Rijâl Haula Al-rasûl

60 Orang Besar *di Sekitar* Rasulullah Saw.

SERIAL KISAH
RASUL DAN
PARA SAHABAT



KHALID MUHAMMAD KHALID

بسم الله الرحمن الرحيم

mizania

menerbitkan buku-buku panduan praktis keislaman, wacana Islam populer, dan kisah-kisah yang memperkaya wawasan Anda tentang Islam dan Dunia Islam.

RIJÂL HAULA AL-RASÛL

60 Orang Besar *di Sekitar* Rasulullah Saw.

KHALID MUHAMMAD KHALID

mizania

60 ORANG BESAR DI SEKITAR RASULULLAH SAW.
Diterjemahkan dari *Rijāl Ḫaula Al-Rasūl*
Terbitan: Dar Al-Muqaththam li Al-Nasyr wa Al-Tauzi'

Penerjemah: Rashid Satari, Tim Penerjemah Qum Institute
Penyunting: Cecep Hasannudin
Proofreader: Tirti Lasprita, Lalitya Putri
Desain sampul: Windu Tampan
Layout isi: Cecep Ginanjar
Digitalisasi: Ibn' Maxum

September 2014/Dzulqa'dah 1435 H

Diterbitkan oleh Penerbit Mizania
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan)
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311
e-mail: mizania@mizan.com
http://www.mizan.com
Facebook: Penerbit Mizania
ISBN: 978-602-9255-90-4

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing (MDP)
Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

Isi Buku

Pengantar Penulis: Cahaya yang Mereka Ikuti — 9
Mukadimah — 35

Mush'ab ibn 'Umair r.a.: Duta Islam yang Pertama — 39
Salman Al-Farisi r.a.: Sang Petualang Kebenaran — 55
Abu Dzar Al-Ghifari r.a.: Pemimpin Kaum Oposan dan Musuh Kekayaan — 75
Bilal ibn Rabah r.a: Tak Gentar dengan Prahara — 101
'Abdullah ibn 'Umar r.a.: Tekun Beribadah dan Mendekatkan Diri kepada Allah — 121
Sa'ad ibn Abi Waqqash r.a.: Singa yang Menyembunyikan Cakarnya — 139
Suhaib ibn Sinan r.a.: Niaga yang Menguntungkan, Wahai Abu Yahya! — 159
Mu'adz ibn Jabal r.a.: Yang Paling Tahu Halal dan Haram — 167

Miqdad ibn 'Amr r.a.: Pasukan Kuda Pertama dalam Islam — 177
Sa'id ibn Amir r.a.: Keagungan di Balik Kesahajaan — 187
Hamzah ibn 'Abdul Muththalib r.a.: Singa Allah dan Rasul-Nya — 197
'Abdullah ibn Mas'ud r.a.: Yang Pertama Kali Mendengungkan Al-Quran — 219
Hudzaifah ibn Yaman r.a.: Musuh Kemunafikan — 235
'Ammar ibn Yasir r.a.: Lelaki dari Surga — 249
'Ubadah ibn Al-Shamit r.a.: Pemimpin Tentara Allah — 273
Khabbab ibn Al-Aratt r.a.: Guru Besar Pengorbanan — 281
Abu 'Ubaidah ibn Al-Jarrah r.a.: Manusia Kepercayaan Umat — 293
'Utsman ibn Mazh'un r.a.: Arena Kehidupan Adalah Pertapaannya — 303
Zaid ibn Haritsah r.a.: Yang Paling Dicintai Nabi Saw. — 315
Ja'far ibn Abi Thalib r.a.: *"Yang Paling Mirip Perawakan dan Wataknya Denganku."* — 327
'Abdullah ibn Rawahah r.a.: "Jika Kau Tidak Terbunuh, Kau Tetap Akan Mati!" — 343
Khalid ibn Walid r.a.: Singa yang Tak Tidur dan Tak Membuat yang Lain Tertidur — 351
Qais ibn Sa'ad Ibn 'Ubadah r.a.: Jika Tak Ada Islam, Ia Ahli Muslihat Lihai — 383
'Umair ibn Wahab Al-Jahmi r.a.: Setan Jahiliah, Hawari Islam — 391
Abu Al-Darda r.a.: Manusia Bijak Seperti Apakah Ia? — 403
Zaid ibn Al-Khaththab r.a.: Pahlawan Perang Yamamah — 419
Thalhah ibn 'Ubaidillah r.a.: Elang Perang Uhud — 429
Zubair ibn 'Awwam r.a.: Pembela Rasulullah Saw. — 443
Khubaib ibn 'Adi r.a.: Syahid di Atas Salib — 453
'Umair ibn Sa'ad r.a.: Manusia Tiada Duanya — 465

Zaid ibn Tsabit r.a.: Pengumpul Al-Quran — 475
Khalid ibn Sa'id r.a.: Guru Pengorbanan Generasi Pertama — 485
Abu Ayyub Al-Anshari r.a.: Berjuanglah dalam Keadaan Lapang dan Sempit — 495
'Abbas ibn 'Abdul Muththalib r.a.: Penyedia Air Dua Tanah Haram — 503
Abu Hurairah r.a.: Ensiklopedia Hadis pada Era Wahyu — 519
Barra ibn Malik r.a.: Allah dan Surga — 533
'Utbah ibn Ghazwan r.a.: Esok Kalian Mendapatkan Pemimpin Baru — 543
Tsabit ibn Qais r.a.: Orator Rasulullah Saw. — 549
Usaid ibn Al-Hudhair r.a.: Pahlawan Tsaqifah — 555
'Abdurrahman ibn 'Auf r.a.: "Apa yang Membuatmu Menangis, Duhai Abu Muhammad?" — 563
Abu Jabir 'Abdullah ibn 'Amr ibn Haram r.a.: Yang Dinaungi Malaikat — 575
'Amr ibn Jamûh r.a.: Si Pincang yang Ingin Berjingkat di Surga — 581
Habib ibn Zaid r.a.: Legenda Cinta dan Pengorbanan — 589
Ubay ibn Ka'ab r.a.: Selamat Abu Munzir Atas Ilmu yang Kau Capai — 597
Sa'ad ibn Mu'adz r.a.: Selamat, Wahai Abu 'Amr — 603
Sa'ad ibn 'Ubadah r.a.: Pembawa Bendera Anshar — 613
Usamah ibn Zaid r.a.: Yang Terkasih, Putra Sang Kekasih — 625
'Abdurrahman ibn Abu Bakar r.a.: Pahlawan hingga Akhir — 635
'Abdullah ibn 'Amr ibn Al-'Ash r.a.: Yang Tekun Beribadah dan Gemar Bertobat — 641
Abu Sufyan ibn Harits r.a.: Dari Kegelapan Menuju Cahaya — 653

'Imrân ibn Hushain r.a.: Yang Menyerupai Malaikat — 661
Salamah ibn Akwa' r.a.: Pahlawan Infanteri Terhebat — 665
'Abdullah ibn Zubair r.a.: Lelaki dan Syahid Agung — 671
'Abdullah ibn 'Abbas r.a.: Tinta Umat Ini — 683
'Abbâd ibn Bisyir r.a.: Yang Membawa Cahaya Allah — 695
Suhail ibn 'Amr r.a.: Dari *Thulaqā* Menuju Syuhada — 703
Abu Musa Al-Asy'ari r.a.: Ikhlas, Apa yang Terjadi, Terjadilah! — 713
Thufail ibn 'Amr Al-Dausi r.a.: Fitrah yang Lurus — 727
'Amr ibn Al-'Ash r.a.: Pembebas Mesir dari Romawi — 735
Sâlim Maula Abi Hudzaifah r.a.: Sebaik-baik Pembawa Al-Quran — 747

Penutup — 756
Referensi Sejarah — 767
Indeks — 769

Pengantar Penulis

Cahaya yang Mereka Ikuti

Sebenarnya, guru seperti apakah beliau? Manusia macam apakah beliau itu? Beliau adalah sosok yang dalam dirinya meluap segala keagungan, kejujuran, dan keluhuran. Sungguh orang yang terpesona dengan keagungannya tak bisa disalahkan. Namun sebaliknya, orang-orang yang membelanya dengan seluruh jiwa raganya, merekalah orang-orang yang beruntung!

Beliau adalah putra 'Abdullah, Muhammad Saw., utusan Allah bagi seluruh manusia di tengah panasnya kehidupan. Apa rahasia yang menjadikannya sebagai manusia paling mulia? Tangan suci apakah yang beliau tengadahkan ke langit sehingga seluruh pintu rahmat, nikmat, dan petunjuk terbuka demikian lebar?

Keimanan, tekad, dan keteguhan seperti apakah yang beliau miliki? Kejujuran, kesucian, dan kebersihan seperti apakah

yang menghiasinya? Corak loyalitas terhadap kebenaran seperti apakah yang dimilikinya? Penghormatan, cinta, dan kesetiaan seperti apakah yang mengendap di dalam hatinya terhadap kehidupan dan makhluk hidup?

Allah memberikan sebagian nikmat-Nya kepadanya sehingga beliau layak menjadi pembawa bendera-Nya, berbicara atas nama-Nya, bahkan Tuhan menjadikannya sebagai seseorang yang layak menjadi penutup para utusan-Nya. Dengan demikian, sungguh amat besar karunia-Nya yang diberikan kepadanya.

Sejauh apa pun pikiran dan pena hendak menggambarkan keagungannya, seindah apa pun syair digubah untuk melukiskan keindahannya, semua takkan mampu menyentuh keagungan yang sebenarnya, dan lisan pun takkan pernah mampu menuturkannya.

Halaman-halaman awal dari buku ini dimulai dengan menceritakan sang Rasul, tetapi saya cukup tahu diri dan tak berpikir akan memenuhi semua hak-hak keagungannya. Saya juga tak mengklaim untuk mempersembahkan sosok sang Nabi kepada Anda sekalian secara utuh.

Upaya ini hanyalah sebuah jari telunjuk yang penuh rasa malu hendak mengisyaratkan sebagian tanda keunggulan dan keagungannya yang membuat hati manusia tertawan olehnya, juga membuat tokoh-tokoh yang sebagian kami sebutkan dalam buku ini, baik kaum Muhajirin maupun Anshar, mempersembahkan loyalitas dan kesetiaan yang tiada bandingannya.

Tidaklah kehidupan memancarkan segala wewangiannya, kecuali mereka berubah menjadi pembawa kabar gembira, menjadi utusan bagi semua manusia di pelosok mana pun ia berada, membawa prinsip-prinsip dakwah dan menyampaikan bekal bagi para dai berupa kebenaran ajaran, keagungan pemi-

kulnya, cahaya risalah, dan kasih sayang sang Rasul. Ya, itulah tujuan akhir buku ini.

Selain itu, agar kita bisa melihat melalui sinarnya yang gemilang, sebagian tanda keagungannya yang tak terbantahkan dan mampu menawan kesetiaan kaum mukminin. Juga, agar kita bisa melihat cahaya yang menjadikan mereka mampu melihat tujuan dan jalan hidupnya, serta melihat sosok sang guru dan seorang teman.

Apakah yang menyebabkan para pemuka kaumnya, seperti Abu Bakar, Thalhah, Zubair, 'Utsman ibn 'Affan, 'Abdurrahman ibn 'Auf, Sa'ad ibn Abi Waqqash, dan lain-lain, berlomba-lomba untuk menerima ajaran dan agamanya? Bahkan sebagai konsekuensi keimanannya, mereka rela melepaskan kemuliaan dan kedudukan yang selama ini mereka nikmati. Pada saat yang sama, mereka harus menjalani kehidupan yang sulit, penuh dengan keletihan, dan penderitaan.

Apakah yang menyebabkan kaum dhuafa di antara kaumnya tergerak untuk berlindung di bawah naungannya, dan bergabung di bawah panji-panji dan bendera dakwahnya? Padahal mereka melihat beliau tak mempunyai harta maupun senjata untuk membela diri, bahkan hidupnya pun selalu dikelilingi marabahaya yang mengintainya setiap saat, tanpa ada sesuatu yang bisa dijadikan benteng baginya?

Apakah yang mendorong seorang tiran jahiliah, 'Umar ibn Al-Khaththab, yang pada mulanya mencari beliau untuk memenggal kepalanya yang agung dengan pedangnya, lalu tiba-tiba ia berbalik haluan dan pergi mencari musuh-musuh dan para penindasnya untuk menebas kepala mereka dengan pedang yang sama, tetapi bertambah ketajamannya dengan asahan keimanan?

Apakah yang menyebabkan orang-orang terpilih dan para pemuka Kota Madinah untuk pergi menemuinya, berbaiat kepadanya, dan bersumpah setia akan bersama-sama menyelami

dalamnya lautan dan dahsyatnya prahara, padahal mereka menyadari peperangan yang akan terjadi di antara mereka dengan orang-orang Quraisy lebih dahsyat daripada prahara apa pun?

Apakah yang menyebabkan jumlah orang-orang yang beriman kepadanya kian bertambah dan tak pernah berkurang, padahal setiap pagi dan petang beliau selalu berseru pada mereka bahwa dirinya tak mempunyai wewenang untuk memberi manfaat atau mudarat, bahkan beliau tak mengetahui apa yang akan terjadi atas dirinya dan diri mereka?

Apakah yang membuat mereka percaya, suatu saat seluruh pelosok dunia akan mereka taklukkan, kaki-kaki mereka akan tenggelam dalam gelimang emas permata dunia dan kekuasaannya; Al-Quran yang ketika itu mereka baca secara sembunyi-sembunyi akan berkumandang di segenap penjuru dunia dengan suara yang keras, bukan hanya pada generasi mereka atau di Jazirah Arab semata, tetapi di setiap waktu dan seluruh penjuru dunia?

Apa yang menyebabkan mereka meyakini nubuat ini, padahal jika melihat di sekeliling, mereka tak akan menemukan apa pun di depan, belakang, kiri, ataupun kanan mereka, kecuali udara yang panas, kelaparan, batu-batu panas tak ubahnya embusan napas Jahanam, dan pepohonan kering yang pucuknya seperti kepala-kepala setan?

Apa yang membuat hati mereka penuh dengan keyakinan dan tekad yang bulat? Beliau adalah putra 'Abdullah. Siapa lagi kalau bukan beliau? Dengan mata kepalanya sendiri, mereka melihat semua keutamaan dan keunggulannya. Mereka melihat kebersihan, kesucian, konsistensi, keberanian, keluhuran, kelembutan, kecerdasan, kefasihan, kejujuran, dan keagungan jiwanya.

Mereka mulai merasakan ada kehidupan yang mengalir di setiap lini kehidupan, saat Muhammad Saw. mulai menyirami mereka dengan mata air wahyu dan renungan masa lalunya.

Mereka melihat semua itu, bahkan berlipat-lipat dari itu. Bukan dari belakang topeng, tetapi melihatnya secara langsung, bertatap muka, dan berinteraksi setiap hari.

Saat seorang Arab melihat sesuatu hal dari masa-masa itu, lalu ia menelitinya, tak akan ada orang yang mampu menceritakan kembali peristiwa itu sejelas yang ia kabarkan. Mereka adalah ahli dalam penyelidikan dan siasat. Saat salah seorang dari mereka melihat jejak telapak kaki, mereka akan berkata dengan penuh keyakinan, "Ini adalah jejak Fulan anak Fulan!"

Mereka juga berpenciuman tajam. Dari dengus napas pembicara, mereka mengetahui apa yang terkandung dalam ucapannya; jujur ataukah dusta! Apalagi mereka melihat Muhammad Saw. secara langsung, bahkan bergaul sejak beliau lahir ke jagat raya ini. Tak ada satu pun jejak hidup beliau yang tersembunyi bagi mereka.

Sebab, masa kecilnya tak seperti masa kecil anak-anak yang lain. Sejak kecil, beliau dipenuhi dengan kedewasaan yang menakjubkan sehingga mata penduduk Makkah berpaling kepadanya, meninggalkan masa-masa bermain layaknya anak-anak menuju keseriusan seorang yang dewasa!

Sebagai contoh, kaum Quraisy begitu ramai memperbincangkan seorang cucu 'Abdul Muththalib yang enggan bermain dengan anak-anak sebayanya dan juga tak mau menghabiskan waktu dalam obrolan-obrolan malam hari yang tak berfaedah. beliau saat itu hanya berkata, "*Aku tak diciptakan untuk hal-hal seperti ini!*"

Selain itu, mereka ramai memperbincangkan laporan dari ibu susuannya, Halimah. Setelah memerhatikan dan berinteraksi dengan Muhammad Saw., ia kembali kepada keluarganya dan menceritakan hasil pengamatan dan pergaulannya dengan putra 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib itu bahwa beliau bukanlah anak biasa. Beliau mengandung misteri Ilahi yang hanya diketahui Allah, dan kelak waktulah yang akan mengungkap segalanya.

Adapun masa mudanya, sungguh masa muda yang demikian suci, suatu masa yang mengundang kaumnya untuk memperbincangkan kecemerlangan dan kejujurannya. Sementara masa dewasanya, sungguh mata, telinga, dan hati semua penduduk Makkah sesak dengan harumnya cerita manusia penutup para nabi dan rasul ini.

Di atas semua itu, nuraninya menjadi cermin dan timbangan nurani bangsa dan kaumnya, di mana semua kebaikan, kelurusan, dan keindahan pekerti selalu dianalogikan pada budi pekertinya.

Dengan demikian, kehidupan Muhammad Saw. adalah kehidupan yang sangat gamblang dan terbaca jelas, mulai dari lahir hingga wafat. Semua bisa melihatnya: jejak langkah, kata-kata, gerak-gerik, bahkan angan-angan dan cita-citanya sejak pertama kali beliau muncul ke dunia menjadi milik semua manusia.

Saat itu, Allah seolah hendak berkata kepada manusia, "*Ini adalah utusanku, dan ini adalah peri kehidupannya sejak ia berada sebagai janin. Dan dengan segala akal dan logika yang kalian miliki, silakan periksa dan nilailah ia. Apakah kalian pernah melihat hal yang meragukan dalam kehidupannya? Pernahkah kalian melihat adanya kepalsuan?*"

Pernahkah ia berbohong meski sekali saja? Pernahkah ia berkhianat? Pernahkah ia terjerumus dalam kerendahan? Pernahkah ia menzalimi seseorang? Pernahkah ia membuka aurat? Pernahkah ia melanggar janji? Pernahkah ia memutuskan silaturahim? Pernahkah ia mencampakkan tanggung jawab? Pernahkah ia lepas dari harga diri?

Atau, pernahkah ia memaki seseorang? Pernahkah ia menghadap berhala? Telitilah dengan baik, periksalah dengan tuntas, tak ada satu pun episode dalam kehidupannya yang tertutup dan

tak bisa dilihat. Jika kehidupannya, sebagaimana yang kalian lihat dan saksikan sangat bersih, jujur, dan agung, apakah logika akan membolehkan seorang laki-laki yang demikian agung sifatnya ini akan berdusta setelah berusia 40 tahun?"

Kalau beliau berdusta, lalu kepada siapa beliau berdusta? Kepada Allah? Beliau mengira, dirinya utusan-Nya dan memberinya wahyu? Tidak. Namun, indra dan spontanitas akal mengatakannya. Logika dan pemikiran bersaksi untuknya. Lalu, dengan cara apa kalian berpikir? Kebenaran mana yang kalian dustakan? Inilah—sesuai dugaan saya—yang menjadi titik tolak kaum mukminin generasi pertama bersegera menuju Rasulullah Saw., baik mereka yang berhijrah maupun yang membela dan menolongnya.

Ini adalah titik tolak yang sangat kuat dan tegas, tak ada sedikit pun celah bagi keraguan untuk masuk. Seorang yang demikian suci dan bersih tidak mungkin berdusta kepada Allah. Dengan pandangan batin yang cerdas ini, kaum beriman melihat cahaya-Nya, lalu mereka pun mengikutinya.

Kelak, mereka akan memuji ketajaman pandangan batin ini, saat mereka melihat Rasulullah Saw. mendapatkan pertolongan Tuhannya, seluruh Jazirah Arab menganut agamanya, pintu-pintu rezeki dan *ghanīmah*[1] terbuka lebar tanpa mereka duga sebelumnya. Namun, beliau tetaplah beliau! Tak ada yang bertambah pada dirinya, kecuali kezuhudan, kesederhanaan, dan *wara'*[2], hingga beliau bertemu dengan Tuhannya. Beliau tengah berbaring di atas dipan pelepah kurma, sehingga jejak pelepah yang keras itu tertata jelas di punggungnya!

Saat mereka melihatnya, beliau adalah Rasulullah Saw. yang memenuhi seluruh penjuru bumi dengan bendera keja-

---

1 Harta kekayaan yang diperoleh kaum muslimin dari musuh melalui peperangan.—penerj.

2 *Wara'* berarti meninggalkan hal-hal yang masih samar atau perilaku berlebihan dalam perkara yang halal.—penerj.

yaannya, naik ke atas mimbar, menghadap orang-orang sambil menangis, seraya berkata, "*Barang siapa pernah terpukul punggungnya, inilah punggungku, balaslah! Barang siapa pernah aku ambil hartanya, inilah hartaku, ambillah!*"[3]

Saat mereka melihatnya, 'Abbas, sang paman, meminta jabatan yang saat itu banyak dipegang kaum muslimin biasa. Namun, beliau memalingkannya dari jabatan itu dengan lembut seraya berkata, "*Demi Allah, wahai Paman, kami tak akan memberikan jabatan ini kepada orang yang meminta dan mengharapkannya.*"[4]

Tatkala mereka melihatnya, tak hanya ikut serta dalam kesulitan kaum muslimin tetapi beliau menjadikan diri dan keluarganya sebagai tameng terdepan saat menghadapi berbagai kesulitan. Beliau adalah orang yang pertama kali merasa lapar saat orang-orang kelaparan, dan yang paling terakhir merasa kenyang saat orang-orang merasa kenyang.

Ya, pujian mereka terhadap pandangan batin yang melihat semua peristiwa ini dengan sangat cermat, kian bertambah seiring dengan bertambahnya rasa syukur dan pujian mereka terhadap Allah atas nikmat karunia iman.

Mereka akan melihat, kehidupan merupakan bukti terbaik terhadap kebenaran Nabi, saat beliau berkata kepada mereka, "*Aku adalah utusan Allah kepada kalian.*" Dengan keagungan dan kesuciannya, kehidupan beliau menjadi bukti terkuat atas kebenaran sang mahaguru dan Rasul yang mulia karena level keagungan dan keunggulannya tak pernah menurun atau

---

3 HR Al-Baihaqi dalam *Dala'il Al-Nubuwwah* dari Fadhl ibn 'Abbas (no. hadis: 3107), Al-Albani menilai hadis ini dhaif dalam *Al-Silsilah Al-Dha'ifah* (6297).

4 Redaksi, "*Kami tak akan memberikan jabatan ini kepada orang yang meminta dan mengharapkannya,*" ini diberikan kepada dua orang sahabat Abu Musa yang meminta jabatan, sebagaimana dalam riwayat Imam Muslim dari Abu Musa (4821). Sementara jawaban terhadap 'Abbas tercantum dalam riwayat Ibn Abi Syaibah dari Muhammad ibn Munkadir (33211) secara mursal dengan redaksi, "[illegible]"

memudar, tetapi beliau tetap sebagaimana adanya dari lahir hingga wafat.

Pembawa risalah ini bukanlah seseorang yang haus jabatan, harta, ataupun popularitas. Sebab, saat semua itu datang menghampiri dengan penuh kemegahan, beliau malah menolak semuanya dan memilih untuk hidup sebagaimana biasanya hingga detik terakhir, juga tetap tekun beribadah kepada Allah tanpa silau dengan gemerlapnya dunia.

Seujung rambut pun, jiwanya tak pernah tertinggal dari tujuan besar kehidupannya di muka bumi. Selangkah pun, dirinya tak pernah melalaikan janjinya kepada Allah dalam peribadahan maupun jihad.

Tidaklah beliau menyia-nyiakan setengah malamnya, kecuali bangkit, berwudhu, bermunajat kepada Tuhannya, seraya meneteskan air mata, lalu beliau kembali shalat dan meneteskan air matanya.

Harta kekayaan melimpah ruah di tangannya, tetapi beliau tak berubah. Beliau tak pernah mengambil, kecuali layaknya seorang mukmin yang paling sedikit jasanya dan paling banyak kefakirannya. Lalu beliau meninggal, sementara baju perangnya masih dalam keadaan tergadai!

Negeri-negeri datang berbondong-bondong menjawab dakwahnya, mayoritas para raja dan penguasa bersikap tunduk dan gemetar di hadapan surat-surat yang dikirimnya untuk menyeru mereka kepada Islam. Namun, tak setitik pun ada rasa sombong yang mampu menyelinap masuk ke dalam hatinya, meski ribuan mil jauhnya! Saat sebagian orang datang kepadanya dengan gemetar dan penuh rasa takut, beliau justru membesarkan hatinya seraya berkata, "*Jangan sungkan. Ibuku adalah seorang perempuan yang biasa makan dendeng di Makkah.*"[5]

---

5 HR Al-Thabrani dalam *Mu'jam Al-Ausath* dari Jarir (1260) dengan redaksi yang sedikit berbeda, disahihkan Al-Albani dalam *Al-Silsilah Al-Shahihah* (1876).

Semua musuh agamanya meletakkan senjata dan menyerahkan leher-lehernya untuk dipenggal. Mereka pasrah menanti hukuman apa pun yang akan mereka terima di antara ribuan kilau pedang yang menerangi langit Kota Makkah pada saat Fathu Makkah[6]. Namun, apa yang beliau katakan tak lebih dari ini, "*Pergilah, sesungguhnya kalian bebas!*"[7]

Saat tiba masanya untuk melihat dan menikmati kemenangan yang selama ini diperjuangkan dengan jiwa raganya, beliau memilih untuk meninggalkannya. Dalam iring-iringan kemenangan yang besar atas penaklukan Kota Makkah, beliau berjalan dengan menundukkan kepalanya sehingga orang-orang hampir tak melihat wajahnya. Sementara, bibir dan hatinya terus bergetar melantunkan untaian syukur yang berlomba dengan air mata penuh rasa malu ke hadirat Allah yang Mahaluhur lagi Mahaagung, hingga beliau tiba di Ka'bah. Kemudian, beliau berhadapan dengan berhala yang memenuhinya, lalu mengangkat sendiri tembilang dengan tangannya seraya berseru, "*Telah datang yang* haq *dan telah runtuh yang batil! Sesungguhnya kebatilan itu pasti akan runtuh!*"[8]

Apakah masih ada setitik keraguan dalam risalahnya? Seorang manusia yang mempersembahkan seluruh hidupnya demi dakwah, tak pernah mencari keuntungan pribadi di dalamnya; baik harta, kedudukan, kekuasaan, ataupun popularitas. Bahkan kelanggengan nama harumnya tak pernah menjadi tujuannya karena beliau tak percaya pada kekekalan, kecuali apa yang ada di sisi Allah.

Beliau adalah manusia yang menghabiskan masa hidupnya dari kecil hingga usia 40 dalam kesucian dan renungan. Lalu

---

6 Fathu Makkah berarti pembebasan Kota Makkah, terjadi pada 8 Hijriah.—penerj.

7 Kisah ini sahih, tetapi redaksi, "*Idzhabū fa antum thulaqā*" dinilai dhaif oleh Al-Albani sebagaimana dalam *Al-Silsilah Al-Dha'ifah* (1163).

8 HR Al-Bukhari (4443) dan Muslim (4725), keduanya dari 'Abdullah ibn Mas'ud.

dari usia 40 hingga wafatnya, beliau habiskan untuk beribadah, memberikan jalan hidayah, berjihad, dan berjuang hingga dunia pun terbuka baginya, sampai beliau bisa melihat semua kemegahan dan kejayaan semu. Namun, beliau tetap tenang dalam peribadahan dan risalahnya. Lalu, apakah pribadi seperti ini akan sanggup berdusta?

Kalau beliau berdusta, dalam hal apakah beliau berdusta? Bukankah seharusnya manusia membersihkan dirinya dari tuduhan demikian? Sementara, Rasul bersih dari tuduhan demikian!

Saya menyatakan, akal dan logika adalah bukti terbaik kebenaran risalah Muhammad Saw., utamanya saat beliau berkata, "*Aku adalah utusan Allah.*" Tak akan pernah tebersit dalam logika yang lurus dan akal yang sehat, seorang yang memiliki karakter hidup seperti itu, mulai dari buaian hingga wafatnya, akan berdusta atas nama-Nya.

Kaum mukminin generasi pertama yang menyambut dakwahnya, yang akan kita paparkan dalam lembaran-lembaran buku ini, jelas memiliki akal dan logika yang lurus seperti ini, tentu saja di samping adanya hidayah Allah. Inilah Muhammad Saw. sebelum mendapat tugas menyampaikan risalah. Begitulah beliau setelah mendapat risalah. Inilah beliau saat buaian menyambut kelahirannya. Inilah beliau saat kuburan menyambut kematiannya.

Apakah mata melihat sesuatu yang rancu dalam semua episode kehidupannya? Tidak selamanya. Sekarang, marilah kita melihat lebih dekat masa-masa awal kerasulannya. Periode itu adalah waktu yang dalam sejarah, keteguhan, kejujuran, dan keagungan, tak pernah ada bandingannya! Masa-masa itulah

yang menyingkap keutamaan sang guru kemanusiaan dan pembawa lentera petunjuk, lebih dari masa-masa lainnya!

Masa-masa itulah yang menjadi pembuka kitab kehidupan dan kepahlawanannya, bahkan masa-masa itulah yang menjadi buaian lahirnya mukjizat-mukjizat! Pada masa itu, Rasulullah Saw. masih seorang diri; beliau meninggalkan semua kenikmatan, kenyamanan, dan kesenangan; beliau keluar menuju manusia, membawa sesuatu yang tak akrab di telinga mereka, atau katakanlah sesuatu yang mereka benci.

Beliau keluar dan mengarahkan kata-katanya tepat pada akal mereka. Aduhai, tugas untuk menyampaikan kebenaran pada akal masyarakat jauh lebih berat daripada mengantarkannya pada sisi emosional mereka. Sesungguhnya Rasulullah Saw. tak melakukan itu saja.

Jika Anda ditugaskan untuk menyampaikan pesan pada akal manusia yang memiliki adat istiadat dan cita-cita yang sama dengan Anda, itu jauh lebih mudah dilakukan. Namun, bagaimana jika Anda diperintahkan untuk menyeru mereka tentang masa depan yang sangat jauh, di mana Anda bisa melihatnya dan merasakannya sementara mereka tak memahaminya?

Ya, tentu ini adalah tugas yang mahaberat. Saat Anda harus berbicara dengan akal mereka, dan Anda bangkit untuk menghancurkan fondasi yang selama ini mereka pegang teguh dalam kehidupan tanpa ada motivasi untuk mendapatkan kedudukan, harta ataupun popularitas, sungguh ini adalah pertaruhan yang sangat berisiko. Hanya *Ulul 'Azmi* (yang bertekad kuat) dari kalangan para nabi dan orang-orang saleh-lah yang bisa melakukannya.

Rasulullah Saw. adalah pahlawan utama dan guru besar dalam kondisi ini, saat penyembahan berhala dianggap sebagai ibadah dan syiar-syiarnya dianggap sebagai agama. Yang paling

hebat dari semua itu, Rasulullah Saw. tak menggunakan manuver-manuver politik, apa pun bentuknya!

Sebenarnya, jalan berliku dan beban yang berat itu akan lebih ringan dijalani, seandainya beliau menggunakan kecerdasannya yang sangat langka untuk mempersiapkan jiwa-jiwa yang menjadi objek dakwah sebelum mereka dikejutkan oleh untaian kalimah tauhid.

Beliau bisa melakukannya untuk melapangkan jalan pemisahan masyarakat dengan tuhan-tuhan mereka yang menjadi tradisi turun-temurun selama ratusan tahun. Beliau bisa memulainya dengan metode tarik-ulur dan sebisa mungkin menjauhi konfrontasi langsung, yang sejak awal diyakini akan meletus karena kedengkian mereka. Adapun orang-orang yang memiliki senjata akan bersiap mencincang tubuhnya.

Ajaibnya, beliau tak melakukannya. Hal ini membuktikan bahwa beliau adalah seorang Rasul. Rasulullah mendengar tuntunan suara langit dalam hatinya yang berkata, "*Bangunlah*," maka beliau pun bangkit. "*Sampaikanlah*," lantas beliau pun menyampaikan, tanpa kemunafikan atau mundur selangkah pun!

Rasulullah Saw. menghadapi mereka sejak risalah yang beliau terima, "*Wahai sekalian manusia! Aku adalah utusan Allah kepada kalian, agar kalian menyembah-Nya dan tak mempersekutukan Dia dengan apa pun juga! Sesungguhnya berhala-berhala itu tipuan dan kebatilan, tak dapat memberi mudarat maupun manfaat kepada kalian.*"

Sejak awal, Rasulullah Saw. menghadapi mereka dengan kalimat yang tegas dan jelas. Tak hanya itu, beliau juga menghadapi pertempuran sengit yang akan terus beliau jalani sepanjang hidupnya! Atau, apakah kaum beriman saat itu memerlukan motivasi lain untuk segera berbaiat kepada Rasulullah Saw.? Nurani manakah yang tak akan tergetar oleh pemandangan dahsyat seperti ini?

Saat menghadapi kaumnya dengan dakwahnya yang begitu menggetarkan, Rasulullah Saw. hadapi seorang diri. Tak ada yang dapat melakukannya tanpa dibarengi dengan akal sempurna dan keluhuran budi. Dari bibir dan hatinya terlontar kata-kata yang indah dan tepat menusuk jantung bagi siapa saja yang mendengarkannya. Di dalamnya berkumpul kekuatan, kehendak, dan keteguhannya, seolah suara takdir telah menjatuhkan keputusannya.

Upaya ini hanyalah cahaya kilat dari ruhnya yang terpilih, lalu lenyap memudar. Setelah itu, Muhammad Saw. akan kembali mengurus dirinya sendiri, menyembah Tuhannya sebagaimana yang beliau kehendaki, yaitu meninggalkan tuhan-tuhan kaumnya dan membiarkan kaumnya memilih jalan mereka sendiri.

Beliau menepis jauh-jauh pemikiran seperti itu. Beliau menjelaskan kepada semua manusia, dirinya adalah utusan yang berkewajiban untuk menyampaikan kebenaran. Beliau tak berhak untuk diam dan sibuk dengan dirinya sendiri, menikmati petunjuk cahaya dan kebenaran yang beliau raih. Bahkan, semua kekuatan di dunia ini tak akan sanggup menghentikan dan membungkam dakwahnya. Sebab, Allah yang membuatnya bicara, menggerakkannya, dan menuntun setiap langkahnya.

Lalu, datanglah penolakan dari kaum Quraisy dengan sangat cepat, laksana jilatan lidah api yang dikobarkan kencangnya tiupan angin! Sejak detik itu, siksaan dan kesulitan mulai berlomba menyentuhnya, yang pada akhirnya tak membangun apa pun kecuali penghormatan yang tak ada tandingannya. Mulailah Rasulullah Saw. mendapatkan pelajaran pertama, yakni dalam hal keguruan yang tiada tara dan pengorbanan yang sangat menakjubkan.

Potret pengorbanan memenuhi seluruh ruang, waktu, bahkan sejarah. Penduduk Makkah yang memiliki nurani yang hidup akan tertawan oleh pesonanya, merasa takjub lalu datang mendekat. Sebab, mereka melihat seorang laki-laki yang luar

biasa luhur. Mereka tak tahu, apakah kepalanya yang memanjang ke langit hingga bisa menyentuhnya, ataukah langit yang menunduk hingga meletakkan mahkota di atas kepalanya?

Mereka melihat kegigihan, keteguhan, dan keagungan yang terdapat pada diri Muhammad Saw. Hal terindah dan terhebat yang pernah mereka saksikan adalah penggalan episode saat pemuka Quraisy datang kepada Abu Thalib seraya berkata, "Wahai Abu Thalib, engkau adalah orang yang kami tuakan, yang mulia, serta mempunyai kedudukan tinggi di tengah-tengah kami. Kami memintamu agar mencegah perbuatan keponakanmu tetapi engkau tak juga mencegahnya. Demi Allah, kami tak bisa sabar atas perbuatannya menghina nenek moyang kami, merendahkan angan-angan kami, dan mencela tuhan-tuhan kami. Cegahlah ia, atau kami akan memusuhinya dan juga memusuhi engkau sampai salah satu di antara kita binasa!"

Abu Thalib lalu mengutus seseorang kepada keponakannya. Ia berkata kepadanya, "Wahai Anak Saudaraku, sesungguhnya kaummu mendatangiku dan berkata mengenai dirimu. Mereka mengancamku dan juga mengancam engkau. Janganlah engkau bebani aku dengan perkara yang tak sanggup aku pikul." Lalu, bagaimana tanggapan Rasulullah Saw. saat itu?

Satu-satunya orang yang selama ini setia membelanya tampaknya akan meninggalkan dirinya, atau karena ia tak siap, lebih tepatnya tak mampu, menghadapi kaum Quraisy yang tengah mengasah taring-taringnya. Namun, Rasulullah Saw. tak ragu untuk menjawab dan tekadnya pun tak memudar. Bahkan, beliau juga tak mencari kata-kata yang bisa meneguhkan keyakinannya.

Keyakinannya terpancang di menara keguruan, untuk menyampaikan pelajaran yang sangat berharga kepada seluruh manusia, dan menyuapi mereka dengan prinsip-prinsipnya yang sangat tegas. Demikianlah beliau berbicara. Sungguh kita tak akan mengerti, manusiakah yang berbicara ini? Ataukah seluruh

wujud jagat raya tengah bersenandung riang? "*Wahai Pamanku, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, niscaya aku tak akan meninggalkan dakwah ini hingga Allah menerangkannya atau aku binasa karenanya. Sama sekali aku tak akan meninggalkannya!*"[9]

Salam sejahtera atasmu wahai Nabi, demikian pula rahmat Allah serta keberkahan-Nya. Wahai pemimpin kaum laki-laki, kata-katamu sungguh jantan! Dengan segera, keberanian Abu Thalib pun memuncak. Pun, kejantanan warisan nenek moyangnya. Ia menggenggam erat tangan keponakannya dengan kedua tangannya seraya berkata, "Katakanlah apa pun yang engkau sukai, demi Allah, aku takkan menyerahkanmu karena suatu apa pun untuk selama-lamanya!"

Dengan demikian, bukan Muhammad Saw. yang menyerap perlindungan dan keamanan dari Abu Thalib, justru beliaulah yang melimpahkan ketenangan, perlindungan, dan keteguhan bagi orang-orang di sekelilingnya. Manusia macam apakah, jika menyaksikan pemandangan hebat seperti ini, lalu hatinya tidak terpaut menuju manusia agung tersebut dengan penuh cinta, pembelaan, dan keimanan?

Sungguh, keteguhannya di atas kebenaran, ketegarannya membawa risalah, serta kesabarannya menghadapi berbagai prahara di jalan Allah, bukan untuk kejayaan atau keuntungan pribadinya, tetapi semuanya demi menyelamatkan umat manusia dan mengharapkan ridha-Nya semata.

Saat itu orang-orang melihatnya, sementara berbagai aniaya mengepungnya dari segala penjuru. Dukungan yang beliau dapatkan dari pamannya, Abu Thalib dan istrinya, Khadijah r.a.

---

9 HR Ibn Ishaq dalam *Sirah*-nya (1/50) dan didhaifkan Al-Albani dalam *Al-Silsilah Al-Dha'ifah* (909).

hilang darinya karena keduanya meninggal pada waktu yang berdekatan.

Barang siapa ingin membayangkan sejauh mana penindasan dan peperangan yang ditabuh oleh kaum Quraisy terhadap penutup para nabi dan rasul ini, cukuplah ia mengetahui. Abu Lahab sendiri, yang merupakan musuh terbesarnya, pada suatu hari hatinya melunak setelah melihat demikian hebatnya penderitaan yang dialami suami Khadijah tersebut. Ia pun lantas mengumumkan perlindungan bagi Rasul dan akan melawan siapa pun yang memusuhinya! Namun, sang Nabi menolak perlindungan sang paman. Beliau tetap tegar, lalu bangkit dan kembali berjuang dengan gigih.

Tak seorang pun yang melindunginya dari berbagai aniaya karena tak ada yang memiliki kekuatan yang cukup untuk melindunginya! Bahkan Abu Bakar, tak ada yang bisa ia lakukan selain menangis.

Suatu hari, Nabi pergi ke Ka'bah. Saat beliau bertawaf, tiba-tiba para pemuka Quraisy yang sudah mengintai berloncatan dan mengepungnya. Mereka berkata, "Apakah engkau yang mengatakan begini dan begitu terhadap tuhan-tuhan kami?" Saat mendengar itu, tak ada sedikit pun rasa gentar di hatinya. Beliau menjawab, "*Benar, akulah yang mengatakannya.*" Mereka pun mencengkeram kerah bajunya dan hendak membunuhnya.

Abu Bakar, yang melihat kejadian itu, tergopoh-gopoh datang menghampiri. Dengan air mata menetes di pipi, ia berkata, "Apakah kalian hendak membunuh seorang laki-laki hanya karena ia mengatakan, '*Tuhanku adalah Allah*'?"[10]

Siapa pun yang melihat beliau pada saat berdakwah di Thaif, niscaya akan melihat tanda-tanda kebenaran dan pengorbanannya. Saat itu, Nabi menghadapkan wajahnya kepada

---

10 Kisah ini diriwayatkan Imam Ahmad dari 'Abdullah ibn 'Amr ibn Al-'Ash (Musnad Ahmad tahqiq *Syu'aib Al-Arnauth* no. 7036). Muhaqqiq berkata, "Isnadnya hasan."

Bani Tsaqif menyeru mereka kepada Allah Yang Maha Esa lagi Perkasa. Apakah aniaya yang beliau dapatkan dari keluarga dan kaumnya belum cukup? Apakah beliau tak membayangkan akan mendapatkan siksa yang berlipat dari suatu kaum yang tak memiliki hubungan rahim dan kekerabatan? Tidak! Persoalan hasil tak pernah masuk dalam hitungannya karena Tuhannya berfirman, "*Tugasmu hanyalah menyampaikan.*"

Suatu hari, saat beliau merasa sedih atas respons kaumnya terhadap ajaran yang dibawanya, putra 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib ini pulang ke rumahnya dalam keadaan duka dan kecewa. Muhammad Saw. lantas berselimut untuk menghilangkan kegundahannya. Namun, tiba-tiba terdengar seruan langit mengetuk pintu hatinya. Wahyu turun kepadanya, menyampaikan perintah yang disampaikan sebelumnya saat beliau di Gua Hira, "*Wahai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu berilah peringatan*" (QS Al-Muddatstsir [74]: 1-2).

Tak dapat disangkal, beliau adalah penyampai dan pemberi peringatan. Selain itu, beliau adalah Rasul yang tak peduli dengan aniaya dan tak pula mencari kenyamanan. Maka, beliau berangkat ke Thaif untuk menyampaikan kalimah Allah kepada penduduknya. Di sana, beliau dikepung para pemuka Thaif, cacian mereka jauh lebih pedas daripada rekan-rekannya di Makkah, bahkan mereka menghasut anak-anak kecil dan orang-orang bodoh untuk melemparinya. Yang lebih mencengangkan, tradisi suci bangsa Arab pun tak mereka hiraukan, yaitu menghormati tamu dan melindungi orang yang meminta perlindungan.

Anak-anak dan kaum pandir mengejar Rasul seraya melemparkan batu. Inilah utusan itu, yang pernah ditawari kaum Quraisy harta yang mereka kumpulkan sehingga beliau akan menjadi orang terkaya di Makkah; mereka juga menawarinya kedudukan tinggi hingga utusan Allah ini akan menjadi orang yang paling tinggi kekuasaannya. Namun, beliau menolak

tawaran itu seraya berkata, "*Aku hanyalah hamba Allah dan utusan-Nya.*"

Begitulah sepenggal kisah Thaif. Beliau lalu menghindar dan berlindung di tembok kebun untuk menghindari anak-anak dan kaum pandir yang melemparinya. Sementara, tangan kanannya ditengadahkan ke langit dengan penuh harap kepada Allah, dan tangan kirinya digunakan untuk melindungi wajahnya dari batu-batu yang dilemparkan. Saat itu beliau berdoa kepada Tuhannya, "Rabb, *selama Engkau tak murka kepadaku, aku tak peduli. Namun, keselamatan dari-Mu akan lebih melapangkan dada ini.*"

Ya, beliau adalah seorang Rasul yang sangat paham bagaimana berdoa kepada Tuhannya dengan etika yang agung. Pertama-tama, beliau memaklumatkan bahwa beliau tak peduli dengan semua aniaya di jalan Allah, tetapi beliau juga menyatakan sangat membutuhkan keselamatan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya.

Sungguh, saat berada dalam kondisi seperti ini, beliau tak berbangga diri dengan ketabahan dan keberaniannya. Tak pula bersikap sombong karena sikap tersebut dalam situasi seperti ini terkadang menyelipkan pesan bahwa beliau membantu Allah, sebabnya beliau bukanlah orang yang tak memahami hal itu. Karena itu, cara yang paling tepat untuk mengekspresikan ketabahan dan keberaniannya adalah merintih kepada Allah dalam doa, "*Ya Allah, sesungguhnya hanya kepada-Mu kuadukan kelemahan diriku, sedikitnya upayaku serta hina dinanya diriku di hadapan manusia. Wahai Yang Maha Pengasih di antara para pengasih, Engkau adalah* Rabb *orang-orang yang tertindas, Engkaulah* Rabb-*ku, kepada siapa lagi Engkau menyerahkan diriku? (Apakah) kepada orang lain yang selalu bermuka masam terhadapku? Atau kepada musuh yang menguasai urusanku? Namun, selama Engkau tak murka kepadaku, aku tak peduli, tetapi keselamatan yang Engkau anugerahkan akan lebih melapangkan dada*

ini. Aku berlindung dengan perantaraan Nur wajah-Mu yang menyinari segenap kegelapan, dan menjadikan urusan dunia dan akhirat menjadi baik, agar Engkau tak turunkan murka-Mu kepadaku atau kebencian-Mu melanda diriku. Engkaulah yang berhak menegurku sehingga Engkau menjadi ridha. Tiada daya serta upaya melainkan kekuatan dari-Mu."[11]

Coba Anda ceritakan, kesetiaan mana yang mendorong Rasul untuk mengemban dakwahnya? Misalnya, kala beliau seorang diri harus menghadapi berbagai rencana busuk ke mana pun beliau berjalan. Tak ada sedikit pun bekal duniawi yang membuatnya kukuh dalam jalan ini, tetapi Nabi tetap gigih berjuang dengan segala kesungguhannya.

Sungguh menakjubkan! Orang-orang melihat beliau kembali dari Thaif tak dalam keadaan putus asa atau terkalahkan, bahkan semakin optimistis, gembira, dan lebih giat berjuang! Beliau terus berjuang dengan mendatangi berbagai kabilah di kampung-kampung mereka. Suatu saat, anak Aminah ini mengunjungi Bani Kindah. Di saat lain, beliau pergi mengunjungi Bani Hanifah. Pada hari berikutnya, beliau mendatangi Bani 'Amir.

Kabilah demi kabilah beliau datangi, dengan membawa perkataan yang sama, "*Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian. Dia memerintahkan kalian agar beribadah kepada-Nya dan tak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan agar kalian meninggalkan penyembahan selain-Nya dari berhala-berhala ini.*"

Saat beliau singgah di kabilah-kabilah yang dekat, Abu Lahab selalu mengikutinya dan berkata kepada orang-orang, "Janganlah kalian memercayainya, sesungguhnya ia menyeru

---

11 HR Al-Thabrani dari 'Abdullah ibn Ja'far sebagaimana dilansir Imam Al-Suyuthi dalam *Al-Jâmi' Al-Kabîr* (224) dan didhaifkan Al-Albani dalam *Al-Silsilah Al-Dha'ifah* (2933).

kalian menuju kesesatan!"[12] Dalam kondisi sulit seperti itu, orang-orang lantas melihat Rasulullah Saw. Beliau terus mencari orang-orang yang mau beriman dan yang akan menolongnya. Namun, beliau hanya mendapatkan pembangkangan dan permusuhan.

Orang-orang bisa melihatnya menolak segala bentuk tawar-menawar dalam keimanan. Beliau tak menghendaki orang-orang yang menjual keimanan dengan harga duniawi, bahkan jika harga itu hanya berupa janji akan kekuasaan maupun kedudukan. Pada saat sulit seperti itu, tumbuh harapan beliau mendatangi Bani 'Amir ibn Sha'sha'ah. Beliau pun duduk dan berbicara dengan mereka mengenai dakwah menuju Allah dan membacakan kalimah-kalimah-Nya kepada mereka. Namun, mereka malah mengajukan syarat, "Bagaimana menurutmu, seandainya kami berbaiat kepadamu mengenai urusan ini, lalu engkau memperoleh kemenangan atas musuh-musuhmu, apakah kami berhak mendapatkan imbalan kedudukan dalam urusan ini?"

Namun, dengan tegas Rasulullah Saw. menjawab, "*Semua urusan itu kepunyaan Allah, dan Dialah yang akan menyerahkan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.*" Mendengar jawaban itu, mereka pun membubarkan diri seraya berkata, "Jika demikian, tak ada gunanya kami membantu urusanmu!" Rasulullah Saw. pun meninggalkan mereka dan terus mencari kaum beriman yang tak akan menjual keimanannya dengan harga yang sangat murah.

Manusia utusan Allah ini tetap menemukan kehangatan dan persahabatan dalam menempuh hari-harinya, walaupun sego-

12 HR Ahmad dari Rabi'ah ibn Ibad Al-Daili (16025) dengan redaksi sedikit berbeda. Muhaqqiq berkata, "Isnadnya dhaif."

longan kecil saja yang mengikuti ajakannya. Namun, kaum Quraisy memutuskan untuk menyatukan semua kabilah dan memberikan pelajaran bagi kaum beriman saat itu.

Tiba-tiba, turunlah siksaan laksana angin gila yang mengempaskan seluruh kaum muslimin. Tak ada satu pun jenis kejahatan yang tertinggal oleh kaum musyrikin. Dari sinilah kemudian muncul kejutan yang tak pernah diduga sebelumnya.

Muhammad Saw. memerintahkah semua kaum beriman untuk hijrah ke Habasyah (Ethiopia), dan tinggallah beliau sendiri di Makkah untuk menghadapi semua aniaya dan permusuhan. Mengapa beliau tak berhijrah dan menyampaikan kalimah Allah di tempat lain, bukankah Dia adalah Tuhan sekalian alam, bukan Tuhan kaum Quraisy saja?

Mengapa beliau tak menahan kaum beriman di sampingnya, bukankah jelas keberadaan mereka akan membawa manfaat yang sangat besar? Keberadaan mereka di samping beliau, meski sedikit, paling tidak akan menjadi daya tarik bagi orang lain untuk memeluk agama Allah.

Selain itu, sebagian mereka adalah para pemuka kaum Quraisy yang memiliki kedudukan dan kekuatan yang diperhitungkan. Misalnya, dari Bani 'Umayyah ada 'Utsman ibn 'Affan, 'Amr ibn Sa'id ibn Al-'Ash, dan Khalid ibn Sa'id ibn Al-'Ash; dari Bani Asad terdapat Zubair ibn 'Awwam, Aswad ibn Naufal, Yazid ibn Zam'ah, dan 'Amr ibn 'Umayah; sementara dari Bani Zuhrah terdapat 'Abdurrahman ibn 'Auf, 'Amir ibn Abi Waqqash, Malik ibn Ahyab, dan Muththalib ibn Azhar.

Di antara mereka bahkan ada orang-orang yang sudah tak bisa menahan kesabaran terhadap kaumnya sendiri yang mengintimidasi dan menimpakan aniaya kepada mereka. Lalu, mengapa Rasulullah Saw. tak menahan mereka di sampingnya sehingga beliau memiliki kekuatan yang cukup potensial untuk memerangi kaumnya?

Inilah keagungan Muhammad Saw. Beliau tak ingin terjadi fitnah kekacauan dan perang saudara, meskipun ada kemungkinan beliau akan memenangkannya!

Sisi kemanusiaan dan kasih sayang Rasul sungguh begitu tampak. Beliau tak ingin orang-orang tertimpa siksaan karenanya, padahal dengan ilmu dan imannya, beliau memahami bahwa pengorbanan adalah harga yang harus dibayar dalam setiap jihad dan dakwah yang agung. Kelak, jika tak ada cara lain kecuali pengorbanan ini, itulah yang akan beliau lakukan.

Adapun sekarang, masih ada jalan untuk menghindarinya, beliau pun memerintahkan kaum beriman untuk memilih jalan ini. Mengapa Nabi tak pergi bersama mereka? Sebab, beliau tak diperintahkan untuk pergi. Tempatnya di sini. Di negeri berhala! Manusia mulia ini akan tetap mengumandangkan nama Allah, Ahad. Beliau akan tetap menerima berbagai penyiksaan tanpa keluh kesah selama dirinya yang disakiti, bukan kaum lemah yang menjadi pengikutnya, apalagi para pemuka yang juga menjadi pengikutnya!

Siapa saja yang pernah melihat potret keteguhan dan pengorbanan sehebat dan seagung ini, datangkanlah! Sungguh, ini adalah keluhuran yang tak akan bisa dilakukan, kecuali oleh para Rasul *Ulul 'Azmi* yang terpilih.

Sesungguhnya manusia dan rasul bertemu secara padu dan menakjubkan dalam diri Muhammad Saw. Orang-orang yang meragukan risalahnya sebenarnya tak pernah meragukan keagungannya, kemurnian jiwanya, dan kesucian sisi kemanusiaannya. Allah Maha Mengetahui, Dia akan meletakkan risalah-Nya. Tuhan memilih tempat berlabuhnya risalah dalam seorang manusia yang Dia sucikan sedemikian rupa hingga mencapai

puncak keluhuran, kemuliaan, dan keagungan yang pernah dikenal manusia.

Orang-orang yang melihat dan mendengarnya dilarang untuk berlebihan dalam mengagungkan sosoknya, bahkan sedikit berlebihan saja beliau tak menyukainya. Beliau melarang mereka, meski hanya sekadar berdiri untuk menyambut kedatangannya yang tengah duduk, "*Janganlah kalian berdiri sebagaimana berdirinya orang asing, saling mengagungkan satu sama lain.*"[13]

Di lain waktu, tepat saat terjadi gerhana matahari, orang ramai menghubungkannya dengan kematian putranya, Ibrahim a.s. Mereka menyatakan matahari enggan bersinar karena duka atas kematiannya. Namun Rasul yang tepercaya lagi agung ini, segera menyanggah anggapan mereka, sebelum kemudian berkembang menjadi dongeng yang melegenda.

Beliau segera berdiri dan berkhutbah di hadapan kaum muslimin, "*Sesungguhnya matahari dan bulan itu merupakan dua dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Keduanya tak akan mengalami gerhana karena meninggalnya salah seorang di antara kalian, tak pula karena kelahirannya.*"[14]

Suami Khadijah ini adalah orang yang bertugas menjaga akal dan pemikiran manusia. Menurutnya, menunaikan amanah ini dengan sempurna jauh lebih baik dan diutamakan daripada kebesaran dan popularitas. Rasulullah Saw. sangat paham, diutusnya beliau ke dunia ini untuk mengubah kehidupan manusia. Sebab itu, beliau bukanlah utusan bagi kabilah Quraisy saja atau bagi bangsa Arab semata, melainkan utusan Allah bagi seluruh umat manusia.

Allah membukakan pandangan batinnya hingga menembus masa depan, ketika dakwahnya akan mencapai tempat-tempat

---

13 HR Ahmad (22181) dan Abu Dawud (5253) keduanya dari Abu Umamah Al-Bahili. Didhaifkan Al-Albani dalam *Al-Silsilah Al-Dha'ifah* (346).

14 HR Al-Bukhari (1011) dan Muslim (2161) dari Mughirah ibn Syu'bah.

tersebut serta benderanya akan berkibar gagah. Beliau melihat dengan penuh keyakinan akan masa depan agama yang dibawanya ini, kelanggengannya, hingga Allah menghancurkan dunia beserta seluruh isinya. Hebatnya, manusia yang bergelar *Al-Amin* ini tak melihat itu semua dalam dirinya, agama yang dibawanya, serta kesuksesannya yang tak mungkin ada tandingannya di muka bumi ini. Semua itu tak beliau lihat, kecuali sebagai sebuah "batu bata" dalam suatu bangunan yang kukuh.

Manusia nan agung ini menegaskannya melalui lisannya yang fasih, "*Perumpamaanku dan nabi-nabi sebelumku seperti seseorang yang membangun suatu rumah, lalu ia membaguskannya dan memperindahnya, kecuali ada satu labinah (tempat lubang batu bata yang tertinggal belum diselesaikan) yang berada di salah satu pojokan rumah tersebut. Manusia mengelilinginya dan terkagum-kagum sambil berkata, 'Duhai, seandainya ada orang yang meletakkan labinah (batu bata) di tempatnya ini.' Aku katakan, 'Maka akulah labinah itu dan aku adalah penutup para nabi.'*"[15]

Semua kehidupan yang beliau jalani, perjuangan dan kepahlawanan yang beliau persembahkan, keagungan dan kesuciannya, kemenangan yang berhasil beliau capai, dan seluruh kemenangan yang akan diraih agama ini setelah kematiannya, semua itu tak lain hanya sekadar sekeping batu bata pada sebuah gedung megah yang menjulang.

Beliau sendiri yang menyatakan hal ini dengan ucapannya, dan terus beliau tekankan! Sungguh, beliau tak mengucapkan hal ini untuk mengklaim ketawadhuan, atau untuk mengobati rasa dahaganya akan keagungan dalam dirinya. Rasul menegaskan hal ini karena begitulah adanya, dan menyampaikan fakta ini adalah bagian dari tanggung jawab dan substansi risalahnya.

Tawadhu adalah salah satu akhlak yang melekat erat dalam diri Muhammad Saw., tetapi ketawadhuan yang beliau miliki

15 HR Al-Bukhari (3342) dan Muslim (6101), keduanya dari Abu Hurairah.

tak memerlukan dalil dan pembuktian karena keagungan beliau mencapai taraf yang demikian luhur dan sempurna.

Inilah sang mahaguru seluruh umat manusia, penutup semua nabi. Inilah cahaya yang dilihat orang-orang dalam bentuk manusia yang hidup di tengah-tengah mereka, kemudian dunia pun melihat cahaya ini setelah kepergiannya sebagai sebuah fakta dan kenangan.

Sekarang, kita akan menemui sejumlah sahabat mulia melalui lembaran-lembaran berikutnya. Kita akan terperangah melihat keimanan dan pengorbanan mereka. Tak hanya itu, kelak, kita akan dibuat kagum melihat besarnya tujuan yang mereka tatap dalam kehidupannya, serta kita tak akan pernah menemukan tandingannya. Semua faktor yang membidani lahirnya mukjizat ini akan terlihat di hadapan kita.

Faktor ini tak lain adalah cahaya yang mereka ikuti. Cahaya ini tak lain adalah Muhammad Saw., yang Allah satukan dalam dirinya penglihatan terhadap kebenaran dan keluruhan jiwa sehingga hidup menjadi demikian berharga dan masa depan manusia menjadi gemilang.[]

Mukadimah

Apa yang kami kisahkan dalam buku ini, sesungguhnya bukanlah pesona yang dibuat-buat atau dongeng turun-temurun. Ini adalah kisah yang menuturkan fakta sejarah mengenai generasi terbaik yang pernah muncul dalam dunia akidah dan keimanan.

Sepanjang catatan sejarah umat manusia, belum pernah ada satu periode kehidupan yang mendapatkan pengukuhan, kesaksian, dan kegigihan dalam mencari hakikat kebenarannya, sebagaimana yang terjadi pada sepenggal periode sejarah Islam—yang para pelopor tersebut (*al-sâbiqûn*) menjadi tokoh utamanya. Banyak sekali kajian dan penelitian yang dilakukan secara terus-menerus untuk mempelajarinya.

Selain itu, banyak upaya luar biasa dikerahkan untuk mempelajarinya, dan para ulama berbagai generasi berlomba untuk mengkajinya. Sehingga, tak ada satu pun isu atau desas-desus mengenai generasi pertama dalam Islam ini, kecuali mereka

akan meletakkannya dalam mikroskop penelitian, pengkajian, maupun kritik.

Pesona keagungan yang kita lihat pada lembaran-lembaran buku ini mengenai para sahabat Rasulullah Muhammad Saw. bukanlah dongeng, meski keagungan pesona ceritanya seolah-olah seperti itu.

Kisah ini adalah fakta sejarah yang menggambarkan karakter dan kehidupan para sahabat Rasul. Mereka tampak demikian luhur dan cemerlang. Namun, kecemerlangannya bukanlah hasil dari imajinasi para penulis atau penyusun buku, tetapi merupakan fakta objektif dari para tokoh dan pelakunya sendiri, yakni mengenai pengorbanan yang luar biasa dalam meniti jalan keutamaan dan kesempurnaan.

Saya tak mengklaim buku ini akan menyajikan keagungan cerita kepada Anda secara sempurna. Saya merasa puas seandainya buku ini mampu mengisyaratkan keistimewaan ceritanya dan mengantarkan Anda menuju cakrawalanya.

Harap diingat, sesungguhnya sejarah belum pernah menyaksikan adanya orang-orang yang membulatkan tekad dan niat mereka untuk mencapai tujuan yang demikian adil dan luhur, kemudian mempersembahkan hidup mereka di atas jalan tersebut dengan penuh keberanian, pengorbanan, dan kegigihan sebagaimana yang terlihat pada tokoh-tokoh di sekeliling Rasul.

Para sahabat tersebut hadir pada saat yang tepat dan dijanjikan. Saat panggung kehidupan merindukan sosok yang mampu memperbarui nilai-nilai spiritualitas, mengembalikan kesegaran dan kebenaran, datanglah para sahabat bersama Rasulullah Saw. yang mulia sebagai pembawa kabar gembira dan menjadi teladan peribadahan.

Pun, saat kehidupan merindukan sosok yang akan melepaskan sisi kemanusiaan dari belenggu yang merantainya, menegaskan eksistensi dan tujuan keberadaannya, datanglah mereka di belakang Rasulullah Saw. sebagai kaum revolusioner dan pembawa kebebasan. Begitu juga saat kehidupan merindukan sosok yang akan memberikan angin segar bagi peradaban manusia, datanglah mereka sebagai pelopor dan pendobrak kebekuan.

Lalu, bagaimana orang-orang hebat ini mampu menyelesaikan segenap persoalan kehidupan dalam beberapa tahun saja? Bagaimana pula mereka menghancurkan tatanan dunia lama dengan imperium dan tonggak kekuasaannya, lalu mengantarkannya menjadi puing-puing yang berserakan?

Bagaimana mereka membangun dunia baru yang sangat menakjubkan, dipenuhi keagungan yang berkilauan, dan keluhuran yang tak tertandingi? Atas semua itu, bagaimana mereka dengan secepat kilat mampu menerangi nurani manusia dengan hakikat tauhid dan menyapu bersih masa-masa keberhalaan untuk selamanya? Tak ada lain, itulah mukjizat mereka yang sebenarnya.

Selain itu, sesungguhnya mukjizat mereka menjelma dalam kemampuan psikis yang menakjubkan. Dengan kemampuan inilah, mereka menempa berbagai keutamaan diri dan berpegang teguh pada keimanan mereka dengan cara yang tak ada bandingannya!

Semua mukjizat yang berhasil mereka realisasikan tak lain adalah miniatur dari mukjizat besar yang mulai lahir ke dunia, saat Allah mengizinkan kitab suci-Nya untuk turun, Nabi-Nya untuk menyampaikan risalah, dan kafilah Islam memulai langkahnya di atas jalan cahaya.

Buku ini dikemas dalam satu jilid lengkap. Saya akan suguhkan kepada Anda 60 sahabat Rasulullah Saw., berikut beragam karakter yang mereka miliki.

Pada penutup buku, 60 sahabat manusia agung tersebut mewakili ribuan orang terbaik yang hidup semasa dengan beliau dan beriman kepadanya serta menolongnya. Melalui kisah 60 orang inilah, kita bisa melihat semua gambaran sahabat Rasulullah Saw. lainnya.

Buku ini juga turut menggambarkan bagaimana keimanan, keteguhan, kepahlawanan, dan loyalitas mereka terhadap Allah dan Muhammad Saw. dalam menjalankan risalahnya. Kita akan melihat pengorbanan yang mereka persembahkan, prahara yang dihadapi, dan akhirnya kemenangan yang mereka lahirkan.

Tak sampai di sana, kita akan melihat peran yang sangat penting dalam upaya membebaskan manusia dari belenggu berhala dan kehidupan yang sia-sia. Namun di antara 60 orang ini, Anda tak akan menemukan sosok empat khalifah Rasul: Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, dan 'Ali *radhiyallâhu 'anhum*.

Allah memberikan taufik-Nya kepada saya sehingga bisa menulis keempat sosok tersebut dalam empat buku yang terpisah, *Wa Jâ'a Abû Bakr*, *Baina Yaday 'Umar*, *Fi Rihâb 'Ali*, dan *Wadâ'an 'Utsmân*.

Sekarang, marilah kita segera mendekati 60 tokoh ini dengan penuh kekhusyukan dan kegembiraan. Mari, kita sambut model keutamaan manusiawi yang terbaik dan terhebat. Dari pakaian yang lusuh nan usang, kita akan melihat keagungan dan kebijaksanaan tertinggi yang pernah dikenal dunia. Kita akan menyaksikan pasukan kebenaran yang melipat tatanan dunia lama dengan tangan-tangan mereka, menyesaki angkasa raya dengan panji-panji kebenaran, sebagai tanda berdirinya tonggak era ketauhidan dan pembebasan seluruh makhluk.

Khalid Muhammad Khalid

Mush'ab ibn 'Umair r.a.

Duta Islam yang Pertama

Kita mengawali pembicaraan ini dengan salah seorang sahabat Rasulullah Saw. Ia adalah seorang pemuda Quraisy yang sangat terkemuka, paling cemerlang, tampan, dan jiwanya penuh dengan semangat. Para ahli sejarah dan ahli riwayat melukiskan jiwa mudanya dengan kalimat, "Seorang warga Makkah yang paling harum."

Mush'ab lahir dalam buaian kesenangan, dibesarkan dalam dekapan kekayaan, dan tumbuh dalam iringan kemewahan. Mungkin, tak seorang pun di antara anak-anak muda Makkah yang seberuntung Mush'ab; ia demikian dimanjakan dan diperhatikan oleh kedua orangtuanya.

Anak muda yang serba berkecukupan, dimanja orangtua, dan hidup dalam gelimang kemewahan, hingga menjadi buah bibir gadis-gadis Makkah dan selalu menjadi mutiara di tempat-tempat pertemuan. Mungkinkah ia akan berubah sedemikian rupa sehingga menjadi buah bibir bak dongeng dalam hal keimanan dan semangat pengorbanan?

Aduhai, sungguh ini adalah kisah yang penuh pesona, kisah tentang Mush'ab ibn 'Umair atau "*Mush'ab Al-Khair* (Mush'ab yang baik)," sebagaimana gelar yang disematkan kaum muslimin kepadanya. Ia adalah salah satu di antara pribadi-pribadi yang ditempa oleh Islam dan dididik langsung oleh Muhammad Saw. Namun, seperti apa kepribadiannya? Sungguh, semua

umat manusia akan merasa bangga karena salah satu putranya memiliki kisah yang semulia ini.

Suatu hari, pemuda tampan ini mendengar berita yang beredar luas di seantero Makkah mengenai Muhammad Saw., yang mengatakan bahwa dirinya adalah utusan Allah Swt. sebagai pembawa berita gembira dan peringatan, sekaligus mengajak umat manusia menyembah Allah Yang Maha Esa.

Pagi dan petang, perhatian seluruh penduduk Makkah terpusat pada cerita Muhammad Saw. dan agamanya. Meski usianya masih muda, Mush'ab selalu menjadi bintang cemerlang di majelis-majelis pertemuan sehingga mereka selalu merindukan Mush'ab ada di dalamnya. Penampilannya yang menarik dan otaknya yang cerdas adalah keistimewaan Ibn 'Umair sehingga menjadi daya tariknya dan tidak jarang menjadi pembuka solusi atas setiap permasalahan. Karena itu, tidaklah heran jika kemudian anak muda yang mewah ini menjadi orang yang paling banyak mendengar cerita itu.

Ia mendengar kabar Rasulullah Saw. bersama pengikutnya biasa mengadakan pertemuan di suatu tempat yang sunyi, jauh dari perhatian kaum Quraisy dan ancaman-ancamannya. Tempat itu tak lain adalah di Bukit Shafa, di rumah Arqam ibn Abil Arqam r.a. Sejenak ia bimbang, tetapi tidak lama kemudian keraguan itu sirna. Pada suatu sore, ia pun bergegas menuju rumah Arqam, sementara kerinduannya jauh mendahuluinya terbang ke sana.

Di sana, Rasulullah Saw. sedang bertemu dengan para sahabatnya, membacakan Al-Quran kepada mereka, serta mendirikan shalat menyembah Allah yang Mahatinggi lagi Agung.

Tidaklah lama Mush'ab ibn 'Umair mengambil tempat duduknya, kecuali ayat-ayat Al-Quran dilantunkan Rasulullah Saw. dari dalam hatinya, tergetar di kedua bibirnya, membuka jalan menuju pendengarannya, dan langsung menembus kal-

bunya. Sejak sore itu, hati Ibn 'Umair berubah menjadi hati yang dijanjikan.

Hampir saja keharuan mengangkat Mush'ab dari tempat duduknya, seolah rasa bahagianya menjadi sayap yang hendak menerbangkannya. Namun, Rasulullah Saw. mengulurkan tangan kanannya yang penuh berkah dan kelembutan menyentuh dadanya yang bergemuruh, mengusap hati yang bergejolak sehingga ketenangan yang sangat dalam—sedalam samudra—menyelimutinya. Dalam kejapan mata, anak muda yang beriman dan memeluk Islam ini diselimuti hikmah yang melampaui ukuran usia yang sebenarnya, dan keteguhan yang akan mengubah jalannya sejarah!

Khunas binti Malik, ibunda Mush'ab, adalah seorang yang berkarakter keras. Ia adalah sosok yang sangat ditakuti. Saat Mush'ab ibn 'Umair memeluk Islam, tidak ada yang ia takuti dan khawatirkan di muka bumi ini, kecuali ibunya. Seandainya Kota Makkah dengan seluruh berhalanya, dataran tingginya, dan gurun-gurunnya berubah menjadi prahara dahsyat yang menggetarkan dan mengepungnya, niscaya ia akan menganggapnya sangat remeh.

Namun, permusuhan dengan ibunya inilah badai prahara yang tak sanggup ia bayangkan! Ia pun berpikir dengan cepat dan memutuskan untuk menyembunyikan keislamannya sehingga Allah memberikan keputusan untuknya. Ia terus menghadiri majelis Arqam, menimba cahaya dari Rasulullah Saw. dengan penuh ketenangan akan keimanannya, dan mengesampingkan kemurkaan ibunya yang sampai saat itu belum tahu akan berita keislamannya.

Pada saat itu, Makkah tidak mampu menyembunyikan rahasia sekecil apa pun. Mata dan telinga Quraisy terpasang di

setiap sudut jalan, mengikuti setiap jejak langkah. Ialah 'Utsman ibn Thalhah, yang masuk secara sembunyi ke majelis Arqam. Di sana ia melihat kehadiran Mush'ab ibn 'Umair. Di lain waktu, ia melihatnya tengah mengerjakan shalat seperti Muhammad Saw. Maka, seolah berlomba dengan kencangnya badai gurun, ia melesat menemui ibunda Mush'ab dan membawa berita yang ia yakini kebenarannya.

Mush'ab berdiri di hadapan ibu dan keluarganya serta para pemuka Makkah yang mengelilinginya. Dengan hati yang penuh dengan keyakinan dan ketegaran, ia membacakan ayat-ayat Al-Quran yang disampaikan Rasulullah Saw. untuk membersihkan hati nurani mereka, lalu mengisinya dengan hikmah, kemuliaan, keadilan, dan ketakwaan.

Setelah keluarganya mendengar ayat-ayat yang dibacakan Mush'ab, sang ibu melayangkan sebuah tamparan keras demi membungkam mulut putranya. Namun, tiba-tiba tangan yang terulur bagai anak panah itu surut dan jatuh terkulai di hadapan cahaya gemilang yang menambah kecemerlangan dan ketampanan wajah Mush'ab sehingga menumbuhkan wibawa yang melahirkan rasa hormat dan ketenangan yang menumbuhkan kepuasan.

Di bawah naluri keibuannya, ibunda Mush'ab masih sanggup untuk menahan diri dan tidak memukul atau menyakiti putranya. Namun, ia harus mementingkan pembelaan terhadap tuhan-tuhan berhala yang ditinggalkan Mush'ab. Karena itu, sang ibu kemudian mencari jalan lain. Sang ibu menggiring Mush'ab ke salah satu ruangan di rumahnya, mengurungnya, lalu mengunci pintunya rapat-rapat.

Mush'ab kini berada dalam kurungan ibunya. Sampai terdengar kabar sebagian kaum muslimin melakukan hijrah ke Habasyah, ia pun segera memutar otaknya, mencari cara untuk keluar. Pada saat ibu dan penjaganya lalai, ia pun berhasil keluar untuk hijrah dan mencari perlindungan ke Habasyah. Di sanalah

ia tinggal beserta saudara-saudaranya kaum Muhajirin, lalu kembali ke Makkah, hijrah untuk kedua kalinya ke Habasyah atas perintah Rasulullah Saw., dan mereka pun mematuhinya.

Namun, sama saja, baik di Habasyah maupun di Makkah, ujian keimanannya selalu membuatnya tampak unggul di semua ruang dan waktu. Ia berhasil mengubah hidupnya dengan pola baru yang diberikan Muhammad Saw., dan ia pun merasa tenang dengan kehidupan barunya; sebuah kehidupan yang layak untuk dipersembahkan kepada Tuhan dan penciptanya yang Agung.

Suatu hari, ia keluar menemui sebagian kaum muslimin. Sementara, mereka yang duduk di sekitar Rasulullah Saw. tidaklah melihatnya kecuali memalingkan kepalanya, berusaha memejamkan matanya, bahkan tak kuasa menahan air matanya yang meleleh. Mereka terus memerhatikan Mush'ab yang mengenakan jubah lusuh penuh tambalan. Mereka terkenang penampilan anak muda ini sebelum memeluk Islam, pakaiannya ibarat bunga-bunga yang tengah mekar, indah, dan wangi.

Rasulullah Saw. memandangnya dengan penuh kebijaksanaan, penuh syukur, dan cinta. Bibir beliau menyunggingkan senyum yang agung, lalu bersabda, "*Dahulu, aku melihat Mush'ab ini tak ada yang mengimbanginya dalam curahan kesenangan dari orangtuanya, kemudian semua itu ditinggalkannya demi cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya.*"

Ibu Mush'ab putus asa untuk mengembalikan putranya pada agama nenek moyangnya. Ia memutuskan semua limpahan kenikmatan yang biasa diperoleh Mush'ab. Ia tidak mau makanannya disantap oleh orang yang meninggalkan tuhan-tuhannya. Ia akan mencacinya habis-habisan, bahkan bila perlu terhadap anaknya sendiri.

Mush'ab bertemu ibunya terakhir kali saat ibunya hendak mengurungnya untuk ke sekian kali, ketika ia baru kembali dari Habasyah. Namun, tekad Mush'ab bulat. Ia bersumpah akan membunuh siapa pun yang membantu ibunya untuk me-

ngurungnya. Ibunya segera sadar akan kebulatan tekad anaknya: jika ia berjanji melakukan sesuatu, apa pun akan dilakukannya. Dengan penuh dukacita diiringi tetesan air mata, ibunya mengucapkan kata-kata perpisahan.

Detik-detik perpisahan itu menggambarkan kekukuhan akan kekufuran dari pihak sang ibu, adapun keteguhan yang lebih besar dalam keimanan berada di pihak sang anak. Saat mengusir Mush'ab, ibunya berkata dengan penuh getar, "Pergilah, mulai detik ini aku bukan lagi ibumu." Mush'ab mendekatinya lalu berkata, "Wahai Ibunda, sesungguhnya aku hanya ingin memberi nasihat kepadamu. Aku sangat sayang kepadamu. Karena itu, bersaksilah tiada Tuhan melainkan Allah, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Namun, dengan penuh murka ibunya menyahut, "Demi bintang-bintang, sekali-kali aku takkan masuk agamamu itu. Akalku akan rusak dan pendapatku takkan lagi didengar." Sejak saat itu, Mush'ab pun keluar dari gelimang kenikmatan yang biasa ia dapatkan, dan lebih memilih hidup keras dan sulit dalam keimanan. Mulai detik itu pula, pemuda tampan dan wangi ini tidak pernah terlihat, kecuali dalam balutan baju yang kasar dan usang. Sehari makan, berhari-hari ia lapar. Namun, ruhnya yang didekap mesra akidah lurus yang bersinar dengan cahaya Allah, menjadikannya sebagai manusia baru, membuat semua mata yang memandangnya tunduk dengan penuh hormat dan rasa segan.

Suatu saat, Mush'ab dipilih Rasulullah Saw. untuk menunaikan sebuah misi yang sangat penting. Beliau menunjuknya sebagai duta Nabi ke Madinah, mengajarkan Islam kepada kaum Anshar yang beriman dan berbaiat kepada Rasulullah Saw. saat Baiat 'Aqabah[16], dan juga untuk menarik kaum yang lain agar

16 Baiat 'Aqabah adalah sumpah setia yang diikrarkan utusan kaum muslimin Madinah kepada Nabi Muhammad Saw. di 'Aqabah, sebuah bukit di Mina. Peristiwa ini terjadi dua kali: *pertama* pada tahun ke-12 kenabian dan yang *kedua* pada tahun ke-13 kenabian.—penerj.

masuk agama Allah, serta mempersiapkan Madinah sebagai kota tujuan hijrah yang agung.

Padahal saat itu, di antara sahabat-sahabat Rasulullah Saw. ada yang lebih senior dari segi umur dan lebih terpandang, serta lebih dekat dengan beliau. Namun, beliau tetap memilih Mush'ab Al-Khair. Dengan penuh kesadaran, beliau tengah memberikan tugas yang sangat penting. Beliau sadar tengah menyerahkan nasib Islam di Madinah yang akan menjadi Kota Hijrah, tempat bertolaknya dakwah, markas para dai, para pembawa kabar gembira, dan para prajurit setelah beberapa waktu kemudian.

Mush'ab pun tidak ragu untuk mengemban amanah ini dengan bertopang pada karunia yang Allah berikan berupa kecerdasan otak dan keluhuran budi pekertinya. Ia kemudian menyergap hati penduduk Madinah dengan kezuhudan dan keikhlasannya sehingga orang-orang datang berbondong-bondong memeluk Islam.

Pada awal kedatangannya di Madinah, ia tidak menemukan siapa pun, kecuali 12 orang yang memeluk Islam. Mereka adalah orang-orang yang sebelumnya berbaiat kepada Nabi saat Baiat 'Aqabah. Namun dalam hitungan beberapa bulan saja, dakwahnya mendapatkan sambutan yang luar biasa.

Saat musim haji berikutnya, pada peristiwa Baiat 'Aqabah yang kedua, sekelompok kaum muslimin Madinah datang menemui Rasulullah Saw., sebagai wakil Muslim yang berada di Madinah. Saat itu, jumlah mereka mencapai 73 orang laki-laki dan 2 perempuan. Mereka datang dipimpin oleh pemimpin mereka, manusia yang menjadi duta Nabi bagi mereka, Mush'ab ibn 'Umair.

Dengan kecerdasan dan kegigihannya, Mush'ab ibn 'Umair membuktikan bahwa Rasulullah Saw. tidak keliru dalam memilihnya. Mush'ab sangat memahami risalahnya dengan sempurna dan mematuhi batasan-batasannya. Ia mengetahui, dirinya adalah

penyeru menuju Allah Swt., pembawa kabar gembira dengan agama yang menyeru manusia pada petunjuk dan jalan yang lurus. Dan ia, sebagaimana Rasul yang ia imani, tidak memiliki kewajiban lain, selain bertugas untuk menyampaikan.

Mush'ab tinggal di rumah As'ad ibn Zurarah sebagai tamu. Keduanya bahu-membahu mendatangi berbagai kabilah, rumah, dan majelis-majelis di Madinah, membacakan kitab Tuhan yang mereka bawa, menyerukan dengan penuh kebijaksanaan terhadap kalimah Allah Swt., "Sesungguhnya Allah adalah Tuhan Yang Esa."

Pernah suatu ketika terjadi peristiwa yang hampir saja membawa bencana bagi dirinya dan orang-orang yang mengikutinya. Namun, hal itu dapat diadangnya berkat akalnya yang cerdas dan semangatnya yang membara. Ketika memberikan wejangan kepada orang-orang, tiba-tiba ia dikejutkan dengan kedatangan Usaid ibn Al-Hudhair, ketua suku kabilah 'Abdul Asyhal di Madinah. Usaid datang dengan menghunus belatinya, dengan dada dipenuhi amarah yang bergolak terhadap orang yang menyebarkan fitnah di antara kaumnya, mengajak mereka menjauhi tuhan-tuhan mereka, berbicara tentang Tuhan Yang Esa yang tidak pernah dikenal sebelumnya!

Sesungguhnya sesembahan mereka ada bersama mereka, berbaring di tempatnya. Jika salah seorang di antara mereka membutuhkannya, ia tahu ke mana harus pergi dan menghadap kepadanya sehingga sesembahan itu mengangkat mudarat dan memenuhi permintaannya. Demikianlah yang tergambar dalam benak mereka.

Adapun Tuhan Muhammad Saw. yang diserukan duta ini, tidak ada seorang pun yang mengetahui tempat dan tak ada satu pun dapat melihat-Nya. Kaum muslimin yang tadinya mengerubungi Mush'ab, merasa jengkel dengan Usaid ibn Hudhair yang datang membawa amarah meluap-luap. Namun, Mush'ab Al-Khair tetap bergeming, tenang, dan teguh.

Usaid pun berdiri dengan dada bergolak, lalu berkata kepada Mush'ab ibn 'Umair dan As'ad ibn Zurarah, "Apa maksud kedatangan kalian ke kampung kami? Apakah hendak membodohi kaum lemah kami? Pergilah, jika kalian tak ingin pergi dari dunia ini!" Mendengar ucapan Usaid, Mush'ab tetap tenang laksana samudra yang tenang dan kukuh.

Laksana tenangnya cahaya fajar, mengalirlah semua isi hati Mush'ab Al-Khair dan bergeraklah lidahnya mengeluarkan kata-kata yang lembut, "Tidakkah engkau ingin duduk dan mendengarkan dulu? Seandainya engkau menyukainya, engkau dapat menerimanya. Sebaliknya jika tidak, kami akan menghentikan apa yang tidak engkau sukai itu!"

Bagaimanapun juga, Usaid bukan seorang yang bodoh. Ia tahu, Mush'ab mengajaknya berbicara dari hati ke hati. Yang diminta Mush'ab hanyalah agar ia bersedia mendengar. Tidak ada yang lain. Jika kelak menyetujui, ia akan membiarkan Mush'ab karena ia merasa setuju dengan apa yang dibawanya, dan jika tidak, Mush'ab akan meninggalkan kampung dan kaum mereka untuk mencari tempat dan kaum lain. Tidak merugikan dan tidak pula dirugikan.

"Engkau cukup adil," ujar Usaid, lalu ia menjatuhkan belatinya ke tanah dan duduk mendengarkan. Mush'ab tidak membacakan ayat-ayat Al-Quran dan menjelaskan dakwah yang dibawa Muhammad Saw. ibn 'Abdullah, kecuali nurani Usaid mulai terang dan bercahaya, nuraninya terketuk seiring untaian kata-kata Mush'ab, jiwanya diselimuti keindahan uraian Mush'ab.

Belum sempurna Mush'ab memberikan penjelasan, Usaid benar-benar terpikat, hingga ia berseru, "Alangkah indah ucapan itu, alangkah benarnya! Apakah gerangan yang harus dilakukan oleh orang yang hendak memeluk agama ini?" Sontak, suara tahlil bergemuruh, seakan hendak mengguncangkan bumi ini sekuat-kuatnya. Lalu Mush'ab berkata, "Ia harus menyucikan

diri, pakaian, dan badannya, serta bersaksi, tiada Tuhan melainkan Allah".

Usaid pun segera meninggalkan mereka. Tidak lama kemudian, ia kembali dengan tetesan air suci yang mengucur dari rambutnya, lalu berdiri menyatakan kesaksiannya, tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah dan Muhammad Saw. utusan Allah.

Berita itu pun segera menyebar secepat kilatan cahaya. Tak lama kemudian, Sa'ad ibn Mu'adz datang dan ingin mendengarkan uraian Mush'ab. Ia merasa puas dengan uraian Mush'ab dan memeluk Islam. Langkah ini disusul pula oleh pemuka suku lain, Sa'ad ibn 'Ubadah. Dengan keislaman mereka ini, sempurnalah nikmat keislaman Kota Madinah. Lantas penduduk kota itu ramai memperbincangkan, "Jika Usaid ibn Al-Hudhair, Sa'ad ibn 'Ubadah, dan Sa'ad ibn Mu'adz masuk Islam, apalagi yang menghalangi kita? Mari kita pergi menemui Mush'ab dan beriman bersamanya! Orang-orang berkata, "Kebenaran mengalir dari celah-celah giginya!" Tak ada yang menyangka, duta Rasulullah Saw. yang pertama menuai kesuksesan tiada tara. Suatu keberhasilan yang memang wajar dan layak diperolehnya.

Hari berganti dan tahun pun berlalu. Tibalah saatnya Rasulullah Saw. bersama para sahabatnya *ridhwânullâh 'alaihim* hijrah ke Madinah. Sementara kedengkian orang-orang Quraisy semakin membuncah. Mereka menyiapkan segala kebatilannya dan melanjutkan penindasannya terhadap hamba-hamba Allah yang saleh. Terjadilah Perang Badar. Di sana kaum Quraisy mencicipi pelajaran yang menghabiskan akal sehat mereka yang masih tersisa.

Mereka pun berusaha dengan sekuat tenaga untuk menebus kekalahan ini hingga meletuslah Perang Uhud. Kaum muslimin pun bersiap-siap mengatur barisan. Rasulullah Saw. berdiri di tengah barisan itu, menatap setiap wajah prajurit untuk memilih

siapa yang pantas membawa bendera. Maka, diserulah nama "Mush'ab Al-Khair", dan ia pun tampil membawa bendera.

Peperangan pun segera meletus dan berkobar dengan sengitnya. Namun, pasukan panah kemudian melanggar perintah Rasulullah Saw. Mereka meninggalkan kedudukannya di atas bukit setelah melihat orang-orang musyrik lari kocar-kacir karena kalah. Dalam hitungan detik, perbuatan mereka segera mengubah situasi, kemenangan kaum muslimin beralih menjadi kekalahan. Secara tak diduga, pasukan berkuda Quraisy menyerbu kaum muslimin dari puncak bukit, lalu pedang-pedang tajam nan buas pun tanpa ampun menghujani kaum muslimin.

Melihat kekacauan dan kekalutan meruntuhkan barisan kaum muslimin, musuh pun segera menunjukkan serangan mematikan ke arah Rasulullah Saw. untuk membunuhnya. Mush'ab ibn 'Umair menyadari situasi yang sangat genting ini. Maka, diacungkannya bendera pasukan setinggi-tingginya, suara takbir mengguntur dari bibirnya laksana auman harimau, lalu maju, melompat, mengelak, dan menyerang musuh dengan hebat. Tidak ada yang ia inginkan saat itu, kecuali menarik semua perhatian musuh kepadanya dan meninggalkan Rasulullah Saw.

Ya, Mush'ab berperang seorang diri, tetapi ia bertempur laksana sepasukan tentara yang amat besar. Sebelah tangannya memegang bendera penuh takzim, sedangkan tangan yang lain menebaskan pedang dengan penuh kekuatan. Namun, musuh kian bertambah banyak. Mereka ingin menginjak jasadnya dan menjadikannya sebagai jembatan untuk mencapai Rasulullah Saw.

Marilah kita ikuti penuturan saksi mata, yang akan menceritakan detik-detik terakhir kehidupan pahlawan besar, Mush'ab ibn 'Umair. Ibn Sa'ad berkata, "Diceritakan kepada kami oleh Ibrahim ibn Muhammad ibn Syurahbil Al-'Abdari dari ayahnya, 'Mush'ab ibn 'Umair membawa panji Rasulullah Saw. dalam

Perang Uhud.' Ketika barisan kaum muslimin pecah, Mush'ab tetap bertahan pada kedudukannya. Datanglah Ibn Qumaiah dengan menunggang kuda, lalu ia menebas tangan Mush'ab hingga putus. Ketika itu Mush'ab mengucapkan, 'Muhammad itu tiada lain hanyalah seorang Rasul, yang sebelumnya telah didahului oleh rasul-rasul.'

Lalu, Mush'ab memegang bendera dengan tangan kirinya sambil membungkukkan badannya. Namun, musuh segera menebas tangan kirinya itu hingga putus pula. Mush'ab membungkuk ke arah bendera. Dengan kedua pangkal lengannya, ia mendekapkannya ke dada sambil mengucapkan, 'Muhammad itu tiada lain hanyalah seorang Rasul, yang sebelumnya telah didahului oleh rasul-rasul.'

Kemudian, musuh menyerangnya untuk ketiga kali dengan tombak, dan menusuknya hingga tembus ke punggung dan tombak itu patah. Mush'ab gugur, dan bendera pun jatuh." Gugurlah mahkota syahadah dan bintang para syuhada. Mush'ab gugur bertempur habis-habisan dengan segala keberaniannya mengarungi medan pengorbanan dan keimanan. Saat dicecar, ia mengira jika ia gugur, tentulah jalan para pembunuh akan terbuka lebar menuju Rasulullah Saw. tanpa ada penghalang yang akan melindunginya.

Lantaran agungnya rasa cinta kepada Rasulullah Saw. dan besarnya rasa cemas akan keselamatan beliau setelah kematiannya, ia mencoba menghibur diri. Karena itu, setiap kali pedang musuh menebas tangannya, dihiburnya dirinya dengan ucapan, "Muhammad itu tiada lain hanyalah seorang Rasul, yang sebelumnya telah didahului oleh rasul-rasul."

Kalimat ini kelak akan dikukuhkan sebagai wahyu yang selalu diulang dan dibaca menjadi ayat Al-Quran. Setelah pertempuran pahit ini usai, tampaklah jasad syahid yang agung itu terbaring dengan wajah menelungkup ke tanah, sementara darahnya yang suci mengalir.

Seolah-olah tubuh yang terbujur kaku itu merasa takut menyaksikan Rasulullah Saw. ditimpa bencana, dan ia tidak lagi bisa berbuat apa-apa. Maka, disembunyikannya wajahnya agar tidak melihat peristiwa yang dikhawatirkan dan dicemaskannya itu. Atau, pahlawan agung ini merasa malu karena gugur sebelum hatinya tenteram akan keselamatan Rasulullah Saw. Ia malu karena tersungkur, sebelum menyelesaikan tugasnya membela dan mempertahankan beliau! Wahai Mush'ab, cukuplah Allah bagimu. Harum semerbak namamu akan selalu melekat dalam kenangan kehidupan.

Pertempuran itu pun usai. Rasulullah Saw. dan para sahabat memeriksa medan pertempuran untuk menyampaikan salam perpisahan kepada para syuhada. Saat beliau tiba di tempat terbaringnya jasad Mush'ab, air mata haru meleleh membasahi wajahnya. Khabbab ibn Aratt berkata, "Kami hijrah di jalan Allah Swt. bersama Rasulullah Saw. dengan mengharap keridhaan-Nya, maka pastilah pahala di sisi Allah. Namun, di antara kami ada yang pergi sebelum menikmati buah pahalanya di dunia ini sedikit pun juga, di antaranya Mus'hab ibn 'Umair yang gugur di Perang Uhud. Tak ada sehelai pun kain untuk mengafaninya, selain sehelai burdah. Andai burdah itu ditaruh di atas kepalanya, terbukalah kedua belah kakinya. Sebaliknya bila ditaruh di kakinya, terbukalah kepalanya, hingga Rasulullah Saw. bersabda, "*Tutupkanlah ke bagian kepalanya, lalu bagian kakinya tutupilah dengan rumput idzkhir!*"[17]

Rasulullah Saw. memendam dukacita yang mendalam atas meninggalnya Sahabat Nabi tersebut, terlebih kaum musyrikin dengan biadab memotong tubuh Mush'ab, hingga mengalirkan

17 HR Al-Bukhari (3821) dan Muslim (2220), keduanya dari Khabbab ibn Al-Aratt.

air mata suci dari kedua mata beliau. Bumi pertempuran penuh dengan jasad para sahabatnya yang dalam pandangannya, masing-masing mereka menyematkan tanda kesungguhan iman, kesucian, dan cahaya gemilang.

Walau diliputi duka, beliau tetap berdiri di depan jasad dutanya yang pertama, mengucapkan doa dan salam perpisahannya. Ya, Rasulullah Saw. berdiri di depan jenazah Mush'ab ibn 'Umair, menatapnya dengan penuh kasih sayang dan ketulusan, lalu beliau membacakan ayat, "*Di antara orang-orang mukmin terdapat orang-orang yang menepati janjinya dengan Allah.*"

Dengan tatapan penuh haru, beliau memandang burdah yang digunakan untuk menutupi jasad Mush'ab, "*Dahulu di Makkah, tak seorang pun aku lihat yang lebih halus pakaiannya dan lebih rapi rambutnya daripadamu. Namun sekarang, rambutmu kusut, dan tubuhmu hanya dibalut sehelai burdah.*"

Dengan pandangan sayu, beliau menatap medan pertempuran serta para syuhada yang terbujur di atasnya. Rasulullah Saw. berseru, "*Sungguh, aku akan menjadi saksi nanti pada Hari Kiamat, kalian semua sebagai syuhada di sisi Allah.*"

Sambil berpaling ke arah sahabat yang masih hidup, beliau bersabda, "*Berziarahlah dan kunjungilah mereka, serta ucapkanlah salam! Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, tak seorang Muslim pun sampai Hari Kiamat yang memberi salam kepada mereka, kecuali mereka akan membalas salamnya.*"[18]

Salam sejahtera atasmu wahai Mush'ab. Salam atasmu, wahai para syuhada. Assalamu 'alaikum wr. wb.[]

18 HR Ibn Sa'ad dalam *Al-Thabaqât Al-Kubrâ* dari Ubaid ibn 'Umair secara mursal, lihat *Al-Jâmi' Al-Kabîr* (8728).

Salman Al-Farisi r.a.

Sang Petualang Kebenaran

Kali ini, pahlawan kita datang dari negeri Persia. Dari negeri itu pula, kelak akan ada banyak mukmin yang memeluk Islam. Mereka akan melahirkan bintang-bintang cemerlang yang tidak ada tandingannya dalam keimanan, keilmuan, keberagamaan, dan urusan keduniaan.

Salah satu keunikan dan keagungan Islam, tidaklah ia masuk suatu negeri, kecuali ia akan mengasah kejeniusannya dengan keajaiban yang menakjubkan, membangkitkan semua potensinya, dan mengeluarkan semua bakat yang terpendam di dalamnya. Maka, lahirlah para filsuf, fuqaha, astronom, penemu, dan ahli matematika Muslim.

Tiba-tiba Islam membawa mereka melesat ke angkasa, terbit dari setiap negeri, hingga masa-masa pertama Islam disesaki dengan berbagai kejeniusan dalam berbagai bidang; logika, kehendak, maupun nurani. Negeri mereka bermacam-macam tetapi agama mereka tetap satu!

Sebelumnya, Rasulullah Saw. menubuatkan akan pencapaian yang penuh berkah ini. Bahkan bukan hanya nubuat, beliau pernah menjanjikan dengan janji yang benar; janji yang berasal dari Tuhannya yang Mahabesar lagi Maha Mengetahui. Dengan izin-Nya, pada suatu hari batasan ruang dan waktu dilipat untuknya sehingga beliau bisa melihat bendera Islam tertancap gagah di atas kota-kota dan istana-istana megahnya di bumi ini.

Adapun Salman Al-Farisi adalah seorang saksi mata peristiwa tersebut. Ia memiliki hubungan yang sangat erat dengan hal ini. Semua bermula saat Perang Khandaq atau tepatnya pada 5 H. Ketika itu, sekelompok pemuka Yahudi datang ke Makkah untuk melakukan negosiasi dengan kaum musyrikin dan membentuk sebuah koalisi untuk menghancurkan umat Islam. Mereka berjanji untuk bahu-membahu dalam peperangan puncak yang akan mencabut agama baru sampai ke akarnya.

Mereka kemudian merencanakan siasat busuk, yaitu pasukan Quraisy dan Ghathfan menyerang Madinah dari luar. Sementara, Yahudi Bani Quraizhah menyerang dari dalam dan belakang barisan kaum muslimin sehingga mereka akan terjepit dari dua arah, lalu hancur lebur tinggal nama dalam kenangan.

Sebab itulah, hingga suatu hari Rasulullah Saw. dan kaum muslimin dikejutkan oleh datangnya pasukan yang amat besar, merayap menuju Madinah dengan perbekalan dan persenjataan yang sangat lengkap. Mereka datang untuk menghancurkan kaum muslimin. Hampir saja kesadaran mereka terbang saking dahsyatnya kejutan yang mereka lihat pada hari itu.

Al-Quran menggambarkan situasi saat itu sebagai berikut. *(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu berprasangka buruk terhadap Allah* (QS Al-Ahzâb [33]: 10).

Dua puluh empat ribu prajurit yang dikerahkan kaum musyrikin di bawah komando Abu Sufyan dan 'Uyainah ibn Hishn bergerak menuju Madinah, siap untuk menginjak-injak dan memberikan hantaman dahsyat untuk melenyapkan Muhammad Saw., agamanya, dan para sahabatnya.

Pasukan ini tidak hanya terdiri dari kabilah Quraisy, tetapi juga turut bergabung kabilah-kabilah dan orang-orang yang memiliki kepentingan akan hancurnya Islam. Ini adalah upaya

terakhir dan terdahsyat yang dilakukan semua musuh-musuh Rasul; baik individu, kelompok, kabilah, maupun orang-orang berkepentingan lainnya.

Sementara, kaum muslimin melihat diri mereka dalam keadaan yang sangat sulit. Rasulullah Saw. kemudian mengumpulkan para sahabatnya untuk memusyawarahkan kondisi genting ini. Tentu saja, mereka sepakat untuk melawan dan berperang, tetapi bagaimana caranya? Saat itulah tampil seorang lelaki berbadan tinggi dan berambut lebat, yang sangat dicintai dan dihormati Rasulullah Saw.

Salman Al-Farisi pun tampil. Ia naik ke bukit dan melayangkan pandangannya dengan penuh selidik ke setiap penjuru Madinah. Ia dapati sekeliling Madinah dibentengi oleh gunung-gunung dan bukit bebatuan, tetapi ada areal terbuka menganga lebar yang akan membuat pasukan musuh dengan mudah masuk ke Madinah.

Sedangkan di negerinya, Salman mengenal berbagai jenis taktik dan strategi berperang. Lantaran demikian, ia pun menghadap Rasulullah Saw. dan mengajukan sarannya yang belum pernah dikenal bangsa Arab dalam sejarah peperangan mereka. Ide itu adalah menggali parit yang meliputi semua areal terbuka di sekitar Madinah.

Allah Mahatahu bagaimana nasib Islam dan kaum muslimin dalam peperangan itu seandainya mereka tidak menggali parit yang tidaklah pihak musuh melihatnya, kecuali mereka merasa terkejut dan ciut. Kekuatan mahadahsyat yang mereka himpun hanya bisa berkemah tanpa mampu menembus Kota Madinah. Hingga pada suatu malam, Allah mengirimkan angin kencang yang mencabut tenda-tenda dan mengacaukan barisan mereka.

Tak ada pilihan lain, kecuali Abu Sufyan memerintahkan pasukannya kembali dari arah mereka datang dalam keadaan kocar-kacir, putus asa, dan letih yang luar biasa.

Pada saat penggalian parit berlangsung, Salman ikut bersama kaum muslimin dalam kegiatan tersebut. Sementara, Rasulullah Saw. juga turut serta mengayunkan tembilangnya dan menggali bersama mereka. Namun pada areal tempat Salman dan kelompoknya bertugas menggali, tiba-tiba tembilangnya menghantam batu yang sangat keras.

Salman adalah seorang yang gagah, tegap postur tubuhnya dan besar tenaganya. Dengan sekali hantam, ia mampu membelah batu dan menjadikannya berkeping-keping. Namun, ia tampak tak berdaya menghadapi batu keras ini. Lalu, semua orang dalam kelompoknya ikut membantu memecahkan batu itu tetapi tetap menemui kegagalan.

Tak lama berselang, akhirnya Salman pergi menghadap Rasulullah Saw. meminta izin untuk mengubah alur galian demi menghindari batu yang sangat keras itu. Rasulullah Saw. pun lantas pergi bersama Salman untuk meninjau lokasi galian dan batu yang dimaksud.

Saat beliau melihat batu itu, ia meminta tembilang dan memerintahkan para sahabatnya untuk sedikit menjauh, khawatir terkena pecahan batu keras tersebut. Dengan membaca bismillahirrahmanirrahim, beliau mengangkat tembilang itu dengan kedua tangannya, dan dengan segenap tekad dan kekuatan, beliau menghantam batu itu. Tiba-tiba, batu itu terbelah. Anehnya dari dalam batu keluar jilatan api yang tinggi dan terang.

Salman berkata, "Aku melihat api itu menerelat dan menerangi sekeliling Kota Madinah." Sementara itu, Rasulullah Saw. mengucapkan takbir seraya bersabda, "*Allahu Akbar! Aku dikaruniai kunci-kunci istana dari negeri Persia, dan dari lambaian api tadi tampak olehku istana-istana Kerajaan Hirah, begitu pun Kota Kisra, dan umatku akan menguasai semua itu.*"

Lalu, beliau mengangkat tembilang dan menghantam batu keras itu untuk kedua kalinya. Fenomena tadi pun terulang, batu yang tunduk dan hancur itu mengeluarkan cahaya terang dan tinggi, beliau pun mengumandangkan tahlil seraya bertakbir, "*Allahu Akbar! Aku dikaruniai kunci-kunci negeri Romawi, dari percikan api itu aku bisa melihat istana-istana merahnya dan umatku akan menguasai semua itu.*"[19]

Tak lama, Rasulullah Saw. memukul batu itu untuk ketiga kalinya, selarik cahaya kembali menerangi menerangi Madinah. Beliau pun bertahlil dan demikian pula kaum muslimin. Rasulullah mengabarkan, dirinya melihat istana-istana Suriah, Sana'a, dan kota-kota lain di muka bumi tempat bendera Allah akan tertancap suatu hari nanti. Kaum muslimin pun berseru lantang dengan penuh keimanan yang agung, "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami. Mahabenar Allah dan Rasul-Nya!"

Salman adalah orang yang mengajukan ide penggalian parit. Ia juga orang yang bertugas menghancurkan batu yang memancarkan beberapa rahasia gaib dan masa depan. Saat meminta tolong Rasulullah Saw. untuk mengatasi batu itu, ia berdiri melihat cahayanya dan mendengar kabar gembira itu. Ia pun terus hidup hingga akhirnya mendapati apa yang dijanjikan itu benar-benar terwujud dan nyata dalam hidupnya; ia melihat kota-kota Persia dan Romawi. Selain itu, ia juga melihat istana-istana Sana'a, Suriah, Mesir, dan Irak. Ia melihat pelosok-pelosok bumi bergetar dengan dengung penuh berkah memancarkan cahaya-cahaya petunjuk dan kebaikan dari menara azan.

---

19 Makna kisah ini disebutkan dalam *Sunan Al-Nasa'i Al-Kubra* (8858) dan *Musnad Ahmad* (18694), keduanya dari Barra ibn Azib. Muhaqqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya dhaif."

ialah Salman. Ia tengah duduk di bawah rimbunan pohon rindang, di depan rumahnya di Madain. Ia bercerita kepada rekan-rekannya tentang petualangan menakjubkan dalam mencari kebenaran. Pun, bercerita bagaimana ia keluar dari agama kaumnya, Persia, menuju agama Majusi dan kemudian memeluk Islam.

Ia meninggalkan kekayaan ayahnya yang melimpah, menerjunkan dirinya ke dalam dunia yang penuh kesulitan demi mencari tuntutan akal dan ruhnya. Celakanya lagi, ia dijual di pasar budak saat tengah menyusuri jalan mencari kebenaran. Namun, akhirnya ia bertemu Rasulullah Saw. dan menyatakan keislamannya. Marilah, kita mendekati majelisnya yang agung dan mendengar keajaiban petualangan yang ia kisahkan.

"Aku berasal dari Desa 'Ji', wilayah Isfahan. Ayahku seorang tetua di sana. Di antara semua orang, aku yang paling disayanginya. Aku pun membaktikan diri dalam agama Majusi dengan penuh kesungguhan, hingga aku ditugaskan sebagai penjaga api peribadahan yang kami nyalakan agar tidak sampai padam. Ayahku memiliki sebidang tanah. Suatu hari aku disuruhnya ke sana. Dalam perjalanan ke tempat tujuan, aku melewati sebuah gereja Nasrani. Kudengar mereka sedang sembahyang, aku masuk untuk melihat apa yang mereka lakukan. Aku kagum melihat cara mereka sembahyang. '*Ini lebih baik dari agama Majusi yang kuanut selama ini*' kataku di dalam hati.

Aku berada di gereja sampai matahari terbenam. Aku tidak ke ladang sebagaimana yang diperintahkan ayahku dan tidak juga pulang hingga ayah mengirim orang untuk menyusulku. Karena agama mereka menarik perhatianku, kutanyakan kepada orang-orang Nasrani itu, dari mana asal-usul agama mereka, dan mereka menjawab, 'Dari negeri Syam.'[20]

Ketika pulang, aku ceritakan kepada ayahku apa yang tadi kulihat. 'Ayah, aku melewati suatu kaum yang sedang

---

20 Wilayah Syam dalam pemahaman sekarang meliputi Yordania, Libanon Palestina, dan Suriah.—penerj

sembahyang di gereja. Aku tertarik dengan cara sembahyang mereka. Menurutku, agama mereka lebih baik daripada agama kita.' Terjadi perdebatan di antara kami. Ayah sangat marah. Aku pun dirantai dan dikurung.

Aku lantas mengirimkan kabar kepada orang-orang Nasrani, aku ingin menganut agama Nasrani. Aku meminta mereka mengabariku jika ada rombongan dari Syam yang datang. Aku akan ikut mereka saat mereka pulang ke Syam. Permintaanku itu mereka kabulkan. Aku putuskan rantai yang mengikatku, keluar dari kurungan, dan bergabung dengan rombongan itu menuju Syam.

Sesampainya di sana, aku bertanya tentang ahli agama mereka. Mereka menjawab, 'Uskup, pengurus gereja.' Aku pun menemuinya dan menceritakan keadaanku. Aku tinggal bersamanya, menjadi pelayan gereja, sembahyang, dan belajar. Namun, uskup ini ternyata orang yang buruk dalam agamanya. Ia mengumpulkan sedekah dari warga yang semestinya dibagikan, tetapi ia simpan untuk kepentingan pribadinya. Kemudian, uskup itu meninggal dunia. Mereka mengangkat orang lain sebagai gantinya. Aku tidak pernah menjumpai orang lain yang lebih taat beragama, lebih mencintai akhirat, dan lebih zuhud dari dunia.

Aku sangat mencintainya. Belum pernah aku mencintai seseorang sebesar ini, kecuali kepadanya. Saat tiba baginya untuk meninggalkan dunia, aku pun bertanya kepadanya, 'Tuan tahu kematian akan segera menjemput? Lalu, sepeninggal Tuan, apa yang harus aku perbuat? Kepada siapa aku harus belajar?' 'Anakku, aku tidak mengenal satu orang pun di dunia ini yang menunaikan agama sepertiku, kecuali satu orang. Dia tinggal di Mosul.'

Setelah ia wafat, aku berangkat ke Mosul dan menghubungi pendeta yang disebutkannya. Kuceritakan apa yang terjadi. Aku tinggal bersamanya cukup lama, hingga ia meninggal

dunia. Sebelum ia meninggal dunia, aku bertanya kepadanya kepada siapa aku harus berguru sepeninggal dirinya. Lalu, ia menunjukkanku seorang ahli ibadah di Nasibin. Aku datang kepadanya dan kuceritakan keadaanku. Aku tinggal bersamanya cukup lama, hingga ia meninggal dunia. Sebelum ia meninggal dunia, aku bertanya hal yang sama kepadanya. Aku pun diperintahkan untuk berguru kepada seorang laki-laki di Amuria, di negeri Romawi. Aku berangkat ke sana dan tinggal bersamanya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, aku beternak sapi dan kambing.

Saat ia akan meninggal dunia, aku bertanya kepadanya, 'Kepada siapa lagi aku harus belajar?' Namun, ia menjawab, 'Anakku, aku tidak tahu seorang pun yang masih setia di atas jalan yang kami tempuh, hingga aku memerintahkanmu untuk mengikutinya. Namun, saat ini tiba masa diutusnya seorang nabi yang membawa risalah Nabi Ibrahim a.s. yang lurus. Ia akan hijrah ke satu tempat yang ditumbuhi kurma dan terletak di antara dua bebatuan hitam. Jika engkau bisa pergi ke sana, lakukanlah. Ia mempunyai tanda-tanda yang jelas. Ia tidak menerima sedekah, tetapi menerima hadiah. Sementara di pundaknya terdapat tanda kenabian. Jika engkau melihatnya, pasti kau akan mengenalinya.'

Suatu hari, sebuah kafilah lewat. Aku pun bertanya dari mana asal mereka. Ternyata mereka dari Jazirah Arab. Aku berkata kepada mereka, 'Maukah kalian membawaku ke negeri kalian, dan sebagai imbalannya kuberikan kalian sapi-sapi dan kambing-kambing ini?' Mereka pun menyetujuinya. Aku ikut bersama kafilah itu. Ketika sampai di daerah Wadil Qura', mereka menzalimiku dan menjualku kepada seorang Yahudi. Aku melewati daerah yang penuh dengan pohon kurma. Aku berharap tempat itulah yang dimaksud oleh pendeta, tempat yang akan dijadikan tujuan hijrah nabi. Namun, dugaanku meleset.

Mulai saat itu, aku tinggal bersama orang yang membeliku, hingga pada suatu hari datang seorang Yahudi lain dari Bani Quraizhah membeliku dari majikanku saat itu. Aku pun dibawa ke Madinah. Demi Allah, sejak pertama melihat negeri ini, aku yakin inilah negeri yang diceritakan pendeta kepadaku.

Aku tinggal bersamanya dan bekerja di kebun kurmanya, di perkampungan Bani Quraizhah. Hingga Allah mengutus Rasul-Nya dan kemudian datang ke Madinah untuk berhijrah, singgah di Bani 'Amr ibn 'Auf di Quba.

Suatu hari, saat aku berada di atas pohon kurma sementara majikanku duduk di bawahnya, seorang Yahudi datang. Ternyata, ia adalah sepupu majikanku. Ia datang membawa kabar, 'Celakalah Bani Qailah. Mereka berkerumun mengelilingi seorang laki-laki di Quba. Ia datang dari Makkah dan mengaku sebagai nabi.'

Demi Allah, ketika mendengar berita itu, tiba-tiba tubuhku bergetar keras hingga pohon kurma itu seakan berguncang dan hampir saja aku jatuh menimpa majikanku! Aku pun segera turun dan bertanya kepada orang tadi, 'Apa yang Tuan katakan? Ada berita apa?' Majikanku mengangkat tangannya dan memukulku dengan keras. Ia membentak, 'Apa urusanmu dengan masalah ini? Pergi! Kembali bekerja!' Aku pun kembali bekerja.

Hari pun mulai petang. Aku mengumpulkan apa yang aku punya dan berangkat ke Quba. Aku menemui Rasulullah Saw. yang saat itu bersama beberapa sahabatnya. Aku berkata, 'Kalian adalah orang asing yang tentu membutuhkan bantuan. Saya punya makanan yang saya siapkan untuk sedekah. Setelah mendengar keadaan kalian, saya pikir kalian sangat layak menerimanya.' Lalu, aku menaruh makanan yang kubawa. Rasulullah Saw. berkata kepada para sahabatnya, '*Makanlah dengan menyebut nama Allah.*' Sedangkan beliau sendiri diam, tangannya tidak terulur untuk mengambilnya.

Aku berkata dalam hati, '*Demi Allah, ini satu tanda yang disebutkan. Dia tidak memakan sedekah.*' Lalu aku pun pulang. Keesokan harinya aku kembali menemui Rasulullah Saw. dengan membawa makanan. Aku berkata kepadanya, 'Aku melihat Tuan tidak makan sedekah. Aku mempunyai sedikit makanan, dan aku akan merasa sangat tersanjung jika kuberikan sebagai hadiah untuk Tuan.' Aku pun segera menaruh makanan di dekatnya. Rasulullah Saw. kemudian bersabda kepada para sahabatnya, '*Makanlah dengan menyebut nama Allah.*' Beliau pun makan bersama mereka. Aku berkata dalam hati, '*Demi Allah, ini tanda kedua. Dia mau memakan hadiah.*'

Selang beberapa lama, aku kembali menemui Nabi, yang saat itu berada di Pemakaman Baqi' sedang mengiringkan jenazah. Para sahabatnya berkeliling di sampingnya. Beliau mengenakan dua lembar kain lebar. Satu dipakainya untuk sarung, dan satu lagi sebagai baju. Aku mengucapkan salam kepadanya, lalu berputar untuk melihat ke atas punggungnya. Rupanya beliau mengerti maksudku. Beliau menyingkapkan kain dari pundaknya, hingga tanda yang kucari terlihat di antara kedua pundaknya. Tanda kenabian seperti yang disebutkan oleh guruku.

Melihat itu, aku segera merangkul dan menciumnya sambil menangis haru. Aku duduk di hadapannya, lalu kuceritakan kisahku kepadanya, seperti yang kuceritakan kepada kalian saat ini. Lalu, aku masuk Islam. Namun, statusku sebagai budak menghalangiku untuk ikut serta dalam Perang Badar dan Uhud.

Suatu hari, Rasulullah Saw. berkata kepadaku, '*Buatlah mukatabah*[21] *dengan tuanmu agar ia bersedia membebaskanmu dengan uang tebusan.*' Maka, aku meminta mukatabah kepada majikanku sebagaimana diperintahkan Rasulullah Saw. Beliau

21 Perjanjian antara budak dengan tuannya untuk memerdekakannya dengan membayar sejumlah uang tebusan.—penerj.

juga meminta para sahabat untuk membantuku. Akhirnya Allah Swt. membebaskanku dari perbudakan. Aku kini seorang Muslim merdeka. Setelah itu, aku ikut dalam Perang Khandaq dan peperangan lainnya."[22]

Salman Al-Farisi menceritakan petualangannya yang suci, cerdas, dan agung dalam mencari kebenaran agama Allah Swt. Ia juga memberikan konsep nyata tentang perannya dalam kehidupan. Dalam penyampaiannya itu, ia gunakan kalimat yang terang dan menarik.

Manusia agung seperti apakah ia? Keunggulan macam apa yang berhasil diraih oleh ruhnya? Tekad macam apakah yang mendorongnya untuk mengalahkan semua kesulitan, hingga ia mampu mengatasinya, dan semua kemustahilan berhasil ia tundukkan?

Pengabdian terhadap kebenaran macam apakah ini? Kesetiaan macam apakah ini sehingga mampu mendorong pemiliknya untuk keluar secara sukarela dari lindungan ayahnya dan gelimang kekayaannya menuju petualangan yang misterius dengan segala kesulitan dan penderitaannya, berpindah dari satu tempat ke tempat lain, serta dalam keadaan letih bekerja keras tetap tekun beribadah?

Pandangan mata batinnya yang tajam mengawasi setiap manusia, aliran kepercayaan, dan kehidupan. Keteguhannya dalam mencari kebenaran dan pengorbanannya yang agung untuk meraih petunjuk bahkan membuatnya terjual sebagai budak. Allah Swt. kemudian memenuhi semua pahalanya dengan sempurna; digabungkanlah dirinya dengan kebenaran.

---

22 Hadis ini dikutip dari Salman Al-Farisi—dengan sedikit penyesuaian—, ia menceritakannya kepada Ibn Abbas r.a. kemudian Ibn Sa'ad mengutipnya dalam *Al-Thabaqat Al-Kubra*, Juz IV, cetakan Beirut

dipertemukanlah dirinya dengan Rasulullah Saw. Kemudian, Allah Swt. menganugerahkannya umur panjang sehingga ia bisa menyaksikan bendera-Nya berkibar gagah di setiap pelosok bumi, para hamba-Nya yang beriman memenuhi seluruh penjuru bumi dengan hidayah, kemakmuran, dan keadilan.

Keislaman seperti apa yang kita bayangkan dari seorang laki-laki yang berkemauan dan berkesungguhan seperti itu? Keislaman Salman Al-Farisi adalah keislaman hamba Allah Swt. yang mulia lagi bertakwa. Kezuhudan, kecerdasan, dan sifat *wara'*-nya menjadikannya mirip dengan karakter 'Umar ibn Al-Khaththab r.a.

Selama beberapa hari ia tinggal di rumah Abu Al-Darda r.a. dalam satu atap. Saat itu, Abu Al-Darda selalu mengisi malamnya dengan shalat dan siangnya dengan puasa. Pola ibadah Abu Al-Darda yang terkesan berlebihan ini pun mendapatkan kritikan dari Salman.

Pada suatu hari, Salman hendak menekan tekad Abu Al-Darda dalam mengerjakan puasa sunnah. Namun, Abu Al-Darda berkata kepadanya dengan nada menghardik, "Apakah engkau akan melarangku untuk puasa dan shalat untuk Tuhanku?" Salman menjawab, "Sesungguhnya kedua matamu mempunyai hak atas dirimu, demikian pula keluargamu mempunyai hak atas dirimu. Puasalah, dan selingi dengan berbuka; shalatlah, lalu tidurlah."

Peristiwa ini sampai kepada Rasulullah Saw., lalu beliau bersabda seraya memujinya, "*Sungguh, Salman dikenyangkan oleh ilmu.*"[23] Rasulullah Saw. sering memuji kecerdasan dan keluasan ilmunya, sebagaimana sering menyanjung keluhuran akhlak dan agamanya. Pada saat Perang Khandaq, orang-orang Anshar berkata, "Salman di pihak kami." Sementara kaum Muhajirin juga mengklaim yang sama, "Salman di kelompok

---

23 HR Ibn Sa'ad dan Abi Sahl (4/85). Hadis ini dhaif sebagaimana dalam *Al-Silsilah Al-Dha'ifah* (1849).

kami." Lalu, Rasulullah Saw. memanggil mereka dan berkata, "*Salman adalah bagian dari kami, Ahlul Bait.*"[24] Sungguh ia layak mendapatkan kehormatan itu.

'Ali ibn Abi Thalib menjulukinya dengan "Luqman Al-Hakim". Ia pernah ditanya setelah kematian Salman, lalu ia menjawab, "Ia adalah seorang yang datang dari kami dan kembali kepada kami, Ahlul Bait. Siapa pula di antara kalian yang dapat menyamai Luqman Al-Hakim. Ia dianugerahi ilmu yang pertama dan terakhir. Ia membaca kitab yang pertama dan terakhir. Ia tak ubahnya lautan yang tak pernah kering airnya."

Salman meraih kedudukan yang luhur dan penghormatan yang tinggi dalam hati para sahabat Rasulullah Saw. Pada saat kekhalifahan 'Umar, Salman datang mengunjungi Madinah, lalu 'Umar mengadakan penyambutan yang tak pernah ia lakukan kepada seorang pun, selain untuk Salman. 'Umar mengumpulkan para sahabatnya dan berkata, "Ayo, kita bersama-sama menyambut kedatangan Salman!"

Tak berapa lama, ia pun keluar bersama para sahabatnya untuk menyambut Salman di pinggir Kota Madinah. Salman hidup bersama Rasulullah Saw. sejak pertemuan dengannya, beriman kepadanya sebagai Muslim yang merdeka, mujahid, dan ahli ibadah. Ia hidup pada masa Khalifah Abu Bakar dan 'Umar. Pada saat Khalifah 'Utsman memegang kekuasaan, ia meninggal dunia.

Bendera-bendera Islam telah memenuhi penjuru bumi. Berbagai pusaka kekayaan diangkut menuju Madinah sebagai *fai* dan *jizyah*[25]. Lalu, kekayaan itu dibagikan kepada kaum muslimin dalam bentuk santunan rutin dan gaji-gaji tetap. Dengan

---

24 HR Al-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* dari kakek 'Abdullah Al-Muzanni (6040). Hadis ini dhaif sebagaimana dalam *Al-Silsilah Al-Dha'ifah* (3704).

25 *Fai* adalah harta yang diperoleh kaum muslimin dari musuh tanpa peperangan. *Jizyah* berarti pajak yang diberlakukan kepada non-Muslim.—penerj

meluasnya kekuasaan, semakin banyak pula tanggung jawab pemerintahan, dan itu berarti pos-pos pekerjaan pun semakin terbuka lebar. Jika demikian, di tengah hiruk pikuk ini, di mana Salman berada? Di mana kita bisa menemukannya pada masa-masa tenang, sejahtera, dan penuh kenikmatan seperti itu? Bukalah mata Anda.

Apakah Anda melihat seorang tua yang berwibawa tengah duduk di bawah naungan pohon, sementara tangannya sibuk menganyam daun kurma untuk dijadikan bakul dan keranjang? Itulah Salman! Perhatikanlah ia dengan saksama. Lihatlah pakaiannya yang pendek, saking pendeknya hampir menyentuh lututnya. Dalam masa tuanya, begitulah keagungan Salman dalam balutan kesederhanaannya.

Sebenarnya, santunan Salman amatlah banyak, sekitar 4.000-6.000 dirham per tahun. Namun, ia lebih suka membagikan semua itu. Ia menolak untuk mengambilnya, meski satu dirham. Ia berkata, "Aku membeli daun kurma dengan harga satu dirham, lalu aku menganyamnya. Hasilnya aku jual tiga dirham. Satu dirham aku jadikan modal anyamanku, satu dirham aku berikan sebagai nafkah keluargaku, dan satu dirham aku infakkan. Seandainya 'Umar ibn Al-Khaththab melarangku berbuat seperti ini, aku tetap tidak akan menghentikannya!"

Lalu apalagi, wahai pengikut Muhammad Saw. yang setia? Lalu apalagi, wahai kemuliaan insaniah di semua zaman dan tempat? Sebagian orang mengira beberapa sahabat yang menjalani kehidupan yang keras dan sederhana semisal Abu Bakar, 'Umar, Abu Dzar, dan yang lainnya, karena memang tabiat bangsa Arab yang cenderung menyukai kesederhanaan.

Sekarang kita tengah berhadapan dengan seorang pahlawan dari Persia, negeri yang mewah, makmur, dan maju. Sedangkan,

Salman bukanlah orang biasa di negerinya. Ia adalah anak dari tokoh terpandang. Lalu, mengapa ia memilih hidup sederhana, menolak harta kekayaan, kenikmatan, dan bersikukuh untuk hidup setiap harinya dengan satu dirham yang ia hasilkan dengan tangannya sendiri?

Apa yang mendorongnya menolak jabatan dan malahan berlari menjauh darinya? Simaklah kata-katanya, "Seandainya engkau masih bisa memakan tanah dan tidak menjadi seorang pemimpin dari dua orang, lakukanlah!"

Mengapa ia menolak kekuasaan dan jabatan, kecuali jabatan dalam militer yang siap diberangkatkan ke medan juang, jabatan yang tidak ada lagi orang yang layak memegangnya, kecuali ia, dan memilih untuk pergi menjauh diiringi tangisan dan ketakutan? Lalu, mengapa saat ia menduduki jabatan yang memang harus dipegangnya, lantas ia menolak untuk mengambil gaji yang halal baginya?

Hisyam ibn Hassan meriwayatkan dari Hassan, "Gaji Salman adalah 5.000 dirham, tetapi ia menyampaikan khutbah di hadapan 30.000 orang dengan mengenakan mantel, sebagian ia bentangkan untuk duduk, sebagian yang lain ia kenakan. Saat bagian gajinya keluar, ia langsung menghabiskannya dan tetap makan dengan hasil tangannya sendiri." Apa yang mendorongnya berbuat seperti itu, membuatnya berzuhud sedemikian rupa, padahal ia adalah seorang Persia, anak kemewahan dan asuhan peradaban?

Marilah, kita mendengar jawaban darinya, saat ia terbaring menjelang kematiannya. Ruhnya yang agung tengah bersiap menuju ke haribaan Tuhannya yang Mahaluhur lagi Pengasih. Sa'ad ibn Abi Waqqash datang menjenguknya, lalu Salman pun menangis. "Apa yang membuatmu menangis, Wahai Abu 'Abdullah? Padahal tidaklah Rasulullah Saw. wafat, kecuali beliau ridha terhadapmu?" tanya Sa'ad.

"Demi Allah, aku tidak menangis karena takut akan mati, atau tamak akan dunia. Namun, Rasulullah Saw. mengikat sebuah janji dengan kita. Beliau bersabda, *'Hendaknya kalian mengambil dunia ini dengan kadar bekalnya seorang musafir.'* Sementara aku, lihatlah, begitu banyak perbekalan ini," jawab Salman.

Sa'ad pun membalas dengan menyatakan, "Aku melihat sekeliling Salman dan tidak menemukan apa pun, kecuali sebuah mangkuk dan baskom. Lalu, aku berkata kepadanya, 'Wahai Abu 'Abdullah, berikanlah kami sebuah pesan yang akan selalu kami kenang darimu!'" "Wahai Sa'ad, ingatlah Allah dalam penderitaanmu, dalam keputusanmu saat kau menghukumi, dan dalam tanganmu saat kau membagi."[26]

Jiwa Salman merasa kaya. Kekayaan hartanya membuatnya berpaling dari dunia. Ia tak mencari jabatan maupun popularitas dalam hidupnya. Semua itu adalah pesan Rasul untuknya, juga bagi sahabat lainnya supaya jangan sampai dunia menguasai kalian, dan janganlah kalian mengambil bagian dari dunia, kecuali seperti bagiannya seorang musafir dalam perjalanan.

Salman benar-benar menjaga pesan ini. Namun, tak urung air matanya mengalir saat melihat ruhnya bersiap untuk pergi. Ia sangat takut melebihi batasan yang ditetapkan. Padahal ia tidak memiliki apa-apa, kecuali mangkuk yang ia gunakan untuk makan dan baskom untuk minum dan berwudhu. Namun, tetap saja ia masih mengira dirinya hidup dalam kemewahan. Bukankah saya katakan kepada Anda, ia mirip dengan 'Umar ibn Al-Khaththab *radhiyallâhu 'anhuma*?

Pada saat ia masih menjabat gubernur Madain, tidak ada hal yang berubah dalam kehidupannya. Seperti yang kita lihat, ia menolak mengambil gaji rutinnya. Ia tetap makan dari hasil usaha anyaman daun kurmanya, dan pakaiannya tidak

---

26 HR Ibn Majah dari Anas (4104). Hadis ini disahihkan Al-Albani dalam *Shahih Ibn Majah* (3312).

lain hanyalah sehelai mantel yang berlomba dengan pakaian usangnya dalam hal ketawadhuan.

Suatu hari, saat tengah berjalan, Salman berjumpa dengan seorang lelaki dari Syam. Ia membawa pikulan tin dan kurma. Pikulan ini ternyata membuat laki-laki dari Syam itu letih dan menderita. Tiba-tiba, ia melihat seorang laki-laki miskin, sehingga ia memutuskan untuk meletakkan pikulan di pundaknya, dan setelah sampai di tujuan, ia akan memberinya upah.

Ia segera berisyarat kepada Salman, dan berjalan ke arahnya. Setelah sampai, si laki-laki dari Syam berkata, "Bawakan pikulan ini untukku." Ia pun segera memikulnya dan berjalan beriringan. Saat di perjalanan, mereka bertemu dengan sekelompok orang. Laki-laki yang memikul itu lalu mengucapkan salam kepada mereka dan mereka segera membalas dengan penuh hormat, "*Wa 'alal amir al-salâm* (dan salam sejahtera pula bagi Tuan Gubernur)."

Wa 'alal amir al-salâm? Si laki-laki dari Syam heran. Tuan Gubernur mana yang mereka maksud? Demikianlah, laki-laki itu bertanya-tanya dalam dirinya. Keheranannya semakin menjadi-jadi saat sebagian orang berlomba-lomba menuju Salman untuk membawakan pikulan yang tengah dipikulnya seraya berkata, "Biarkan kami yang membawanya, Tuan."

Sadarlah laki-laki Syam itu, bahwa orang ini adalah Gubernur Madain, Salman Al-Farisi. Ia pun menjadi sangat gugup. Kata-kata maaf segera berhamburan dari kedua bibirnya. Ia segera mendekat untuk menurunkan pikulannya. Namun, Salman menolak. Ia berkata sambil menggelengkan kepalanya, "Tidak, sebelum kuantarkan sampai ke rumahmu!"

Pada kesempatan lain, ia pernah ditanya, "Apa yang membuatmu tidak menyukai kekuasaan?" Ia menjawab, "Karena kekuasaan itu manis saat dikecap dan pahit saat harus berpisah." Suatu hari, seorang sahabatnya datang ke rumahnya dan

melihat Salman tengah membuat adonan tepung sendiri. Ia pun bertanya, "Di mana pelayanmu?" Salman menjawab, "Kami menyuruhnya melakukan sesuatu, dan kami tidak suka memberinya dua pekerjaan."

Ketika membicarakan "rumah"nya, kira-kira seperti apakah "rumah" itu? Saat Salman bermaksud membangun bangunan yang ia sebut "rumah," ia bertanya kepada tukang bangunan, "Bagaimana engkau akan membangunnya?" Kebetulan tukang bangunan itu seorang yang cerdas. Ia tahu, Salman adalah seorang yang zuhud dan *wara'*. Ia pun menjawab, "Jangan takut, ia adalah bangunan yang menaungimu dari panas dan melindungimu dari dingin. Jika engkau berdiri, kepalamu akan menyentuh atapnya; jika engkau berbaring, kakimu akan menyentuh dindingnya." Salman pun menjawab, "Ya, kerjakan seperti itu!"

Tidak ada satu pun kenikmatan dunia yang disukai Salman, kecuali suatu barang yang amat diharapkan dan dipentingkannya. Bahkan barang itu dititipkan kepada istrinya untuk disimpan baik-baik di tempat yang tersembunyi dan aman.

Ketika Salman dalam keadaan sakit menjelang wafatnya, persis pada pagi hari kepergiannya, ia memanggil istrinya untuk mengambil barang yang ia titipkan dahulu. Oh, kiranya barang berharga itu hanyalah seikat kesturi yang diperolehnya saat Penaklukkan Jalula'[27] dahulu. Barang itu sengaja ia simpan untuk wewangian saat wafat nanti.

Kemudian, Salman meminta sang istri mengambil secangkir air, ditaburkannya kesturi itu ke dalamnya. Ia berkata kepada istrinya, "Percikkanlah air ini ke sekelilingku. Sekarang hadir di hadapanku makhluk Allah yang tiada dapat makan, tetapi gemar wewangian!"

---

27 Salah satu peperangan melawan Persia, terjadi pada 16 H setelah Penaklukkan Madain, di Jalula, sebuah kota di Irak. —penerj.

Setelah sang istri memercikkan air ke sekeliling suaminya yang tengah berbaring, Salman berkata kepada istrinya, "Tutuplah pintu dan turunlah!" Perintah itu pun dituruti oleh istrinya. Tak lama kemudian, istrinya kembali masuk, tetapi didapatinya ruh yang berkah itu telah berpisah dari jasadnya dan meninggalkan dunianya.

Ia bergabung di alam tinggi. Ia terbang dengan sayap-sayap kerinduan. Rindu memenuhi janjinya untuk bertemu dengan Rasulullah Muhammad Saw. dan dengan kedua sahabatnya Abu Bakar dan 'Umar, serta sekelompok kaum mulia lainnya dari golongan syuhada dan orang-orang saleh. Gejolak rindu yang begitu lama membuat Salman kehausan. Kini saatnya ia menumpahkan kerinduan dan menghilangkan rasa hausnya.[]

Abu Dzar Al-Ghifari r.a.

Pemimpin Kaum Oposan dan Musuh Kekayaan

Ia datang ke Makkah dalam keadaan letih, tetapi memancarkan rona kegembiraan. Ya, sukarnya perjalanan dan bentangan gurun yang luas menorehkan kelelahan dan penderitaan, tetapi tujuan yang hendak dicapai meringankan semua deritanya, dan melimpahkan kegembiraan serta kesenangan pada jiwanya.

Abu Dzar memasuki Makkah dalam keadaan menyamar, seolah ia bagian dari mereka yang datang ke kota itu untuk bersama-sama menyembah tuhan-tuhan di Ka'bah; atau seperti seorang musafir yang tersesat arah; atau seorang yang tengah melalui perjalanan jauh dan singgah sebentar untuk istirahat dan mengisi perbekalan.

Seandainya penduduk Makkah mengetahui, ia datang ke kota itu untuk mencari Muhammad Saw. dan mendengarkan ajarannya, niscaya mereka akan menganiayanya. Sebenarnya tidak masalah baginya, jika penduduk Makkah menyerangnya. Sebab, ia telah lebih dahulu bertemu dengan laki-laki yang ia cari sejauh ribuan mil, lalu mengimaninya, puas dengan kebenaran ajarannya, dan dengan tenang menerima dakwahnya.

Ia pun segera mencuri dengar berita yang tersebar dari kejauhan. Setiap kali orang-orang berbicara tentang Muhammad Saw., ia segera mendekatinya dengan hati-hati. Setelah mengumpulkan berbagai informasi dari sana-sini, akhirnya ia

mendapat petunjuk tentang manusia agung itu bermukim, dan sesegera mungkin ia dapat berjumpa dengannya.

Pada hari yang sangat bersejarah, akhirnya ia pergi ke tempat itu. Di sana ia mendapati Rasulullah Saw. tengah duduk sendirian. Tak perlu menunggu lama, lantas ia segera mendekatinya. "Selamat pagi, wahai Saudara sebangsaku," Abu Dzar menyapa Rasulullah Saw. "*Wa'alaikassalam, wahai Saudaraku,*" jawab Rasulullah Saw.

"Dendangkanlah untukku dari sebagian hasil gubahanmu," pinta Abu Dzar. "*Ini bukan syair sehingga aku dendangkan untukmu. Ini adalah Al-Quran yang mulia,*" balas Rasulullah Saw. "Jika demikian, bacakanlah untukku," mohon Abu Dzar.

Lalu Rasulullah Saw. membacakan Al-Quran, sementara Abu Dzar mendengarkannya dengan khusyuk. Tidak lama, Abu Dzar kemudian berkata, "*Asyhadu allā ilaha illallāh, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuluh.*" Nabi kemudian bertanya, "*Dari mana asalmu, wahai Saudaraku?*" "Dari Ghifar," Abu Dzar menjawab. Bibir Rasulullah Saw. tersenyum lebar, sementara wajahnya diselimuti rasa takjub dan heran.

Abu Dzar pun tertawa melihat hal itu. Ia tahu, mengapa Rasulullah Saw. merasa heran saat beliau tahu orang yang baru saja memeluk Islam di depannya ini adalah seorang laki-laki dari Ghifar. Mengapa? Sebab Ghifar adalah sebuah kabilah yang tiada duanya dalam urusan membegal. Penduduknya sering dijadikan perumpamaan dalam penyergapan-penyergapan ilegal. Mereka adalah raja kegelapan pada malam hari. Celakalah orang yang diserahkan malam kepada Bani Ghifar.

Lalu, tiba-tiba, hari ini—saat Islam masih menjadi agama yang baru bersemi dan sembunyi-sembunyi—salah seorang dari mereka memeluk Islam. Abu Dzar kemudian mengisahkan keislamannya: "Kemudian, Muhammad Saw. mengangkat wajahku dan menatapnya penuh selidik dan takjub, setelah tahu aku

dari Ghifar. Lalu beliau berkata, "*Sesungguhnya Allah Swt. akan memberikan hidayah kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya.*"

Ya, sesungguhnya Allah Swt. akan memberikan hidayah kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Dan Abu Dzar r.a. adalah salah seorang yang dikehendaki-Nya untuk mendapatkan hidayah, seorang yang dikehendaki kebaikan. Sungguh, ia adalah seorang yang memiliki pandangan batin yang tajam terhadap kebenaran. Diriwayatkan darinya, ia termasuk salah seorang yang enggan menyembah berhala di masa jahiliah dan memilih beriman kepada Tuhan Pencipta Yang Mahaagung.

Tidaklah ia mendengar berita munculnya Nabi yang mencela berhala dan para penyembahnya, menyeru penghambaan kepada Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa, kecuali ia segera menyeret langkahnya dan menguatkan tekad untuk pergi menemuinya.

Abu Dzar memeluk Islam dalam waktu yang tak lama. Kalau diurutkan dalam kelompok muslimin, ia merupakan orang kelima atau keenam yang memeluk Islam. Dengan demikian, ia bersyahadat pada detik dan hari pertama saat itu.

Pada saat ia memeluk Islam, Rasulullah Saw. masih melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi, baik kepada dirinya maupun kepada lima orang saudara seimannya. Tak ada pilihan bagi Abu Dzar, kecuali ia menyimpan rapat keimanannya dan membawanya pergi meninggalkan Makkah kembali menuju kaumnya. Namun, Abu Dzar "Jundub ibn Junadah" adalah seorang yang bertabiat spontan dan terus terang.

Allah menciptakan Abu Dzar, tak lain untuk menghancurkan kebatilan di mana pun ia berada. Ia melihat kebatilan dengan kedua matanya; batu-batu yang disusun sedemikian rupa, yang keberadaan penyembahnya jauh lebih dahulu da-

ripada keberadaannya, serta dahi dan akal ditundukkan di hadapannya, lalu orang-orang berseru kepadanya, "Labbaika, labbaika."

Pada saat itu, Rasulullah Saw. menganjurkan untuk bersikap diam. Namun sebelum ia pergi, tentulah harus ada teriakan yang keluar dari mulut sahabat agung ini. Ia segera menghadap Rasulullah Saw. setelah keislamannya dengan membawa pertanyaan, "Wahai Rasulullah, apa yang akan kau perintahkan kepadaku?"

Rasulullah Saw. menjawab, "*Kembalilah kepada kaummu sampai ada berita dariku.*" Abu Dzar berkata, "Tidak. Aku tidak akan pergi sebelum aku meneriakkan Islam di masjid." Lihat, bukankah saya telah mengatakannya kepada Anda? Itulah karakter pembangkang dan terus terang yang diucapkan sahabat Rasul ini. Apakah setelah Abu Dzar menemukan dunia baru yang berisi Rasulullah Saw. dan orang-orang yang beriman kepadanya, dan dunia dakwah yang ia dengar melalui lisannya, ia sanggup bertahan diam lalu pulang ke kampungnya? Oh, sungguh ini di luar kuasanya.

Tindakan selanjutnya yang ia lakukan adalah masuk ke Masjid Al-Haram, lalu berteriak sekuat tenaga, "*Asyhadu allā ilāha illallāh, wa asyhadu anna muhammadan rasūlullāh.*" Teriakan ini—sebagaimana yang diketahui—adalah teriakan pertama Islam menantang kesombongan kaum Quraisy, serta menggetarkan pendengaran mereka. Pelakunya adalah seorang asing yang sama sekali tidak memiliki keturunan, nasab, juga tempat perlindungan di Kota Makkah.

Ia pernah mendapatkan perlakuan yang takkan mungkin hilang dalam ingatannya. Apa itu? Kaum musyrikin mengepungnya, memukulinya hingga ia jatuh terkapar. Berita ini kemudian sampai ke telinga 'Abbas, paman Nabi Muhammad Saw. Ia pun segera datang, tetapi tidak mampu menyelamatkan Abu Dzar, kecuali setelah menggunakan cara yang sangat cerdas.

Ia berkata kepada mereka, "Wahai sekalian kaum Quraisy, kalian adalah pedagang, dan jalur kalian pasti melewati perkampungan Bani Ghifar, dan orang ini adalah salah satu penduduknya. Jika kalian membangkitkan kemarahan mereka, niscaya mereka akan mencegat kafilah dagang kalian di perjalanan." Kata-kata ini sangat mengena sehingga mereka pun meninggalkannya.

Abu Dzar menemukan manisnya disakiti di jalan Allah Swt. Ia tidak mau meninggalkan Makkah hingga mendapatkan kenikmatan yang berlebih. Pada hari berikutnya, atau mungkin pada hari yang sama, ia bertemu dengan dua perempuan yang tengah bertawaf mengelilingi dua berhala (Usaf dan Nailah) dan berdoa kepadanya. Lalu, Abu Dzar berdiri di hadapan dua berhala tadi dan mencelanya habis-habisan. Dua wanita itu kemudian berteriak histeris sehingga kaum lelaki berdatangan ke arahnya seperti belalang dan mereka memukulinya hingga ia kehilangan kesadaran.

Saat sadar, lagi-lagi ia berseru, "*Asyhadu alla ilāha illallāh, wa asyhadu anna muhammadan rasūlullāh.*" Nabi segera memahami karakter murid barunya yang datang dari luar ini. Ia memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menghadapi kebatilan. Beliau pun mengulang perintahnya agar ia kembali kepada kaumnya, sampai ia mendengar munculnya agama baru. Setelah itu, barulah ia kembali dan mengulurkan timbanya untuk ikut serta dalam berbagai peristiwa sejarah.

Abu Dzar pun kembali kepada kaum dan kerabatnya. Ia menceritakan tentang Nabi baru, yang menyeru agar menyembah Allah Yang Maha Esa dan membimbing mereka menuju akhlak yang mulia. Mulailah perlahan-lahan dari kaumnya masuk Islam. Bahkan tidak hanya pada kabilahnya sendiri, tapi ia

melanjutkan upayanya kepada kabilah Aslam. Ia menyalakan lentera-lentera hidayah di tengah-tengah mereka.

Hari-hari pun berlalu seiring dengan beredarnya zaman. Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah. Beliau dan kaum muslimin kemudian menetap di sana. Pada suatu hari, tepian Madinah kedatangan satu barisan panjang yang terdiri atas pejalan kaki dan pengendara. Iring-iringan ini menimbulkan kepulan debu di belakang mereka. Seandainya bukan dengung suara takbir mereka yang bergemuruh, tentulah yang melihat akan mengira mereka itu pasukan tentara musyrik yang hendak menyerang.

Kafilah besar ini kian mendekat dan memasuki Kota Madinah, mengarahkan pandangannya ke masjid Rasul dan tempat tinggalnya. Kafilah besar ini tidak lain adalah kabilah Ghifar dan Aslam. Mereka dibawa oleh Abu Dzar dalam keadaan Muslim; laki-laki, perempuan, orang tua, muda-mudi, dan anak-anak.

Atas tindakan yang dilakukan sahabatnya itu, Rasulullah Saw. pun merasa kagum dan heran. Di samping itu, beliau sangat takjub melihat seorang dari Bani Ghifar mengumumkan keimanan dan keislamannya sehingga beliau berkata, "*Sesungguhnya Allah akan memberikan petunjuk kepada siapa pun yang dikehendaki*-Nya."

Sekarang seluruh warga Ghifar menemuinya dalam keadaan Muslim. Mereka menganut Islam beberapa tahun semenjak Allah Swt. memberi hidayah melalui tangan Abu Dzar. Ikut pula bersama mereka rombongan dari Bani Aslam. Penyamun kawakan dan pendukung setan itu kini berubah menjadi raksasa kebajikan dan pendukung kebenaran! Bukankah Allah Swt. memang memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya?

Rasulullah Saw. melayangkan pandangannya dengan penuh rasa haru dan cinta kasih kepada wajah-wajah yang berseri-seri itu. Beliau kemudian menoleh kepada Bani Ghifar seraya ber-

sabda, "*Kabilah Ghifar mendapatkan* ghafar (*ampunan*) *Allah. Sementara Aslam mendapatkan* salâm (*keselamatan*) *Allah.*"[28]

Abu Dzar, sang penyeru kebaikan yang menakjubkan, kuat karakternya, dan memiliki cita-cita mulia. Apakah ia pantas mendapatkan penghormatan khusus dari Rasulullah Saw.? Ya, tentu saja. Pahalanya sangat sempurna dan penghormatannya sangat diberkahi.

Di dalam dada serta sejarah hidupnya tentu ia pantas mendapatkan bintang penghargaan tertinggi yang paling dihormati dan diagungkan. Generasi akan berlalu tetapi orang-orang selalu mengulang-ulang pandangan Rasulullah Saw. terhadap Abu Dzar, "*Takkan pernah lagi dijumpai di seluruh dunia ini, orang yang lebih jujur ucapannya daripada Abu Dzar.*"[29]

Yang paling jujur ucapannya adalah Abu Dzar? Rasulullah Saw. membaca masa depan sahabatnya dan menyimpulkan kehidupannya dalam kata-kata itu. Kejujuran yang tegas adalah inti dari semua kepribadian Abu Dzar. Jujur lahirnya, jujur pula batinnya; benar keyakinannya, benar pula perkataannya.

Kelak, ia akan hidup dengan kejujuran. Ia tidak akan menyalahi jiwanya, tidak pula menyalahi orang lain, dan tidak akan pernah mengizinkan seorang pun menyalahi dirinya. Kejujurannya bukanlah kejujuran yang bisu. Menurut Abu Dzar, kejujuran yang bisu bukanlah kejujuran.

Kejujuran adalah keterusterangan dan kemampuan menampakkannya, terbuka dengan kebenaran dan menentang kebatilan, serta mendukung kebenaran dan menghancurkan kebatilan. Kejujuran itu adalah kesetiaan yang cerdas terhadap

---

28 HR Al-Bukhari (3322) dan Muslim (6585) keduanya dari 'Abdullah

29 HR Ibn Majah dari 'Abdullah ibn 'Amr (156). Hadis ini sahih sebagaimana dalam *Al-Silsilah Al-Shahihah* (2343)

kebenaran, ekspresi yang cair mengungkapkannya dan berjalan cepat dengannya.

Rasulullah Saw. melihat dengan pandangan batinnya yang tajam, menembus batas-batas gaib, dan menyingkap misteri yang jauh mengenai keletihan dan penderitaan yang akan dilalui Abu Dzar akibat kekerasan dan kejujurannya. Sebab itu, beliau selalu berpesan agar menjadikan kesabaran dan toleransi sebagai jalan hidupnya.

Pada kesempatan lain, Rasulullah Saw. pernah mengajukan pertanyaan kepada Abu Dzar, "*Wahai Abu Dzar, bagaimana pendapatmu bila engkau menjumpai para pembesar yang mengambil* fai *untuk diri mereka pribadi?*" Abu Dzar menjawab, "Demi yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, akan aku tebas mereka dengan pedangku!"

Rasulullah Saw. bersabda, "*Maukah engkau aku beri jalan yang lebih baik dari itu? Bersabarlah sampai engkau menemuiku.*"[30] Perhatikan, mengapa Rasulullah Saw. bertanya kepadanya tentang persoalan ini? Itulah persoalan Abu Dzar yang akan ia lalui dalam kehidupannya. Itu pula problematikanya dengan masyarakat dan masa depan. Rasulullah Saw. mengetahuinya karena itulah beliau mengajukan pertanyaan ini sehingga memberikan nasihatnya yang berharga. "*Bersabarlah hingga engkau menemuiku.*"

Abu Dzar akan menjaga pesan Guru dan Rasulnya. Ia tidak akan menghunus pedangnya untuk memenggal penguasa yang mengambil harta kekayaan umat. Ia tidak akan diam walau sekejap. Rasulullah Saw. melarang Abu Dzar untuk menghunus pedang di depan wajah mereka. Namun, beliau tidak melarangnya untuk menyerang mereka demi kebenaran dengan lisannya yang tajam. Apa pun yang diperintahkan kepadanya, pastilah ia akan melakukannya.

---

30 HR Abu Dawud dari Abu Dzar (4761). Hadis dhaif sebagaimana dalam *Shahih wa Dha'if Sunan Abu Dawud* (4759).

Pada era Rasulullah Saw. dan dua khalifah setelahnya, Abu Bakar dan 'Umar. berlalu dengan kemenangan yang gemilang atas kehidupan duniawi dan faktor-faktor fitnah yang ada di dalamnya. Bahkan jiwa-jiwa tamak yang menginginkan kekayaan tidak menemukan celah untuk memuaskan hasratnya. Pada masa-masa itu, Abu Dzar tidak menemukan penyelewengan yang mengharuskannya mengeraskan suara untuk menentang dan membakarnya dengan kalimat-kalimat yang panas membara.

Sejak masa kepemimpinan 'Umar, ia menekankan semua pemimpin kaum muslimin dan para gubernurnya, dan juga orang-orang kaya di antara mereka di semua penjuru bumi untuk berlaku zuhud, hidup keras, dan adil dengan standar yang hampir tidak mampu dikerjakan manusia.

'Umar tak segan memanggil sekaligus memeriksa para pejabatnya di Irak, Sana'a, Syam, maupun di negeri-negeri yang jauh jika terdapat mayoritas masyarakatnya tidak mampu membeli makanan yang dimakan oleh pejabat tersebut, misalnya sejenis manisan. Abu Dzar dan semua orang merasa lega karena *Al-Faruq* menjadi khalifah.

Tidak ada yang lebih menyesakkan dada Abu Dzar, selain perebutan kekuasaan dan penimbunan kekayaan. Karena itu, Ibn Al-Khaththab, dengan pengawasannya yang ekstra ketat terhadap kekuasaan dan pembagiannya yang adil terhadap harta kekayaan memberinya ketenangan dan kepuasan.

Dengan demikian, ia bisa tenang beribadah kepada Tuhannya dan berjihad di jalan-Nya. Namun, tidak berarti ia akan berdiam diri, jika melihat adanya penyimpangan di sana-sini. Untungnya, ia hampir tidak pernah melihatnya saat itu.

Suatu hari, khalifah paling hebat, adil, dan mengagumkan di antara tokoh kemanusiaan itu akan pergi. Ia meninggalkan

ruang kosong yang amat lebar dalam kepemimpinan. Kepergiannya menimbulkan reaksi yang tak dapat dihindari dan dikendalikan oleh kekuatan manusia. Apalagi wilayah kekuasaan Islam yang semakin meluas, diiringi pula oleh meningkatnya hasrat dan pencarian kenikmatan maupun kemewahan dunia yang kian mendorong munculnya berbagai bencana. Di sinilah Abu Dzar melihat adanya bahaya.

Ambisi-ambisi pribadi hampir saja menimbulkan fitnah terhadap orang-orang yang berperan menegakkan bendera Allah Swt. dalam kehidupan. Sungguh dunia dengan perhiasannya yang palsu dan kemewahannya yang berbisa hampir saja menimbulkan fitnah terhadap orang-orang yang misi hidupnya adalah menjadikan dunia sebagai ladang amal saleh.

Allah menganugerahkan harta kepada manusia bukan untuk dijadikan tujuan utama, tetapi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Ilahi. Hanya segelintir manusia yang menyadari, harta tersebut bukan satu-satunya yang menyebabkan kebahagiaan. Kepada siapa sajakah itu? Tiada lain kepada sahabat-sahabat Muhammad Saw., yang di saat wafat, baju besi beliau masih dalam keadaan tergadai, sementara gelimang *fai* dan *ghanimah* bertumpuk di bawah telapak kakinya.

Manusia memiliki hak yang sama atas kekayaan bumi berlimpah yang diberikan Allah Swt. Namun, kekayaan bumi tersebut statusnya hampir berubah menjadi suatu hak yang dimonopoli dan eksklusif bagi segelintir orang. Semua memang berubah. Jabatan kini berubah menjadi alat untuk merebut kekuasaan, kekayaan, dan kemewahan yang akan membinasakan. Padahal ia merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan pengadilan Ilahi, sehingga hati orang-orang saleh bergetar karena rasa takut.

Fenomena tersebut membuat Abu Dzar gusar. Ia tidak memedulikan siapa yang berkewajiban dan bertanggung jawab atas semua itu. Ia segera pergi mengambil pedangnya, mengi-

baskannya di udara, lalu bangkit menuju masyarakat untuk menebas musuh. Sialnya, niat itu urung, seiring dengung nasihat Rasulullah Saw. bergema di dadanya. Tak lama, ia pun segera menyarungkan pedangnya yang tidak boleh dihunus di depan wajah seorang Muslim. *Dan tidak patut bagi seorang mukmin membunuh mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja)* (QS Al-Nisā' [4]: 92).

Kini, perannya bukan mengayunkan pedang tetapi melakukan gerakan oposisi. Pedang bukan alat untuk mengubah situasi dan meluruskannya. Kalau begitu, apa yang membuat sebuah kondisi itu berubah? Tak lain adalah kata-kata yang tulus, tepercaya, dan memunculkan keberanian tanpa takut akan akibatnya.

Suatu hari, Rasulullah Saw. mengabarkan di hadapan sejumlah sahabatnya, sementara bumi dan langit tidak mampu membendung kata-kata jujur dari Abu Dzar. Lantas, orang yang memiliki kemampuan seperti yang dimiliki Abu Dzar dan dapat meyakinkan lawan bicaranya, buat apa lagi menggunakan pedang untuk menaklukkan musuh? Hanya satu kalimat yang diucapkannya jauh lebih mengena daripada seribu pedang yang memenuhi bumi.

Berbekal kejujuran dan keberanian, ia keluar menemui para penguasa, orang-orang kaya, dan semua manusia yang memiliki kecenderungan terhadap kehidupan dunia. Ia menyeru kepada mereka, agama yang datang sebagai petunjuk, bukan pengumpul harta; agama yang bersifat kenabian, bukan kekuasaan; agama yang datang sebagai rahmat, bukan siksaan; agama yang mengajarkan kerendahan hati bukan kesombongan; kesetaraan, bukan perbedaan; sifat *qana'ah*, bukan ketamakan; kecukupan, bukan kemewahan; agama yang menganjurkan untuk berlaku lambat dalam mengambil dunia, bukan berlomba-lomba dan tenggelam di dalamnya.

Pertemuan itu pun berlangsung hingga Allah Swt. memutuskan antara dirinya dengan mereka secara adil, dan Dialah sebaik-baiknya yang memutuskan.

Abu Dzar keluar menuju pusat-pusat kekuasaan dan kekayaan. Ia memerangi mereka satu demi satu dengan sikap oposisinya. Dalam waktu beberapa hari, ia menjadi simbol yang dilirik masyarakat, bahkan hingga di negeri-negeri jauh yang penduduknya belum pernah melihatnya sama sekali. Namun, berita tentang dirinya terbang sampai ke sana sehingga tidaklah ia melewati suatu wilayah, bahkan tidak namanya saja yang sampai ke wilayah sekelompok kaum, kecuali timbul pertanyaan-pertanyaan penting yang mengancam kepentingan pemilik kekuasaan dan kekayaan.

Seandainya tokoh revolusi yang agung ini ingin membuat sebuah bendera tertentu bagi dirinya dan pergerakan yang dipimpinnya, niscaya gambar yang akan tertera dalam benderanya adalah setrika yang merah membara karena syiar dan slogan yang selalu ia dengungkan di setiap tempat dan waktu. Syiar yang kemudian selalu diulang-ulang manusia, seolah sebuah gubahan lagu yang sangat indah: "Beritakanlah kepada para penimbun harta yang menumpuk emas dan perak, mereka akan digosok dengan setrika api neraka. Setrika itu akan menggilas kening dan pinggang mereka pada Hari Kiamat."

Setiap ia mendaki bukit, menuruni lembah, memasuki kota, dan berhadapan dengan seorang pembesar, kalimat itu yang selalu menjadi syiarnya. Bahkan setiap orang yang melihatnya datang berkunjung, mereka akan menyambutnya dengan ucapan, "Beritakan kepada para penumpuk harta dengan setrika api neraka."

Kalimat ini benar-benar menjadi bendera misi yang akan ia persembahkan untuk seluruh hidupnya saat melihat harta kekayaan ditumpuk dan dimonopoli, jabatan disalahgunakan untuk membangun kekuatan dan mengeruk keuntungan, dan cinta dunia merajalela dan hampir saja mengotori jerih payah yang dicapai di tahun-tahun kerasulan: berupa nilai-nilai keutamaan, kesederhanaan, kesungguhan, dan keikhlasan.

Abu Dzar kemudian memulai misinya di pusat kekuasaan dan kekayaan, yaitu Syiria. Wilayah itu merupakan tempat berkuasanya Muawiyah ibn Abi Sufyan yang memerintah wilayah Islam paling subur, banyak hasil buminya, dan kaya akan upetinya. Muawiyah memberikan dan membagi-bagikan harta tanpa perhitungan, dengan maksud untuk merangkul orang-orang terpandang dan memiliki kedudukan, serta untuk memuluskan masa depan yang masih dirindukannya.

Di sana, harta kekayaan dan istana-istana megah menimbulkan fitnah sisa-sisa pengemban dakwah. Sebelum akhirnya benar-benar hancur dan musnah, Abu Dzar mencium dan memahami bahaya ini. Ia pun segera menyingsingkan serbannya yang sederhana dari kedua sikunya dan berlomba dengan angin menuju Syam.

Tidaklah rakyat biasa mendengar berita kedatangannya, kecuali mereka segera menyambutnya dengan penuh semangat dan kerinduan, berkumpul di sekelilingnya dan pergi ke mana pun Abu Dzar berjalan. Ceritakan kepada kami, wahai Abu Dzar! Kabarkan kepada kami, wahai Sahabat Rasulullah Saw. Abu Dzar melayangkan pandangannya kepada sekumpulan orang dengan penuh selidik. Ia melihat kebanyakan mereka adalah orang-orang miskin dan membutuhkan. Lalu, dilayangkan kembali pandangannya ke tempat-tempat ketinggian yang tidak jauh letaknya dari sana, tampaklah olehnya istana-istana dan tanah-tanah yang luas.

Ia pun berseru kepada orang-orang yang berkumpul di sekelilingnya, "Saya heran melihat orang yang tidak punya makanan pokok di rumahnya, mengapa ia tidak mendatangi orang-orang kaya sembari menghunus pedang?" Namun, dengan segera ia teringat wasiat Rasulullah Saw. yang menyuruhnya memilih cara halus daripada kekerasan, yakni menggunakan kata-kata tegas menggantikan senjata. Ia pun segera meninggalkan bahasa perang dan beralih menggunakan bahasa logis dan kata-kata yang cerdas.

Abu Dzar memberitahukan mereka bahwa kedudukan mereka sama tak ubahnya gigi-gigi sisir. Mereka berserikat dalam hal rezeki, dan tak ada kelebihan seseorang atas yang lainnya, kecuali dengan takwa. Ia mengajarkan, pemimpin dan penguasa suatu golongan seharusnya menjadi orang yang pertama kali kelaparan saat rakyatnya lapar, sebaliknya yang paling akhir mencicipi nikmatnya kenyang setelah mereka kenyang.

Melalui kata-katanya dan keberaniannya, Abu Dzar memutuskan untuk membentuk suatu opini umum di setiap negeri Islam; sebuah opini yang cerdas, kukuh, dan kuat sehingga bisa menjadi kekangan terhadap para pembesar dan kaum hartawan, serta mencegah munculnya orang-orang yang akan menyalahgunakan kekuasaan atau menimbun harta kekayaan.

Dalam hitungan hari, negeri Syam seolah berubah menjadi ribuan lebah yang tiba-tiba menemukan ratu yang mereka taati. Seandainya Abu Dzar memberikan isyarat untuk melakukan pemberontakan, niscaya api pemberontakan akan berkobar hebat. Namun, sebagaimana yang dikatakan tadi, ia hanya ingin membentuk opini umum yang harus diperhatikan penguasa. Pemikiran-pemikiran Abu Dzar kini menjadi buah bibir di berbagai majelis, masjid, dan jalan-jalan.

Keadaan genting mencapai puncaknya. Ketika ia berdialog dengan Muawiyah di hadapan umum, orang yang menyaksikan langsung peristiwa itu kemudian menyampaikannya kepada

orang telah hadir, dan mereka berlomba dengan sengit yang pergi dan datang membawa-bawa harta itu. Abu Dzar, orang yang pernah pergi mengasingkan diri sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi sebagai [illegible] berhadapan Muawiyah.

Ia mengingatkan Muawiyah tentang masa-masa getir dan sulit [illegible] tentang kehidupannya sebelum menjadi penguasa negeri dan kekayaannya sekarang, juga soal rumah yang dibangunnya di Makkah dahulu dan istana-istana yang berdiri megah di Syam saat ini.

Setelah itu, ia juga mengajukan pertanyaan kepada para sahabat yang datang di sekelilingnya, yaitu sahabat yang ikut bersama Muawiyah ke Syam, yang sebagian dari mereka memiliki gedung-gedung dan tanah-tanah pertanian yang luas. Lalu ia berseru kepada semua yang hadir, "Apakah kalian adalah orang yang sewaktu Al-Quran diturunkan kepada Rasulullah Saw. [illegible] berada di tengah-tengah kalian?" Lantas ia menjawab sendiri pertanyaan itu, "Ya! Kepada kalianlah Al-Quran diturunkan, dan kalian pulalah yang mengalami berbagai peperangan bersama Rasulullah!"

Kemudian Abu Dzar kembali mengajukan pertanyaan [illegible] "Tidakkah kalian temukan ayat ini dalam kitabullah: *... dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya di jalan Allah, beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas dan perak itu dalam neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi, lambung, dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."* (QS Al-Taubah [9]: 34-35)."

Saat Abu Dzar menyampaikan pengelahannya, Muawiyah segera memotong ucapannya seraya berkata, "Ayat itu diturunkan kepada Ahli Kitab." "Namun," Abu Dzar berteriak, "Tidak! Ayat itu turun bagi mereka dan bagi kita." Abu Dzar kemudian meneruskan [illegible] Muawiyah dan orang-

orang yang bersamanya agar mereka mengeluarkan semua sawah, ladang, istana, dan kekayaan yang mereka genggam, agar mereka tidak menyisakan apa pun bagi dirinya, selain apa yang mereka butuhkan untuk kehidupan sehari-hari.

Sontak cerita-cerita tentang Abu Dzar menyebar ke pelosok negeri di berbagai perkumpulan maupun perorangan. Baik itu tentang perdebatannya dengan penguasa maupun keberaniannya yang tak pernah pudar terhadap musuh-musuh Islam yang hendak menghancurkan agamanya. "Beritakan kepada para penumpuk harta dengan setrika api neraka," begitu ucapnya.

Muawiyah merasakan ancaman yang luar biasa. Kata-kata Abu Dzar begitu menohok hatinya. Namun, ia memahami kedudukan luhur Abu Dzar sehingga ia tidak berani menyentuhnya dengan keburukan. Lalu, ia menulis surat kepada Khalifah 'Utsman bahwa Abu Dzar merusak pandangan manusia di Syam. 'Utsman pun menulis surat kepada Abu Dzar, memanggilnya untuk datang ke Madinah. Abu Dzar menyingsingkan lengan bajunya, lalu pergi ke Madinah diiringi tangis perpisahan yang tidak pernah seharu itu sepanjang sejarah di negeri Damaskus.

"Aku tidak butuh duniamu!" Itulah yang diucapkan Abu Dzar kepada Khalifah 'Utsman setelah sampai di Madinah. Mereka pun terlibat dalam diskusi yang panjang. Dalam diskusi bersama Abu Dzar, 'Utsman menyimpulkan gerakan sahabat Rasul tersebut sangat berbahaya. Karena itu, ia hendak menahan Abu Dzar di Madinah, sehingga gerak-geriknya terbatas. Hal lain yang membuat 'Utsman hendak menahan Abu Dzar adalah berbagai berita yang sampai kepadanya dari berbagai penjuru negeri mengenai loyalitas masyarakat terhadap Abu Dzar.

'Utsman kemudian menjelaskan keputusannya dengan lemah lembut kepada Abu Dzar, "Tinggallah di sini, di sampingku! Aku akan menyediakan bagimu unta gemuk yang akan mengantarkan susu setiap pagi dan sore." Namun, Abu Dzar menjawab tegas, "Aku tidak membutuhkan dunia kalian!"

Ya, ia tidak membutuhkan dunia manusia. Ia adalah salah seorang pertapa suci yang mencari kekayaan rohani dan mencintai kehidupan untuk memberi, bukan menerima. Ia kemudian meminta izin kepada Khalifah 'Utsman r.a. untuk tinggal di Rabadzah. Sang Khalifah pun mengizinkannya.

Dalam semangat perlawanan itu, Abu Dzar tetap memelihara amanah Allah dan Rasul-Nya, dan ia jaga nasihat yang diberikan Nabi Saw. agar tidak menggunakan senjata sampai ke dasar hatinya. Seolah-olah Rasulullah Saw. melihat semua yang gaib, utamanya mengenai Abu Dzar dan masa depannya. Maka, disampaikannyalah nasihat yang amat berharga itu. Lantaran demikian, Abu Dzar tak mampu menyembunyikan rasa gusarnya ketika mendengar sebagian orang yang gemar menyalakan fitnah, menggunakan ucapan dan dakwahnya untuk memenuhi keinginan dan siasat licik mereka. Pada suatu hari, sewaktu ia berada di Rabadzah, utusan Kufah datang kepadanya, memintanya untuk mengibarkan bendera pemberontakan terhadap Khalifah. Namun, ia malah menghardik mereka dengan kata-kata tegas, "Demi Allah, sekali pun 'Utsman hendak menyalibku di tiang kayu yang tertinggi atau di atas bukit sekalipun, tentulah aku akan mendengar titahnya, aku patuhi, dan aku akan bersabar serta merelakan diri. Aku akan meyakini itulah yang terbaik bagiku.

Seandainya ia menyuruhku berkelana dari ujung ke ujung dunia, tentulah aku akan mendengar titahnya, aku patuhi dan akan bersabar serta merelakan diri. Aku akan meyakini, itulah yang terbaik bagiku. Demikian pula jika ia menyuruhku pulang ke rumahku, tentulah aku akan mendengar titahnya, aku patuhi,

dan aku akan bersabar serta merelakan diri. Aku akan meyakini, itulah yang terbaik bagiku!"

Ia lelaki yang tidak menghendaki tujuan duniawi, meski secuil. Karena itu, Allah kemudian menganugerahinya ketajaman mata batin sehingga ketika melihat bahaya dan bencana yang tersembunyi di balik pemberontakan bersenjata, ia pun menjauhinya. Namun, ia juga melihat bencana yang buruk. Bila membisu dan tidak melantangkan suaranya, ia pun tidak mau. Karena itu, ia melantangkan suaranya bukan menghunus pedangnya, menyerukan ucapan yang benar dan kata-kata jujur; tanpa hasrat duniawi yang mendorongnya dan rasa takut yang menghalanginya.

Abu Dzar mencurahkan seluruh hidupnya untuk melakukan perlawanan secara damai dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ia menghabiskan sisa umurnya untuk membongkar kesalahan penyelewengan kekuasaan dan harta kekayaan. Menurut Abu Dzar, harta dan kekuasaan mempunyai daya tarik dan menjadi sumber fitnah yang dikhawatirkan akan menimpa para sahabatnya yang memikul panji-panji Islam bersama Rasulullah Saw.

Di samping kekuasaan dan harta merupakan urat nadi kehidupan umat dan masyarakat sehingga bila keduanya tersusupi kesesatan, nasib manusia pun akan menghadapi bahaya besar. Abu Dzar menginginkan agar tak seorang pun di antara sahabat Rasul yang menjadi pejabat atau pengumpul harta. Mereka hendaknya tetap menjadi pemimpin para juru hidayah dan ahli ibadah.

Ia benar-benar mengenal tipu daya dunia dan kekayaan ini. Ia menyadari Abu Bakar dan 'Umar tidak akan bangkit kembali. Terlebih ia sering mendengar Nabi Saw. memperingatkan sahabat-sahabatnya tentang tipu daya kekuasaan,"*Ini merupakan amanah, dan pada Hari Kiamat, ia akan menyebabkan kehinaan*

dan penyesalan, kecuali orang yang mengambilnya secara benar, dan menunaikan kewajiban yang dipikulkan kepadanya."[31]

Ketidaksukaan Abu Dzar terhadap kekuasaan, sampai-sampai membuatnya menjauhi saudara-saudaranya. Dalam artian, mereka memutuskan hubungan dengan Abu Dzar karena telah menjadi pejabat yang memiliki harta dan berkecukupan. Pada suatu hari, ia ditemui oleh Abu Musa Al-Asy'ari. Saat ia melihat Abu Dzar, segera dibentangkan kedua tangannya sambil berseru kegirangan dengan pertemuan itu, "Salam, wahai Abu Dzar. Salam, wahai Saudaraku!" Abu Dzar menolak ucapan itu dan berkata, "Aku bukan saudaramu lagi! Dulu, kita memang bersaudara sebelum engkau menjadi pejabat dan gubernur!"

Ia juga pernah bertemu Abu Hurairah. Ia hendak memeluknya sebagai ucapan selamat. Namun, Abu Dzar mendorongnya dan menyatakan, "Menjauhlah dariku! Bukankah kamu telah menjadi seorang pejabat, lalu engkau berlomba meninggikan bangunan, memelihara ternak dan bercocok tanam?" Akan tetapi, Abu Hurairah menyanggah keras dan membela diri atas semua desas-desus itu.

Abu Dzar menganggap sikap yang ditunjukkan kepada kerabatnya mengenai ketidaksukaannya terhadap harta dan kekuasaan mungkin keterlaluan. Namun, ia mempunyai alasan logis yang dibentuk oleh kejujuran dan keimanannya. Sahabat Rasul itu tetap kukuh dengan impian dan misi-misinya, perbuatan, dan pandangan-pandangannya pada level yang diwariskan Rasulullah Saw. dan kedua sahabatnya, Abu Bakar dan 'Umar.

Jika sebagian orang melihat ukuran itu terlalu ideal dan tak mungkin dapat dicapai, Abu Dzar justru melihatnya sebagai panduan ideal yang menggambarkan jalan hidup dan amal, terutama bagi mereka yang hidup di masa Rasulullah

---

31 HR Ahmad dari Abu Dzar (21513). Muhaqqiq berkata: "Hadis ini sahih." Demikian pula dalam *Shahih wa Dha'if Jami' Al-Shaghir* (1378).

Saw. Misalnya, dengan melakukan shalat di belakangnya, berjihad bersamanya, dan berbaiat akan selalu mendengar dan menaatinya.

Selain itu, dengan pandangan batinnya yang tajam, ia melihat harta dan kekuasaan itu mempunyai pengaruh yang sangat vital dalam menentukan nasib manusia. Karena itu, setiap kebobrokan yang menggerogoti keamanahan dan keadilan dalam harta dan kekuasaan akan menimbulkan bencana dahsyat yang harus segera ditentang dan dihancurkan.

Sepanjang hidupnya, Abu Dzar berusaha sekuat tenaga untuk memegang panji teladan utama dari Rasulullah Saw. dan kedua sahabatnya, bertanggung jawab kepadanya, dan menjaganya. Ia adalah seorang guru besar dalam keunggulan di atas semua bujuk rayu kekuasaan dan kekayaan. Suatu kali, ia ditawari sebuah jabatan sebagai amir di Irak. Namun, ia menolak seraya berkata, "Demi Allah, kalian tidak akan bisa membujukku dengan dunia kalian untuk selama-lamanya!"

Pada kesempatan berbeda, seorang sahabatnya melihat ia mengenakan sehelai jubah usang, dan bertanya, "Bukankah engkau masih memiliki baju yang lain? Beberapa hari yang lalu aku lihat engkau membawa dua helai baju baru!" Abu Dzar menjawab, "Wahai Anak Saudaraku, kedua baju itu telah kuberikan kepada orang yang lebih membutuhkannya daripada aku!" Namun, sahabatnya menyela, "Demi Allah, engkau juga membutuhkannya!"

Abu Dzar lalu berkata, "Ampunilah, ya Allah, engkau terlalu membesarkan-besarkan urusan dunia! Tidakkah engkau lihat mantel yang kupakai ini? Selain ini, aku masih punya satu lagi untuk shalat Jumat. Aku punya seekor kambing untuk diperah susunya, dan seekor keledai untuk ditunggangi! Lalu, nikmat apa lagi yang lebih besar daripada ini?"

Pada suatu hari, Abu Dzaar duduk menyampaikan sebuah hadis dan berkata, "Aku diberi wasiat oleh kekasihku dengan tujuh perkara:

Menyantuni orang-orang miskin dan mendekatkan diri kepada mereka.

Melihat (keduniaan) orang yang di bawahku dan bukan kepada orang yang di atasku.

Tidak meminta sesuatu kepada orang lain.

Menghubungkan tali silaturahim.

Mengatakan yang hak, walaupun pahit.

Tidak takut celaan orang dalam membela agama Allah Swt.

Memperbanyak mengucap, "*Lā haula wa lā quwwata illā billāh.*"[32]

Sederet wasiat itu begitu terkenang di dalam diri Abu Dzar. Ia menjadikan nasihat itu sebagai corak yang menghiasi hidupnya, sehingga ia pun menjadi "hati nurani" di antara umat dan bangsanya. Imam 'Ali berkata, "Sekarang tak seorang pun tinggal di muka bumi ini yang tidak memedulikan celaan manusia dalam menegakkan agama Allah Swt., kecuali Abu Dzar."

Ia hidup untuk menentang penyalahgunaan kekuasaan dan penumpukkan harta, menghancurkan yang salah, dan menegakkan yang benar. Ia hidup untuk mengambil alih tanggung jawab menyampaikan nasihat dan peringatan.

Beberapa orang mencegah Abu Dzar mengeluarkan fatwa. Namun, ia malah bertambah keras suaranya dengan menyatakan kepada orang tersebut, "Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, seandainya kalian meletakkan pedang di atas leherku, lalu aku kira masih ada satu kalimat yang aku dengar

---

32 HR Al-Thabarani dalam *Al-Kabir* dari Abu Dzar (1649) dengan urutan berbeda. Disebutkan pula dalam *Shahih Ibn Hibban* (449) dengan redaksi *Aushani khalili bi khishāl min al-khair*. Muhaqqiq *Shahih Ibn Hibban* berkata, "Hadis ini sahih."

dari Rasulullah Saw. sebelum kalian menebasku, niscaya aku akan mengatakannya!"

Aduhai, seandainya kaum muslimin saat ini mendengar nasihatnya, niscaya fitnah itu akan padam sebelum kemudian membesar mencapai puncaknya. Bukan hanya itu, dampaknya kian meluas hingga negara, umat, dan Islam menghadapi berbagai macam bahaya yang sangat hebat.

Sekarang, Abu Dzar tengah menghadapi masa-masa sakratulmaut di Rabadzah, tempat yang ia pilih setelah berselisih dengan 'Utsman. Marilah kita menuju ke sana untuk mengucapkan selamat tinggal kepada manusia agung yang hendak pergi ini. Kita akan menyaksikan episode terakhir dalam kehidupannya yang sangat mengagumkan.

Istrinya, yang tampak kurus berkulit kemerahan, duduk di sampingnya dan menangis. Abu Dzar lantas bertanya kepadanya, "Apa yang kamu tangisi padahal maut adalah hak?" Istrinya menjawab, "Karena engkau akan meninggal tetapi kita tidak punya kain untuk mengafanimu!"

Abu Dzar tersenyum dengan senyuman yang indah dan jauh. Lalu ia berkata kepada istrinya, "Janganlah menangis. Suatu hari, ketika aku berada di sisi Rasulullah Saw. bersama beberapa orang sahabat lainnya, aku mendengar beliau bersabda, '*Pastilah ada salah seorang di antara kalian yang akan meninggal di padang pasir yang sunyi, dan kematiannya akan disaksikan oleh serombongan orang-orang beriman!*'[33]

Semua orang yang ada bersamaku dalam majelis itu meninggal di perkampungan dan di hadapan jamaah kaum muslimin, tak ada lagi yang masih hidup di antara mereka, kecuali aku. Nah, inilah aku sekarang menghadapi maut di padang pasir. Perhatikanlah jalanan itu olehmu, niscaya akan datang rombongan orang-orang beriman menuju kita! Demi Allah,

---

33 HR Ahmad dari Abu Dzar (5/373). Muhaqqiq berkata, "Isnadnya hasan."

aku tidak bohong dan tidak pula dibohongi!" Dan ruhnya pun kembali ke hadirat Allah Swt. Maka, benarlah apa yang ia katakan.

Kafilah yang sedang berjalan cepat di padang pasir itu terdiri atas rombongan kaum mukminin di bawah pimpinan 'Abdullah ibn Mas'ud, sahabat Rasulullah Saw. Sebelum sampai ke tempat duka, dari kejauhan Ibn Mas'ud melihat sesosok tubuh yang terbujur seperti mayat, sedang di sisinya ada seorang wanita tua dan seorang anak. Keduanya tengah menangis.

Maka, ia membelokkan kudanya ke tempat itu, diikuti oleh anggota rombongan lainnya. Saat pandangannya tertuju kepada mayat yang kaku, tampak olehnya wajah sahabatnya, saudara seagamanya, dan saudaranya dalam membela agama Allah Swt., Abu Dzar. Air matanya segera mengucur deras, lalu ia berkata di hadapan jasadnya yang suci, "Sungguh benar ucapan Rasulullah, '*Engkau berjalan seorang diri, mati seorang diri, dan dibangkitkan nanti seorang diri*.'" Ibn Mas'ud lalu duduk, dan menceritakan kepada para sahabatnya maksud dari pujian yang baru saja ia ucapkan, "*Engkau berjalan seorang diri, mati seorang diri, dan dibangkitkan nanti seorang diri!*"

Rupanya, perkataan itu terjadi saat Perang Tabuk, 9 H. Rasulullah Saw. memerintahkan untuk menyambut pasukan Romawi yang berkumpul di suatu tempat untuk menggempur umat Islam. Dapat dibayangkan, suatu masa, Nabi menyerukan kaum muslimin untuk berjihad. Saat itu musim sedang paceklik dan cuacanya panas, ditambah jarak tempuh yang amat jauh dan kekuatan musuh sangat menakutkan. Karena itu, sebagian kaum muslimin ada yang tidak mau ikut berperang dengan berbagai alasan.

Tak lama, berangkatlah Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Kian jauh perjalanan mereka, kian bertambah pula kesulitan dan kesusahan yang diderita. Satu orang mulai mengundurkan diri. Lalu para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah,

si Fulan tertinggal!" Rasulullah Saw. menjawab, "*Biarkanlah! Jika masih ada kebaikan dalam dirinya, tentu akan disusulkan oleh Allah kepada kalian. Dan seandainya tidak, Allah membebaskan kalian darinya!*"

Suatu kali, mereka melihat ke sekeliling. Namun, mereka tidak melihat Abu Dzar. Mereka lalu berkata kepada Rasulullah Saw., "Abu Dzar tertinggal, ia terlambat karena untanya." Namun, Rasulullah Saw. hanya mengulangi jawabannya seperti tadi. Ternyata yang menyebabkan unta Abu Dzar terlambat, yakni unta yang membawanya melemah lantaran tekanan lapar dan haus, serta terik matahari yang membuat langkahnya menjadi gontai. Abu Dzar mencoba berbagai cara agar untanya bisa berjalan lebih cepat. Namun, kelelahan membelenggu kedua kakinya.

Abu Dzar memperkirakan, jika keadaan terus demikian, ia akan ketinggalan jauh dari kaum muslimin hingga tak dapat mengikuti jejak mereka. Ia memutuskan untuk turun dari punggung untanya. Ia pun segera mengambil barang-barangnya lalu memikulnya di atas punggungnya. Sahabat Rasul ini meneruskan perjalanan dengan berjalan kaki, berlari-lari kecil di tengah-tengah padang pasir yang panas membara agar dapat menyusul rombongan Rasulullah Saw. dan para sahabatnya.

Waktu pagi pun tiba. Setelah kaum muslimin menurunkan perbekalan mereka untuk beristirahat, tiba-tiba salah seorang dari anggota rombongan melihat dari kejauhan kepulan debu yang membungkus sosok tubuh seorang laki-laki yang tengah mempercepat langkahnya. "Wahai Rasulullah, ada seorang laki-laki berjalan seorang diri!" Rasulullah Saw. berkata, "*Mudah-mudahan itu Abu Dzar!*" Mereka pun lantas melanjutkan pembicaraan seraya menunggu pendatang itu menempuh jarak yang memisahkan mereka, saat itulah mereka akan mengetahuinya.

Musafir agung itu semakin mendekati mereka selangkah demi selangkah, derap kakinya menyentakkan dengan lembut

butiran pasir yang membara. Sementara, beban di punggungnya terlihat sangat menyulitkannya. Namun, ia sangat bahagia karena berhasil menyusul rombongan yang dipenuhi berkah, dan ia tidak ketinggalan dari Rasulullah Saw. dan saudara-saudaranya, para mujahidin.

Setelah ia mendekati rombongan pertama, seseorang berseru, "Wahai Rasulullah, demi Allah, ia Abu Dzar!". Abu Dzar bergegas menuju Rasulullah Saw. Tidaklah Rasulullah Saw. melihatnya, kecuali senyuman tersungging di kedua bibirnya, sebuah senyuman yang hangat dan belas kasihan, beliau lalu bersabda, "*Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Abu Dzar. Ia berjalan seorang diri, meninggal seorang diri, dan dibangkitkan nanti seorang diri.*"[34]

Dua puluh tahun lebih telah berlalu sejak peristiwa yang kita nikmati itu. Kini, Abu Dzar wafat di padang pasir Rabadzah seorang diri. Ia menempuh perjalanan hidup yang luar biasa ini seorang diri, yang tak ada seorang pun dapat menyamainya. Ia diutus sejarah seorang diri, baik dalam keagungan zuhud maupun keteguhan perjuangannya. Kelak, Allah Swt. akan membangkitkannya seorang diri karena jasa-jasanya yang melimpah ruah tidak menyisakan sedikit pun ruang bagi orang lain untuk berdampingan dengannya.[]

34 HR Al-Hakim dari Ibn Mas'ud (4373). Ia berkata, "Isnadnya sahih."

Bilal ibn Rabah r.a.

Tak Gentar dengan Prahara

Tersebutlah 'Umar ibn Al-Khaththab. Jika disebutkan nama Abu Bakar di hadapannya, ia berkata, "Abu Bakar adalah pemimpin kami yang juga memerdekakan pemimpin kami." Maksud perkataan 'Umar ditujukan kepada Bilal.

Sungguh, seseorang yang dijuluki 'Umar sebagai "pemimpin", pastilah ia seorang yang agung dan beruntung. Namun, setiap kali ia menerima pujian, laki-laki berkulit cokelat gelap, berpostur kurus, berperawakan tinggi, berambut lebat, dan bercambang tipis—sebagaimana yang digambarkan oleh para rawi—ini hanya menundukkan kepala dan memejamkan mata. Air mata mengalir membasahi pipinya, lalu berkata, "Aku hanyalah seorang Habsyi, dan kemarin aku adalah seorang budak belian!"

Siapakah seorang Habsyi yang termasuk budak belian ini? Ia adalah Bilal ibn Rabah, muazin Islam dan penghancur kesyirikan, salah satu contoh mukjizat keimanan dan kebenaran yang agung. Dari 10 orang yang beriman, utamanya sejak Islam mulai tumbuh hingga saat ini, bahkan hingga waktu yang dikehendaki Allah Swt., kita akan menjumpai 7 orang dari mereka yang mengenal sosok Bilal. Tegasnya, ada ratusan juta manusia sepanjang kurun dan generasi yang mengenal Bilal, hafal namanya, dan mengetahui perannya, persis seperti mereka mengenal dua khalifah besar: Abu Bakar dan 'Umar.

Jika Anda bertanya kepada seorang siswa yang baru saja mengenyam pendidikan pertamanya di Mesir, Pakistan, Melayu, Cina, Amerika (Utara dan Selatan), Eropa, dan Rusia; atau anak-anak Sekolah Dasar di Irak, Suriah, Turki, Iran, dan Sudan; demikian pula di Tunisia, Aljazair, dan Maroko serta pedalaman Afrika dan belantara Asia dan di seluruh penjuru bumi yang dihuni kaum muslimin, Anda bisa bertanya kepada anak Muslim mana pun, "Nak, tahukah engkau siapa Bilal?"

Niscaya anak-anak itu akan menjawab pertanyaanmu dengan sangat fasih, "Ia adalah muazin Rasul. Awalnya, ia adalah seorang budak yang disiksa oleh tuannya dengan batu besar nan panas, agar murtad dari agamanya. Namun, ia hanya menjawab dengan kata-kata 'Ahad, Ahad.'"

Saat Anda melihat keabadian yang dianugerahkan Islam kepada Bilal, janganlah lupa, laki-laki tersebut pada mulanya adalah seorang budak, tidak lebih. Ia menggembala unta majikannya untuk mendapatkan beberapa butir kurma. Seandainya Islam tidak datang, pada akhirnya ia akan tetap sebagai seorang budak, tersesat dalam hiruk pikuk dunia, hingga maut menjemputnya dan ia pun kemudian dilupakan. Namun, ketulusan keimanannya dan keagungan agama yang dianutnya mengesankan sebuah tempat yang luhur dalam sejarah, di antara tokoh-tokoh agung Islam lainnya.

Mayoritas orang yang memiliki kedudukan, kekuasaan, kekuatan, dan kekayaan tidak memperoleh keabadian yang diraih Bilal, yang hanya merupakan seorang budak dari Habsyi! Bahkan banyak tokoh penting dalam sejarah yang tidak mendapatkan popularitas historis sebagaimana yang diraih budak berkulit hitam tersebut.

Walau kulitnya berwarna hitam, apalagi keturunannya yang rendah dan status sosialnya yang hina di mata manusia, hal itu tidak menghalanginya untuk berkegiatan apa pun. Apalagi setelah ia memilih Islam sebagai agamanya untuk meraih

kedudukan yang luhur, yang pantas ia dapatkan dengan ketulusan, keyakinan, kesucian, dan pengorbanannya. Semua itu membuat kita tidak bisa meletakkan Bilal dalam standar penilaian apa pun, kecuali standar ketakjuban saat kita melihat adanya keagungan yang hinggap di tempat yang tidak disangka-sangka.

Orang-orang mengira, seorang budak seperti Bilal dengan asal-usul yang tidak jelas pastinya tidak layak dan tidak akan memiliki kedudukan. Ia bahkan tidak memiliki kehidupannya, sebab ia adalah milik tuannya yang membelinya. Seluruh aktivitasnya berputar pada kambing, unta, dan ternak tuannya. Mereka mengira, orang seperti ini tidak akan mampu berbuat apa-apa dan tidak akan menjadi siapa-siapa.

Bagaimana kenyataan yang sesungguhnya? Bilal kemudian menyalahi semua dugaan mereka. Nilai keimanannya demikian luhur, bahkan tidak ada orang yang sanggup menyusulnya. Selain itu, ia adalah muazin bagi Rasulullah Saw. dan Islam, suatu pekerjaan yang sangat diinginkan oleh setiap pemuka Quraisy yang memeluk Islam dan mengikuti manusia agung tersebut. Ya, begitulah Bilal ibn Rabah. Kepahlawanan seperti apa yang terdapat di dalam dirinya, serta keagungan macam apakah yang diungkapkan "Bilal ibn Rabah"?

Ia adalah seorang Habsyi berkulit hitam. Guratan takdir membawa nasibnya menjadi seorang budak dari Bani Jumah, di Kota Makkah. Ibunya merupakan salah seorang hamba sahaya mereka. Kehidupannya berjalan sebagaimana budak lainnya. Hari-harinya dilalui dengan rutinitas membosankan. Ia tidak memiliki hak apa pun pada hari itu, dan yang lebih mengkhawatirkan, ia tidak mempunyai harapan untuk hari esok.

Berita-berita mengenai Muhammad Saw. memanggil telinganya. Saat orang-orang di Makkah ramai menyampaikannya dari mulut ke mulut, ia mendengar perbincangan majikannya, 'Umayyah ibn Khalaf, bersama tamu-tamunya. Diketahui, majikan Bilal adalah salah seorang pemuka Bani Jumah. Setiap kali ia mendengar 'Umayyah berbicara mengenai Rasulullah Saw. dengan sahabat-sahabatnya atau dengan anggota kabilahnya, Bilal marah. Kebingungan dan cacian berhamburan keluar dari mulutnya.

Adapun di antara kata-kata kebencian dan amarah yang berhasil ditangkap telinga Bilal adalah sifat-sifat yang menggambarkan agama baru ini. Ia merasa, sifat-sifat ini sama sekali baru di lingkungan tempat ia tinggal. Di sela-sela pembicaraan mereka yang keras dan penuh ancaman itu, telinga Bilal menangkap pengakuan mereka mengenai kemuliaan, kebenaran, dan kejujuran Muhammad Saw.

Mereka berkata satu sama lain, "Tak pernah satu hari pun Muhammad berdusta, tidak memainkan sihir, dan tidak pula gila. Namun, kita terpaksa menuduhnya demikian untuk mencegah lebih banyak lagi orang yang berlomba memeluk agamanya!" Ia mendengar mereka berbicara tentang sifat amanahnya, kesetiaannya, kejantanannya, keluhuran perangainya, kebersihan serta kecerdasan akalnya.

Ia juga mendengar bisikan-bisikan mengenai alasan mengapa mereka menentang dan memusuhi Muhammad Saw. dan agamanya. *Pertama*, kesetiaan mereka terhadap agama nenek moyangnya. *Kedua*, ketakutan akan semakin menjulangnya pamor kabilah Quraisy karena kabilah ini akan menjadi pusat agama, ibu kota peribadahan dan penghambaan di seluruh Jazirah Arab. Selain itu, ada rasa dengki kepada Bani Hasyim, mengapa dari mereka munculnya Nabi dan Rasul itu, bukan dari kabilah mereka

Suatu hari, Bilal melihat cahaya Allah Swt. Jiwanya yang terdalam seolah mendengar denting-denting kebaikan, hingga berangkatlah ia menemui Rasulullah Saw. dan menyatakan keislamannya. Tidaklah berita keislaman Bilal menyebar, kecuali bumi seolah berputar di atas kepala Bani Jumah yang tertiup angin kesombongan dan diberatkan dengan keangkuhan! Setan bumi kemudian bercokol di dada 'Umayyah ibn Khalaf, melihat keislaman salah seorang budaknya merupakan tamparan keras dan menimpakan kehinaan bagi kehormatannya.

Budak mereka yang berasal dari Habsyi masuk Islam dan mengikuti Muhammad Saw.? 'Umayyah ibn Khalaf mencoba menenangkan dirinya seraya berkata, "Tidak mengapa, tidaklah matahari siang ini terbenam, kecuali terbenam pula riwayat keislaman budak durhaka ini!" Terbenamnya matahari tidak mampu membenamkan keislaman Bilal. Alih-alih demikian, justru berhala-berhala Quraisy yang kemudian tenggelam.

Bilal memiliki sikap yang tidak hanya membuat Islam bangga—meski Islam lebih berhak untuk itu—tetapi menjadi kebanggaan seluruh manusia. Ia tetap kukuh meski dihantam berbagai siksaan berat, kukuh seperti orang-orang saleh nan agung.

Allah menjadikan Bilal sebagai contoh bagi umat manusia. Hitamnya warna kulit dan status perbudakan sekali-kali tidak menjadi penghalang untuk mencapai kebesaran jiwa, asal ia beriman, berpegang teguh kepada Tuhannya, serta konsisten menunaikan hak-haknya.

Bilal memberikan pelajaran kepada orang-orang yang hidup sezaman dengannya, juga bagi manusia-manusia di segala zaman, orang-orang yang seagama dengannya bahkan semua agama. Suatu pelajaran yang mengisyaratkan kemerdekaan hati

nurani tak dapat dibeli dengan emas sepenuh bumi, atau dengan siksaan sehebat apa pun.

Dalam keadaan telanjang, ia dibaringkan di atas batu yang panas membara agar ia meninggalkan agamanya atau melemahkan keyakinannya. Dahsyatnya, ia menolak. Karena itulah, Rasulullah Saw. dan Islam menjadikan budak Habsyi yang lemah tidak berdaya ini sebagai guru bagi seluruh kemanusiaan dalam hal menghormati hati nurani dan mempertahankan kebebasan serta kekuasannya.

Mereka juga membawa Bilal menuju padang pasir pada saat panas menyengat hebat, hingga bebatuan tak ubahnya Jahanam yang siap membakar. Ia kemudian dilemparkan ke atas pasir yang membara dalam keadaan telanjang. Tidak hanya itu, para durjana itu lalu membawa batu besar yang panas menyala. Beberapa orang mengangkat batu itu dari tempatnya, meletakkannya di atas jasad dan dada Bilal.

Siksaan yang sangat kejam ini berlangsung setiap hari, hingga kehebatan derita Bilal membuat luluh hati sebagian algojonya. Akhirnya, mereka menyerah dan membiarkan Bilal. Dengan catatan, ia tidak menyebutkan tuhan-tuhan mereka dengan baik, meski dengan satu kata saja. Hal demikian untuk menjaga kesombongan mereka, dan agar ia tidak bercerita kepada kaum Quraisy. Mereka menyerah di hadapan keteguhan dan ketegaran budaknya sendiri.

Lantas, apa yang terjadi? Ajaibnya, satu kata pun tak hendak ia ucapkan, padahal bisa saja ia mengucapkannya dengan lisan tanpa meyakininya dalam hati, sehingga bisa menyelamatkan hidupnya tanpa harus kehilangan keimanannya. Namun, betapa teguhnya Bilal, satu kata pun tak ia ucapkan.

Ya, ia menolak untuk menuruti keinginan mereka. Justru kalimat inilah yang terus ia ucapkan sebagai gantinya: "Ahad, Ahad." Para algojo menjadi murka. Mereka membentaknya seraya berkata, "Katakan olehmu: Latta, Uzza!" Namun, Bilal

tetap pada pendiriannya dengan mengatakan, "Ahad, Ahad." Nyatanya, para penyiksa Bilal belum puas. Mereka kembali membujuk, "Katakanlah sebagaimana yang kami katakan." Bilal lalu menjawab dengan ejekan dan olok-olok yang menakjubkan, "Sungguh lisanku tidak fasih mengucapkannya!"

Lantaran terus menolak bujukan mereka, Bilal tetap berada dalam pelukan batu yang panas membara hingga sore menjelang. Mereka membangunkannya, kemudian menaruh rantai di lehernya. Orang-orang jahat itu memerintahkan anak-anak kecil untuk mengaraknya di jalanan Kota Makkah. Dalam waktu yang bersamaan, lisan Bilal hanya mengulang-ulang kalimat yang suci, "Ahad, Ahad."

Tak hanya pada siang hari mereka membujuk Bilal, malam hari pun bujukan terus digencarkan, "Esok, katakanlah hal-hal baik tentang tuhan-tuhan kami. Katakanlah: Tuhanku adalah Latta, Uzza, maka kami akan melepaskanmu. Sungguh kami lelah menyiksamu, seolah-olah kamilah yang disiksa!" Mendengar rayuan itu, Bilal tetap menggelengkan kepala dan tak bosan berkata, "Ahad, Ahad."

'Umayyah ibn Khalaf sangat murka terhadap tindakan Bilal yang dinilainya keras kepala itu. Maka, majikannya tak segan memukul budak hitam ini sambil berteriak, "Kesialan macam apa yang hendak kau timpakan kepada kami, wahai Budak yang buruk? Demi Latta dan Uzza, aku akan menjadikanmu sebagai contoh bagi para budak dan tuan-tuan mereka!"

Allah menganugerahkan Bilal keteguhan hati dan keimanan yang kuat. Maka, saat 'Umayyah menyatakan kalimat yang isinya berupa penghinaan itu, ia tetap berkata, "Ahad, Ahad." Menurut mereka, kekerasan tidak membuahkan hasil. Cara lain pun dilakukan demi membujuk Bilal, yakni mereka berpura-pura menaruh belas kasihan kepadanya. Padahal ini adalah cara paling licik untuk mengelabui Bilal.

"Biarkanlah ia, wahai 'Umayyah. Demi Latta dan Uzza, mulai saat ini ia takkan disiksa lagi! Bilal ini anak buah kami, bukankah ibunya sahaya kami? Tentu ia takkan rela bila dengan keislamannya itu nama kami menjadi bahan omongan dan ejekan bangsa Quraisy." Bilal menatap tajam wajah-wajah penuh tipuan dan kelicikan itu. Namun, kemudian ia menyunggingkan sebuah senyuman laksana cahaya fajar. Dengan ketenangan yang menggoncangkan mereka, ia kembali berkata, "Ahad. Ahad!"

Pagi pun berlalu dan sampailah waktu zhuhur. Seperti biasa, Bilal dibawa ke padang pasir. Ia tetap sabar dan tabah, tenang tak tergoyahkan. Saat mereka tengah menyiksanya, tiba-tiba datanglah Abu Bakar Al-Shiddiq, lantas ia berseru, "Apakah kalian akan membunuh seorang laki-laki karena mengatakan, 'Tuhanku adalah Allah'?" Kemudian ia berkata kepada 'Umayyah ibn Khalaf, "Terimalah ini sebagai tebusannya, lebih tinggi dari harganya, dan bebaskan ia!"

Bagai orang yang hampir tenggelam, lalu tiba-tiba diselamatkan sekoci penolong, demikianlah keadaan 'Umayyah saat itu. Ia sangat lega dan beruntung mendengar Abu Bakar hendak menebus budaknya. Sungguh, ia berputus asa untuk menundukkan kekerasan hati Bilal. Terlebih dalam hitungan mereka sebagai pedagang, dijualnya Bilal jauh lebih menguntungkan daripada kematiannya.

Gayung pun bersambut. Budak hitam itu pun dijualnya kepada Abu Bakar dan segera memerdekakannya. Dengan demikian, tak lama setelah itu Bilal menjadi bagian tokoh-tokoh yang merdeka. Ketika Abu Bakar memapah Bilal, membawanya menuju kebebasan, 'Umayyah berkata, "Bawalah ia! Demi Latta dan Uzza, seandainya harga tebusannya tak lebih dari satu uqiyah,[37] aku pasti akan menjualnya juga!"

---

37 1 uqiyah setara dengan 40 dirham.—penerj

Abu Bakar sadar, kata-kata 'Umayyah melambangkan keputusasaannya dalam menaklukkan Bilal. Sebab itu, ia lebih baik tidak meladeninya. Karena hal ini berkaitan dengan kehormatan orang yang kini menjadi saudara seagamanya, ia pun menyatakan, "Demi Allah, jika kalian tidak mau menjualnya kecuali dengan seratus uqiyah, aku tetap akan membelinya!" Abu Bakar pun segera membawa Bilal menemui Rasulullah Saw. untuk memberikan kabar gembira tentang kemerdekaannya. Bagi budak hitam itu, ini adalah hari yang sangat istimewa.

Setelah Rasulullah Saw. dan kaum muslimin hijrah ke Madinah dan menetap di sana, beliau mulai mensyariatkan seruan untuk mengerjakan shalat (azan). Lalu, siapakah yang menjadi muazin shalat lima waktu dalam sehari semalam? Siapakah yang akan menggaungkan takbir dan tahlilnya melalui ufuk? Ia adalah Bilal yang sejak 13 tahun sebelumnya sudah berteriak, "Allahu Ahad." Ia mengucapkannya di bawah siksaan yang menderanya.

Pada hari yang sama, Rasulullah Saw. memilih Bilal sebagai muazin pertama dalam Islam. Dengan suaranya yang merdu dan lembut, ia mengisi hati manusia dengan keimanan dan telinga mereka dengan keharuan, saat mengumandangkan,

Allahu Akbar, Allāhu Akbar
Allahu Akbar, Allāhu Akbar
Asyhadu allā ilāha illallāh, Asyhadu allā ilāha illallāh
Asyhadu anna Muhammadar Rasūlullāh, Asyhadu anna Muhammadar Rasulullāh
Ḥayya 'alas shalāh, Hayya 'alas shalāh
Hayya 'alal falāh, Hayya 'alal falāh
Allahu Akbar, Allahu Akbar
Lā ilāha illallāh

Pecahlah perang antara kaum muslimin dengan pasukan Quraisy yang datang hendak menyerbu Madinah. Pertempuran

pun sengit dan dahsyat, sementara Bilal terus merangsek dan berkelebat dalam peperangan pertama yang dialami Islam. Perang Badar: peperangan yang diperintahkan Rasulullah Saw. agar para sahabat menyerukan kata "Ahad, Ahad" sebagai syiar peperangan. Dalam peperangan ini, kaum Quraisy mengerahkan semua kekuatan utamanya. Selain itu, para pemukanya pun turut terjun, tetapi akhirnya ajal menemui mereka.

Pada mulanya, 'Umayyah ibn Khalaf, bekas majikan Bilal yang menyiksanya secara kejam dan biadab, tidak ingin ikut dalam peperangan itu. Namun, kabar keengganan dan sifat pengecutnya itu sampai kepada kawan-kawannya. Salah seorang kawannya, 'Uqbah ibn Abu Mu'aith, mendatanginya sementara tangan kanannya membawa *mijmarah*.[36]

Saat berhadapan dengan 'Umayyah, ia sedang duduk di tengah-tengah anak buahnya. Pedupaan itu pun ditaruhnya, tepat di depannya seraya berkata, "Hai Abu 'Ali, wangikanlah tubuhmu dengan ini. Sungguh, engkau tak lebih dari seorang wanita!" Melihat kelakuan 'Uqbah, 'Umayyah menjadi murka. "Tak tahu diri! apa yang kau bawa ini?" Akhirnya, dengan terpaksa ia turut serta dalam peperangan itu bersama kawan-kawannya.

Rahasia takdir apakah yang tersembunyi di balik peristiwa ini? 'Uqbah ibn Abi Mu'aith adalah seorang yang paling gigih mendorong 'Umayyah untuk melakukan siksaan terhadap Bilal dan kaum muslimin lemah lainnya. Sekarang, ia pulalah yang mendesaknya untuk ikut dalam Perang Badar. Tempat ia akan menemui ajalnya pun akan menjadi kuburan bagi 'Uqbah sendiri.

Awalnya, 'Umayyah merasa enggan untuk ikut dalam peperangan. Jika bukan karena desakan 'Uqbah, ia tidak akan turut serta. Namun, rencana Allah pasti berlaku. 'Umayyah lalu

---

36 Pedupaan yang sering digunakan wanita untuk mewangikan tubuhnya.—penerj

keluar. Antara dirinya dengan salah seorang hamba Allah masih memiliki utang lama dan saatnya untuk diselesaikan. Allah Mahabijaksana. Dia takkan pernah mati, dan siapa pun yang berutang, harus membayarnya.

Sesungguhnya takdir Allah datang hendak memberikan pelajaran pahit bagi orang-orang yang sombong. 'Uqbah, yang dorongannya selalu dituruti 'Umayyah untuk menyiksa kaum muslimin, adalah orang yang mendorongnya menuju kematian. Di tangan siapa? Tentu di tangan Bilal sendiri. Dengan tangan yang pernah dirantai 'Umayyah, yang menyiksa pemiliknya dengan pukulan dan siksaan.

Allah menetapkan takdirnya. Pada Perang Badar inilah, para algojo kafir yang dahulu menghinakan kaum mukminin dengan penuh kezaliman dan permusuhan akan menemui tangan Bilal. Saat peperangan dimulai antara dua kubu, pasukan Islam bergerak menggetarkan musuh dengan semboyannya, "Ahad, Ahad," yang membuat hati 'Umayyah bergetar karena rasa takut. Kata-kata yang selalu diulang-ulang budaknya kemarin, kini menjadi syiar agama dan umat secara keseluruhan. "Ahad, Ahad." Mengapa bisa begitu? Mengapa bisa secepat dan seagung itu?

Pedang bertemu pedang. Pertempuran pun berkobar amat dahsyat. Saat peperangan hampir mencapai akhir, 'Umayyah ibn Khalaf melirik 'Abdurrahman ibn 'Auf, salah seorang sahabat Rasulullah Saw. Ia ingin menjadi tawanannya dan mendapatkan perlindungan sehingga terbebas dari kematian. 'Abdurrahman pun menerima permintaannya. 'Umayyah menjadi tawanannya dan berada dalam perlindungannya. Sahabat Rasul itu segera membawa 'Umayyah ke tempat para tawanan.

Saat itulah Bilal melihatnya, sontak ia berteriak, "Gembong kekafiran, 'Umayyah ibn Khalaf! Aku atau orang ini yang hidup!" Sambil berkata seperti itu, Bilal mengangkat pedangnya untuk memenggal kepala besar yang selama ini dijejali kecongkakan dan kesombongan. Namun, 'Abdurrahman ibn 'Auf menghalanginya dan berkata, "Hai Bilal, ia tawananku!"

Tawanan? Saat pertempuran masih berkobar dan berputar? Tawanan? Saat pedangnya masih meneteskan darah pembantaian kaum muslimin? Tidak. Menurut Bilal, ini hanyalah olok-olok dan tipuan. Selama ini, 'Umayyah memang puas menghina. Ia melakukan penghinaan yang tidak bisa ditoleransi pada saat keadaan genting ini, serta ketika pertempuran yang sangat menentukan ini. Bilal sadar, ia tidak akan sanggup mematahkan perlindungan saudara seagamanya, 'Abdurrahman ibn 'Auf. Karena itulah ia berteriak kepada seluruh kaum muslimin, "Wahai tentara Allah, gembong kekufuran ada di sini, 'Umayyah ibn Khalaf! Aku lebih baik mati daripada ia lolos!"

Tak lama, serombongan kaum muslimin berdatangan dengan pedang menebarkan aroma kematian di tangan mereka. Mereka lantas mengepung 'Umayyah bersama putranya—yang berperang di pihak Quraisy—sementara 'Abdurrahman ibn 'Auf tak dapat berbuat apa pun, bahkan tamengnya tidak mampu menahan desakan orang banyak. Bilal memandangi tubuh 'Umayyah yang rubuh oleh tebasan pedang-pedang itu. Kemudian, ia bergegas meninggalkan tempat itu, sementara suaranya yang nyaring mengumandangkan, "Ahad, Ahad!"

Menurut saya, kita tidak berhak untuk membahas keutamaan toleransi dari pihak Bilal dalam suasana seperti itu. Seandainya pertemuan antara Bilal dengan 'Umayyah terjadi pada suasana lain, boleh kita menuntut Bilal agar memberinya maaf. Orang seperti Bilal, yang keimanan dan ketakwaannya teruji, tentu tidak akan kikir atas permintaan seperti ini.

Namun, tak ada yang dapat memprediksi. Pertemuan keduanya terjadi dalam medan peperangan, yang setiap kubu datang untuk menghancurkan musuhnya. Pedang-pedang teracung, korban-korban berjatuhan, dan kematian mengintai. Saat itulah Bilal melihat 'Umayyah tidak meninggalkan sejengkal pun dalam tubuhnya, kecuali ada jejak penyiksaannya.

Di mana dan bagaimana ia melihat? Ia melihatnya saat peperangan berkecamuk. Bilal melihat Umayyah gencar menebas kepala kaum muslimin. Seandainya pada saat itu ia menemukan kepala Bilal, pasti ia pun akan memenggalnya. Dalam situasi seperti inilah dua lelaki ini bertemu. Dengan demikian, rasanya tak adil jika kita bertanya kepada Bilal, "Mengapa engkau tidak memberinya maaf yang indah?"

Hari pun berlalu. Makkah dapat ditaklukkan. Rasulullah Saw. memasukinya dengan penuh syukur dan gema takbir bersama puluhan ribu kaum muslimin. Beliau langsung menuju Ka'bah, tempat suci yang selama bertahun-tahun dipenuhi kotoran-kotoran berhala. Kebenaran datang dan kebatilan pun hancur.

Sejak hari itu, tidak ada lagi Latta, Uzza, atau Hubal. Begitu pula manusia, tidak akan membungkukkan badannya untuk menyembah batu, tidak pula terhadap berhala. Manusia tidak akan lagi menyembah dengan sepenuh hatinya, kecuali kepada Allah Swt., yang tidak ada tandingan-Nya, yang Maha Esa, Mahabesar lagi Luhur.

Beliau memasuki Ka'bah bersama Bilal. Tidaklah beliau memasukinya, kecuali melihat patung yang dimiripkan dengan Nabi Ibrahim a.s. tengah mengundi dengan anak panah. Rasulullah Saw. pun murka seraya bersabda, "*Celakalah mereka! tidaklah sekali-kali Ibrahim mengundi dengan anak panah. Ibrahim bukanlah Yahudi atau Nasrani, akan tetapi seorang Muslim yang*

lurus, dan ia bukanlah tergolong orang-orang yang menyekutukan Allah!"[37]

Tak lama setelah Rasul mengatakan seperti itu, beliau lalu memerintahkan Bilal untuk naik ke masjid dan mengumandangkan azan. Azan pun berkumandang. Aduhai, sungguh masa, tempat, dan momen yang sangat indah. Seketika semua gerak di Makkah terhenti. Ribuan Muslim berdiam laksana angin yang tenang. Dengan penuh kekhusyukan, mereka mengulang apa yang dilantunkan Bilal. Sementara kaum musyrikin terdiam di rumah-rumah mereka dalam keadaan tidak percaya. Inikah Muhammad Saw. dan kaum fakirnya, yang kemarin terusir dari negeri ini? Benarkah ini adalah Muhammad Saw. beserta puluhan ribu kaum muslimin?

Benarkah ini orang yang kami usir, perangi, dan musuhi sanak keluarganya? Benarkah beliau yang baru saja berbicara kepada kami, sementara leher-leher kami pasrah untuk ditebas, lalu beliau berkata, *"Pergilah, sesungguhnya kalian bebas."* Namun, tiga orang pemuka Quraisy tetap duduk di halaman Ka'bah, seolah mereka terpukau dengan gerakan Bilal yang tengah menghancurkan berhala-berhala mereka dengan kakinya, mengirimkan dengung azan di atas puing-puingnya yang berserakan memenuhi Kota Makkah, laksana wewangian musim semi.

Diantara tiga orang itu ada Abu Sufyan ibn Harb, yang memeluk Islam beberapa saat sebelumnya. Sementara dua orang lagi 'Attab ibn Usaid dan Harits ibn Hisyam, keduanya belum bersyahadat. 'Attab melihat ke arah Bilal yang tengah mengumandangkan azan, seraya berkata, "Sungguh beruntung Usaid, ia tidak perlu mendengar suara yang akan membuatnya murka."

---

37 HR Ibn Abi Syaibah dalam *Mushannaf ibn Abi Syaibah* dari Jabir (36006) dengan redaksi sedikit berbeda dan dinilai hasan oleh Ibn Hajar dalam *Al-Mathalib Al-'Aliyah* (4303). Riwayat semakna juga disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dari Ibn 'Abbas (4037).

Harits menimpali, "Demi Allah, seandainya aku tahu Muhammad itu benar, niscaya aku akan mengikutinya." Sementara Abu Sufyan berkata, "Adapun aku, demi Allah, tidak akan mengatakan apa-apa. Jika aku berkata sesuatu, niscaya pasir-pasir ini akan menceritakan perkataanku."

Saat Nabi meninggalkan Ka'bah, beliau melihat mereka. Sekejap utusan Allah Swt. ini mengamati wajah mereka, lalu beliau bersabda dengan wajah bersinar dipenuhi cahaya-Nya dan sukacita kemenangan, *"Aku tahu apa yang tadi kalian katakan."* Beliau pun menyebutkan apa saja yang tadi mereka katakan.

Mendengar penuturan beliau, sontak Harits dan 'Attab berseru, "Kami bersaksi, engkau adalah Rasulullah. Demi Allah, kami tidak memberi tahu siapa pun apa yang kami katakan sehingga kau tahu." Mereka kemudian menghadap Bilal dengan hati yang sama sekali berbeda, sementara hati mereka dipenuhi dengung kata-kata yang diucapkan Nabi pada saat memasuki Kota Makkah, *"Wahai sekalian kaum Quraisy, sesungguhnya Allah telah menghilangkan kesombongan jahiliah dan berbangga diri dengan nenek moyang. Manusia dari Adam, dan Adam dari tanah."*[38]

Bilal hidup bersama Rasulullah Saw. dan mengikuti semua peperangan bersamanya. Ia juga mengumandangkan azan, menghidupkan dan menjaga syiar-syiar agama baru yang agung ini, yang mengeluarkannya dari kegelapan menuju cahaya benderang dan dari perbudakaan menuju kemerdekaan.

---

38 Redaksi ini tercantum dalam *Musnad Rubai'* dari Abu 'Ubaidah (419), diriwayatkan pula oleh Abu Dawud (5118) dan Al-Tirmidzi (3956) keduanya dari Abu Hurairah dengan redaksi sedikit berbeda dan dinilai hasan oleh Al-Albani dalam *Misykât Al-Mashâbîh* (4899).

Kedudukan Islam semakin kukuh dari hari ke hari. Beriringan dengan itu, semakin tinggi pula kedudukan kaum muslimin. Tak ayal, hal itu juga membuat hari-hari Bilal kian dekat dengan hati Rasulullah Saw. yang mendeskripsikannya sebagai laki-laki ahli surga. Walau demikian, Bilal tetap sebagaimana adanya, mulia, dan rendah hati. Ia tidak melihat dirinya, kecuali sebagai seorang Habsyi yang dulunya budak.

Pada kesempatan lain, ia pergi meminang dua calon istri untuk dirinya dan saudaranya. Bilal berkata kepada ayah kedua perempuan itu, "Aku Bilal dan ini saudaraku. Kami adalah dua budak dari Habsyi. Dahulu kami tersesat, lalu Allah memberi kami petunjuk. Dulu kami adalah budak, lalu Allah memerdekakan kami. Jika engkau mau menikahkan kami dengan putrimu, segala puji bagi-Nya. Jika tidak, sesungguhnya Allah Mahabesar."

Rasulullah Saw. kemudian berpulang ke haribaan Tuhannya dalam keadaan ridha dan diridhai. Setelah wafatnya, urusan kaum muslimin dipikul oleh khalifahnya, Abu Bakar Al-Shiddiq. Saat itulah Bilal datang menemui Khalifah, memohon izinnya, "Wahai Khalifah Allah, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, '*Sebaik-baiknya amal adalah berjihad di jalan Allah.*'" Abu Bakar bertanya, "Lalu, apa yang engkau inginkan, Bilal?"

Bilal menjawab, "Aku ingin berjuang di jalan Allah hingga aku mati." Abu Bakar kembali bertanya, "Lalu, siapa yang akan mengumandangkan azan bagi kami?" Bilal menjawab dengan air mata meleleh di kedua pipinya, "Aku tidak akan azan bagi siapa pun setelah Rasulullah wafat." Abu Bakar berkata, "Tolonglah, tinggallah bersama kami dan kumandangkan azan untuk kami."

Bilal berkata, "Jika engkau memerdekakanku agar aku menjadi milikmu, aku akan menuruti kehendakmu. Jika engkau memerdekakanku karena Allah, biarkanlah sesuai kemer-

dekaanku." Abu Bakar berkata, "Aku memerdekakanmu karena Allah."

Para rawi berbeda pendapat mengenai keberadaan Bilal setelah Rasulullah Saw. wafat. Ada yang mengatakan, Bilal pergi ke Syam. Di wilayah itu ia tinggal sebagai pejuang dan hamba Allah Swt. yang taat. Namun, sebagian rawi mengatakan, ia memenuhi keinginan Abu Bakar. Bilal tinggal di Madinah hingga wafatnya Abu Bakar, dan kemudian khalifah berpindah ke tangan 'Umar. Bilal lantas meminta izin kepada 'Umar dan pergi ke Syam.

Apa pun yang terjadi, Bilal menazarkan semua hidupnya untuk berjuang demi kejayaan Islam. Ia terus berusaha agar bisa bertemu dengan Allah dan Rasul-Nya dalam keadaan tengah mengerjakan amal yang paling dicintai-Nya dan manusia agung tersebut.

Tidak ada lagi suaranya yang lembut, merdu, dan menggetarkan saat mengumandangkan azan. Karena tidaklah ia mengucapkan kalimat "*Asyhadu anna Muhammadan rasûlullah*", kecuali benaknya dipenuhi kenangan kebersamaannya dengan Rasul sehingga suaranya menghilang ditelan dukacita, dan berganti air mata dan isak tangis.

Azan terakhir yang ia kumandangkan adalah saat Amirul Mukminin, 'Umar, mengunjungi Syam. Kaum muslimin memohon 'Umar agar membujuk Bilal mengumandangkan azan bagi mereka untuk satu shalat saja. 'Umar pun memanggil Bilal. Saat itu waktu shalat datang, dan 'Umar memohon agar Bilal mau mengumandangkan azannya.

Bilal pun perlahan naik, dan berkumandanglah azan. Semua sahabat yang pernah hidup bersama Rasul dengan Bilal sebagai muazinnya, menangis tersedu-sedu, dan 'Umar adalah orang yang paling keras tangisannya. Bilal pun kemudian wafat di Syam dalam keadaan berjuang, sebagaimana yang ia inginkan. Di sana, di bawah bumi Damaskus, terpendam jasad laki-laki

agung, salah seorang manusia terlibat dalam keteguhan membela akidah dan keyakinannya!

‘Abdullah ibn ‘Umar r.a.

Tekun Beribadah dan Mendekatkan Diri kepada Allah

Suatu hari, di puncak umurnya, ia pernah berbicara, "Aku berbaiat kepada Rasulullah Saw. dan aku tidak pernah mengurangi dan mengganti baiat itu sampai hari ini. Aku tidak membaiat orang yang berkonflik, dan aku tidak pernah membangunkan seseorang dari tempat tidurnya."

Kata-kata ini adalah ringkasan padat perjalanan seorang hamba saleh, yang hidup di atas usia 80. Ia mengawali hubungannya dengan Islam dan Rasulullah Saw. saat berusia 13. Waktu itu, ia menemani ayahnya untuk turut serta dalam Perang Badar. Ia berharap mendapatkan tempat di antara para mujahid. Namun, Rasulullah Saw. menolaknya karena usianya yang masih belia.

Sejak hari itu, ia menemani ayahnya hijrah ke Madinah. Hubungan antara anak yang memiliki sifat kedewasaan ini dengan Islam dan Rasulullah Saw. pun dimulai. Sejak itu sampai ia wafat pada usia 85, kapan pun dan di mana pun, ia tekun beribadah dan gemar mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan tidak pernah menyimpang dari *manhaj* hidupnya, meski seujung rambut pun. Selain itu, ia juga tak menyimpang dari baiat yang diikrarkannya atau melanggar janji yang dikukuhkannya.

Sesungguhnya, keistimewaan menawan yang dimiliki 'Abdullah ibn 'Umar amat beragam, di antaranya: ilmu, kerendahan hati, konsistensi nurani, pola hidup, kedermawanan, ketakwaan, ketekunan dalam ibadah, dan selalu memegang teguh

teladan Nabi. Semua ini adalah keutamaan dan keistimewaan yang membentuk kepribadian penuh pengorbanan dalam kehidupan yang suci nan lurus yang terdapat pada diri 'Abdullah ibn 'Umar.

Ia belajar banyak hal dari ayahnya, 'Umar ibn Al-Khaththab. Bersama sang ayah, ia belajar dari Rasulullah Saw. seluruh kebaikan dan seluruh keagungan. Sebagaimana ayahnya, ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan sangat baik. Sebab itu, kesetiaannya dalam mengikuti semua jejak langkah Rasulullah Saw. sungguh mencengangkan akal pikiran. Jelasnya, ia melihat bagaimana beliau mengerjakan segala sesuatu, lalu ia mengikutinya secara cermat dan teliti.

Misalnya, Rasulullah Saw. mengerjakan shalat, Ibn 'Umar shalat pula di tempat yang sama. Beliau berdoa sambil berdiri, Ibn 'Umar pun berdoa sambil berdiri. Bila utusan Tuhan ini berdoa sambil duduk, Ibn 'Umar pun berdoa sambil duduk. Di jalan ini, Rasulullah Saw. pernah turun dari untanya, lalu mengerjakan shalat dua rakaat. Ibn 'Umar pun akan mengerjakan shalat saat melakukan perjalanan di tempat dan lokasi yang sama.

Selain itu, ia bahkan takkan lupa, unta Rasulullah Saw. pernah berputar dua kali di suatu tempat di Kota Makkah sebelum beliau turun dari atasnya untuk melakukan shalat dua rakaat, meskipun unta itu berkeliling dengan maksud mencari tempat yang cocok untuk bersimpuh nantinya. Tidaklah 'Abdullah ibn 'Umar baru saja sampai di tempat itu, kecuali ia segera membawa untanya berputar dua kali kemudian bersimpuh. Setelah itu, ia shalat dua rakaat persis seperti perbuatan Rasulullah Saw. yang ia saksikan sebelumnya.

Kesetiaannya yang luar biasa dalam mengikuti setiap jejak langkah Rasulullah Saw. ini, kemudian mengundang kekaguman dari Ummul Mukminin, 'A'isyah r.a. Bahkan ia berkata, "Tak seorang pun yang mengikuti jejak langkah Rasulullah Saw. di

tempat-tempat pemberhentiannya, sebagaimana yang dilakukan Ibn 'Umar."

Ia menghabiskan usianya yang penuh berkah itu untuk membuktikan kesetiaannya yang mendalam terhadap Sunnah Rasulullah Saw. Hingga suatu masa, kaum muslimin yang saleh berdoa, "Ya Allah, panjangkanlah usia Ibn 'Umar selama Engkau memperpanjang usiaku, agar aku dapat mengikuti setiap jejak langkahnya. Karena aku tidak mengetahui seorang pun yang teguh mempertahankan ajaran pertama, selain 'Abdullah ibn 'Umar."

Ibn 'Umar selalu mengikuti Sunnah Rasul-Nya yang luar biasa itu dengan penuh ketelitian dan ketekunan. Selain itu, ia pun berhati-hati dalam meriwayatkan hadis dari Rasulullah Saw. Apalagi sahabat Rasul ini tidak meriwayatkan suatu hadis, kecuali ia hafal semua hurufnya satu demi satu.

Orang-orang yang hidup sezaman dengannya berkomentar, "Tidak ada satu pun dari sahabat-sahabat Nabi yang lebih hati-hati untuk tidak menambah dan mengurangi hadis daripada 'Abdullah ibn 'Umar." Demikian pula ia adalah seorang yang sangat ketat dan berhati-hati dalam berfatwa. Suatu hari, seseorang datang untuk meminta fatwa kepadanya. Saat ia mengajukan pertanyaannya kepada Ibn 'Umar, ia menjawab, "Aku tidak tahu tentang apa yang engkau tanyakan."

Laki-laki itu pun pergi. Setelah ia menjauh, Ibn 'Umar bertepuk tangan gembira seraya berkata, "Ibn 'Umar ditanya mengenai hal yang tidak diketahuinya, lalu ia jawab tidak tahu." Ia sangat takut berijtihad dalam fatwanya, lalu ia keliru dalam ijtihadnya. Meskipun ia hidup di bawah bimbingan agama yang agung, bagi orang yang keliru mendapatkan satu pahala dan bagi yang benar memperoleh dua. Namun, ketakwaannya merenggut keberaniannya untuk mengeluarkan fatwa.

Ia selalu menghindar dari jabatan sebagai *qadhi*. Padahal, *qadhi* adalah jabatan tertinggi dalam negara dan masyarakat.

Jabatan ini menjanjikan kekayaan, popularitas, dan kemuliaan. Namun, apa keperluan Ibn 'Umar yang *wara'* itu terhadap harta kekayaan, kedudukan, dan kemuliaan? Suatu hari, Khalifah 'Utsman memanggil Ibn 'Umar. Ia memintanya untuk menduduki jabatan *qadhi*. Namun, ia meminta maaf. 'Utsman bersikukuh dengan permintaannya, sementara Ibn 'Umar pun kukuh dalam penolakannya. 'Utsman lantas bertanya, "Apa engkau akan membangkang?"

Ibn 'Umar menjawab, "Tidak begitu. Namun, telah sampai kepadaku, *qadhi* itu ada tiga macam: *qadhi* yang memutuskan tanpa ilmu, ia di neraka; *qadhi* yang memutuskan dengan hawa nafsu, ia di neraka; *qadhi* yang berijtihad, lalu ijtihadnya benar, ia berimbang, tidak berdosa, dan tidak pula memperoleh pahala. Aku memohon kepadamu agar dibebaskan darinya."

'Utsman akhirnya mengalah, setelah ia ingin Ibn 'Umar berjanji untuk merahasiakan pembicaraan ini kepada siapa pun. Sebab, 'Utsman mengetahui betul kedudukan Ibn 'Umar di hati masyarakat. Ia takut jika orang-orang takwa dan saleh mengetahui Ibn 'Umar menolak jabatan *qadhi*, mereka semua akan mengikuti jalan hidupnya hingga Khalifah tidak menemukan orang saleh dan takwa untuk mengisi jabatan ini.

Sikap 'Abdullah ibn 'Umar ini terkesan negatif. Namun, sama sekali tidak demikian. Ia tidak akan menolak jabatan *qadhi*, seandainya ia tidak melihat adanya sosok yang pantas menjabatnya, selain dirinya. Masih banyak sahabat Rasulullah yang saleh dan takwa, dan sebagian lain bahkan memegang jabatan ini. Keengganan Ibn 'Umar terhadap tawaran menjadi *qadhi* tidak berarti meremehkan jabatan ini atau membuatnya terjatuh ke tangan orang-orang yang tidak layak menjabatnya. Namun, ia lebih memilih untuk diam dan terus menambah ketaatan dan ibadah kepada Allah.

Di sisi lain, kehidupan Islam saat itu jauh berbeda. Dunia terbuka bagi kaum muslimin, harta kekayaan melimpah ruah.

sementara jabatan dan kedudukan banyak tersedia. Keadaan ini membuat sebagian hati yang beriman menjadi tergoda sehingga beberapa sahabat Rasulullah Saw., termasuk Ibn 'Umar, mengangkat bendera perlawanannya. Ia ingin menjadikan dirinya sebagai contoh dan teladan dalam kezuhudan, ketakwaan, dan penghindaran diri dari jabatan-jabatan penting, serta menundukkan fitnah dan bujuk rayunya.

Bagi Ibn 'Umar, malam tak ubahnya sebagai saudara. Sebab, ia selalu mengerjakan shalat bersamanya. Shalat adalah teman waktu sahur yang ia isi dengan istighfar dan tangisan. Pada masa mudanya, Ibn 'Umar pernah bermimpi. Mimpi itu kemudian ditafsirkan Rasulullah Saw. sehingga ia bertekad menjadikan shalat malam sebagai cita-cita tertinggi, tempat kebahagiaan, dan kesenangannya. Marilah, kita mendengarkan cerita tentang mimpinya itu: "Di masa Rasulullah Saw., aku bermimpi seolah-olah di tanganku ada selembar kain beludru. Tidak ada satu pun tempat yang saya ingini di surga, kecuali beludru itu akan menerbangkanku ke sana. Lalu, tampak dua sosok yang mendatangiku. Mereka ingin membawaku ke neraka. Namun, seorang malaikat mengadang mereka dan berkata, "Jangan mengganggunya!" Maka, kedua sosok itu pun meninggalkanku. Saudara perempuanku, Hafsah, kemudian menceritakan mimpi itu kepada Rasulullah Saw. Maka, beliau bersabda, "*Sebaik-baiknya lelaki adalah 'Abdullah, seandainya ia sering shalat malam!*"[39]

Sejak hari itu hingga ia bertemu Tuhannya, Ibn 'Umar tidak pernah meninggalkan ibadah malam, baik dalam keadaan mukim maupun saat bepergian. Ia banyak mengerjakan shalat,

---

39 HR Al-Bukhari (3530) dan Muslim (6525) dari 'Abdullah ibn 'Umar.

membaca Al-Quran, dan berzikir kepada Allah. Seperti ayahnya, ia selalu meneteskan air mata saat mendengar ayat-ayat Al-Quran yang membawa peringatan.

'Ubaid ibn 'Umair berkata, "Suatu hari, aku membacakan ayat ini kepada 'Abdullah ibn 'Umar. *Maka bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka. Pada hari itu orang-orang kafir dan yang mendurhakai rasul, berharap mereka diratakan dengan tanah, padahal mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian pun dari Allah* (QS Al-Nisâ' [4]: 41-42). Setelah mendengarnya, Ibn 'Umar tiba-tiba menangis hingga janggutnya basah."

Pada kesempatan lain, ia duduk bersama sahabat-sahabatnya, lalu membaca ayat, *Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menimbang), (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan. Dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. Tidaklah mereka menyangka, sesungguhnya mereka akan dibangkitkan pada suatu hari yang besar, (yaitu) pada hari (ketika) manusia bangkit menghadap Tuhan semesta alam* (QS Al-Muthaffifîn [83]: 1-6). Lalu, ia terus mengulang-ulang firman Allah Swt., "*Hari (ketika) manusia bangkit menghadap Tuhan semesta alam.*" Air matanya mengalir laksana hujan, hingga ia pingsan karena hebatnya tangisan dan rasa takut.

Kedermawanan, kezuhudan, dan ketakwaannya bekerja dalam sebuah seni untuk membentuk keutamaan terindah manusia agung ini: ia banyak memberi karena ia seorang dermawan; ia hanya memberikan yang halal lagi baik karena ia seorang yang

takwa; ia tidak peduli kedermawanannya akan menyebabkan ia miskin karena ia seorang yang zuhud.

Ibn 'Umar adalah orang yang berkecukupan. Sebab, ia adalah pedagang yang sukses di sebagian hidupnya, belum lagi gajinya yang besar dari Baitul Mal. Namun, ia tidak menyimpan semua itu untuk diri sendiri, tetapi sebagian besar justru ia berikan kepada kaum fakir, miskin, dan peminta-minta.

Ayyub ibn Wail Al-Rasibi bercerita kepada kita tentang salah satu kedermawanannya. Ia mengungkapkan, suatu hari Ibn 'Umar mendapatkan uang sebesar 4.000 dirham dan beludru yang mahal. Keesokan harinya, Ayyub ibn Wail melihat Ibn 'Umar membeli pakan tunggangannya dengan berutang. Ia pun segera pergi ke rumah Ibn 'Umar dan bertanya kepada keluarganya, "Bukankah kemarin Abu 'Abdurrahman—sebutan lain Ibn 'Umar—mendapatkan uang sebesar 4.000 dirham dan beludru yang mahal?"

Mereka menjawab, "Ya." Ayyub berkata, "Sesungguhnya aku melihatnya hari ini membeli pakan tunggangannya, tetapi ia tidak punya uang untuk membayarnya." Mereka berkata, "Kekayaan itu tidak lama tinggal di sini, ia langsung membagikan semuanya. Lalu, ia memanggul beludru itu dan pergi keluar. Sesaat kemudian ia datang, tetapi beludru itu tidak lagi bersamanya. Saat kami tanyakan mengenainya, ia menjawab, 'Sudah aku hibahkan kepada orang miskin.'"

Ibn Wail ini lalu pergi dengan bertepuk tangan penuh kagum. Sesampainya di pasar, ia segera naik ke tempat yang tinggi dan berteriak, "Wahai sekalian kaum pedagang, apa yang kalian perbuat dengan dunia ini? Lihatlah Ibn 'Umar! Datang kepadanya 4.000 dirham, lalu ia bagikan semuanya, dan ia berutang untuk membeli pakan tunggangannya!" Tidak perlu heran. Muhammad Saw. adalah gurunya, sementara 'Umar adalah ayahnya. Niscaya ia menjadi orang hebat, setara dengan tokoh-tokoh agung lainnya!

Sesungguhnya kedermawanan, kezuhudan, dan ketakwaan yang terdapat pada Abdullah ibn 'Umar tersebut menceritakan kesungguhan keteladanan dan hubungan keturunan. Jika masih ada orang yang meragukan kegigihannya dalam meneladani Rasulullah Saw., cukuplah ia melihat bagaimana Ibn 'Umar menghentikan untanya. Sebab, ia melihat suatu hari Rasulullah Saw. menghentikan untanya di tempat itu, dan berkata, "*Mudah-mudahan jejak ini menempati jejak sebelumnya.*"

Dalam berbuat baik kepada ayahnya, penghormatan dan kekagumannya sampai pada taraf yang mengharuskan untuk meneladani kepribadian 'Umar, baik oleh musuh, kerabat, apalagi anak-anaknya sendiri. Ringkasnya, tidak layak bagi orang yang demikian hebatnya berhubungan dengan Rasulullah Saw. dan ayahnya untuk menjadi budak harta. Harta kekayaan datang melimpah ruah kepadanya. Namun, mengalir begitu saja, melintasi rumahnya sekejap.

Kedermawanannya bukanlah jalan menuju kebanggaan, bukan pula demi kemasyhuran. Karena itu, pemberiannya dikhususkan kepada orang-orang miskin dan membutuhkan. Jarang sekali ia makan sendirian, mestilah ada anak yatim atau fakir miskin yang menemaninya. Seringkali, ia mencela sebagian anak-anaknya. Saat mereka menjamu orang-orang kaya tetapi tidak ada orang miskin bersama mereka, ia berkata, "Kalian mengundang yang kenyang dan membiarkan yang lapar!"

Orang-orang fakir pun sangat mengenal kelembutannya, merasakan manisnya kebaikan dan kehangatannya. Mereka pun sering duduk di jalan yang dilaluinya, agar ia mengajak ke rumahnya saat ia melihat mereka. Mereka selalu mengelilinginya sebagaimana serombongan lebah mengelilingi bunga-bunga untuk mengisap manis madunya.

Di tangannya, harta adalah pelayan bukan majikan. Harta adalah wasilah untuk menutupi kebutuhan dasar hidupnya, bukan untuk bermewah-mewahan. Hartanya bukan hanya miliknya. Namun, ada hak fakir miskin yang telah ditentukan, bahkan hak yang setara, tidak ada perbedaan bagian di dalamnya. Perilaku dermawannya yang luar biasa ini ditopang oleh sifat zuhudnya. Ibn 'Umar tak hendak membanting tulang dalam mencari kehidupan dunia. Bahkan ia tidak mengharapkan dunia, kecuali mendapatkan pakaian sekadar penutup tubuhnya dan makanan sekadar penyambung hidupnya.

Suatu hari, salah seorang sahabatnya yang baru pulang dari Khurasan menghadiahkan sehelai pakaian yang halus nan indah kepadanya. Ia berkata, "Aku membawakan baju ini dari Khurasan untukmu. Alangkah senangnya hatiku jika melihat engkau mau menanggalkan pakaianmu yang kasar dan menggantinya dengan baju baru yang indah ini!" Ibn 'Umar membalasnya dengan menyatakan, "Perlihatkanlah kepadaku." Lalu, dirabanya baju itu dan bertanya, "Apakah ini sutra?" Sahabatnya menjawab, "Bukan, itu katun." Ibn 'Umar mengusap-usap baju itu sebentar, lalu tangan kanannya mendorong baju itu kembali. Ia lalu berkata, "Tidak, aku khawatir terhadap diriku. Aku takut ia akan menjadikanku sombong dan bermegah diri, sedang Allah tidak menyukai orang-orang sombong dan bermegah diri."

Pada kesempatan lain, seorang sahabatnya menghadiahkan sebuah bejana yang penuh. Ibn 'Umar bertanya, "Apa ini?" Sahabatnya menjawab, "Ini adalah obat yang sangat bagus. Aku membawakannya untukmu dari Irak." "Apa khasiat obat ini?" tanya Ibn 'Umar. "Ia bisa mencerna makanan dengan baik," jawab sahabatnya. "Mencerna makanan?" tanya Ibn 'Umar sambil tersenyum. "Aku tidak pernah kenyang sejak 40 tahun yang lalu!"

Jika ia tidak pernah kenyang selama 40 tahun terakhir, bukan berarti karena ia miskin. Namun, karena sikap zuhud,

takwa, dan upaya meneladani Rasulullah Saw. dan ayahnya. Ia sangat takut jika kelak dikatakan kepadanya, "*Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik dalam kehidupan duniamu, dan kamu telah bersenang-senang (menikmati)nya*" (QS Al-Ahqāf [46]: 20).

Ia sangat memahami, hidupnya di dunia hanyalah sebagai tamu dan pengembara. Suatu hari, ia pernah berbicara tentang dirinya, "Aku tidak lagi menempatkan batu bata di atas batu bata lain, atau menanam sebatang pohon kurma setelah Rasulullah Saw. wafat."

Sementara itu, Maimun ibn Mihran berkata, "Aku pernah masuk ke rumah Ibn 'Umar, lalu aku menaksir nilai perabotan di rumahnya mulai dari kasur, selimut, tikar, dan semuanya. Aku tidak mendapati harganya setara dengan 100 dirham!" Semua itu bukan karena ia miskin, tetapi Ibn 'Umar adalah seorang yang berkecukupan. Bukan pula karena ia kikir, melainkan Ibn 'Umar adalah seorang yang mulia lagi dermawan.

Ia bersikap zuhud terhadap kehidupan dunia. Selain itu, ia juga memandang rendah kemewahan, memegang teguh prinsip hidupnya dalam kesungguhan iman dan ketakwaan. Ibn 'Umar dianugerahi umur panjang. Ia mencicipi hidup di bawah Dinasti 'Umayyah yang kekayaan dan kemewahan melimpah ruah, serta perilaku royal menutupi semua rumah, bahkan istana.

Meski demikian, gunung yang kukuh ini tetap tegar. Tidak pernah selangkah pun ia meninggalkan cara hidupnya, dan tidak pernah seujung rambut pun ia berpaling dari ketakwaan dan kezuhudannya. Setiap kali diingatkan terhadap perhiasan dunia yang ia hindari, ia berkata, "Aku dan para sahabatku berkumpul dalam satu urusan. Aku takut tidak bisa lagi bergabung dengan mereka jika aku menyelisihi cara hidup mereka."

Kemudian, ia memberitakan kepada orang-orang, bukan karena lemah lantas ia meninggalkan dunia. Ia angkat tangannya ke langit lalu berkata, "Ya Allah, Engkau Mahatahu. Seandainya

bukan karena rasa takut kepadamu, niscaya kami akan bersaing dengan kaum Quraisy untuk memperebutkan kemewahan dunia."

Seandainya tidak ada rasa takut kepada Tuhannya, niscaya ia akan ikut berebut dan pasti akan mendapatkannya. Bahkan kenyatannya, ia tidak perlu bersusah payah merebut karena dunia justru yang datang menghampirinya dengan segala kenikmatan dan bujuk rayunya. Bayangkan, apakah ada yang lebih menarik daripada jabatan sebagai khalifah?

Jabatan ini pernah ditawarkan kepada Ibn 'Umar beberapa kali. Namun, ia terus menolak. Lagi-lagi, sahabat Rasul ini pernah diancam akan dibunuh jika tidak menerima. Namun, hal itu semakin menambah penolakan dan keengganannya.

Di sisi lain, Hassan r.a. berkata, "Setelah 'Utsman ibn 'Affan terbunuh, mereka berkata kepada 'Abdullah ibn 'Umar, 'Sesungguhnya engkau adalah pemimpin manusia dan anak dari pemimpin manusia. Keluarlah, niscaya kami akan bawa manusia berbaiat kepadamu.'" Namun, Ibn 'Umar menolaknya. "Demi Allah, seandainya bisa, janganlah ada setetes darah pun yang tertumpah karena aku!" Mereka berkata, "Keluarlah! Jika tidak, kami akan membunuhmu di tempat tidurmu!"

Jawaban Ibn 'Umar tidak berbeda dengan yang pertama. Demikianlah mereka membujuk dan mengancamnya, tetapi sedikit pun tidak ada hasil yang mereka peroleh. Kelak, ketika masa berganti dan fitnah semakin besar, Ibn 'Umar tetap merupakan satu-satunya harapan. Orang-orang mendesaknya agar bersedia menerima jabatan khalifah dan mereka akan berbaiat kepadanya. Namun, ia selalu menolak. Penolakan ini menyebabkan timbulnya beberapa kritikan yang ditujukan kepada Ibn

'Umar. Bagaimanapun, ia mempunyai logika dan alasan sendiri atas penolakan itu.

Selepas 'Utsman terbunuh, situasi semakin buruk dan genting. Sementara itu, meskipun Ibn 'Umar tidak tertarik dengan kedudukan khalifah, ia merasa ikut bertanggung jawab dan merasakan bahaya yang tengah mengancam. Ia akan ikut bertanggung jawab, dengan syarat ia dipilih oleh seluruh kaum muslimin dalam keadaan patuh dan penuh kebebasan. Adapun jika ada seorang saja yang berbaiat kepadanya karena dipaksa di bawah todongan pedang, itulah baiat yang ditolaknya.

Untuk ukuran saat itu, keinginan Ibn 'Umar hampir mustahil dicapai. Ia adalah seorang yang utama, dan seluruh sahabat sepakat dalam mencintai dan menghormatinya. Namun, seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam letaknya yang jauh dari pusat dan perselisihan yang terjadi dalam tubuh kaum muslimin, menjadikan mereka berkelompok-kelompok saling mengancam perang dan menyeru dengan pedang, sehingga situasi tidak memungkinkan adanya kesepakatan yang disyaratkan Ibn 'Umar.

Suatu ketika, seorang lelaki bertemu dengannya di jalan, lalu ia berkata kepadanya, "Tidak ada satu pun umat Muhammad Saw. yang lebih buruk darimu." Ibn 'Umar bertanya, "Mengapa demikian? Demi Allah, aku tidak menumpahkan darah mereka, memecah belah persatuan mereka, atau memecahkan tongkat mereka." Laki-laki itu berkata lagi, "Jika engkau mau (menjadi khalifah), niscaya tidak akan ada dua orang yang berselisih."

Ibn 'Umar menjawab, "Aku tidak ingin jabatan itu datang kepadaku sementara seorang berkata 'ya', dan yang lain berkata 'tidak'." Bahkan setelah peristiwa ini berlangsung lama, dan kursi kekhalifahan dipegang oleh Muawiyah, kemudian turun kepada anaknya Yazid. Lalu penggantinya, Muawiyah II, putra Yazid, mengundurkan diri dari kekhalifahan karena ia memilih hidup zuhud, setelah beberapa hari memimpin.

Walau Ibn 'Umar saat itu menjadi sosok tua renta, orang-orang tetap berharap kepadanya agar ia menjadi khalifah. Suatu hari, Marwan datang kepadanya dan berkata, "Ulurkanlah tanganmu, kami akan berbaiat kepadamu karena kau adalah pemimpin Arab dan putra pemimpin Arab."

Ibn 'Umar bertanya, "Lalu, bagaimana dengan kaum muslimin dari negeri-negeri Timur?" Marwan menjawab, "Kami akan paksa mereka hingga mereka mau berbaiat." Namun, Ibn 'Umar menjawab, "Demi Allah, aku tidak ingin usia 70, lalu gara-gara diriku, ada seorang Muslim yang terbunuh!" Berlalulah Marwan dari hadapan Ibn 'Umar seraya bersyair:

Aku lihat fitnah berkobar sepeninggal Abu Laila
Dan kekuasaan akan berada di tangan yang terkuat.

Yang dimaksud dengan Abu Laila adalah Muawiyah ibn Yazid.

Ibn 'Umar memilih tidak ikut campur dan lebih baik menghindar dalam konflik bersenjata antara pendukung 'Ali dengan pendukung Muawiyah. Saat itu, slogannya yang terkenal adalah: "Siapa yang berkata, 'Marilah shalat!' aku akan memenuhinya. Kemudian, siapa yang berkata, 'Marilah menuju kebahagiaan!' aku akan memenuhinya. Tetapi siapa yang mengatakan, 'Marilah membunuh saudara seagamamu dan merampas hartanya!' aku akan katakan tidak!"

Namun, sikap menepi ini tidak lantas membuat Ibn 'Umar membiarkan kebatilan merajalela. Bahkan setiap kali Muawiyah melakukan tindakan yang menyakitinya, ia mengancam untuk membunuhnya. Sahabat Rasul ini tetap berkata, "Seandainya

antara diriku dengan manusia terdapat ikatan seutas rambut, niscaya aku tidak akan memutuskannya!'

Pada kesempatan berbeda, Hajjaj tampil berpidato dan berkata, "Ibn Zubair mengubah Kitabullah!" Maka, Ibn 'Umar berseru di depan wajahnya. "Dusta, dusta, engkau dusta!" Tak disangka, ternyata kata-kata Ibn 'Umar langsung menyerang jantung Hajjaj. Ia merasa terpukul dengan serangan yang tidak pernah ia duga sebelumnya ini. Padahal selama ini, ia adalah orang yang sangat ditakuti. Dengan gusar, ia mengancamnya akan memberi balasan yang seburuk-buruknya.

Tak hanya itu, tanpa rasa takut Ibn 'Umar memudingkan tangannya ke muka Hajjaj. Sementara orang-orang terpesona atas keberaniannya, "Jika ancaman itu engkau laksanakan, tak perlu heran, engkau memang diktator yang biadab!" Bagaimanapun ia keras dan tegas, tetapi sampai akhir hayatnya, Ibn 'Umar selalu berusaha menghindarkan diri dari fitnah bersenjata itu dan menolak untuk berpihak kepada salah satu golongan.

Sementara itu, Abu 'Aliyah Al-Barra berkata, "Pada suatu hari, aku berjalan di belakang Ibn 'Umar tanpa diketahuinya. Lalu, aku mendengar ia berbicara kepada dirinya. 'Mereka letakkan pedang-pedang mereka di atas pundak-pundak lainnya, mereka saling membunuh, lalu berkata, 'Hai 'Abdullah ibn 'Umar, bantulah kami!' Sungguh sangat menyedihkan."

Penyesalan dan dukacita yang dalam terpancar kuat dari lubuk hatinya saat melihat darah kaum muslimin tertumpah oleh sesamanya. Demikianlah Ibn 'Umar, seperti yang kita baca dalam pengantar mengenai riwayatnya, "Tidaklah ia hendak membangunkan seorang Muslim yang sedang tertidur." Seandainya ia mampu menghentikan peperangan dan mencegah mengalirnya darah kaum muslimin, niscaya ia akan melakukannya. Namun, segala sesuatu terjadi lebih kuat daripada dirinya. Maka, ia pun menghindarinya.

Sebenarnya, lubuk hatinya lebih memihak kepada 'Ali, bahkan ia memiliki keyakinan akan kebenaran pihak 'Ali, hingga diriwayatkan, ia berkata di ujung hidupnya, "Tiada hal yang luput di dunia ini yang lebih aku sesali kecuali aku tidak ikut kelompok 'Ali memerangi pihak yang melebihi batas." Hanya suatu kali ia menolak untuk berperang di pihak 'Ali yang berjuang membela haknya. Sikapnya tersebut bukan dalam rangka sebagai bentuk pelarian atau ingin mencari aman. Namun, karena ia menolak semua perselisihan dan semua fitnah. Ia menjauhkan diri dari peperangan yang tidak berlangsung antara Muslim dengan musyrik, tetapi antara sesama Muslim.

Hal ini ia jelaskan dengan sempurna saat Nafi bertanya kepadanya, "Wahai Abu 'Abdurrahman, engkau adalah putra 'Umar. Engkau adalah sahabat Rasulullah Saw. Engkau ini dan itu. Lalu, apa yang menghalangimu untuk membela 'Ali?" Ibn 'Umar menjawab, "Yang menghalangiku adalah Allah mengharamkan atasku darah sesama Muslim. Allah berfirman, *Dan perangilah mereka itu hingga tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah* (QS Al-Anfal [8]: 39).

Kami mengerjakan dan memerangi kaum musyrikin sehingga agama hanya bagi Allah. Adapun sekarang, untuk apa kita berperang? Aku berperang saat berhala masih memenuhi Masjid Al-Haram dan pojok hingga pintunya, sampai Allah kemudian membersihkannya dari bumi Arab. Lalu, apakah sekarang aku harus memerangi orang yang mengatakan *la ilaha illallah*?" Demikianlah logika, argumentasi, dan keyakinannya.

Ibn 'Umar tidak menghindari peperangan karena ingin melarikan diri atau untuk alasan negatif, akan tetapi karena hal itu adalah perang antar-sesama Muslim. Tegasnya, ia tidak ingin mengacungkan pedangnya di depan wajah seorang Muslim.

'Abdullah ibn 'Umar hidup dalam usia yang panjang. Ia sempat mengalami masa-masa kejayaan kaum muslimin. Di antaranya: harta kekayaan melimpah ruah, lowongan jabatan

semakin banyak, hasrat dan keinginan semakin menggebu. Namun, kekuatannya untuk menahan diri sungguh menakjubkan. Ia mengubah kimia zaman; masa-masa penuh ketamakan, harta, dan fitnah. Kondisi yang demikian, justru menjadi pemicu Ibn 'Umar untuk menjalani hidup zuhud, takwa, damai, serta tekun beribadah dengan penuh keyakinan. Apa pun keadaan yang melingkupi kehidupan di sekitarnya, tidak pernah bisa mengalahkan karakter yang dibentuk Islam pada masa awal. Ia mengenal lebih jauh agama Allah ini.

Seiring dengan masa kepemimpinan 'Umayyah, roda kehidupan pun berubah. Tak ada celah sedikit pun untuk menghindari perubahan ini. Dampak dari perubahan ini tentu menyentuh ke segala aspek, bukan memuaskan ketamakan negara saja, tetapi ketamakan masyarakat dan individu.

Ibn 'Umar tidak tergoda dengan segala macam bujuk rayu yang melenakan itu. Bagaimanapun, ia tidak memedulikannya. Ia fokus menjalani hidup dengan keutamaannya dan mengisi ruhaninya yang agung. Akhirnya, ia berhasil meraih cita-cita hidupnya yang agung, sehingga tidaklah ia wafat kecuali orang-orang berkata, "Ibn 'Umar wafat dalam keutamaan yang sama persis dengan 'Umar."

Bahkan saat mereka begitu terpesona dengan keutamaannya, mereka selalu membandingkannya dengan ayahnya yang agung, 'Umar. Mereka berkata, "'Umar pada masanya memiliki banyak pesaing. Sementara Ibn 'Umar, tidak ada satu pun yang menyainginya."

Sebetulnya ini sesuatu yang agak berlebihan. Namun, bisa dimaklumi karena ia berhak mendapatkannya. 'Umar tidak bisa dibandingkan dengan siapa pun, dan jauh sekali jika mengandaikan adanya pesaing yang bisa menyamainya di setiap masa.

Pada 73 H, matahari sudah condong ke peraduannya. Salah satu sampan keabadian diangkat jangkarnya, berlayar menuju

alam lain yang tinggi dengan membawa jasad yang menjadi model terakhir masa-masa turunnya wahyu di Makkah dan Madinah, 'Abdullah ibn 'Umar bin Al-Khaththab.[40][]

40 Sahabat terakhir yang wafat secara umum adalah Anas ibn Malik r.a. Ia wafat di Bashrah pada 91 H, dikatakan pula pada 93 H.

Sa'ad ibn Abi Waqqash r.a.

Singa Yang Menyembunyikan Cakarnya

Amirul Mukminin 'Umar ibn Al-Khaththab dirundung gelisah. Kegelisahan muncul lantaran ia mendengar kabar mengenai adanya serangan licik bangsa Persia yang bersenjata terhadap kaum muslimin. Tak hanya itu yang membuatnya galau, tetapi Perang Jasr ternyata memakan korban hingga 4.000 syuhada. Selain itu, penduduk Irak melanggar janji-janji mereka. 'Umar pun memutuskan untuk memimpin sendiri pasukan kaum muslimin dalam perang menentukan yang akan melawan Persia ini.

Ia berangkat bersama sekelompok sahabatnya dan mengangkat 'Ali ibn Abi Thalib sebagai wakilnya di Madinah. Namun tidaklah ia meninggalkan Madinah, kecuali beberapa sahabatnya berpendapat, sebaiknya ia kembali ke Madinah dan menyerahkan kepemimpinan pasukan kepada salah seorang sahabatnya. Pendapat ini diamini oleh 'Abdurrahman ibn 'Auf seraya menjelaskan risikonya terhadap keselamatan Amirul Mukminin. Padahal, Islam tengah menjalani hari-hari yang menentukan dan pekerjaan rumah yang sangat banyak.

'Umar kemudian memerintahkan kaum muslimin berkumpul melakukan musyawarah, dan menyeru agar shalat berjamaah didirikan. Ia juga memanggil 'Ali ibn Abi Thalib. Lalu, berangkatlah 'Ali beserta beberapa sahabat menuju lokasi 'Umar dan para sahabatnya berada. Akhirnya keputusan diambil secara bulat seperti usul 'Abdurrahman ibn 'Auf. Semua yang

hadir sepakat agar 'Umar kembali ke Madinah, dan memilih salah seorang sahabatnya untuk memimpin pasukan melawan Persia.

'Umar pun akhirnya mengalah pada pendapat ini, lalu ia kembali bertanya kepada para sahabatnya, "Menurut kalian, siapa yang harus memimpin pasukan ke Irak?" Mereka terdiam, berpikir sejenak. Tiba-tiba 'Abdurrahman ibn 'Auf berteriak, "Aku tahu siapa dia!" "Siapa dia?" tanya 'Umar. "Singa yang menyembunyikan cakarnya, Sa'ad ibn Malik Al-Zuhri!"

Kaum muslimin setuju dengan pendapat ini. Tak begitu lama, 'Umar pun mengirim surat kepada Sa'ad ibn Malik, yang dikenal dengan Sa'ad ibn Abi Waqqash, dan mengangkatnya sebagai gubernur di Irak dan mengepalai pasukan Islam. Siapakah singa yang menyembunyikan cakarnya ini?

Siapakah orang yang jika datang kepada Rasulullah Saw., sementara beliau tengah bersama para sahabatnya, lalu manusia agung itu selalu menyambut dan beramah-tamah dengannya seraya berkata, *"Ini adalah pamanku. Siapa pun yang memiliki paman seperti ia, perlihatkan padaku!"*

Ia adalah Sa'ad ibn Abi Waqqash. Kakeknya, Uhaib ibn Manaf, adalah paman Sayyidah Aminah, ibunda Rasulullah Saw. Ia memeluk Islam pada usia 17, termasuk yang memeluk Islam sejak awal. Baiklah, mari kita mendengarkan penuturannya. "Telah datang kepadaku suatu hari saat aku menjadi sepertiga Islam." Maksudnya, ia adalah orang ketiga dari tiga orang yang bersegera masuk Islam.

Sejak hari pertama Rasulullah Saw. berbicara mengenai Tuhan Yang Esa dan agama baru yang kabar gembiranya disebarkan secara rahasia, sebelum mengambil rumah Arqam sebagai tempat pertemuan beliau dengan para sahabatnya yang beriman kepadanya, Sa'ad ibn Abi Waqqash membentangkan tangan kanannya untuk berbaiat kepada manusia utusan Tuhan itu.

Buku-buku sejarah mencatat, ia adalah salah seorang yang memeluk Islam dengan keislaman Abu Bakar melalui tangan Muhammad Saw. Saat itu, ia mengikrarkan keislamannya bersama orang-orang yang merasa puas dengan ajakan Abu Bakar, yaitu 'Utsman ibn 'Affan, Zubair ibn 'Awwam, 'Abdurrahman ibn 'Auf, dan Thalhah ibn 'Ubaidillah. Namun, ini tidak menutup kemungkinan bahwa sebelumnya ia masuk Islam secara sembunyi-sembunyi.

Sesungguhnya, Sa'ad ibn Abi Waqqash memiliki banyak keutamaan yang bisa ia banggakan. Namun, ia tidak pernah menyebut-nyebut kelebihannya, kecuali dua keutamaan besar: *Pertama*, ia adalah orang pertama yang melepaskan anak panah dalam membela agama Allah, dan juga orang yang mula-mula terkena anak panah. *Kedua*, ia adalah satu-satunya orang yang dijamin oleh Rasulullah Saw. dengan jaminan kedua orangtua beliau. Pada waktu Perang Uhud, beliau bersabda, "*Panahlah, wahai Sa'ad! Ibu-ayahku menjadi jaminan bagimu.*"

Ya, ia selalu mendendangkan dua kelebihan yang sangat agung tersebut. Ia juga selalu melantunkan syukur untuk keduanya, "Demi Allah, aku adalah lelaki pertama di kalangan bangsa Arab yang mementang panahnya di jalan Allah." 'Ali ibn Abi Thalib berkata, "Aku tidak pernah mendengar Rasulullah Saw. menjamin seseorang dengan ibu-ayahnya, kecuali kepada Sa'ad. Aku mendengarnya pada Perang Uhud. Beliau bersabda, '*Panahlah, wahai Sa'ad! Ibu-ayahku menjadi jaminan bagimu.*'"[41]

Sa'ad termasuk kesatria berkuda bangsa Arab dan muslimin yang paling berani. Ia mempunyai dua macam senjata: panah dan doa. Jika ia memanah musuh dalam peperangan, niscaya akan mengenai sasarannya, dan jika ia memohon sesuatu kepada Allah, pastilah dikabulkan-Nya.

---

41 HR Ahmad dari 'Ali ibn Abi Thalib (709). Muhaqqiq berkata, "Sanadnya sahih sesuai syarat Al-Bukhari-Muslim."

Menurut Sa'ad dan para sahabatnya, semua itu disebabkan doa Rasulullah Saw. kepadanya. Suatu hari, ketika menyaksikan Sa'ad melakukan sesuatu yang menyenangkan dan berkenan di hatinya, beliau kemudian berdoa kepada Allah: "*Ya Allah, tepatkanlah bidikan panahnya dan kabulkanlah doanya.*"[42] Demikianlah, saudara-saudara dan para sahabatnya sangat mengenal doanya tak ubahnya pedang yang sangat tajam. Hal ini juga disadari sepenuhnya oleh Sa'ad. Sebab itu, ia tak ingin berdoa bagi kerugian seseorang, kecuali dengan menyerahkan urusannya kepada Allah.

Sebagai contoh adalah peristiwa yang diriwayatkan oleh Amir ibn Sa'ad: "Sa'ad melihat seorang laki-laki memaki 'Ali, Thalhah, dan Zubair. Ketika dilarang, orang itu tidak mau menghentikannya. Ia pun berkata, 'Jika begitu aku doakan engkau kepada Allah.' Namun, laki-laki itu malah bertanya, 'Apakah engkau hendak menakut-nakutiku, seolah-olah engkau ini seorang nabi?'

Sa'ad pun pergi berwudhu dan shalat dua rakaat. Lalu diangkatlah kedua tangannya dan berdoa, "Ya Allah, kiranya menurut ilmu-Mu laki-laki ini telah memaki segolongan orang yang memperoleh kebaikan dari-Mu, dan caci makinya itu mengundang murka-Mu, jadikanlah hal itu sebagai tanda kekuasaan-Mu dan suatu pelajaran."

Tak lama kemudian, dari salah satu pekarangan rumah, muncul seekor unta liar dan tanpa dapat ditahan suatu apa pun. Unta itu menyelinap masuk ke dalam kerumunan orang banyak, seolah-olah ada yang dicarinya. Lalu, diterjangnya laki-laki tadi dan diseret di bawah kakinya. Setelah beberapa lama menjadi bulan-bulanan injakan dan sepakannya, akhirnya ia pun menemui ajalnya.

42 HR. Al-Hakim dari Sa'ad ibn Abi Waqqash (4314). Ia berkata, "Sahih sesuai dengan syarat Muslim."

Peristiwa ini menjelaskan kemurnian, kesungguhan keyakinannya, dan kedalaman rasa ikhlas dalam jiwa Sa'ad. Demikianlah Sa'ad: jiwanya bebas, keyakinannya tertancap kuat, dan keikhlasannya amat dalam. Ia selalu menopang ketakwaannya dengan suapan yang halal. Ia menolak dengan keras setiap dirham yang tercampur dengan syubhat.

Hiduplah Sa'ad, sementara ia tergolong kaum muslimin yang paling luas kekayaannya. Saat meninggal, ia juga meninggalkan harta yang tidak sedikit. Jika kehalalan dan melimpahnya harta sangat sulit berkumpul, yang sulit itu justru berkumpul di tangannya, di mana Allah memberinya harta yang banyak, halal, dan baik.

Sa'ad ibn Abi Waqqash adalah guru besar kedermawanan dan dalam penyaringan harta kekayaan. Kemampuannya mengumpulkan harta yang benar-benar murni dan halal sepertinya disaingi kemampuannya dalam menginfakkan hartanya di jalan Allah.

Pada saat Haji Wada', Sa'ad ikut bersama Rasulullah Saw. Kebetulan, ia jatuh sakit dan beliau pun menjenguknya. Dalam sakitnya, Sa'ad bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki harta yang banyak dan ahli warisku hanya seorang anak perempuan. Bolehkah aku sedekahkan dua pertiga hartaku?" "*Tidak!*" jawab Nabi. "Kalau begitu, separuhnya?" Sa'ad bertanya lagi. "*Jangan*," ujar Nabi. "Kalau begitu, sepertiganya?" "*Ya*," jawab Nabi, "*dan sepertiga itu pun sudah banyak, lebih baik engkau meninggalkan ahli waris dalam keadaan mampu daripada membiarkannya dalam keadaan miskin, lalu menadahkan tangannya untuk meminta kepada orang lain. Dan setiap nafkah yang engkau keluarkan dengan mengharap keridhaan Allah, pasti engkau akan diberikan pahala, bahkan walau sesuap makanan yang kau suapkan di mulut istrimu!*" Beberapa lama, Sa'ad menjadi ayah bagi seorang putri. Namun kemudian, Allah memberinya rezeki beberapa orang putra.

Sa'ad adalah seorang yang kerap menangis karena takut kepada Allah. Jika mendengar Rasulullah Saw. berkhutbah dan menasihati mereka, air matanya bercucuran hingga hampir menggenangi tenggorokannya. Ia adalah seorang Muslim yang dianugerahi nikmat ringan beribadah dan diterima ibadahnya.

Dalam kesempatan lain, ketika Rasulullah Saw. sedang duduk-duduk bersama para sahabat, tiba-tiba beliau menatap dan menajamkan pandangannya ke satu titik, seolah utusan Allah tersebut tengah menunggu bisikan atau kata-kata rahasia. Lalu beliau menoleh kepada para sahabat dan bersabda, "*Sekarang akan muncul di hadapan kalian seorang laki-laki penghuni surga.*"

Para sahabat pun menengok ke kiri dan kanan serta ke setiap arah untuk melihat siapakah kiranya orang berbahagia yang beruntung memperoleh karunia itu. Dan, tidak lama setelah itu muncullah di hadapan mereka Sa'ad ibn Abi Waqqash. Sementara itu, 'Abdullah ibn 'Amr ibn Al-'Ash lantas membuntutinya seraya terus mendesak bertanya kepada Sa'ad ibn Abi Waqqash agar ia menunjukkan ucapan atau amalan yang mendekatkan diri kepada Allah, sehingga ia bisa meraih kedudukan sebagaimana halnya Sa'ad. Kemudian Sa'ad pun berkata kepadanya, "Aku tidak beramal dan beribadah lebih banyak dari kalian. Hanya saja, aku tidak pernah menyimpan rasa dengki dan keburukan kepada seorang pun dari kaum muslimin."

Begitulah Sa'ad, manusia berjuluk "Singa yang menyembunyikan cakarnya" yang diungkapkan 'Abdurrahman ibn 'Auf. Ialah tokoh yang dipilih 'Umar untuk memimpin pertempuran

Qadisiyah yang amat dahsyat itu. Keistimewaannya demikian berkilauan di hadapan Amirul Mukminin 'Umar, sehingga tanpa ragu ia memilihnya untuk menunaikan misi tersulit yang dihadapi Islam dan kaum muslimin saat itu.

Ia adalah seorang yang mustajab doanya. Jika ia memohon kemenangan kepada Allah, niscaya Dia akan memberikannya. Ia adalah seorang yang pandai menjaga makanan, lisan, dan pandangannya. Ia adalah salah seorang ahli surga sebagaimana yang diberitakan Nabi Muhammad Saw. Ia adalah pahlawan dalam Perang Badar, Uhud, dan semua peperangan yang dihadapinya bersama Rasulullah Saw.

Selain itu, 'Umar tidak akan lupa karena kedudukannya yang sangat penting, nilainya yang luhur, dan kedudukannya di antara semua keistimewaan yang harus ada dalam diri seseorang yang mengemban tugas mahapenting: kekuatan iman.

'Umar tidak akan lupa kisah Sa'ad beserta ibunya pada saat ia memeluk Islam dan mengikuti Rasulullah Saw. Ketika itu, semua usaha ibunya untuk menghalangi dan mengembalikan putranya dari agama Allah mengalami kegagalan. Maka, ditempuhnya suatu jalan yang tak diragukan akan melemahkan semangat Sa'ad, sehingga dengan mudah ia akan membawanya kembali pada agama berhala yang dianut keluarga dan kerabatnya.

Wanita itu menyatakan akan mogok makan dan minum, sampai Sa'ad kembali pada agama nenek moyang dan kaumnya. Dengan keteguhan tekad yang luar biasa, ia benar-benar tidak menjamah makanan atau minuman hingga hampir menemui ajalnya. Sa'ad tidak terpengaruh oleh tindakan ibunya. Ia tetap kukuh pada pendiriannya. Ia tidak akan menjual agama dan keimanannya dengan sesuatu apa pun, meski itu adalah nyawa ibunya.

Keadaan ibunya kian parah dan hampir meninggal. Beberapa orang keluarganya membawa Sa'ad kepadanya untuk menyaksikannya terakhir kali, dengan harapan hatinya akan

melunak saat melihat ibunya dalam keadaan sekarat. Sa'ad pun pergi. Di sana, ia menyaksikan suatu pemandangan yang mampu menghancurkan kerasnya batu karang sekali pun. Namun, keimanannya kepada Allah dan Rasul melebihi batu karang mana pun. Wajahnya didekatkan ke wajah ibunya, dan dikatakannya dengan suara keras agar ia mendengarnya, "Wahai Ibunda, ketahuilah. Seandainya engkau mempunyai seratus nyawa, lalu ia keluar satu per satu, demi Allah, tidaklah anakmu akan meninggalkan agama ini untuk apa pun juga. Maka terserahlah kepadamu, apakah engkau akan makan atau tidak!"

Akhirnya, ibunya menarik diri dari kekerasan hatinya. Lalu, turunlah wahyu untuk menguatkan sikap Sa'ad. Allah Swt. berfirman *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak mempunyai ilmu tentang itu, janganlah engkau mengikuti keduanya* (QS Luqman [31]: 15).

Bukankah ia benar-benar Singa yang menyembunyikan cakarnya? Karenanya, Amirul Mukminin 'Umar tidak perlu ragu untuk menyematkan bendera Perang Qadisiyah di tangan kanannya agar ia memanah pasukan Persia yang mengumpulkan lebih dari 100.000 prajurit terlatih yang dibekali dengan persenjataan lengkap paling ampuh saat itu, serta dipimpin orang yang paling mahir dalam seni perang dan ahli strategi paling licin dan licik.

Ya, untuk berhadapan dengan musuh menakutkan inilah, Sa'ad membawa 30.000 pasukannya, tidak lebih. Di tangan mereka hanya ada panah. Ya, hanya panah. Namun, mereka membawa hati yang dipenuhi oleh hasrat agama baru dengan segala keimanan, semangat, dan kerinduan yang hebat untuk mati dalam keadaan syahid.

Dua pasukan pun akan bertemu. Namun, nyatanya kedua pasukan belum bertemu. Sa'ad masih menunggu nasihat dan arahan dari Amirul Mukminin 'Umar. Khalifah ini membuat surat yang isinya perintah kepada Sa'ad untuk segera berangkat

ke Qadisiyah, yang merupakan pintu gerbang Persia. Di dalam secarik surat itu, 'Umar menuturkan kalimat-kalimat petunjuk dan cahaya yang amat berharga. "*Wahai Sa'ad ibn Uhaib, janganlah engkau tertipu di hadapan Allah karena dikatakan engkau adalah paman dan sahabat Rasulullah. Sungguh, tak ada hubungan keluarga antara seseorang dengan Allah kecuali dengan menaati-Nya. Semua manusia, baik yang berkedudukan tinggi maupun rendah, pada pandangan Allah tidaklah berbeda. Allah ialah Tuhan mereka, sedang mereka adalah hamba-Nya. Mereka berbeda-beda dalam ampunan, dan berbeda dalam perolehan karunia yang tersedia di sisi Allah sesuai dengan ketaatan masing-masing. Perhatikanlah segala sesuatu yang pernah engkau lihat pada Rasulullah Saw. sejak beliau diutus sampai meninggalkan kita. Peganglah Sunnah itu erat-erat, karena itulah yang harus diikuti.*"

'Umar berkata lagi dalam suratnya, "*Tulislah kepadaku segala ihwal kalian, bagaimana kedudukan kalian dan di mana pula posisi musuh kalian. Terangkan sejelas-jelasnya sehingga seolah-olah aku menyaksikan sendiri keadaan kalian!*" Sa'ad pun menulis surat kepada Amirul Mukminin 'Umar dan menceritakan segala sesuatu, bahkan hampir diterangkannya tempat dan posisi setiap prajurit secara rinci.

Sa'ad pun sampai di Qadisiyah, sementara seluruh tentara dan rakyat Persia berkumpul. Sungguh ini adalah jumlah yang tak pernah mereka kumpulkan selama ini. Sementara, komando pasukan dipegang panglima paling hebat dan terkenal, Rustum.

Sa'ad lantas menulis surat kepada Amirul Mukminin 'Umar, menceritakan kondisi Qadisiyah. Sang Khalifah pun membalasnya, "*Sekali-kali janganlah berita yang kau dengar membuatmu gentar! Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bertawakallah kepada-Nya! Utuslah orang-orang yang cerdas,*

berwawasan luas, dan berhati tabah untuk menyeru mereka ke jalan Allah! Dan tulislah surat kepadaku setiap hari!"

Sa'ad pun membalas surat Amirul Mukminin. Dalam surat itu ia mengatakan, "*Rustum berkemah di Sabath dan mulai mengerahkan pasukan gajah dan berkudanya bergerak menuju perkemahan kaum muslimin.*" 'Umar pun membalas suratnya meneguhkan hati Sa'ad dan memberinya petunjuk lanjutan.

Sa'ad ibn Abi Waqqash, seorang kesatria berkuda ulung dan gagah berani. Ia juga paman Rasulullah Saw., salah seorang dari golongan yang pertama masuk Islam, pahlawan berbagai peperangan. Lagi pula, tebasan pedang dan bidikan panahnya tak pernah meleset. Sekarang, ia tampil sebagai panglima menghadapi musuh dalam salah satu peperangan terbesar dalam sejarah. Namun, tak ubahnya ia seorang prajurit biasa. Ia sama sekali tidak teperdaya kekuatan maupun kedudukannya sebagai pemimpin untuk mengandalkan pendapatnya semata. Namun, ia selalu menghubungi Amirul Mukminin di Madinah yang jaraknya sangat jauh dengan mengirimnya sepucuk surat tiap hari untuk bertukar pendapat, sementara pertempuran besar itu sudah hampir berkecamuk. Komunikasi surat-menyurat di antara keduanya terus dilakukan.

Sa'ad mengetahui, di Madinah, 'Umar tidaklah memutuskan sendiri pendapatnya, tetapi ia akan bermusyawarah dengan para sahabat utama Rasulullah Saw. yang ada di sekelilingnya. Bagaimanapun hebatnya situasi peperangan, Sa'ad tak ingin kehilangan berkah dan manfaat musyawarah, baik bagi dirinya maupun bagi tentaranya, apalagi ia tahu di antara orang yang bermusyawarah itu ada tokoh agung bernama 'Umar, seorang yang diberikan ilham yang agung.

Sa'ad pun melaksanakan perintah 'Umar. Ia mengirim beberapa orang sahabatnya untuk bertemu Rustum, menyerunya kepada Allah dan mengajaknya memeluk Islam. Dialog panjang pun terjadi di antara mereka dengan pemimpin Persia, Rustum, yang kemudian berakhir dengan kata-kata berikut. "Sesungguhnya Allah memilih kami untuk membebaskan hamba-hamba yang dikehendaki-Nya dari pemujaan berhala menuju pengabdian terhadap Allah Yang Maha Esa, dari kesempitan dunia menuju keluasannya, dan dari kezaliman para penguasa menuju keadilan Islam. Maka, barang siapa bersedia menerima, kami pun akan kembali. Namun, siapa yang memerangi kami, tentu kami akan membalasnya hingga mencapai apa yang dijanjikan Allah!"

Rustum bertanya, "Apa yang dijanjikan Allah itu?" Sahabat itu menjawab, "Surga bagi kami yang mati syahid, dan kemenangan bagi yang masih hidup di antara kami." Utusan itu kemudian kembali kepada panglima kaum muslimin, Sa'ad, dan memberitahunya, tidak ada pilihan selain berperang.

Mata Sa'ad terlihat basah oleh air mata. Ia berpikir, seandainya peperangan ini dapat diundur atau dimajukan sebentar. Kontan saja, hari itu sakitnya semakin parah dan langkahnya menjadi demikian berat, bahkan bisul-bisul memenuhi tubuhnya sehingga untuk duduk saja ia sulit, apalagi naik ke atas punggung kuda dan mengarungi peperangan yang sengit.

Seandainya pertempuran berlangsung sebelum penyakitnya menyerang, atau diundur hingga ia sembuh, niscaya ia akan berjuang mati-matian. Kalau harus sekarang, rasanya tidak mungkin. Mau tidak mau, ia teringat akan ajaran Rasul yang mengajarkan para sahabatnya untuk tidak berkata "andai kata" karena itu menunjukkan kelemahan. Apalagi seorang mukmin yang kuat tidak akan kehilangan cara dan tidak akan merasa kalah selamanya.

Saat itu, bangkitlah Singa yang menyembunyikan cakarnya. Ia berdiri di tengah-tengah pasukannya, membakar semangat

pasukannya dengan pidatonya, dibuka dengan ayat yang mulia, *Dan sungguh telah Kami cantumkan dalam Zabur, setelah (tertulis) dalam Al-Dzikr (Lauh Mahfuzh), bahwa bumi ini diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh* (QS Al-Anbiyā' [21]:105).

Setelah menyampaikan pidatonya, Sa'ad melakukan shalat Zhuhur bersama tentaranya. Setelah itu, ia menghadap mereka, lalu terdengarlah empat kali gemuruh takbir: Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar! Semesta pun penuh dengan gemuruh takbir. Ia larut bersama orang-orang yang bertakbir. Lalu, ia mengambil perisainya seolah anak panah yang melesat menuju jantung musuh dan berteriak keras kepada para tentaranya, "Mari kita menuju berkah Allah!"

Sembari menahan rasa sakit, Sa'ad naik ke anjungan perkemahan, tempat yang ia jadikan sebagai markas komandonya. Ia bertelengkup di atas bantal, sementara pintu anjungan itu terbuka lebar. Jika orang-orang Persia menyerang ke tempat berkemahnya itu, pasti panglima kaum muslimin ini akan terjatuh ke tangan mereka, hidup atau mati. Namun, tidak ada rasa gentar dan tidak pula takut dalam diri Sa'ad.

Bisul-bisul di sekujur tubuhnya pecah. Ia tetap tidak peduli, tetapi hanya berseru dan bertakbir serta mengeluarkan komando kepada pasukannya, "Majulah kalian ke kanan," dan kepada prajurit yang lain ia berseru, "Tutup pertahanan sebelah kiri, perhatikan di depanmu, hai Mughirah. Berputarlah ke belakang mereka, hai Jarir. Pukullah, hai Nu'man. Hantam, hai Asy'ats. Kau juga, hai Qa'qa'. Majulah semua, hai sahabat-sahabat Muhammad Saw!"

Suaranya yang berwibawa dientakkan dengan penuh tekad dan semangat membaja sehingga masing-masing prajurit itu berubah layaknya sepasukan tentara. Berjatuhanlah tentara Persia, tak ubahnya bagai lalat-lalat yang bergelimpangan. Bersamaan dengan itu, hancurlah keberhalaan dan pemujaan terhadap api.

Semangat sisa-sisa prajurit Persia yang kalah serasa terbang, terlebih setelah mereka melihat pemimpin mereka menemui ajal. Pasukan Muslim kemudian mengusir mereka hingga Nahawand, lalu ke Madain. Akhirnya, mereka pun memasukinya untuk merampas singgasana dan mahkota Kisra.

Sementara itu dalam pertempuran Madain, Sa'ad menunjukkan prestasinya yang luar biasa. Pertempuran Madain ini terjadi sekitar dua tahun setelah pertempuran Qadisiyah. Di dalamnya berbagai peperangan kecil antara kaum muslimin dengan pasukan Persia berlangsung terus-menerus, hingga akhirnya sisa-sisa pasukan Persia berkumpul di Madain, menanti pertempuran terakhir dan menentukan nasib mereka.

Sa'ad memahami bahwa waktu akan memulihkan kekuatan musuh. Sebab itu, ia bertekad untuk memusnahkan keuntungan ini. Namun sayang, di antara ia dengan Madain terbentang Sungai Tigris bersamaan dengan saat musim air meluap dan banjir. Di sinilah terbukti sifat yang diberikan 'Abdurrahman ibn Auf kepadanya adalah benar. Ia adalah Singa yang menyembunyikan cakarnya. Keimanan dan keteguhan Sa'ad berkilauan saat menghadapi bahaya. Ia berusaha mendaki semua hal yang mustahil dengan keuletan yang luar biasa.

Sa'ad memerintahkan pasukannya untuk menyeberangi Tigris. Selain itu, ia juga menyuruh pasukannya untuk mencari arungan sungai yang memungkinkan mereka untuk menyeberang. Akhirnya mereka menemukan tempat untuk melintas, meskipun dengan tingkatan risiko yang sangat besar.

Sebelum semua pasukan Sa'ad menyeberang, dengan cerdas ia mengantisipasi segala kemungkinan. Ia ingin tempat pasukannya menyeberang dengan aman dari musuh. Karena itu, ia kemudian menyiapkan dua resimen: *Pertama*, mereka

menyebutkan Resimen Ahwal. Sa'ad lalu mengangkat 'Ashim ibn 'Amr sebagai pemimpinnya. Pasukan *kedua* diberi nama Resimen Kharsa dengan Qa'qa' ibn 'Amr sebagai komandannya.

Seluruh prajurit yang tergabung dalam dua resimen ini bertugas meretas jalan yang aman menuju tepian sebelah yang dikuasai musuh dan melindungi induk pasukan yang akan menyusul mereka dari belakang. Dan sungguh, mereka menunaikan tugas itu dengan keterampilan yang sangat menakjubkan. Siasat yang dilakukan Sa'ad menuai hasil dan mengundang decak kagum dari ahli sejarah, bahkan ia sendiri tidak mengira akan sesukses ini.

Salman Al-Farisi, seorang kawan seperjuangannya dalam pertempuran itu, hampir tak percaya dengan kesuksesan besar ini. Dengan penuh takjub, ia menepukkan kedua tangannya, lalu berkata, "Agama Islam masih baru tetapi lautan mereka taklukkan, sebagaimana halnya mereka menaklukkan daratan. Demi Allah yang nyawaku berada dalam genggaman-Nya, mereka pasti akan keluar berbondong-bondong dari Madain dengan selamat, sebagaimana mereka memasukinya!"

Apa yang dikatakan Salman ini benar-benar terbukti kebenarannya. Mereka mengarungi Tigris berbondong-bondong, pun keluar dari sana bersama-sama. Tidak satu pun prajurit yang gugur, bahkan tidak seorang pun dari mereka kehilangan tali kekang kudanya.

Di sisi lain, salah seorang prajurit terjatuh mangkuknya. Ia tidak ingin menjadi satu-satunya orang yang kehilangan barang di antara teman-temannya, lalu ia pun menyeru sahabat-sahabatnya untuk menolongnya memunguti mangkuknya. Tiba-tiba, ombak besar mendorong mangkuk itu ke atas sehingga sebagian penyeberang bisa memungutnya.

Salah satu riwayat menceritakan kepada kita pemandangan yang luar biasa saat mereka menyebrangi Tigris. Berikut kisahnya:

"Sa'ad memerintahkan kaum muslimin agar membaca, *Hasbunallâhu wa ni'mal wakîl* (cukuplah Allah bagi kita, dan Dialah sebaik-baik pemimpin), lalu ia membedal kudanya menerjuni sungai yang diikuti para prajuritnya sehingga tak seorang pun di antara anggota pasukan tertinggal di belakang. Mereka pun mulai berjalan di dalam air, seolah-olah mereka berjalan di atas daratan, hingga antara dua tepian sungai dipenuhi prajurit. Saking banyaknya kavaleri dan infanteri yang menyeberang, permukaan air seolah tak lagi terlihat. Orang-orang bercakap-cakap dengan sesamanya saat berada dalam air, seolah-olah mereka sedang bercakap-cakap di atas daratan. Sungguh semua itu disebabkan mereka merasakan ketenangan dan keamanan, serta percaya akan ketentuan Allah, pertolongan-Nya, serta janji dan bantuan-Nya."

Saat 'Umar mengangkat Sa'ad menjadi gubernur Irak, ia pun segera membangun dan memakmurkan kota itu untuk segenap penduduknya. Ia memperluas Kota Kufah dan menanamkan kaidah Islam di negeri yang besar dan luas ini. Suatu hari, penduduk Kufah mengadukan Sa'ad kepada Amirul Mukminin. Pengaduan ini disebabkan lantaran mereka memiliki sifat mudah membangkang dan cepat resah. Akibatnya, mereka mengemukakan tuduhan yang bukan-bukan dan amat menggelikan. Mereka menyatakan, Sa'ad tidak bagus dalam shalatnya.

Mendengar berita itu, Sa'ad hanya tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Demi Allah, yang aku lakukan hanyalah mengerjakan shalat bersama mereka sebagaimana shalat Rasulullah, yaitu memanjangkan dua rakaat pertama dan memendekkan dua rakaat yang terakhir."

Walau demikian, Sa'ad tetap mendapat panggilan 'Umar dan menyuruhnya datang ke Madinah. Dengan hati yang tenang, Sa'ad pun datang, bahkan panggilan itu ia penuhi dengan segera. Setelah beberapa lama, 'Umar bermaksud untuk

mengembalikannya ke Kufah, tetapi sambil tertawa Sa'ad menjawab, "Apakah Anda hendak mengembalikanku kepada kaum yang mengatakan shalatku tidak baik?" Namun akhirnya, ia memilih tetap tinggal di Madinah.

Salah seorang musuh melukai Amirul Mukminin. Ia kemudian memilih 6 orang dari para sahabatnya agar mereka memusyawarahkan pemilihan khalifah pengganti dirinya. Ia menyatakan Rasulullah Saw. merestui pemilihan 6 orang tersebut. Salah satu di antara keenam orang itu adalah Sa'ad ibn Abi Waqqash. Secara eksplisit, 'Umar mengakui, seandainya bisa memilih sendiri khalifah berikutnya, tentu ia akan memilih Sa'ad.

Ia berwasiat dan mengucapkan kata-kata terakhirnya kepada para sahabatnya, "Jika Sa'ad yang kemudian memegang kekhalifahan, itu yang seharusnya. Namun, jika orang lain yang memegangnya, hendaknya ia meminta bantuan Sa'ad."

Allah berkenan memanjangkan usia Sa'ad hingga ia mengalami sendiri masa-masa fitnah besar. Ia pun menjauhkan diri darinya. Bahkan, ia memerintahkan keluarganya agar tidak membawa berita apa pun mengenai fitnah itu kepadanya.

Pada suatu hari, saat perhatian orang-orang tertuju kepadanya dan anak saudaranya, Hasyim ibn 'Utbah ibn Abi Waqqash datang menghadapnya seraya berkata, "Paman, di sini ada 100.000 bilah pedang yang siap dihunus. Mereka menganggap pamanlah yang lebih berhak mengenai urusan khilafah ini!" Namun, Sa'ad menjawab, "Dari 100.000 bilah pedang itu, aku ingin sebilah pedang saja. Jika aku tebaskan kepada orang mukmin, pedang itu takkan mencederainya sedikit pun juga. Namun, bila ditebaskan kepada orang kafir, pastilah putus batang lehernya!"

Mendengar jawaban itu, anak saudaranya pun mengerti akan pendirian Sa'ad. Ia pun berlalu dan membiarkan Sa'ad hidup dalam pengasingan dirinya dan kedamaiannya. Hingga akhirnya, tampuk kekhalifahan pun jatuh ke tangan Muawiyah, begitu juga kendali kekuasaan berada dalam genggaman tangannya. Lantas, ia bertanya kepada Sa'ad, "Mengapa engkau tidak ikut berperang di pihak kami?"

Sa'ad menjawab, "Aku sedang lewat di suatu tempat yang dilanda badai hebat sehingga suasana menjadi sangat gelap. Maka aku berkata, 'Saudaraku, Saudaraku.' Lalu, aku tepikan kendaraanku menunggu jalan terang kembali."

Mendengar jawaban Sa'ad, Muawiyah mencoba menyangkalnya dengan menyatakan, "Bukankah dalam Al-Quran tak ada 'Saudaraku, Saudaraku!' Yang ada hanyalah firman Allah Swt., *Dan apabila ada dua golongan orang mukmin yang berperang, damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, perangilah yang berbuat zalim itu sehingga golongan itu kembali pada perintah Allah* (QS Al-Hujurat [49]: 9). Dan engkau tidak berada di pihak yang zalim untuk memerangi pihak yang benar, tidak pula dalam barisan pihak yang benar untuk memerangi pihak yang zalim."

Sa'ad menjawab, "Aku tak ingin memerangi seorang laki-laki, yakni 'Ali. Sebab, Rasul pernah bersabda mengenai dirinya, '*Kedudukanmu di sampingku tak ubahnya seperti kedudukan Harun di samping Musa. Hanya, tidak ada lagi nabi sesudahku.*'"

Suatu hari pada 54 H, usia Sa'ad lebih dari 80 tahun. Ia sedang mempersiapkan dirinya untuk bertemu Allah di rumahnya, di 'Aqiq. Detik-detik terakhir kehidupannya itu, putranya menuturkan, "Kepala ayahku berada di pangkuanku ketika ia hendak meninggal. Aku menangis, dan ia berkata kepadaku, 'Anakku,

apa yang membuatmu menangis? Sungguh, Allah tidak akan menyiksaku, dan sungguh aku termasuk penghuni surga."

Begitulah Sa'ad. Keteguhan imannya tak tergoyahkan oleh apa pun, bahkan oleh goncangan dan prahara maut sekalipun. Bukankah Rasulullah Saw. menyampaikan kabar gembira, ia akan masuk surga, sementara ia sangat memercayai kebenaran sabda Nabi itu? Jadi, apa yang akan ditakutkannya lagi? "Sungguh, Allah tidak akan menyiksaku, dan sungguh aku termasuk penghuni surga," lontar sahabat Rasul ini saat menjelang ajal.

Kini ia hendak menemui Allah dengan membawa kenangan-kenangan yang paling indah dan membanggakan, sesuatu yang menghubungkannya dengan agamanya dan mempertemukan dirinya dengan Rasul-Nya. Karena itulah, ia berisyarat ke arah peti simpanannya. Mereka pun segera membuka peti itu dan mengeluarkan isinya. Ternyata barang kenangan itu adalah kain tua yang usang dan lapuk. Sa'ad kemudian memerintahkan keluarganya agar mengafani mayatnya dengan kain itu. Ia berkata, "Kain ini aku gunakan saat aku menghadapi orang-orang musyrik dalam Perang Badar. Kain itu lalu aku simpan sekian lama untuk keperluan seperti pada hari ini."

Ya, kain yang usang itu bukan kain biasa. Ia adalah panji-panji yang berkibar di atas kehidupan yang panjang dan membanggakan, ketika pemiliknya melalui setiap fasenya dengan penuh keimanan, kesungguhan, dan keberanian.

Hari itu, di atas pundak orang-orang, jasad sahabat yang terakhir meninggal di antara orang-orang muhajirin ini dibawa ke Madinah untuk ditempatkan dengan aman di samping sekelompok tokoh agung dari para sahabat yang mendahuluinya menemui Allah. Di Tanah Baqi' inilah, jasad-jasad mereka yang letih mendapatkan tempatnya beristirahat. Selamat jalan, wahai Sa'ad. Selamat jalan, wahai Pahlawan Qadisiyah, penakluk Madain, dan pemadam api pemujaan di Persia untuk selama-lamanya.[]

Suhaib ibn Sinan r.a.

Niaga yang Menguntungkan, Wahai Abu Yahya!

Ia dilahirkan dalam pelukan kenikmatan. Ayahnya seorang hakim dan gubernur di Ubullah yang diangkat oleh Kisra, Raja Persia. Ia termasuk bangsa Arab yang menetap di Irak, jauh sebelum Islam datang. Dalam istananya yang terletak di pinggir Sungai Eufrat, berbatasan dengan Jazirah Arab dan Mosul, ia hidup dengan penuh kemewahan dan kebahagiaan.

Pada suatu hari, negeri itu menjadi sasaran serangan Romawi. Mereka lalu menawan sejumlah orang yang tidak sedikit, termasuk anak muda ini, Shuhaib ibn Sinan. Lantas, ia pun diperjualbelikan para pedagang budak, sampai akhirnya seseorang mengantarkannya ke Makkah, tempat ia dibeli 'Abdullah ibn Jud'an. Setelah ia menghabiskan masa kanak-kanak dan remajanya di Romawi, hingga ia fasih berbicara bahasa mereka, majikannya merasa takjub dengan kecerdasan, keikhlasan, dan kegesitannya. Ia pun memerdekakannya dan memberinya kesempatan untuk berniaga bersamanya.

Ada baiknya, kita biarkan saja seorang sahabatnya, 'Ammar ibn Yasir menceritakan peristiwa itu kepada kita: "Suatu hari aku bertemu dengan Suhaib ibn Sinan di pintu rumah Arqam karena Rasulullah Saw. berada di sana. Aku pun bertanya kepadanya, 'Engkau hendak ke mana?' 'Dan engkau, hendak ke mana?' Ia balik bertanya. 'Aku hendak menjumpai Muhammad. Aku ingin mendengar ajaran-ajarannya.' 'Aku juga hendak melakukan hal yang sama,' katanya.

Kami pun masuk menemui Rasulullah Saw. Beliau menawarkan Islam kepada kami, dan kami pun menerimanya. Lalu, kami tinggal di sana hingga petang menjelang. Kami pun keluar dari rumah Arqam secara sembunyi-sembunyi. Dengan demikian, Suhaib mengetahui jalan menuju rumah Arqam. Sebaliknya, ia pun mengetahui jalan menuju hidayah dan cahaya, juga menuju pengorbanan dan penebusan yang agung.

Dengan melewati pintu kayu yang memisahkan bagian dalam rumah Arqam dari bagian luarnya, ia bukan hanya melintasi ruangan rumah, tetapi melintasi batasan-batasan dunia secara keseluruhan. Dengan semua muatan yang dibawanya, mulai dari agama, akhlak, aturan, dan kehidupan; melangkah ia melintasi dunia lama dan melangkah menuju dunia baru.

Melintasi pintu rumah Arqam yang lebarnya tidak lebih dari satu kaki, pada hakikatnya berarti melintasi bahaya yang sangat besar, luas, dan panjang. Melintasi bagian itu—maksudnya pintu rumah Arqam—berarti ikrar untuk mengemban tanggung jawab yang sangat besar. Bagi kaum fakir, miskin, dan para budak, melintasi pintu rumah Arqam berarti pengorbanan yang melebihi kemampuan yang lazim bisa ditahan manusia.

Sahabat kita ini, Suhaib, adalah seorang asing, sedangkan sahabat yang berjumpa dengannya di ambang pintu rumah tadi, 'Ammar ibn Yasir, adalah seorang miskin. Lalu, apa yang membuat keduanya berani menghadapi segala macam bencana dan bersiap sedia untuk menemuinya? Itulah panggilan iman yang tak dapat ditahan apa pun. Itulah kepribadian Muhammad Saw., yang wewangiannya mengisi hati orang-orang baik dengan hidayah maupun kasih sayang.

Itulah pesona agama baru yang bersinar cemerlang, yang memukau akal pikiran yang bosan melihat kebusukan tradisi lama, bosan dengan segala kesesatan dan kepalsuannya. Dan di atas semua ini, itulah rahmat dari Allah yang dilimpahkan ke-

pada siapa pun yang dikehendaki-Nya, serta petunjuk-Nya yang diberikan kepada orang yang menyerahkan diri kepada-Nya.

Suhaib ibn Sinan pun mengambil tempatnya di deretan kafilah yang pertama memeluk Islam. Ia mengambil tempat yang luhur di antara orang-orang yang ditindas dan disiksa. Ia juga meraih tempat yang tinggi di antara orang-orang yang mengerahkan semua pengorbanan dan penebusan iman.

Ia menceritakan dengan penuh kejujuran tentang loyalitasnya terhadap tanggung jawab yang diembannya sebagai seorang Muslim yang berbaiat kepada Rasulullah Saw. dan berjalan di bawah panji Islam. Ia berkata, "Tiadalah Rasulullah Saw. terjun dalam suatu pertempuran, kecuali pastilah aku menyertainya. Tiadalah beliau meminta suatu baiat, kecuali aku turut menghadirinya. Tiadalah beliau mengirim suatu pasukan bersenjata, kecuali aku sebagai anggota rombongannya. Tidak pernah beliau berperang; baik di masa-masa pertama Islam atau di masa-masa akhir, kecuali aku berada di sebelah kanan atau kirinya. Tidaklah ada sesuatu yang dikhawatirkan kaum muslimin di hadapan mereka, kecuali aku pasti akan berada di bagian paling depan, dan tidaklah ada sesuatu yang dicemaskan kaum muslimin di belakang mereka, kecuali aku akan berada di bagian belakang. Aku juga tidak pernah membiarkan Rasulullah Saw. berada di antara aku dan musuhku, sampai beliau kembali menemui Allah."

Sungguh sebuah gambaran cemerlang atas keimanan yang mengakar kuat dan kesetiaan yang amat agung. Suhaib—semoga Allah meridhainya dan juga semua saudara seimannya—, layak memperoleh keimanan yang unggul ini, sejak pertama kali ia menyambut datangnya cahaya Allah dan meletakkan tangan kanannya di atas tangan kanan Rasulullah Saw.

Sejak saat itu, cara ia berhubungan dengan manusia, dunia, bahkan dirinya sendiri, mendapatkan corak yang sama sekali baru. Islam menempanya menjadi seorang pribadi yang kuat, zuhud, dan tak kenal lelah sehingga ia mampu menghadapi berbagai situasi dan menaklukkan berbagai kesulitan.

Ia—sebagaimana yang disinggung—menghadapi semua beban tanggung jawabnya dengan penuh keberanian. Tidak pernah ia tertinggal dari satu pun pertempuran atau lari dari saat-saat kritis. Ia mengalihkan kecintaannya kepada tanggung jawab yang penuh risiko, dari syahwat kehidupan kepada kerinduan menghadapi bahaya dan kecintaan terhadap maut.

Hari-hari perjuangannya yang mulia dan kesetiannya yang agung dimulai saat ia hijrah. Saat itu ia meninggalkan semua kekayaannya dan tidak mengindahkan lagi emas permata yang ia kumpulkan dari laba perniagaan yang ia tekuni selama bertahun-tahun di Makkah. Ia meninggalkan semua kekayaan dan seluruh yang ia miliki dalam sekejap, tanpa sedikit pun keraguan dan kebimbangan.

Saat Rasulullah Saw. berniat untuk hijrah, Suhaib pun mengetahuinya. Dan seharusnya, yang berhijrah itu adalah Rasulullah Saw., Abu Bakar, dan Suhaib. Hanya, orang-orang Quraisy mengetahui perihal niat mereka dan berupaya menghalangi hijrahnya Rasulullah Saw.

Suhaib pun terjebak dalam perangkap mereka sehingga kepindahannya ke Madinah sedikit tertunda, sementara Rasulullah Saw. dan Abu Bakar berjalan dalam perlindungan Allah Swt. Suhaib berusaha bernegosiasi dengan mereka. Adapun saat mereka lengah, ia segera meloncat ke punggung untanya dan memacunya dengan kencang menuju padang pasir.

Tatkala begitu, orang-orang Quraisy memerintahkan pemburu bayaran untuk mengejar Suhaib dan berhasil menyusulnya. Sebelum mereka benar-benar mendekat, Suhaib berseru kepada mereka, "Hai orang-orang Quraisy! Kalian sudah tahu, aku

adalah pemanah yang paling mahir. Demi Allah, tidaklah kalian mendekatiku, kecuali akan kulepaskan semua anak panah yang berada dalam kantong ini, dan setelah itu aku akan menggunakan pedang untuk menebas kalian sampai senjata di tanganku habis semua! Majulah, jika kalian berani! Tetapi kalau kalian setuju, akan kutunjukkan tempat penyimpanan harta bendaku, dengan syarat kalian membiarkanku pergi."

Mereka pun tertarik dengan tawaran Suhaib, lalu mereka menyetujuinya seraya berkata, "Seharusnya memang demikian. Dahulu engkau datang kepada kami dalam keadaan miskin lagi papa. Sekarang hartamu menjadi banyak hingga melimpah ruah di tengah-tengah kami. Lalu, apakah kau hendak membawa diri dan semua harta kekayaanmu itu?"

Tak perlu berlama-lama, Suhaib pun menunjukkan lokasi penyimpanan harta kekayaannya. Akhirnya mereka pun melepaskannya dan segera kembali ke Makkah. Yang menakjubkan, mereka memercayai kata-kata Suhaib begitu saja tanpa menaruh curiga sedikit pun. Mereka tidak meminta bukti, tidak juga menyuruh Suhaib bersumpah atas kebenaran kata-katanya. Fakta ini semakin menambah jajaran keagungan yang dimiliki Suhaib sebagai seorang yang amat jujur lagi tepercaya.

Suhaib pun kembali meneruskan hijrahnya sendirian dengan hati berbunga-bunga hingga akhirnya menyusul Rasulullah Saw. di Quba. Saat beliau tengah duduk bersama beberapa sahabatnya, tiba-tiba Suhaib muncul. Tidaklah Rasulullah Saw. melihat kedatangannya, kecuali beliau segera memanggilnya dengan penuh kegembiraan, "*Perniagaan yang sangat menguntungkan, wahai Abu Yahya. Perniagaan yang sangat menguntungkan, wahai Abu Yahya!*" Saat itu pula turunlah ayat, *Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridhaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya* (QS Al-Baqarah [2]: 207).

Ya, Suhaib membeli jiwanya yang beriman dengan seluruh kekayaan yang dimilikinya. Padahal untuk mengumpulkannya, ia menghabiskan semua masa mudanya, dan selama itu pula ia tidak pernah merasa rugi. Namun, apalah arti harta kekayaan dan emas perak, jika iman dengan kukuh bersarang dalam hatinya, nuraninya masih berkuasa, dan ia bebas menentukan pilihannya?

Rasulullah Saw. amat mencintainya. Di samping ketakwaan dan sifat *wara'*-nya, Suhaib adalah seorang yang santai dan hangat. Suatu hari, putra 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib ini melihatnya memakan kurma, sementara salah satu matanya bengkak. Rasulullah kemudian berkata seraya tertawa, "*Bagaimana engkau bisa makan kurma sementara sebelah matamu bengkak?*" Namun, Suhaib menjawab, "Tidak mengapa, aku akan makan dengan mataku yang lain."

Ia seorang yang amat dermawan. Semua santunan dari Baitul Mal ia habiskan untuk berinfak di jalan Allah, menolong mereka yang membutuhkan, membantu yang tengah kesusahan, dan memberikan makanannya kepada orang miskin, yatim, dan tawanan perang. Bahkan kedermawanannya yang amat besar mengundang perhatian 'Umar, ia berkata, "Aku lihat engkau terlalu banyak memberi makan sehingga terkesan berlebihan." Suhaib menjawab, "Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, '*Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang memberi makan.*'"[43]

Jika hidup Suhaib dipenuhi dengan berbagai keutamaan dan keagungan, jatuhnya pilihan 'Umar kepadanya untuk menjadi imam shalat kaum muslimin adalah keistimewaan yang memenuhi semua dimensi kehidupannya dengan cahaya yang gemilang.

---

43 HR. Ahmad dari Hamzah ibn Suhaib (23926). Muhaqqiq berkata, "Isnadnya dhaif." Sementara Al-Albani menilai hadis ini sahih dalam *Al-Silsilah Al-Shahihah* (44).

Saat 'Umar ditikam ketika mengimami shalat Fajar, tatkala merasakan semakin dekatnya ajal, ia mengedarkan pandangannya kepada seluruh sahabatnya, lalu mengucapkan kata-kata terakhirnya, "Hendaklah Suhaib mengimami shalat kaum muslimin."

Saat itu, 'Umar memilih enam orang sahabatnya untuk mengurus pemilihan khalifah yang baru setelah kematiannya. Khalifah kaum muslimin adalah orang yang akan menjadi imam shalat bagi mereka. Pada saat-saat kritis antara wafatnya, Amirul Mukminin 'Umar dan pemilihan khalifah baru, siapa yang mengimami mereka shalat?

Saat ruh 'Umar terbang menuju Allah, ia bahkan telah memikirkan matang-matang soal pengganti dirinya. Sebab, jika ia sudah memilih, tidak ada orang lain yang lebih layak daripada orang yang dipilihnya. Akhirnya, ia memilih Suhaib untuk menjadi imam shalat kaum muslimin sampai terpilihnya khalifah baru yang akan memanggul bebannya.

'Umar memilih Suhaib, meski ia tahu lidah Suhaib adalah lidah *'ajam* (non-Arab.—penerj.). Karena itu, pemilihan ini adalah bentuk penyempurnaan nikmat Allah kepada hamba-Nya yang saleh, Suhaib ibn Sinan.[]

Mu'adz ibn Jabal r.a.

Yang Paling Tahu Halal dan Haram

Saat Rasulullah Saw. membaiat kaum Anshar dalam Baiat 'Aqabah yang kedua, duduk di antara 70 utusan Muslim Madinah seorang pemuda dengan wajah cemerlang, pandangan menakjubkan, dan gigi putih berkilau. Jika ia berbicara, tenang dan berwibawa sehingga membuat semua mata kian takjub memandangnya. Itulah Mu'adz ibn Jabal—semoga Allah meridhainya.

Ia seorang lelaki dari kaum Anshar, ikut berbaiat pada Baiat 'Aqabah kedua. Dengan demikian, ia termasuk golongan yang pertama masuk Islam. Ia tak pernah meninggalkan satu peperangan pun. Itu semua berkat keteguhan dan keimanannya.

Adapun kelebihannya yang paling cemerlang, keutamaannya yang paling agung adalah pengetahuan fiqihnya. Bahkan pengetahuan fiqih dan keilmuannya mencapai tingkat yang menjadikannya layak mendapatkan pujian Rasulullah Saw., seperti yang disabdakan beliau, "*Umatku yang paling tahu mengenai yang halal dan haram ialah Mu'adz ibn Jabal.*"[44]

Ia sangat mirip dengan 'Umar ibn Al-Khaththab dalam kecemerlangan akalnya dan keberaniannya mengemukakan pendapat.

---

44 Redaksi ini diriwayatkan Ibn Sa'ad dari Anas ibn Malik (2/347). Diriwayatkan pula oleh Ahmad dari Anas (12904) dengan redaksi yang sedikit berbeda. Muhaqqiq berkata, "Sanadnya sahih sesuai syarat Al-Bukhari dan Muslim." Disahihkan oleh Al-Albani dalam *Al-Silsilah Al-Shahihah* (1224).

Suatu hari, saat Rasulullah Saw. mengutusnya ke Yaman, beliau bertanya kepada Mu'adz, "*Apa yang menjadi pedomanmu dalam memutuskan sesuatu, hai Mu'adz?*" "Kitabullah," ujar Mu'adz. "*Bagaimana jika tidak engkau jumpai dalam Kitabullah?*" tanya Rasulullah Saw. "Aku putuskan dengan Sunnah Rasulullah," lontar Mu'adz. "*Jika engkau tidak temui dalam Sunnah Rasulullah?*" kejar Rasul. "Aku berijtihad dengan pikiranku, dan aku takkan berlaku sia-sia," begitu jawaban Mu'adz.

Seketika wajah manusia agung tersebut tampak berseri-seri, lalu beliau bersabda, "*Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepada utusan Rasulullah sesuai apa yang diridhai oleh Rasulullah.*"[45]

Kesetiaan Mu'adz terhadap Kitabullah dan Sunnah Rasulullah Saw. tidak menghalanginya untuk menggunakan akal pikirannya dan memahami hakikat-hakikat dahsyat tersembunyi yang tengah menunggu seseorang yang akan membuka dan menyingkapnya.

Kemampuannya dalam berijtihad dan keberaniannya dalam menggunakan kecerdasan akal pikiran inilah yang membuatnya demikian kaya dengan pengetahuan fiqih, melampaui rekan-rekan dan saudaranya. Dan jadilah ia sebagaimana yang disifati Rasulullah Saw., "*Manusia yang paling mengetahui halal dan haram.*"

Dalam catatan sejarah, Mu'adz, selain sebagai seorang yang terang akalnya, juga tegas dan cermat dalam memutuskan segala sesuatu. Pada kesempatan lain, terdapat A'idzullah ibn 'Abdullah menceritakan kepada kita mengenai sosok Mu'adz. Pada suatu hari di awal pemerintahan Khalifah 'Umar, ia masuk Masjid Nabawi bersama beberapa orang sahabat, lalu ia menuturkan, "Maka, aku pun duduk pada suatu majelis yang dihadiri oleh

45 HR Ahmad dari Mu'adz (22100), Muhaqqiq berkata, "Isnadnya dha'if." Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Al-Darimi dan semuanya dinilai dhaif oleh Al-Albani. Lihat *Al-Misykah* (3737).

30 orang lebih, masing-masing menyebutkan sebuah hadis yang mereka terima dari Rasulullah Saw. Pada *halaqah* (pertemuan) itu ada seorang anak muda yang amat tampan, berkulit hitam manis, bersih, dan tutur katanya amat menarik. Ia adalah yang termuda usianya di antara mereka yang hadir. Jika pada mereka terdapat keraguan tentang suatu hadis, anak muda itulah yang menjadi rujukan mereka, lalu ia pun segera memberikan fatwanya. Ia tidak banyak berbicara, kecuali bila diminta. Dan saat majelis itu berakhir, aku pun mendekati anak muda itu dan kutanyakan siapa namanya. Lalu ia menjawab, 'Aku adalah Mu'adz ibn Jabal.'"

Abu Muslim Al-Khaulani berkata, "Aku memasuki masjid di Kota Homs. Ternyata di dalamnya ada sekumpulan orang tua tengah mengelilingi seorang yang masih muda, giginya putih berkilau, dan ia duduk tanpa berbicara sedikit pun. Jika orang-orang itu merasa ragu terhadap sesuatu, mereka pun bertanya kepadanya. Lalu, aku bertanya kepada orang yang duduk di sampingku, 'Siapa lelaki muda itu?' Ia menjawab, 'Ia adalah Mu'adz ibn Jabal.' Timbullah rasa cinta di hatiku kepadanya."

Sementara itu, Syahar ibn Hausyab juga berkata, "Bila para sahabat Rasulullah Saw. berbicara, dan di antara mereka hadir Mu'adz ibn Jabal, tentulah mereka akan meminta pendapatnya karena kewibawaannya." Amirul Mukminin 'Umar kerap meminta pendapat dan fiqihnya dalam berbagai urusan. Bahkan dalam beberapa situasi di mana 'Umar merasa tertolong dengan pendapat-pendapat Mu'adz, ia pun memujinya setinggi langit, "Seandainya tiada Mu'adz ibn Jabal, binasalah 'Umar!"

Mu'adz ibn Jabal memiliki akal kecerdasan yang terasah, logika yang menawan dan memuaskan, dan semuanya dikemas dalam penampilannya yang tenang dan diam. Setiap kali kita bertemu dengannya dalam berbagai riwayat, niscaya kita akan menemuinya tengah memecahkan suatu masalah.

Ia selalu duduk, dan manusia berkeliling di sekitarnya. Ia selalu diam, tidak berbicara, kecuali karena kerinduan orang-orang yang hadir untuk mendengar pendapatnya. Jika orang-orang yang hadir berbeda pendapat dalam suatu urusan, mereka mengembalikannya kepada Mu'adz untuk memutuskannya. Jika berbicara, ia seperti yang digambarkan orang yang semasa dengannya: "Seolah mutiara berhamburan dari kedua bibirnya."

Semua keutamaan, kedudukan ilmiah, dan penghormatan kaum muslimin terhadapnya sudah ia raih pada saat usianya masih muda belia, sejak zaman Rasulullah Saw., dan setelah beliau wafat. Mu'adz meninggal dunia pada masa kekhalifahan 'Umar pada usia yang belum mencapai 33 tahun.

Mu'adz seorang dermawan, lapang hati, dan halus budi pekertinya. Tidak ada satu orang pun yang meminta kepadanya, kecuali ia akan memberinya lebih dari apa yang diminta dengan hati yang gembira. Sungguh kemurahan dan kedermawanan Mu'adz menghabiskan semua hartanya.

Ketika Rasulullah Saw. wafat, Mu'adz masih berada di Yaman, tempat ia dikirim beliau untuk mengajari kaum muslimin dan memahamkan mereka tentang ajaran-ajaran agama. Adapun di masa pemerintahan Abu Bakar, Mu'adz kembali dari Yaman. 'Umar tahu, Mu'adz menjadi seorang yang kaya raya, maka ia mengusulkan ide kepada Khalifah agar harta kekayaan Mu'adz dibagi dua. Tanpa menunggu jawaban Khalifah, 'Umar segera pergi ke rumah Mu'adz dan membicarakan masalah tersebut.

Mu'adz adalah seorang yang bersih kedua tangannya dan suci harga dirinya. Pun, jika menjadi kaya raya, dipastikan ia tidak mencarinya dengan melanggar aturan, tidak pula dengan cara yang syubhat, karena itulah ia menolak gagasan 'Umar dan mendebatnya dengan pandangan-pandangannya. 'Umar pun tidak bisa berbuat banyak, ia kemudian berlalu.

Pada pagi harinya, Mu'adz terlihat tergesa-gesa menuju rumah 'Umar. Tidaklah ia kemudian menjumpainya, kecuali ia segera memeluk 'Umar. Dengan air mata meleleh, ia berkata, "Semalam aku bermimpi, aku melihat diriku terjun ke dalam air yang deras. Aku hampir saja tenggelam. Untungnya kau cepat datang dan menyelamatkanku, wahai 'Umar!"

Kedua sahabat ini pun kemudian pergi kepada Abu Bakar. Di sana, Mu'adz meminta agar hartanya dibagi dua. Namun, Abu Bakar berkata, "Aku tidak akan mengambil apa pun darimu." 'Umar lantas melirik ke arah Mu'adz dan berkata, "Nah, sekarang semua halal dan baik untukmu."

Abu Bakar tentu tidak akan meninggalkan meski satu dirham pun di tangan Mu'adz, jika ia tahu Mu'adz mengambilnya dengan cara yang tidak halal. Demikian pula 'Umar tidak bermaksud menuduh dan berburuk sangka kepada Mu'adz.

Ini hanyalah sebuah potret dari "masa-masa ideal" di mana setiap orang berlomba-lomba menuju puncak kesempurnaan yang bisa mereka raih; di antara mereka ada yang seperti burung yang terbang, ada yang berlari kecil, ada yang berjalan biasa-biasa saja. Namun, semua berjalan dalam satu kafilah; kafilah kebaikan.

Mu'adz kemudian pindah ke Syam. Di sana, ia tinggal bersama penduduk dan kaum pendatangnya sebagai guru dan ahli hukum. Ketika Abu 'Ubaidah, yang menjabat sebagai gubernur Syam dan juga sahabat karib Mu'adz, meninggal dunia, ia diangkat Amirul Mukminin 'Umar sebagai penggantinya di Syam. Namun, ia mengemban tugas itu hanya beberapa bulan. Allah sudah memanggilnya untuk menghadap-Nya dalam keadaan tunduk dan menyerahkan diri.

'Umar berkata, "Jika aku mengangkat Mu'adz sebagai penggantiku, lalu Allah bertanya kepadaku mengapa aku mengangkatnya, aku akan menjawab, 'Karena aku pernah mendengar Nabi-Mu bersabda, '*Bila ulama menghadap Allah* 'Azza wa Jalla, *pastilah Mu'adz akan berada di antara mereka*.'"[46]

Adapun yang dimaksud 'Umar dengan "mengangkatnya sebagai pengganti" ialah penggantinya sebagai khalifah bagi seluruh kaum muslimin, bukan menguasakan suatu negeri atau wilayah saja. Sebelum mengembuskan napasnya yang terakhir, 'Umar pernah ditanya, "Bagaimana jika engkau tetapkan seseorang sebagai penggantimu? Maksudnya, engkau pilih sendiri orang yang akan menjadi khalifah menggantikanmu, lalu kami akan berbaiat dan menyetujuinya." Maka 'Umar berkata, "Seandainya Mu'adz ibn Jabal masih hidup, lalu aku angkat ia sebagai khalifah, dan kemudian bila aku pergi menghadap Allah '*Azza wa Jalla* dan bertanya kepadaku, 'Siapa yang kau angkat menjadi pemimpin bagi umat Muhammad?' Aku akan menjawab, 'Aku angkat Mu'adz ibn Jabal setelah mendengar Nabi bersabda, '*Mu'adz ibn Jabal adalah pemimpin para ulama pada Hari Kiamat*.'"

Pada suatu hari, Rasulullah Saw. memberikan nasihat kepada Mu'adz. Beliau bersabda, "*Wahai Mu'adz, demi Allah, sesungguhnya aku sangat menyayangimu. Karena itu, janganlah engkau lupa setiap sehabis shalat untuk mengucapkan: Ya Allah, bantulah aku untuk selalu ingat dan syukur, serta untuk beribadah dengan baik kepada-Mu*."[47]

46 HR Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al-Auliya* dari 'Umar (1/228), disahihkan Al-Albani dalam *Al-Silsilah Al-Shahihah* (1091).

47 HR Ahmad (22126) dan Abu Dawud (1524) dari Mu'adz, disahihkan Al-Albani dalam *Al-Misykat* (949).

Ya, tepat sekali kalimat ini: "*Ya Allah, bantulah aku.*" Rasulullah Saw. selalu mendorong umatnya untuk memahami makna yang agung ini: tiada daya maupun upaya, tiada bantuan maupun pertolongan, kecuali dengan pertolongan dari Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.

Mu'adz memahami benar ajaran tersebut dan menerapkannya dengan baik. Pada suatu pagi, Rasulullah Saw. bertemu dengan Mu'adz, lalu beliau bertanya, "*Bagaimana keadaanmu pagi ini, wahai Mu'adz?*" "Pagi ini aku merasa benar-benar telah beriman, duhai Rasulullah," ujar Mu'adz. "*Setiap kebenaran ada hakikatnya, lalu apakah hakikat keimananmu?*" tanya Nabi.

Mu'adz menjawab dengan lugas, "Setiap aku berada pada pagi hari, aku menyangka tidak akan bertemu lagi dengan sore hari. Dan setiap sore hari, aku menyangka tidak akan bertemu lagi pagi hari. Tiada satu langkah pun yang kulangkahkan, kecuali aku menyangka tiada langkah lain yang mengiringinya. Aku seolah melihat setiap umat jatuh berlutut, mereka dipanggil untuk melihat buku catatannya. Aku seolah menyaksikan penghuni surga menikmati berbagai kesenangan surga, sementara penghuni neraka menderita siksaan dalam neraka."

Rasulullah Saw. kemudian bersabda, "*Engkau mengetahuinya, maka berpegang teguhlah.*"[48] Ya, Mu'adz menyerahkan seluruh jiwa raga dan nasibnya kepada Allah sehingga tidak ada satu pun yang terlihat olehnya selain-Nya. Apalagi Ibn Mas'ud menggambarkan dengan sangat tepat tentang kepribadian Mu'adz dan berkata, "Mu'adz adalah seorang hamba yang gemar beribadah kepada Allah dan seorang yang lurus agamanya. Dan kami sering menyerupakan Mu'adz dengan Nabi Ibrahim a.s."

Mu'adz senantiasa gigih menyeru manusia menuju ilmu dan zikir kepada Allah. Ia selalu menyeru manusia untuk mencari ilmu yang benar dan bermanfaat. Ia berkata, "Waspadalah akan

48 HR Abu Nu'aim dari Anas (1/242), didhaifkan oleh Al-Uqaili dalam *Al-Dhu'afa* (2/291).

tergelincirnya orang yang berilmu. Kenalilah kebenaran dengan kebenaran pula karena kebenaran itu mempunyai cahaya."

Menurut Mu'adz, ibadah itu hendaknya dilakukan secara cermat dan tidak berlebihan. Dalam kesempatan berbeda, salah seorang Muslim datang kepadanya dan berkata, "Ajarilah aku!" "Apakah kau akan mematuhinya bila aku mengajarkannya?" tanya Mu'adz. "Sungguh, aku amat berharap akan menaati perkataanmu!" tegas orang itu.

Mu'adz pun berkata kepadanya, "Berpuasalah dan berbukalah, kerjakanlah shalat dan tidurlah, carilah nafkah dan janganlah berbuat dosa, janganlah kamu mati kecuali beragama Islam, dan takutlah terhadap doa orang yang teraniaya."

Mu'adz memandang ilmu sebagai pengetahuan dan pengamalan. Ia berkata, "Pelajarilah semua yang kalian kehendaki. Namun, Allah tidak akan memberi kalian manfaat dengan ilmu itu sebelum kalian mengamalkannya." Menurut Mu'adz, iman dan zikir kepada Allah adalah selalu menghadirkan kebesaran-Nya dalam jiwa dan selalu merenungi semua perilaku jiwa. Sementara itu, Aswad ibn Hilal berkata, "Kami berjalan bersama Mu'adz, tiba-tiba ia berkata kepada kami, 'Marilah duduk, kita beriman sejenak.'"

Mu'adz seorang yang pendiam. Sikap yang ia tunjukkan ini disebabkan oleh aktivitas renungan dan pemikirannya yang selalu bergolak dan tak pernah usai dalam jiwanya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang pernah ia ungkapkan kepada Rasulullah Saw., "Tiada satu langkah pun yang ia lakukan, lalu timbul sangkaan bahwa ia akan mengikutinya dengan langkah berikutnya." Semua itu karena ia sudah jauh tenggelam dalam zikir kepada Allah dan kesibukannya dalam meneliti jiwanya.

Mu'adz pun menemui ajalnya dan menghadap Allah. Pada saat sakratulmaut, dari alam bawah sadarnya tampaklah baginya hakikat segala yang bernyawa, semua mengalir melalui lisannya—seandainya ia mampu mengatakannya—semua hal yang menyimpulkan seluruh risalah kehidupannya. Saat itulah Mu'adz mengucapkan kata-kata yang menampilkan dirinya sebagai seorang mukmin yang agung. Sambil menatap lurus ke langit, ia bermunajat kepada Allah Yang Maha Pengasih, "*Ya Allah, sesungguhnya selama ini aku merasa takut kepada-Mu, tetapi hari ini aku amat berharap kepada-Mu. Ya Allah, Engkau mengetahui, aku tidaklah mencintai dunia untuk mengalirkan air sungai atau menanam pepohonan, tetapi hanyalah untuk berteduh saat terik membakar, hanya untuk menguatkan di saat-saat yang gawat, hanya untuk menambah ilmu, keimanan, dan ketaatan.*"

Lalu ia mengulurkan tangan kanannya seolah-olah hendak bersalaman dengan maut, dan sesaat sebelum akhirnya ia tak sadarkan diri, lalu berkata, "Selamat datang, hai Maut. Kekasih datang pada orang yang haus akan diri-Nya." Seketika, Mu'adz pun berangkat menghadap Allah.[]

Miqdad ibn 'Amr r.a.

Pasukan Kuda Pertama dalam Islam

Para sahabat dan rekan-rekannya berbicara tentang dirinya. Mereka berkata, "Orang yang pertama kali memacu kudanya di jalan Allah adalah Miqdad ibn Aswad." Miqdad ibn Aswad tidak lain adalah pahlawan kita kali ini, Miqdad ibn 'Amr. Pada masa jahiliah, ia diambil anak oleh Aswad ibn 'Abdi Yaguts. Oleh karena itu, ia pun dipanggil Miqdad ibn Aswad hingga kemudian datang ayat mulia yang menghapus sistem adopsi anak, sehingga ia pun dinasabkan kepada ayah kandungnya, 'Amr ibn Sa'ad.

Miqdad termasuk salah seorang yang pertama masuk Islam, orang ketujuh yang menampakkan dan mengumumkan keislamannya, walau dengan menanggung semua risiko penyiksaan dan penindasan kafir-kafir Quraisy. Namun, ia menghadapinya dengan keberanian seorang laki-laki dan kegembiraan seorang pembela agama.

Sikap yang ia tunjukkan saat Perang Badar akan terus menjadi momen yang sangat menakjubkan. Kenangan yang keindahannya tidak akan pernah memudar, sikap yang sangat kukuh, di mana semua orang di belakangnya berangan-angan ingin menjadi pelaku sikap yang amat agung ini. 'Abdullah ibn Mas'ud memberikan kesaksiannya dan berkata, "Aku menyaksikan bagaimana ia bertempur. Sungguh, menjadi sahabat seseorang seperti dirinya lebih aku cintai daripada seluruh isi bumi ini."

Pada hari itu, situasi semakin sulit. Misalnya, kaum Quraisy menyongsong pasukan kaum muslimin dengan kekuatannya yang dahsyat, segala tekadnya yang keras, serta kesombongan dan keangkuhan yang mereka tunjukkan. Di saat yang sama, kaum muslimin masih amat sedikit. Mereka belum pernah diuji dalam peperangan membela Islam sebelumnya. Inilah peperangan pertama yang mereka jalani.

Sementara itu, Rasulullah Saw. berdiri menguji keimanan orang-orang yang beriman bersamanya. Beliau menguji kesiapan mereka dalam menghadapi musuh yang tengah merayap ke arah mereka, baik pasukan yang berkuda maupun yang berjalan kaki.

Beliau bermusyawarah dengan mereka, dan para sahabat Rasulullah Saw. memahami benar bahwa jika beliau meminta pendapat mereka, utusan langit itu melakukannya karena hak. Beliau ingin mencari sejauh mana keyakinan dan hakikat cara pandang mereka. Jika terdapat pendapat berbeda dari salah seorang di antara mereka dengan pendapat jamaah secara keseluruhan, tidak perlu merasa takut dan tidak ada paksaan.

Miqdad merasa takut tergolong orang-orang yang terlalu khawatir dengan kondisi peperangan. Karenanya, sebelum seseorang mendahuluinya berbicara, ia ingin menjadi yang pertama menguntai kalimat yang tegas sebagai syiar peperangan dan memberikan andil dalam membentuk mental kaum muslimin.

Namun sebelum bibirnya bergerak mengucapkan sepatah kata, Abu Bakar mendahuluinya. Kontan, Miqdad pun merasa tenang. Abu Bakar berbicara dengan sangat baik. Kemudian disusul Umar yang juga mengemukakan pendapatnya. Tibalah giliran Miqdad, ia lantas berkata, "Wahai Rasulullah, laksanakanlah apa yang diperintahkan Allah, kami akan selalu bersama engkau. Demi Allah, kami tidak akan berkata seperti yang dikatakan Bani Israil kepada Musa: 'Pergilah engkau ber-

sama Tuhanmu dan berperanglah, sedang kami akan duduk menunggu di sini.' Namun, kami akan mengatakan: 'Pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah, sementara kami ikut berjuang di sampingmu. Demi Zat yang mengutus engkau membawa kebenaran, seandainya engkau membawa kami melalui lautan lumpur, kami akan berjuang bersamamu dengan tegar hingga sampai pada tujuan. Kami akan bertempur di kanan dan kirimu, di depan dan di belakangmu, sampai Allah memberimu kemenangan.'"

Kata-kata itu meluncur bak peluru-peluru yang dilontarkan. Wajah Rasulullah Saw. pun berseri, bibirnya lantas bergumam mengucapkan doa kebaikan bagi Miqdad. Sungguh kata-kata yang tegas itu mengobarkan semangat dalam jiwa orang-orang saleh. Kata-kata itu dengan segala ketegasan dan kekuatannya menjadi contoh bagi siapa pun yang hendak berbicara dan berkata-kata.

Ya, kata-kata Miqdad tepat mengenai sasaran hati kaum muslimin. Di saat bersamaan, Sa'ad ibn Mu'adz bangkit. Salah seorang pemuka kaum Anshar itu lalu berkata, "Wahai Rasulullah, kami beriman kepadamu dan membenarkanmu, dan kami pun bersaksi, apa yang engkau bawa adalah benar. Kami memberikan janji atas hal itu, maka lakukanlah. Wahai Rasulullah, apa pun yang engkau inginkan, kami akan selalu bersamamu. Demi Zat yang mengutus engkau membawa kebenaran, jika dibentangkan lautan ini di hadapanmu lalu engkau terjun menyelaminya, niscaya kami akan ikut terjun bersamamu. Tidak ada seorang pun yang tertinggal, dan tak seorang pun dari kami yang gentar menghadapi musuh esok hari. Kami adalah kaum yang sangat tabah dalam berperang dan bersungguh-sungguh dalam menghadapi musuh. Mudah-mudahan Allah akan memperlihatkan kesungguhan kami yang membahagiakan hatimu. Bawalah kami berperang dengan berkah Allah."

Seketika, hati Rasulullah Saw. pun penuh dengan kegembiraan. Lalu beliau bersabda kepada para sahabatnya, "*Bergeraklah kalian dan sambutlah kabar gembira.*" Dua pasukan pun saling menikah dalam berperang. Saat itu, pasukan berkuda kaum muslimin hanya tiga orang: Miqdad ibn 'Amr, Martsad ibn Abi Martsad, dan Zubair ibn 'Awwam. Sementara sisa pasukan lain hanya berjalan kaki atau menunggang unta.

Sungguh kata-kata Miqdad tidak hanya menggambarkan keberaniannya semata, tetapi mengilustrasikan betapa agung kebijaksanaan dan pemikirannya. Begitulah Miqdad. Ia seorang yang bijaksana dan tajam pikirannya. Kebijaksanaannya tidak hanya menggambarkan dirinya dalam kata-kata tetapi juga diungkapkan dalam prinsip-prinsipnya yang tegas dan budi pekerti yang lurus. Semua pengalaman hidupnya semakin mengasah semua kebijaksanaan dan kecerdasannya.

Suatu hari, Rasulullah Saw. menugaskannya untuk memimpin suatu daerah. Setelah pulang, manusia agung itu bertanya kepadanya, "*Bagaimana rasanya menjabat sebagai pemimpin?*" Ia menjawab dengan kejujuran yang sungguh luhur, "Ia menjadikanku melihat seolah diriku di atas manusia, dan mereka semua berada di bawahku. Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak ingin lagi menjadi pemimpin atas dua orang selamanya."

Jika itu bukan ungkapan kebijaksanaan, lalu apa namanya? Jika bukan seorang yang bijak, lalu siapa sebenarnya ia? Seorang laki-laki yang tidak teperdaya oleh dirinya, tidak pula karena kelemahannya.

Ia memegang kekuasaan, lalu jiwanya diselimuti dengan kesombongan dan keangkuhan. Terbukalah matanya, seketika ia mampu mengenali kelemahan dirinya. Ia pun bersumpah untuk

menjauhi pokok persoalannya. Ia memutuskan menolak jabatan setelah pengalaman yang amat berkesan dalam hatinya ini, lalu ia pun bersumpah tidak pernah menjadi pemimpin sejak saat itu untuk selamanya.

Miqdad amat gemar mendendangkan hadis yang ia dengar dari Rasulullah Saw., *"Orang yang bahagia adalah orang yang dijauhi fitnah."*[49] Jika ia melihat dalam kekuasaan ada penyakit kesombongan yang bisa menjadi fitnah baginya, kunci kebahagiaannya adalah dengan menjauhi sumber fitnah, yaitu kekuasaan.

Salah satu bentuk kebijaksanaannya yang lain adalah kesabarannya yang luar biasa sebelum menghakimi seseorang. Ini juga ia pelajari dari Rasulullah Saw. Beliau mengajarkan, hati anak Adam lebih cepat berubah daripada air yang mendidih di panci.

Miqdad selalu menunda vonis terakhir atas seseorang hingga datang detik-detik kematiannya agar ia yakin, orang yang ia putuskan ini tidak akan berubah lagi dan tidak ada sesuatu yang baru pada kehidupannya. Setelah kematiannya, bukankah tidak ada perubahan atau sesuatu yang baru?

Kebijaksanaan Miqdad semakin cemerlang ketika ditempa oleh pengalaman. Hal ini tergambar melalui dialog yang dinukilkan kepada kita oleh salah seorang sahabatnya yang berkata, "Pada suatu hari, kami duduk bersama Miqdad, lalu datanglah seorang laki-laki. Ia berkata kepada Miqdad, 'Bahagialah kedua matamu yang melihat Rasulullah Saw. Demi Allah, sungguh kami sangat ingin melihat apa yang engkau lihat, dan ikut dalam peperangan seperti yang engkau lakukan.'"

Mendengar kata-kata itu, Miqdad lalu berkata, "Apa yang membuat salah seorang di antara kalian berangan untuk menyaksikan hal yang digaibkan Allah darinya? Padahal ia tidak

---

49 HR Abu Dawud dari Miqdad ibn Aswad (4263), disahihkan Al-Albani dalam *Al-Misykat* (5405)

tahu, jika ia turut hadir saat itu, apakah ia bisa bersabar menghadapi ujiannya? Sungguh banyak kaum yang hidup sezaman dengan Rasulullah Saw. tetapi Allah benamkan wajah mereka ke Jahanam. Mengapa kalian tidak bersyukur kepada Allah yang menjauhkan kalian dari bencana dan mengeluarkan kalian dalam keadaan beriman kepada Tuhan dan Nabi kalian? Duhai, sesungguhnya ini hikmah yang luar biasa. Sesungguhnya engkau tidak berjumpa dengan seorang mukmin yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, kecuali kau dapati ia sangat berharap bisa hidup di zaman Rasulullah Saw. dan melihatnya."

Pandangan batin Miqdad yang amat tajam mampu menyingkap bagian tersembunyi dari angan-angan ini. Bukankah ada kemungkinan jika orang yang berharap hidup di zaman Rasulullah Saw. justru menjadi penghuni neraka? Bukankah mungkin ia justru berada di barisan orang-orang kafir? Bukankah lebih baik ia memuji Allah yang menganugerahi kehidupan di zaman ketika Islam kokoh, lalu ia bisa mengambilnya dengan mudah dan tenang?

Inilah pandangan Miqdad yang berkilauan dengan hikmah dan kecerdasan. Dalam setiap sikap, pengalaman, dan katakatanya, tampak jelas kecerdasan dan kebijaksanaannya.

Kecintaan Miqdad terhadap Islam amatlah besar. Di samping itu, ia adalah seorang yang sadar dan bijak. Cinta yang agung, jika sudah bersatu dengan kebijaksanaan dalam diri seseorang, pastilah membuat pemiliknya menjadi insan yang luhur. Ia tidak menemukan kecintaan dalam cinta itu sendiri tetapi dalam tanggung jawab atas kecintaannya. Miqdad ibn 'Amr adalah orang seperti ini.

Kecintaannya terhadap Rasulullah Saw. memenuhi seluruh ruang hatinya dengan tanggung jawab atas keselamatan beliau.

Tidaklah terdengar adanya keributan di Madinah, kecuali Miqdad dalam sekejap mata berada di depan pintu Rasulullah Saw. dengan menunggang kudanya, menghunus pedangnya, dan dalam keadaaan siap siaga. Kecintaannya terhadap Islam memenuhi seluruh ruang batinya dengan tanggung jawab membela Islam; tidak hanya dari tipu daya musuh-musuhnya tetapi juga dari kekeliruan sahabat-sahabatnya.

Suatu hari, ia keluar bersama para prajurit yang sewaktu-waktu dapat dikepung musuh. Komandan pasukan mengeluarkan perintah agar tidak seorang pun menggembalakan hewan tunggangannya. Namun, salah seorang anggota pasukan rupanya tidak mengetahui berita ini. Ia pun kemudian menyalahinya. Akibatnya, ia harus menerima hukuman dari sang komandan lebih daripada yang seharusnya, bahkan mungkin tidak seharusnya mendapatkan hukuman.

Miqdad kebetulan melewati laki-laki yang tengah dalam keadaan menangis dan berteriak. Ia pun kemudian bertanya apa yang terjadi, dan laki-laki itu pun menceritakan kisahnya. Dengan tangan kanannya, Miqdad kemudian membawa laki-laki itu ke hadapan pemimpin pasukan. Miqdad lalu mendebatnya sehingga akhirnya terbukti, pemimpin pasukan bersalah atas kejadian ini. Miqdad lantas berkata kepadanya, "Sekarang suruhlah ia membalas keteledoranmu dan biarkanlah ia melakukan balasan."

Ajaibnya, laki-laki itu memaafkan dan melupakan kejadian itu. Miqdad mampu mencium keagungan sikap dan agama yang memberikan kemuliaan kepada mereka. Karena itu ia berkata, "Aku akan mati, jika Islam dalam keadaan jaya."

Ya, itulah angan-angannya. Ia mati sementara Islam dalam keadaan berjaya. Untuk mewujudkan cita-citanya ini, ia pun berjuang bersama rekan-rekannya dengan penuh keteguhan, sebuah keteguhan yang luar biasa dan layak mendapatkan pujian dari Rasulullah Saw., "*Sesungguhnya Allah memerintah-*

kanku untuk mencintaimu, dan Allah memberitahuku, Dia mencintaimu."[50] []

---

50 Dalam Sunan Ibn Majah (149), Abu Dawud (3718) dan Buraidah dari ayahnya. Rasulullah Saw. diperintahkan untuk mencintai empat orang dan mengabarkan, Allah mencintai mereka: 'Ali, Abu Dzar, Miqdad, dan Salman. Hadis ini dhaif sebagaimana dalam *Al-Silsilah Al-Dha'ifah* (1549).

Sa'id ibn 'Amir r.a.

Keagungan di Balik Kesahajaan

Siapa di antara kita yang mengenal nama ini atau pernah mendengar namanya sebelum ini? Saya menduga bahwa sebagian besar—jika tidak dikatakan semuanya—belum pernah mendengar namanya sama sekali. Seolah-olah jika saya kemukakan nama ini sekarang, Anda pasti bertanya-tanya, siapakah Sa'id ibn 'Amir ini? Ya, sebentar lagi kita akan mengetahui, siapa Sa'id ini sebenarnya.

Ia salah seorang sahabat besar Rasulullah Saw., meskipun namanya tidak begitu familiar di antara nama para sahabat Nabi Saw. Tegasnya, ia salah satu tokoh besar dalam ketakwaan yang tersembunyi.

Kalau saya menyatakan kebersamaan Sa'id dengan Rasulullah Saw. dalam semua peperangan yang dilaluinya itu hanyalah kata-kata yang terkesan basa-basi, sebab itu sudah menjadi jalan hidup seluruh kaum muslimin. Tidak seorang mukmin pun yang tertinggal dari manusia agung tersebut, baik dalam keadaan damai maupun perang.

Sa'id memeluk Islam sesaat sebelum penaklukan Khaibar. Sejak masuk Islam dan berbaiat kepada Rasulullah Saw., ia kemudian memberikan seluruh hidup, keberadaan, dan nasibnya untuk Islam dan Rasulullah Saw. Ketaatan, kezuhudan, keluhuran, ketekunan beribadah, ketakwaan dan keengganannya melirik hal-hal duniawi, serta semua sifat-sifat yang

agung pasti akan mendapati manusia suci ini sebagai saudara dan teman setia.

Ketika berupaya mendekati keagungannya, kita harus melakukannya dengan cermat dan perlahan sehingga kita tidak teperdaya, dan apa yang kita buru kemudian lepas dari tangan. Saat menangkap sosok Sa'id dalam kerumunan orang, niscaya mata ini tidak akan menangkap sesuatu yang menarik untuk dicermati dan diselidiki.

Mata ini akan melihatnya sebagai salah satu anggota pasukan yang tengah berkembang, berpenampilan kusam, dan penuh debu. Bukan dalam pakaian atau penampilan luarnya yang membuat ia berbeda dengan kaum fakir miskin lainnya.

Jika menjadikan pakaian dan penampilan luarnya sebagai bukti, kita tidak akan mendapatkan apa-apa karena keagungan lelaki ini jauh mengakar dan tidak akan tampak dalam bentuk kemewahan atau perhiasan duniawi. Keagungannya jauh tersimpan di balik bungkus kesederhanaan dan kesahajaannya. Tahukah Anda sekalian, mutiara apa yang terpendam di balik kulit kerang?

Pada kesempatan lain, Amirul Mukminin 'Umar ibn Al-Khaththab memecat Muawiyah sebagai gubernur di Syam. Ia kemudian melihat ke sekelilingnya mencari siapa gerangan yang harus ia angkat untuk menggantikannya.

'Umar memiliki cara tersendiri yang dinilai cerdas, cermat, dan berhati-hati dalam memilih pejabat dan pembantunya. Sebab, ia percaya apa pun kesalahan yang diperbuat seorang pejabat di belahan bumi mana pun, pasti Allah akan bertanya kepada dua orang: *pertama*, 'Umar, dan *kedua*, pelaku kesalahan yang bersangkutan. Apalagi standar yang digunakan 'Umar dalam menilai seseorang dan memilih pejabatnya sungguh amat tajam dan menyeluruh, lebih daripada kekuatan dan ketajaman pandangan mata lahir.

Perlu diketahui, Syam saat itu adalah ladang kekayaan yang amat subur. Pola kehidupan di sana sebelum datangnya Islam mengikuti peradaban yang silih berganti. Ia adalah pusat perdagangan yang sangat penting dan tempat yang cocok untuk berhura-hura. Syam, dengan berbagai faktornya, adalah negeri yang penuh pesona dan tidak akan cocok menurut pandangan 'Umar, kecuali dipimpin seseorang yang membuat semua setan lari di hadapan keteguhan imannya. Negeri ini hanya pantas dipimpin seorang ahli zuhud, ahli ibadah, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Lalu, tiba-tiba 'Umar bersorak kegirangan, "Aku tahu siapa ia. Panggil Sa'id ibn 'Amir kemari!" Tak lama, datanglah Sa'id ibn 'Amir, kemudian 'Umar menawarkannya jabatan untuk memimpin Kota Homs. Namun, ia menolak dan berkata, "Apakah engkau hendak menjerumuskanku, wahai Amirul Mukminin?" 'Umar berkata tegas, "Demi Allah, aku tidak akan membiarkanmu. Apakah kalian memikulkan amanah kalian di atas pundakku, lalu kalian meninggalkanku seorang diri?"

Mendengar kata-kata 'Umar, dalam sekejap Sa'id pun sadar bahwa 'Umar benar. Tidak adil rasanya jika mereka mengalungkan beban amanah di leher 'Umar, kemudian mereka meninggalkannya sendirian. Jika orang-orang seperti Sa'id ibn 'Amir menarik diri dari tanggung jawab pemerintahan, lalu siapa yang akan membantu 'Umar memikul beban pemerintahan yang amat berat ini?

Sa'id ibn 'Amir pun pergi ke Syam beserta istrinya. Mereka sepasang pengantin baru. Istrinya adalah seorang yang sangat jelita, bahkan aura kecantikannya sudah terlihat sejak ia masih kecil. 'Umar pun kemudian membekali mereka sejumlah harta yang cukup.

Setelah mereka tinggal di Homs, istrinya hendak menggunakan apa yang sudah menjadi haknya. Sebagai seorang istri, ia ingin menggunakan harta yang diberikan 'Umar. Ia mengisya-

ratkan suaminya agar membeli pakaian yang layak dan beberapa perabotan, kemudian menyimpan sisanya.

Namun, Sa'id berkata kepadanya, "Maukah engkau aku tunjukkan sesuatu yang lebih baik dari itu? Kita berada di suatu negeri yang sangat cocok untuk berdagang, pasarnya sangat ramai, kita berikan saja harta itu sebagai modal kepada orang yang akan mengembangkannya." "Jika rugi?" tanya istrinya ragu. "Aku akan sediakan jaminan agar uang itu kembali," jawab Sa'id "Baguslah jika begitu," sahut istrinya.

Sa'id pun keluar membeli beberapa keperluan pokok hidupnya secara sederhana, lalu ia bagikan semua hartanya kepada kaum fakir dan orang-orang yang membutuhkan. Hari demi hari pun mereka lalui bersama. Suatu hari, istrinya bertanya kepada suaminya itu tentang niaga yang dijanjikannya, sudah sejauh mana keuntungan yang diperolehnya. "Ini adalah perdagangan jangka panjang tetapi keuntungannya terus bertambah dan berkembang," jawab Sa'id menghibur istrinya.

Pada hari lain, ia kembali bertanya tentang perdagangan itu di depan salah satu karibnya yang mengetahui kejadian sebenarnya. Ia pun tersenyum, lalu tertawa sehingga menimbulkan kecurigaan dan keraguan dalam hati istrinya. Ia pun mendesak suaminya agar menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. "Aku menyedekahkan semua harta itu sejak dahulu," ujar Sa'id perlahan.

Pecahlah tangis istrinya. Sungguh ia merasa menyesal belum sempat menikmati harta itu sedikit pun, juga belum membeli apa yang ia inginkan, dan sekarang tak sedikit pun tersisa. Sa'id memandang istrinya. Air mata yang meleleh dari kedua matanya sungguh menambah kecantikan dan pesonanya. Namun sebelum pemandangan yang melenakan itu membuat hatinya melemah, ia segera arahkan mata batinnya menuju surga. Di sana, ia melihat para sahabatnya yang gugur mendahuluinya, lalu berkata, "Aku memiliki banyak sahabat yang

mendahuluiku menemui Allah, dan aku tidak ingin menyimpang dari jalan mereka meskipun aku memiliki dunia sepenuh isinya."

Lantaran khawatir kecantikan istrinya akan menggoyahkan sikapnya, ia pun bergumam di hadapan istrinya, "Engkau tahu, Istriku, di surga terdapat bidadari cantik jelita yang baik lagi menawan. Seandainya seorang saja di antara mereka melongokkan pandangannya ke bumi, niscaya seluruh bumi ini akan dipenuhi cahayanya. Cahayanya akan memaksa matahari dan bulan untuk tunduk. Karenanya, aku lebih pantas mengorbankan dirimu untuk mereka, daripada mengorbankan mereka untuk dirimu."

Ia mengakhiri pembicaraan sebagaimana ia memulainya dengan tenang, senyum, dan penuh keridhaan. Istrinya pun kemudian diam dan paham tidak ada yang lebih baik, kecuali ia ikut dengan keputusan Sa'id. Ia lalu mencoba untuk menabahkan hatinya mengikuti semua kezuhudan dan ketakwaan Sa'id.

Homs, saat itu, digambarkan sebagai Kufah kedua, sebab banyaknya pemberontakan dan pembangkangan penduduknya terhadap para pemimpinnya. Lantaran Kota Kufah di Irak lebih dahulu terkenal dengan pembangkangannya. Homs kemudian mendapatkan julukan "Kufah Kedua" karena kemiripannya. Penduduk Homs gemar membangkang—sebagaimana yang telah disebutkan—tetapi Allah memberi mereka hidayah sehingga mereka mencintai dan menghormati Sa'id.

Suatu hari 'Umar bertanya, "Penduduk Syam menyukaimu?" "Karena aku menjaga dan memelihara mereka," jawab Sa'id. Penduduk Homs mencintai Sa'id tetapi tetap saja ada celah bagi

sebagian orang untuk menggerutu dan mengadu, setidaknya agar Homs tetap menjadi pesaing Kufah di Irak.

Pada kesempatan lain, Amirul Mukminin 'Umar datang mengunjungi Homs, lalu ia bertanya kepada sekerumunan orang, "Apa pendapat kalian tentang Sa'id ibn 'Amir?" Sebagian mereka kemudian mengajukan keluhan tentang Sa'id. Namun, aduan itu sungguh berkah. Pengaduan itu justru menyingkap sisi keagungan lelaki ini. Sungguh menakjubkan.

'Umar meminta sekelompok orang yang mengajukan pengaduan untuk menuliskan daftar pengaduan mereka satu demi satu, lalu seorang juru bicara mereka membacakan pengaduannya. Ia berkata, "Kami mengadukan Sa'id atas empat hal. *Pertama*, ia tidak keluar menemui kami, kecuali matahari sudah tinggi. *Kedua*, ia tidak mau memenuhi panggilan kami di malam hari. *Ketiga*, dalam sebulan ada dua hari ia tidak keluar menemui kami dan kami tidak melihatnya. *Keempat*, ia sering pingsan, meskipun bukan kesalahannya, keadaan demikian, sungguh membuat kami tidak nyaman."

Lelaki itu pun kemudian duduk, sementara 'Umar hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Di bibirnya tersungging senyum bahagia, dan ia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku mengenalnya sebagai salah seorang hamba-Mu yang terbaik. Ya Allah, janganlah Engkau kecewakan firasatku ini terhadapnya."

Pada kesempatan berbeda, 'Umar memanggil Sa'id untuk mengajukan pembelaan diri, lalu ia pun berkata, "Adapun pengaduan mereka bahwa aku tidak keluar menemui mereka kecuali setelah hari meninggi. Demi Allah, sebenarnya aku tidak suka menyebutkan alasannya. Aku tidak punya pembantu, karena itu aku membuat adonan tepung sendiri, menunggunya hingga mengembang, kemudian membuat roti untuk makananku. Setelah itu aku berwudhu untuk shalat Dhuha, dan barulah aku keluar menemui mereka."

Berserilah wajah 'Umar, ia berkata, "Alhamdulillah. Lalu, bagaimana dengan yang kedua?" Sa'id melanjutkan, "Adapun keluhan mereka bahwa aku tak mau melayani mereka di waktu malam. Demi Allah, sebenarnya aku tidak suka menyebutkan sebabnya. Aku menyediakan waktu siang untuk melayani mereka, dan aku jadikan malam hari untuk melayani Tuhanku.

Adapun keluhan mereka bahwa dua hari setiap bulan aku tidak menemui mereka, aku tidak punya pelayan yang akan mencuci pakaian, dan aku tidak memiliki pakaian ganti. Jadi, terpaksa aku mencucinya dan menunggu kering selama beberapa saat hingga baru dapat keluar pada waktu petang.

Kemudian keluhan mereka bahwa sewaktu-waktu aku sering jatuh pingsan. Sewaktu di Makkah, aku menyaksikan penderitaan Khubaib Al-Anshari. Orang-orang Quraisy memotong-motongnya dan mengaraknya dengan tandu sambil menyiksa Khubaib. 'Maukah tempatmu ini diisi oleh Muhammad sebagai gantimu, sedang engkau berada dalam keadaan sehat sentosa?' Namun, Khubaib menjawab dengan tegas, 'Demi Allah, saya tak suka ditemani anak-istriku dalam keadaan selamat dan bahagia, sementara Rasulullah tersakiti karena sepotong duri sekalipun!'

Setiap kali aku terkenang peristiwa yang kusaksikan sendiri itu, aku masih dalam keadaan musyrik, lalu teringat aku hanya berpangku tangan. Sementara tubuhku pun gemetar karena takut akan siksa Allah sehingga aku sering pingsan sebagaimana yang mereka lihat."

Sa'id pun mengakhiri kata-katanya, meluncur meninggalkan bibirnya, dibasahi air mata ketakwaan yang suci. 'Umar pun terharu, ia tidak bisa menahan gejolak kebahagiaan dalam dirinya sehingga meluncur kata-kata dari bibirnya dengan suara yang keras, "Segala puji bagi Allah yang tidak mengecewakan firasatku!" Ia pun memeluk Sa'id, mencium keningnya yang bersinar terang.

Sebesar apakah keberuntungan manusia hebat ini dalam memperoleh hidayah? Guru seperti apakah Rasulullah Saw. itu? Cahaya macam apakah yang dipancarkan Kitabullah? Sumber inspirasi seperti apakah Islam itu? Namun, apakah Bumi ini sanggup memikul orang yang coraknya seperti ini dalam jumlah yang banyak? Ah, seandainya hal itu terjadi, tiada lagi Bumi, yang ada hanyalah Firdaus.

Ya, Bumi akan berubah menjadi Firdaus yang dijanjikan. Namun, karena Firdaus belumlah datang masanya, orang-orang yang melalui kehidupannya di atas bumi dengan corak seperti ini amatlah jarang, selamanya amat sedikit dan jarang sekali ada. Sa'id ibn 'Amir adalah salah seorang dari manusia yang jarang ini.

Adapun berdasarkan pekerjaan dan prestasinya, santunan Sa'id dari Baitul Mal amatlah melimpah. Namun, ia hanya mengambil apa yang cukup untuk ia pergunakan bersama istrinya, dan sisanya ia bagikan ke rumah-rumah fakir miskin.

Suatu hari, dikatakan kepadanya, "Berilah kelapangan kepada keluarga dan kerabat pernikahanmu dengan harta ini." Namun, ia menjawab, "Mengapa keluarga dan kerabatku? Demi Allah, aku tidak akan menjual keridhaan Allah karena kekerabatan." Di sisi lain, sering pula orang berkata kepadanya, "Lapangkanlah nafkah dirimu dan keluargamu, ambillah kenyamanan dalam hidup."

Ia selalu mengulang-ulang jawaban yang agung berikut. "Aku tidak ingin tertinggal dari kafilah pertama, setelah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, '*Allah akan mengumpulkan semua manusia untuk dihisab, lalu didatangkanlah kaum fakir dari golongan orang beriman, mereka berkerumun seperti merpati. Kemudian dikatakan kepada mereka, 'Berdirilah kalian untuk di-*

hisab!' Mereka menjawab, 'Kami tidak memiliki apa-apa sehingga kami harus dihisab.' Allah kemudian berfirman, 'Hamba-hamba-Ku berkata benar.' Mereka pun masuk surga sebelum manusia lain.'"[51]

Pada 20 H, Sa'id pun bertemu dengan Tuhannya. Catatan amalnya paling bersih, hati yang paling takwa, dan perjalanan hidup yang paling gemilang. Sudah lama ia memendam kerinduannya terhadap generasi pertama yang ia persembahkan seluruh hidupnya untuk menjaga setiap pesannya dan mengikuti setiap langkahnya.

Ya, sudah lama ia memendam rindu berjumpa Rasulullah Saw., dan rekan-rekannya yang mendahuluinya. Dan hari ini, ia menemui mereka dalam keadaan yang bahagia, jiwa yang tenang, dan punggung yang ringan dari beban. Tidak ada dunia dan perhiasannya yang memberatkan pundak dan punggungnya. Ia tidak membawa apa pun kecuali sifat *wara'*, kezuhudan, ketakwaan, dan keagungan jiwa dan budi pekertinya.

Ia membawa keutamaan yang akan memberatkan timbangan tetapi tidak akan memberatkan punggung. Ia membawa keistimewaan yang mengguncangkan dunia tetapi tidak mampu diguncang semua tipu daya.

Salam sejahtera bagi Sa'id ibn 'Amir. Salam sejahtera bagi kehidupan dunia dan akhiratnya. Salam sejahtera atas perjalanan hidup dan kenangannya. Salam sejahtera atas kaum mulia lagi saleh, para sahabat Rasulullah Saw.[]

---

51 HR Al-Thabarani dari 'Abdurrahman ibn Sabith (5508)

Hamzah ibn 'Abdul Muththalib r.a.

Singa Allah dan Rasul-nya

Hari itu, Makkah diselimuti kesunyian lantaran lelah seharian berupaya mencari rezeki, beribadah, dan bersenda gurau. Adapun orang-orang Quraisy tengah asyik terlelap dalam pembaringan mereka. Namun tidak semua, ada seorang yang masih terjaga. Ia pergi menuju tempat tidurnya sedini mungkin, istirahat sejenak, kemudian bangun dengan kerinduan menggebu, sebab ia memiliki janji bertemu dengan Allah. Ia pun segera menuju tempat shalat di kamarnya.

Ia berselimut khusyuk dan terus bermunajat kepada Tuhannya. Sesekali sang istri terbangun karena suara rintihannya yang amat memelas dan doa-doanya yang tak kunjung usai. Sang pujaan hati itu pun bahkan terenyuh melihat suaminya. Ia segera memanggilnya untuk mengambil haknya untuk tidur. Laki-laki itu selalu menjawab dengan air mata meleleh yang berkejaran dengan kata-katanya, "*Masa-masa tidur telah berlalu, wahai Khadijah!*"

Keadaan ini tidak serta merta membangunkan kaum Quraisy, meski mereka mulai menyadari gelagatnya. Saat itu, dakwah kenabian baru saja dimulai, dan Rasulullah Saw. memulainya dengan berbisik secara rahasia. Saat itu, orang yang beriman kepadanya masih sangat sedikit.

Saat itu, ada pula orang-orang yang tidak beriman tetapi memiliki kecintaan dan penghormatan yang besar kepadanya. Beliau menyembunyikan semua isi hatinya, meski rindu meng-

gebu untuk menyatakan iman dan berjalan bersama kafilah yang penuh berkah. Tidak ada yang menghalanginya, kecuali pantangan adat dan lingkungan, tekanan tradisi, dan taklid turun temurun, serta ragu antara panggilan menuju kepudaran dan panggilan menuju kegemilangan.

Hamzah sangat mengenal keagungan dan kesempurnaan anak saudaranya. Ia memahami hakikat kehidupannya dan esensi kepribadiannya. Ia tidak hanya mengenal Muhammad Saw. layaknya seorang paman terhadap keponakannya tetapi juga sebagai saudara dan teman. Ya, karena antara Rasulullah Saw. dan Hamzah tidak terpaut jauh usianya. Mereka adalah anak-anak satu generasi yang tumbuh, bermain, bersaudara, dan berjalan bersama sejak awal.

Kendati demikian, masa muda mereka dihabiskan dalam jalan yang berbeda. Hamzah kemudian turut bersaing dengan rekan-rekannya untuk memperebutkan kenikmatan dunia, menampilkan dirinya dalam arena kepemimpinan di antara orang-orang Quraisy. Sementara Muhammad Saw. berkonsentrasi pada dimensi keruhaniannya yang menerangi jalannya menuju Allah. Beliau lebih suka memikirkan bisikan-bisikan hatinya yang merintih, memikirkan kebisingan hidup yang mendorongnya untuk melakukan renungan mendalam dan mempersiapkan dirinya untuk bersentuhan dan menerima kebenaran.

Ringkasnya, mereka memilih jalan berbeda saat masa mudanya. Namun, Hamzah tidak pernah ragu sedikit pun tentang keutamaan teman sebaya dan keponakannya itu. Keutamaan dan kemuliaan itu kemudian menempatkannya menjadi orang yang disenangi seluruh manusia dan menggambarkan dengan amat jelas masa depannya yang agung.

Suatu pagi, Hamzah keluar seperti biasa. Di Ka'bah, ia bertemu dengan sekelompok pembesar dan pemimpin Quraisy. Ia pun duduk bersama mereka dan mendengarkan apa yang mereka katakan. Ternyata mereka sedang membicarakan Muhammad Saw.

Untuk pertama kalinya Hamzah melihat mereka diselimuti rasa cemas dengan dakwah keponakannya. Dari pembicaraan mereka, tampak jelas dengki, marah, dan kepahitan menekan mereka. Pada awalnya mereka tidak peduli atau berpura-pura tidak peduli dan tidak memerhatikan, tetapi sekarang wajah mereka penuh dengan gelombang kecemasan, kebingungan, dan kemarahan yang meluap-luap. Hamzah pun tertawa lepas mendengar berbagai pembicaraan mereka. Ia menganggap mereka terlalu berlebihan dan berprasangka buruk.

Namun, Abu Jahal menegaskan kepada orang-orang yang hadir bahwa Hamzah adalah orang yang paling memahami bahaya dakwah yang diserukan keponakannya, Muhammad Saw. Ia ingin menganggapnya ringan sehingga kaum Quraisy bisa tidur dengan nyenyak, kemudian bangun pada keesokan harinya dalam keadaan yang sangat buruk, dan urusan keponakannya benar-benar menguat.

Mereka melanjutkan pembicaraan mereka, menghardik, dan mengancam. Sementara Hamzah terkadang tersenyum tetapi pada saat yang lain ia naik pitam. Ketika kumpulan itu kembali ke rumahnya masing-masing, Hamzah merasa kepalanya demikian berat dengan berbagai pemikiran dan bisikan-bisikan hati yang baru. Ia mulai mempertimbangkan urusan anak saudaranya ini dan memutuskan untuk mendiskusikannya kembali dengan hatinya.

Hari-hari pun berlalu, sementara dengung pembicaraan seputar ajakan Muhammad Saw. semakin santer. Dengungan itu kemudian berubah menjadi provokasi, sementara Hamzah mengintip perkembangannya dari kejauhan.

Sungguh, keteguhan anak saudaranya membuatnya takjub. Totalitasnya dalam menyampaikan ajaran yang diyakininya benar-benar luar biasa dalam pandangan seluruh kaum Quraisy, walaupun sebelumnya mereka mengenal totalitas dan keteguhan Muhammad Saw.

Seandainya keraguan mampu menyelinap ke dalam diri seseorang sehingga memperdayanya dalam kejujuran Muhammad Saw. dan keagungan akhlaknya, niscaya keraguan ini tidak akan mampu menemukan jalan dan celah untuk masuk ke diri Hamzah. Ia orang yang paling mengenal Muhammad Saw. sejak masa kecilnya yang menakjubkan, masa mudanya yang demikian suci, sampai menjadi seorang dewasa yang demikian tepercaya.

Ia mengenalnya sebagaimana mengenal dirinya sendiri, sejak keduanya datang dalam kehidupan, tumbuh berkembang, dan menjadi dewasa bersama-sama. Sekali lagi, kehidupan manusia utusan Tuhan ini seluruhnya adalah suci tak ubahnya sinar mentari. Hamzah tidak pernah ingat ada satu kesamaran yang perlu dicurigai dalam kehidupan Muhammad Saw. Ia tidak ingat pernah melihat beliau marah, putus asa, tamak, lalai, atau dicemooh di sepanjang hidupnya.

Hamzah tidak hanya dianugerahi kekuatan jasmani tetapi juga kecerdasan akal, dan kekuatan kehendak. Karena itu, tidaklah lumrah jika ia harus tertinggal untuk mengikuti orang yang ia ketahui benar semua kejujuran dan amanahnya. Demikianlah apa yang terpendam dalam hatinya, sesuatu yang tidak lama kemudian akan terbuka jelas.

Hari yang dijanjikan pun tiba. Hamzah keluar dari rumahnya dengan menyandang busurnya, mengarahkan langkahnya menuju padang pasir untuk melakukan hobi dan kesenangannya sekaligus olahraga yang menggelorakannya: berburu. Dan ia adalah seorang yang sangat mahir dalam bidang itu.

Ia pun menghabiskan sebagian harinya di tempat itu. Setelah kembali dari perburuannya, ia segera pergi—sebagaimana biasa—ke Ka'bah untuk melakukan tawaf sebelum pulang ke rumahnya. Namun saat masih di dekat Ka'bah, ia bertemu dengan pelayan 'Abdullah ibn Jud'an, lalu berkata kepadanya, "Hai Abu 'Amarah, seandainya Tuan melihat apa yang dialami oleh Muhammad baru-baru ini oleh perbuatan 'Abdul Hakam ibn Hisyam. Ia mendapatkan Muhammad sedang duduk di sana, lalu disakiti dan dimakinya hingga mengalami hal-hal yang tidak diinginkan."

Pelayan itu kemudian menjelaskan apa yang diperbuat Abu Jahal kepada Rasulullah Saw. Sementara, Hamzah mendengarkan dengan baik semua yang dikatakannya. Ia menunduk sejenak, lantas ia ulurkan tangannya meraih busurnya dan menyandangnya di bahu. Dengan langkah cepat dan mantap, ia bergegas menuju Ka'bah. Ia berharap bertemu Abu Jahal di sana. Jika tidak ada di sana, ia akan mencarinya, meski ke ujung dunia sekalipun.

Hamzah belum sampai di Ka'bah tetapi ia melihat Abu Jahal berada dalam kerumunan para pembesar Quraisy lainnya. Dengan ketenangan yang menakutkan, ia segera menghampiri Abu Jahal lalu melepaskan busurnya dan memukulkannya tepat di kepalanya hingga membuatnya luka dan berdarah. Sebelum orang-orang menyadari kejadian tersebut, Hamzah membentak Abu Jahal, "Apakah engkau akan mencela dan memaki Muhammad, padahal aku menganut agamanya dan mengatakan apa yang dikatakannya? Sekarang coba ulangi perbuatan tadi kepadaku, jika kau berani!"

Dalam sekejap, orang-orang yang duduk ketika itu menjadi lupa atas penghinaan yang ditimpakan Hamzah kepada pemimpin mereka, Abu Jahal. Sementara darah mengalir dari kepalanya, mereka sibuk mencerna kata-kata yang menyambar laksana petir, utamanya kalimat yang menyatakan Hamzah menganut agama Muhammad Saw. Ia berpendapat seperti apa yang Muhammad Saw. pikirkan dan berkata apa yang beliau katakan.

Apakah Hamzah benar-benar masuk Islam, padahal ia adalah pemuda Quraisy yang paling perkasa dan keras wataknya? Sungguh, ini adalah bencana yang tidak akan sanggup dicegah oleh kaum Quraisy. Keislaman Hamzah akan menjadi daya tarik Islam bagi kaum elite mereka, dan Muhammad Saw. akan mendapatkan kekuatan dan pertahanan di sekelilingnya sehingga dakwahnya akan semakin kuat dan barisannya semakin kokoh. Suatu saat, orang-orang Quraisy akan mendengar dentang tembilang yang perkasa menghancurkan berhala-berhala dan tuhan-tuhan mereka.

Ya, Hamzah memeluk Islam, dan ia mengumumkan apa yang selama ini tersembunyi di hatinya di hadapan orang banyak. Ia biarkan kerumunan orang itu terhipnotis dan terbius oleh keputusasaan mereka. Sementara Abu Jahal mengusap darah yang mengucur dari kepalanya. Dengan tenang, Hamzah mengambil busurnya, lalu menyandangnya dan pergi menuju rumahnya dengan langkah tegap dan kekuatannya yang menakutkan.

Hamzah memiliki akal yang cerdas dan nurani yang lurus. Ketika kembali ke rumahnya setelah melepaskan penat dari aktivitasnya seharian, ia pun segera berpikir dan melihat kembali semua peristiwa yang baru saja terjadi. Bagaimana dan kapan ia mengumumkan keislamannya? Ia mengumumkannya saat tengah marah, bergejolak, dan sarat emosi.

Sungguh perbuatan yang menyakiti keponakannya itu membuatnya kesal. Bagaimana bisa keponakannya dizalimi tanpa ada yang menolong, ia pun marah untuk membelanya. Dan emosi yang bergolak untuk menegakkan wibawa Bani Hasyim mendorongnya untuk meretakkan kepala Abu Jahal dan berteriak di depan mukanya tentang keislamannya.

Namun, apakah ini adalah cara terbaik bagi seseorang untuk meninggalkan agama nenek moyangnya yang telah berlangsung selama ratusan tahun, lalu ia menghadap kepada agama baru yang belum pernah teruji ajaran-ajarannya dan amat sedikit diketahui hakikatnya?

Benar, ia tidak pernah merasa ragu sedikit pun dengan kejujuran Muhammad Saw., tidak juga dengan kebersihan niatnya. Namun, mungkinkah seseorang menerima agama baru dengan semua konsekuensinya berupa beban dan tanggung jawab pada saat-saat ia emosi, sebagaimana yang dilakukan Hamzah sekarang?

Ia pun mengisi hari-harinya dengan berpikir. Namun, pikiran tentang hal ini tidak pernah lepas dari benaknya. Malam-malam ia habiskan pula untuk berpikir tetapi sulit sekali kelopak matanya untuk terpejam. Ia terus mencari kebenaran melalui akal dan menjadikan keraguan sebagai jalan untuk menemui keyakinan.

Demikianlah, tidaklah Hamzah menggunakan akalnya untuk menelaah soal Islam dan membandingkan agama baru ini dengan agama lama. Sehingga bergemuruhlah keraguan dalam hatinya yang dipicu oleh fitrah rasa kasih terhadap agama nenek moyangnya dan fitrah rasa takut terhadap segala sesuatu yang baru.

Semua ingatan tentang Ka'bah dan kejayaan agama yang diberikan oleh tuhan-tuhan yang dipahat itu kepada seluruh kaum Quraisy dan Makkah pun dibangkitkannya. Di dalam

dadanya terpendam rasa hormat terhadap dakwah baru yang panji-panjinya dipikul oleh keponakannya.

Namun, seandainya takdir memilihnya untuk menjadi salah seorang pengikut yang beriman dan menjadi pembela dakwah ini, kapankah waktu yang tepat untuk memasukinya? Apakah di saat emosi dan tersinggung, ataukah setelah berpikir dan merenung?

Keteguhan pendirian dan kemurnian berpikir mengharuskannya untuk membawa semua masalah ini pada renungan dan pertimbangan yang matang. Mulailah tampak baginya, memisahkan diri dari sejarah tersebut secara keseluruhan dan agama lama yang mengakar ini, tak ubahnya hendak melompati jurang yang lebar.

Hamzah lalu diliputi keheranan, bagaimana orang demikian mudah dan tergesa-gesa mau meninggalkan agama nenek moyangnya. Sekejap ia merasa menyesal atas keputusannya. Ia pun segera meneruskan perjalanan akalnya. Namun, saat akal tidak lagi bisa memuaskannya, ia segera beralih menuju hal gaib dengan semua ketulusan dan kesungguhannya.

Keadaan tersebut membuatnya menghadap langit sambil merintih, berdoa, dan memohon pertolongan semua kekuatan dan cahaya yang ada di alam semesta ini agar ia mendapatkan petunjuk menuju kebenaran dan jalan yang lurus. Hal itu ia lakukan di sisi Ka'bah.

Baiklah, mari kita mendengarkan bagaimana ia menceritakan sisa perjalanan ini. "Kemudian, penyesalan meliputi hatiku karena meninggalkan agama nenek moyang dan kaumku. Keraguan merayapiku dalam urusan yang sangat besar ini hingga mata ini tak bisa terpejam. Lalu aku pergi ke Ka'bah, dan memohon kepada Allah agar melapangkan hatiku menerima kebenaran dan melenyapkan segala keraguan. Allah pun mengabulkan permohonanku dan memenuhi hatiku dengan keyakinan. Kemudian, aku segera menemui Rasulullah Saw., dan

menjelaskan keadaanku kepadanya, lalu beliau mendoakanku kepada Allah agar ditetapkan-Nya hatiku dalam agama-Nya." Demikianlah pengakuan Hamzah yang memeluk Islam dengan penuh keyakinan.

Sungguh, Allah memuliakan Islam melalui Hamzah. Ia berdiri tegap dan kukuh membela Rasulullah Saw., membela orang-orang lemah dari sahabat-sahabatnya. Saat Abu Jahal melihatnya berdiri di barisan kaum muslimin, ia pun sadar bahwa perang tidak bisa dihindarkan. Karenanya, ia pun terus menghasut kaum Quraisy untuk menimpakan berbagai aniaya kepada Nabi dan para sahabatnya. Ia juga menyiapkan perang saudara untuk melampiaskan kedengkian dan amarahnya.

Tentu saja, Hamzah tidak bisa mencegah semua bentuk aniaya. Meski demikian, keislamannya membuat Islam menjadi lebih kuat dan berperisai, sebagaimana hal itu menjadi daya tarik pertama yang efektif untuk masuk Islamnya berbagai kabilah yang kemudian disusul oleh keislaman 'Umar ibn Al-Khaththab sebagai daya pikat berikutnya. Maka, orang-orang berbondong-bondong memeluk Islam.

Sejak memeluk Islam, ia menazarkan semua kesehatan, kekuatan, dan kehidupannya untuk Allah dan Rasul-Nya sehingga beliau kemudian menjulukinya dengan julukan yang agung, "Singa Allah dan Rasul-Nya."

Pasukan pertama kaum muslimin yang kemudian bertemu dengan musuh tidak lain dipimpin oleh Hamzah. Panji pertama yang ditegakkan Rasulullah Saw. kepada salah seorang kaum muslimin, beliau berikan kepada Hamzah. Saat dua pasukan bertemu saling menikam dalam Perang Badar, Singa Allah dan Rasul-Nya ini membuat berbagai hal yang menakjubkan.

Dengan langkah gontai, sisa-sisa pasukan Quraisy kembali ke Makkah dari Badar membawa kekalahan dan kekecewaan. Abu Sufyan kembali dengan hati kosong dan kepala tertunduk. Ia pulang dengan meninggalkan jasad-jasad para pemuka Quraisy di medan pertempuran, seperti Abu Jahal, 'Utbah ibn Rabi'ah, Syaibah ibn Rabi'ah, 'Umayyah ibn Khalaf, Uqbah ibn Abi Mu'aith, Aswad ibn 'Abdul Aswad Al-Makhzumi, Walid ibn 'Utbah, Nadlar ibn Harits, Al-'Ash ibn Sa'id, Tha'mah ibn 'Adi, serta beberapa puluh pemimpin dan tokoh Quraisy lainnya.

Kaum Quraisy takkan mau menelan kekalahan yang menyakitkan ini begitu saja. Mereka kemudian mulai mempersiapkan diri, menggalang kekuatan dan dana untuk menebus kekalahan, sekaligus mengembalikan kejayaan serta menuntut balas atas kematian rekan-rekan mereka. Orang-orang Quraisy tekadnya bulat untuk kembali berperang.

Perang Uhud pun ditabuh. Orang-orang Quraisy berbondong-bondong keluar, bergabung dengan berbagai kabilah Arab lainnya. Dalam perang ini, Abu Sufyan kembali menjabat sebagai pemimpinnya. Adapun yang menjadi sasaran tembak, tak lain adalah dua orang pemuka Quraisy: Rasulullah Saw. dan Hamzah.

Ya, orang yang mendengar pembicaraan dan konspirasi mereka sebelum keluar berperang, niscaya akan mengetahui Hamzah menjadi sasaran utama dalam peperangan ini setelah Rasulullah Saw.

Sebelum pergi berperang, mereka menugaskan seseorang secara khusus untuk membereskan Hamzah. Ia adalah seorang budak dari Habsyi bernama Wahsyi. Ia sangat mahir dalam melemparkan belati. Mereka memplot Wahsyi dalam pertempuran itu untuk terus memburu Hamzah. Saat datang kesempatan, ia harus melancarkan serangan mematikan terhadap Hamzah dengan belatinya. Mereka bahkan mewanti-wanti agar Wahsyi

tidak sibuk dengan urusan lain, bagaimanapun jalannya pertempuran dan apa pun hasilnya.

Kalau Wahsyi berhasil dalam menjalankan misinya, mereka pun menjanjikannya balasan yang sangat besar, yaitu kemerdekaannya. Awalnya ia seorang budak milik Jubair ibn Muth'im, dan kebetulan paman Jubair menemui ajalnya dalam Perang Badar. Ia pun berkata kepada Wahsyi, "Keluarlah kau bersama manusia lain. Jika kau berhasil membunuh Hamzah, kau bebas!"

Mereka kemudian menggiring Wahsyi kepada Hindun binti 'Utbah, istri Abu Sufyan, agar Hindun menambah kobaran semangat Wahsyi dalam menjalankan tugasnya, sebagaimana yang mereka inginkan. Pada Perang Badar, Hindun kehilangan ayah, paman, saudara, dan anaknya sekaligus. Menurut kabar, Hamzah adalah orang yang membunuh sebagian mereka, sementara sebagian lagi dibunuh orang lain.

Sebab itulah, ia adalah perempuan dan penduduk Quraisy yang paling keras hasutannya untuk berperang. Tidak ada keinginan lain baginya, kecuali mendapatkan kepala Hamzah, apa pun dan berapa pun harga yang harus dibayar konspirasi ini. Ia mengunci diri selama beberapa hari sebelum pergi berperang, dan tidak ada yang ia kerjakan, kecuali menumpahkan semua kebenciannya di dada Wahsyi dan menjelaskan peran yang harus ia lakukan dalam peperangan itu.

Hindun berjanji, jika Wahsyi berhasil membunuh Hamzah, ia akan memberikan semua perhiasan yang paling berharga miliknya. Hindun memegang anting-anting mutiaranya yang amat mahal dengan jari-jarinya yang penuh kedengkian, juga kalung-kalung emas yang berdesakan di lehernya. Lalu ia berkata dengan mata menatap tajam ke arah Wahsyi, "Semua ini menjadi milikmu, jika kau berhasil membunuh Hamzah!"

Wahsyi meneteskan air liurnya. Angan-angannya terbang dengan penuh kerinduan, tidak sabar untuk segera terjun ke

dalam peperangan, tempat belatinya akan menggapai keberuntungan. Ia tidak akan lagi menjadi seorang budak, bahkan akan membawa pulang berbagai perhiasan yang selama ini menghiasi leher pemimpin wanita kaum Quraisy. Konspirasi ini pun tersebar dengan begitu jelas bahwa sasaran utama peperangan ini adalah Hamzah.

Perang Uhud pun menyambut. Dua pasukan itu pun bertemu. Hamzah melaju ke tengah medan maut pertempuran dengan mengenakan baju perangnya. Sementara itu, sehelai bulu unta menghiasi dadanya sebagaimana kebiasaannya saat pergi bertempur.

Ia terus maju, mengelak, dan melompat. Tidaklah ia menghendaki sebuah batok kepala, kecuali akan mendapatkannya dengan pedangnya. Ia terus menghantam kaum musyrikin, seolah maut tunduk pada perintahnya. Ia lemparkan kepada siapa pun yang dikehendakinya, dan orang itu pun akan jatuh tersungkur.

Kaum muslimin terjun ke kancah peperangan sehingga mereka semakin dekat dengan kemenangan yang besar. Sementara, pasukan Quraisy kocar-kacir melarikan diri. Seandainya pasukan pemanah tidak meninggalkan posisinya di atas bukit dan turun ke medan pertempuran untuk mengumpulkan *ghammah* musuh yang hampir kalah dan tidak meninggalkan posisinya dan membuat celah yang lebar bagi pasukan berkuda kaum Quraisy, pastilah Perang Uhud ini akan menjadi kuburan bagi seluruh kaum Quraisy: laki-laki dan perempuan, bahkan kuda dan unta mereka.

Namun, pasukan berkuda mereka menyerang kaum muslimin dari arah belakang saat mereka lalai, dan mereka kibaskan pedang-pedang mereka yang haus darah. Kaum muslimin kem-

bali menyatukan barisan, meraih kembali senjata yang sudah diletakkan sebagian orang saat melihat pasukan musuh lari tunggang-langgang. Sayangnya, serangan tiba-tiba ini sungguh keras dan dahsyat.

Keadaan tersebut ternyata tak luput dari perhatian Hamzah. Karenanya, ia berperang dengan kekuatan, keteguhan, dan kepahlawanan yang berlipat-lipat. Ia terus menebas ke kiri dan kanan, depan dan belakang. Sementara, Wahsyi sedang mengintai, menunggu saat yang tepat untuk melancarkan serangannya.

Supaya lebih jelas, mari kita biarkan Wahsyi sendiri yang menjelaskan peperangan itu kepada kita. "Aku adalah seorang budak dari Habsyi. Aku melemparkan belati semahir orang Habsyi lain. Lemparanku jarang meleset dari sasaran. Saat pasukan bertempur, aku pun segera keluar mencari sosok Hamzah hingga aku melihatnya di antara kerumunan manusia. Ibarat unta kelabu merobohkan setiap musuh dengan pedangnya, tidak ada sesuatu pun yang bisa menghalangi jalannya. Demi Allah, aku terus bersiap diri mengawasinya dan ingin mendapatkannya. Aku menutupi diriku dengan pepohonan sehingga aku bisa mendekatinya atau ia yang mendekatiku. Namun, tiba-tiba Siba' ibn 'Abdul 'Uzza mendahuluiku. Saat Hamzah melihatnya, ia segera berseru, 'Kemarilah engkau, wahai anak wanita paling jahat!' Lalu ia memukulnya dengan pedangnya, dan pukulan itu tidaklah meleset dari kepalanya.

Saat itulah aku menggerak-gerakkan belatiku, hingga saat yang tepat, aku pun segera melemparkannya. Belati itu pun tepat mengenai perut Hamzah hingga tembus di antara kedua kakinya. Ia masih mampu bangkit dan berjalan ke arahku. Namun, ia tak mampu lagi bertahan dan kemudian tewas. Aku segera mendatanginya dan mengambil belatiku. Tak berapa lama, aku kembali ke perkemahan pasukan dan duduk di dalamnya, sebab tak memiliki tugas lagi dan aku membunuhnya agar aku bisa merdeka."

Wahsyi pun melanjutkan ceritanya, "Ketika tiba di Makkah, aku pun dimerdekakan dan tinggal di sana hingga Rasulullah Saw. menaklukkan Kota Makkah. Aku pun lari ke Thaif. Saat utusan penduduk Thaif hendak menemui Rasulullah Saw. untuk menyatakan keislaman mereka, aku tidak mampu memutuskan ke mana aku hendak pergi; ke Syam, Yaman, atau tempat lain.

Demi Allah, aku terus dalam keadaan bingung sampai kemudian seseorang datang kepadaku dan berkata, 'Celakalah engkau, demi Allah, sesungguhnya Rasulullah Saw. tidak akan membunuh orang yang masuk agamanya.' Lalu, aku pun keluar sehingga aku menemui beliau di Madinah. Aku berdiri di hadapan Rasulullah Saw. dan menyatakan syahadat. Saat melihatku, beliau bertanya, *'Engkaukah Wahsyi?'* Aku menjawab, "Ya."

'Ceritakan kepadaku bagaimana kau membunuh Hamzah!' Lalu aku pun menceritakan peristiwa itu. Setelah selesai, beliau berkata kepadaku, *'Celakalah engkau, pergilah jauh dariku!'* Maka, sejak saat itu aku selalu menyimpang dari jalan Rasulullah Saw. sehingga beliau tidak melihatku sampai beliau menghadap Allah.

Kaum muslimin bergerak memerangi Musailamah Al-Kadzab, penguasa Yamamah. Aku pun ikut serta bersama mereka. Aku mengambil belati yang dulu aku gunakan untuk membunuh Hamzah. Saat kedua pasukan bertemu, aku melihat Musailamah tengah berdiri dan di tangannya tergenggam sebilah pedang. Aku pun segera mengintainya sambil menggerakkan belati hingga merasa tepat. Aku lemparkan belatiku hingga ia pun tersungkur. Jika dulu aku membunuh manusia terbaik dengan belatiku ini, yaitu Hamzah, sekarang aku berharap Allah akan mengampuniku setelah membunuh manusia terburuk juga dengan belati ini."

Demikianlah. Singa Allah dan Rasul-Nya gugur sebagai seorang syahid yang agung. Kehidupannya selalu menggemparkan. begitu pula dengan kematiannya.

Walaupun Hamzah terbunuh, rupanya musuh-musuhnya masih belum puas dengan gugurnya seseorang yang pemberani itu. Bagaimana mungkin mereka merasa puas begitu saja, sementara mereka mengerahkan semua harta benda dan prajuritnya dalam perang ini, tidak lain kecuali untuk mendapatkan Rasulullah Saw. dan pamannya, Hamzah.

Hindun binti 'Utbah, istri Abu Sufyan memerintahkan Wahsyi untuk membawa jantung Hamzah kepadanya. Keinginan keji itu pun terpenuhi. Saat Wahsyi kembali, ia membawa jantung Hamzah dengan tangan kanannya, sementara tangan kirinya menerima anting dan gelang sebagai hadiah baginya karena berhasil menjalankan tugasnya.

Hindun binti 'Utbah kemudian mengunyah jantung Hamzah, dengan harapan ia bisa melampiaskan seluruh benci dan dendamnya. Namun, taringnya tidak mampu melumatnya dan tidak bisa menelannya. Ia lalu naik ke sebuah batu dan berkata:

Telah kami balas kekalahan di Badar.
Dan peperangan itu akan berputar bagai hari-hari berganti.
Sungguh, aku tak mampu bersabar mengenang 'Utbah.
Begitu pula saudaraku, paman, serta putra sulungku.
Sekarang hatiku puas, nazar pun telah terpenuhi.
Sungguh, Washyi telah menebus sakit di dada ini.

Pertempuran pun berakhir. Kaum musyrikin kemudian menunggangi untanya dan menuntun kuda mereka kembali ke Makkah. Rasulullah Saw. dan para sahabatnya turun menelusuri

medan pertempuran untuk melihat para syuhada yang gugur. Di perut lembah, saat beliau memeriksa wajah para sahabat yang menjual dirinya kepada Allah Swt. sedang mempersembahkan pengorbanan yang diterima kepada Tuhannya Yang Mahabesar, tiba-tiba beliau berhenti. Beliau melihat sesuatu. Beliau terpaku, lalu menggertakkan giginya dan menutup kelopak matanya.

Tidak pernah terbayangkan sebelumnya bahwa moral bangsa Arab sebejat ini hingga sampai pada tahap yang demikian buas dan keji. Mereka tega mencabik-cabik jasad yang telah meninggal seperti yang mereka lakukan terhadap jasad pamannya, Hamzah ibn 'Abdul Muththalib, Singa Allah dan Penghulu para Syuhada.

Rasulullah Saw. membuka kelopak matanya dengan kedua mata sudah basah oleh airnya yang berkilauan laksana kaca, lalu bersabda sambil menatap Hamzah, "*Takkan ada musibah bagiku yang lebih berat setelah apa yang engkau alami, serta tidak akan ada lagi keadaan yang membuatku sangat marah lebih daripada keadaan ini.*"

Kemudian, beliau berpaling kepada para sahabatnya dan bersabda, "*Seandainya tidak akan membuat duka pada diri Shafiyyah (saudara perempuan Hamzah) dan akan menjadi tradisi setelahku, niscaya aku akan membiarkannya hingga ia berada di perut binatang buas atau dalam tembolok burung. Jika Allah memberikan kemenangan kepadaku atas kaum Quraisy di suatu pertempuran, niscaya aku akan menebas tiga puluh orang dari mereka!*"

Para sahabat pun sontak berseru, "Demi Allah, jika Allah memenangkan kami atas mereka, pada suatu hari nanti, pasti kami akan membalasnya dengan perbuatan yang tidak pernah dilakukan seorang pun dari bangsa Arab!" Namun, Allah memuliakan Hamzah dengan syahadah. Dia muliakan pula dengan menjadikan kematiannya sebagai pelajaran agung, yang menegakkan keadilan untuk selama-lamanya dan menjadikan

kasih sayang sebagai hal yang wajib dilakukan meski dalam hukuman dan *qishash*.

Setelah Rasulullah Saw. mengeluarkan kata-kata ancamannya yang telah disebutkan, turunlah wahyu saat beliau masih berada di tempat tadi, yaitu firman Allah Swt., *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan jika kamu membalas, balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan* (QS Al-Naḫl [16]: 125-128).

Turunnya ayat tersebut adalah bentuk penghormatan tertinggi bagi Hamzah yang telah dipastikan pahalanya di sisi Allah. Rasulullah Saw. amat mencintainya. Bagi beliau, Hamzah, sebagaimana yang disebutkan, bukan hanya pamannya yang tercinta. Ia juga adalah saudara sepersusuan, teman sebaya sejak kecil, dan teman yang selalu bersama di sepanjang usia. Pada detik-detik perpisahan seperti ini, manusia agung tersebut tidak menemukan ucapan perpisahan terbaik selain menshalatkannya sesuai dengan jumlah seluruh sahabat yang gugur syahid dalam pertempuran ini.

Jasad Hamzah dibawa ke bumi pertempuran yang menjadi saksi perjuangannya dan memeluk erat darahnya. Kemudian Rasulullah Saw. dan para sahabat menshalatinya. Lalu, didatangkan jasad syahid lain yang ditempatkan di samping Hamzah, lantas Rasulullah Saw. menshalati jasadnya dan jasad Hamzah. Tak lama jasad itu diangkat, sementara jasad Hamzah dibiarkan di tempatnya. Lalu, didatangkan jasad syahid lain dan diletakkan di samping Hamzah. Rasulullah Saw. pun kemudian menshalati keduanya.

Demikian terus satu persatu jasad syahid dishalati, sementara jasad Hamzah selalu disertakan bersama setiap syahid sehingga beliau menshalati pamannya saat itu sebanyak 70 kali.

Rasulullah Saw. kemudian pulang dari pertempuran menuju rumahnya. Di perjalanan, beliau mendengar kaum wanita Bani Asyhal menangisi para syuhada mereka, kemudian beliau bersabda saking sedih dan cintanya kepada Hamzah, "*Namun Hamzah, tidak ada yang menangisinya.*"

Perkataan itu didengar Sa'ad ibn Mu'adz. Ia mengira, Rasulullah Saw. akan merasa senang jika mereka meratapi pamannya, Hamzah. Ia memerintahkan para wanita Asyhal untuk menangisi Hamzah, mereka pun menangisinya. Tidaklah Rasulullah Saw. mendengar suara tangisan mereka, kecuali beliau langsung keluar menemui mereka dan bersabda, "*Bukan ini yang aku maksudkan. Kembalilah ke rumah kalian, mudah-mudahan Allah merahmati kalian. Tidak ada lagi isak tangis mulai hari ini!*"[52]

---

52 HR Ahmad dari 'Abdullah ibn 'Umar (5563) dengan redaksi sedikit berbeda. Muhaqqiq berkata, "Isnadnya hasan." Makna serupa diriwayatkan Ibn Majah dari Ibn 'Umar (1591) dan dinilai hasan sahih oleh Al-Albani.

Para sahabat Rasulullah Saw. kemudian berlomba menggubah syair duka untuk mengenang Hamzah dan kepahlawanannya yang agung. Hassan ibn Tsabit berkata dalam sebuah qasidahnya yang panjang:

Tinggalkan rumah yang pudar kenangannya,
menangislah untuk Hamzah yang bergelimang pahala
Seorang penunggang kuda saat melaju di medan laga,
bagaikan singa terluka di tengah hutan rimba
Seorang Bani Hasyim yang selalu tampil memukau,
membela kebenaran dari kebatilan
Ia gugur sebagai syahid di antara dentang pedang kalian,
Lumpuhlah tangan Wahsyi karena membunuhnya

Kemudian, 'Abdullah ibn Rawahah juga berkata:

Air mata mengalir, dan memang semestinya ia mengalir
Meski ratap dan tangis tiada berarti bagimu,
wahai Singa Allah!
Mereka bertanya: Hamzah-kah yang pergi itu?
Sungguh kematiannya menjadi ujian bagi semua Muslim
Begitu pula Rasulullah amat berduka
Duhai Abu Ya'la, engkaulah pemilik tiang yang dirobohkan
Engkaulah yang berjaya tercapainya tujuan

Shafiyyah binti 'Abdul Muththalib, bibi Rasulullah Saw. dan saudara perempuan Hamzah juga berkata:

Tuhan Yang Haq, Pemilik Arasy memanggilnya
Menuju surga di mana ia hidup dan bahagia
Itulah yang kami angankan dan kami inginkan
Sebaik-baiknya tempat kembali bagi Hamzah kelak
Demi Allah, setiap kali angin berembus
aku tidak akan pernah lupa
Dengan tangis dan duka saat aku ada dan tiada
Menangisi Singa Allah yang gigih membela Islam

dari orang-orang kafir
Aku untai syair ini berlomba dengan
untaian doa seluruh keluargaku
Semoga Allah memberimu balasan,
wahai Saudara, wahai Pembela.

Namun, ratapan terbaik yang menjadikan kenangan terhadap dirinya menjadi demikian harum semerbak adalah kata-kata yang diucapkan oleh Rasulullah Saw. ketika berdiri di depan jasad Hamzah, saat beliau melihatnya di antara syuhada pertempuran, "*Limpahan rahmat Allah bagimu, sesungguhnya engkau adalah seorang yang gemar menyambung silaturahim dan banyak berbuat kebaikan.*"

Penderitaan Nabi Muhammad Saw. karena terbunuhnya Hamzah amat besar sehingga berbagai bentuk hiburan rasanya sulit untuk dilakukan. Namun, rupanya takdir mempersiapkan hiburan terindah bagi Rasulullah Saw. Dalam perjalanan pulang dari Uhud menuju rumahnya, beliau melewati seorang perempuan dari Bani Dinar yang kehilangan ayah, suami, dan saudaranya sekaligus dalam Perang Uhud.

Saat melihat rombongan kaum muslimin yang kembali dari medan perang, perempuan itu langsung menanyakan kabar peperangan. Mereka pun menyampaikan kabar duka tentang kematian ayah, suami, dan saudaranya. Namun, ia malah bertanya dengan penuh rasa cemas, "Bagaimana keadaan Rasulullah?"

Mereka menjawab, "Alhamdulillah, beliau baik-baik saja sebagaimana yang kau harapkan." "Bawa aku kepadanya. Aku ingin memastikannya," ujar perempuan itu. Mereka pun kemudian mengiringinya hingga mendekati Rasulullah Saw. Saat

melihat beliau, ia pun langsung menghadap dan berkata, "Semua musibah asal tidak menimpa engkau adalah ringan belaka!"

Ya, ini adalah hiburan paling indah dan paling kekal. Mungkin Rasulullah Saw. tersenyum saat melihat pemandangan yang sangat unik ini. Tak ada yang mampu menandinginya di dunia ini, kecuali pengorbanan, kecintaan, dan kesetiaan. Seorang perempuan yang lemah nan malang, di saat yang bersamaan harus kehilangan ayah, suami, dan saudaranya. Namun, reaksi yang ditunjukkannya setelah mendengar berita duka yang amat mengguncang gunung ini adalah kata-kata, "Lalu, bagaimana keadaan Rasulullah?"

Sungguh, ini adalah suatu peristiwa yang diatur sedemikian rupa oleh tangan-tangan takdir secara cermat. Allah ingin menjadikannya sebagai penghibur bagi Rasulullah Saw. dalam menghadapi musibah gugurnya Singa Allah dan pemimpin para syuhada.[]

'Abdullah ibn Mas'ud r.a.

Yang Pertama Kali Mendengungkan Al-Quran

Sebelum Rasulullah Saw. masuk ke rumah Arqam, 'Abdullah ibn Mas'ud telah beriman kepadanya dan menjadikannya di antara jajaran enam orang yang bersegera masuk Islam dan mengikuti manusia utusan Tuhan itu. Dengan demikian, ia termasuk orang yang pertama kali memeluk Islam.

Ia berbicara tentang pertemuan pertamanya dengan Rasulullah Saw., "Aku seorang remaja. Saat itu pekerjaanku menggembalakan kambing milik 'Uqbah ibn Abi Mu'aith. Saat itu, datanglah Nabi Saw. dan Abu Bakar, lalu mereka berkata, '*Nak, apakah kau memiliki susu untuk kami minum?*' 'Aku hanya diberikan amanah untuk menjaganya. Aku tidak bisa memberi kalian minum,' jawabku. '*Kalau begitu, apakah kau memiliki kambing betina mandul yang belum dikawini oleh jantannya?*' tanya Nabi Saw. 'Ada,' ujarku.

Lalu, aku bawakan kambing yang dimaksud kepada mereka. Nabi Saw. mengikat kambing itu lalu mengusap kantung susunya sambil berdoa kepada Allah. Tiba-tiba, air susu itu mengalir banyak. Abu Bakar mengambilkan sebuah batu yang memiliki cekungan. Rasulullah lalu menggunakannya untuk menampung perahan susu. Abu Bakar pun meminumnya, dan aku pun turut minum. Setelah itu, Nabi berkata pada kantung susu itu, '*Kempislah!*' Maka, kantung susu itu mengempis. Setelah itu, aku mendatangi Nabi Saw. dan berkata, 'Ajari aku

kalimat-kalimat itu.' Nabi Saw. bersabda, *'Engkau sungguh akan menjadi anak yang terpelajar.'"*

'Abdullah ibn Mas'ud sangat takjub saat melihat seorang hamba Allah yang saleh dan Rasul-Nya yang tepercaya berdoa kepada Tuhannya, mengusap kantung susu yang belum pernah mengeluarkan airnya selama ini, lalu tiba-tiba dengan karunia dan rezeki-Nya mengalir demikian banyak air susu yang murni dan lezat untuk diminum.

Saat itu ia belum menyadari yang ia saksikan hanyalah mukjizat kecil yang tidak terlalu berpengaruh. Kelak, sebentar lagi, ia akan menyaksikan mukjizat dari Rasul Saw. yang mengguncangkan dunia dan memenuhinya dengan petunjuk dan cahaya.

Saat itu ia tidak menyadari, ia hanya seorang remaja lemah yang menggembalakan kambing milik 'Uqbah. Sementara kelak, ia akan menjadi bagian dari mukjizat besar ini sejak Islam mencetaknya sebagai pribadi yang beriman. Dengan keimanannya, ia akan mengguncang kesombongan kaum Quraisy dan menundukkan angkara murka penguasanya.

Selama ini, ia tidak pernah berani mengangkat kepala jika melewati majelis para pemuka Makkah dan menjingkatkan langkah kakinya karena rasa segan. Namun setelah keislamannya, ia akan pergi ke tempat berkumpulnya kaum bangsawan di Ka'bah, tempat para pemimpin Quraisy duduk di situ, lalu berhenti di hadapan para pembesar dan tiba-tiba terdengar lantunan ayat-ayat Al-Quran dengan suara merdu, kencang, manis, dan amat menggugah. *(Allah) Yang Maha Pengasih. Yang telah mengajarkan Al-Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarinya pandai berbicara. Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan* (QS Al-Rahmân [55]: 1-5).

Ia meneruskan bacaannya. Sementara itu, para pemuka Quraisy terbelalak kaget. Mereka tidak percaya atas apa yang mereka lihat dengan matanya, dan apa yang didengar telinga mereka. Pun, mereka sungguh tidak habis pikir, orang yang menentang kesombongan dan kekuatan mereka hanyalah salah seorang buruh dan penggembala kambing salah seorang pembesar mereka. Apalagi, 'Abdullah ibn Mas'ud seorang fakir yang mengkhawatirkan.

Ada baiknya, biarlah seorang saksi mata, Zubair r.a., yang akan menuturkan cerita tentang 'Abdullah ibn Mas'ud kepada kita. Zubair berkata, "Orang yang pertama kali memperdengarkan Al-Quran secara keras di Makkah setelah Nabi Saw. adalah 'Abdullah ibn Mas'ud. Pada suatu hari, para sahabat Rasulullah Saw. berkumpul lalu berkata, 'Demi Allah, orang-orang Quraisy belum pernah mendengar Al-Quran dibacakan dengan keras. Siapa di antara kita yang akan memperdengarkannya?'

'Abdullah ibn Mas'ud lantas berdiri dan berkata, 'Aku!' 'Kami sangat khawatir dengan keselamatanmu. Kami ingin seseorang yang memiliki keluarga terpandang dan bisa menjaganya dari marabahaya, jika mereka menghendaki keburukan terhadapnya,' kata mereka dengan nada menolak. 'Biarlah aku yang melakukannya. Allah-lah yang akan melindungiku,' ujar 'Abdullah ibn Mas'ud mantap.

Keesokan harinya, Ibn Mas'ud datang kepada kaum Quraisy pada waktu dhuha. Saat itu, mereka sedang berada di majelis pertemuan. Ibn Mas'ud berdiri di atas *maqam*, lalu membaca Al-Quran dengan suara keras, 'Bismillahirrahmanirrahim. *Arrahmân 'allamal Qur'ân.*

Ibn Mas'ud menghadap ke arah mereka sambil terus membaca ayat-ayat Al-Quran. Kontan, kening mereka berkerut sambil bertanya-tanya, 'Apa yang dibaca oleh si anak Ummu 'Abd itu? Bukankah yang dibacanya itu bagian dari apa yang dibaca oleh Muhammad?' Tak ada yang menyangka, mereka pun segera

bangkit mendatangi dan memukulinya, sementara Ibn Mas'ud meneruskan bacaannya sampai batas yang dikehendaki Allah Swt.

Kemudian, ia kembali kepada para sahabatnya dengan muka dan tubuh yang babak belur. 'Inilah yang kami khawatirkan terhadap dirimu,' kata mereka prihatin. 'Justru sekarang tak ada yang lebih mudah bagiku daripada menghadapi musuh-musuh Allah itu! Jika kalian menghendaki, aku akan mendatangi mereka lagi esok hari dan berbuat hal yang sama!' 'Tidak! Cukuplah sudah! Engkau membacakan kepada mereka apa yang tidak mereka sukai!'" jawab mereka.

Ya, sejak Ibn Mas'ud terpesona keanehan kantung susu yang mengalirkan air susu secara tiba-tiba dan bukan pada masanya, ia tidak pernah membayangkan dirinya dan kawan-kawannya dari kaum fakir dan sederhana akan menjadi salah satu mukjizat Rasul Saw. yang agung saat mereka membawa bendera Allah Swt. dan menaklukkan cahaya matahari dan cahaya siang dengannya.

Ia tidak mengira, hari itu akan cepat datang. Bahkan, tidaklah jauh dari jangkauan. Tidak ada tempat baginya di barisan mereka yang memiliki kelapangan dalam harta, ketangkasan dalam fisik, dan tidak pula di kalangan orang yang memiliki kekuasaan. Ia seorang yang papa dalam harta kekayaan, kurus kering dalam kekuatan fisik, dan lemah dalam kekuasaan.

Adapun sebagai ganti dari kemiskinannya, Islam memberinya bagian yang melimpah dari perbendaharaan Kisra dan Kaisar. Sebagai pengganti dari tubuh yang kurus dan lemah, Islam menganugerahkan kemauan baja yang dapat menundukkan orang-orang sombong dan berperan serta dalam mengubah jalan sejarah.

Sebagai pengganti nasibnya yang dipinggirkan, Islam menganugerahkan kekekalan nama, ilmu pengetahuan, dan kemuliaan yang menjadikannya salah seorang tokoh terkemuka

dalam sejarah. Sungguh benar nubuat Rasulullah Saw. saat beliau berkata kepadanya, "*Engkau akan menjadi seorang anak yang terpelajar.*" Allah benar-benar mengajarinya sehingga menjadi ulama umat dan tiang seluruh penghafal Al-Quran.

Suatu hari, Ia berkata mengenai dirinya, "Aku mengambil 70 surah langsung dari bibir Rasulullah Saw. Tidak ada seorang pun yang menyamaiku dalam hal itu."

Dengan demikian, Allah hendak membalas segala perjuangannya, saat ia mengorbankan hidupnya untuk memperdengarkan Al-Quran dan menyiarkannya di setiap sudut Makkah pada masa-masa penuh intimidasi dan siksaan. Sebab itu, Allah memberikan bakat yang sangat hebat dalam membacakan ayat-ayat-Nya dan memiliki pemahaman yang begitu dalam terhadap makna-maknanya. Bahkan, Rasulullah Saw. berpesan kepada para sahabatnya agar meneladani Ibn Mas'ud melalui sabdanya, "*Berpeganglah kalian pada ilmu Ibn Ummu 'Abd.*"[53]

Beliau juga mewasiatkan mereka agar mengikuti qira'ah-nya dan mempelajari darinya bagaimana cara membaca Al-Quran. Rasulullah Saw. bersabda, "*Barang siapa senang membaca Al-Quran dengan benar, sebagaimana ketika diturunkan, hendaklah ia mendengar bacaan Ibn Ummu 'Abd.*"[54] Dalam kitab lain, juga disebutkan hal serupa, "*Barang siapa senang membaca Al-Quran dengan benar, sebagaimana ketika diturunkan, hendaklah ia membaca berdasarkan bacaan Ibn Ummu 'Abd.*"[55]

Rasulullah Saw. merasa senang mendengarkan bacaan Al-Quran dari bibir Ibn Mas'ud. Suatu hari beliau memanggilnya dan bersabda, "*Bacakanlah Al-Quran kepadaku, wahai 'Abdullah.*" "Aku bacakan Al-Quran kepada engkau, ya Rasul, sementara

---

53 HR Al-Hakim dari Hudzaifah ibn Yaman (4451), disahihkan Al-Albani dalam *Al-Silsilah Al-Shahihah* (1233).

54 HR Ibn Asakir dari Abu Ubaidah, *Jami' Al-Ahadis* (45279).

55 HR Al-Hakim (5390), Ahmad (265) keduanya dari 'Umar ibn Al-Khaththab dan disahihkan Al-Albani dalam *Al-Silsilah Al-Shahihah* (2301).

Al-Quran diturunkan kepadamu?" tanya Ibn Mas'ud. "*Aku ingin mendengarnya dari orang lain,*" jawab Rasulullah Saw.

Ibn Mas'ud pun segera membaca Al-Quran Surah Al-Nisâ' hingga sampai pada firman Allah Swt., *Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka. Pada hari itu, orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai Rasul (Muhammad), berharap mereka diratakan dengan tanah, padahal mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian apa pun dari Allah* (QS Al-Nisâ' [4]: 41-42).

Tak terasa, lantunan Al-Quran yang dibacakan Ibn Mas'ud membuat Rasulullah Saw. menangis, air matanya mengalir, lalu beliau mengisyaratkan kepada sahabatnya ini, "*Cukup, cukup, wahai Ibn Mas'ud!*"[56]

Ia berbicara mengenai nikmat-nikmat Allah yang dianugerahkan kepadanya dan berkata, "Demi Allah, tidaklah Al-Quran diturunkan, kecuali aku adalah orang yang paling tahu tentang apa ayat ini diturunkan. Tidak ada orang yang lebih mengetahui Kitabullah selain aku. Sekiranya aku tahu ada seseorang yang dapat ditemui dengan berkendaraan unta dan lebih tahu tentang Kitabullah daripadaku, niscaya aku akan menemuinya. Tetapi aku bukanlah yang terbaik di antara kalian."

Adapun mengenai keutamaannya ini, ia mendapatkan pengakuan dan kesaksian dari para sahabat Rasulullah Saw. Di antaranya, Amirul Mukminin 'Umar berkata, "Sungguh ilmu agama melimpah ruah dalam dirinya." Kemudian, Abu Musa Al-Asy'ari juga menyatakan, "Jangan tanyakan kepada kami sesuatu masalah selama unta ini berada di antara kalian!"

Bukan hanya kelebihannya dalam Al-Quran dan ilmu fiqih yang layak dipuji, tetapi juga kelebihannya dalam kesalehan dan

56 HR Muslim dari Ibrahim (1905).

ketakwaan. Adapun mengenai kesalehan, Hudzaifah berkata, "Tidak seorang pun aku lihat yang lebih mirip dengan Rasulullah Saw. dalam cara hidup, ketenangan, dan wataknya daripada Ibn Mas'ud," ia melanjutkan, "dan para sahabat Rasulullah yang ternama mengetahui, putra dari Ummu 'Abd adalah orang yang paling dekat kepada Allah."

Pada kesempatan berbeda, para sahabat berkumpul di hadapan Ali ibn Abi Thalib, lalu mereka berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kami tidak melihat ada seseorang yang lebih baik akhlaknya, lembut pengajarannya, bagus pergaulannya, dan lebih besar ketakwaannya selain Ibn Mas'ud." Lalu, 'Ali berkata, "Bersaksilah kepada Allah, apakah ucapan itu keluar dari lubuk hati kalian?" Mereka menjawab, "Ya." Kemudian, 'Ali melanjutkan, "Ya Allah, aku bersaksi kepada-Mu, aku berpendapat sama dengan mereka tentangnya, atau bahkan lebih baik lagi." 'Ali menambahkan, "Ia membacakan Al-Quran, lalu menghalalkan yang halalnya dan mengharamkan yang haramnya. Seorang yang faqih dalam agama dan memahami sunnah."

Para sahabat Rasulullah Saw. sering berbicara mengenai Ibn Mas'ud. Mereka berkata, "Sungguh ia diberikan izin saat kami terhalang dan menyaksikan beliau saat kami tidak ada." Maksud mereka, Ibn Mas'ud memiliki kesempatan yang tidak mereka miliki untuk berdekatan dengan Nabi Muhammad Saw. Dengan kata lain, ia lebih sering masuk rumah Rasulullah dibandingkan dengan yang lainnya, bergaul dengan anak Aminah daripada yang lainnya, dan tempat Rasulullah Saw. berbagi rahasia yang tidak diceritakan kepada sahabat lainnya sehingga ia dijuluki *Shâhib Al-Sawâd*, pemilik rahasia.

Sementara itu, Abu Musa Al-Asy'ari berkata, "Tidaklah aku melihat Rasulullah kecuali aku melihat Ibn Mas'ud sebagai keluarganya." Semua itu dikarenakan Nabi Muhammad Saw. sangat mencintainya dengan kecintaan yang amat besar. Beliau mencintai ketakwaannya, kecerdasannya, dan keagungan jiwa-

nya. Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Seandainya aku mengangkat seseorang menjadi amir (pemimpin) tanpa musyawarah dari kaum muslimin, niscaya aku akan mengangkat Ibn Ummu 'Abd.*"[57]

Kita ketahui sebelumnya wasiat Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya, "*Berpeganglah kalian kepada ilmu Ibn Ummu 'Abd.*" Kecintaan dan kepercayaan ini menjadikannya layak menjadi orang yang sangat dekat dengan Nabi Muhammad Saw. dan diberikan apa yang tidak diberikan kepada orang selainnya, utamanya saat beliau bersabda, "*Izinmu untuk masuk menemuiku adalah mengangkat hijab.*"[58]

Ini adalah sebuah lampu hijau bagi Ibn Mas'ud untuk keluar-masuk rumah Nabi Saw. secara leluasa, siang maupun malam. Demikianlah para sahabatnya berkata, "Ia diizinkan saat kami terhalang dan menyaksikan saat kami tiada." Selain itu, Ibn Mas'ud layak untuk mendapatkan keistimewaan ini. Ia bergaul sangat dekat dengan Rasulullah Saw., yang mungkin akan mengangkat beban rasa sungkan darinya terhadap beliau. Namun bagi Ibn Mas'ud, justru semakin menambah rasa takzim, penghormatan, dan adab terhadap beliau.

Adapun hal terbaik yang bisa menggambarkan akhlak ini adalah penampilannya saat ia menceritakan sebuah hadis dari Rasulullah Saw. setelah beliau wafat. Ia jarang menceritakan hadis Nabi Saw. tetapi kita akan mendapati setiap kali bibirnya bergerak untuk mengucapkan kata: "Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda ...." Seketika itu tubuhnya menggigil keras, terlihat adanya guncangan dan kecemasan dalam hatinya. Sebab, ia khawatir ada sesuatu yang terlupakan sehingga ia meletakkan satu huruf sebagai ganti huruf lain yang seharusnya.

---

57 HR. Ahmad (566) dan At-Tirmidzi (3808) keduanya dari 'Ali. Al-Albani berkata, "Hadis ini lemah sekali." (*Al-Silsilah Al-Dha'ifah* 2327)

58 HR. Muslim dari Ibn Mas'ud (5794).

Supaya lebih lengkap, marilah kita mendengarkan saudara-saudaranya mendeskripsikan gambaran ini. 'Amr ibn Maimun berkata, "Selama setahun aku bolak-balik mendatangi Ibn Mas'ud tetapi aku belum pernah mendengarnya menyatakan satu hadis pun dari Rasulullah Saw. Kecuali, pada suatu hari ia menceritakan sebuah hadis yang meluncur dari lisannya: 'Rasulullah Saw. bersabda ....' Tiba-tiba kegelisahan meliputinya hingga keringat tampak bercucuran dari keningnya. Lalu, ia mengulangi kata-kata tadi, 'Kira-kira demikianlah yang disabdakan oleh Rasulullah.'"

Saudara lainnya, Alqamah ibn Qais mengungkapkan, "'Abdullah ibn Mas'ud berdiri setiap Kamis sore untuk berpidato tetapi aku tidak pernah mendengar ia mengucapkan, 'Telah bersabda Rasulullah,' kecuali satu kali saja. Aku melihatnya menggenggam tongkat saat itu, tiba-tiba tongkatnya bergetar dan bergerak-gerak."

Masruq, saudara lainnya, juga menceritakan mengenai 'Abdullah: "Pada suatu hari, Ibn Mas'ud menceritakan sebuah hadis. Ia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah Saw.' Tiba-tiba ia jadi gemetar, dan pakaiannya bergetar pula. Lalu ia teruskan kata-katanya, 'atau seperti itu, kira-kira seperti itu.'" Sampai sedemikiankah penghormatan dan pengagungannya terhadap Rasulullah Saw.? Ini adalah tanda kecerdasannya sebelum kemudian menjadi tanda ketakwaannya.

Orang yang bergaul dengan Rasulullah Saw. lebih dekat daripada yang lain, maka pemahamannya tentang penghormatan dan pengagungan terhadap Rasulullah yang agung ini pun sangat dalam. Karena itu, adab terhadap manusia agung tersebut saat masih hidup, pun kenangannya terhadap beliau setelah meninggal adalah adab yang sangat istimewa.

Ia tidak pernah berpisah dengan Rasulullah Saw., baik saat mukim maupun bepergian. Ia mengikuti seluruh pertempuran dan peperangan. Bahkan saat Perang Badar, ia memiliki kisah yang selalu dikenang bersama Abu Jahal yang menjadi target pedang-pedang kaum muslimin pada hari yang bersejarah itu.

Para khalifah dan sahabat Rasul pun mengetahui kedudukannya yang tinggi, karena itu 'Umar kemudian mengangkatnya sebagai pejabat Baitul Mal di Kufah. Bahkan, 'Umar berpesan kepada penduduk Kufah saat mengirim Ibn Mas'ud kepada mereka, "Demi Allah yang tiada Tuhan melainkan Dia, sungguh aku lebih mementingkan kalian daripada diriku sendiri. Ambillah dan pelajarilah ilmunya."

Penduduk Kufah sangat mencintainya dengan kecintaan yang tidak pernah didapatkan seorang pejabat pun sebelumnya dan tidak seorang pun yang menyamainya. Bersepakatnya penduduk Kufah untuk mencintai seorang manusia adalah hal yang hampir mustahil, bisa dikatakan sebagai mukjizat. Karena mereka adalah orang yang gemar membangkang dan memberontak, tidak bisa bersabar dengan satu jenis makanan, dan tidak betah dengan suasana tenang dan damai.

Saking cintanya mereka terhadap Ibn Mas'ud, mendorong mereka untuk mempertahankannya saat ia dipanggil pulang Khalifah 'Utsman. Mereka berkata kepadanya, "Tinggallah bersama kami di sini. Janganlah engkau keluar. Kami akan membelamu dari apa pun yang akan menyakitimu."

Namun, Ibn Mas'ud menjawab permintaan mereka dengan kalimat-kalimat yang mencerminkan ketakwaan dan kebesaran jiwanya, "Tunduk dan patuh kepada Khalifah adalah kewajibanku. Kelak, akan terjadi hal-hal genting dan fitnah, dan aku tidak ingin menjadi orang yang pertama kali membukakan pintunya."

Sesungguhnya sikap yang agung dan takwa ini mengantarkan kita pada sikapnya terhadap Khalifah 'Utsman ibn 'Affan.

Memang terjadi perdebatan dan perbedaan pendapat yang sengit di antara keduanya sehingga santunan dan gaji 'Abdullah ibn Mas'ud dari Baitul Mal dibekukan Khalifah. Namun, tak pernah sekali pun ia mengatakan sesuatu yang buruk tentang 'Utsman, meski hanya sepatah kata.

Bahkan ia berdiri dengan sikap penuh pembelaan terhadap 'Utsman saat melihat kekacauan pada masa 'Utsman berembus ke arah revolusi. Saat berita upaya pembunuhan terhadap 'Utsman sampai kepadanya, ia mengatakan—yang kemudian terkenal dalam sejarah—, "Jika mereka membunuhnya, tidak ada seorang pun pengganti yang setara dengannya!" Sementara itu, sebagian sahabat Ibn Mas'ud juga memberikan kesaksian mereka, "Tidak pernah sekali pun Ibn Mas'ud mengatakan cacian terhadap 'Utsman."

Allah memberikan Ibn Mas'ud kebijaksanaan sebagaimana Dia menganugerahkannya ketakwaan. Ia memiliki kemampuan untuk melihat hal terdalam dan mengungkapkannya dengan bahasa yang indah dan menarik.

Mari kita mendengarkan bagaimana ia menyimpulkan kehidupan 'Umar yang agung dengan kata-kata yang singkat dan memesona, "Islamnya adalah kemenangan, hijrahnya merupakan pertolongan, dan pemerintahannya adalah rahmat."

Ia juga menyatakan sesuatu yang sekarang kita sebut dengan relativitas waktu. Ia mengutarakan, "Bagi Tuhan kalian, tiada siang maupun malam. Cahaya langit bumi bersumber dari cahaya wajah-Nya." Ia juga berbicara tentang pentingnya bekerja dan peranannya dalam meningkatkan level budaya kaum pekerja, "Aku amat benci melihat seorang laki-laki yang menganggur. Ia tidak bekerja untuk kepentingan dunia dan akhirat."

Adapun salah satu di antara kata-katanya yang indah dan sarat makna adalah, "Sebaik-baik kekayaan ialah kaya hati; sebaik-baik bekal ialah takwa; seburuk-buruk kebutaan ialah buta hati; sebesar-besarnya dosa ialah berdusta; sejelek-jeleknya usaha ialah memungut riba, seburuk-buruknya makanan ialah memakan harta anak yatim. Siapa memaafkan orang lain, niscaya ia akan dimaafkan Allah, dan siapa mengampuni orang lain, niscaya ia akan diampuni Allah."

Inilah 'Abdullah ibn Mas'ud r.a., sahabat Rasulullah Saw. Inilah cuplikan kisah kehidupan agung dan berani yang dijalani pemiliknya di jalan Allah, Rasul, dan agama-Nya. Inilah lelaki yang tubuhnya kurus dan pendek, hampir saja orang yang duduk sama tingginya dengan Ibn Mas'ud saat berdiri.

Ia memiliki dua betis yang kecil dan ramping. Suatu hari, ia menggunakan dua kaki kecilnya untuk memanjat pohon dan memetik kayu arak untuk Rasulullah Saw. Beberapa sahabat yang melihat kaki kecilnya Ibn Mas'ud pun tertawa. Lalu, Rasulullah Saw. menegur mereka, "*Kalian menertawakan kedua kaki Ibn Mas'ud, padahal keduanya jauh lebih berat dalam timbangan amal daripada Gunung Uhud.*"[59]

Ya, inilah lelaki fakir, bekerja sebagai buruh, dan bertubuh kurus kering yang kemudian dicetak oleh keimanannya menjadi pemimpin dalam kebaikan, petunjuk, dan cahaya. Sungguh ia beruntung memperoleh taufik Allah dan nikmat-Nya sehingga menjadikannya sebagai salah satu dari sepuluh orang yang pertama kali memeluk Islam. Mereka yang diberikan kabar gembira berupa keridhaan dan surga Allah pada saat masih hidup di bumi.

Ia menerjunkan dirinya dalam seluruh medan pertempuran bersama Rasulullah Saw. dan para khalifah setelahnya. Ia

---

59 HR Ath-Thabarani dari Abu Thufail. Al-Haitsami dalam *Majma' Al-Zawaid* ([illegible]) berkata, "Dalam sanadnya ada Muhammad ibn 'Ubaidillah Al-'Arzami, seorang yang ditinggalkan hadisnya."

turut menyaksikan bagaimana dua imperium terbesar saat itu membuka pintu mereka dalam keadaan tunduk dan hina di hadapan bendera Islam, dan aturan kehendak agama Muhammad Saw.

Berbagai macam jabatan mencari orang Muslim yang akan menempatinya. Harta kekayaan melimpah ruah bergelimangan di hadapan mereka tetapi tidak satu pun yang sanggup menyibukkannya dan melupakannya dari janji yang diikrarkannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada satu pun rintangan yang mampu memalingkannya dari ketekunan ibadah, sikap tawadhu, dan kelurusan cara hidupnya. Tidak ada satu pun yang ia inginkan dalam hidup ini, kecuali satu cita-cita yang membuatnya merintih siang-malam, yang selalu ia ulang-ulang, dengungkan, dan sangat berharap seandainya ia bisa meraihnya.

Mari, kita mendengarkan apa sesungguhnya yang ia impikan itu. "Pada tengah malam ketika mengikuti Rasulullah di Perang Tabuk, tiba-tiba aku terbangun. Aku melihat nyala api di pinggir perkemahan, lalu kudekati untuk melihatnya. Ternyata Rasulullah sedang bersama Abu Bakar dan 'Umar. Rupanya 'Abdullah Dzulbijadain Al-Muzanni wafat dan mereka sedang menggali kubur untuknya. Rasulullah Saw. ada di dalam lubang kubur itu, sementara Abu Bakar dan 'Umar mengulurkan jenazah kepadanya. Nabi berkata, '*Ulurkan kepadaku saudara kalian itu!*' Lalu mereka mengulurkan kepadanya. Dan tatkala diletakkannya di liang lahad, beliau berdoa, '*Ya Allah, aku ridha kepadanya, maka ridhai pula ia oleh*-Mu.' Duhai, seandainya akulah yang terbaring di liang kubur itu."

Itulah satu-satunya keinginan yang ia harapkan di dunia ini. Keinginan itu—sebagaimana yang Anda lihat—tidak terulur

pada semua hal yang diperebutkan manusia dari kemewahan, kekayaan, atau kedudukan. Itulah keinginan seorang laki-laki berhati besar, berjiwa agung, dan berkeyakinan kuat. Laki-laki yang diberikan petunjuk oleh Allah, dididik Rasul-Nya, dan dipandu Al-Quran.[]

Hudzaifah ibn Yaman r.a.

MUSUH KEMUNAFIKAN

Penduduk Madain keluar berbondong-bondong untuk menyambut gubernur baru yang dipilih 'Umar untuk memimpin mereka. Mereka segera keluar berlomba-lomba dengan kerinduan dan rasa ingin tahu terhadap sosok sahabat besar yang sering mereka dengar sifat *wara'* dan takwanya dan tentang kepahlawanannya yang agung saat penaklukan Irak.

Saat menunggu rombongan utusan 'Umar, mereka melihat di hadapannya seorang laki-laki yang bercahaya, datang menunggangi keledai, sementara di punggung keledainya hanya ada pelana tua. Laki-laki itu mengulurkan kedua kakinya, sedangkan kedua tangannya memegang roti dan garam. Rupanya ia tengah mengunyah makanannya.

Ia memasuki kumpulan manusia, dan mereka tahu itulah Hudzaifah ibn Yaman, gubernur yang mereka tunggu. Nyaris mereka kehilangan kesadaran. Namun, apa yang mesti diherankan? Apa yang mereka tunggu dengan pilihan 'Umar? Kendati demikian, sebenarnya reaksi mereka bisa dimaklumi karena negeri mereka, sejak zaman Persia atau sebelumnya, tidak pernah kedatangan gubernur dengan model agung seperti ini.

Hudzaifah ibn Yaman pun berjalan, sementara orang-orang berkumpul di sekitarnya dan mengerumuninya. Ia melihat me-

reka tengah menatapnya dan menunggu kata-kata keluar dari bibirnya. Ia pun segera mengedarkan pandangan penuh selidik ke arah wajah-wajah mereka, lalu ia berkata, "Hati-hatilah kalian dengan pintu-pintu fitnah." "Apakah pintu-pintu fitnah itu, Tuan?" tanya mereka. "Pintu-pintu para penguasa!" jawab Hudzaifah ibn Yaman tegas. Kemudian, ia melanjutkan, "Salah seorang di antara kalian masuk menemui pemimpin atau gubernur kalian, lalu ia membenarkan kedustaannya dan memuji atas hal yang tidak layak ia sandang."

Sungguh, sebuah permulaan yang amat cerdas dan menakjubkan. Kata-kata ini kembali mengingatkan mereka atas berita yang mereka dengar tentang gubernur baru ini bahwa di seluruh dunia tidak ada satu pun yang membuatnya demikian murka dan tidak ada yang lebih hina, kecuali kemurkaannya terhadap sifat munafik dan kehinaan sifat ini.

Kata-kata pembuka ini merupakan ungkapan yang paling jujur mengenai kepribadian penguasa baru ini dan pengenalan terhadap jalan hidupnya dalam kepemimpinan dan kekuasaan.

Hudzaifah ibn Yaman memang datang ke dunia ini dengan berbekal tabiat yang sangat unik, yaitu kebenciannya yang amat besar terhadap kemunafikan dan kemampuan untuk mencium baunya, meski tersembunyi di suatu tempat yang amat dalam.

Sejak ia dan saudaranya, Shafwan, datang bersama ayah mereka menemui Rasulullah Saw., lalu ketiganya memeluk Islam, sungguh agama langit itu membuat tabiatnya ini kian terasah dan bercahaya. Ia memeluk agamanya dengan kuat, bersih, berani, dan lurus serta merendahkan sikap pengecut, munafik, dan dusta.

Ia berguru kepada seorang Rasul yang amat jelas, sejelas fajar pada pagi hari. Tidak ada bagian kehidupannya yang tersembunyi bagi mereka dan tidak pula yang disembunyikan di lubuk terdalamnya. Seorang Rasul yang amat jujur dan tepercaya, mencintai orang-orang yang kuat dalam kebenaran, membenci orang-orang yang membelot, riya, dan penuh tipu daya.

Tidak ada satu pun tempat yang bisa menumbuhkan bakat yang dimiliki Hudzaifah ibn Yaman ini kecuali di haribaan agama ini dengan Rasul sebagai gurunya dan di tengah-tengah para sahabat generasi teragung. Bakatnya tumbuh amat pesat. Ia tampil sebagai spesialis dalam membaca air muka dan hal-hal tersembunyi. Ia mampu membaca raut wajah dalam sekali pandang, membaca apa yang tersimpan dalam lubuk terdalam dan tersembunyi.

Ia mencapai ilmu yang diinginkannya. Bahkan Amirul Mukminin 'Umar yang terkenal sebagai manusia yang diilhami dan seseorang yang jenius, kerap meminta pendapat Hudzaifah ibn Yaman dalam memilih pejabat dan mengetahui kepribadian mereka.

Hudzaifah ibn Yaman dianugerahi kearifan yang menjadikannya paham bahwa kebaikan dalam hidup ini demikian jelas bagi orang yang menginginkannya, justru keburukanlah yang banyak tersembunyi dan samar. Karena itu seorang yang cerdas, menurut Hudzaifah, haruslah menumpahkan perhatian untuk mempelajari sumber-sumber keburukan dan pintu-pintunya.

Demikianlah, Hudzaifah ibn Yaman tekun mempelajari keburukan dan orang-orang yang buruk serta mempelajari kemunafikan dan orang-orang munafik. Suatu hari, ia berkata: "Orang-orang bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang perkara-perkara kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan yang aku takut akan menimpaku. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, dahulu kami berada pada masa jahiliah dan

keburukan, lalu Allah mendatangkan kebaikan ini kepada kami. Apakah setelah kebaikan ini akan datang keburukan?'

Beliau menjawab, '*Ya.*' Aku bertanya lagi, 'Apakah setelah keburukan itu akan datang lagi kebaikan?' Beliau menjawab, '*Ya, tetapi di dalamnya ada kotorannya.*' Aku bertanya lagi, 'Apa kotorannya itu?' Nabi Saw. menjawab, '*Yaitu suatu kaum yang membuat suatu hukum tanpa mengikuti petunjukku. Engkau mengenalnya tetapi engkau lalu mengingkarinya.*' Aku kembali bertanya, 'Apakah setelah kebaikan (yang ada kotorannya itu) akan timbul lagi keburukan?' Rasulullah menjawab, '*Ya, yaitu para penyeru yang mengajak ke pintu Jahanam. Siapa yang memenuhi seruan mereka, maka akan dilemparkan ke dalamnya.*'

Aku bertanya lagi, 'Lalu apa yang engkau perintahkan kepadaku, bila aku menemui (zaman) keburukan itu?' Putra 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib itu menjawab, '*Hendaknya engkau tetap berpegang pada jamaah kaum muslimin dan pemimpin mereka.*' Aku kembali berkata, 'Jika saat itu tidak ada jamaah kaum muslimin dan juga tidak ada pemimpin Islam?' Manusia agung itu menjawab, '*Engkau tinggalkan seluruh kelompok, sekalipun kau harus memakan akar pohon hingga maut menjemputmu dan engkau tetap berada di dalam keadaan itu.*'[60]

Tidakkah engkau lihat, orang-orang bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang perkara-perkara kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan karena aku takut akan menimpaku?"

Hudzaifah ibn Yaman hidup dengan mata dan pandangan batin terpentang menuju sumber-sumber fitnah dan jalan-jalan keburukan agar bisa menghindarinya dan memperingatkan manusia darinya. Sehingga ia memiliki pandangan tajam terhadap dunia, ahli dalam menelaah manusia dan mengetahui berita-berita zaman. Ia selalu memutar berbagai persoalan da-

60 HR Al-Bukhari dari Hudzaifah ibn Yaman (6673).

lam pikiran dan akalnya dengan cara yang filosofis dan penuh hikmah.

Ia berkata, "Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad Saw., lalu beliau menyerukan manusia dari kesesatan menuju petunjuk dan dari kekufuran menuju keimanan. Sebagian orang kemudian menerimanya. Dengan kebenaran, hiduplah orang setelah sebelumnya mati; dan karena kebatilan, matilah seseorang padahal sebelumnya ia hidup.

Setelah itu, kenabian pergi, disusul khalifah yang ditegakkan di atas *manhaj* kenabian. Setelah itu munculah kerajaan yang aniaya. Sebagian orang ada yang mengingkari dengan hati, lisan, dan tangannya. Mereka itulah orang-orang yang memenuhi panggilan kebenaran. Sebagian lagi mengingkari dengan hati dan lisannya tetapi menahan tangannya. Mereka itulah orang yang meninggalkan satu cabang kebenaran. Sebagian lain hanya mengingkari dengan hatinya, sementara lisan dan tangannya tidak berbuat apa-apa. Mereka itulah orang yang meninggalkan dua cabang kebenaran. Sebagian lain, bahkan tidak mengingkari dengan hati, lisan, dan tangannya. Mereka itulah mayat-mayat hidup!"

Ia juga berbicara tentang hati, kehidupan, petunjuk, dan kesesatan, "Hati itu ada empat macam: *Pertama*, hati yang tertutup, itulah hati orang kafir. *Kedua*, hati yang mendua, itulah hati orang munafik. *Ketiga*, hati yang suci dan murni, di sana ada pelita yang terang benderang, itulah hati orang yang beriman. *Keempat*, hati yang bercampur antara keimanan dan kemunafikan. Perumpamaan keimanan itu adalah laksana pohon yang disirami air yang bersih, sedang kemunafikan itu tak ubahnya bagai bisul yang dialiri darah dan nanah. Maka, mana saja di antara keduanya yang lebih kuat, itulah yang menang!"

Keahlian Hudzaifah ibn Yaman dalam mengetahui keburukan dan kegigihannya melawan dan menentangnya kemudian melahirkan lisan dan kata-kata yang tajam. Hal itu ia gambarkan

dengan terbuka. "Aku datang kepada Nabi Saw. lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki lisan yang tajam terhadap keluargaku, dan aku khawatir akan masuk neraka.' Rasulullah Saw. menjawab, '*Lalu, bagaimana engkau dengan istighfar?*' Sesungguhnya aku beristighfar seratus kali dalam sehari."[61]

Hudzaifah ibn Yaman adalah musuh kemunafikan dan sahabat keterbukaan. Laki-laki dengan corak seperti ini tidaklah akan beriman kecuali dengan keimanan yang amat kuat, dan tidaklah mencintai kecuali dengan kecintaan yang amat mendalam. Demikian pula Hudzaifah ibn Yaman dalam keimanan dan kecintaannya.

Pada Perang Uhud, ia menyaksikan bagaimana ayahnya terbunuh oleh pedang kaum muslimin. Ia tak menyangka ternyata sang ayah seorang Muslim. Pasukan Hudzaifah membunuh orang yang salah. Mereka mengira ayah Hudzaifah salah seorang pasukan musyrik. Saat itu juga, Hudzaifah melirik ke arah ayahnya, sementara pedang-pedang mengincarnya. Spontan ia berteriak kencang, "Ayahku, Ayahku, itu adalah Ayahku!" Namun, ketentuan Allah telah diputuskan.

Pada saat kaum muslimin mengetahui hal ini, kesedihan dan penyesalan meliputi jiwa mereka. Namun, Hudzaifah melihat ke arah mereka dengan penuh cinta kasih dan ampunan. Ia berkata, "Semoga Allah mengampuni kalian. Sesungguhnya Dia adalah Zat yang paling penyayang di antara penyayang."

Tak larut dalam kesedihan, ia bergerak dengan pedang di tangan menuju pertempuran yang tengah berkecamuk, berjuang dan menunaikan kewajibannya. Pertempuran pun usai.

61 HR Ahmad dari Hudzaifah (23371). Muhaqqiq berkata, "Hadis ini *shahih li ghairih* tanpa menyebutkan cerita ketajaman lisan."

Berita tentang kesalahan membunuh ini pun sampai kepada Rasulullah Saw. Beliau memerintahkan Husail ibn Jabir untuk membayar *diyat* ayah Hudzaifah. Namun sang anak, Hudzaifah, memaafkannya dan menolak *diyat* itu. Ia malah membagikannya kepada kaum muslimin. Bertambahlah rasa cinta dan penghormatan Rasulullah Saw. kepadanya.

Keimanan dan kecintaan yang dimiliki Hudzaifah ibn Yaman tidak mengenal lemah maupun kalah, bahkan kata mustahil. Sementara itu dalam Perang Khandaq, setelah kegagalan merayapi pasukan kafir Quraisy dan kaum Yahudi sebagai sekutu mereka, Rasulullah Saw. hendak mengetahui perkembangan berita yang terjadi di perkemahan musuh-musuhnya.

Malam itu, suasana amat gelap dan mencekam, badai masih mengaung menakutkan seolah hendak mencabut gunung-gunung batu dari tempatnya. Pengepungan musuh dan kebulatan tekad mereka untuk menghancurkan kaum muslimin membuat suasana demikian mencekam dan menakutkan. Terlebih rasa lapar yang melilit semakin menimpakan derita yang amat hebat bagi para sahabat Rasulullah Saw.

Saat kondisi seperti itu, siapa yang masih memiliki kekuatan untuk pergi ke tengah pasukan musuh dan menyusup di antara barisan mereka, kemudian memata-matai dan mencuri kabar mereka? Sesungguhnya Rasulullah-lah yang akan memilih orang yang tepat dari sekian sahabatnya yang akan mengemban tugas yang teramat sulit ini. Siapakah kira-kira pahlawan yang akan tampil ini? Ya, ia adalah Hudzaifah ibn Yaman.

Rasulullah Saw. memanggilnya, dan Hudzaifah pun segera memenuhinya. Dengan kejujurannya yang agung, ia menceritakan bahwa tidak ada pilihan jika Nabi Saw. memanggilnya, kecuali ia memenuhi panggilannya. Dengan jujur, ia mengakui,

misi ini membuatnya gentar dan cemas. Apalagi ia harus menunaikannya dalam keadaan yang sangat lapar, udara yang amat dingin, dan keletihan yang amat berat setelah dikepung kaum musyrikin selama sebulan lebih.

Meski demikian, keadaan Hudzaifah ibn Yaman saat itu sungguh ajaib. Ia menempuh jarak hingga berada di tengah perkemahan musuh. Ia berhasil membelah kepungan musuh dan segera menyusup ke barisan pasukan Quraisy. Saat itu, angin kencang yang berembus memadamkan api penerangan, sementara gelap pun menyelimuti mereka. Hudzaifah ibn Yaman akhirnya berhasil mendapatkan tempat di tengah-tengah barisan pasukan musuh.

Saat genting seperti itu, Abu Sufyan, pemimpin pasukan Quraisy, merasa khawatir. Ia menyangka suasana gelap ini akan dimanfaatkan musuh untuk menyusupkan mata-matanya. Maka, ia pun bangkit memberikan peringatan kepada tentaranya dan berkata dengan suara kencang hingga Hudzaifah ibn Yaman bisa mendengarnya dengan jelas, "Wahai sekalian kaum Quraisy, hendaknya setiap kalian melihat rekan yang berada di sampingnya, pegang tangannya, dan tanyakan siapa namanya."

Hudzaifah ibn Yaman berkata, "Aku pun segera mengambil tangan seseorang yang berada di dekatku dan bertanya kepadanya: Siapa namamu? Lalu ia menjawab, 'Fulan ibn Fulan.'" Dengan demikian, keberadaannya di tengah pasukan musuh menjadi aman.

Abu Sufyan kembali berbicara, "Wahai sekalian kaum Quraisy, kekuatan kalian sudah jauh berkurang dan kuda-kuda banyak yang mati, demikian juga dengan unta-unta. Sementara Bani Quraizhah mengkhianati kita sehingga kita terjebak dalam situasi yang tidak kita inginkan. Terlebih kita mengalami bencana angin badai, sebagaimana kalian saksikan sendiri: periuk-periuk beterbangan, api menjadi padam, dan kemah-kemah

berantakan. Karena itu, pulanglah kalian. Sesungguhnya aku pun akan berangkat pulang!"

Lalu ia naik ke punggung untanya dan mulai berangkat, diikuti oleh tentaranya. Hudzaifah berkata, "Seandainya Rasulullah Saw. tidak berpesan kepadaku agar tidak mengambil tindakan sebelum menemuinya lebih dahulu, tentulah aku sudah bunuh Abu Sufyan itu dengan anak panah." Hudzaifah ibn Yaman pun kembali dan menyampaikan kabar gembira.

Sesungguhnya orang yang melihat Hudzaifah ibn Yaman merenungi jalan berpikir, filsafat, dan ketekunannya dalam meraih pengetahuan, tidak akan mengira bahwa ia adalah seorang prajurit dan pahlawan berbagai medan pertempuran. Namun, Hudzaifah ibn Yaman menyalahi semua dugaan mereka.

Laki-laki seperti "pendeta" yang tekun beribadah dan senang merenung ini, tidaklah menyandang pedangnya untuk menghadapi pasukan kesyirikan dan kesesatan, kecuali terungkaplah kejeniusan dan kehebatan bertempurnya yang memukau setiap pandangan mata. Kita tahu, ia termasuk tiga atau lima orang yang memiliki keutamaan sebagai pelopor dalam penaklukkan Irak secara keseluruhan, misalnya, Hamdan, Ray, dan Dainawar—mereka takluk melalui tangannya.

Dalam Peperangan Nahawand yang dahsyat, ketika pasukan Persia menghimpun kekuatan 150.000 tentara, Amirul Mukminin 'Umar mengangkat Nu'man ibn Muqarrin sebagai pemimpin pasukan. Kemudian ia menulis surat kepada Hudzaifah ibn Yaman agar memimpin pasukan yang bergerak dari Kufah.

'Umar kemudian mengirimkan surat kepada para pejuangnya dan berkata, "Jika semua pasukan kaum muslimin berkumpul, jadikanlah Nu'man sebagai panglima besar semua

tentara. Jika ia gugur sebagai syahid, Hudzaifah yang mengambil alih kepemimpinannya. Jika ia pun gugur, Jarir ibn 'Abdillah sebagai penggantinya"

Amirul Mukminin terus menyebutkan urutan pemimpin pasukan hingga tujuh nama, sementara kedua pasukan pun bertemu. Tentara Persia berjumlah 150.000 orang, sementara kaum muslimin hanya berjumlah 30.000 prajurit—tidak lebih. Akhirnya, perang berkecamuk melebihi bayangan siapa pun. Pertempuran berjalan sengit. Sepanjang sejarah, inilah peperangan yang paling banyak menelan korban dan kekerasan hati.

Pemimpin pasukan Islam, Nu'man ibn Muqarrin, akhirnya gugur sebagai syahid. Namun sebelum bendera pasukan terjatuh, dengan sigap pemimpin yang baru menyambarnya dengan tangan kanannya. Lalu, ia berlari membawa angin kemenangan dengan semangat berkobar dan keberanian yang luar biasa. Panglima baru itu tiada lain, Hudzaifah ibn Yaman

Ia segera memegang panji pasukan dan berpesan agar kematian Nu'man tidak disebarkan di antara pasukan Muslim hingga pertempuran terlihat. Lalu, ia memanggil Nu'aim ibn Muqarrin, saudara Nu'man, dan menjadikannya sebagai pengganti Nu'man atas bentuk penghormatan baginya. Semua ia lakukan pada detik-detik yang genting, ketika perang tengah berkecamuk dengan kejeniusannya yang luar biasa. Kemudian bagaikan terjangan topan badai, ia maju menerjang barisan Persia sambil menyerukan: "Allahu Akbar, Sungguh, Dia akan menepati janji-Nya. Allahu Akbar, Sungguh, Dia akan menolong tentara-Nya."

Lalu, ia memutar tali kekang kudanya ke arah pasukannya dan berseru, "Wahai pengikut Muhammad, surga tak sabar menunggu kedatangan kalian. Janganlah kalian terlalu lama menunggu! Wahai Para Pahlawan Badar, majulah. Wahai Pahlawan Khandaq, Uhud, dan Tabuk, majulah!"

Kata-kata Hudzaifah mampu menjaga semangat bertempur dan kerinduan pasukan terhadap surga, bahkan semakin menambah kobarannya. Peperangan pun berakhir dengan kekalahan telak berada di pihak Persia. Suatu kekalahan yang hampir tidak pernah ada bandingannya sepanjang sejarah.

Inilah manusia jenius dalam hikmahnya, saat jiwanya didekap peribadahan. Inilah manusia jenius dalam pengorbanannya, saat dirinya berdiri di medan pertempuran. Ia sosok manusia yang apa adanya, selalu menjadi manusia jenius dalam semua bidang yang ditugaskan kepadanya dan pendapat yang diminta darinya.

Saat Sa'ad ibn Abi Waqqash pindah bersama rombongan kaum muslimin dari Madain menuju Kufah dan kemudian tinggal di sana karena dalam penilaian 'Umar, iklim Kota Madain membawa akibat buruk terhadap kondisi kaum muslimin dari bangsa Arab sehingga 'Umar kemudian memerintahkan Sa'ad agar segera meninggalkan kota itu, setelah menyelidiki suatu daerah yang paling cocok sebagai tempat pemukiman kaum muslimin

Siapakah yang saat itu diserahi tugas untuk memilih tempat bermukim bagi kaum muslimin? Ia adalah Hudzaifah ibn Yaman. Ia kemudian pergi bersama Salman ibn Ziad guna mencari lokasi yang tepat bagi pemukiman baru kaum muslimin.

Ketika mereka sampai di Kufah, suatu wilayah yang berupa tanah kosong berpasir dan berbatu-batu, Hudzaifah mencium aroma-aroma kesegaran. Ia berkata kepada sahabatnya, "Di sinilah tempat pemukiman baru itu, insya Allah." Demikianlah, Kufah kemudian disulap dengan pembangunan dan pemakmuran sehingga menjadi kota yang ramai. Dan tidaklah kaum muslimin pindah ke sana, kecuali sembuhlah mereka yang tadinya sakit

di Madain; yang lemah menjadi kuat dan denyut kesehatan menjalari urat-urat mereka.

Hudzaifah ibn Yaman adalah seorang yang amat luas kecerdasannya dan beragam pengalamannya. Ia selalu berkata kepada kaum muslimin, "Orang yang terbaik di antara kalian bukanlah orang yang meninggalkan dunia untuk kepentingan akhirat, dan tidak pula orang yang meninggalkan akhirat untuk kepentingan dunia. Tetapi, ia adalah orang yang mengambil bagian dari keduanya."

Bertepatan dengan 36 H, ia menghadap Allah. Pada detik-detik ajal menjemput, sebagian sahabatnya datang menjenguk. Salah satu di antara sahabatnya bertanya kepada mereka, "Apakah kalian datang membawa kafan?" "Ya," jawab mereka. "Perlihatkanlah kepadaku!"

Saat Hudzaifah ibn Yaman melihatnya, ternyata kain kafan itu mutunya bagus dan berharga mahal. Tampaknya ia kurang senang. Hal ini terlihat pada gurat senyum di kedua bibirnya, lalu ia berkata, "Kain kafan ini tidak cocok bagiku. Cukuplah bagiku dua helai kain putih sederhana. Bagaimanapun aku tidak akan lama berada dalam kubur, lalu kafanku ini akan diganti dengan kain yang lebih baik atau dengan yang lebih buruk!"

Kemudian, ia menggumamkan beberapa kalimat. Sewaktu para sahabatnya berusaha mendekatkan telinga mereka, terdengarlah ucapan-ucapan terakhirnya, "Selamat datang, wahai maut. Kekasih tiba dengan penuh rindu. Takkan bahagia orang yang menyesali kedatangannya." Ketika itu naiklah ruhnya ke hadirat Ilahi, ruh yang bergabung bersama ruh-ruh manusia yang paling agung, takwa, cemerlang, dan dekat dengan Allah.[]

'Ammar ibn Yasir r.a.

Lelaki dari Surga

Seandainya ada manusia yang dilahirkan di surga, tumbuh dan besar di haribaan-Nya, lalu mereka didatangkan ke bumi untuk menjadi penghias dan cahayanya, pastilah 'Ammar, ibunya (Sumayyah), dan ayahnya (Yasir) adalah sebagian dari mereka.

Namun, mengapa kita katakan "seandainya"? Mengapa pula membuat sebuah pengandaian, padahal keluarga 'Ammar benar-benar penghuni surga? Rasulullah Saw. tidak hanya menghibur duka mereka saat berkata, "*Bersabarlah, wahai keluarga Yasir. Sesungguhnya tempat kalian adalah surga.*"[62] Beliau tidak hanya ingin menghibur tetapi sungguh-sungguh mengatakan sebuah kenyataan yang beliau ketahui dan meyakinkan sebuah fakta yang beliau lihat.

Yasir ibn 'Amir, ayah 'Ammar, meninggalkan negerinya, Yaman, untuk mencari salah seorang saudaranya. Di Makkah, rupanya ia merasa kerasan sehingga ia tinggal di sana dengan mengikat perjanjian dengan Abu Hudzaifah ibn Mughirah.

Abu Hudzaifah kemudian menikahkan Yasir dengan salah seorang budak wanitanya, Sumayyah binti Khayyath.

62 HR Abu Nu'aim dari 'Utsman (1/140), Al-Hakim dari Jabir (5666). Al-Hakim berkata, "Sahih sesuai syarat Muslim."

Dari pernikahan yang berkah inilah, Allah memberinya rezeki seorang putra, 'Ammar. Keislaman mereka tergolong yang pertama, sebagaimana orang-orang saleh yang diberikan hidayah oleh Allah sebelumnya.

Sebagaimana kondisi para pelopor Islam, 'Ammar sekeluarga mendapatkan bagian siksaan dan penindasan dari orang-orang Quraisy. Mereka selalu mengintai dan mencari cara yang tepat untuk menekan kaum muslimin sesuai kedudukan mereka.

Jika Muslim itu termasuk pembesar dan orang yang terpandang dalam kaumnya, mereka menindasnya dengan berbagai ancaman. Abu Jahal pernah meneror seorang mukmin yang terpandang, "Engkau meninggalkan agama nenek moyangmu, padahal mereka lebih baik daripadamu! Akan kami hancurkan kesabaranmu, kami jatuhkan kehormatanmu, kami rusak perniagaanmu, dan kami musnahkan harta bendamu!"

Setelah itu, mereka melancarkan perang yang amat sengit kepadanya. Begitu juga jika Muslim itu tergolong kaum lemah, kaum miskin, atau hamba sahaya, mereka tak segan-segan menyulutkan api baginya. Dan keluarga Yasir termasuk kelompok ini. Adapun urusan penyiksaan mereka diserahkan kepada Bani Makhzum. Mereka menyeret keluarga itu keluar. Yasir, Sumayyah, dan 'Ammar setiap hari menuju padang pasir Makkah yang panas membara, lalu mereka ditimpakan berbagai macam siksaan yang amat berat.

Siksaan yang diterima Sumayyah sungguh kejam dan menyakitkan. Namun, kita tidak akan berbicara panjang lebar mengenai dirinya. Insya Allah, kita akan bertemu dengan pengorbanannya yang luar biasa dan ketabahannya yang agung. Kita akan membicarakannya bersama rekan-rekannya sesama kaum hawa, yang sama-sama berjuang pada masa-masa bersejarah itu.

Adapun di sini, cukuplah kita katakan tanpa berlebihan, sikap Sumayyah Al-Syahidah terhadap ujian ini mengajarkan

manusia secara keseluruhan tentang kemuliaan yang tak terbatas dan keagungan yang takkan pernah pudar kecemerlangannya. Sebuah sikap yang menjadikannya layak menjadi ibu nan agung bagi semua kaum beriman di segala masa dan bagi orang-orang yang mulia di semua zaman.

Rasulullah Saw. keluar menemui keluarga Yasir, saat beliau mengetahui kabar penyiksaan mereka. Saat itu, beliau tidak memiliki faktor-faktor yang bisa dijadikan sebagai alat perlawanan dan mencegah datangnya aniaya terhadap kaum muslimin. Demikianlah kehendak Allah.

Agama baru—agama Ibrahim a.s. yang lurus—yang panjinya diangkat oleh Muhammad Saw., bukanlah gerakan reformasi sepintas. Namun, ia adalah *manhaj* hidup bagi manusia yang beriman, dan mereka ini akan mewarisi sejarah agama ini dengan segala kepahlawanan, pengorbanan, dan berbagai risikonya.

Sesungguhnya pengorbanan luhur dan agung ini adalah "beton" yang memberikan kekuatan besar dan kelanggengan agama dan akidah. Ia adalah "wewangian" yang memenuhi hati kaum beriman dengan kecintaan, kebahagiaan, dan kegembiraan. Ia adalah "mercusuar" yang akan memancarkan petunjuk bagi generasi-generasi yang akan datang mengenai hakikat agama, kebenaran, dan keagungannya.

Demikian pula Islam, pengakuan diri atas keislaman mengharuskan adanya pengorbanan dan tebusannya. Al-Quran menjelaskan makna ini kepada kaum muslimin dalam berbagai ayatnya. *Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji?* (QS Al-'Ankabût [29]: 2)

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di anta-

ramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar. (QS Āli 'Imrān [3]: 142)

Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan mengetahui orang-orang yang dusta. (QS Al-'Ankabūt [29]: 3)

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), padahal Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Taubah [9]: 16)

Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik. Allah tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib, tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Jika kamu beriman dan bertakwa, kamu akan mendapat pahala yang besar. (QS Āli 'Imrān [3]: 179)

Dan apa yang menimpa kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu adalah dengan izin Allah, dan agar Allah menguji siapa orang (yang benar-benar) beriman. (QS Āli 'Imrān [3]: 166)

Begitulah Al-Quran mengajarkan kepada para pemikul dan penganutnya bahwa pengorbanan adalah esensi dari keimanan, melawan berbagai tantangan zalim dan sewenang-wenang dengan ketabahan, kesabaran, dan sikap pantang menyerah justru akan membentuk keutamaan iman yang paling cemerlang dan luhur.

Dengan demikian, saat agama Allah ini mengawali pertumbuhannya dengan meletakkan kaidah-kaidahnya, mengukuhkan tiang-tiangnya, dan memberikan model teladannya, keberadaannya diperkukuh dengan pengorbanan dan dibersihkan jiwanya dengan penebusan. Untuk menunaikan misi mulia ini,

dipilihlah sejumlah putra terbaik, para kekasih, dan orang-orang saleh-Nya untuk menjadi panutan luhur dan teladan yang ideal bagi orang-orang beriman pada generasi berikutnya.

Sementara Sumayyah, Yasir, serta 'Ammar adalah bagian dari golongan penuh berkah nan agung yang dipilih oleh takdir untuk mewarnai kebesaran dan keabadian Islam secara kuat dan kukuh dengan pengorbanan, kegigihan, dan semangat pantang menyerah mereka

Sebagaimana yang dikatakan, Rasulullah Saw. menemui keluarga Yasir setiap hari, memberikan semangat atas keteguhan dan ketabahan mereka. Sementara, hatinya yang besar merasa amat terenyuh penuh kasih sayang dan keprihatinan melihat pemandangan mereka yang tengah menerima berbagai siksaan yang hampir tak bisa diterima manusia biasa.

Pada kesempatan berbeda, Nabi menjenguk mereka. Sementara 'Ammar berseru lirih, "Duhai Rasulullah, siksaan ini sudah terlampau berat bagi kami." Beliau menjawab, "*Bersabarlah, duhai Abu Yaqzhan. Bersabarlah, keluarga Yasir. Sesungguhnya tempat kalian adalah surga!*"

Para sahabat 'Ammar menggambarkan derita siksaan yang dialaminya dalam berbagai riwayat, di antaranya riwayat 'Amr ibn Hakam yang berkata, "'Ammar mengalami siksaan sampai-sampai ia tak menyadari apa yang diucapkannya."

Sahabat lain, 'Amr ibn Maimun, juga mengisahkan, "Orang-orang musyrik membakar 'Ammar ibn Yasir dengan api. Kemudian Rasulullah Saw. lewat di tempatnya lalu memegang kepalanya dengan tangan beliau seraya bersabda, '*Hai api, jadilah*

engkau dingin dan keselamatan bagi 'Ammar, sebagaimana dulu engkau menjadi dingin dan keselamatan bagi Ibrahim a.s."[63]

Meski tubuhnya menderita dan kekuatannya kian melemah, siksaan itu tak mampu membuat ruh 'Ammar menderita. Ia tidak pernah merasakan siksaan seberat hari itu, ketika para algojo yang bengis dan kejam menghabiskan semua kebolehannya untuk merangkai berbagai siksaan dengan segala kejahatan dan kekejaman mereka sehingga membuatnya serasa hendak mati. Mulai dari tusukan dengan besi panas, disalib di atas pasir panas, hingga ditindih batu yang panas membara, bahkan sampai ditenggelamkan ke dalam air hingga napasnya sesak dan kulitnya yang penuh luka terkelupas.

Hari itulah ia kehilangan kesadarannya karena tekanan siksaan yang amat berat, lalu mereka berkata kepadanya, "Pujilah tuhan-tuhan kami!" Mereka terus mengatakannya, sampai 'Ammar mengikuti apa yang mereka ucapkan di luar kesadarannya.

Pada kesempatan yang sama, setelah siuman dari pingsannya, ia teringat apa yang diucapkannya. Hampir saja ia semaput, dosa besar yang tidak bisa diampuni dan ditebus apa pun membayangi pelupuk matanya. Dalam hitungan detik, rasa takut akan dosa tersebut mengalahkan pedihnya siksaan, bahkan siksaan kaum musyrikin terasa seperti olesan obat dan kenikmatan dibandingkan dengan rasa takut akan dosanya.

Seandainya 'Ammar terus dihantui perasaan berdosa ini selama beberapa jam saja, niscaya ia akan mati karenanya. Ia mampu menahan derita apa pun yang ditimpakan atas jasadnya, karena ruhnya di sana tegak, kukuh, dan tak tersentuh. Adapun ia mengira ruhnya kalah telak. Karena itulah, kebingungan dan kegelisahan hampir saja mengantarkannya pada kematian dan kebinasaan.

---

63 HR Ibn Sa'ad dari 'Amr ibn Maimun (3/248).

Allah Maha Segalanya. Karenanya, Dia berkehendak agar peristiwa yang mengharukan itu berakhir dengan amat indah dan agung. Wahyu pun membentangkan tangan kanannya yang penuh berkah untuk menyalami 'Ammar dan berbisik kepadanya, "Bangkitlah, pahlawan! Tidak ada dosa dan cela atasmu."

Rasulullah Saw. kemudian bertemu dengan sahabatnya ini. Ia pun menceritakan kejadian itu dengan penuh tangis, sementara anak Aminah ini menghapus air mata 'Ammar dengan tangannya dan berkata, *"Orang-orang kafir itu menyiksamu, menenggelamkanmu ke air, lalu kau berkata begini dan begitu?"* 'Ammar menjawab dengan penuh khawatir, "Ya, demikianlah, wahai Rasulullah."

Rasulullah Saw. kemudian bersabda dengan senyum tersungging di bibirnya, *"Jika mereka kembali melakukan hal itu, katakan kepada mereka seperti itu."*[64] Lalu beliau membacakan ayat, *Kecuali orang yang dipaksa kafir, padahal hatinya tenang dalam keimanan* (QS Al-Nahl [16]: 106).

Setelah mendengar sabda Nabi dan ayat-Nya, 'Ammar kembali diliputi ketenangan. Ia tidak lagi merasakan pedihnya siksaan yang ditimpakan kepadanya, apalagi memedulikannya. Sungguh ruhnya meraup laba yang sangat besar, demikian pula keimanannya. Al-Quran menjamin kesempatan niaga yang amat berkah ini. Selanjutnya, apa pun yang akan terjadi, terjadilah. 'Ammar tetap kukuh, hingga akhirnya keputusasaan menghampiri para algojonya, mereka kemudian takluk di bawah ketabahan 'Ammar.

Kaum muslimin pun menetap di Madinah setelah Rasul mereka hijrah ke sana. Masyarakat Islam pun kemudian tumbuh dengan

64 HR Al-Hakim dari 'Ammar ibn Yasir (3362). Ia berkata, "Sahih sesuai syarat Al-Bukhari dan Muslim."

amat pesatnya menuju ke arah kesempurnaan dirinya. Di tengah masyarakat Muslim Madinah ini, 'Ammar mendapatkan tempat yang amat terhormat. Rasulullah Saw. amat mencintai sahabatnya itu dan sering membanggakan keimanan dan kepribadiannya di depan para sahabatnya yang lain. Beliau bersabda, "*Sesungguhnya, 'Ammar dipenuhi keimanan hingga ke tulang sumsumnya.*"[65]

Suatu ketika, saat terjadi kesalahpahaman yang sengit antara Khalid ibn Walid dengan 'Ammar, Rasulullah Saw. bersabda, "*Barang siapa memusuhi 'Ammar, niscaya Allah memusuhinya. Barang siapa membuat 'Ammar marah, Allah akan marah kepadanya.*"[66]

Tak ada pilihan lain bagi Khalid ibn Walid—sang pahlawan Islam—kecuali segera meminta maaf kepadanya dengan mengharapkan keridhaannya. Sementara saat Rasulullah Saw. dan para sahabatnya membangun Masjid Nabawi setelah kedatangan beliau ke Madinah, Imam 'Ali menggubah sebuah syair yang kemudian ia dendangkan dan diikuti oleh orang-orang yang bekerja bersamanya:

Tidaklah sama, orang yang memakmurkan masjid
Ia bekerja sambil duduk dan berdiri
Tidaklah sama dengan orang yang menghindari
debu di sana

Saat itu, 'Ammar sedang bekerja di salah satu sisi bangunan. Ia pun turut berdendang dan mengulang-ulangnya dengan suara keras. Rupanya, salah seorang rekannya menyangka 'Ammar hendak menyindir dirinya sehingga keluar kata-kata bernada kemarahan darinya. Mendengar itu Rasulullah Saw. murka.

---

65 HR Ibn Majah dari Ibn Hani (147), Al-Hakim dari Abdullah (5680) disahihkan Al-Albani dalam *Al-Silsilah Al-Shahihah* (807).

66 HR Ahmad (16814), Al-Hakim (5674) keduanya dari Khalid ibn Walid. Disahihkan Al-Albani dalam *Al-Misykat* (6247).

beliau bersabda, *"Apa yang mereka inginkan terhadap 'Ammar? Diserunya mereka ke surga, tetapi mereka hendak mengajaknya ke neraka! Sungguh, 'Ammar adalah kecintaan jiwaku!"*[67]

Jika Rasulullah Saw. mencintai seorang Muslim sedemikian rupa, pastilah keimanannya, kecintaannya, jasa-jasanya, kebesaran jiwanya, kejernihan hati nuraninya, dan kelurusan hidupnya mencapai batas dan puncak kesempurnaan. Begitu pun dengan 'Ammar.

Allah menakar kenikmatan-Nya bagi 'Ammar dengan takaran yang amat sempurna. Hidayah dan keyakinannya sampai pada tingkatan di mana Rasulullah Saw. memberikan kesaksian atas keimanannya dan memerintahkan para sahabatnya untuk menjadikannya sebagai teladan. Beliau bersabda, *"Teladanilah dua orang dari para sahabat sepeninggalku yaitu, Abu Bakar dan 'Umar, berjalanlah dengan petunjuk 'Ammar dan berpegang teguhlah pada ilmu Ibn Mas'ud."*[68]

Di sisi lain, para ahli riwayat mendeskripsikan sosok 'Ammar ibn Yasir. Mereka berkata, "Ia seorang yang bertubuh tinggi, berbahu bidang, dan bermata biru. Ia juga seorang yang amat pendiam dan tak suka banyak bicara."

Bagaimana perjalanan hidup tokoh agung yang tinggi besar, pendiam, bermata biru, dan berdada bidang yang jasadnya membawa jejak-jejak penyiksaan yang amat mengerikan, sebagaimana pada waktu yang sama membawa ketabahan yang luar biasa dan keagungan yang tidak terbayangkan akal pikiran?

Bagaimana jalan cerita kehidupan penolong yang tulus, mukmin yang benar, dan martir yang agung ini? Ia menjalani berbagai macam peperangan dan pertempuran bersama Ra-

67 HR Ibn Abi Syaibah dari Mujahid (32913) dengan redaksi yang berbeda tanpa menyebutkan *mala 'ammar iddah*.'

68 HR Al-Hakim dari Hudzaifah ibn Yaman (4451), disahihkan Al-Albani dalam *Al-Silsilah Al-Shahihah* (1233).

sulullah Saw.: Perang Badar, Uhud, Khandaq, Tabuk hingga semua peperangan yang terjadi.

Ketika Rasulullah Saw. berpulang ke haribaan-Nya, tokoh agung ini tetap meneruskan langkah perjuangannya. Pada saat kaum muslimin bertemu dalam peperangan melawan Persia, Romawi, dan peperangan sebelumnya dengan kaum murtad, 'Ammar ibn Yassir selalu ada di barisan terdepan sebagai seorang prajurit yang gagah berani dengan tebasan pedangnya yang tak pernah meleset, dan seorang mukmin bertakwa lagi mulia yang tidak memiliki satu pun keinginan selain mencapai ridha Allah.

Saat 'Umar menjabat sebagai khalifah, ia selalu memilih para pejabatnya dengan amat cermat. Dan 'Umar selalu melihat 'Ammar ibn Yasir dengan pandangan yang penuh dengan kepercayaan. Lalu, ia pun segera menugaskannya sebagai gubernur di Kufah dan mengangkat Ibn Mas'ud sebagai pejabat Baitul Mal dan menterinya.

'Umar pun menulis surat kepada penduduk Kufah memberikan kabar gembira dengan kedatangan gubernur mereka yang baru. "Aku kirimkan kepada kalian 'Ammar ibn Yasir sebagai gubernur dan Ibn Mas'ud sebagai bendahara dan wazirnya (perdana menteri). Mereka adalah orang-orang pilihan, golongan sahabat Muhammad Saw., dan termasuk pahlawan-pahlawan Badar."

'Ammar kemudian menjalankan roda pemerintahannya yang terasa berat bagi orang-orang yang tamak akan dunia, hingga hampir saja mereka membuat sebuah konspirasi untuk menjatuhkan 'Ammar. Kekuasaan yang kini dipegangnya sungguh tidak menambahnya, kecuali ketawadhuan, sifat *wara'*, dan kezuhudannya.

Ibn Abi Hudzail, salah seorang yang hidup sezaman dengannya, berkata, "Aku melihat 'Ammar ibn Yasir. Saat itu, ia menjabat sebagai gubernur Kufah, membeli sayuran di pasar.

mengikatnya dengan tali dan memanggulnya di atas punggungnya untuk dibawa ke rumah.'

Suatu ketika, salah seorang penduduk Kufah berkata kepadanya, "Hai yang telinganya terputus!" dengan maksud untuk menghinanya karena sebelah telinganya terpotong oleh pedang-pedang kaum murtad pada Perang Yamamah. Namun, balasan yang diberikan Gubernur Kufah ini tidak lebih dari sekadar berkata, "Telinga yang paling baik justru yang tadi engkau caci itu karena ia terputus di jalan Allah."

Telinga itu terputus saat ia berjuang membela agama Allah pada Perang Yamamah, salah satu perang yang menampakkan jiwa kepahlawanan 'Ammar. Saat itu, manusia tinggi besar ini begitu berani menerjang barisan tentara Musailamah Al-Kadzab, mengantarkan kematian dan kehancuran bagi mereka.

Saat melihat barisan kaum muslimin mengendur semangatnya, ia pun menghantarkan suaranya yang menggelegar, mengobarkan kembali semangat sehingga mereka meluncur ibarat anak panah yang dipentangkan menghantam barisan musuh.

'Abdullah ibn 'Umar r.a. berkata saat mengenang peristiwa itu, "Waktu Perang Yamamah, aku lihat 'Ammar berada di atas sebuah batu. Ia berdiri sambil berseru, 'Hai kaum muslimin, apakah kalian hendak lari dari Surga? Inilah aku, 'Ammar ibn Yasir. Kemarilah!' Ketika aku memerhatikannya, kiranya sebelah telinganya putus, tetapi ia terus berperang dengan amat sengitnya."

Ingat, siapa saja yang merasa ragu dengan keagungan Muhammad Saw.— mahaguru yang jujur dan sempurna—hendaknya ia melihat salah satu model para sahabatnya, dan sebaiknya bertanya kepada dirinya sendiri, "Apakah ada yang mampu melahirkan manusia dengan corak seperti ini, selain Rasul yang mulia dan mahaguru yang sempurna?"

Jika terjun ke dalam pertempuran, mereka akan mengarunginya dengan tujuan mencari syahadah bukan kemenangan. Jika menjabat sebagai khalifah dan penguasa, mereka akan pergi memerah susu bagi janda-janda tua, membuat adonan roti bagi anak-anak yatim, sebagaimana yang dikerjakan Abu Bakar dan 'Umar.

Pun jika bertugas sebagai pejabat, mereka akan memanggul makanan di punggungnya sendiri, diikat dengan tali, sebagaimana yang dilakukan 'Ammar. Atau, mereka akan mengabaikan gaji mereka dan memilih untuk duduk menganyam keranjang, sebagaimana yang dilakukan Salman.

Karena itu, hendaknya kita tundukkan wajah untuk menghormati agama yang melahirkan mereka, Rasul yang mendidik mereka, dan Allah Yang Mahaluhur yang memilih mereka semua, memberikan mereka petunjuk, dan menjadikannya sebagai pemimpin umat terbaik yang pernah diutus bagi manusia.

Hudzaifah ibn Yaman adalah ahli dalam menelaah rahasia seseorang. Karena itu, saat maut tengah menjemputnya, ketika itu pula orang-orang bertanya kepadanya, "Kepada siapa engkau wasiatkan kami saat terjadi perselisihan?" Hudzaifah ibn Yaman menjawab, "Kalian ikutilah Ibn Sumayyah karena ia tidak akan meninggalkan kebenaran hingga matinya."

'Ammar akan selalu berputar bersama kebenaran, di mana pun ia berada. Sekarang, kita tengah menelusuri jejaknya yang penuh berkah dan mengikuti petunjuk hidupnya yang agung. Karena itu, marilah kita mendekat pada pemandangan yang agung ini.

Sebelum menyaksikan pemandangan ini dengan segala keajaiban dan keagungannya, kesungguhan dan kesempurnaannya, totalitas dan keteguhannya, serta keunggulan dan ke-

mampuannya. Marilah kita melihat sebuah pemandangan lain yang mendahului peristiwa ini yang melapangkan jalan bagi peristiwa berikutnya.

Peristiwa ini terjadi setelah kaum muslimin tinggal di Madinah. Rasulullah *Al-Amin* dan para sahabatnya yang mulia bangkit beribadah kepada Tuhannya, membangun rumah-Nya, dan mendirikan masjid-Nya. Hati kaum beriman dipenuhi kegembiraan, wajah mereka berbinar-binar, dan puji-pujian yang penuh dengan rasa syukur berhamburan dari bibir mereka sebagai persembahan untuk Tuhannya.

Semua orang bekerja dengan penuh kegembiraan dan harapan, mengangkut batu, atau mengaduk campuran pasir dengan kapur, atau mendirikan bangunan. Sekelompok orang bertugas di sini, sementara kelompok lain bertugas di sana. Mereka bekerja dengan sukaria sambil mendendangkan syair-syair dengan suara nyaring:

Jika kami duduk, sementara Nabi sibuk bekerja
Itulah perbuatan yang menyesatkan

Demikianlah mereka berdendang dan bersyair. Suara itu kemudian disusul oleh suara lain yang tak kalah semangat:

Ya Allah, tiadalah kehidupan itu kecuali kehidupan akhirat
Maka, sayangilah kaum Anshar dan Muhajirinnya

Syair ketiga pun seolah tak mau kalah:

Tidaklah sama, orang yang memakmurkan masjid
Ia bekerja sambil duduk dan berdiri
Tidaklah sama dengan orang yang menghindari debu di sana

Itu adalah sel-sel Allah yang bekerja. Mereka adalah tentara yang membawa bendera dan meninggikan bangunan-Nya. Sementara Rasul yang budiman ada di antara mereka, ikut membawa batu dengan pundaknya, dan bekerja lebih keras daripada yang lainnya. Suara-suara nyanyian mereka yang lantang

menggambarkan betapa gembira dan tulusnya mereka bekerja. Langit di atas kepala mereka pun seolah turut berbahagia terhadap bumi tempat mereka berpijak. Sungguh, kehidupan saat itu penuh dengan gairah seolah tengah menyaksikan hari rayanya yang paling meriah.

Sementara itu, terlihat 'Ammar ibn Yasir di tengah-tengah mereka sedang sibuk mengangkat batu besar dari tempat asalnya menuju tempat yang direncanakan. Tiba-tiba "Sang Rahmat dan Hidayah", Muhammad Rasulullah Saw., melihatnya. Rasa haru yang luar biasa membawa beliau mendekatinya, lalu tangan beliau yang penuh berkah itu mengipaskan debu yang menutupi kepala 'Ammar. Beliau menatapnya dalam wajah yang tenang dan penuh keimanan dengan pandangan yang dipenuhi cahaya Ilahi. Kemudian beliau bersabda di hadapan semua sahabatnya, "*Sungguh malang Ibn Yasir. Ia akan terbunuh kelompok yang durhaka.*"[69]

Nubuat ini kembali terulang, saat dinding tempat 'Ammar bekerja roboh sehingga sebagian saudaranya mengira ia mati karenanya. Mereka pun bergegas menyampaikan kabar duka ini kepada Rasulullah Saw. Namun, dengan tenang beliau berkata, "*'Ammar belumlah mati. Ia akan dibunuh kelompok yang durhaka.*"

Siapakah kelompok ini? Kapan dan di mana terwujudnya nubuat ini? 'Ammar mendengarkan nubuat ini selayaknya orang yang yakin akan kebenaran apa pun yang dibawa Rasul yang agung, tetapi ia tidak merasa takut. Sejak masuk Islam, ia menyediakan dirinya untuk maut dan mati syahid di setiap detik, baik siang maupun malamnya.

Hari dan tahun pun berlalu. Rasulullah Saw. berpulang ke haribaan Tuhannya, disusul kemudian oleh Abu Bakar yang juga berpulang menuju keridhaan-Nya. Keduanya kemudian

---

69 HR Al-Bukhari dari Ikrimah (436).

disusul 'Umar. Setelah itu, jabatan kekhalifahan dijabat 'Utsman ibn 'Affan.

Saat itu, berbagai bibit konspirasi untuk melawan Islam mencapai puncaknya. Bahkan, buahnya sudah demikian matang menunggu dipetik dengan melakukan pengkhianatan dan mengobarkan fitnah demi membalas kekalahan mereka di medan perang.

Terbunuhnya 'Umar adalah keberhasilan pertama dari konspirasi ini yang mulai bergerak menyerang Madinah laksana angin panas dari negeri-negeri yang kekuasaan dan singgasananya dihancurleburkan Islam itu. Tewasnya 'Umar semakin mendorong semangat mereka untuk meneruskan upayanya. Mereka pun lantas mengobarkan fitnah dan meniupkannya di sebagian besar negeri-negeri Islam.

Mungkin, Khalifah 'Utsman tidak memberikan perhatian dan kewaspadaan yang cukup. Ia tampak kurang responsif, maka terjadilah apa yang terjadi. 'Utsman pun kemudian terbunuh, dan terbukalah pintu-pintu fitnah terhadap kaum muslimin. Sementara, Muawiyah kemudian bangkit menggugat kekuasaan khalifah baru, 'Ali ibn Abi Thalib.

Para sahabat pun berbeda jalan. Sebagian mencuci tangannya dari perselisihan ini dan mengunci pintu rumahnya. Syiar mereka adalah kata-kata Ibn 'Umar, "Siapa yang berkata: 'Marilah shalat!' maka aku akan memenuhinya. Siapa yang berkata: 'Marilah menuju kebahagiaan,' maka aku akan memenuhinya. Tetapi siapa yang mengatakan: 'Marilah membunuh saudara seagamamu dan merampas hartanya!' maka, aku akan katakan: tidak!"

Sebagian mereka ada yang berpihak kepada Muawiyah. Sementara yang lain berdiri di barisan 'Ali, yang dibaiat dan menjabat sebagai khalifah yang sah. Lalu, di mana 'Ammar berdiri? Di pihak mana lelaki yang disabdakan Rasulullah Saw., "*Dan ikutilah oleh kalian jalan hidup 'Ammar.*"

Pihak manakah yang dibela lelaki yang disebut Rasulullah Saw. dalam sabdanya, "*Siapa yang memusuhi 'Ammar, maka Allah akan memusuhinya*"? Lelaki yang jika suaranya terdengar oleh Rasulullah Saw. mendekati rumahnya beliau lantas bersabda, "*Selamat datang manusia baik, izinkan ia masuk!*" Ia berdiri di pihak 'Ali ibn Abi Thalib bukan untuk mengambil kesempatan atau berpihak secara fanatik, tetapi karena tunduk kepada kebenaran dan keteguhan dalam memegang janji.

'Ali adalah khalifah kaum muslimin, seorang yang sudah menerima baiat sebagai pemimpin umat. Dan 'Ali menerima baiat khalifah itu karena ia berhak dan layak untuk menjabatnya. 'Ali—baik sebelum maupun setelah ini—memiliki keutamaan-keutamaan yang menjadikan kedudukannya di samping Rasulullah Saw. tak ubahnya seperti kedudukan Harun di samping Musa a.s.

'Ammar, yang selalu mengikuti kebenaran ke mana pun perginya, dapat mengetahui satu-satunya pihak yang benar dalam perselisihan ini. Menurut keyakinannya, tak seorang pun berhak atas hal ini selain Imam 'Ali. Karena itu, ia pun berdiri di pihak 'Ali. Sungguh 'Ali merasa gembira dengan dukungan 'Ammar kepadanya, kegembiraan yang meluap dan belum pernah ia rasakan sebelumnya. Keyakinannya bertambah, ia berada di jalur yang benar selama lelaki benar nan agung ini berdiri di pihaknya dan berjalan bersamanya.

Sementara itu, Perang Shiffin pun datang dan begitu mencekam. Imam 'Ali keluar menghadapi bahaya yang amat besar, bahaya yang ia anggap sebagai pemberontakan yang harus dipadamkan. Dan 'Ammar pun keluar bersamanya. Saat itu, 'Ammar berusia 93 tahun. Pada usia renta seperti itu ia masih ikut berperang? Ya, selama ia meyakini perang adalah tanggung jawab dan kewajibannya. Ia berperang melebihi semangat dan ketangkasan pemuda berusia 30-an.

Lelaki pendiam dan jarang berbicara ini, tidak mengeluarkan kata-kata kecuali: "Aku berlindung kepada Allah dari fitnah. Aku berlindung kepada Allah dari fitnah." Sejak Rasulullah Saw. wafat, kata-kata ini selalu menjadi doanya setiap hari. Setiap hari berlalu, semakin sering pula ia memanjatkan dan mengulang-ulang doa ini. Seolah hatinya yang suci bersih telah melihat adanya bahaya besar yang semakin dekat, seiring bertambahnya usia.

Saat bahaya terjadi dan fitnah berkobar, Ibn Yasir pun tahu di mana ia harus berpihak. Tanpa ragu, ia menyandang pedangnya menuju Perang Shiffin untuk membela kebenaran yang diyakininya. Ia menjelaskan sikapnya dalam peperangan ini, "Wahai sekalian umat manusia! Berjalanlah bersama kami untuk menumpas gerombolan yang mengaku hendak menuntut darah kematian 'Utsman! Demi Allah, yang mereka tuju bukanlah hendak membela darah 'Utsman, tetapi sebenarnya mereka merasakan manisnya dunia sehingga menjadi pecandunya dan mengetahui kebenaran akan selalu menjadi penghalang mereka untuk memuaskan nafsu syahwat dan dunia.

Mereka bukanlah orang yang pertama kali memeluk Islam, juga tidak memiliki kekuasaan yang sah sehingga seluruh kaum muslimin harus menaatinya. Hati-hati, mereka juga tak mengenal rasa takut kepada Allah yang akan mendorong mereka untuk mengikuti kebenaran! Mereka menipu umat dengan mengaku hendak menuntut balas atas kematian 'Utsman, padahal sebenarnya tujuan mereka adalah hendak meraih kekuasaan dan angkara murka."

Kemudian, ia mengambil panji dengan tangannya dan mengangkatnya tinggi-tinggi di atas kepala seraya berseru kepada seluruh manusia yang hadir, "Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, aku berperang dengan membawa bendera ini bersama Rasulullah Saw. Inilah aku mengangkatnya kembali untuk berperang hari ini! Demi Zat yang jiwaku berada

dalam genggaman-Nya, seandainya mereka mengalahkan kita hingga mendesak benteng pertahanan kita, aku semakin yakin kita berada di pihak yang benar, sedangkan mereka di pihak yang batil."

Orang-orang pun mengikuti 'Ammar dan mereka percaya akan kebenaran kata-katanya. Sementara itu, Abu 'Abdurrahman Al-Sulami berkata, "Kami bertempur bersama 'Ali pada Perang Shiffin, tidaklah aku melihat 'Ammar ibn Yasir—semoga Allah meridhainya—bergerak ke satu penjuru, atau menuruni lembah, kecuali aku melihat para sahabat Muhammad Saw. mengikutinya, seolah ia adalah bendera bagi mereka."

'Ammar terus bergerak dan berjuang dalam pertempuran itu. Dengan penuh keyakinan, ia akan termasuk salah satu syuhada di dalamnya. Nubuat yang dahulu pernah digambarkan Nabi seolah berkilauan di depan matanya dengan huruf-huruf besar dan jelas: "*Pihak yang durhaka akan membunuh 'Ammar.*" Karena itu, dengan suara lantang, ia mengguncangkan bumi pertempuran dengan syiarnya, "Hari ini, aku akan bertemu para kekasih, Muhammad dan sahabat-sahabatnya."

Lalu, ia melesat bagai peluru dahsyat menyerbu ke arah Muawiyah dan orang-orang dari Bani 'Umayyah yang mengelilinginya. Dengan suara nyaring yang menggetarkan, ia berseru:

Dulu kami memerangi kalian karena melecehkan agama
Kini kami perangi lagi kalian karena menyelewengkannya
Satu tebasan untuk menghentikan
niat jahat dari sumbernya
Dan ... mengembalikan yang benar pada jalannya.

Maksudnya, sahabat-sahabat Rasulullah Saw. yang terdahulu—dan 'Ammar adalah salah satunya—memerangi keluarga 'Umayyah terutama Abu Sufyan, yang saat itu memegang ben-

dera pasukan kaum musyrikin dan memimpin tentara kaum musyrikin.

Pada waktu itu, Al-Quran secara jelas dan terang memerintahkan mereka untuk memeranginya karena kemusyrikannya. Sementara sekarang, meski mereka memeluk Islam, Al-Quran tidak secara jelas menyuruh mereka untuk memeranginya. Hanya ijtihad 'Ammar dalam pencariannya terhadap kebenaran dan pemahamannya terhadap tujuan-tujuan Kitabullah membulatkan keyakinannya untuk memerangi mereka hingga mengembalikan hak yang dirampasnya kepada pemiliknya yang sah, serta api fitnah dan pemberontakan padam selamanya.

Saat itu juga para sahabat memerangi keluarga Umayyah karena kekufuran mereka terhadap agama dan Al-Quran. Sementara sekarang, mereka akan memeranginya karena penyelewengannya terhadap agama, penyesatan terhadap makna Al-Quran, buruknya pentakwilan mereka terhadap ayat-ayatnya, serta upayanya untuk menjadikan Al-Quran sebagai alat pemuas hasrat dan keinginan mereka saja.

Pada usia 93, ia terjun ke dalam peperangan yang terakhir dalam hidupnya yang penuh dengan keberanian dan keluhuran. Sebelum kepergiannya, ia memberikan pelajaran bagi kehidupan tentang arti keteguhan dalam membela kebenaran dan meninggalkan sikap terakhirnya yang agung, mulia, dan penuh pengajaran.

Para pendukung Muawiyah berusaha untuk menjauhi 'Ammar. Mereka tak ingin membunuhnya hingga tampak jelas merekalah kelompok yang durhaka itu. Hanya, keberanian 'Ammar bertarung seolah ia adalah satu pasukan penuh menghilangkan kesadaran mereka sehingga sebagian tentara Muawiyah menunggu kesempatan untuk menghabisinya. Dan saat kesempatan itu datang, mereka pun segera menuntaskannya.

Pasukan Muawiyah banyak dihuni oleh orang-orang yang belum lama memeluk Islam. Mereka memeluk agama langit itu saat mendengar ketukan keras kedatangan Islam ke negeri-negeri mereka untuk membebaskannya dari cengkeraman penjajahan Romawi dan Persia. Mayoritas mereka kemudian dijadikan sebagai bahan bakar perang saudara yang disebabkan pembelotan Muawiyah dan keengganannya untuk berbaiat kepada 'Ali, sang Khalifah dan Imam kaum muslimin. Mereka adalah bahan bakar dan minyak yang menambah api peperangan semakin berkobar dahsyat.

Perselisihan ini, bagaimanapun sengitnya, akan tetap berada di dalam kendali damai seandainya urusan ini diserahkan kepada orang-orang yang terdahulu memeluk Islam. Namun, perselisihan ini menjadi semakin tajam saat direcoki oleh orang-orang yang tidak peduli dengan nasib Islam sehingga api semakin berkobar dan terus bertambah besar.

Berita tentang gugurnya 'Ammar tersebar, kaum muslimin pun ramai membincangkan nubuat Nabi Saw. yang didengar oleh para sahabatnya saat membangun masjid Nabi di Madinah. "*Duhai, betapa malang Ibn Yasir. Ia akan terbunuh oleh pihak yang durhaka.*" Manusia pun segera tahu sekarang, siapa pihak yang durhaka itu. Ia adalah pihak yang membunuh 'Ammar, dan tidak ada yang membunuhnya kecuali pihak Muawiyah.

Para pengikut 'Ali pun semakin bertambah keimanannya. Sementara pihak Muawiyah mulai diserang keraguan, sebagian malah bersiap hendak membelot dan bergabung dengan pasukan 'Ali. Muawiyah segera menyadari gejolak yang terjadi di barisan pasukannya. Maka, ia segera keluar menemui mereka dan menyatakan nubuat itu benar adanya, dan Rasulullah Saw. benar-benar meramalkan 'Ammar akan dibunuh oleh pihak

yang durhaka. Namun, siapakah yang membunuhnya? Lalu beliau berkata, "*Yang membunuh 'Ammar adalah orang-orang yang mengeluarkan 'Ammar dari rumahnya dan membawanya pergi berperang (yaitu pihak 'Ali.—penerj.)!*"

Orang-orang yang memendam maksud tertentu dalam hatinya pun dengan mudah bisa dikelabui oleh takwil yang diada-adakan ini. sementara pertempuran kembali berkobar sampai saat yang ditentukan.

Sementara itu, jasad 'Ammar dipangku oleh Imam 'Ali ke tempat khalifah menshalatinya bersama kaum muslimin, lalu dimakamkan dengan pakaiannya sendiri sebagai kafan. Ya, dengan pakaian yang dilumuri oleh darahnya yang bersih dan suci. Karena tidak ada satu pun sutra atau beludru di dunia ini yang layak untuk menjadi kain kafan bagi seorang syahid mulia, suci nan agung seperti 'Ammar. Sementara kaum muslimin pun berdiri heran di kuburnya.

Beberapa saat yang lalu, 'Ammar berdendang di depan mereka di atas medan pertempuran dengan hati yang penuh dengan sukacita, seperti seorang perantau yang akan segera pulang menuju kampung halaman yang amat ia rindukan:

> *Hari ini aku akan berjumpa dengan para kekasih tercinta,*
> *Muhammad dan para sahabatnya*

Apakah hari ini ia memiliki janji dengan mereka yang sudah diketahuinya, batas waktu yang sudah ditunggunya? Para sahabatnya kemudian saling bertanya kepada sesamanya. Seseorang berkata kepada kawannya, "Ingatkah engkau dahulu waktu berada di Madinah, saat kita tengah duduk bersama

Rasulullah Saw., tiba-tiba wajah beliau berseri-seri lalu bersabda, '*Surga sungguh merindukan 'Ammar!*'"[70]

Kawan yang ditanya pun menjawab, "Ya, aku ingat. Bahkan saat itu beliau menyebutkan beberapa nama lain di antaranya; 'Ali, Salman, dan Bilal." Jadi, surga merindukan 'Ammar. Kerinduan surga itu sudah tertahan sedemikian lama. Rindu yang belum bisa dipuaskan karena 'Ammar harus menyelesaikan semua tugasnya dan merampungkan kewajiban terakhirnya terlebih dahulu. Sekarang ia menyelesaikan tanggungan dan kewajibannya dengan hati riang nan gembira.

Bukankah sekarang tiba waktunya untuk memenuhi kekasih yang merintih penuh dengan rindu dari halaman-halaman surga? Benar, sudah waktunya ia memenuhi panggilan rindu itu karena balasan kebaikan tak lain adalah kebaikan pula. Demikianlah pikirnya, lalu ia pun meletakkan tombaknya dan pergi berlalu.

Adapun saat tanah kuburnya diratakan oleh tangan para sahabatnya, sementara jasadnya terpendam di bawahnya, ruhnya justru terbang memeluk tempat kembalinya yang penuh kebahagiaan di surga nan kekal yang lama memendam rindunya kepada 'Ammar.[]

70 Imam Al-Hakim meriwayatkan dari Anas (4666) dengan redaksi "*Surga merindukan tiga orang: 'Ali, 'Ammar, dan Salman.*" Ia berkata, "Hadis ini isnadnya sahih."

‘Ubadah ibn Al-Shamit r.a.

PEMIMPIN TENTARA ALLAH

Ia salah seorang dari kaum Anshar yang digambarkan Rasulullah Saw. dalam salah satu hadisnya, "*Seandainya orang-orang Anshar melewati lembah dan bukit, niscaya aku akan mengikuti lembah dan bukit yang ditempuh kaum Anshar. Seandainya bukan karena hijrah, pastilah aku menjadi bagian dari Anshar.*"[71]

'Ubadah ibn Al-Shamit, selain sebagai kaum Anshar, juga salah satu pemuka kaum yang dijadikan Rasulullah Saw. sebagai pemimpin keluarga dan kabilahnya. Ketika utusan kaum Anshar pertama kali datang ke Makkah untuk berbaiat di hadapan Nabi pada Baiat 'Aqabah pertama, 'Ubadah ibn Al-Shamit termasuk salah satu dari 12 orang yang beriman itu untuk segera memeluk Islam sebagai tanda dukungan terhadap perjuangan Rasulullah Saw.

Pada musim haji berikutnya, ia juga turut menyaksikan Baiat 'Aqabah kedua yang dilakukan oleh utusan kaum Anshar yang kedua, terdiri atas 73 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Saat itu, 'Ubadah ibn Al-Shamit dipercaya sebagai pemimpin rombongan kaum Anshar.

Kelak, berbagai peristiwa penting akan terjadi terus-menerus, berbagai peperangan akan meletus, dan situasi-situasi yang mengharuskan adanya pengorbanan, kerja keras, dan penebus-

---

71 HR Al-Bukhari dari Abu Hurairah (3568) dan Muslim (2493) dari 'Abdullah ibn Zaid.

an datang silih berganti. Pada peristiwa tersebut, 'Ubadah ibn Al-Shamit tidak pernah absen dan tidak pula kikir untuk mengorbankan apa pun yang ia miliki.

Sejak ia memilih Allah dan Rasul-Nya sebagai sesembahan dan panutannya, segala konsekuensi atas pilihannya tersebut akan ditanggungnya dan kian menonjollah kepribadiannya. Semua kecintaan dan ketaatannya hanya ia persembahkan untuk-Nya. Semua pola hubungannya dengan kerabat, handai tolan, musuh-musuh, dan sekutunya dibentuk oleh keimanannya kepada Allah dan dihiasi akhlak yang lahir dari konsekuensi keimanan.

Keluarga 'Ubadah menjalin persekutuan dengan suatu kabilah Yahudi di Madinah, Bani Qainuqa'. Ketika Rasulullah Saw. dan para sahabatnya hijrah ke Madinah, kaum Yahudi memperlihatkan sikap damai dan menerima. Namun, setelah Perang Badar dan sebelum Perang Uhud, orang-orang Yahudi mulai menampakkan watak aslinya dan membuat ulah.

Salah satu kabilah mereka—Bani Qainuqa'—kemudian menyalakan api fitnah yang membuat kaum muslimin marah. Tidaklah 'Ubadah ibn Al-Shamit melihat sikap mereka, kecuali ia segera memutuskan perjanjian persekutuan di antara mereka dan berkata, "Sesungguhnya aku hanya akan mengikat perwalian dengan Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukminin!"

Atas peristiwa itu, kemudian turunlah ayat Al-Quran untuk mendukung dan menyambut pendiriannya, *Dan barang siapa menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang menang* (QS Al-Mā'idah [5]: 56).

Ayat mulia tersebut memaklumatkan berdirinya tentara Allah. Tentara Allah adalah kaum beriman yang bangkit di samping

Rasulullah Saw. untuk mengemban bendera hidayah dan kebenaran. Mereka merupakan generasi penerus dari kaum beriman yang mendahului mereka di pentas sejarah untuk menyampaikan kalimat-kalimat Allah Yang Mahahidup lagi Mahakekal di zamannya masing-masing.

Tentara Allah ini tidak hanya terbatas pada para sahabat Muhammad Saw., tetapi membentang hingga generasi-generasi yang akan datang hingga Hari Kiamat, yang terdiri atas setiap mukmin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka, orang yang memiliki sikap konsisten terhadap agama dan Rasulnya juga loyalitasnya akan disambut dan dipuji Al-Quran. Kemudian, mereka tak hanya menjadi pemimpin kaum Anshar di Madinah tetapi akan menjadi salah satu pemimpin agama yang akan menaklukkan seluruh permukaan bumi.

Ya, 'Ubadah ibn Al-Shamit menjadi pemimpin kabilahnya sendiri, Khazraj. Ia menjadi salah seorang pemimpin Islam dan imam kaum muslimin yang namanya menjulang tinggi ibarat panji-panji di berbagai belahan bumi. Bukan hanya untuk satu atau dua generasi, tetapi sampai generasi, masa, dan zaman yang tiada batas sesuai kehendak Allah.

Pada suatu hari, 'Ubadah ibn Al-Shamit mendengar Rasulullah Saw. bersabda tentang tanggung jawab pemimpin dan pemerintah. Ia mendengar utusan Allah itu menjelaskan akibat bagi orang-orang yang menyepelekan kewajiban atau justru memperkaya dirinya dengan harta. Mendengar penjelasan Nabi, tubuh 'Ubadah ibn Al-Shamit bergoncang hebat. Lalu ia bersumpah atas nama-Nya, tidak akan menjadi pemimpin, bahkan hanya untuk dua orang sekalipun. Sejak itu, ia tak pernah melanggar sumpahnya.

Pada masa kekhalifahan 'Umar *Al-Farûq*, ia tidak bisa memaksanya untuk menerima jabatan apa pun, kecuali mengajar dan memberikan pemahaman agama kepada umat. Ya, itulah satu-satunya pekerjaan yang ditekuni 'Ubadah ibn Al-Shamit seraya menghindarkan diri jauh-jauh dari pekerjaan lain yang dikelilingi kebanggaan, kekuasaan, dan kemewahan penuh dengan onak dan duri yang akan membahayakan dunia dan akhiratnya.

Di lain waktu, saat berangkat ke Syam, ia menjadi orang ketiga dari tiga orang yang ikut: Mu'adz ibn Jabal, Abu Al-Darda, dan ia sendiri. Mereka bertiga memenuhi negeri itu dengan ilmu, fiqih, dan cahaya yang gemilang. 'Ubadah juga pergi ke Palestina untuk melaksanakan tugasnya selama beberapa waktu. Adapun yang menjabat sebagai gubernurnya saat itu, yakni Khalifah Muawiyah.

Saat berada di Syam, 'Ubadah ibn Al-Shamit kerap melayangkan pandangannya melewati batas-batas geografis hingga ke Madinah, ibu Kota Islam dan pusat khalifah. Ia melihat 'Umar, manusia yang tidak pernah ada bandingannya di sana. Ia lekatkan pandangannya pada tempatnya berada sekarang, Palestina. Bersamaan dengan itu, ia pun melihat Muawiyah ibn Abi Sufyan, seorang lelaki pecinta dunia dan perindu kekuasaan.

Adapun 'Ubadah adalah bagian dari generasi pertama yang menjalani hari-hari terbaiknya; hari yang paling agung dan berkesan bersama Rasulullah Saw. Penerus yang menjadi kuat dalam kancah perjuangan dan ditempa oleh pengorbanan. Pelanjut yang memeluk Islam karena kehendak pribadi dan bukan karena takut akan keselamatannya. Pejuang yang menjual harta benda dan jiwa raganya kepada Allah.

'Ubadah termasuk perintis yang dididik oleh Muhammad Saw. secara langsung. Beliau mengisi jiwanya dengan semangat, cahaya, dan keagungannya. Jika terdapat penguasa yang menjadi contoh paling ideal dan membuat hatinya takluk di muka bumi ini, ia adalah pahlawan yang kini berada di Madinah, 'Umar ibn Al-Khaththab.

Jika 'Ubadah membandingkan tindakan-tindakan Muawiyah dengan standar ini, ada jurang menganga yang amat lebar antara dua orang tadi. Pandangan demikianlah kelak yang akan membuat benturan antara ia dengan Muawiyah. Tak dapat disangkal dan itu memang terjadi.

Suatu ketika, 'Ubadah ibn Al-Shamit berkata, "Kami telah berbaiat kepada Rasulullah Saw. untuk tidak takut akan ancaman siapa pun dalam menaati Allah!" Sahabat Rasul ini adalah orang yang paling sempurna memegang janji baiat ini. Dengan demikian, ia tidak akan takut kepada Muawiyah dengan segala kekuasaannya dan akan terus mengawasi segala kesalahannya.

Penduduk Palestina saat itu menyaksikan peristiwa luar biasa mengenai keberanian dan perlawanan yang ditunjukkan oleh 'Ubadah ibn Al-Shamit terhadap Muawiyah. Kontan, peristiwa tersebut langsung tersebar ke seantero negeri hingga ke bumi kekuasaan Islam. Atas kejadian ini, 'Ubadah lantas menjadi contoh dan teladan bagi mereka.

Muawiyah dikenal sebagai orang yang lapang dada dan toleran. Namun, sikap yang ditampakkan 'Ubadah terhadap dirinya menyebabkan dadanya sesak. Ia memandangnya sebagai ancaman langsung terhadap wibawa dan kekuasaannya. Sementara di pihak 'Ubadah, perseteruan antara dirinya dengan Muawiyah melebarkan jarak yang kian jauh sehingga ia menyatakan kepada Muawiyah, "Demi Allah, aku tak ingin tinggal di bumi yang sama

denganmu untuk selama-lamanya!" Setelah itu, ia meninggalkan Palestina dan pulang ke Madinah.

Amirul Mukminin 'Umar adalah seorang yang memiliki kecerdasan tinggi dan pandangan yang jauh. Terhadap pejabat-pejabat di daerah, semisal Muawiyah yang mengandalkan kecerdasannya dan menggunakannya tanpa perhitungan, ia tidak akan membiarkan mereka menjalankan amanah ini sendirian. 'Umar selalu mengirim sejumlah sahabat yang terkenal dengan sifat *wara'*, zuhud, dan gigih untuk memberikan nasihat dengan tulus dan mendampingi mereka. Mereka bertugas menekan keinginan-keinginan para penguasa yang tidak terbatas dan selalu mengingatkan mereka dan semua manusia pada umumnya.

Karena itu saat Amirul Mukminin melihat 'Ubadah pulang ke Kota Madinah, ia pun bertanya, "Apa yang membuatmu kembali, wahai 'Ubadah?" Setelah 'Ubadah menceritakan peristiwa yang terjadi antara ia dengan Muawiyah, 'Umar berkata, "Kembalilah segera! Sungguh buruk suatu negeri yang tidak punya orang sepertimu di atasnya!"

Lalu, 'Umar menulis surat kepada Muawiyah. Di dalamnya ia mengatakan, "*Engkau tidak memiliki wewenang atas 'Ubadah.*" Ya, 'Ubadah menjadi penguasa bagi dirinya sendiri. Jika 'Umar *Al-Faruq* sendiri memberikan penghormatan kepada seseorang setinggi ini, pastilah ia seorang yang sangat agung. Demikianlah 'Ubadah, seorang yang agung dalam keimanan, keteguhan hati, dan jalan hidupnya.

Tepat pada 34 H, pemimpin yang lurus dan salah seorang dari pemuka kaum Anshar dan pemeluk Islam ini wafat di Ramallah,

Palestina, dengan meninggalkan bau harum semerbak dan keteladanan dalam kehidupan. ■

Khabbab ibn Al-Aratt r.a.

Guru Besar Pengorbanan

Beberapa orang dari kaum Quraisy keluar menuju rumah Khabbab untuk mengambil pedang yang mereka pesan sebelumnya. Tentu langkah kaki mereka ini begitu cepat, hingga tak berapa lama sampailah di rumah pandai besi kenamaan itu.

Khabbab dikenal sebagai tukang pandai besi berpengalaman yang produknya banyak dijajakan di Kota Makkah dan sekitarnya. Ia paling mahir membuat pedang. Maka tak heran, sebagian kabilah banyak memesan pedang kepadanya untuk berbagai keperluan, terutama perang.

Hari itu, tak seperti biasanya Khabbab yang hampir tidak pernah meninggalkan rumah dan pekerjaannya, kali ini tidak ditemukan oleh sekelompok Quraisy. Mereka pun lantas menunggunya sambil duduk.

Setelah lama menunggu, Khabbab pun muncul dan wajahnya menyiratkan tanda-tanda kepuasan atas suatu pencerahan. Di kedua matanya terlihat tetesan air mata. Ia pun segera menyambut tamunya dan kemudian duduk menghadap mereka.

Tak ingin membuang waktu, mereka langsung bertanya, "Apakah pesanan pedang kami selesai, hai Khabbab?" Air mata Khabbab mengering, tetapi kegembiraan tetap terpancar berkilauan di kedua matanya. Ia lalu berkata, seolah berbisik

kepada dirinya sendiri. "Urusan tentang beliau sungguh menakjubkan!"

Mereka kembali bertanya, "Hai Khabbab, apa yang kau maksud? Bukankah kami bertanya kepadamu soal pedang kami? Apakah sudah selesai?" Khabbab memandang mereka dengan tatapan kosong penuh mimpi. Lalu ia berkata, "Apakah kalian sudah melihatnya? Apakah kalian pernah mendengar kata-katanya?"

Mereka saling melirik satu sama lain dengan penuh keheranan. Salah seorang di antara mereka kembali bertanya, ia ingin menjebak pengakuan Khabbab. "Lalu, sudahkah engkau melihatnya, hai Khabbab?" Namun, ia menganggap remeh pancingan lawan itu. Ia balik bertanya, "Siapa maksudmu?" Dengan nada marah, orang tadi menjawab, "Yang kumaksud adalah orang yang engkau maksud itu!"

Khabbab ingin menunjukkan kepada mereka bahwa ia tidak bisa dijebak oleh tipu muslihat. Namun, tak urung ia akan mengakuinya di hadapan mereka, bukan karena terjebak pancingan dan termakan umpan orang-orang itu tetapi ia meyakini kebenaran itu serta menganutnya. Dengan bulat, ia putuskan untuk menyatakannya secara terus terang.

Dengan keadaan yang masih dikuasai oleh keterpesonaan dan kegembiraan jiwa, ia pun menjawab, "Benar, aku melihat dan mendengarnya. Aku menyaksikan kebenaran terpancar darinya dan cahaya berkilauan dari tutur katanya." Sekarang, mengertilah orang-orang Quraisy pemesan senjata itu, lalu salah seorang di antara mereka berseru, "Siapakah yang kau maksudkan itu, hai budak Ummu Anmar?"

Sembari diliputi ketenangan, Khabbab menjawab, "Siapa lagi, hai Saudara sebangsaku. Siapa lagi di antara kaum kalian yang terpancar kebenaran darinya, dan cahaya berkilauan dari bibirnya, selain beliau seorang?" Mendengar kata-kata itu, seorang lainnya kemudian bangkit didorong rasa terkejut yang

luar biasa, lalu ia berkata, "Rupanya yang engkau maksudkan adalah Muhammad!"

Khabbab menganggukkan kepalanya penuh dengan kegembiraan seraya berkata, "Ya, beliau adalah Rasul yang diutus kepada kita untuk membawa kita dari kegelapan menuju cahaya." Setelah kata-kata itu, Khabbab tidak tahu lagi apa yang ia katakan dan tidak tahu pula apa yang dikatakan tamu-tamunya kepadanya.

Semua yang diingatnya hanyalah saat siuman, ia melihat orang-orang tadi sudah pergi dari rumahnya, sementara tubuh dan tulang-tulangnya terasa ngilu dan sakit luar biasa. Darah mengalir menodai pakaian dan jasadnya.

Matanya yang lebar menerawang keadaan sekitarnya. Ah, tempat itu terlalu kecil untuk menampung pandangan matanya yang menembus jauh ke depan. Sembari menahan rasa sakit, ia pun bangkit menuju halaman. Di depan pintu rumah, ia berdiri dengan bersandar pada dindingnya. Kedua matanya yang tajam kemudian mengembara menuju ufuk, berputar ke kiri dan kanan. Mata itu tidak berhenti pada dimensi yang biasa dilakukan manusia. Kedua matanya mencari kepingan yang hilang.

Ya, ia tengah mencari kepingan yang hilang dalam kehidupannya, juga dalam kehidupan manusia yang hidup bersamanya di Makkah. Apakah pembicaraan yang ia dengar dari Muhammad Saw. hari ini adalah cahaya yang memberikan petunjuk pada kepingan yang hilang dalam kehidupan manusia itu?

Khabbab tenggelam dalam renungan yang luhur dan pemikiran yang mendalam. Kemudian ia kembali ke dalam rumahnya, membalut luka-lukanya, dan mempersiapkan diri untuk masa depan yang akan dipenuhi dengan siksaan dan penderitaan baru. Sejak saat itu, Khabbab meraih tempat yang luhur di antara orang-orang yang disiksa dan ditindas.

Ia mengambil tempatnya yang luhur di antara orang-orang yang mengambil sikap perlawanan terhadap kesombongan, ke-

angkuhan, dan kegilaan kaum Quraisy, meski mereka adalah kaum fakir dan lemah.

Ia memperoleh kedudukan yang mulia itu di antara orang-orang yang memancangkan tiang bendera di dalam jiwanya. Bendera yang mulai berkibar di ufuk luas, memaklumkan musnahnya masa pemujaan terhadap berhala dan kekaisaran, menyampaikan berita gembira terbitnya agama Allah, satu-satunya Tuhan yang berhak disembah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan menyampaikan tibanya masa-masa kemenangan bagi orang lemah yang tertindas. Suatu saat, di bawah bendera tersebut, mereka akan hidup berdampingan dengan orang-orang yang menindas dan menganiaya mereka sebelumnya. Dan dengan keberanian luar biasa, Khabbab memikul semua beban tanggung jawab itu dengan jiwa seorang pemimpin.

Di sisi lain, Al-Sya'bi berkata, "Khabbab sungguh bersabar, tak sedikit pun kekejaman orang-orang kafir membuat hatinya melunak. Mereka pernah menindihkan batu yang sangat panas ke atas punggungnya hingga terbakarlah dagingnya." Ya, Khabbab menerima siksaan yang begitu hebat. Namun, perlawanan dan ketabahannya jauh lebih besar daripada siksaannya.

Orang-orang Quraisy mengubah semua besi di rumah Khabbab yang biasa ia gunakan untuk membuat pedang, menjadi rantai dan belenggu. Mereka panaskan besi itu dengan api hingga menyala dan membara, lalu besi itu mereka lilitkan ke tubuh, tangan, dan kaki Khabbab.

Pada suatu hari, Khabbab bersama kawan-kawan sependeritaannya pergi menemui Rasulullah Saw. Sebenarnya mereka tidak kecewa dan mengeluhkan pengorbanan yang dilakukan tetapi hanya mengharapkan datangnya keselamatan. Mereka berkata, "Tidakkah engkau memohon pertolongan bagi kami, wahai Rasulullah?"

Untuk itu, ada baiknya kita mendengarkan Khabbab mengisahkan kejadian itu kepada kita. Ia berkata, "Kami mengadu

kepada Rasulullah Saw. ketika beliau sedang berbantalkan kain selimut di bawah naungan Ka'bah. Kami berkata kepada beliau, 'Tidakkah engkau memohon pertolongan bagi kami? Beliau duduk, wajahnya terlihat merah, lalu bersabda, '*Ada seorang laki-laki dari umat sebelum kalian. Lantas, digalikan lubang untuknya dan ia diletakkan di dalamnya, kemudian diletakkan gergaji di atas kepalanya. Lantas, ia dibelah menjadi dua bagian. Namun, hal itu tidak menghalanginya dari agamanya. Tulang dan urat di bawah dagingnya disisir dengan sisir besi tetapi hal itu tidak menghalanginya dari agamanya.*

Demi Allah, sungguh urusan (Islam) ini akan sempurna hingga ada seorang yang mengendarai kuda berjalan dari Sana'a menuju Hadramaut. Tidak ada yang ditakutinya melainkan Allah atau (tidak ada) kekhawatiran pada serigala atas kambingnya. Tetapi kalian terlalu tergesa-gesa.'"[72]

Khabbab dan kawan-kawannya mendengar kata-kata ini, bertambahlah keimanan dan keteguhan mereka. Mereka bertekad untuk memperlihatkan keteguhan, kesabaran, dan pengorbanannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itulah Khabbab kemudian menjalani medan prahara dan siksaan dengan amat tabah, teguh, dan ikhlas. Orang-orang Quraisy meminta bantuan Ummu Anmar, bekas majikan Khabbab sebelum ia memerdekakannya. Ia pun memenuhi permintaan kaum Quraisy dan ikut serta menimpakan siksaan kepada Khabbab.

Ia mengambil besi yang panas membara dan meletakkannya di kepala dan ubun-ubun Khabbab, sementara Khabbab bergetar menahan sakit yang amat hebat. Namun, ia berusaha menahan napasnya dan tidak ingin memperdengarkan keluhan yang akan menyebabkan algojo-algojo tersebut merasa puas.

Pada kesempatan lain, Rasulullah Saw. lewat di hadapannya, sedangkan besi yang membara di atas kepalanya membakar dan

---

72 HR Al-Bukhari dari Khabbab ibn Al-Aratt (3416).

menghanguskannya. Beliau pun serasa terbang hatinya karena haru dan iba. Namun, apa yang bisa dilakukan putra 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib untuk menolong Khabbab waktu itu? Tidak ada, kecuali manusia agung itu meneguhkan hatinya dan mendoakannya.

Rasulullah Saw. kemudian mengangkat kedua telapak tangannya yang terkembang ke langit, lalu berdoa, "*Ya Allah, curahkanlah pertolongan-Mu kepada Khabbab.*" Dan kehendak Allah Swt. pun terjadi. Selang beberapa hari, Ummu Anmar mendapatkan balasan yang cepat. Seolah takdir ingin menyampaikan peringatan kepadanya dan juga pada algojo-algojo lainnya, ia diserang oleh penyakit panas yang aneh dan sulit disembuhkan. Menurut ahli sejarah, penyakit ini membuatnya sering melolong seperti anjing.

Hingga suatu hari, ada orang yang menasihati dirinya. Satu-satunya jalan yang dapat menyembuhkannya adalah dengan menyetrika kepalanya dengan besi panas. Demikianlah, kepalanya yang angkuh itu akhirnya merasakan derita besi panas yang disetrikakan kepadanya tiap pagi dan petang.

Orang-orang Quraisy melawan keimanan dengan siksaan, sementara kaum beriman menghadapi siksaan dengan pengorbanan. Dan Khabbab salah seorang yang dipilih takdir untuk menjadi guru besar dalam pengorbanan dan penebusan iman.

Khabbab terus menginfakkan waktu dan hidupnya untuk melayani agama yang mengibarkan benderanya ini. Pada masa awal dakwah Islam, Khabbab tidak hanya melakukan shalat, tetapi kemampuan untuk mengajarkannya pun terasah. Ia sering mengunjungi rumah-rumah kaum mukminin yang menyembunyikan keislamannya karena rasa takut akan kekejaman kaum

Quraisy sambil membacakan Al-Quran dan mengajarkannya kepada mereka.

Ia begitu cemerlang dalam mempelajari Al-Quran. Cendekiawan Ibn Mas'ud yang kejeniusannya dalam mempelajari Kitabullah digambarkan Rasulullah Saw. dalam sabdanya, "*Barang siapa senang membaca Al-Quran dengan benar sebagaimana ketika diturunkan, hendaklah ia membaca berdasarkan bacaan Ibn Ummu 'Abd.*" Khabbab adalah referensi semua hal yang berkaitan dengan kitab suci umat Islam, baik hafalan maupun pemahamannya.

Khabbab pula yang mengajarkan Al-Quran kepada Fathimah binti Al-Khaththab dan suaminya Sa'id ibn Zaid, ketika 'Umar tiba-tiba memergoki mereka dengan pedang tersandang di bahunya. Awalnya, 'Umar keluar untuk menyelesaikan perhitungan antara ia dengan Islam dan Rasulnya. Namun, saat ia membaca kitab suci yang tertulis dalam lembaran yang diajarkan oleh Khabbab, tiba-tiba ia berteriak, "Bawa aku kepada Muhammad!"

Demi mendengar kata-kata itu, Khabbab yang tadinya bersembunyi keluar dan berkata, "Hai 'Umar, sesungguhnya aku sangat ingin engkaulah yang dipilih Allah dalam doa Nabi-Nya. Sungguh, aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, '*Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan salah seorang lelaki yang paling Engkau cintai; Abu Hakam ibn Hisyam atau 'Umar ibn Al-Khaththab.*'"[73]

Lalu 'Umar menyahut cepat, "Di mana aku bisa menemui Rasul itu sekarang?" Khabbab menjawab, "Di Bukit Shafa, rumah Arqam ibn Abil Arqam." 'Umar pun segera berangkat menuju keberuntungannya yang melimpah dan takdirnya yang agung.

73 HR Al-Thabarani dalam *Al-Kabir* dari Ibn 'Abbas (11657). Al-Tirmidzi dari Ibn 'Umar (2681). Al-Albani menilai hadis ini hasan sahih dalam *Al-Misykât* (6036).

Khabbab mengikuti semua peperangan bersama Rasulullah Saw. dan menghabiskan semua umurnya dengan menjaga keimanan dan keyakinannya. Saat Baitul Mal kaum muslimin dilimpahi harta kekayaan pada masa 'Umar dan 'Utsman *radhiyallāh 'anhuma*, Khabbab termasuk salah seorang yang mendapatkan gaji yang besar karena kedudukannya sebagai muhajirin yang pertama kali memeluk Islam.

Dengan pemasukan yang besar ini, Khabbab bisa membangun sebuah rumah untuknya di Kufah. Ia menyimpan harta kekayaannya di sebuah tempat di rumahnya, di mana semua teman dan sahabatnya tahu tempat penyimpanan itu. Setiap kali ada salah seorang di antara mereka yang membutuhkan, orang itu pun pergi ke tempat tersebut dan mengambil apa yang diperlukannya.

Kendati begitu, Khabbab belum merasa tenang. Air matanya tidak pernah berhenti mengering setiap kali ia teringat Rasulullah Saw. dan para sahabatnya yang mengorbankan semua hidupnya untuk Allah, lalu mereka menghadap-Nya sebelum dunia terbuka untuk kaum muslimin dan harta kekayaan berlimpah di tangan mereka.

Dengarlah ia berbicara kepada para pembesuknya, saat mereka menjenguk dirinya yang terbaring sakit dan menunggu ajal tiba. Mereka berkata kepadanya, "Berbahagialah, wahai Abu 'Abdullah. Sebentar lagi engkau akan bertemu dengan saudara-saudaramu."

Khabbab menjawab dengan isak tangis, "Adapun hal itu tidak membuatku resah. Namun, kalian mengingatkanku akan saudara-saudara yang berlalu dengan pahala-pahala mereka yang sempurna tanpa sedikit pun sempat mengecap dunia. Sementara, kita masih tersisa setelah mereka hingga merasakan kenikmatan dunia, dan tak ada tempat untuk menyimpannya lagi, kecuali tanah." Setelah mengungkapkan demikian, ia berisyarat pada rumah sederhana yang ia bangun. Lalu, ia berisyarat

lagi pada tempat penyimpanan harta dan berkata, "Demi Allah, aku tak pernah menutupnya, walau dengan sehelai benang, dan tak pernah pula aku menghalanginya dari orang yang memintanya."

Lalu, ia melirik kain kafan yang disediakan untuknya tetapi kafan ini terlalu mewah dan berlebihan baginya. Lantas, ia berkata dengan air mata menetes, "Kalian lihatlah kafanku ini. Sementara Hamzah tidak mendapatkan kafan saat ia syahid di Perang Uhud, kecuali burdah berwarna abu-abu. Jika burdah itu ditutupkan ke kepalanya, terbukalah kedua ujung kakinya. Sebaliknya bila ditutupkan ke ujung kakinya, terbukalah kepalanya."

Pada 37 H, Khabbab akhirnya meninggal dunia. Guru besar dalam teknik pembuatan pedang pada masa jahiliah itu pun tiada. Mahaguru dalam bidang pengorbanan dan penebusan dalam Islam pun mengembuskan napas terakhir. Wafatlah lelaki yang menjadi salah satu pembela Al-Quran ini. Al-Quran menyambut hangat mereka saat para pemuka kaum Quraisy meminta kepada Nabi untuk mengkhususkan satu hari bagi mereka dan hari yang lain bagi kaum fakir semisal Khabbab, Shuhaib, Bilal, dan yang lainnya. Turunlah ayat Al-Quran mengenai hal ini, merangkul para kekasih Allah dalam pemuliaan dan penghormatan. Ayat ini dimulai dengan pembicaraan yang ditujukan kepada Rasulullah Saw., *Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari, sedang mereka mengharapkan keridhaan-Nya. Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan engkau (berhak) mengusir mereka, sehingga engkau termasuk orang-orang yang zalim.*

Demikianlah, Kami menguji sebagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebagian yang lain (orang-orang miskin), agar mereka (orang-orang yang kaya) berkata, "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?" (Allah berfirman), "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?"

Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, katakanlah, "Salâmun 'alaikum *(selamat sejahtera untuk kamu)." Tuhanmu menetapkan kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barang siapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (QS Al-An'âm [6]: 52-54).

Sejak ayat ini turun, tidaklah Rasulullah Saw. melihat mereka, kecuali menyambutnya dengan penuh penghormatan. Bahkan, beliau bentangkan kainnya untuk mereka dan dirangkulnya bahu mereka seraya bersabda, "*Selamat datang bagi orang-orang yang Allah perintahkan diriku untuk menghormatinya.*" Ya, salah seorang putra terbaik dari generasi wahyu dan generasi pengorbanan kini wafat.

Kata-kata terbaik yang kita ucapkan untuk melepas tokoh ini adalah apa yang diucapkan oleh Imam 'Ali saat ia kembali dari Perang Shiffin. Tiba-tiba pandangannya jatuh di atas sebuah makam yang masih basah dan segar, lalu ia bertanya, "Makam siapa ini?" Mereka menjawab, "Makam Khabbab."

Imam 'Ali memandangnya dengan syahdu dan rasa duka yang mendalam, lalu beliau berkata, "Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Khabbab. Ia memeluk Islam dengan sukacita, mengikuti hijrah dengan penuh ketaatan, dan seluruh hidupnya ia baktikan dengan berjihad."

Abu 'Ubaidah ibn Al-Jarrah r.a.

MANUSIA KEPERCAYAAN UMAT

Siapakah orang yang digenggam tangan kanannya oleh Rasulullah Saw. dan berkata tentangnya, "*Setiap umat memiliki kepercayaan, dan orang kepercayaan dari umatku adalah Abu 'Ubaidah ibn Al-Jarrah.*"[74]

Siapakah orang yang diutus Nabi Saw. dalam Perang Dzatu Salasil[75] untuk membawa pasukan bantuan bagi pasukan 'Amr ibn Al-'Ash dan mengangkatnya sebagai pemimpin pasukan yang membawahi orang-orang sekelas Abu Bakar dan 'Umar? Siapakah sahabat besar yang merupakan orang pertama yang dijuluki sebagai *Amirul Umara* (pemimpin para pemimpin)?

Lalu, siapakah orang yang tinggi perawakannya, kurus tubuhnya, tipis jenggotnya, berwibawa wajahnya, dan dua gigi depannya patah terkena sambaran panah ini? Siapakah manusia yang kuat lagi tepercaya hingga 'Umar berkata tentangnya saat ia menghela napas terakhirnya, "Seandainya Abu 'Ubaidah masih hidup, pasti aku akan mengangkatnya sebagai penggantiku. Jika Allah kelak bertanya kepadaku tentang pengangkatannya, aku akan menjawab, 'Aku mengangkat kepercayaan Allah dan

---

74 HR Al-Bukhari dari Anas (4121).

75 Perang untuk memecah koalisi Persia dengan kabilah-kabilah Arab di perbatasan Syam, di antaranya Bani Qudha'ah. Dikatakan pula karena Bani Qudha'ah bergerak hendak menyerang Madinah. Terjadi setelah Perang Mu'tah pada 8 H di Wadi Al-Qura. Pasukan Muslim mengambil markas di sebuah mata air yang disebut Al-Salasil, hingga peperangan ini disebut Dzatus Salasil.

Rasul-Nya." Dia adalah Abu 'Ubaidah, 'Amir ibn 'Abdullah ibn Al-Jarrah.

Ia memeluk Islam melalui tangan Abu Bakar pada hari-hari pertama lahirnya agama itu, sebelum Rasulullah Saw. masuk rumah Arqam. Ia turut hijrah bersama kaum muslimin dalam hijrah ke Habasyah yang kedua. Kemudian ia kembali ke Makkah untuk berdiri di samping Nabi dalam Perang Badar, Uhud, dan seluruh peperangan yang diikuti manusia utusan Allah tersebut.

Sejarah sahabat yang kuat lagi tepercaya ini, kemudian berlanjut setelah wafatnya Rasulullah Saw. untuk menemani khalifah Nabi: Abu Bakar, kemudian Umar. Ia tinggalkan dunia di belakang punggungnya. Ia menerima semua beban agamanya dalam kezuhudan, ketakwaan, ketegaran, dan tanggung jawab.

Ketika Abu 'Ubaidah berbaiat kepada Nabi Saw. untuk membaktikan seluruh hidupnya di jalan Allah, ia demikian paham dengan amat mendalam semua konsekuensi dari tiga kata suci ini, "di jalan Allah", dan ia berada dalam kesiapan yang amat sempurna untuk memberikan semua pengorbanan yang dituntut oleh jalan ini.

Sejak ia ulurkan tangan kanannya berbaiat kepada Rasulullah Saw., saat itu pula tidak pernah terlihat jiwanya, hari-harinya, dan kehidupannya, kecuali sebagai amanah yang dititipkan Allah kepadanya untuk digunakan di jalan-Nya dan hal-hal yang diridhai-Nya. Karena itu, ia tidak pernah mengerjakan sesuatu untuk kepentingan dirinya pribadi dan tiada satu keinginan atau kebencian pun yang dapat memalingkannya dari jalan Tuhannya.

Ketika Abu 'Ubaidah menunaikan janji yang juga ditunaikan para sahabatnya, Rasulullah Saw. melihat sahabatnya tersebut bekerja dan bagaimana kehidupannya bergulir sangat layak

untuk mendapatkan julukan mulia. "*Orang kepercayaan umat ini adalah Abu 'Ubaidah ibn Al-Jarrah.*"

Sifat amanah Abu 'Ubaidah terhadap semua tanggung jawabnya adalah sifatnya yang paling menonjol. Saat Perang Uhud, ia mampu merasakan ke mana arah jalannya pertempuran. Menurutnya, ketamakan kaum musyrikin yang utama bukanlah untuk meraih kemenangan, tetapi sosok Rasulullah Saw. sendirilah yang menjadi target utama mereka. Karena itu, ia memutuskan untuk tetap berdiri di dekat beliau.

Manusia tepercaya ini terus menebaskan pedangnya, membelah pasukan berhala yang datang dengan penuh angkara murka dan permusuhan untuk memadamkan cahaya Allah.

Setiap kali dahsyatnya gelombang peperangan menyeretnya agar menjauhi posisi Rasulullah Saw., hal itu memaksanya untuk bertempur dengan kedua mata yang tidak terlalu memerhatikan arah tebasannya, tetapi tertuju pada posisi di mana Rasulullah Saw. berada. Ia terus mengawasinya dengan penuh kecemasan.

Setiap kali dilihatnya Nabi terancam bahaya, secepat kilat ia akan meninggalkan lawannya untuk menerkam musuh-musuh Allah dan menghalau mereka ke belakang, sebelum mereka sempat mencelakakan orang yang paling dicintainya itu.

Suatu ketika, pertempuran berkecamuk dengan hebatnya, bahkan mencapai puncak kesengitannya. Gelombang kepungan musuh membuatnya harus terpisah dari Nabi. Namun seperti biasa, kedua matanya bagai mata elang terus mengawasi keadaan Rasulullah Saw. Dan hampir saja ia kehilangan kesadarannya, saat melihat sebuah anak panah meluncur dari tangan seorang musyrik lalu mengenai Nabi. Ia pun memutar pedangnya dengan cepat sehingga tampak bagai seratus pedang yang menghantam

para pengepungnya hingga mereka tercerai-berai, lalu ia terbang melompat ke arah beliau. Dilihatnya darah beliau yang suci mengalir dari wajahnya, dan Rasulullah *Al-Amin* menghapus darah dengan tangan kanannya seraya bersabda, "*Bagaimana mungkin suatu kaum yang melukai wajah Nabi mereka akan berbahagia padahal ia menyerunya kepada Tuhan mereka?*"[76]

Abu 'Ubaidah melihat dua buah kaitan besi penutup kepala Rasulullah Saw. menancap di kedua belah pipinya. Sahabatnya ini tak mampu menahan diri. Ia segera mendekat ke arah Nabi lalu menggigit salah satu kaitan besi itu dengan gigi serinya, menariknya dengan kuat dari pipi beliau, sehingga kaitan itu tercabut keluar dan lepas pula sebuah gigi serinya. Namun, ia tak peduli, ditariknya lagi kaitan besi yang kedua dari pipi Nabi dan bersamaan dengan tercabutnya, tanggal pula gigi Abu Ubaidah yang kedua.

Namun, alangkah baiknya jika kita serahkan bagaimana cerita selanjutnya mengenai 'Ubaidah ini kepada Abu Bakar untuk mengisahkannya kepada kita. "Saat Perang Uhud, Rasulullah Saw. sudah terkena sambaran panah hingga dua buah kaitan besi menusuk pipi beliau. Aku berlari secepat mungkin ke arah beliau. Namun, sesosok manusia datang dari arah timur, terbang bagaikan burung. Kemudian aku berkata, 'Ya Allah, jadikanlah itu sebagai ketaatan baginya.' Setelah kami tiba di tempat Rasulullah Saw., ternyata ia adalah Abu 'Ubaidah ibn Al-Jarrah! Ia mendahuluiku. Lalu ia berkata, 'Aku mohon, wahai Abu Bakar. Biarkanlah aku yang mengeluarkannya dari wajah Rasulullah Saw.'

Lalu, Abu 'Ubaidah menggigit kaitan besi dari wajah Rasulullah Saw. dan menariknya dengan gigi serinya hingga ia berhasil melepaskannya dengan gigi tertanggal! Selanjutnya, ia menggigit kaitan kedua kemudian menariknya dan berhasil

76 HR Ahmad dari Anas (12851). Muhaqqiq berkata, "Isnadnya sahih sesuai dengan syarat Al-Bukhari."

mencabut kaitan itu dari wajah anak Aminah ini dengan satu giginya tertanggal lagi! Sejak saat itu, Abu 'Ubaidah terkenal sebagai orang yang ompong giginya." Saat beban dan tanggung jawab para sahabat kian besar dan berat, Abu 'Ubaidah selalu menunjukkan keluhuran tingkatannya dengan kejujuran dan amanahnya.

Adapun dalam ekspedisi Khabath, Nabi Saw. menunjuknya sebagai pemimpin yang membawahi lebih dari 300 orang prajurit, sedangkan perbekalan mereka tidak lebih dari sebakul kurma. Padahal, tugas yang harus mereka selesaikan amatlah sulit dan jarak yang akan ditempuh pun amat jauh. Namun, Abu 'Ubaidah menerima perintah itu dengan penuh totalitas dan hati gembira. Ia pun berangkat bersama anak buahnya ke tempat yang dituju. Setiap hari, jatah ransum setiap prajurit hanya segenggam kurma, dan setelah hampir habis, masing-masing prajurit hanya mendapatkan jatah sebuah kurma untuk sehari. Dan saat perbekalan habis, mereka mulai memetik daun tumbuhan yang disebut Khabath. Dedaunan itu ditumbuk hingga halus, lalu mereka memakannya. Selain itu, mereka pun menggunakan daun itu sebagai wadah untuk minum. Itulah sebabnya ekspedisi ini disebut ekspedisi "Khabath".

Rasa lapar dan dahaga menguasai leher mereka. Namun, para prajurit beriman itu terus maju. Dalam benak mereka, tak ada hal lain, kecuali menyelesaikan misi yang agung ini bersama pemimpin mereka yang kuat lagi tepercaya, yang dipilih Rasulullah Saw. untuk memimpin mereka.

Rasulullah Saw. amat mencintai Aminul Ummah Abu 'Ubaidah dan sangat menghormatinya. Suatu hari, utusan dari Najran, Yaman, datang dan menyatakan keislaman mereka. Mereka kemudian meminta agar Rasulullah Saw. mengirimkan orang

untuk mengajarkan Al-Quran, Sunnah, dan Islam kepada mereka, lalu beliau bersabda, "*Akan aku utus bagi kalian seorang laki-laki yang amanah, benar-benar amanah, benar-benar amanah, dan benar-benar amanah.*"

Mendengar pujian dari Rasulullah Saw. ini, timbullah harapan dari para sahabat agar pilihan jatuh kepada dirinya sehingga ia menjadi orang yang beruntung memperoleh pengakuan yang jujur dari manusia agung ini. Mengenai peristiwa itu, mari kita mendengarkan penuturan 'Umar ibn Al-Khaththab, "Aku tak pernah berangan-angan untuk menjadi seorang pemimpin. Namun, setelah mendengar sanjungan Rasulullah Saw., aku sangat tertarik dan berharap yang dimaksud beliau itu adalah diriku. Aku lantas berangkat untuk shalat Zhuhur. Dan setelah selesai mengimami kami, beliau memberi salam, lalu menoleh ke kanan dan kirinya. Aku pun segera meninggikan badan agar terlihat oleh beliau.

Namun, pandangan beliau masih juga mencari-cari, hingga akhirnya menatap Abu 'Ubaidah. Ia pun dipanggilnya, lalu bersabda, '*Pergilah bersama mereka, dan selesaikanlah perselisihan di antara mereka dengan* haq!' Maka, Abu 'Ubaidah pun berangkat bersama mereka."

Peristiwa ini tidak membuat Abu 'Ubaidah menjadi satu-satunya orang yang mendapatkan kepercayaan Rasulullah Saw. Kejadian ini hanya menggambarkan Abu 'Ubaidah sebagai salah satu dari sekian orang yang beruntung mendapatkan kepercayaan yang amat tinggi dan penghormatan yang luar biasa dari beliau.

Selain itu, ia adalah satu-satunya orang yang paling berpeluang untuk ke luar Kota Madinah, baik dilihat dari jenis pekerjaan sehari-hari, kemampuan berdakwah, maupun dari segi kesiapan untuk menunaikan tugas ini. Sebagaimana Abu 'Ubaidah hidup sebagai orang tepercaya pada masa Nabi Saw., demikian pula pada masa setelah beliau wafat. Ia mengemban

tanggung jawabnya dengan amanah yang luar biasa, bahkan jika seluruh penduduk bumi ini mengambil bagian amanahnya, niscaya akan mencukupi semuanya.

Ia berjalan di bawah bendera Islam ke mana pun bendera itu berkibar sebagai seorang prajurit. Namun, ia tak ubahnya jenderal pasukan, jika dilihat dari keberanian dan keutamaannya, dan seperti prajurit biasa dalam kesahajaan dan keikhlasannya.

Pada saat Khalid ibn Walid sedang memimpin tentara Islam dalam salah satu pertempuran terbesar yang sangat krusial, tiba-tiba Amirul Mukminin 'Umar mengirimkan utusannya dengan membawa perintah untuk mengangkat Abu 'Ubaidah sebagai pemimpin pasukan menggantikan Khalid. Namun, Abu 'Ubaidah justru meminta agar utusan Amirul Mukminin 'Umar merahasiakan berita tersebut. Ia pun menyimpan sendiri berita itu dengan kelapangan dada seorang zuhud, pertimbangan yang matang dan penuh rasa amanah sehingga jenderal Khalid menunaikan tugasnya merebut kemenangan yang amat gemilang.

Perang pun usai. Abu 'Ubaidah menyerahkan surat dari Amirul Mukminin 'Umar kepada Khalid dengan penuh kesantunan yang luhur. Khalid bertanya kepadanya, "Semoga Allah merahmatimu, wahai Abu 'Ubaidah. Mengapa saat perintah ini datang engkau tidak menyampaikannya kepadaku?"

Aminul Ummah ini menjawab, "Aku tidak ingin mematahkan ujung tombakmu di tengah jalan. Tujuan kita bukanlah kekuasaan dunia, dan bukan pula untuk dunia kita beramal! Kita semua bersaudara karena Allah!"

Abu 'Ubaidah kemudian diangkat menjadi Amirul Umara (panglima besar) di Syam. Dengan begitu, ia menguasai pasukan Islam terbesar, baik dalam segi jumlah maupun peralatannya.

Namun, Anda tidak akan mengira saat melihat keadaannya. Anda akan mengira ia adalah prajurit biasa dan seorang awam dari kaum muslimin.

Ia mendengar orang-orang Syam ramai menyanjung dirinya dan merasa bangga dengan sebutan Amirul Umara-nya. Ia kumpulkan mereka, lalu sahabat Nabi ini berdiri seraya menyampaikan nasihatnya. Cobalah Anda perhatikan, apa yang diucapkannya kepada orang-orang yang terpesona dengan kekuatan, kebesaran, dan sifat amanahnya, "Wahai manusia, sesungguhnya aku hanyalah seorang Muslim dari suku Quraisy. Siapa saja di antara kalian, baik ia berkulit merah atau hitam yang melebihiku dalam ketakwaannya, aku sangat ingin berada dalam bimbingannya!"

Jayalah engkau, wahai Abu 'Ubaidah. Hiduplah agama yang mendidikmu serta Rasulullah Saw. yang mengajarimu. Seorang Muslim dari suku Quraisy, tidak lebih dan tidak kurang. Agama: Islam, suku: Quraisy, hanya inilah identitasnya, tidak ada yang lain. Adapun kedudukannya sebagai Amirul Umara, panglima besar pasukan Islam terbesar yang paling banyak jumlahnya, besar kekuatannya, dan gemilang kemenangannya.

Ia adalah penguasa negeri Syam yang semua perintahnya dipatuhi dan kehendaknya terpenuhi. Hal itu dan yang semisalnya tidak menjadi perhatiannya, bahkan ia tidak pernah sedikit pun menilainya sebagai sesuatu yang penting.

Ketika Amirul Mukminin 'Umar mengunjungi Syam, ia bertanya kepada orang-orang yang menyambutnya, "Di mana saudaraku?" "Siapa yang Tuan maksud?" tanya mereka. "Abu 'Ubaidah ibn Al-Jarrah," jawab 'Umar.

Abu 'Ubaidah pun datang. Amirul Mukminin 'Umar langsung memeluknya hangat dan menemaninya menuju rumahnya.

Tidak ada perabotan yang dilihat 'Umar, kecuali pedang, tameng, dan tunggangannya. Lalu 'Umar bertanya seraya tersenyum, "Tidakkah Engkau mengambil bagianmu seperti manusia lain?" Namun, Abu 'Ubaidah menjawab tegas, "Wahai Amirul Mukminin, justru inilah yang membuatku lega!"

Suatu ketika, saat Amirul Mukminin 'Umar *Al-Fâruq* sibuk di Madinah menangani urusan dunia Islam yang demikian luas, datanglah berita duka mengenai meninggalnya Abu 'Ubaidah. Seketika, 'Umar memejamkan kedua matanya. Sementara itu, di sela-sela kelopak matanya air mata menetes.

'Umar menangis, lalu membuka matanya dengan penuh kepasrahan diri. Ia berdoa agar Allah merahmati sahabatnya itu. Kenangan demi kenangan lamanya bersama Abu 'Ubaidah terlintas, lalu tersimpan dalam hati yang berduka. Kemudian 'Umar mengulang kembali ucapan yang pernah ia katakan tentang sahabatnya itu, "Seandainya aku berharap, tak ada harapanku selain sebuah rumah yang dipenuhi oleh orang-orang seperti Abu 'Ubaidah."

Manusia kepercayaan umat ini wafat di atas bumi yang ia bersihkan dari kotornya keberhalaan Persia dan penindasan Romawi. Di sanalah, dalam dekapan tanah Yordania, sekarang terbaring tulang kerangka mulia yang dulunya tempat bersemayam ruh kebaikan dan jiwa yang tenteram.

Jika suatu saat Anda ingin menemuinya, Anda tidak perlu petunjuk jalan karena semerbak jasa-jasanya yang tak terkira akan menuntun Anda ke tempatnya.[]

‘Utsman ibn Mazh‘un r.a.

Arena Kehidupan adalah Pertapaannya

Jika Anda ingin mengurutkan nama-nama para sahabat Rasulullah Saw. berdasarkan keterdahuluan mereka memeluk Islam, ketahuilah nama ke-14 adalah 'Utsman ibn Mazh'un. Ia adalah muhajirin pertama yang wafat di Madinah dan orang pertama yang dikuburkan di areal Baqi' yang penuh berkah.

Terakhir, lelaki yang tengah kita kupas jalan hidupnya ini adalah rohaniwan agung, bukan dari jenis pendeta yang menghabiskan hidupnya di kuil-kuil, tetapi dalam arena kehidupan nyata. Ya, hidup dengan semua lika-liku, tanggung jawab, dan keutamaannya adalah tempat pertapaannya. Ia adalah rohaniwan yang selalu bergerak di jalan kebenaran, penuh totalitas dalam jalan kebaikan dan kemaslahatan.

Ketika cahaya Islam yang lembut mulai merambat dari kalbu Nabi Muhammad Saw., yang kata-katanya beliau ucapkan secara sembunyi-sembunyi, di situ ada 'Utsman ibn Mazh'un, satu dari sedikit orang yang bersegera menuju Allah dan mengelilingi Rasulullah Saw. Berbagai macam penderitaan dan penyiksaan yang selalu datang menimpa kaum beriman yang sabar dan tabah juga ia rasakan.

Tatkala Rasulullah Saw. mengutamakan keselamatan mereka daripada dirinya sendiri, beliau pun memerintahkan

mereka untuk hijrah ke Habasyah, sementara manusia bergelar Al-Amin sendiri menghadapi kekejian dan penindasan. Saat itu, 'Utsman ibn Mazh'un adalah pemimpin bagi rombongan pertama kaum Muhajirin. Ditemani anaknya, Saib, ia bergegas menuju suatu negeri yang jauh dari jangkauan tangan-tangan keji musuh Allah, yakni Abu Jahal, untuk menghindari kekejaman dan kekejian siksaan kaum Quraisy.

Seperti halnya kaum Muhajirin lain yang bergerak ke Habasyah dalam dua hijrah ini, tidak ada yang bertambah dalam diri 'Utsman ibn Mazh'un kecuali keeratannya memegang Islam. Sebenarnya, dua hijrah ke Habasyah menampilkan suatu fenomena unik dan agung dalam sejarah Islam.

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya lalu mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya merasa jemu dengan keberhalaan berikut semua kesesatan dan kebodohannya. Mereka membawa fitrah Islam yang lurus yang tidak bisa mengizinkannya untuk menyembah berhala dari batu dipahat atau dari adonan tanah liat.

Saat pindah ke Habasyah, mereka mendapati sebuah agama yang sudah menyebar dan terorganisir. Agama itu memiliki gereja, pendeta, dan para rahib (petapa dalam biara)-nya. Meskipun agama itu dalam pandangan mereka sangat jauh dari praktik politeisme seperti yang ada di negeri mereka sendiri, penduduk Habasyah tidak mengenal penyembahan berhala dengan cara yang mereka tahu dan berbeda dengan ritual yang mereka tinggalkan. Kemudian, para pemuka agama di Habasyah berupaya keras untuk menggoda dan memalingkan kaum Muhajirin agar mau mengikuti agamanya dan meyakinkannya untuk menjadikan Nasrani sebagai agama mereka.

Meski semua itu terjadi, kita melihat bagaimana para Muhajirin itu tetap dalam kesetiaan mereka yang mendalam terhadap Islam dan Muhammad Rasulullah Saw. seraya menunggu kesempatan dengan penuh kerinduan dan kecemasan. Mereka bersabar menunggu hari yang dekat untuk kembali ke negerinya tercinta demi menyembah Allah semata, serta mengambil tempat mereka di belakang Rasul-Nya yang mulia di masjid pada hari-hari damai dan di medan peperangan, jika mereka terpaksa untuk berperang karena gangguan kekuatan kesyirikan.

Dengan demikian, kaum Muhajirin hidup di Habasyah dengan aman dan tenteram. Selain itu, di antara mereka hidup pula 'Utsman ibn Mazh'un yang selama dalam pengasingannya tidak pernah melupakan penindasan anak pamannya, 'Umayyah ibn Khalaf, yang ditimpakan kepadanya dan orang-orang semisalnya. Karena itu, untuk menghibur diri, ia segera mendendangkan syair Hija penuh dengan aroma ancaman:

Engkau hiasi anak panah dengan bulu-bulunya
Engkau asah ia setajam-tajamnya
Lalu engkau perangi orang-orang yang suci lagi mulia
Engkau binasakan orang-orang yang terhomat
Kelak, kau akan merasakan nasibmu mengenaskan
Rakyat jelatalah yang akan membalas semua perbuatanmu

Ketika kaum Muhajirin berada di negeri hijrah, mereka menyembah Allah dengan tenang dan mempelajari Al-Quran diiringi jiwa yang bergejolak penuh rindu akan kampung halaman. Tiba-tiba, sampailah berita kepada mereka bahwa orang-orang Quraisy menganut Islam dan mengikuti Rasulullah Saw. lalu bersujud kepada Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa. Sebab

itu, kaum Muhajirin segera mengemasi barang-barangnya dan segera meluncur ke Makkah berlomba dengan kerinduan yang memuncak dan rasa cinta kasih yang mendalam.

Namun, baru saja mendekati perbatasan Kota Makkah, mereka segera sadar, berita tentang masuk Islamnya orang-orang Quraisy itu hanyalah dusta belaka. Dengan kejadian ini, mereka merasa terpukul dan menyesal berlaku ceroboh. Walau begitu, tak mungkin mereka kembali, sedangkan Kota Makkah berada di depan mata.

Sementara itu, kaum musyrikin Makkah pun mendengar kabar kepulangan buruan yang telah lama mereka pasangi jaring perangkap untuk kemudian dibinasakan. Mereka pun datang, kesempatan terbuka, dan takdir mereka akan segera sampai. Sistem perlindungan saat itu merupakan tradisi bangsa Arab yang amat sakral dan agung. Jika ada seorang lemah meminta perlindungan kepada pemuka Quraisy, ia akan berada dalam perlindungan yang kuat dan tidak akan tertumpah darah walau setetes, tidak pula terganggu rasa amannya.

Ternyata tidak semua Muhajirin mendapatkan keberuntungan memperoleh jaminan perlindungan ini. Sedikit sekali orang yang beruntung mendapatkannya, salah satunya 'Utsman ibn Mazh'un, yang masuk dalam lindungan Walid ibn Mughirah.

Atas jaminan perlindungan ini, ia bisa memasuki Kota Makkah dalam keadaan aman dan tenteram, juga bisa mengerjakan rutinitasnya, mengikuti pertemuan-pertemuan mereka tanpa merasa khawatir akan terjadi sesuatu yang membahayakannya.

Namun, 'Utsman ibn Mazh'un adalah lelaki yang dibentuk Al-Quran dan dididik oleh Nabi Saw. Ia melirik sekelilingnya, lalu melihat saudara-saduaranya dari kalangan kaum muslimin yang fakir dan lemah yang tidak memperoleh perlindungan dan pertolongan. Yang membuatnya prihatin, mereka dikelilingi oleh

berbagai aniaya dan dikerubuti kezaliman di setiap sudut jalan, sementara ia hidup tenang dalam benteng pertahanan, jauh dari aniaya kaumnya. Kondisi seperti ini membuat ruh kebebasannya bergolak, hati nuraninya yang mulia bergemuruh, dan beruntung jiwanya berhasil mengalahkan nafsunya sendiri.

Ia pun membulatkan tekad untuk keluar dari perlindungan Walid. Lalu, dicampakkannya perlindungan Walid dari pundaknya yang menghalanginya mendapatkan nikmatnya berkorban di jalan Allah dan kemuliaan senasib dengan kaum muslimin, para pelopor dunia keimanan, pembawa kabar gembira bagi seluruh semesta yang kelak akan memenuhinya dengan keimanan, ketauhidan, dan cahaya yang gemilang.

Marilah, kita mendengarkan kesaksian seorang saksi mata mengenai peristiwa ini: Ketika 'Utsman ibn Mazh'un melihat berbagai ujian yang menimpa para sahabat Rasulullah Saw., ia segera pergi dan melepaskan perlindungan Walid ibn Mughirah seraya berkata, "Rasa aman yang menyertaiku setiap kali datang dan pergi di bawah perlindungan seorang laki-laki ahli syirik, sementara para sahabat dan pemeluk agamaku mendapatkan berbagai ujian dan aniaya yang tidak menyentuh diriku. Sungguh, ini adalah kerugian yang amat besar bagi diriku."

Lalu ia pun mendatangi Walid ibn Mughirah dan berkata, "Wahai Abu 'Abdi Syams, jaminanmu selesai. Mulai saat ini, aku kembalikan kepadamu perlindunganmu." "Mengapa demikian, wahai Anak Saudaraku? Apakah salah seorang kaumku menyakitimu?" Walid bertanya heran.

"Tidak," ia menjawab, "aku hanya lebih tenteram dengan perlindungan Allah. Aku tidak ingin mendapatkan perlindungan selain dari-Nya! Pergilah engkau ke masjid dan umumkanlah kepada khalayak keinginanku ini secara terbuka, sebagaimana engkau dahulu mengumumkan perlindunganmu kepadaku."

Mereka berdua kemudian mendatangi masjid, lalu Walid berkata, "Ini adalah 'Utsman. Ia datang untuk mengembalikan

perlindunganku kepadanya." "Itu benar," 'Utsman mengukuhkan. "Kuakui, Walid memang memenuhi semua tugasnya sebagai pelindung. Ia sangat baik tetapi aku hanya ingin mendapatkan perlindungan dari Allah semata!"

Tak begitu lama, 'Utsman pun berlalu. Saat itu, Lubaid tengah berada dalam salah satu majelis Quraisy mendendangkan syairnya. Ia berkata, "Ingatlah, segala sesuatu selain Allah adalah batil." 'Utsman berkata, "Engkau benar!" Lubaid kembali meneruskan syairnya, "Dan semua kenikmatan pasti akan berlalu." 'Utsman berkata, "Engkau dusta, kenikmatan surga tidak akan pernah berakhir!"

Lubaid merasa tersinggung lalu berkata, "Wahai sekalian kaum Quraisy, selama aku menjadi teman kalian, belum pernah aku disakiti seperti ini. Lalu, bagaimana jika ini terjadi?" Seseorang kemudian bangkit dan berkata, "Orang bodoh ini meninggalkan agama kita. Janganlah kau anggap kata-katanya itu."

Namun, 'Utsman membalas kata-katanya sehingga terjadilah pertengkaran di antara keduanya. Orang itu lantas menghampiri 'Utsman dan memukul matanya hingga terluka, sementara Walid ibn Mughirah menyaksikan peristiwa ini dari dekat. Ia berkata, "Sudahlah Saudaraku, kembalilah pada perlindunganku. Sesungguhnya matamu tidak akan sanggup menahannya!"

Mendengar itu, 'Utsman malah menjawab, "Demi Allah, bahkan mataku yang masih sehat ini sangat ingin mendapatkan nasib seperti saudaranya untuk membela agama Allah. Aku sudah berada dalam perlindungan Zat yang lebih kuat dan lebih kuasa daripada engkau!" Walid tetap berusaha membujuknya seraya berkata, "Kemarilah, Anak Saudaraku. Jika engkau bersedia, kembalilah ke dalam perlindunganku."

"Tidak!" 'Utsman menjawab tegas. Lalu ia pun berlalu dengan merasakan sakit yang luar biasa pada matanya, tetapi ruh-

nya justru memancarkan kebahagiaan dan keteguhan. Ia terus berjalan menuju rumahnya seraya mendendangkan syair:

Jika mataku ini terluka di jalan Allah
Oleh tangan kafir yang tidak mendapatkan petunjuk
Sungguh Al-Rahman menggantinya dengan pahala
Dan siapa pun yang diridhai Al-Rahman,
wahai kaumku, pastilah bahagia
Sungguh, meski kalian caci aku ini bodoh dan sesat
Aku akan tetap berada di atas jalan Muhammad, sang Rasul
Semua kulakukan demi mengecap ridha Allah
Agama yang benar adalah agama kami
meski banyak orang menentangnya

Begitulah 'Utsman ibn Mazh'un, ia pantas mendapatkan perumpamaan. Orang-orang di sekelilingnya menyaksikannya sebagai manusia agung yang menyemarakkan wujud dengan keharuman sikap-sikapnya yang tegas dan kata-katanya yang indah nan kekal, "Demi Allah, bahkan mataku yang masih sehat ini sangat ingin mendapatkan nasib seperti saudaranya untuk membela agama Allah. Aku sudah berada dalam perlindungan Zat yang lebih kuat dan lebih kuasa daripada engkau!"

Setelah 'Utsman tidak lagi dalam perlindungan Walid, ia merasakan kembali berbagai aniaya dari kaum Quraisy. Anehnya, justru ia amat bahagia dengan hal itu. Semua aniaya itu bagaikan api yang membakar dan menempa keimanan dan membuatnya semakin kuat dan bersih. Begitulah, ia berjalan bersama saudaranya sesama mukmin. Segala macam ancaman tidak menggoyahkan mereka dan semua bahaya tidak membuat mereka mundur.

'Utsman lalu turut hijrah ke Madinah. Di kota itu, ia terbebas dari penindasan Abu Lahab, Abu Jahal, 'Umayyah, maupun 'Utbah. Ia tidak lagi mendapatkan aniaya yang selalu membuatnya sakit dan berdarah pada setiap malam dan siangnya.

Ia pergi ke Madinah bersama para sahabat agung yang berhasil menjaga keteguhan dan ketabahan mereka dalam menghadapi berbagai ujian yang tidak tertandingi kesulitan dan penderitaannya. Mereka yang hijrah ke kota itu bukan untuk melepaskan diri dari beban atau bermalas-malasan tetapi untuk membawa panji-panji Allah ke seluruh pelosok bumi melalui pintu gerbangnya yang luas nan lebar, membawa kabar gembira dengan kalimah-kalimah-Nya, ayat-ayat, dan hidayah-Nya.

'Utsman membuktikan keimanannya di bumi Hijrah Al-Munawwarah dan hakikat keagungannya pun kian tampak. Ia ahli ibadah dan zuhud yang selalu mendekatkan diri kepada Tuhannya. Ia seorang suci nan agung dan cerdas, tetapi bukan seorang hamba yang menyepi dan menjauhi ingar-bingar kehidupan. Justru ia memenuhi semua kehidupannya dengan karya dan jihad di jalan Allah.

Ya, ia adalah petapa, prajurit, dan pejuang, baik pada siang maupun malam—yang ia tunjukkan dengan gagah berani. Meskipun semua sahabat Nabi Saw. saat itu membawa serta ruh kezuhudan dan mengabdikan dirinya untuk melayani Tuhan mereka, 'Utsman ibn Mazh'un tetap memiliki corak yang khas dalam melakukannya karena ia menghadapkan dirinya pada kezuhudan dengan amat luar biasa. Semua waktunya, siang

dan malam, dialihkan untuk mendirikan shalat dan mengucap tasbih tiada henti.

Tak hanya itu, ia benar-benar tenggelam dalam manisnya peribadahan kepada Allah sehingga berniat untuk memutuskan semua sebab-sebab yang mengikat manusia dengan kenikmatan hidup. Ia tidak pernah berpakaian kecuali pakaian yang kasar dan tidak makan kecuali makanan yang keras.

Suatu hari, ia memasuki masjid. Pakaian yang ia kenakan usang dan koyak dengan tambalan kulit unta. Sementara itu, Rasulullah Saw. sedang duduk bersama para sahabatnya. Melihat keadaan 'Utsman, hati beliau sangat iba dan haru, pun juga para sahabat. Tak terasa, air mata mereka meleleh tatkala memerhatikannya. Rasulullah Saw. kemudian berkata kepada mereka, "*Bagaimana jika salah seorang dari kalian yang pada pagi hari mengenakan satu pakaian dan pada siang harinya mengenakan yang lain lagi, dan di depannya disiapkan hidangan makanan kemudian diganti lagi dengan hidangan yang lain, kalian selimuti rumah kalian sebagaimana Ka'bah diselimuti.*"

Para sahabat pun membalas, "Kami berharap hal itu terjadi, wahai Rasulullah, sehingga kami bisa hidup tenang." Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, "*Justru hari ini kalian lebih baik daripada hari itu.*"[77]

Secara otomatis, perkataan Nabi dan para sahabatnya ini membuat Ibn Mazh'un kian menghadapkan dirinya pada kehidupan yang keras dan menjauhi kehidupan yang penuh nikmat. Bahkan, ia sampai tidak mau bersenang-senang dengan istrinya, seandainya hal itu tidak diketahui Rasulullah Saw. yang kemudian memanggil dan menasihatinya, "*Sesungguhnya keluargamu memiliki hak yang wajib kau tunaikan!*"[78]

---

77 HR. Al-Tirmidzi dalam *Sunan Al-Tirmidzi*, tahqiq Ahmad Muhammad Syakir dari Ali (2476) dengan redaksi yang sedikit berbeda. Al-Albani berkata, "Dhaif."

78 HR Al-Darimi dari Sa'ad ibn Abi Waqqash (2169) disahihkan Al-Albani dalam *Al-Silsilah Al-Shahihah* (394).

Rasulullah Saw. mencintainya dengan kecintaan yang amat besar. Ketika ruhnya bersiap hendak pergi menghadap Allah, menjadikan pemiliknya sebagai kaum Muhajirin pertama yang wafat di Madinah, bergabung dengan kafilah pertama yang merintis jalan menuju surga, ternyata beliau ada di sana, tepat di sampingnya.

Rasulullah Saw. membungkuk mendekati kening Ibn Mazh'un dan menciumnya, sementara tetesan air mengalir dari matanya yang penuh rasa cinta kasih, membasahi wajah sahabat Rasul ini yang tampak bersinar agung dan cemerlang saat maut tengah menyelesaikan tugasnya. Nabi Saw. kemudian menyampaikan kata-kata perpisahannya dengan sahabat yang amat ia cintai itu, *"Semoga Allah memberimu rahmat, wahai Abu Saib. Engkau pergi meninggalkan dunia, tak satu pun kenikmatan-Nya yang engkau dapatkan dari-Nya, tetapi tak satu pun kerugian yang Dia timpakan kepadamu."*

Setelah wafatnya Ibn Mazh'un, Rasulullah Saw. yang amat penyantun itu tidak pernah melupakannya. Beliau selalu ingat dan memujinya. Bahkan saat melepas putri beliau, Ruqayyah, manusia agung itu berkata, *"Pergilah, susul pendahulu kita yang terpilih, 'Utsman ibn Mazh'un."* []

Zaid ibn Haritsah r.a.

Yang Paling Dicintai Nabi Saw.

Rasulullah Saw. berdiri untuk melepas pasukan yang dikirimnya untuk menghadapi Romawi dalam Perang Mu'tah. Beliau mengumumkan nama-nama panglima perang yang akan memimpin pasukan itu, "*Taatilah oleh kalian Zaid ibn Haritsah. Jika ia gugur, gantikan oleh Ja'far ibn Abi Thalib. Bila ia pun gugur, 'Abdullah ibn Rawahah.*"[79]

Siapakah Zaid ibn Haritsah ini? Siapakah orang yang merupakan satu-satunya manusia yang mendapatkan julukan *Al-Hibb*, kekasih Rasulullah Saw. ini? Adapun mengenai perawakan dan penampilannya, para ahli sejarah menggambarkannya sebagai berikut. "Ia adalah seorang yang pendek, berkulit sangat coklat, dan berhidung pesek." Sedangkan mengenai ceritanya, sungguh sangat besar dan mengagumkan.

Haritsah, ayah Zaid, menyiapkan perbekalan yang akan dibawa oleh istrinya, Su'da, yang hendak menziarahi keluarganya di Bani Ma'n. Ia pun kemudian keluar untuk melepas kepergian istrinya yang membawa serta anak mereka, Zaid ibn Haritsah. Setiap kali hendak melepas kafilah yang membawa serta istri dan

79 HR Ahmad dari Abu Qatadah (22551). Muhaqqiq berkata, "Hadis ini *shahih li ghairih*." Imam Al-Bukhari meriwayatkannya dengan redaksi lebih ringkas dari Anas (4014).

anaknya, ia kembali ke rumah, sebab ingat akan pekerjaannya. Setiap kali itu pula, perasaan halus dan aneh mendorongnya untuk terus menemani istri dan anaknya pergi.

Namun, jarak semakin menjauh dan kafilah itu pergi. Tibalah saatnya bagi Haritsah untuk mengucapkan selamat tinggal kepada istri dan anaknya dan kembali ke rumahnya. Ia pun berdiri dengan air mata berderai. Ia terus memandangi mereka dari kejauhan hingga hilang dari pandangannya. Ia merasa hatinya terbang dan tidak lagi ada di tempatnya. Hatinya seolah pergi bersama rombongan yang baru saja berlalu.

Su'da, sang istri pun tinggal bersama keluarganya sampai beberapa waktu. Pada suatu hari, perkampungannya—Bani Ma'n—dikejutkan oleh serangan suku-suku yang bermusuhan dengannya. Bani Ma'n pun menelan kekalahan dan orang-orangnya tertawan musuh, di antara mereka yang tertawan adalah Zaid.

Tiada pilihan bagi sang ibu, kecuali pulang kepada suaminya seorang diri. Tidaklah Haritsah menerima kabar buruk ini, kecuali ia terkulai pingsan. Lalu, ia membawa tongkatnya di pundaknya. Ia terus berjalan melewati berbagai perkampungan, mengarungi gurun pasir, bertanya kepada berbagai suku dan kafilah yang ia temui tentang anaknya dan jantung hatinya, Zaid. Sepanjang perjalanan, ia menghibur dirinya dan menghela untanya dengan mendendangkan syair yang keluar dari kesedihannya:

Aku meratapi Zaid, tidak tahu bagaimana keadaannya
Masihkah ia hidup, lalu aku harapkan,
ataukah ajal menjemputnya?
Demi Allah, aku tidak tahu, aku terus bertanya
Apakah lembah menelanmu atau gunung menimbunmu?
Saat mentari terbit, ia selalu mengingatkanku padamu
Dan saat ia terbenam, ingatan kembali datang

Tiupan angin semakin mengobarkan kerinduan
Aduhai, alangkah lamanya duka dan nestapa.

Pada masa itu, perbudakan adalah hal biasa yang dibentuk oleh kondisi sosial. Di belahan dunia lain pun, misalnya di Athena, Roma, dan Jazirah Arab, tak luput dari perbudakan. Kabilah yang menyerang Bani Ma'n meraih kemenangannya, lalu kembali dengan membawa serta para tawanan. Mereka kemudian menjualnya di Pasar 'Ukadz yang ada saat itu.

Anak bernama Zaid itu dijual kepada Hakim ibn Hazm yang kemudian ia hadiahkan kepada bibinya, Khadijah. Saat itu, Khadijah sudah menjadi istri Muhammad ibn 'Abdullah, yang belum diberikan wahyu kepadanya. Namun, beliau sudah membawa semua sifat-sifat terpuji yang disediakan takdir sebagai persiapan diangkatnya menjadi utusan Allah.

Khadijah kemudian memberikan Zaid kepada suaminya, Rasulullah Saw., yang kemudian diterimanya dengan penuh kegembiraan dan langsung memerdekakannya. Bahkan laki-laki agung tersebut memberikan perhatian dan perawatan yang luar biasa kepada Zaid, murni dari hatinya yang lapang dan jiwanya yang agung.

Pada salah satu musim haji, sekelompok orang dari perkampungan Haritsah bertemu dengan Zaid di Makkah. Mereka menyampaikan kabar tentang kerinduan orangtuanya yang amat besar terhadap Zaid. Ia pun menyampaikan salam cinta penuh rindu melalui mereka untuk ayah-ibunya. Ia berkata kepada para jamaah haji dari kaumnya, "Katakan kepada mereka, aku di sini bersama orangtua yang paling mulia."

Tidaklah ayah Zaid mengetahui di mana anaknya tinggal, kecuali ia segera berangkat menemuinya dengan membawa serta saudaranya. Di Makkah, mereka berdua terus bertanya

tentang Al-Amin Muhammad, dan ketika bertemu, mereka pun berkata, "Wahai Ibn 'Abdul Muththalib, wahai putra pemimpin kaumnya, Tuan adalah penduduk tanah Haram yang biasa mengurai kesulitan orang yang susah, suka memberi makanan para tawanan. Kami datang kepada Tuan untuk membicarakan urusan anak kami. Mohon kiranya Tuan dapat menyerahkan anak itu kepada kami dan janganlah memberatkan kami dalam uang tebusannya."

Rasulullah Saw. sendiri mengetahui hati Zaid terpaut kepadanya, tetapi bagaimanapun beliau juga amat menghormati hak seorang ayah terhadap anaknya. Karena itu Nabi berkata, "*Panggillah Zaid ke sini, suruh ia memilih sendiri. Seandainya ia memilih Tuan, aku akan mengembalikannya tanpa harus membayar tebusan. Sebaliknya jika ia memilihku, demi Allah, aku tak hendak menerima tebusan apa pun untuk menyerahkan orang yang memilihku!*"

Seketika wajah Haritsah berseri-seri penuh kegembiraan dan tak menyangka sama sekali akan mendapat kemurahan hati seperti itu, lalu ia berkata, "Tuan sungguh bijak dan menambahkan kesadaran kami." Kemudian Nabi menyuruh seseorang untuk memanggil Zaid. Setibanya di hadapannya, beliau langsung bertanya, "*Apakah engkau mengenali siapa mereka?*" "Ya," jawab Zaid, "yang ini ayahku, sedang yang itu pamanku."

Kemudian Nabi menceritakan kepada Zaid apa yang dikatakannya kepada ayahnya tadi, ia bebas memilih orang yang akan diikutinya. Dengan tegas, Zaid memilih Nabi seraya berkata, "Tak ada orang yang aku pilih kecuali engkau! Karena bagiku, engkau adalah ayah sekaligus pamanku!"

Mendengar keputusan itu, kedua mata Rasul digenangi air mata, rasa syukur dan haru bercampur menjadi satu. Lalu, dipegangnya tangan Zaid. Beliau menuntunnya ke halaman Ka'bah, tempat orang-orang Quraisy sedang berkumpul. Lalu

beliau berseru, "*Saksikan oleh kalian semua. Mulai saat ini, Zaid adalah anakku. Ia akan menjadi ahli warisku, dan aku jadi ahli warisnya.*"

Mendengar perkataan manusia agung itu, hampir saja jantung Haritsah copot karena rasa gembira. Anaknya tidak hanya menjadi orang merdeka, tetapi juga menjadi anak seorang yang dijuluki kaum Quraisy sebagai orang yang jujur dan tepercaya, keturunan Bani Hasyim dan harapan penduduk Makkah secara keseluruhan.

Ayah dan pamannya pun kembali kepada kaumnya dengan hati tenteram, meninggalkan anaknya sebagai pemuka di Makkah dalam keadaan sehat, setelah sebelumnya sang ayah tidak tahu apakah ia sudah ditelan lembah ataukah ditimbun gunung.

Rasulullah Saw. mengangkat Zaid sebagai anaknya. Putra Haritsah ini pun terkenal di seluruh Kota Makkah dengan nama Zaid ibn Muhammad. Pada kesempatan berbeda, pada hari yang amat cemerlang, wahyu mulai memanggil Muhammad Saw.: *Bacalah, dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (Maksudnya: Allah mengajari manusia dengan perantaraan tulis-baca.—penerj.) (QS Al-'Alaq [96]: 1-5)

Wahyu itu kemudian disusul seruan berikutnya,"*Wahai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan agungkanlah Tuhanmu!*"(QS Al-Muddatstsir [74]: 1-3).

Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti kamu tidak menyampaikan amanah-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir" (QS Al-Mā'idah [5]: 67).

Tiadalah Muhammad Saw. yang mulia mengemban misi risalah, kecuali Zaid segera beriman dan menjadi Muslim kedua, bahkan ada yang mengatakan ia adalah Muslim pertama.

Sungguh Rasulullah Saw. amat mencintainya. Sedangkan Zaid amat layak mendapatkan kecintaan yang besar ini lantaran kecintannya pula kepada Nabi yang tiada bandingannya, keagungan jiwanya, kesucian hati nuraninya, dan keterpeliharaan tangan dan lisannya. Semua sifat-sifat itu dan sifat yang lainnya kian menghiasi kedudukan Zaid, sebagaimana sahabat-sahabat Rasul menjulukinya "Zaid Kesayangan".

Tak hanya Rasul yang mencintai Zaid, tetapi Sayyidah 'A'isyah r.a. juga turut memerhatikannya dengan berkata, "Rasulullah tidak pernah mengirimkan suatu pasukan yang disertai oleh Zaid, kecuali beliau selalu mengangkatnya sebagai pemimpinnya. Seandainya ia masih hidup sesudah Rasul, tentulah ia akan diangkatnya sebagai khalifah!"

Sampai setinggi inikah kedudukan Zaid di sisi Rasulullah Saw.? Lalu, siapakah sebenarnya Zaid ini? Ia, sebagaimana yang diceritakan, adalah seorang anak yang ditawan dan dijual, kemudian dibebaskan dan dimerdekakan oleh Rasulullah Saw. Selain itu, ia seorang lelaki berperawakan pendek, berkulit sangat coklat, dan berhidung pesek. Namun, ia juga seorang yang memiliki jiwa yang tangguh dan ruh yang merdeka.

Dalam Islam dan hati Rasulullah Saw., ia memiliki kedudukan yang amat terhormat nan luhur. Keduanya tidak pernah menilai seseorang dari keluhuran nasab ataupun keindahan penampilan fisik. Lihat, dalam dekapan Islam yang agung, nama-nama seperti Bilal, Shuhaib, 'Ammar, Khabbab, Usamah, dan Zaid bersinar terang. Semua bersinar sebagai orang-orang saleh dan pemuka-pemuka umat.

Sungguh Islam mengoreksi pemahaman manusia terhadap nilai kehidupan melalui ayat yang mulia. *Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti* (QS Al-Hujurât [49]: 13).

Islam membuka pintu gerbang bagi setiap orang untuk mengembangkan bakat dan keahliannya, kemampuan yang bersih, jujur, dan diberkahi Allah, termasuk kepada Zaid. Akhirnya Rasulullah Saw. menikahkan Zaid dengan anak bibinya, Zainab. Namun, kelihatannya Zainab menerima pinangan ini karena rasa malu dan segan menolak pinangan Rasulullah Saw. atau merasa tidak enak untuk menolak Zaid.

Lantaran begitu, kehidupan rumah tangga mereka mulai retak, hal-hal yang bisa mengikat langgengnya pernikahan pun pudar. Zaid akhirnya berpisah dengan Zainab. Rasulullah Saw. kemudian mengambil tanggung jawab dengan menikahi Zainab dan memilihkan istri baru bagi Zaid, Ummu Kultsum binti 'Uqbah.

Mendengar kabar ini, kaum pencela pun sibuk berbisik-bisik di Madinah. Bagaimana mungkin Muhammad Saw. menikahi perempuan yang diceraikan anaknya? Tak lama, turunlah ayat Al-Quran yang memisahkan antara anak angkat dengan anak kandung, seraya menghapuskan tradisi pengangkatan anak.*Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu* (QS Al-Ahzâb

[33]: 40). Setelah peristiwa itu, nama Zaid pun kembali menjadi Zaid ibn Haritsah, bukan Zaid ibn Muhammad.

Sekarang, apakah kalian melihat kekuatan pasukan Muslim yang keluar menuju Pertempuran Jamuh? Lihat, pemimpinnya adalah Zaid ibn Haritsah. Kekuatan yang terus merangsek hingga ke Tharaf, 'Ish, Hismi, dan lainnya. Tak salah kalau kita mendengar penuturan Ummul Mukminin 'A'isyah r.a., "Suatu hari, Rasulullah tidak pernah mengirimkan suatu pasukan yang disertai oleh Zaid, kecuali beliau selalu mengangkatnya sebagai pemimpinnya!"

Pada hari-hari berikutnya, pecahlah Perang Mu'tah. Imperium Romawi yang mulai keropos ini merasa cemas dengan gerakan pasukan-pasukan Islam. Mereka melihat Islam sebagai kekuatan yang akan mengancam hegemoni mereka, terutama di negeri Syam yang tengah mereka jajah dan berbatasan dengan markas agama baru yang berkembang sedemikian pesat dan mencengangkan. Mereka kemudian menjadikan Syam sebagai pangkalan militer dan titik pusat untuk menyerang Jazirah Arab dan Islam.

Rasulullah Saw. pun segera menyadari pergerakan pasukan Romawi dan tujuan mereka untuk menghancurkan tiang-tiang Islam. Beliau kemudian memutuskan untuk menyambut dan menyerang mereka di markasnya sendiri dan menunjukkan kekuatan perlawanan pasukan Islam.

Adapun pada Jumada Al-Ula 8 H, pasukan Islam bergerak ke daerah Balqa, Syam. Begitu tiba di perbatasan, mereka pun bertemu dengan pasukan Heraklius dari Romawi dan beberapa

kabilah Arab yang mendiami daerah perbatasan. Pasukan Romawi kemudian mengambil daerah Masyarif sebagai markas. Sementara, pasukan Islam mengambil Mu'tah sebagai tempat berkemahnya. Karena itulah, peperangan ini disebut Perang Mu'tah.

Rasulullah Saw. sangat sadar, peperangan ini amatlah penting. Karena itu, beliau kemudian memilih tiga orang petapa malam dan kesatria siang. Tiga orang yang menjual dirinya kepada Allah sehingga tidak ada keinginan dan cita-cita dalam diri mereka, kecuali mati dalam keadaan syahid, berjabat tangan dengan keridhaan-Nya, dan berharap bisa menatap wajah-Nya Yang Mahamulia.

Tiga orang itu kemudian diurutkan berdasarkan hierarki kepemimpinan dalam pasukan: Zaid ibn Haritsah, Ja'far ibn Abi Thalib, dan 'Abdullah ibn Rawahah. Semoga Allah meridhai dan merestui sahabat Rasulullah Saw. Kemudian, lelaki agung itu melepas pasukannya seraya memberikan arahan sebagaimana yang diceritakan, *"Taatilah oleh kalian Zaid ibn Haritsah. Jika ia gugur, gantikan oleh Ja'far ibn Abi Thalib. Bila ia pun gugur, gantikan oleh 'Abdullah ibn Rawahah."*

Adapula Ja'far ibn Abi Thalib. Ia adalah orang yang paling dekat dengan Rasul dari segi nasab karena ia anak pamannya sendiri. Selain itu, ia seorang yang sangat cemerlang dalam keberanian dan keahlian berperang, ditambah kebangsawanan dan nasabnya yang mulia, tetapi ia hanya sebagai orang kedua sesudah Zaid. Ia hanya menjadi panglima pengganti, sedangkan Zaid diangkat Rasulullah Saw. sebagai panglima pertama dalam pasukan.

Tak dapat dimungkiri, Rasul selalu memberikan teladan untuk mengukuhkan prinsip-prinsip Islam bahwa agama baru

ini hendak mengikis habis segala hubungan yang keliru, yang didasarkan pada perbedaan yang kosong dan semu sehingga terbangun suatu hubungan baru di bawah arahan hidayah Ilahi, dan berdiri tegak di atas hakikat kemanusiaan.

Sebelum peperangan berlangsung sengit, seolah-olah Muhammad Saw. membaca secara gaib rentetan pertempuran itu. Apalagi, beliau mengatur dan menetapkan urutan panglimanya sedemikian urut: Zaid, Ja'far, kemudian Ibn Rawahah. Berdasarkan urutan itu pula, mereka menemui ajalnya sebagai syuhada.

Saat itu, kaum muslimin melihat tentara Romawi yang jumlahnya mencapai 200.000 orang, jumlah yang membuat mereka tercengang dan tidak menduganya sama sekali. Namun, kapankah pertempuran yang didasari iman mempertimbangkan banyaknya tentara?

Walau pasukan musuh lebih banyak jumlahnya, itu tak membuat kaum muslimin patah arang. Mereka terus maju dan tidak peduli. Di depan mereka, panglima Zaid membawa bendera Rasulullah Saw. menerobos hujanan panah, tombak, dan pedang-pedang musuh. Ia tidak mencari kemenangan, tetapi mencari pembaringan, buah dari kesepakatan dagangnya bersama Allah yang membeli jiwa dan harta kaum beriman dengan surga.

Di medan perang yang kian mencekam itu, Zaid sama sekali tidak melihat pasir Balqa, tidak pula menyaksikan musuhnya tentara Romawi. Yang ia lihat hanyalah taman-taman surga yang dedaunannya hijau melambai-lambai laksana bendera, membawa kabar bahwa hari ini adalah malam pengantinnya.

Pun dalam situasi yang demikian genting itu, Zaid terus menyabetkan pedangnya kepada musuh-musuh Islam dan Rasul. Namun, sebetulnya, ia tidak sedang memisahkan kepala

musuh dari tubuhnya. Ia hanya tengah membuka pintu dan memutuskan kunci yang menghalanginya menuju pintu gerbang yang akan mengantarkannya menuju kampung kedamaian di surga yang kekal di sisi Allah.

Maka benarlah, di medan perang itu pulalah Zaid menemui Tuhannya dengan tenang. Dalam perjalanannya menuju Allah, ruhnya tersenyum bangga melihat jasadnya yang terbujur kaku, tak berbungkus sutra yang mewah nan lembut, tetapi berbalut darah suci yang mengalir di jalan-Nya.

Demikian pula senyumnya kian melebar dengan tenang penuh kebahagiaan, saat melihat panglima yang kedua Ja'far melesat maju laksana anak panah lepas dari busurnya untuk menyambar panji pertempuran sebelum jatuh ke tanah.[]

Ja'far ibn Abi Thalib r.a.

"Yang Paling Mirip Perawakan dan Wataknya Denganku."

Lihatlah jiwa mudanya yang gagah. Tengoklah kewibawaanya yang cemerlang. Liriklah kelemah-lembutannya, sopan santunnya, kasih sayangnya, kebaikannya, kerendahan hati, serta ketakwaannya. Perhatikanlah keberaniannya yang tak mengenal takut prahara dan kemurahannya yang tak pernah takut fakir.

Tak hanya itu, lihatlah kebersihan dan kesucian jiwanya, kejujuran dan amanahnya, semua pokok keindahan dirinya, serta keutamaan dan keagungannya. Lalu, janganlah merasa heran karena Anda tengah berhadapan dengan manusia yang paling mirip akhlak dan perawakannya dengan Rasulullah Saw.

Anda tengah berada di depan seseorang yang dijuluki Rasulullah Saw. sebagai bapaknya kaum miskin. Anda tengah bersimpuh di depan manusia yang dijuluki laki-laki agung tersebut sebagai pemilik dua sayap dan menatap si "Burung Surga" yang pandai berkicau. Siapa ia? Tak lain adalah Ja'far ibn Abi Thalib, salah seorang tokoh agung dari sekian pelopor Islam yang mendermakan seluruh kehidupannya dan memiliki andil luar biasa dalam menempa hati nurani kehidupan.

Ia menghadap kepada Rasulullah Saw. untuk menyatakan keislamannya, lalu meraih tempat yang luhur di antara orang-

orang yang bersegera memeluk Islam. Tak hanya dirinya, istrinya, Asma binti 'Umais, turut serta memeluk agama yang menjadi rahmat bagi alam semesta ini.

Sebagai konsekuensinya, setelah memeluk agama Muhammad Saw. ini, keduanya pun tak luput mendapatkan penindasan dan penyiksaan yang kemudian mereka terima dengan penuh keberanian dan kegembiraan. Adapun saat Rasulullah Saw. memerintahkan para sahabatnya untuk hijrah ke Habasyah, Ja'far dan istrinya pun berangkat dan tinggal selama beberapa tahun. Di sana mereka dikaruniai tiga orang putra: Muhammad, 'Abdullah, dan 'Auf.

Saat berada di Habasyah, Ja'far menjadi juru bicara yang ulung dan layak mewakili Islam dan Rasulullah Saw. Semua itu karena Allah menganugerahkan hati yang teguh, akal yang cemerlang, jiwa yang cerdas, dan lidah yang sangat fasih dalam bertutur kata.

Orang banyak mengenang Ja'far terutama saat dirinya menjadi pahlawan dalam Perang Mu'tah—yang kemudian menemui Allah sebagai syahid di sana. Apalagi saat terjadi dialog antara kaum muslimin dengan Raja Negus di Habasyah, juga tak bisa dipandang remeh, tidak kurang kehebatan, keagungan, dan keluhurannya, bahkan itu merupakan peristiwa sejarah. Sungguh, hari itu adalah hari yang amat hebat dan penuh dengan pemandangan menakjubkan.

Orang-orang Quraisy kian cemas tatkala kaum muslimin hijrah ke Habasyah. Bahkan, hal ini tak membuat mereka puas. Yang mereka khawatirkan justru kalau kekuatan orang Islam semakin besar dan kukuh di sana. Tak sampai di situ, lantaran keangkuhannya, mereka tidak menginginkan orang-orang Islam itu lepas dari cengkeraman mereka sehingga kaum muslimin

selamat dari penyiksaan mereka. Padahal bagaimanapun keadaannya, kaum muslimin akan terus menetap di sana seraya berharap suatu saat akan datang masa yang melegakan jiwa Muhammad Saw. dan melapangkan jalan Islam.

Karena itulah, para pemimpin Quraisy memutuskan untuk mengirimkan dua orang utusan kepada Negus, lengkap dengan hadiah-hadiah yang sangat berharga dari kaum Quraisy. Kedua utusan ini menyampaikan harapan kaum Quraisy agar Negus mengusir kaum muslimin yang hijrah dan mencari perlindungan di Habasyah. Adapun dua utusan Quraisy yang datang itu adalah 'Abdullah ibn Abi Rabi'ah dan 'Amr ibn Al-'Ash, yang saat itu keduanya belum memeluk Islam.

Negus, yang saat itu duduk di singgasana Kerajaan Habasyah, adalah seorang yang memiliki keimanan yang terang. Ia memeluk agama Nasrani yang murni, jauh dari penyimpangan, dan menjauhkan diri dari fanatisme dan pengultusan. Ia adalah raja yang sangat terkenal, keadilan dan akhlaknya menyebar bak aroma wewangian di segala penjuru negeri, hingga sampai ke berbagai tempat yang bisa dicapainya.

Lantaran demikian, Rasulullah Saw. lantas memilih Habasyah sebagai tempat hijrah bagi para sahabatnya. Namun di sisi lain, kaum Quraisy merasa khawatir akan menemui kegagalan. Untuk mengantisipasinya, mereka membekali kedua utusannya dengan hadiah berharga untuk para uskup dan pejabat gereja di sana. Para pemimpin Quraisy juga berpesan kepada kedua utusan mereka agar sebelum menghadap Negus, mereka harus menemui para pejabat gereja dan menyuapnya dengan hadiah dan meyakinkan mereka akan pandangan kaum Quraisy sehingga mereka mau mendukung tujuan kedatangan dua utusan ini.

Dua utusan ini pun sampai ke Habasyah. Mereka lalu menghadap semua pemimpin agama dengan membawa hadiah-hadiah berharga untuk mereka. Selanjutnya, mereka mengirimkan pula hadiah-hadiah kepada Raja Negus. Begitulah keduanya terus membangkitkan kebencian di antara para pendeta dan uskup gereja terhadap kaum muslimin. Utusan Quraisy ini berharap dengan dukungan dari para pendeta itu, Negus akan mengusir kaum muslimin keluar dari negerinya.

Pada hari berikutnya, ditetapkanlah waktu yang tepat di mana keduanya akan menghadap Raja, sementara kaum muslimin pun turut dipanggil. Keduanya akan saling berhadapan di depan raja untuk memutuskan perselisihan dan dendam di antara mereka.

Hari itu pun tiba. Dengan wibawa yang membuat hati tunduk dan kerendahan hati yang penuh pesona, Raja Negus pun duduk di atas singgasananya yang tinggi, dikelilingi para uskup dan pendeta serta para pengawalnya. Di hadapannya duduk pula kaum muslimin yang berhijrah. Mereka duduk diliputi ketenangan dari Allah dan diselimuti pula oleh rahmat-Nya.

Sementara itu, kedua utusan kaum Quraisy berdiri mengulangi tuduhan terhadap kaum muslimin yang sebelumnya pernah mereka lontarkan di hadapan raja pada suatu pertemuan khusus sebelum pertemuan besar yang menegangkan ini dilaksanakan. "Wahai Tuan Raja! Sesungguhnya beberapa orang yang masih muda dan bodoh memasuki negeri Tuan sebagai orang asing; mereka meninggalkan agama kaum mereka, tetapi tidak juga menganut agamamu, bahkan mereka membawa agama baru yang tidak kami ketahui, dan tidak pula Tuan ketahui. Karena itu, kaum kami mengutus kami kepadamu. Di antara orang yang mengutus kami tersebut ada yang merupakan pemuka

kaum dari nenek moyang mereka, paman-paman serta suku mereka sendiri agar Tuan mengembalikan para pendatang ini kepada mereka."

Setelah mendengar penuturan dari kedua utusan kaum Quraisy itu, Raja Negus lalu memalingkan wajahnya ke arah kaum muslimin, sembari bertanya, "Apa gerangan agama yang memisahkan kalian dari kaum kalian dan tidak pula masuk agamaku ini?"

Seketika Ja'far ibn Abi Thalib bangkit dengan penuh hormat, lalu ia memandang wajah raja yang banyak berbuat baik melindungi mereka selama ini. Lalu ia menjawab, "Wahai Tuan Raja, kami dahulu adalah kaum bodoh yang menyembah berhala, memakan bangkai binatang, melakukan perbuatan keji, memutus silaturahim, dan suka menyakiti tetangga. Kaum yang kuat di antara kami menindas kaum yang lemah.

Demikianlah kondisi kami sehingga Allah mengutus kepada kami seorang Rasul dari bangsa kami sendiri yang kami tahu persis nasab, kejujuran, amanah, serta kesucian dirinya. Lalu beliau mengajak kami kepada Allah untuk menyembah-Nya serta agar kami tidak lagi menyembah batu dan berhala yang dulu disembah oleh nenek moyang kami.

Beliau memerintahkan kami agar berlaku jujur dalam bicara, menunaikan amanah, menyambung silaturahim, berbuat baik kepada tetangga, dan menghindarkan diri dari keharaman dan pertumpahan darah.

Beliau melarang kami melakukan perbuatan yang keji, berbicara dusta, memakan harta anak yatim, serta menuduh wanita yang suci melakukan zina tanpa bukti. Lalu kami membenarkan semua itu dan beriman kepadanya. Kami ikuti ajaran yang dibawanya dari Allah; kami sembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, kami haramkan apa yang diharamkan Allah atas kami, dan kami halalkan apa yang dihalalkan-Nya bagi kami. Karena itulah, kaum kami me-

musuhi, menyiksa, bahkan membujuk kami agar kembali menyembah berhala-berhala dan melakukan perbuatan-perbuatan keji yang dahulu pernah kami lakukan.

Ketika mereka memaksa, menganiaya, mempersempit ruang gerak, dan menghalangi kami agar tidak dapat melakukan ritual agama, kami akhirnya melarikan diri menuju negeri Tuan. Kami memilih Tuan daripada yang lain dengan harapan agar kami tidak terzalimi di sisi Tuan!"

Ja'far mengucapkan kalimat-kalimat yang amat terang laksana cahaya fajar, menenggelamkan hati Negus dalam lautan haru. Lalu, ia berpaling kepada Ja'far dan bertanya, "Apakah kau membawa sesuatu yang diturunkan Allah kepada Nabi kalian?" "Ya! Ada," Ja'far menjawab. "Tolong bacakan kepadaku!" pinta sang Raja.

Lalu, Ja'far membacakan permulaan Surah Maryam dengan penuh kelembutan dan kekhusyukan yang menawan hati. Sang Raja pun menangis, begitu pula para uskupnya. Setelah tangisan mereda dan air mata yang deras itu berhenti, Negus lalu berpaling kepada kedua utusan Quraisy dan berkata, "Sesungguhnya bacaan ini dan apa yang dibawa oleh Isa a.s. bersumber dari satu lentera. Pergilah kalian berdua! Demi Allah, sekali-kali aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian!"

Seketika khalayak pun membubarkan diri. Allah menolong dan menguatkan hamba-hamba-Nya, dan pada saat yang sama, perwakilan Quraisy kalah tertunduk malu. Namun, 'Amr ibn Al-'Ash adalah seorang yang cerdas dan panjang akal. Ia tidak bisa menerima kekalahan begitu saja dan tidak akan tunduk pada keputusasaan. Karena itulah, begitu sampai di tempat istirahatnya, ia segera berpikir dan mengatur rencana, lalu berkata kepada temannya, "Demi Allah, aku akan kembali kepada Negus esok hari. Aku akan ceritakan kepada baginda bukti-bukti yang akan memukul kaum muslimin!"

Namun, kawannya menjawab tak memberi dukungan. "Jangan begitu! Bukankah kita masih ada hubungan keluarga dengan mereka? Sekalipun mereka berselisih dengan kita!" jawab kawannya. "Demi Allah, akan kuberitakan kepada baginda bahwa mereka menuduh Isa ibn Maryam itu manusia biasa seperti manusia yang lain!" 'Amr tetap berkukuh dengan rencananya.

Rupanya inilah tipu muslihat baru yang diatur oleh utusan Quraisy terhadap kaum muslimin untuk menyeret mereka ke sudut yang sempit, lalu menjatuhkannya ke jurang yang demikian curam. 'Amr melanjutkan ucapannya, "Seandainya kaum muslimin mengatakan Isa a.s. itu salah seorang hamba Allah seperti manusia lainnya, pasti hal ini akan membangkitkan kemarahan raja dan para pendetanya. Sebaliknya, jika mereka mengakui putra Maryam adalah manusia biasa, niscaya keluarlah mereka dari agama mereka!"

Keesokan harinya, 'Amr pun segera menemui Raja Negus dan berkata, "Wahai Tuan Raja! Sesungguhnya mereka itu mengatakan suatu perkataan yang sangat fatal terhadap Isa, putra Maryam!" Para uskup terguncang hebat saat mendengar perkataan 'Amr. Kalimat pendek ini sungguh membuat mereka terkejut luar biasa.

Raja Negus pun memanggil kaum muslimin untuk mempertanyakan perihal perkataan mereka terhadap Isa Al-Masih tersebut. Mereka sadar, musuh memainkan jebakan baru. Digelarlah rapat di antara kaum muslimin itu. Akhirnya, mereka bersepakat untuk berkata jujur seperti yang mereka dengar dari Nabi mereka. Mereka bertekad tidak akan merekayasa sedikit pun, bahkan siap menerima segala risiko yang akan terjadi.

Pertemuan pun kembali digelar, sang Raja kemudian bertanya kepada Ja'far, "Bagaimana pendapat kalian tentang Isa?" Ja'far pun segera bangkit, tegak laksana menara yang terang benderang. Lalu dengan mantap ia berkata, "Kami akan katakan tentangnya sebagaimana yang diberitakan oleh Nabi kami: Ia adalah hamba Allah, Rasul-Nya, dan kalimah-Nya yang disampaikan kepada Maryam, dan ia adalah ruh-Nya."

Mendengar penjelasan Ja'far, Negus pun segera berseru, "Apa yang diucapkan Ja'far sangat sesuai dengan apa yang dikatakan Isa a.s. sendiri mengenai dirinya." Sementara, barisan Uskup justru mendengus penuh kekesalan. Raja Negus kemudian berkata kepada kaum muslimin, "Pergilah! Kalian akan aman di negeriku. Siapa saja yang mencela atau menyakiti kalian, ia akan mendapatkan balasannya!"

Selanjutnya, Negus menyatakan kepada para pengawalnya tetapi telunjuknya berisyarat kepada kedua utusan kaum Quraisy, "Kembalikan hadiah-hadiah itu kepada keduanya karena aku tidak memerlukannya. Demi Allah, Allah tidak pernah mengambil sogokan dariku tatkala kerajaan ini Dia kembalikan kepadaku, lalu mana mungkin aku harus mengambil sogokan di dalamnya."

Kata-kata Raja Negus membuat utusan kaum Quraisy pergi dan bergegas menuju Makkah. Adapun kaum muslimin, mereka keluar dipimpin oleh Ja'far untuk memulai kehidupan baru dengan penuh rasa aman, sebab mereka hidup di negeri Habasyah yang mereka gambarkan sebagai "Negeri yang baik dengan tetangga yang baik," sehingga akhirnya Allah mengizinkan mereka kembali kepada Rasul yang mulia, sanak saudara, serta kampung halaman mereka.

Saat Rasulullah Saw. dan kaum muslimin tengah menikmati kemenangan atas Khaibar, tiba-tiba datanglah Ja'far ibn Abi Thalib dari Habasyah bersama rombongan kaum muslimin yang masih tinggal di sana. Kala itu, hati putra 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib ini penuh dengan kebahagiaan dan keceriaan atas kedatangan Ja'far. Secara spontan, Nabi Saw. kemudian memeluknya dan berkata, "*Aku tidak tahu, manakah yang membahagiakanku, kemenangan atas Khaibar atau kedatangan Ja'far.*"

Pada hari yang lain, Rasulullah Saw. pergi ke Makkah bersama para sahabatnya untuk menunaikan Umrah Qadha, lalu kembali ke Madinah. Sementara itu, hati Ja'far dipenuhi oleh ketakjuban atas apa yang ia dengar mengenai berbagai kepahlawanan kaum muslimin dalam Perang Badar, Uhud, dan peperangan lainnya serta peristiwa penting yang mereka jalani bersama Rasulullah Saw. Air matanya mengalir mengenang orang-orang yang membenarkan apa yang dijanjikan Allah kepada mereka, lalu menemui ajalnya sebagai syuhada yang saleh.

Tiba-tiba, kerinduan hatinya lantas terbang melesat menuju surga dan segera mencari kesempatan untuk mati syahid. Ia menanti saat-saat kegemilangannya.

Pasukan Perang Mu'tah yang kita ceritakan sebelumnya, bersiap-siap untuk melakukan perjalanan. Ja'far melihat, perang ini adalah kesempatan seumur hidupnya, apakah ia akan mewujudkan kemenangan yang gemilang bagi agama Allah, atau ia mendapatkan kebahagiaan gugur sebagai syahid yang agung di jalan-Nya.

Ia pun kemudian menghadap Rasulullah Saw., berharap agar mendapatkan tempatnya dalam pasukan ini. Ja'far sangat

menyadari, perjalanan ini bukanlah perjalanan wisata, bukan pula peperangan kecil. Ini adalah peperangan besar yang belum pernah dilakukan Islam sebelumnya, perang melawan pasukan imperium yang besar dan kuat, yang memiliki perlengkapan dan bala tentara banyak, serta memiliki pengalaman dan dukungan kekayaan yang tidak bisa ditandingi bangsa Arab dan kaum muslimin. Namun demikian, hati Ja'far tetap terbang merindukannya, dan beliau pun kemudian mengangkatnya sebagai salah satu dari tiga panglima pasukan Mu'tah.

Pasukan Mu'tah pun berangkat, sementara Ja'far ada bersama mereka. Kedua pasukan akhirnya bertemu dalam pertempuran yang amat dahsyat. Ja'far seharusnya merasa gentar melihat jumlah pasukan Romawi terdiri atas 200.000 tentara tetapi justru berlaku sebaliknya. Kegembiraannya malah semakin meluap karena ia merasakan kemuliaan sebagai mukmin sejati dan membuktikan diri sebagai pahlawan hebat yang mampu melawan musuh yang jauh lebih banyak darinya.

Ketika bendera Islam hampir saja terjatuh dari tangan kanan Zaid ibn Haritsah yang gugur, Ja'far segera menyambarnya dengan tangan kanannya. Ia terus maju berperang membelah musuh dengan gagah berani. Kegagahan seseorang yang tidak mencari kemenangan tetapi mencari syahadah di jalan Allah.

Prajurit Romawi kemudian memburu dan mengepungnya. Ja'far melihat kudanya tidak lagi gesit berlari, lalu ia pun turun dari kudanya dan berjalan kaki sambil terus menghantam dan mengayunkan pedangnya ke leher-leher musuh ibarat bayangan sang pencabut nyawa. Sekilas ia melirik salah seorang musuh mendekati kudanya dan hendak menungganginya. Namun, ia tidak sudi kudanya ditunggangi musuhnya, lalu ia bentangkan pedangnya dan menebas kaki kudanya.

Ja'far kemudian merangsek menuju barisan pasukan Romawi yang berlapis-lapis, ibarat angin badai yang menderu. Sementara, suaranya berteriak keras:

Duhai betapa nikmatnya surga
Harum semerbak baunya, sejuk segar air minumnya
Tentara Romawi rapuh mendekati hukumannya
Di tempat yang jauh dari sanak keluarganya
Kewajibankulah menghantamnya kala menjumpainya

Pasukan Romawi pun segera sadar akan keahlian panglima yang bertempur ini, seolah ia adalah pasukan tentara yang amat banyak. Mereka kemudian mengepungnya dan dengan beringas hendak membunuhnya. Mereka mengepung rapat sehingga tak ada celah untuk melarikan diri.

Mereka kemudian menebas tangan kanannya dengan pedang hingga putus. Tetapi sebelum panji itu jatuh ke tanah, dengan cepat Ja'far menyambarnya dengan tangan kirinya. Lalu mereka tebas pula tangan kirinya. Ja'far pun mengepit panji itu dengan kedua pangkal lengannya ke dadanya. Pada saat yang amat gawat ini, seluruh konsentrasi Ja'far terpusat pada bagaimana agar panji Rasulullah Saw. ini tidak terlepas menyentuh tanah, sementara ia masih hidup.

Bahkan, pada saat jasadnya terbujur kaku, panji itu masih terapit kuat di antara pangkal lengan dan dadanya, melambai-lambai seolah memanggil 'Abdullah ibn Rawahah untuk segera menyambutnya. Secepat kilat, Ibn Rawahah berlari membelah pasukan seperti anak panah yang dipentangkan dengan amat kuat dari busurnya, lalu mengibarkannya untuk membawa pasukan Islam menuju akhir pertempuran yang gemilang.

Demikianlah, Ja'far membuat kematiannya menjadi yang teragung dalam sejarah manusia. Ia kemudian bertemu dengan Tuhannya Yang Mahaagung lagi Mahaluhur dengan membawa seluruh pengorbanan dan diselimuti oleh kepahlawanannya.

Allah Yang Maha Mengetahui, kemudian mengabarkan berita pertempuran dan gugurnya Ja'far kepada Nabi Saw. Beliau pun menitipkan ruhnya kepada Allah seraya menangis.

Tak lama kemudian, beliau menuju rumah anak pamannya itu, memanggil anak-anaknya yang masih kecil seraya mendoakan dan mencium mereka. Sungguh, manusia agung ini tak kuasa membendung air matanya.

Selepas dari rumah anak pamannya, beliau kembali kepada majelisnya. Sementara para sahabat mengelilinginya lalu sang penyair Islam, Hassan ibn Tsabit, mendendangkan syair dukacita bagi Ja'far dan rekan-rekannya *radhiyallâhu 'anhum*:

Pagi hari, mereka pergi membawa pasukan mukmin
Menyongsong maut dengan hati yang riang gembira
Ia lebih cemerlang daripada purnama,
seorang keturunan Hasyim
Yang tak sudi angkara murka menjadi raja
Ia pun menebas setiap penyerang
hingga ia terkulai tanpa bantal
Jatuhlah ia dengan tikaman di medan juang
Ia pun disambut beserta para syuhada
yang pergi lebih dahulu
Di surga yang indah dengan taman-taman menghijau
Alangkah besarnya kesetiaan Ja'far kepada Muhammad
Kesetiaan yang tegas dan sempurna ditunaikan
Islam selalu memiliki pejuang putra-putra Hasyim
Sebagai tiang kejayaan yang selalu membanggakan.

Setelah Hassan bersyair, bangkitlah Ka'ab ibn Malik mendendangkan syairnya yang indah:

Kemuliaan semoga tercurah
atas pahlawan yang gugur bersusulan
Di perang Mu'tah, mereka disandarkan di tempatnya
Rahmat Allah selalu atas mereka.

para pemuda gagah perkasa
Karunia Allah semoga membasah tulang-belulang mereka
Mereka berlaku tabah
mempertaruhkan nyawa demi Tuhan mereka
Penuh rasa takut akan mundur meski setapak,
Ja'far dan panji perang yang dikibarkannya
Menambah semangat langkah kaki setiap pasukan
Hingga barisan pasukan mulai berbenturan
Dahsyatnya barisan musuh menginjai Ja'far
Lalu, bulan purnama pun redup kehilangan jiwanya
Cahaya surya pun memudar, lalu terbenam.

Seluruh kaum miskin menangisi ayah mereka karena Ja'far dikenal sebagai ayah bagi seluruh kaum miskin. Abu Hurairah berkata, "Orang yang paling baik kepada kaum miskin adalah Ja'far ibn Abi Thalib."

Ya, ia adalah manusia yang paling baik dengan hartanya saat ia masih hidup dan menjelang wafatnya. Ia tidak mau mati kecuali menjadi syahid yang paling baik dan banyak pengorbanannya dengan ruh dan nyawanya. Ibn 'Umar berkata, "Aku bersama Ja'far saat Perang Mu'tah, lalu kami melihat 90 luka atau lebih, baik karena tebasan pedang maupun tusukan tombak." Sembilan puluh luka tebasan pedang dan tusukan tombak?

Namun, apakah para pembunuhnya mampu mencederai ruh dan tempat kembalinya? Tidak akan! Pedang dan tombak mereka hanya menjadi jembatan baginya untuk menyeberang menuju Allah Yang Maha Pengasih lalu menempati kedudukan yang amat luhur lagi mulia.

Ia ada di sana, di surga yang kekal, membawa bekas-bekas pertempuran di sekujur jasadnya yang dicabik oleh pedang dan tombak. Jika Anda mau, dengarkanlah sabda Rasulullah Saw.,

"Aku melihatnya di surga. Ia memiliki dua sayap yang berlumuran darah, dan kakinya memiliki tanda kemuliaan."[80][]

80 Redaksi ini tercantum dalam *Al-Ahâd wa Al-Matsâni* (360). Imam Al-Tirmidzi meriwayatkan makna ini dengan redaksi lain dari Abu Hurairah (3763) dan disahihkan Al-Albani dalam *Al-Silsilah Al-Shaḥiḥah* (1226).

‘Abdullah ibn Rawa_h_ah r.a.

“Jika Kau Tidak Terbunuh, Kau Tetap Akan Mati!”

Suatu ketika, Rasulullah Saw. duduk secara sembunyi-sembunyi dari kaum kafir Quraisy bersama sekelompok utusan yang datang dari Madinah dengan tujuan membaiat dua belas utusan kaum Anshar Madinah pada Baiat 'Aqabah pertama. 'Abdullah ibn Rawahah adalah salah satu dari orang terpilih untuk membawa ajaran Islam ke Madinah. Peristiwa 'Aqabah inilah yang melapangkan jalan untuk peristiwa hijrah yang pada peranannya akan menjadi titik tolak agama Allah, Islam, ke seluruh dunia.

Pada musim haji berikutnya, ketika Rasulullah Saw. membaiat 75 utusan Anshar penduduk Madinah pada Baiat 'Aqabah yang kedua, 'Abdullah ibn Rawahah pun menjadi salah satu dari mereka yang berbaiat.

Setelah Rasulullah Saw. dan kaum muslimin hijrah ke Madinah dan menetap di sana, 'Abdullah ibn Rawahah termasuk orang yang paling gigih bekerja untuk menolong agama Allah dan mengukuhkan bangunannya. Ia adalah orang yang paling peka dengan semua tipu daya 'Abdullah ibn Ubay yang dipersiapkan penduduk Madinah untuk menjadi penguasa di kota itu sebelum kedatangan Islam.

Tenggorokan 'Abdullah ibn Ubay rupanya belum melupakan pahitnya kehilangan kesempatan untuk berkuasa. Karena itu ia terus-menerus menggunakan berbagai cara untuk meruntuhkan Islam. Meski demikian, 'Abdullah ibn Rawahah dengan

akalnya yang cemerlang selalu waspada terhadap gerak gerik 'Abdullah ibn Ubay sehingga kebanyakan siasatnya mengalami kegagalan dan akalnya menemui kebuntuan.

'Abdullah ibn Rawahah adalah seorang penulis di lingkungan yang jarang memiliki penulis. Ia juga adalah seorang penyair. Bila sedang mendendangkan syairnya, akan meluncur kata-kata lembut menawan dari bibirnya secara spontan. Setelah masuk Islam, kemampuannya menggubah syair dipergunakan untuk melayani Islam. Rasulullah Saw. amat suka dengan syair-syairnya dan sering memintanya untuk membacakan kata-kata indah itu.

Suatu hari, beliau tengah duduk bersama para sahabatnya. 'Abdullah ibn Rawahah datang menghadapnya, lalu Nabi Saw. bertanya, "*Bagaimana engkau mendendangkan syair saat kau ingin mendendangkannya?*" 'Abdullah ibn Rawahah menjawab, "Aku akan merenungkannya sejenak, lalu aku mendendangkannya." Lalu dengan spontan ia mendendangkan bait-bait syairnya:

Wahai putra Hasyim yang baik, sungguh Allah melebihkanmu
Atas seluruh manusia, dan mereka tak usah iri hati
Sungguh aku menaruh firasat baik
yang kukenal baik terhadap dirimu
Suatu firasat yang berbeda dengan cara pandang mereka
Seandainya Tuan bertanya
dan meminta pertolongan mereka
Memecahkan persoalan, tiadalah mereka
hendak menjawab atau membela
Karena itu Allah mengukuhkan kebaikan yang Tuan bawa
Sebagaimana ia mengukuhkan dan
memberi pertolongan kepada Musa

Dendangan syair Ibn Rawahah membuat Rasulullah Saw. gembira, lalu beliau bersabda, "*Semoga Allah memberimu keteguhan!*" Di lain waktu, saat Rasulullah Saw. sedang tawaf di

Baitullah pada Umrah Qadha, Ibn Rawahah berada di depannya sambil membaca syairnya:

Tuhanku, seandainya bukan karena Engkau,
niscaya kami tak mendapat petunjuk.
Kami tidak bisa bersedekah dan tidak juga melakukan shalat
Maka berikanlah kepada kami ketenangan.
Dan kukuhkanlah kaki-kaki kami jika kami bertemu musuh.
Sesungguhnya orang-orang kafir menzalimi kami
Dan jika mereka bermaksud buruk, kami akan menentangnya.

Kaum muslimin amat senang mengulang-ulang syairnya yang indah. Namun, ayat Al-Quran mengingatkan mereka, *Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat* (QS Al-Syu'ară' [26]: 224). Penyair yang amat produktif ini pun merasa berduka. Namun tak lama, kegembiraannya kembali membuncah usai turun ayat yang lain, *Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak mengingat Allah dan mendapat kemenangan sesudah terzalimi (karena menjawab puisi-puisi orang kafir). Dan orang-orang yang zalim kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali* (QS Al-Syu'ară' [26]: 227).

Saat Islam terpaksa mengarungi medan pertempuran untuk membela dirinya, 'Abdullah ibn Rawahah pun tidak ketinggalan membawa pedangnya dalam berbagai pertempuran: Perang Badar, Uhud, Khandaq, Hudaibiyyah, dan Khaibar, dengan semboyan yang selalu ia dengungkan, "Duhai jiwa, jika kau tidak terbunuh dalam perang, kau tetap akan mati!"

Ia pun selalu berteriak di medan perang dan pertempuran, "Menyingkirlah kalian, hai anak-anak kafir. Menyingkirlah dari

jalan-Nya. Menyingkirlah kalian, setiap kebaikan ada pada diri Rasul-Nya."

Perang Mu'tah akhirnya datang. 'Abdullah ibn Rawahah adalah panglima ketiga yang diangkat Rasulullah Saw. sebagaimana diceritakan dalam kisah Zaid dan Ja'far. Saat pasukan perang ini bersiap melangkah menuju Mu'tah, meninggalkan Madinah, ia berdiri dan lagi-lagi berdendang:

Tetapi aku meminta ampunan kepada Al-Rahman
Dan tusukan mematikan
dapat melenyapkan segala kotoran.
Atau tikaman tombak dengan kedua tangan
penuh ambisi lagi terlatih.
Dengan belati yang dapat mengoyak isi perut dan hati.
Sehingga apabila orang-orang melewati kuburanku,
Hingga dikatakan, bila mereka melewati mayatku
Wahai prajurit perang yang dipimpin Allah,
sungguh Dia memimpinmu!

Ya, keinginan 'Abdullah ibn Rawahah tak muluk-muluk, selain tebasan pedang atau tusukan tombak yang akan mengirimnya ke alam syuhada yang penuh kebahagiaan.

Pasukan pun bergerak ke arah Mu'tah. Saat kaum muslimin hampir sampai ke lokasi musuh, mereka menaksir jumlah kekuatan mereka mencapai 200.000 orang. Mereka melihat barisan tentara yang tak berujung dalam jumlah yang tak bisa mereka hitung. Kaum muslimin yang melihat jumlah mereka amat sedikit tiba-tiba terdiam. Lantas seseorang berkata, "Sebaiknya kita mengutus orang untuk memberitahukan jumlah musuh kita kepada Rasulullah Saw. Mungkin beliau akan memberikan

bantuan pasukan bagi kita, atau jika beliau tetap memerintahkan kita untuk terus maju, kita pun akan patuhi perintahnya."

Namun, Ibn Rawahah bangkit di antara barisan kaum muslimin. Bagaikan singa, ia berkata, "Wahai kaum muslimin, demi Allah, sesungguhnya kita tidak memerangi musuh dengan jumlah tentara, bukan pula dengan kekuatan dan banyaknya prajurit. Kita tidak memerangi mereka kecuali dengan agama ini, agama yang memuliakan kita dengannya! Majulah kalian. Sungguh di depan kita hanya ada dua kebaikan: kemenangan atau mati syahid!"

Sorak-sorai kaum beriman yang sedikit jumlahnya tetapi melimpah keimanannya pun bergemuruh. Mereka berteriak, "Sungguh benar apa yang dikatakan Ibn Rawahah!" Pasukan itu pun meneruskan perjalanan menuju tujuannya, dengan jumlahnya yang sedikit menghadapi 200.000 musuh yang dihimpun Romawi untuk melakoni sebuah peperangan yang amat dahsyat dan menakutkan.

Seperti diceritakan sebelumnya, dua pasukan pun bertemu. Panglima pertama, Zaid ibn Haritsah gugur sebagai syahid agung. Disusul panglima kedua, Ja'far ibn Abi Thalib, gugur dengan luapan kegembiraan dan kebahagiaan.

Kini giliran panglima ketiga, 'Abdullah ibn Rawahah, menyambar bendera dari pangkal lengan Ja'far. Peperangan mencapai puncak. Hampir saja pasukan Islam tertelan dalam lautan tentara musuh yang melimpah ruah laksana air bah, yang dikumpulkan Heraklius. Ketika bertempur sebagai seorang prajurit biasa, Ibn Rawahah menerjang ke depan, belakang, kiri, dan kanan tanpa ragu dan memedulikan kematian. Namun sekarang, setelah menjadi panglima seluruh pasukan, ia akan dimintai tanggung jawabnya atas hidup-mati pasukannya. Tiba-

tiba terlintas rasa ragu pada dirinya saat melihat kedigdayaan tentara Romawi. Tetapi perasaan itu segera lenyap. Ia cepat-cepat membangkitkan seluruh semangat, kekuatan, dan melenyapkan semua kekhawatiran, sambil berseru:

> *Aku bersumpah, wahai diri, maju ke medan laga*
> *Mengapa kulihat engkau seolah menolak surga?*
> *Wahai diri, bila kau tak gugur terbunuh,*
> *kelak kau pun pasti mati*
> *Inilah kematian sejati yang sejak lama kau nanti*
> *Apa yang engkau idam-idamkan pasti akan diberikan*
> *Jika kau ikuti jejak keduanya,*
> *pastilah kau mendapatkan petunjuk*

Adapun yang ia maksud dengan "keduanya" adalah dua orang yang mendahuluinya meraih syahadah: Zaid dan Ja'far *radhiyallahu 'anhumā*. Ia pun melesat secepat badai topan menyerbu pasukan Romawi.

Seandainya takdir tidak mencatat hari itu sebagai hari pertemuannya dengan surga, niscaya ia akan terus menebaskan pedangnya hingga seluruh musuh binasa di tangannya. Namun, awal perjalanannya menuju Allah harus segera dimulai. Ia pun naik sebagai syahid.

Jasadnya ambruk, tetapi ruhnya yang suci justru naik ke tempat tertinggi dan tercapailah puncak angan-angannya. *Hingga dikatakan, bila mereka melewati mayatku, wahai prajurit perang yang dipimpin Allah, sungguh Dia telah memimpinmu.* Benar, wahai Ibn Rawahah. Engkau adalah seorang prajurit yang dipimpin Allah, dan Dia benar-benar memimpinmu.

Ketika pertempuran masih berlangsung di atas bumi Balqa, Syam, Rasulullah Saw. duduk bersama para sahabatnya di Madinah.

dan mereka tengah berbincang-bincang. Tiba-tiba Nabi terdiam, percakapan berjalan dengan pelan. Nabi memejamkan kelopak matanya sejenak, lalu beliau membukanya diiringi titik-titik air mata. Manusia agung itu mengedipkan kedua matanya, menderaikan air mata duka dan iba.

Beliau memandang haru dan menatap sekelilingnya seraya berkata, "*Panji pasukan dipegang oleh Zaid ibn Haritsah. Ia bertempur bersamanya hingga gugur sebagai syahid. Kemudian panji diambil oleh Ja'far, dan ia bertempur pula bersamanya sampai syahid.*" Nabi berdiam sebentar, lalu diteruskannya ucapannya, "*Kemudian panji itu dipegang 'Abdullah ibn Rawahah, bertempur bersama panji itu, sampai akhirnya ia pun syahid pula.*"

Muhammad Saw. kembali diam, matanya bercahaya, menyiratkan kegembiraan, ketenteraman, dan kerinduan. Lalu beliau bersabda, "*Mereka diangkat menuju tempatku di surga.*"[81]

Perjalanan agung macam apa ini? Pertemuan membahagiakan macam apalagi ini? Mereka keluar menuju medan perang bersama-sama, lalu naik ke surga bersama-sama pula. Penghormatan terbaik diberikan untuk mengenang keabadian mereka adalah ucapan Rasulullah Saw., "*Mereka diangkat menuju tempatku di surga.*"[]

81 Redaksi ini disebutkan dalam *Majma' Al-Zawâid* (10221). Imam Al-Bukhari juga meriwayatkannya dengan redaksi yang berbeda dari Anas (4014).

Khalid ibn Walid r.a.

Singa yang Tak Tidur dan Tak Membuat yang Lain Tertidur!

Keadaannya sungguh menakjubkan. Ia adalah orang yang menghancurkan kaum muslimin pada Perang Uhud dan menumpas musuh-musuh Islam di seluruh sisa-sisa harinya. Marilah kita mendengarkan cerita tentangnya sedari awal. Namun, tunggu dulu, awal yang mana?

Ia sendiri hampir tidak mengetahui awal kehidupannya kecuali saat menjabat tangan Rasulullah Saw. dalam keadaan berbaiat kepadanya. Seandainya bisa, tentu ia sangat ingin menghapus semua umur dan kehidupan yang ia jalani sebelum bertemu dengan hari itu.

Karena itu, kita mulai dari penggalan kisah yang ia sukai, saat hatinya khusyuk di hadapan Allah dan ruhnya bersentuhan dengan tangan Sang Rahman. Bergemuruhlah kerinduan terhadap agama Allah, Rasul-Nya, dan kematian sebagai syahid dalam membela kebenaran menyingkirkan semua dosa dan beban kebatilan yang pernah ia lakukan di masa lalu.

Suatu hari, Khalid ibn Walid merenungi dan memutarkan pikirannya tentang agama baru yang panji-panjinya kian berkibar dari hari ke hari. Ia berharap kepada Allah, Zat Yang Maha Mengetahui hal-hal gaib, agar Dia sudi mengulurkan petunjuk baginya. Terpancarlah dalam hatinya yang cerdas kabar-kabar

keyakinan, lalu ia berkata, "Demi Allah, tanda-tandanya begitu jelas. Laki-laki itu pasti seorang rasul. Namun, sampai kapan aku akan menyatakannya? Ah, Aku akan berangkat dan menyatakan keislamanku!"

Marilah kita mendengarkan penuturan Khalid ibn Walid tentang perjalanan penuh berkah menuju Rasulullah Saw., dari Makkah ke Madinah, agar ia ikut dalam kafilah kaum beriman: "Aku ingin, seandainya ada orang yang menemaniku bertemu dengan 'Utsman ibn Thalhah, lalu menyebutkan keinginanku kepadanya dan menyambut kemauanku. Kami pun segera pergi, sedangkan waktu mendekati siang. Ketika kami berada di dataran tinggi, tiba-tiba bertemu 'Amr ibn Al-'Ash, lalu ia menyapa kami, 'Selamat bertemu.' Lalu kami jawab, 'Selamat bertemu juga.'

Lalu ia bertanya, 'Kalian hendak ke mana?' Kami pun menceritakan maksud kami, dan ia pun menceritakan maksudnya hendak bertemu Nabi Saw. dan menyatakan keislamannya. Kami pun pergi bersama menuju Madinah dan sampai di sana, kebetulan hari pertama Shafar 8 H. Ketika bertemu Rasulullah Saw., aku mengucapkan salam kenabian kepadanya dan beliau menjawab salamku dengan wajah berseri-seri. Aku pun masuk Islam dan bersaksi dengan syahadat yang benar. Kemudian Nabi bersabda kepadaku, '*Aku tahu engkau memiliki akal yang cerdas, dan aku berharap akal itu menunjukkanmu pada kebaikan.*'

Aku pun bersumpah setia kepada Rasulullah Saw. dan berkata kepadanya, 'Mohonkanlah ampunan atas semua perbuatanku dalam menghalangi agama Allah.' Nabi Saw. menjawab, '*Sesungguhnya Islam menghapus dosa-dosa yang lalu.*' 'Meskipun demikian, wahai Rasulullah?' Nabi pun akhirnya berkata, '*Ya Allah, ampunilah Khalid atas semua perbuatannya dalam menghalangi jalan*-Mu.' Setelah itu, 'Amr ibn Al-'Ash dan 'Utsman ibn Thalhah maju menyatakan keislaman dan berbaiat kepada Rasulullah Saw.

Cobalah Anda perhatikan permohonan Khalid kepada Rasulullah Saw., "Mohonkanlah ampunan atas semua perbuatanku dalam menghalangi agama Allah." Orang yang memerhatikan ucapan tersebut dengan mata lahir maupun batinnya akan memahami dengan jelas teka-teki yang belum diketahuinya mengenai masa lalu orang yang sekarang menjadi pahlawan Islam dan pedang Allah ini.

Ketika kita ingin mengetahui kehidupan masa lalu Khalid, ucapannya itulah yang akan menjadi petunjuk dan dalil bagi kita untuk mengetahui dan memahaminya. Adapun sekarang, ketika Khalid masuk Islam didorong kesadarannya sendiri, kita akan melihat seorang penunggang kuda yang amat ahli dalam menjinakkan kuda dari suku Quraisy. Kita akan menyaksikan seseorang yang sangat ahli dalam dunia kemiliteran di seluruh Arab, yang kini meninggalkan berhala pujaan nenek moyangnya dan kebanggaan kaumnya. Sekarang, ia menyongsong dunia baru bersama Rasulullah Saw. dan kaum muslimin. Allah menakdirkannya bangkit di bawah bendera Muhammad Saw. dan kalimah tauhid. Bersama Khalid yang memeluk Islam, akan kita saksikan hal-hal yang amat menakjubkan.

Ingatkah Anda kisah tiga orang panglima yang gugur dalam Perang Mu'tah? Mereka adalah Zaid ibn Haritsah, Ja'far ibn Abi Thalib, dan 'Abdullah ibn Rawahah—semoga Allah meridhai mereka. Mereka itulah pahlawan perang Mu'tah di negeri Syam. Peperangan melawan 200.000 tentara Romawi yang pada peperangan tersebut kaum muslimin memperlihatkan perjuangan dan pengorbanan yang tiada duanya. Ingatkah

Anda ucapan dukacita yang keluar dari bibir Rasulullah Saw.? Saat itu beliau bersabda, "*Panji perang dipegang oleh Zaid ibn Haritsah, ia bertempur bersamanya hingga gugur sebagai syahid. Lalu panji diambil Ja'far, dan ia bertempur pula bersamanya sampai syahid. Kemudian panji itu dipegang 'Abdullah ibn Rawahah dan ia bertempur bersama panji itu, sampai akhirnya syahid pula.*"

Sebenarnya, hadis ini masih menyisakan beberapa patah kata yang sengaja saya simpan untuk menghiasi lembaran-lembaran Khalid. Sisa hadis itu adalah, "*Kemudian panji pasukan dibawa dari salah satu pedang-pedang Allah, dan Allah jadikan kemenangan melalui tangannya!*"[82] Siapakah sesungguhnya pahlawan ini?

Ia adalah Khalid ibn Walid, yang bergabung dengan pasukan Mu'tah sebagai prajurit biasa di bawah komando tiga panglima perang yang diangkat Rasulullah Saw.—Zaid, Ja'far, dan 'Abdullah ibn Rawahah—kemudian ketiganya gugur sebagai syahid, persis menurut urutan pengangkatan mereka sebagai panglima pasukan.

Setelah gugurnya panglima terakhir, Tsabit ibn Aqram segera menyambar panji pasukan dengan tangan kanannya, lalu ia angkat tinggi-tinggi di tengah barisan kaum muslimin sehingga kekalutan perang tidak membuat mereka terpecah dan bercerai-berai. Lantas, ia bergegas menuju Khalid ibn Walid dan berkata, "Ambillah panji ini, wahai Abu Sulaiman!"

Namun, Khalid ibn Walid merasa tidak berhak untuk mengambil dan memimpin pasukan. Ia baru saja memeluk Islam, dan di dalam pasukannya terdapat kaum Muhajirin dan Anshar yang terlebih dahulu memeluk agama Allah sebelum dirinya. Suatu ketika kerendahan hati, kebijaksanaan, dan keutamaan layak ia peroleh. Karena itulah, ia berkata kepada Tsabit

82 HR Al-Bukhari dari Anas (4014) dengan redaksi yang sedikit berbeda

ibn Aqram, "Tidak! Aku tidak akan mengambilnya. Engkau jauh lebih pantas. Engkau lebih tua dan salah satu prajurit Badar!"

"Ambillah," desak Tsabit. "Sungguh aku tidak mengambil panji ini kecuali untuk aku berikan kepadamu. Engkau jauh lebih memahami peperangan daripadaku!" Kemudian Tsabit berseru kepada semua kaum muslimin, "Apakah kalian setuju jika Khalid memimpin pasukan ini?" "Ya, kami setuju!" jawab mereka serempak.

Panglima baru ini melompat ke atas kudanya. Ia dorong tangan kanannya ke depan, seolah hendak menghancurkan semua pintu yang selama ini terkunci. Sekarang saatnya untuk mendobrak dan menghancurkan pintu tersebut melalui perjuangan yang sangat panjang yang akan dilalui sang pahlawan setapak demi setapak, baik selagi Rasulullah Saw. masih hidup maupun sesudah wafat, sehingga takdir menyampaikannya pada titik puncak dengan kejeniusannya yang luar biasa.

Sekarang Khalid memegang kendali pasukan setelah pertempuran dipastikan akan dimenangkan musuh. Korban dari kaum muslimin berjatuhan, sedang pasukan Romawi dengan jumlahnya yang luar biasa terus merangsek laksana banjir yang siap menghancurkan apa pun yang ada di depannya.

Dalam situasi yang demikian, tak ada satu pun taktik dan strategi berperang yang akan mampu mengubah jalannya pertempuran, yang menang jadi kalah dan yang kalah jadi menang. Satu-satunya yang bisa dilakukan seorang pahlawan jenius adalah bagaimana menyelamatkan tentara Islam ini dari kehancuran, membawa keluar sisa-sisa yang masih selamat, mengundurkan diri untuk sementara waktu demi mencegah terjadinya kehancuran total di medan tempur. Hanya saja, mengundurkan diri dalam situasi dan tempat seperti ini sungguh mustahil.

Namun, seandainya ungkapan "di depan seorang pemberani, tidak ada hal yang mustahil" adalah benar, siapakah yang

hatinya lebih berani daripada Khalid? Siapakah yang lebih jenius dan tajam penglihatannya di medan tempur selain ia?

Dalam situasi inilah terlihat kepahlawanan si pedang Allah. Ia kemudian berdiri mengamati seluruh medan tempur yang luas itu dengan kedua matanya yang tajam laksana mata elang. Secepat kilat, ia mengatur langkah yang akan diambil. Ia membagi pasukannya ke dalam beberapa kelompok. Sementara itu, perang terus berkecamuk. Setiap kelompok diberinya tugas masing-masing.

Lalu, ia gunakan taktik perang dan kecerdikan akalnya yang luar biasa sehingga akhirnya ia berhasil membuka celah yang amat lebar di antara barisan pasukan Romawi. Melalui celah itulah ia membawa seluruh sisa pasukan Islam ke luar dari kepungan musuh dengan selamat. Berkat kejeniusan pahlawan agung inilah, sisa pasukan Islam selamat dari bencana hebat yang sulit untuk dihindarkan. Atas jasa-jasanya dalam pertempuran inilah, Rasulullah Saw. kemudian menganugerahinya gelar yang agung, "Pedang Allah yang Selalu Terhunus."

Kaum Quraisy akhirnya melanggar perjanjian mereka dengan Rasulullah Saw. sehingga beliau pun kemudian memutuskan untuk memimpin pasukan guna menaklukkan Kota Makkah. Pemimpin sayap kanan pasukan Islam dipercayakan kepada Khalid ibn Walid. Ia pun menuju kota itu sebagai salah satu pemimpin pasukan Islam dan kaum muslimin, setelah sebelumnya seluruh dataran tinggi dan lembahnya menyaksikannya sebagai salah seorang pemimpin pasukan syirik sekian tahun lamanya.

Kenangan masa kecilnya terlintas, ia habiskan untuk bermain-main. Terbayang pula kenangan masa mudanya yang ia habiskan dalam kelabilan batin. Kemudian semua kenangan

masa lalu terkumpul. Ia menghabiskan usianya secara percuma untuk pengorbanan sia-sia bagi berhala-berhala yang lemah tak berdaya.

Sebelum penyesalan menghancurkan hatinya, ia segera bangkit di bawah pemandangan yang amat hebat dan agung. Pemandangan cahaya yang bergerak menuju Kota Makkah, tempat orang-orang lemah yang tubuhnya masih menyisakan sisa-sisa siksaan dan aniaya. Sekarang mereka kembali ke kampung halaman secara teraniaya. Mereka kembali ke sana, ke atas punggung kuda-kuda mereka yang meringkik riuh di bawah panji-panji Islam yang berkibaran. Suara-suara mereka yang dulu berbisik lemah di rumah Arqam, kini berubah menjadi takbir gemuruh menggetarkan Kota Makkah, disertai dengung tahlil yang menyorakkan kemenangan. Semesta pun seolah ikut menyertai suasana gembira mereka, semuanya seolah berada pada hari raya.

Bagaimana mukjizat ini bisa terjadi? Penafsiran apa yang bisa digunakan terhadap peristiwa ini? Tidak ada, kecuali ayat yang selalu diulang-ulang oleh pasukan yang merayap menuju Makkah di sela tahlil dan takbir mereka, saat memandang satu sama lain dengan kegembiraan yang meluap-luap, "Inilah janji Allah, dan Allah tidak akan pernah menyalahi janji-Nya."

Khalid menengadahkan wajahnya ke langit, mengacungkan panji Islam dengan penuh penghormatan dan pengagungan serta kebahagiaan hingga menyentuh ufuk. Lalu ia berkata kepada dirinya sendiri, "Ya, inilah janji Allah, dan Allah tidak akan pernah menyalahi janji-Nya."

Lalu, ia menundukkan wajahnya penuh rasa syukur kepada Tuhannya yang memberinya petunjuk pada Islam dan menjadikannya sebagai salah satu pembawa Islam ke Kota Makkah pada Hari Pembebasan Kota Makkah yang agung ini, bukan orang yang dipaksa pada Hari Pembebasan Makkah sehingga memeluk Islam.

Khalid ibn Walid tetap di sisi Rasulullah Saw. menggunakan semua kemampuan hebatnya melayani Islam, agama yang ia yakini sepenuh hati, bahkan ia nazarkan seluruh hidupnya untuk membelanya.

Setelah Rasulullah Saw. wafat, Abu Bakar Al-Shiddiq kemudian mengemban amanah sebagai Khalifah. Badai murtad memulai makarnya yang keji, hendak menghancurkan agama baru ini dengan ajakan-ajakannya yang berbisa dan pergerakannya yang merusak. Adapun orang pertama yang dilirik Abu Bakar untuk menumpasnya adalah seorang pejuang yang jenius, laki-laki pilihan: Abu Sulaiman, si pedang Allah, Khalid ibn Walid.

Awalnya, Abu Bakar memerangi kaum murtad dengan pasukan yang ia pimpin sendiri, tetapi ia sengaja menyimpan Khalid sebagai kunci pada saat Islam mengarungi pertempuran hidup dan mati dengan kaum murtad, pertempuran yang paling dahsyat dan krusial. Saat itulah Khalid menjadi orang tepat.

Ketika kaum murtad mulai mengumpulkan pasukannya dan bersiap menuntaskan misinya yang besar, Khalifah Abu Bakar berkeras untuk memimpin sendiri pasukan kaum muslimin. Sedangkan, para pemuka sahabat mencoba membujuknya, menghalangi niat Abu Bakar. Namun, semua usaha mereka justru kian menambah tekad Abu Bakar untuk memimpin pasukan kaum muslimin.

Khalifah Abu Bakar ingin menekankan hal ini, sebab ini adalah pertempuran yang sangat penting sehingga selain mendorong orang-orang untuk terjun di dalamnya, ia sendiri pun

turut berpartisipasi secara nyata. Menurutnya, cara untuk menunjukkannya adalah dengan memimpin langsung pasukan dalam pertempuran krusial antara kekuatan iman melawan pasukan kemurtadan dan kesesatan, baik memimpin sebagian maupun seluruh kekuatan pasukan Islam.

Pemberontakan kaum murtad sungguh berbahaya, meskipun pada awalnya terlihat sebagai pembangkangan biasa. Kabilah-kabilah yang selama ini merasa benci dengan kehadiran Islam dan juga kelompok yang selalu mengintai kelemahan Islam, sekarang mendapatkan kesempatan baik yang jarang ditemukan, baik kabilah Arab pedalaman maupun yang tinggal di perbatasan yang dipengaruhi kekuasaan Kerajaan Persia dan Romawi.

Dua imperium ini merasakan kekuatan Islam semakin besar dan berbahaya dan akan mengancam kekuasaan mereka setiap saat. Karena itulah mereka menyokong timbulnya fitnah ini di belakang layar. Berkobarlah api fitnah di kalangan suku-suku Asad, Ghatfan, 'Abas, Thay, dan Dzibyan. Setelah itu, api fitnah menjalar menuju kabilah-kabilah Bani 'Amir, Hawazin, Salim, dan Bani Tamim. Bentrokan-bentrokan ini kemudian berkembang menjadi sebuah pasukan raksasa yang melibatkan kekuatan pasukan sampai puluhan ribu tentara.

Tak sampai di sana, gerakan ini mendapat dukungan dari penduduk Bahrain, Oman, dan Muhrah. Islam benar-benar menghadapi bahaya besar. Semua bumi di sekeliling kaum muslimin berubah menjadi api pemberontakan. Namun, untunglah di sana ada Abu Bakar.

Beliau segera menyiapkan pasukan yang dipimpinnya sendiri menuju kabilah-kabilah Bani 'Abas, Murrah, dan Dzibyan yang keluar dalam iring-iringan pasukan yang amat kuat. Pertempuran sengit pun terjadi. Akhirnya Islam mencatat kemenangan besar dan meyakinkan. Namun, belumlah pasukan yang menang ini beristirahat di Madinah, Khalifah

terpaksa memanggil mereka guna menghadapi pertempuran berikutnya.

Berita tentang koalisi kaum murtad kian kuat dan berbahaya dari hari ke hari. Abu Bakar pun bersiap untuk memimpin pasukan kedua kalinya tetapi kali ini para pemuka sahabat kehabisan kesabarannya. Mereka berkumpul untuk meminta agar Khalifah tetap tinggal di Madinah. Imam 'Ali kemudian menghalangi jalan Abu Bakar dan meraih tali kekang tunggangannya. 'Ali berkata, "Engkau hendak ke mana, wahai Khalifah Rasulullah Saw.? Sungguh aku akan mengatakan sesuatu yang diucapkan Rasulullah Saw. saat Perang Uhud, '*Simpanlah pedangmu, wahai Abu Bakar. Jangan engkau membuat kami cemas.*'"

Abu Bakar pun mengalah, walau sebagian kaum muslimin *ngotot* supaya ia tetap tinggal di Madinah. Ia kemudian membagi pasukan menjadi sebelas kelompok, seraya memberikan gambaran peran dan strategi masing-masing kelompok. Adapun Khalid ibn Walid mengepalai seluruh kelompok itu.

Setelah Khalifah menyerahkan panji-panji kepada setiap pimpinan pasukan, ia segera memalingkan wajahnya ke arah Khalid dan berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, '*Sebaik-baik hamba Allah dan kawan sepergaulan adalah Khalid ibn Walid, sebilah pedang di antara pedang-pedang Allah yang ditebaskan kepada orang-orang kafir dan munafik.*'"[83]

Khalid berjalan memimpin pasukannya dari satu pertempuran ke pertempuran lain, satu kemenangan menuju kemenangan lain, hingga akhirnya datanglah pertempuran yang menentukan. Di Yamamah, pasukan Bani Hanifah dan kabilah-kabilah yang

83 HR Ahmad dari Wahsyi ibn Harb (43). Muhaqqiq berkata, "Hadis ini sahih dengan penguat-penguatnya."

tergabung dengan mereka berkumpul. Mereka berhasil menghimpun tentara murtad paling dahsyat dan berbahaya yang dipimpin Musailamah Al-Kadzab.

Sebagian anggota pasukan Islam pernah bertempur dengan pasukan Musailamah, dan mereka tidak berhasil mengalahkannya. Sekarang, Khalifah memerintahkan panglimanya "Al-Muzhaffar" bergerak menuju Bani Hanifah. Khalid pun bergerak ke sana.

Tidaklah Musailamah mengetahui Ibn Walid memimpin pasukannya, kecuali ia segera mengatur pasukannya dan membentuk satu pasukan yang amat berbahaya, kuat, dan menakutkan. Kedua pasukan pun bertemu.

Ketika menelusuri buku-buku sejarah tentang jalannya pertempuran ini, Anda akan diseret perasaan ngeri dan cemas. Sebab, Anda akan melihat sebuah pertempuran dahsyat dan sengit, sebagaimana layaknya pertempuran zaman sekarang, meskipun berbeda dari segi persenjataan dan situasi peperangan.

Khalid mengambil posisi di perbukitan dekat Yamamah, adapun Musailamah dengan keangkuhan dan kecongkakannya menyambut di antara barisan tentara yang tak terbilang jumlahnya. Khalid menyerahkan panji-panji kepada para pemimpin kesatuan. Bercampurlah dua pasukan dan terjadilah pertempuran sengit. Para syuhada mulai gugur berjatuhan bagaikan bunga-bunga yang berguguran ditiup embusan angin sangat kencang.

Khalid memprediksi pihak musuh bakal diuntungkan. Ia segera naik ke bukit dan mengamati situasi dengan pandangan singkat, tajam, dan cerdas. Sahabat Rasul ini akhirnya menemukan letak kelemahan pasukannya.

Menurut Khalid titik lemah itu terletak pada memudarnya rasa tanggung jawab di kalangan prajuritnya karena serangan mendadak yang dilakukan pasukan Musailamah. Saat itulah, ia

memutuskan memperkuat semangat tempur kaum muslimin dan mengangkat rasa tanggung jawab mereka setinggi mungkin. Ia memanggil semua pemimpin kesatuan, baik di depan maupun sayapnya. Khalid menertibkan kembali posisi mereka masing-masing di medan tempur, kemudian berteriak dengan suara penuh rasa optimistis akan kemenangan, "Tunjukkanlah keistimewaan kalian masing-masing. Mari kita lihat, suku mana yang paling berjasa!"

Tak berapa lama, setiap suku tampil dengan kehebatannya masing-masing. Kaum Muhajirin berperang dengan benderanya, Anshar berperang di bawah benderanya, begitu juga setiap suku—mereka berperang di bawah benderanya masing-masing. Dengan demikian, tampaklah dari mana datangnya sumber kekalahan itu. Para prajurit seolah terbakar semangatnya, tekad-tekad mereka semakin teguh dan menakjubkan.

Khalid tak hentinya mengumandangkan takbir dan tahlil, atau berteriak memberikan perintah. Pedang-pedang pasukannya mengantarkan musuh pada takdir yang tidak bisa ditolak kedatangannya dan tidak pula menghalangi tujuannya. Dalam beberapa saat, angin pertempuran berubah. Puluhan, ratusan, hingga ribuan pasukan Musailamah berjatuhan bagaikan nyamuk tercekik napasnya, lalu mati bergelimpangan.

Khalid menularkan semangatnya kepada seluruh pasukannya bagaikan aliran listrik. Ruhnya seolah menyusup ke dalam raga para tentaranya, dan itulah salah satu keistimewaan yang ia miliki. Begitulah jalannya pertempuran melawan kaum murtad paling krusial dan sengit. Musailamah pun akhirnya tewas.

Mayat-mayat tentaranya bergelimpangan memenuhi medan pertempuran, dan penyeru kenabian yang batil dan dusta ini pun terkubur untuk selamanya.

Di Madinah, Khalifah bersyukur kepada Allah yang Mahatinggi sebagai tanda syukur. [illegible] kemenangan dan [illegible] pahlawan ini. Meskipun bergembira dan [illegible] pantang mundur [illegible]. Khalifah mengetahui adanya kekuatan [illegible] yang [illegible] mengancam [illegible] Islam dan kaum muslimin, kekuatan Persia di Irak dan Romawi di Syam.

[illegible] yang [illegible] bergantung pada [illegible] rakyat Irak dan [illegible] dengan [illegible] sebagian di antaranya adalah orang-orang Arab [illegible] menentang kaum muslimin berbangsa Arab. [illegible] agama [illegible] serta [illegible] segala bentuk kezaliman dan angkara murka.

Karena itu, Khalifah agung yang [illegible] memerintahkan Khalid [illegible] pasukannya menuju Irak. [illegible] terhadap [illegible] kemenangannya [illegible] suatu hal yang [illegible].

[illegible] Irak dengan [illegible] yang ia kirimkan kepada seluruh penguasa Kisra dan perwakilannya yang menguasai [illegible] dan seluruh kota-kotanya. *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dari Khalid bin Walid kepada para pembesar Persia. [illegible] bagi [illegible] yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du, segala puji hanyalah milik Allah yang [illegible] kekuatan serta [illegible] tipu daya kalian.*

Siapa yang shalat seperti shalat kami, menghadap kiblat kami dan memakan sembelihan kami, ia adalah seorang Muslim. Ia akan mendapatkan hak seperti yang kami dapatkan dan menanggung kewajiban seperti kewajiban kami. [illegible] sampai kepada kalian surat ini, [illegible] dan terimalah perlindungan dari kami. Jika tidak, demi Allah yang tiada

sesembahan yang hak selain Dia, akan kukirimkan kepada kalian satu kaum yang mencintai kematian, seperti kalian yang sangat mencintai kehidupan!"

Mata-mata yang ia sebarkan kemudian datang membawa berita bahwa para pemimpin Persia menyiapkan sebuah pasukan besar di Irak. Khalid tidak ingin membuang waktu. Ia segera mengerahkan pasukannya untuk menghancurkan kebatilan, sementara bumi secara ajaib seolah terlipat sehingga perjalanan mereka menjadi begitu singkat.

Mulai Ubullah, lalu Sadir, disusul oleh Najaf, Hirsh, kemudian Anbar sampai ke Kadhimiah, iring-iringan kemenangan berhasil diraih Khalid. Setiap tempat yang ia datangi, bendera Islam berkibar gagah membawa angin kegembiraan yang melindungi semua kaum lemah dan tertindas.

Ya, orang-orang lemah dan tertindas oleh kekuasaan Persia yang menjajah mereka dan menimpakan berbagai macam penyiksaan kepada mereka. Betapa indahnya permulaan yang dilakukan Khalid. Saat tentaranya bergerak, ia berpesan kepada seluruh pasukan, "Janganlah kalian mengganggu para petani, biarkanlah mereka bekerja dengan aman. Kecuali bila mereka mengangkat senjata dan menyerang kalian, perangilah orang yang memerangi kalian."

Pasukan kemenangan ini terus merayap, seperti pisau yang amat tajam membelah keju lunak hingga ke perbatasan Syam. Di sanalah suara azan dan gemuruh takbir kemenangan berkumandang bersahutan. Apakah pasukan Romawi di Syam mendengarnya? Apakah mereka sadar, gema takbir ini ibarat lonceng kematian dan kehancuran dunianya? Tentu saja mereka mendengar dan terperanjat takut. Didorong rasa kecut dan putus asa, mereka memutuskan untuk bertempur habis-habisan.

Kemenangan yang diraih Islam atas Persia di Irak memotivasi pasukan untuk meraih kemenangan serupa di Syam atas Romawi. Karenanya, Abu Bakar segera menyiapkan beberapa pasukan dipimpin panglima-panglima hebat macam Abu 'Ubaidah ibn Jarrah, 'Amr ibn Al-'Ash, Yazid ibn Abi Sufyan, dan Muawiyah ibn Abi Sufyan.

Ketika berita kedatangan pasukan besar ini sampai ke telinga Romawi, ia menasihati para pembesar dan menteri-menterinya agar melakukan perdamaian dengan kaum muslimin dan tidak menerjuni peperangan yang akan merugikan ini. Namun, para pembesar dan menteri Romawi bersikukuh untuk berperang. Mereka berkata, "Demi Tuhan, akan kita sibukkan Abu Bakar agar ia tak mampu mendatangkan pasukan berkudanya ke negeri kita." Mereka pun menghimpun prajurit sangat besar terdiri atas 240.000 tentara.

Pemimpin-pemimpin pasukan Islam segera melaporkan situasi genting ini kepada Khalifah. Menanggapi laporan itu, Abu Bakar berkata, "Demi Allah, semua bisikan kekhawatiran mereka akan kusembuhkan dengan Khalid!" Sang "Penyembuh Bisikan"—bisikan pembangkangan, permusuhan, dan kemusyrikan—pun menerima perintah Khalifah untuk bergerak ke Syam dan menjadi panglima besar seluruh pasukan Islam yang mendahuluinya berada di sana.

Khalid mematuhi perintah itu segera. Ia menyerahkan kepemimpinan di Irak kepada Mutsanna ibn Haritsah. Ia pun berangkat bersama prajurit-prajurit pilihannya hingga bergabung dengan pasukan Islam di Syam. Dengan keahliannya yang mengagumkan, ia menyusun pasukan Islam dan menertibkan posisinya dalam waktu singkat. Sebelum pertempuran dimulai, ia berdiri di tengah-tengah prajurit Islam menyampaikan orasinya.

Setelah memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya, ia berkata, "Hari ini adalah hari-hari Allah. Tak pantas kita di sini

berbangga-bangga dan melebihi batas. Ikhlaskanlah jihad kalian dan harapkanlah keridhaan Allah dengan amal kalian! Mari, kita pimpin pasukan ini bergiliran. Hari ini, salah seorang di antara kita memegang pimpinan, besok yang lain, lusa yang lain lagi, sehingga seluruhnya mendapat giliran untuk memimpin."

"Hari ini adalah hari-hari Allah," sungguh permulaan yang amat menakjubkan! "Tak pantas kita di sini berbangga-bangga dan melebihi batas", kalimat ini jauh lebih indah dan lebih sempurna ketakwaannya.

Panglima agung ini sama sekali tidak terbuai oleh kecerdasannya sehingga hendak menonjolkan diri sendiri. Meskipun Khalifah menunjuknya sebagai pemimpin umum semua pasukan, ia tidak ingin menjadi penolong setan yang ingin mengobarkan rasa ketidaksukaan dalam diri para sahabatnya. Ia pun dengan rendah hati mengundurkan haknya untuk terus memimpin pasukan dan menjadikan kepemimpinan bergiliran di antara mereka.

Hari ini ia pemimpin, besok pemimpin yang lain, lusa yang lainnya lagi, demikianlah seterusnya. Tentara Romawi, dengan jumlah dan perlengkapannya, adalah pasukan yang amat menakutkan. Para pemimpin Romawi menyadari momentum saat itu milik kaum muslimin. Lamanya berperang dan banyaknya medan tempur yang mereka jalani selalu membuat mereka meraih kemenangan. Karena itu, mereka memutuskan untuk menghimpun seluruh kekuatannya dalam satu pertempuran untuk menumpas seluruh bangsa Arab. Setelah peperangan ini, tidak satu pun bangsa Arab tersisa di muka bumi. Tidak ragu lagi, kaum muslimin merasa gelisah dan cemas melihat bahaya dan besarnya pasukan musuh.

Namun, kekuatan keimanan mereka membuat hati menjadi ringan menghadapi pengorbanan sesulit apa pun, sebagaimana kondisi genting seperti ini. Namun, tiba-tiba sinar harapan mulai terang, rasa optimistis kembali menyelimuti mereka. Beta-

papun hebatnya kekuatan Romawi dan bala tentaranya, Abu Bakar berkata dan sangat mengetahui keadaan orang-orangnya, "Khalid-lah bagiannya!" Ia juga berkata, "Demi Allah, semua kekhawatiran mereka akan kusembuhkan dengan Khalid."

Biarlah tentara Romawi dengan segala kedahsyatannya datang karena kaum muslimin sudah memiliki penangkalnya. Khalid ibn Walid menyusun pasukannya, membaginya ke dalam beberapa kesatuan. Ia merancang strategi menyerang dan bertahan yang baru, disesuaikan dengan gaya berperang pasukan Romawi yang ia pelajari dari kaum Persia di Irak. Bahkan, ia juga menggambarkan beberapa kemungkinan yang akan terjadi dalam peperangan ini.

Ajaibnya, pertempuran berlangsung sebagaimana diprediksi dan digambarkan Khalid. Setahap demi setahap, pergerakan demi pergerakan, bahkan seandainya ia memprediksikan berapa jumlah tebasan pedang dalam pertempuran itu, pasti ia tidak akan meleset. Setiap serangan pasukan Romawi yang diprediksikan Khalid benar-benar terjadi. Demikian pula tiap strategi bertahan yang ia prediksikan, mereka lakukan.

Sebelum peperangan berlangsung, ada suatu hal selalu berkecamuk dalam pikirannya. Ia khawatir pasukannya akan mundur, terutama mereka yang baru memeluk Islam, setelah mereka melihat kekuatan dan jumlah pasukan Romawi yang dahsyat dan menakutkan. Ada satu rahasia mengapa Khalid selalu memenangi berbagai pertempuran. Apa rahasianya? Ya, tak lain adalah ketabahan.

Ia melihat larinya dua atau tiga orang prajurit akan menimbulkan kepanikan dan bercerai-berainya barisan, suatu bencana yang belum tentu bisa dilakukan oleh musuh secara keseluruhan. Karena itu, ia bertindak tegas kepada siapa pun yang berani meletakkan senjata dan lari dari medan perang.

Pada Perang Yarmuk, setelah membagi posisi para pasukan, ia memanggil kaum wanita muslimah, dan untuk pertama

kalinya mereka diserahi pedang dan diperintahkan untuk menjaga barisan belakang kaum muslimin dari segala arah. Khalid berkata kepada mereka, "Siapa pun yang lari, bunuhlah!"

Sungguh strategi sangat baik yang berhasil menjalankan perannya dengan sempurna. Sebelum pertempuran dimulai, pemimpin Romawi meminta Khalid bertemu guna menyampaikan beberapa patah kata. Khalid pun memenuhi undangannya. Mereka berhadapan di atas kudanya masing-masing di areal kosong di antara dua pasukan yang siap siaga.

Mahan, komandan Romawi, berkata kepada Khalid, "Kami tahu, tidak ada yang membuat kalian keluar dari negeri kalian kecuali kesulitan hidup dan rasa lapar. Jika kalian mau, kami akan berikan masing-masing kalian sepuluh dinar, berikut pakaian, makanan, dan kalian pulanglah ke negeri kalian. Tahun depan, kami akan kirimkan hadiah semisal tadi."

Khalid sang pahlawan menggertakkan giginya demi mendengar kata-kata pemimpin Romawi yang tidak beradab ini. Lalu, ia menjawab dengan jawaban sangat tepat, "Ketahuilah, kami tidaklah keluar karena rasa lapar sebagaimana yang kau sebutkan tetapi kami adalah kaum yang haus darah. Kami tahu, tidak ada darah yang lebih manis daripada darah bangsa Romawi. Karena itulah, kami datang kepada kalian!"

Pahlawan ini kemudian menarik tali kekang kudanya dan kembali kepada pasukannya. Ia angkat panji sebagai tanda perang dimulai, "Allahu Akbar! Berembuslah angin surga!"

Pasukannya menyerbu, melesat laksana peluru yang ditembakkan. Perang berkecamuk dengan kedahsyatan yang tiada bandingannya. Pasukan Romawi pun menyambut dengan selaksa pasukan laksana gunung. Mereka mulai melihat hal-hal yang tidak terduga dalam barisan kaum muslimin. Berbagai peristiwa terjadi menggambarkan sebuah potret pengorbanan dan ketabahan yang mencengangkan akal.

Misalnya, seorang pemuda menghadap kepada Abu 'Ubaidah ibn Al-Jarrah, sementara peperangan berlangsung dashyat. Pemuda itu berkata, "Aku bertekad untuk mati syahid. Apakah Tuan memiliki kata-kata yang hendak Tuan sampaikan kepada Rasulullah Saw. saat aku bertemu dengannya?"

Abu 'Ubaidah menjawab, "Ya. Katakan kepada beliau, 'Duhai Rasulullah, sesungguhnya kami menemukan apa yang dijanjikan Allah kepada kami itu memang benar.'"

Pemuda itu kemudian melesat bagai anak panah yang dipentangkan, membelah barisan musuh, penuh kerinduan ingin segera berbaring di tempat peristirahatan surgawi. Ia menebas dengan sebilah pedang, dan ditebas dengan ribuan pedang sehingga akhirnya gugur sebagai syahid.

Kemudian, ada kisah tentang Ikrimah ibn Abu Jahal. Ya, putra Abu Jahal. Ia berseru kepada seluruh kaum muslimin saat impitan tentara Romawi semakin mendesak mereka, "Selama ini, aku memerangi Rasulullah Saw. sebelum Allah memberiku hidayah menuju Islam. Lalu, apakah aku akan lari dari musuh Allah hari ini?" Lalu, ia berteriak, "Siapa yang bersumpah setia kepada kematian?"

Sekelompok kaum muslimin kemudian datang untuk bersumpah setia sampai mati. Mereka merangsek ke jantung pertempuran, bukan mencari kemenangan, tetapi mencari kematian sebagai syahid. Sungguh Allah menerima jual-beli mereka, menerima baiatnya, hingga akhirnya mereka tewas.

Kisah lainnya adalah mengenai para prajurit yang terluka sedemikian parah. Lalu, seseorang datang membawakan air untuk membasahi tenggorokan mereka. Namun, saat air itu datang pada orang pertama di antara mereka, orang itu malah berisyarat agar pembawa minuman memberikan air itu kepada kawan yang tergeletak di sampingnya, "Berikanlah kepada saudaraku ini. Lukanya lebih parah dan rasa hausnya lebih hebat daripadaku."

Namun, saat pembawa minum itu hendak memberikan air kepada orang kedua, orang itu malah berisyarat agar diberikan kepada kawan yang terbaring di sampingnya, dan orang ketiga pun berbuat hal yang sama, hingga akhirnya mereka gugur dengan tenggorokan yang sangat kehausan. Namun, ruh mereka justru melayang dibanjiri telaga pengorbanan paling indah.

Ya, demikianlah Perang Yarmuk menjadi medan pengorbanan yang tiada bandingannya. Kisah-kisah heroik yang menggambarkan kuatnya tekad adalah sebuah kisah yang sangat agung. Kisah yang menggambarkan bagaimana Khalid ibn Walid memimpin 100 orang prajurit, tidak lebih, tetapi mampu memukul pasukan sayap kiri Romawi berjumlah 40.000 tentara.

Saat itu, Khalid berseru kepada 100 prajuritnya, "Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya! Orang-orang Romawi tidak lagi memiliki kesabaran dan ketegaran, kecuali secuil sebagaimana yang kalian lihat! Sungguh, aku mengharap Allah memberikan batang-batang leher mereka kepada kalian!"

Seratus orang bertempur melawan 40.000, lalu mereka menang? Namun, apa sebetulnya yang membuat aneh? Bukankah hati mereka penuh dengan keimanan terhadap Allah yang Mahabesar lagi Mahaluhur? Bukankah hati mereka penuh dengan keimanan terhadap Rasul-Nya yang jujur dan tepercaya?

Bukankah hati mereka penuh dengan keimanan terhadap nilai terpenting dalam seluruh bidang kehidupan: yaitu nilai-nilai kebaikan, hidayah, dan kemuliaan? Bukankah Khalifah mereka yang benderanya berkibar menguasai dunia, sementara ia berada di Madinah memerah susu dengan tangannya sendiri untuk diberikan kepada janda-janda tua, dan membuat adonan roti untuk anak-anak yatim?

Bukankah pimpinan mereka—Khalid ibn Walid—adalah penghancur segala bisikan kesombongan, kedurhakaan, permusuhan, dan pedang Allah yang terhunus membasmi semua

kekuatan pemberontakan dan kesyirikan? Bukankah demikian adanya? Jadi, berembuslah angin kemenangan dengan kuat, gagah, dan perkasa.

Kejeniusan Khalid sungguh mencengangkan para pemimpin dan komandan pasukan Romawi, sehingga salah seorang komandan mereka bernama Georgius ingin mengundang Khalid datang kepadanya pada salah satu jeda peperangan. Saat keduanya bertemu, komandan Romawi ini segera mengajukan pertanyaannya kepada Khalid, "Hai Khalid, jujurlah padaku. Janganlah kau berdusta karena orang merdeka tidak akan berdusta. Apakah Allah menurunkan pedang dari langit kepada Nabimu, lalu ia berikan pedang itu kepadamu, sehingga tidaklah kau menghunusnya kepada seseorang, kecuali kau mengalahkannya?"

"Tidak," Khalid menjawab. "Lalu, mengapa kau disebut pedang Allah?" Laki-laki itu penasaran. "Ketika Allah mengutus Rasul-Nya kepada kami, sebagian dari kami membenarkannya dan sebagian lagi mendustakannya. Dan aku termasuk orang yang mendustakannya sampai Allah menuntun hati kami menuju Islam dan memberikan hidayah-Nya. Maka, aku pun masuk Islam dan berbaiat kepada-Nya. Rasulullah Saw. kemudian berdoa kebaikan untukku dan berkata, '*Engkau adalah sebilah pedang dari pedang-pedang Allah.*' Demikianlah aku diberikan gelar 'Saifullah' (pedang Allah)."

Pemimpin Romawi itu kembali bertanya, "Lalu, apakah yang kalian serukan?" "Kami ingin mengajak Anda untuk mengesakan Allah dan memeluk Islam," jelas Khalid. "Bagaimanakah kedudukannya jika orang masuk Islam pada hari ini? Apakah ia akan mendapatkan pahala sebagaimana kalian?" Georgius kembali bertanya. "Ya, bahkan lebih."

"Bagaimana bisa terjadi, padahal kau lebih dahulu memasukinya?" Khalid menjawab, "Karena kami hidup bersama Rasulullah Saw., kami melihat tanda kerasulan dan mukjizatnya. Sewajarnyalah bagi setiap orang yang melihat seperti yang kami lihat dan mendengar seperti yang kami dengar, akan masuk Islam dengan mudah. Adapun Anda, orang yang belum pernah melihat dan mendengarnya, Lalu Anda beriman kepada yang gaib, pahala Anda akan berlipat ganda dan besar, jika Anda membenarkan Allah dengan hati ikhlas dan niat yang suci." Panglima Romawi itu pun berseru sambil memajukan kudanya ke dekat Khalid dan berdiri disampingnya, "Ajarkanlah kepadaku Islam itu, hai Khalid!"

Georgius pun memeluk Islam dan mengerjakan shalat dua rakaat, satu-satunya shalat yang sempat ia kerjakan. Sementara itu, peperangan dimulai kembali, dan Georgius Romawi ini kini berperang di barisan kaum muslimin dengan penuh harap meraih syahadah, hingga akhirnya ia pun mendapatkannya.

Sekarang, marilah kita menyambut keagungan kemanusiaan dalam suatu penampilannya yang termegah. Saat Khalid memimpin pasukan Islam dalam peperangan yang banyak memakan korban ini. Selagi ia merampas secara luar biasa kemenangan gemilang dari taring-taring tentara Romawi yang mengerikan, saat itulah ia tiba-tiba dikejutkan oleh datangnya sepucuk surat dari Madinah yang dibawa oleh seorang kurir Khalifah. Surat itu datang dari khalifah baru, Amirul Mukminin 'Umar ibn Al-Khaththab. Surat itu menyampaikan salam penghargaan *Al-Fâruq* kepada seluruh pasukan Islam, berita berkabungnya terhadap khalifah Rasulullah Saw., Abu Bakar Al-Shiddiq r.a. yang wafat, kemudian kebijakan 'Umar untuk mencopot Khalid dari pimpinan pasukan dan mengangkat Abu 'Ubaidah ibn Al-Jarrah sebagai gantinya.

Khalid membaca surat itu dengan tenang, lalu ia bergumam lirih sambil memohon rahmat untuk Abu Bakar serta taufik

untuk 'Umar. Khalid kemudian meminta kepada sang kurir agar tidak menceritakan isi surat itu kepada siapa pun. Khalid menyuruhnya tetap tinggal di suatu tempat dan tidak meninggalkannya, serta tidak berhubungan dengan siapa pun.

Khalid meneruskan kepemimpinannya dalam pertempuran ini sambil menyembunyikan berita kematian Abu Bakar dan juga perintah 'Umar, hingga kemenangan yang sudah amat dekat itu benar-benar dalam genggaman. Akhirnya, detik kemenangan itu pun datang dan pasukan Romawi kocar-kacir melarikan diri.

Lalu, pahlawan ini menghadap 'Ubaidah dengan menyampaikan salam hormat dari seorang prajurit kepada pemimpinnya. Pada awalnya, Abu 'Ubaidah mengira ini adalah sebuah lelucon seorang panglima pasukan yang baru saja meraih kemenangan besar yang tidak diduga. Namun, ia melihat ini adalah hal yang sesungguhnya. Abu 'Ubaidah pun mencium Khalid di antara kedua matanya dan memuji kebesaran jiwa dan pekertinya.

Catatan sejarah mengatakan surat itu dikirimkan 'Umar kepada Abu 'Ubaidah, lalu ia menyembunyikan berita ini dari Khalid hingga pertempuran berakhir. Namun sama saja, baik yang ini maupun yang itu, apa yang dilakukan Khalid dalam dua keadaan itulah yang kita soroti. Sungguh suatu tindakan yang sangat hebat, agung, dan mulia.

Sepanjang pengetahuan kami, tak satu pun dalam seluruh kehidupan Khalid terdapat kejadian yang menceritakan keikhlasannya demikian mendalam dan kejujurannya yang teguh, melebihi apa yang ia tunjukkan dalam peristiwa ini. Seorang prajurit atau panglima perang, baginya keduanya itu sama.

Khalid menegaskan, apa pun jabatan yang ia sandang, hal itu merupakan sarana untuk menunaikan kewajibannya kepada Allah, agama, serta Rasul-Nya. Pun kerja keras yang ia kerahkan saat menjadi pemimpin yang ditaati adalah sama saat ia menjadi prajurit yang taat.

Ia seorang yang diberikan kemampuan untuk memenangi pertempuran melawan dirinya sendiri, yang juga diberikan kepada orang lain, yaitu para khalifah yang mengepalai umat dan negara Islam: Abu Bakar dan 'Umar *radhiyallâhu 'anhumâ*. Dua nama, tidaklah bibir bergerak menyebutkannya, kecuali terbayang dalam hati semua bentuk kemukjizatan keutamaan, dan keagungan manusia.

Adakalanya, kedekatan antara 'Umar dengan Khalid terlihat renggang tetapi kecerdasan 'Umar, keadilan, ketakwaan, dan keagungannya bukanlah hal yang diragukan Khalid. Karena itu, keputusan 'Umar dalam mencopot dirinya tidak pernah ia ragukan, sebab hati nurani orang yang memutuskannya itu sudah dipenuhi dengan ketakwaan dan kelurusan hidup, kejujuran dan keikhlasan mencapai batas tertinggi yang bisa diraih semua nurani suci, dan mendapatkan petunjuk.

Amirul Mukminin 'Umar tidak pernah mencela pribadi Khalid dengan buruk. Ia hanya pernah mencela pedangnya yang terlalu cepat dan tajam. Hal ini ia ungkapkan kepada Abu Bakar, saat mengusulkannya agar mencopot Khalid setelah terbunuhnya Malik ibn Nuwairah[84]. "Sesungguhnya dalam pedang Khalid terdapat *rahq*." Maksudnya keringanan, ketajaman, dan ketergesaan.

Namun, saat itu Khalifah Al-Shiddiq menjawab, "Aku tak akan menyarungkan pedang yang dihunus Allah atas orang-orang kafir." 'Umar tidak mengatakan kesembronoan itu kepada Khalid. Ia hanya menyebutkan *rahq* itu sebagai sifat pedangnya bukan orangnya. Kata-kata itu tidak saja mengungkapkan adab

84 Ia adalah pemimpin kabilah Bani Yarbu yang terlibat dalam pembangkangan zakat pada masa Khalifah Abu Bakar.—penerj.

sopan santun Amirul Mukminin Umar dalam mengkritik tetapi penghormatannya terhadap diri Khalid.

Khalid adalah seorang kesatria perang sejak lahir sampai mati. Lingkungan, pertumbuhan, pendidikan, dan seluruh kehidupannya sebelum dan sesudah Islam merupakan wadah mencetak seorang pahlawan berkuda yang lihai dan ditakuti.

Kegigihannya memerangi Rasul dan sahabatnya di masa silam sebelum ia masuk Islam, tebasan-tebasan pedangnya di masa syirik yang melepaskan kepala orang-orang beriman dan menebas kening-kening ahli ibadah menjadi sebuah beban berat bagi jiwanya. Sehingga ia bertekad menebas tiang-tiang kesyirikan dalam jumlah berkali lipat dari apa yang pernah ia lakukan terhadap Islam.

Anda pasti masih ingat kata-kata yang saya kemukakan di awal pembicaraan. Kata-kata yang ia ucapkan kepada Rasulullah Saw., "Mohonkanlah ampunan bagiku atas semua yang pernah aku lakukan dalam menghalangi jalan Allah."

Rasulullah Saw. mengabarkan, Islam akan menghapus semua dosa yang pernah ia lakukan sebelumnya. Namun, Khalid tetap kukuh mendapatkan kebahagiaan doa beliau agar memohonkan ampun kepada Allah atas apa yang dilakukan kedua tangannya sebelum Islam.

Pedang, ketika berada di tangan seorang kesatria digdaya seperti Khalid ibn Walid, digerakkan oleh hati bergelora yang hendak membersihkan dirinya dan mengganti apa yang dilakukannya dan dipenuhi oleh kecintaan yang meluap terhadap agama yang dikelilingi intrik dan permusuhan. Sulit bagi pedang ini melepaskan pembawaannya yang keras dan ketajamannya memutus semua yang ditebasnya.

Begitulah, pedang Khalid menyebabkan kesulitan bagi pemiliknya. Ketika Rasulullah Saw. mengutusnya setelah Pembebasan Makkah kepada beberapa kabilah Arab yang berdekatan

dengan Makkah, beliau berpesan kepadanya, "*Aku mengutusmu sebagai dai, bukan prajurit perang.*"

Namun, aura pedangnya mengalahkannya dan membawanya pada peran seorang prajurit, meninggalkan perannya sebagai dai sebagaimana diwasiatkan Rasulullah Saw. sehingga tindakannya ini membuat beliau merasa kecewa dan berduka. Putra 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib ini kemudian menghadap kiblat seraya mengangkat tangannya memohon ampunan kepada Allah, "*Ya Allah, sesungguhnya aku membebaskan diri kepada-Mu dari apa yang dikerjakan Khalid.*"

Lalu, beliau mengutus 'Ali kepada mereka untuk memberikan tebusan terhadap darah dan harta mereka. Dikatakan pula, Khalid membela diri dari tindakannya karena 'Abdullah ibn Hudzaifah Al-Sahmi mengatakan kepadanya, Rasulullah Saw. memerintahkan untuk memerangi mereka karena mereka menolak Islam.

Khalid memiliki energi lain, tidak lumrah seperti manusia lainnya. Energi itulah yang menyebabkan dirinya menghancurkan dunia lamanya. Jika kita melihatnya bagaimana ia menghancurkan berhala Uzza berdasarkan perintah Rasulullah Saw., niscaya kita akan melihat seorang laki-laki dengan semangat meluap, seolah tengah memerangi suatu laskar tentara, sibuk menebas kepala mereka dan menyebarkan kematian dalam barisan musuh dengan pedangnya.

Begitulah yang ia lakukan terhadap Uzza. Ia memukul dengan tangan kanan, tangan kiri, kaki, dan berseru kepada puing-puing yang berserakan dan debu-debu mengepul, "Hai Uzza, persetan dirimu. Sungguh kotor dirimu. Sungguh, aku lihat Allah menghinakanmu!"

Lalu, ia membakarnya dan menyalakan api di atas tanahnya. Menurut Khalid, semua sisa kesyirikan—seperti Uzza—tidak lagi memiliki tempat di dunia baru, di mana ia berdiri di bawah benderanya. Khalid tidak memiliki sarana lain untuk

membersihkannya, kecuali dengan pedangnya dan ketajaman kata-katanya, "Hai Uzza, persetan dirimu. Sungguh kotor dirimu. Sungguh, aku lihat Allah menghinakanmu!"

Kita memiliki angan-angan yang sama dengan Amirul Mukminin 'Umar. Seandainya pedang Khalid tidaklah memiliki *rahq*, pasti kita akan turut mengulang-ulang perkataan 'Umar, "Tak ada lagi wanita yang sanggup melahirkan manusia seperti Khalid!"

Saat Khalid wafat, 'Umar tak henti-hentinya menangis. Dan kelak, manusia mengetahui 'Umar tidak hanya menangis karena kehilangan Khalid, tetapi ia menangis karena kehilangan kesempatan mengembalikan kepemimpinan kepada Khalid, setelah fanatisme dan kekaguman manusia berlebihan akan kehebatan Khalid hilang sehingga tak ada alasan memecatnya sebagai pemimpin pasukan. Sayangnya, ia menjumpai kematian dan bersegera bertemu dengan Tuhannya. Ya, pahlawan agung ini bersegera menuju tempatnya di surga.

Apakah sekarang saatnya istirahat bagi Khalid, padahal bumi tidak pernah menyaksikan ada orang lebih membenci "istirahat" selain dia? Apakah tiba saat jasad sang mujahid itu tidur sejenak, padahal semua sahabatnya tahu, ia adalah seorang yang tidak tidur dan tidak akan membiarkan seorang pun tertidur?

Ia sendiri, seandainya boleh memilih, niscaya akan meminta dipanjangkan umurnya, diberikan tambahan waktu untuk terus menghancurkan sisa-sisa tatanan dunia lama yang bobrok dan meneruskan perjuangan dan jihadnya di jalan Allah dan Islam.

Sungguh, ruh dan semangat pahlawan ini akan selalu mengalir dalam setiap ringkikan kuda, kilauan pedang, dan kibaran bendera yang berdiri di atas seluruh pasukan Islam. Ia berkata, "Tidaklah malam pengantin dan tidak pula malam ke-

lahiran seorang bayi lebih menggembirakan buatku. Tidaklah semua itu lebih menggembirakanku daripada suatu malam amat dingin dan keras, sementara aku berada dalam barisan pasukan kaum muslimin untuk menyerang kaum musyrikin pada waktu shubuh!"

Menurut Khalid, hal paling menyedihkan adalah ketika ia harus mati di atas pembaringannya, padahal seumur hidupnya ia habiskan di atas punggung kuda dan di bawah kilauan pedangnya. Ia turut berperang bersama Rasulullah Saw., menaklukkan kaum murtad, mengubur singgasana Persia dan Romawi, dan menjelajahi Irak setapak demi setapak, hingga Islam menaklukkan seluruh wilayahnya, termasuk negeri Syam hingga seluruhnya dikuasai Islam.

Ia seorang panglima tetapi turut merasakan kerasnya hidup dan rendah hati sebagaimana para prajurit biasa. Ia seorang prajurit tetapi bahunya memikul tanggung jawab dan memberikan teladan selayaknya seorang panglima. Adapun hal paling disesali sang pahlawan adalah mati di atas pembaringannya.

Saat itu ia berkata dengan air mata meleleh dari kelopak matanya, "Aku ikut serta dalam pertempuran di berbagai tempat. Seluruh tubuhku penuh dengan luka tebasan pedang, tusukan tombak, serta tancapan panah. Namun, inilah aku sekarang. Mati di atas tempat tidur, tak ada beda dengan matinya seekor unta! Mata orang-orang pengecut tidak akan tertidur."

Sungguh kata-kata ini tak akan mampu diucapkan seseorang dalam suasana demikian, kecuali oleh seorang laki-laki seperti ia. Di ujung napasnya, ia mengucapkan wasiat. Tahukah Anda kepada siapa ia berwasiat? Ya, kepada 'Umar ibn Al-Khaththab sendiri. Tahukah Anda berapa banyak kekayaan ditinggalkannya? Hanya kuda dan pedangnya. Kemudian, apa lagi? Tidak ada lagi! Tak ada lagi barang berharga yang dinikmati atau ingin dimiliki manusia.

Selama hidup, ia tidak memiliki hasrat terhadap semua itu, tetapi hanya ingin kemenangan dan kejayaan atas musuh-musuh kebenaran. Tidak ada sesuatu pun dari perhiasan dunia yang menarik perhatiannya.

Tunggu sebentar, ia memiliki suatu barang sangat berharga dan hati-hati dalam menjaganya selama ini. Barang itu adalah kopiah. Ketika Perang Yarmuk, kopiah itu terjatuh, lalu ia mati-matian mengambilnya, bahkan menyusahkan orang lain untuk mencarinya. Ketika ada orang mencelanya karena itu, ia menjelaskan, "Di dalamnya terdapat beberapa helai rambut dari ubun-ubun Rasulullah. Aku memohon kemenangan dengannya."

Akhirnya, jasad sang pahlawan ini diiring ke luar rumahnya di atas pundak para sahabatnya. Ibunda sahabat Rasul ini mengantarnya dengan mata menunjukkan ketabahan tetapi dukacita begitu mendalam. Lalu ia berkata untuk melepasnya:

Engkau lebih baik daripada ribuan orang
Saat kau tundukkan wajah-wajah mereka
Pemberani? Ah, engkau lebih berani daripada singa
Singa betina yang mengamuk demi anak-anaknya
Kuat? Ah, engkau lebih kuat daripada amukan air bah
Yang mengalir deras menuju lembah

Syair yang didendangkan ibunda Khalid itu didengar 'Umar sehingga hatinya bertambah pilu dan air matanya bertambah deras. Lalu ia berkata, "Ibunya benar, demi Allah, memang seperti itu."

Jasad sang pahlawan ini pun terbaring di pembaringan terakhirnya. Seluruh sahabatnya berdiri khusyuk. Seluruh dunia seolah senyap, tunduk, dan diam. Tidak ada yang mencairkan keheningan itu kecuali oleh ringkik kuda tiba-tiba datang. Marilah kita bayangkan kuda itu, sesudah melepaskan tali ikatannya, segera melompat lalu berlari melintasi jalan-jalan

Kota Madinah menyusul jenazah tuannya dengan dipandu oleh keharumannya yang semerbak.

Ketika kuda itu tiba pada sekumpulan orang yang merenungi kuburan basah di hadapan mereka, ia segera menggerak-gerakkan kepalanya. Ibarat bendera, ringkikannya terdengar persis seperti yang dilakukan sang pahlawan saat masih menunggangi punggungnya, mengguncang singgasana Persia dan Romawi, menyembuhkan desas-desus kesyirikan dan kedurhakaan, dan membersihkan semua pembangkangan dan kesyirikan dari jalan Islam.

Ia pun berhenti dan kedua matanya menatap lekat ke arah kubur. Lalu ia mengangguk-anggukkan kepalanya seolah menyampaikan salam perpisahan bagi tuannya. Ia terdiam, kepalanya terangkat tinggi, demikian pula dahinya. Dari cekungan di bawah dahi itulah keluar tetesan air yang kemudian semakin deras.

Diri dan pedangnya ia wakafkan di jalan Allah. Namun, adakah kesatria yang sanggup menaiki punggungnya? Apakah ia mau merendahkan punggungnya untuk dinaiki orang lain? Duhai pahlawan setiap kemenangan, duhai fajar setiap kegelapan malam, di setiap medan tempur engkau selalu mengangkat semangat juang pasukanmu dengan kata-kata, "Saat fajar tiba, para pejalan malam akan memuji sukacita."

Akhirnya, kalimat itu dijadikan peribahasa. Inilah engkau sekarang, menyelesaikan perjalananmu. Pujian sukacita pun bergema untuk waktu fajarmu, wahai Abu Sulaiman! Kenanganmu sungguh agung, harum mewangi, kekal abadi, wahai Khalid! Biarkanlah kami mengulang-ulang kata-kata Amirul Mukminin, kata-kata yang manis dan indah yang digunakannya meratapi dan melepas kepergianmu, "Semoga Allah merahmati Abu Sulaiman. Apa yang ada di sisi Allah jauh lebih baik dari semua yang ada. Sungguh ia hidup dengan terpuji dan mati dengan bahagia."[]

Qais ibn Sa'ad ibn 'Ubadah r.a.

Jika Tak Ada Islam, Ia Ahli Muslihat Lihai

Usianya masih belia tetapi orang-orang Anshar memperlakukannya layaknya seorang pemimpin. Mereka sering berkata, "Seandainya kami bisa membeli janggut untuk Qais dengan harta kami, pasti akan kami belikan."

Semua penghormatan itu layak ia terima, dan satu-satunya tanda kedewasaan yang tidak ada pada dirinya hanyalah janggut sehingga kaum pria berbangga diri dengan janggut di wajah mereka.

Siapakah pemuda kaum Anshar yang berharap bisa menukar janggut dengan harta mereka agar bisa menghiasi wajahnya sehingga sempurnalah penampilan lahirnya untuk keagungan dan kepemimpinannya yang hebat? Ialah Qais ibn Sa'ad ibn 'Ubadah. Ia lahir dari keluarga dan nasab terbaik di kalangan bangsa Arab dan keluarga yang digambarkan Rasulullah Saw., "*Kedermawanan sudah menjadi tabiat anggota keluarga ini.*"[85]

Ia adalah pusaran kecerdasan yang memancarkan berbagai muslihat, keahlian, dan kelihaian, seperti yang ia gambarkan dengan jujur mengenai dirinya, "Seandainya tidak ada Islam, niscaya aku akan membuat makar yang tidak bisa dilawan seluruh bangsa Arab." Semua itu disebabkan kecerdasannya yang luar biasa, banyak tipu muslihatnya, dan selalu terjaga kewaspadaannya.

---

85 HR Ibn Asakir dari Jabir ibn 'Abdullah (37477).

Pada Perang Shiffin, ia berdiri di barisan 'Ali melawan Muawiyah. Ia pun duduk merenung, merencanakan sendiri tipu muslihat yang mungkin akan membinasakan Muawiyah dan para pengikutnya dalam waktu satu hari atau bahkan kurang. Namun, ketika ia menguji berbagai macam muslihat yang menguras otaknya, ia segera sadar, itu adalah suatu muslihat membahayakan. Lalu ia teringat firman Allah Swt., *... dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri* (QS Fâthir [35]: 43).

Ia pun segera membatalkan rencananya dan memohon ampun kepada Allah seraya berkata, "Demi Allah, jika Muawiyah ditakdirkan mampu mengalahkan kami, tidaklah ia menang karena kecerdasannya tetapi karena ketakutan dan ketakwaan kami kepada Allah."

Sesungguhnya, pemuda Anshar dari kabilah Khazraj ini mewarisi keluhuran budi turun-temurun dari tokoh-tokoh besar keluarganya. Ia adalah putra dari Sa'ad ibn 'Ubadah, tokoh Khazraj yang akan kita temui dalam kisah selanjutnya.

Ketika Sa'ad memutuskan memeluk Islam, ia menuntun tangan anaknya, Qais, dan membawanya ke hadapan Rasulullah Saw. seraya berkata, "Ini adalah pelayanmu, wahai Rasulullah?" Nabi segera melihat tanda-tanda keunggulan dan kesalehan dalam diri Qais. Beliau mendekatkan Qais di sisinya, dan kedekatan ini akan terus berlanjut. Pada kesempatan lain, Anas berkata, "Kedudukan Qais dengan Nabi Saw. ibarat pengawal dengan penguasa."

Sebelum memeluk Islam, Qais selalu memperlakukan manusia dengan kecerdikannya sehingga mereka merasa tidak tahan. Di Madinah dan sekitarnya, tidak ada seorang pun yang tidak mengakui kecerdasan Qais. Ketika masuk Islam, ia diajarkan untuk menggauli manusia dengan ketulusan, bukan dengan kecerdikan. Sungguh, ia adalah putra yang amat berbakti

kepada Islam. Karena itu, ia segera menyingkirkan kecerdikannya dan tidak menyusun siasat-siasat menghancurkan. Setiap kali ia bertemu dengan situasi pelik, lalu ia teringat kecerdikannya, segera pula menepisnya dan berkata, "Seandainya tidak ada Islam, niscaya aku akan membuat makar yang tidak bisa dilawan seluruh bangsa Arab."

Semua sifatnya tidak ada yang bisa mengalahkan dominasi kecerdasannya, kecuali kedermawanannya. Sifat ini tidaklah muncul tiba-tiba dalam diri Qais. Ia lahir dari keluarga yang kemurahan dan kedermawanannya berakar kuat. Keluarga Qais, sebagaimana kebiasaan keluarga dermawan saat itu, memiliki penyeru yang berdiri di atas tempat tinggi, memanggil tamu-tamu mencicipi hidangan mereka pada siang hari, atau menyalakan api sebagai tanda undangan kepada orang asing yang berjalan pada malam hari. Pada saat itu, orang-orang berkata, "Siapa yang ingin memakan lemak dan daging, silakan datang ke perkampungan Dulaim ibn Haritsah!" Dulaim ibn Haritsah adalah kakek kedua dari Qais. Di rumah bangsawan inilah Qais diasah menjadi pribadi dermawan dan pemurah.

Suatu hari, Abu Bakar dan 'Umar memperbincangkan kedermawanan Qais. Mereka berkata, "Jika kita biarkan pemuda ini dengan seluruh kedermawanannya, niscaya habislah harta ayahnya." Sa'ad ibn 'Ubadah akhirnya mengetahui percakapan keduanya, lalu ia berkata, "Siapa yang akan membantuku menghadapi Ibn Abi Quhafah dan Ibn Al-Khaththab? Mereka membuat anakku kikir!"

Pada kesempatan lain, salah seorang saudaranya tengah kesulitan dan meminjam uang dalam jumlah besar. Saat jatuh tempo, laki-laki itu pun pergi untuk mengembalikan uang

kepada Qais, tetapi ia menolak dan berkata, "Kami tak pernah mengambil kembali apa yang telah dikeluarkan!"

Fitrah kemanusiaan memiliki jalan yang tidak akan melenceng dan tradisi yang tidak berubah. Ringkasnya, di mana ada kedermawanan, pasti ada keberanian. Ya, kedermawanan sejati adalah saudara kembar keberanian hakiki. Satu sama lain tidak akan pernah berpisah. Jika Anda melihat kedermawanan tetapi tidak melihat adanya keberanian, ketahuilah itu bukanlah kedermawanan sejati. Namun, itu hanyalah penampilan kosong dan semu, serta fenomena kesombongan dan tipuan. Demikian pula jika Anda melihat keberanian yang tidak diiringi kedermawanan, ketahuilah itu bukan keberanian sejati. Namun, itu hanyalah kesembronoan dan kenekatan buta.

Qais memegang kendali kedermawanan. Dengan tangan kanan yang sama, ia pun memegang kendali keberanian dan semangat pantang menyerah. Seolah ialah yang diceritakan syair berikut, *Jika bendera diangkat bagi orang yang dermawan, 'Arabah akan menyabetnya dengan kekuatannya.*

Keberaniannya begitu cemerlang dalam berbagai pertempuran yang diikuti Rasulullah Saw. saat beliau masih hidup. Kecemerlangan ini terus berlangsung dalam berbagai pertempuran yang ia arungi setelah beliau menghadap Allah. Keberanian yang didasarkan pada kejujuran, bukan kelicikan; menggunakan cara-cara terang dan terbuka, bukan siasat licik dan tertutup. Akibat dari semua itu, ia harus menanggung berbagai kesulitan dan penderitaan.

Sejak Qais melemparkan jauh-jauh keahliannya dalam tipu muslihat dan kelicikan, kemudian mengambil corak keberanian yang jujur dan terbuka, ia merasa bahagia dengan pilihannya, meski berbagai kesulitan dan keletihan menderanya.

Keberanian sejati lahir dari keyakinan pribadi itu sendiri, yang tidak dibangun di atas dasar syahwat atau keuntungan pribadi, tetapi dirangkai dari kejujuran terhadap diri sendiri dan ketulusan terhadap kebenaran.

Saat terjadi perselisihan antara 'Ali dengan Muawiyah, Qais merenung dan mencari kebenaran melalui keyakinannya, hingga akhirnya ia melihat kebenaran itu bersama 'Ali. Ia pun segera berdiri di samping 'Ali dengan keteguhan, kekuatan, dan semangat pantang mundur. Adapun dalam Perang Shiffin, Jamal, dan Nahrawan, Qais adalah salah satu bintangnya yang gagah berani dan pantang mundur. Ia membawa bendera Anshar seraya berteriak:

Di bawah bendera inilah kita berjuang bersama Nabi
Sementara Jibril datang membawa bantuan.
Andaikan hanya seorang Anshar mengibarkannya,
Takkan gentar meski tiada orang lain mendukungnya

Imam 'Ali kemudian mengangkatnya sebagai gubernur Mesir. Sementara mata Muawiyah selalu tertuju pada Mesir. Ia melihatnya sebagai mutiara paling berharga menghiasi mahkota yang diidamkannya. Karena itu, saat Qais menjabat sebagai gubernurnya, Muawiyah panik dan khawatir Qais akan menjadi penghalang antara ia dengan Mesir selamanya, meskipun ia berhasil mengalahkan Imam 'Ali dengan telak. Muawiyah selalu berusaha dengan segala tipu dayanya membangkitkan kemarahan 'Ali terhadap Qais, hingga akhirnya Imam 'Ali memanggilnya dari Mesir.

Saat itulah Qais memperoleh kesempatan untuk menggunakan kecerdikannya secara legal. Dengan kecerdasannya, ia mengetahui tangan Muawiyah bermain dalam fitnah keji ini untuk membangkitkan permusuhan antara ia dengan 'Ali, dan mengurangi loyalitasnya terhadap kepercayaan yang diberikan Imam 'Ali. Hal ini Muawiyah lakukan setelah ia tidak berhasil

membujuk Qais dengan halus untuk merapat ke dalam barisannya.

Menurut Qais, jalan terbaik untuk menghancurkan muslihat itu adalah menambah kesetiannya terhadap Imam 'Ali dan kebenaran yang dipegang 'Ali yang diyakini hati Qais. Karena itu, ia tidak sedikit pun kecewa karena 'Ali memecatnya dari Mesir. Baginya kekuasan, kepemimpinan, dan jabatan hanyalah sarana membaktikan dirinya pada agama dan akidahnya. Jika kepemimpinannya atas Mesir adalah salah satu sarana mengabdi pada kebenaran, berdiri di samping 'Ali adalah sarana lain yang tidak berbobot nilainya.

Keberanian dan kepahlawanan Qais mencapai puncaknya setelah 'Ali gugur dan Hassan *radhiyallāhu 'anhu* dibaiat menjadi khalifah. Qais yakin, Hassan adalah pewaris kekhalifahan sah. Maka, ia pun segera berbaiat kepadanya dan berdiri di sampingnya tanpa memedulikan bahaya.

Ketika Muawiyah memaksa mereka untuk menghunus pedang, Qais pun berangkat memimpin 5.000 tentara yang mencukur bersih rambut mereka sebagai tanda berkabung bagi Imam 'Ali. Namun, Hassan memilih untuk memulihkan luka kaum muslimin yang demikian parah. Ia ingin menghentikan peperangan yang memakan banyak korban. Ia pun berunding dengan Muawiyah lalu berbaiat kepadanya.

Dari sinilah Qais mulai mencerna persoalan dari awal hingga akhir. Ia melihat tindakan Hassan benar, tetapi tentara yang berada dalam komandonya memiliki hak bermusyawarah untuk menentukan nasib mereka. Karena itulah, ia mengumpulkan mereka dan berkata, "Jika kalian menginginkan perang, aku akan terus berjuang bersama kalian sampai salah satu di antara kita dijemput maut! Tapi jika kalian memilih perdamaian, aku akan mencari keamanan untuk kalian."

Pasukan tentaranya kemudian memilih yang kedua, ia pun meminta keamanan dari Muawiyah yang dengan senang hati

memberikannya. Akhirnya, Muawiyah merasa takdir membebaskannya dari musuh paling kuat dan berbahaya.

Di Kota Madinah Al-Munawwarah pada 59 H, wafatlah seorang yang luar biasa cerdas dan dapat mengendalikan kecerdikan dengan Islam. Tokoh yang berpulang ini pernah berkata, "Kalau aku tidak pernah mendengar Rasulullah bersabda bahwa tipu daya dan muslihat licik itu di neraka, niscaya aku akan menjadi orang yang paling lihai membuat makar di antara umat ini." Ya, kini ia tiada, meninggalkan harumnya nama baik seorang laki-laki yang tepercaya menjaga semua tanggung jawab dan perjanjian yang dibebankan keislamannya.[]

‘Umair ibn Wahab Al-Jahmi r.a.

SETAN JAHILIAH, HAWARI ISLAM

Pada Perang Badar, ia termasuk salah seorang pemimpin Quraisy yang membawa senjata untuk memusnahkan Islam. Ia seorang yang tajam penglihatannya dan akurat perkiraannya. Karenanya kaum Quraisy mengirimnya untuk memata-matai jumlah kaum muslimin yang keluar bersama Rasulullah Saw. untuk memerangi mereka, juga agar melihat apakah di belakang mereka masih ada pasukan tersembunyi atau bala bantuan lain.

'Umair ibn Wahab Al-Jahmi pun pergi. Ia membedal kudanya di sekitar perkemahan kaum muslimin, lalu kembali kepada kaumnya dan berkata, "Jumlah mereka 300 orang, bahkan lebih sedikit dari itu!" Penaksirannya sungguh tepat. Mereka lalu bertanya, "Apakah di belakang mereka masih ada pasukan bantuan?"

'Umair menjawab,"Aku tidak menemukan apa pun di belakang mereka. Namun, wahai sekalian Quraisy, aku melihat lubang-lubang kubur menganga di bawah kematian. Mereka adalah kaum yang tidak memiliki pertahanan dan perlindungan kecuali pedang-pedang mereka. Demi Allah, tidaklah salah satu dari mereka terbunuh, kecuali salah satu dari kalian juga terbunuh. Dan jika jumlah yang gugur dari kalian setara dengan jumlah mereka, lalu apa baiknya kehidupan setelah itu? Renungkanlah keputusan kalian!"

Kata-kata 'Umair menimbulkan kesan mendalam di hati beberapa pemimpin Quraisy. Hampir saja mereka menarik kembali orang-orangnya menuju Makkah tanpa ikut dalam peperangan ini. Namun, Abu Jahal kemudian merusak pikiran mereka dengan mengobarkan api kebencian dan peperangan. Namun, sayangnya, ia justru menjadi korban pertama dalam peperangan itu.

Orang-orang Makkah menjulukinya "Setan Quraisy". Dalam Perang Badar, laki-laki yang berjuluk "Setan Quraisy" ini mendapatkan pukulan telak sebagaimana kaum Quraisy lainnya. Pasukan Quraisy pun menuju Makkah dengan kepala tertunduk hina. Bahkan 'Umair ibn Wahab terpaksa meninggalkan darah dagingnya di Madinah karena anaknya menjadi tawanan kaum muslimin.

Suatu hari, sebuah kesempatan mempertemukan ia dengan anak pamannya, Shafwan ibn 'Umayyah. Padahal, saat itu kebencian Shafwan tengah berkobar lantaran ayahnya, 'Umayyah ibn Khalaf, terbunuh di Badar, sedangkan tulang-belulangnya kini terkubur di sebuah sumur tua. 'Umair dan Shafwan pun duduk menumpahkan segala kebencian mereka.

Baiklah, kita biarkan 'Urwah ibn Zubair menceritakan percakapan panjang keduanya: Shafwan berkata seraya mengenang korban-korban Perang Badar, "Demi Allah, tidak ada kebaikan dalam hidup ini sesudah mereka."

'Umair berkata, "Engkau benar!" lalu ia melanjutkan, "Demi Allah, kalau sekiranya aku tidak memikul utang yang saat ini aku tidak memiliki sesuatu untuk melunasinya. Sekiranya aku tidak memiliki keluarga yang aku khawatir mereka akan terlunta-lunta sesudahku, niscaya aku akan pergi kepada Muhammad dan membunuhnya. Kehadiranku ke Yatsrib tidak

menimbulkan kecurigaan pada mereka karena aku memiliki alasan, yaitu menemui anakku yang tertawan."

Shafwan ibn 'Umayyah tidak ingin melepaskan peluang ini begitu saja. Ia berkata, "Wahai 'Umair, jangan khawatir, akulah yang memikul seluruh utang-utangmu. Dan keluargamu, aku akan menanggung kehidupan mereka bersama dengan keluargaku, selama aku dan mereka masih hidup." 'Umair berkata, "Kalau begitu, simpanlah pembicaraan kita ini. Jangan bocorkan kepada siapa pun." 'Umair mengasah pedangnya dan melumurinya dengan racun. Lalu ia segera berangkat menuju Madinah.

Ketika 'Umar ibn Al-Khaththab bersama para sahabat tengah berbincang mengenai Perang Badar, mereka mengenang bagaimana Allah memuliakan mereka dengannya. Tiba-tiba 'Umar melihat 'Umair ibn Wahab menambatkan tunggangannya di pintu masjid dengan pedang tergantung di pundaknya. Lalu 'Umar berkata, "Orang ini adalah musuh Allah, 'Umair ibn Wahab. Demi Allah, tentu ia datang bermaksud buruk! Ialah yang menghasut orang-orang sehingga memerangi kita!"

Lalu 'Umar masuk menemui Rasulullah Saw. dan berkata, "Wahai Nabi Allah, di luar ada musuh Allah, 'Umair ibn Wahab, datang membawa pedangnya." *"Bawa ia masuk menghadapku,"* jawab Rasulullah Saw.

'Umar pun pergi mengambil pedangnya dan mendorong 'Umair dengannya, sembari berkata kepada orang-orang Anshar yang ada di sana, "Masuklah kalian dan duduklah dekat Rasulullah. Awasi tindak-tanduk orang ini. Sungguh, ia tidak dapat dipercaya."

Lalu, 'Umar membawa masuk 'Umair menghadap Nabi. Ketika Rasulullah Saw. melihat 'Umar menodong 'Umair dengan pedangnya, beliau menegur 'Umar, *"Biarkanlah ia, wahai 'Umar. Dan 'Umair, mendekatlah kemari!"* 'Umair pun mendekat seraya berkata, "Selamat pagi!" beginilah ucapan selamat jahiliah. Nabi menjawab, *"Sesungguhnya Allah memuliakan kami dengan suatu*

ucapan penghormatan yang lebih baik dari ucapanmu, hai 'Umair, yaitu mengucapkan salam sebagai penghormatan ahli surga!"

"Demi Allah, aku masih baru tentang hal itu!" jawab 'Umair. "*Lalu, apa maksudmu datang ke sini, hai 'Umair?*" Nabi bertanya. "Kedatanganku ke sini ada hubungannya dengan tawanan yang berada di tangan Tuan," jawab 'Umair. "*Lalu, untuk apa pedangmu yang tersandang itu?*" Nabi kembali bertanya.

"Apakah Tuan berpikir pedang itu akan membahayakan Tuan?" 'Umair mencoba mengelak. "*Hai 'Umair, berkatalah jujur kepadaku. Apa maksud kedatanganmu yang sebenarnya?*" desak Nabi. "Tidak ada maksudku yang lain, hanya itu," sahut 'Umair mencoba bertahan. "*Bukankah engkau dan Shafwan duduk di Hijr, lalu kalian mengenang para penghuni Sumur Badar. Engkau berkata, 'Sekiranya aku tidak memiliki utang dan tanggungan keluarga, pasti aku akan keluar membunuh Muhammad.' Lalu Shafwan menjamin semua utangmu dan keluargamu agar engkau bisa membunuhku. Namun, Allah yang akan menghalangi tujuanmu kepadaku.*"

Tak ada yang menyangka, setelah ia mendengar perkataan Rasul, 'Umair malah berteriak, "*Asyhadu allâ ilâha illallâh, wa asyhadu anna Muhammad Rasûlullâh.*" Lalu ia melanjutkan, "Sungguh, urusan ini tak ada yang mengetahuinya kecuali aku dan Shafwan saja. Demi Allah, tak ada yang memberi kabar kepadamu selain Allah! Puji syukur bagi Allah yang memberikanku petunjuk pada Islam!"

Setelah mendengar ucapan 'Umair, Rasulullah Saw. berkata kepada sahabat-sahabatnya, "*Ajarilah saudaramu ini soal agama. Bacakan kepadanya Al-Quran dan serahkanlah tawanan yang dimintanya!*"

Begitulah cara 'Umair ibn Wahab masuk Islam. Cahaya Rasul dan Islam kemudian menyelimutinya hingga tiba-tiba ia berbalik, dari "Setan Quraisy" menjadi seorang Hawari[86] Islam. 'Umar Ibn Al-Khaththab berkata, "Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, babi lebih aku sukai daripada 'Umair saat pertama kali ia datang. Namun setelah memeluk Islam, ia lebih aku cintai daripada anak-anakku!"

Pada hari yang lain, 'Umair ibn Wahab duduk sambil memikirkan betapa tolerannya agama ini dan betapa agungnya Rasulullah Saw. Ia teringat semua jerih payahnya saat Perang Badar, juga terkenang hari-hari di masa lalu saat ia merancang kehancuran Islam dan memerangi Nabi sebelum beliau dan para sahabatnya hijrah ke Madinah.

Lalu sekarang, ia datang ke Madinah membawa pedangnya untuk membunuh Rasulullah Saw. Semua kejahatannya terhapus dalam sekejap dengan ucapan "*Lâ ilâha illallâh, Muhammad Rasûlullâh.*" Sungguh tolerannya, betapa murninya, dan Islam amat memercayai jiwa yang meyakini agama yang agung ini.

Inilah Islam, dalam sekejap menghapus semua kesalahannya di masa lalu. Semua kaum muslimin berkenan melupakan semua aniaya dan kejahatannya terhadap mereka, bahkan membuka hati mereka dan menyambutnya dalam pelukan hangat.

Begitulah Islam, saat pedang datang berlumuran dosa dan keburukan masih terlihat jelas kilaunya dalam pandangan mereka, tiba-tiba semua dilupakan. Tidak ada yang diingat sekarang, kecuali 'Umair ibn Wahab, sang Muslim. Dalam sekejap, ia menjadi bagian dari kaum muslimin dan sahabat-sahabat Rasulullah Saw. yang memiliki hak dan kewajiban yang sama.

---

86 Hawari adalah pembela setia.—peneri

Beginilah Islam, padahal baru saja 'Umar berkeras ingin membunuh 'Umair, lalu tiba-tiba ia menjadi orang yang amat dicintainya lebih daripada anak-anaknya. Hanya dengan satu detik ketulusan ia mengumumkan keislamannya, tiba-tiba Islam memberinya penghargaan dan penghormatan luar biasa, serta pahala melimpah. Jika demikian, berarti Islam agama yang agung.

Dalam hitungan detik pula, Umair memahami kewajibannya terhadap agama ini. Ia harus melayaninya seperti dulu memeranginya dan mengajak orang padanya sebagaimana dulu menghalangi orang daripadanya. Selain itu, ia harus memperlihatkan kepada Allah dan Rasul-Nya semua hal yang dicintai-Nya dan Rasul-Nya dengan ketulusan, jihad, dan ketaatan. Itulah tekadnya. Hingga suatu hari, ia pun menghadap Rasulullah Saw.

"Wahai Rasulullah, dulu aku berjuang mati-matian untuk memadamkan cahaya Allah, sangat kejam terhadap para penganut agama-Nya, sekarang aku ingin engkau memberiku izin untuk pergi ke Makkah. Aku akan menyeru mereka ke jalan Allah, kepada Rasul-Nya, dan kepada Islam. Mudah-mudahan Allah memberi mereka petunjuk. Jika tidak, aku akan mengganggu mereka karena agama mereka, sebagaimana aku dahulu mengganggu sahabat-sahabatmu karena agama mereka."

Sejak 'Umair ibn Wahab meninggalkan Makkah menuju Madinah, Shafwan ibn 'Umayyah—yang membujuk 'Umair ibn Wahab agar pergi membunuh Rasulullah Saw.—sering berjalan di jalanan Kota Makkah dengan bangga. Ia selalu menghadiri majelis pertemuan kaumnya dengan penuh kebahagiaan.

Setiap kali kaumnya bertanya rahasia kegembiraan itu, padahal tulang-belulang ayahnya masih hangat di Sumur Badar, ia menepukkan tangannya dengan pongah dan berkata, "Berbahagialah kalian dengan suatu peristiwa yang beritanya akan datang dalam beberapa hari ini. Berita yang akan melupakan kalian dari pahitnya Badar!"

Setiap pagi, ia selalu berjalan ke pinggiran Kota Makkah, bertanya kepada setiap kafilah dan orang-orang yang datang. "Apakah di Madinah terjadi sesuatu yang menggemparkan?" Namun, jawaban mereka sama sekali jauh dari harapan. Tidak ada seorang pun yang mendengar kabar besar di Madinah.

Shafwan tidak berputus asa. Ia sabar menanyai rombongan satu ke rombongan lain, hingga akhirnya ia bertemu dengan suatu rombongan berikutnya. Ia bertanya kepada mereka, "Apakah di Madinah terjadi sesuatu yang menggemparkan?" Pendatang itu pun menjawab, "Benar, terjadi suatu peristiwa besar!"

Mendengar itu, kontan air muka Shafwan berseri-seri, seluruh jiwanya memancarkan kegembiraan dan kebahagiaan. Tak sabar, ia bergegas menyusul pertanyaanya. "Apa sebenarnya yang terjadi? Cepat ceritakan kepadaku!"

"'Umair ibn Wahab memeluk Islam. Sekarang ia tengah memperdalam Islam dan mempelajari Al-Quran." Bumi seolah berputar bagi Shafwan. Peristiwa yang ia sebarkan sebagai kabar gembira kepada seluruh kaumnya sebagai pelipur duka lara peristiwa Badar, kini berbalik menjadi petir menyambar yang menghancurkan seluruh harapannya.

Pada suatu hari, sang musafir, 'Umair ibn Wahab, kembali ke kampung halamannya. 'Umair tiba di Makkah siap berperang dengan menghunus pedangnya. Adapun orang pertama yang ia temui adalah Shafwan. Tidaklah Shafwan melihat kedatangan 'Umair, kecuali ia segera menerkamnya. Namun, pedang yang terhunus di tangan 'Umair segera mengembalikan kesadarannya. Cukuplah ia menghujani pendengaran 'Umair ibn Wahab dengan caci maki, lalu ia segera berlalu.

Hari berikutnya, 'Umair ibn Wahab memasuki Kota Makkah dalam keadaan Muslim, setelah sebelumnya dalam keadaan musyrik. Ia memasukinya dengan benak penuh gambaran perbuatan 'Umar Ibn Al-Khaththab saat ia memeluk Islam. Saat itu ia berseru, "Demi Allah, tidak ada satu pun tempat yang pernah aku diami dalam keadaan syirik, kecuali aku akan duduk di sana dalam keadaan iman!"

Kata-kata 'Umar itu ia jadikan sebagai semboyan sekaligus pedoman di dalam hidupnya. Ia pun membulatkan tekadnya mendermakan seluruh hidupnya untuk agama yang selama ini diperanginya, dan ia memiliki kemampuan membalas semua perlakuan buruk yang hendak dialamatkan musuh kepadanya.

Ia terus berjuang mengganti apa yang pernah ia lewatkan, berpacu dengan waktu menuju tujuannya, dan menyebarkan Islam siang dan malam, baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Hatinya penuh dengan keimanan yang melimpahkan rasa aman, cahaya, dan petunjuk baginya. Adapun lisannya terurai kalimat-kalimat kebenaran yang menyeru pada keadilan dan perbuatan baik.

'Umair memang berubah, kini di tangan kanannya terhunus sebilah pedang menakut-nakuti para perampok yang selalu menghalang-halangi orang dari jalan Allah dan hendak membelokkannya. Dalam hitungan minggu, jumlah orang yang mendapatkan petunjuk Islam sungguh melampaui perkiraan semua orang. 'Umair ibn Wahab pun kemudian membawa mereka ke Madinah dalam sebuah iring-iringan panjang.

Mereka melewati gurun-gurun, sehingga tidak mampu menyembunyikan kekaguman dan ketakjubannya terhadap sosok yang baru kemarin membawa pedang, menyeret langkahnya ke Madinah untuk melenyapkan Nabi. Lalu, tiba-tiba ia kembali menapakkan kakinya di gurun yang sama dengan wajah berbeda. Ia kembali dari Madinah dengan melantunkan

Al-Quran di atas punggung untanya. Sekarang, untuk ketiga kalinya, laki-laki ini menyeberangi dirinya dengan membawa iring-iringan amat panjang terdiri atas kaum beriman yang memenuhi setiap pelosok dan sudutnya dengan gema tahlil dan takbir.

Ya, ini adalah berita amat besar. Berita tentang Setan Quraisy mendapat hidayah Allah dan menjadi seorang pembela Islam yang gagah berani yang kelak akan berada di samping Nabi dalam berbagai peperangan dan pertempuran. Kecintaannya terhadap agama ini terus melekat, bahkan hingga Rasulullah Saw. berpulang.

Bertepatan dengan Hari Pembebasan Makkah, 'Umair tidak melupakan kawan dekatnya, Shafwan ibn 'Umayyah. Ia pun segera pergi menemuinya dan mengajaknya untuk memeluk Islam, tak ada lagi yang harus diragukan tentang kebenaran Rasul dan kebenaran risalahnya. Namun, saat itu Shafwan hendak lari menuju Jeddah, menyeberangi lautan menuju Yaman.

Keadaan Shafwan seperti itu membuat hati 'Umair merasa kasihan. Ia bertekad melepaskan Shafwan dari tangan setan dengan berbagai cara. Ia pun segera pergi menemui Rasulullah Saw. dan berkata, "Wahai Rasul, sesungguhnya Shafwan adalah pembesar kaumnya. Ia keluar melarikan diri menuju laut karena rasa takutnya. Mohon Engkau berikan keamanan kepadanya, semoga Allah merahmatimu."

Rasulullah Saw. berkata, "*Ia aman.*" "Berilah tanda bahwa ia benar-benar aman di bawah lindunganmu," pinta 'Umair. Rasulullah Saw. pun memberikan serban yang ia kenakan saat memasuki Makkah.

Supaya lebih sempurna, marilah kita mendengarkan 'Urwah ibn Zubair bercerita mengenai hal ini: "'Umair segera keluar dan

menemukan Shafwan yang hampir saja menyeberangi laut. Lalu ia berkata, 'Hai Shafwan, tebusanmu ibu dan ayahku, takutlah kepada Allah. Janganlah kau hancurkan dirimu sendiri. Inilah tanda aman dari Rasulullah Saw. aku bawakan kepadamu.'

'Celakalah engkau! Pergilah jauh-jauh. Jangan lagi berbicara kepadaku!' jawab Shafwan. 'Shafwan, sesungguhnya Rasulullah Saw. adalah manusia paling utama, bijak, dan baik. Kehormatannya adalah kehormatanmu, kemuliaannya adalah kemuliaan dirimu!' 'Aku takut atas diriku sendiri,' ujar Shafwan mulai ragu. 'Percayalah, ia lebih santun dan mulia dari dugaanmu!'

Akhirnya, Shafwan kembali bersama 'Umair dan menghadap Rasulullah Saw., lalu Shafwan berkata, 'Ia berkata, engkau akan memberikan keamanan kepadaku.' *'Memang ia benar,'* sahut Nabi Saw. 'Berilah aku kesempatan berpikir selama dua bulan.' *'Bahkan aku akan memberimu waktu empat bulan,'* jawab Rasulullah Saw. Setelah itu atas hidayah Tuhan dan keagungan Muhammad Saw., Shafwan pun masuk Islam. Sahabatnya, 'Umair, merasa bahagia tiada terkira dengan keislamannya."

'Umair ibn Wahab meneruskan perjalanannya yang berkah menuju Allah mengikuti jejak Rasul agung, yang diutus-Nya kepada umat manusia untuk menunjukkan mereka dari kesesatan dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya.[]

Abu Al-Darda r.a.

Manusia Bijak seperti Apakah Ia?

Ketika tentara Islam berjalan di seluruh penjuru dunia membawa kemenangan gemilang, tinggallah di Madinah seorang filsuf yang amat menakjubkan, dan ahli hikmah yang dari kedua bibirnya memancar kata-kata indah penuh nasihat yang sangat benar dan cemerlang.

Ia selalu berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Maukah kalian aku beri tahu tentang amal terbaik, paling suci menurut Tuhan kalian, mampu mengangkat derajat kalian; amal yang lebih baik daripada kalian berperang melawan musuh, lalu kalian menebas leher mereka atau sebaliknya, dan amal ini jauh lebih baik daripada dinar dan dirham?"

Seketika melongoklah leher orang-orang yang saat itu tengah diam dan mendengarkannya. Lantaran penasaran dengan jawabannya, mereka bertanya, "Apakah amal itu, wahai Abu Al-Darda?" Abu Al-Darda kemudian memulai kembali ucapannya, dengan wajah dipenuhi cahaya iman dan hikmah. Ia berkata, "Berzikirlah kepada Allah, sebab zikir kepada Allah itu jauh lebih besar."

Ahli hikmah yang sangat menakjubkan ini tidak berarti ingin menyebarkan filsafat pengasingan diri, kata-katanya juga tidak berarti negatif atau menganjurkan pengunduran diri dari beban agama baru, ataupun mengambil tempat yang paling utama di dalamnya. Ya, Abu Al-Darda bukan orang seperti itu. Ia termasuk orang yang mengangkat senjatanya berjuang ber-

sama Nabi sejak ia masuk Islam sampai datang pertolongan dan kemenangan dari Allah.

Ia manusia yang memiliki corak berbeda. Ia sosok yang selalu menemukan kebahagiaan sempurna ketika menyendiri dan merenung, saat berjalan tertatih-tatih menuju mihrab hikmat, menazarkan semua kehidupannya, dan menelaah kebenaran dan keyakinan.

Abu Al-Darda, seorang manusia yang dikuasai kerinduan menggebu untuk melihat hakikat dan bertemu dengan-Nya. Ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan keimanan sangat kuat, juga mengimani iman ini berikut semua konsekuensinya berupa kewajiban dan konsep adalah jalan terbaik dan paling ideal menuju hakikat yang ia cari. Ia merapatkan diri pada keimanannya, menyerahkan dirinya secara total, membiarkan dirinya dibentuk dengan pola-pola keimanan dalam tekad yang kuat, cerdas, dan agung.

Sahabat Rasul ini terus berjalan sampai tiba di tempat tujuan, hingga menemukan kebenaran yang sangat meyakinkan. Lalu ia mendapatkan tempat yang sangat luhur bersama orang-orang yang benar, saat mereka bermunajat kepada Tuhannya sambil melantunkan ayat-ayat, *Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam"* (QS Al-An'ām[6]: 161).

Ya, jihad Abu Al-Darda berakhir melawan dirinya sendiri mencapai derajat sangat luhur dalam kesunyian bersama Tuhannya. Semua ini menjadikan hidupnya hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Sekarang, marilah kita mendekat untuk mengenal siapa ahli hikmah yang suci ini. Tidakkah Anda melihat pancaran cahaya berkilauan di antara keningnya? Tidakkah Anda mencium bau

harum semerbak keluar di sekelilingnya? Itulah cahaya hikmah dan semerbak keimanannya. Iman dan hikmah bertemu dalam diri seorang laki-laki yang gemar bertobat ini dengan amat menggembirakan.

Suatu hari ibunya pernah ditanya, "Apakah amal yang paling disukai Abu Al-Darda?" Ibunya menjawab, "Merenung dan mengambil pelajaran." Ya, Abu Al-Darda begitu memahami firman Allah yang diungkapkan dalam berbagai ayat, misalnya, "*Maka, ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang memiliki akal.*" Bahkan, ia sering mendorong para sahabatnya merenung dan bertafakur. Ia sering berkata, "Melakukan tafakur beberapa saat itu jauh lebih baik daripada ibadah semalaman."

Ibadah, tafakur, dan mencari hakikat kebenaran menguasai seluruh jiwa dan kehidupan Abu Al-Darda. Saat memeluk Islam dan bersumpah setia kepada Rasul untuk membela agama yang mulia ini, ia menjadi seorang pedagang sukses di antara pedagang-pedagang Madinah. Adapun sebelum keislamannya, Abu Al-Darda dikenal sebagai pedagang yang mencurahkan separuh kehidupannya untuk melakukan niaga. Bahkan setelah keislamannya pun, sebelum Rasul dan kaum muslimin hijrah ke Madinah, ia masih berdagang.

Namun, bagaimana cerita tentang dirinya, terutama setelah ia masuk Islam? Marilah kita perhatikan penuturannya: "Aku masuk Islam. Saat itu, aku seorang pedagang, lalu ingin menggabungkan antara ibadah dan aktivitasku. Namun, ternyata keduanya tidak bisa bersatu. Akhirnya aku putuskan mencampakkan niagaku dan menghadapkan diriku pada peribadahan.

Duhai, betapa bahagianya aku sekarang. Lebih bahagia daripada aku berjualan. Setiap hari aku bisa meraup laba sebesar 300 dinar, meski warungku hanya diletakkan di depan masjid. Camkan, aku tidak ingin mengatakan kepada kalian bahwa Allah mengharamkan jual-beli. Namun, aku ingin menjadi bagian

dari orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual-beli dari zikir kepada Allah."

Tidakkah Anda melihat bagaimana ia berbicara, lalu menyempurnakan semua persoalan dari segala sudut pandangnya, dan bagaimana hikmah dan kejujuran mengalir dan memancar dari setiap kalimat-kalimatnya? Sebelum orang bertanya, "Apakah Allah mengharamkan perdagangan, wahai Abu Al-Darda?" Ia segera menyusul perkataannya. Dengan cerdas, Abu Al-Darda menutup celah pertanyaan itu dengan mengisyaratkan tujuan paling utama yang hendak ia sampaikan kepada kita. Karena itulah ia meninggalkan niaganya meski terbilang sukses.

Ia seorang lelaki yang mengkhususkan diri memupuk ruhani hingga terbang meraih derajat kesempurnaan tertinggi yang bisa dicapai manusia. Ia ingin peribadahannya menjadi tangga yang akan menyampaikannya pada dunia kebaikan paling luhur, berdampingan dengan kebenaran dalam keagungannya dan mencapai hakikat di tempat terbitnya.

Seandainya ia hanya ingin menunaikan semua beban yang dipermudahkan kepadanya atau sekadar menjauhi larangan, niscaya ia mampu mengumpulkan antara perdagangan dan amal kebaikannya. Bukankah banyak pedagang saleh? Bukankah banyak orang saleh berprofesi sebagai pedagang? Betapa banyak sahabat Rasul yang berzikir kepada Allah tidak dilalaikan perdagangannya, bahkan mereka berusaha mengembangkan niaga dan hartanya demi melayani semua keperluan Islam dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan kaum muslimin.

Jalan hidup yang ditempuh para sahabat Nabi tersebut tidak mengurangi keutamaan yang ditempuh Abu Al-Darda, sebagaimana ia tidak mengurangi keutamaan sahabat lainnya. Setiap orang akan dimudahkan dalam menjalani takdir yang ditentukan Allah.

Abu Al-Darda merasa ia diciptakan untuk sesuatu yang tengah ia buru, mengkhususkan diri dalam pencarian hakikat

dengan mengerjakan peribadahan dalam level paling tinggi, sesuai dengan keimanan yang ditunjukkan Tuhannya, Rasulnya, dan Islam kepadanya.

Katakanlah ini adalah bentuk tasawuf dari seorang filsuf Muslim yang memiliki kecerdasan, kehebatan seorang prajurit, dan pemahaman agama sebagaimana layaknya seorang sahabat. Sehingga tasawufnya menjadi sebuah gerakan dinamis dalam membangun ruhani dan tidak hanya menjadi bayang-bayang bangunan ini. Ya, itulah Abu Al-Darda, sahabat Rasulullah Saw, petapa suci yang arif dan bijaksana.

Abu Al-Darda adalah laki-laki yang berkonsentrasi pada jiwanya. Ia mampu memurnikan dan menyucikannya, hingga jiwanya menjadi cermin bening memantulkan hikmah, kebenaran, dan kebaikan hingga menjadikannya sebagai guru agung dan ahli hikmah yang sangat lurus.

Sungguh bahagia orang-orang yang bertemu dengannya dan mendengarkan nasihatnya. Wahai kalian orang berakal, tertarikkah ikut bersama saya untuk mendekati berbagai pesona hikmahnya? Marilah kita mulai dengan falsafahnya tentang dunia berikut semua keindahan dan perhiasannya.

Falsafahnya tentang dunia sangat terpengaruh dengan ayat-ayat Al-Quran yang membicarakan dunia dan perhiasannya, di antaranya, *Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya* (QS Al-Humazah [104]: 2-3).

Tak hanya terpengaruh Al-Quran, Abu Al-Darda pun meyakini sabda Rasul menjadi pedoman hidupnya. "*Apa yang sedikit tetapi mencukupi jauh lebih baik daripada yang banyak lalu melalaikan*."[87] Pada sabda yang lain, "*Hilangkanlah kesedihan tentang dunia sejauh kemampuan kalian. Karena barang siapa*

87 HR Ahmad dari Abu Al-Darda (21721). Muhaqqiq berkata, "Isnadnya hasan." Abu Nu'aim (1/226) disahihkan Al-Albani dalam *Al-Misykat* (5218).

menjadikan dunia sebagai cita-cita tertingginya. Allah akan mencerai-beraikan jalannya dan menjadikan kefakiran ada di antara kedua matanya. Tetapi barang siapa menjadikan akhirat adalah cita-cita tertingginya, Allah akan mengumpulkan jalannya dan akan menjadikan kekayaan ada di dalam hatinya."[88]

Ia sangat berdukacita terhadap orang-orang yang terjebak dan menjadi tawanan keindahan dan kekayaan dunia. Ia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari tercerai-berainya hati." Lalu ia ditanya, "Apa yang menyebabkan hati tercerai-berai itu, wahai Abu Al-Darda?" Ia menjawab, "Jika aku memiliki dan memenuhi setiap lembah dengan harta!"

Ia menyeru manusia memiliki dunia dengan cara tidak membutuhkannya. Menurutnya, itulah kepemilikan hakiki terhadap dunia. Adapun orang-orang yang selalu mengejar dunia hingga ia tidak akan menemui ujungnya, itulah seburuk-buruknya penghambaan dan perbudakan. Karena itu, ia berkata, "Barang siapa masih membutuhkan dunia, ia tidak memilikinya."

Menurutnya, harta adalah wasilah hidup dalam kadar yang cukup dan sederhana. Tidak lebih dari itu. Karena itu, seharusnya manusia mengambilnya dengan cara halal, berusaha dengan lembut dan adil, bukan dengan kekerasan dan melanggar aturan-aturan. Ia berkata, "Janganlah engkau makan, kecuali yang baik; janganlah engkau bekerja, kecuali pekerjaan yang baik, dan janganlah engkau memasukkan sesuatu pun ke rumahmu, kecuali hal-hal baik."

Suatu saat, ia menulis surat kepada temannya, "*Amma ba'du. Sesungguhnya tak satu pun dari kekayaan dunia ini, kecuali sudah pernah menjadi milik orang lain sebelum kemudian menjadi milikmu, dan lalu ia akan menjadi milik orang lain sesudah dirimu.*

---

88 HR. Al-Thabarani dalam *Al-Ausath* (5025) dan Abu Nu'aim (1/227) dari Abu Al-Darda. Al-Albani menilai hadis ini palsu dalam *Al-Silsilah Al-Dha'ifah* (1018).

Dengan demikian, engkau tidak memiliki apa pun kecuali yang telah engkau gunakan untuk kepentingan dirimu. Maka, perhatikanlah kepentingan dirimu sebelum memerhatikan anak-anak yang akan menerima hartamu sebagai warisan. Karena, sesungguhnya engkau mengumpulkan harta untuk dua jenis anak berikut ini:

Pertama, *anak saleh yang menggunakan harta peninggalanmu untuk ketaatan kepada Allah, hingga engkau merasa bahagia dibalik susah payah yang engkau curahkan untuk mengumpulkannya.* Kedua, *anak durhaka yang akan menghabiskan peninggalanmu dalam kemaksiatan kepada Allah, lalu engkau menderita dengan semua yang engkau kumpulkan baginya. Karena itu, yakinlah kepada Allah. Dia akan memberikan mereka rezeki dan menyelamatkan dirimu!"*

Abu Al-Darda memandang, demikianlah dunia dan seluruh isinya, tidak lebih dan tidak kurang sebagai sesuatu yang sangat semu. Ketika pasukan Islam menaklukkan Cyprus dan *ghanîmah* peperangan diangkut menuju Madinah, orang-orang justru melihat Abu Al-Darda menangis tersedu-sedu. Salah satu dari mereka, Jubair ibn Nufair, bertanya kepadanya, "Wahai Abu Al-Darda, mengapa engkau menangis saat Allah mengagungkan Islam dan pemeluk-pemeluknya?"

Lalu, Abu Al-Darda menjawab dengan penuh hikmah dan pemahaman mendalam, "Celakalah engkau Jubair! Makhluk paling lemah di hadapan Allah adalah saat mereka meninggalkan perintah-Nya. Ketika menjadi umat perkasa dan digdaya, mereka akan memiliki kekuasan dan kerajaaan, lalu meninggalkan perintah Allah dan akhirnya menjadi seperti apa yang akan engkau lihat."

Abu Al-Darda memberikan alasan sangat logis terhadap kemunduran hebat yang dialami tentara-tentara Islam di negeri-negeri yang mereka taklukkan, yaitu kekosongan negeri tersebut dari nilai spiritual lurus yang bisa melindungi mereka dan kosong dari nilai-nilai agama yang menghubungkan mereka

dengan Allah. Ia khawatir keimanan kaum muslimin memudar, lalu hubungan mereka dengan Allah—baik kebenaran maupun kemaslahatannya—merenggang. Akibatnya, dengan cepat dunia akan lenyap dari genggaman mereka, secepat dunia datang kepada mereka sebelumnya.

Dunia beserta seluruh isinya hanyalah pinjaman belaka. Abu Al-Darda meyakini dunia adalah jembatan menuju kehidupan yang lebih abadi dan menakjubkan.

Suatu hari, para sahabatnya datang menjenguknya saat ia sakit. Mereka mendapati Abu Al-Darda tengah terbaring di atas tempat tidur yang terbuat dari kulit, lalu mereka berkata kepadanya, "Jika engkau mau, engkau bisa memiliki tempat tidur yang jauh lebih nyaman dan lebih nikmat dari ini." Namun, Abu Al-Darda menjawab seraya berisyarat dengan telunjuknya dan tatapan matanya jauh ke depan. "Sesungguhnya rumah kita di sana. Untuk itulah kita mengumpulkan bekal dan kepada-Nyalah kita kembali. Kita akan pergi ke sana, dan kita beramal sebagai bekal menuju ke sana."

Pandangan Abu Al-Darda mengenai dunia bukan sebatas teori belaka, tetapi menjadi prinsip hidup yang selalu dipegangnya. Pada kesempatan lain, Yazid ibn Muawiyah meminang putrinya, Al-Darda. Namun, ia menolak pinangan Yazid ibn Muawiyah. Kemudian, seorang pemuda miskin dan saleh di antara kaum muslimin datang meminang anaknya, lalu ia menikahkan putrinya dengannya.

Orang-orang heran atas tindakan yang dilakukan Abu Al-Darda, lalu ia menjelaskan kepada mereka, "Bagaimana pendapat kalian tentang Al-Darda, jika ia dikelilingi oleh para pelayan dan pengasuh di sekitarnya, dan terbuai oleh bujuk rayu kemegahan istana, lalu di mana agamanya saat itu?"

Inilah orang bijaksana yang lurus jiwanya dan cerdas hatinya. Ia menolak dunia dan seluruh kemewahannya yang sangat diinginkan nafsu dan diangankan kalbu. Dengan demikian, ia tidak lari dari kebahagiaan, justru ia menghampirinya. Menurut Abu Al-Darda, kebahagiaan sejati adalah jika engkau memiliki dan menguasai dunia ini, bukan dunia yang menguasai dirimu.

Ketika manusia mampu berhenti pada batas kewajaran dan kesederhanaan saat mencari kehidupan dunia, mereka menyadari hakikat dunia sebagai jembatan perantara yang akan menyeberangkannya menuju kampung keabadian dan tempat kembali yang kekal. Karena itu, kebahagiaan sejati akan jauh lebih besar dan sempurna.

Ia berkata, "Kebaikan bukanlah banyaknya harta dan anak, tetapi kebaikan adalah saat rasa santunmu semakin besar, ilmumu kian banyak, dan engkau bersaing dengan manusia dalam menghambakan diri kepada Allah."

Pada masa kekhalifahan 'Utsman, Abu Al-Darda menjabat sebagai *qadhi* atas permintaan Khalifah. Adapun yang menjabat sebagai gubernur di Syam adalah Muawiyah. Di Syam, ia menjadi benteng kukuh yang mengawasi orang-orang yang terjebak dengan keindahan dunia. Ia selalu mengingatkan mereka dengan *manhaj* Rasulullah Saw. dalam kehidupan dan kezuhudannya, dan *manhaj* generasi pertama dari kaum syuhada dan orang-orang yang benar imannya.

Negeri Syam ketika itu adalah negeri hijau yang dikelilingi berbagai kemewahan dan kenikmatan. Penduduknya merasa sempit dan dibatasi dengan nasihat-nasihat dan teguran dari Abu Al-Darda terhadap kesenangan dan dunia mereka. Lantaran demikian, Abu Al-Darda mengumpulkan mereka lalu berkata, "Wahai penduduk Syam, kalian adalah saudaraku dalam agama, tetanggaku di negeri ini, dan penolong-penolongku mengatasi

musuh-musuh. Namun, mengapa aku tidak melihat kalian merasa malu?

Kalian mengumpulkan apa yang tidak kalian makan, membangun apa yang tidak kalian tempati, dan mengharapkan apa yang tidak akan kalian capai. Sementara kurun-kurun berlalu menggambarkan umat sebelum kalian. Mereka mengumpulkan makanan lalu menimbunnya, berangan-angan lalu berlebihan dalam angan-angannya, serta membangun dan menguatkan bangunannya. Namun, pada akhirnya semuanya hancur binasa. Angan-angan mereka menjadi tipuan fatamorgana. Rumah-rumah mereka berubah menjadi kuburan mereka sendiri. Mereka adalah kaum 'Ad yang memenuhi antara Aden sampai Amman dengan harta dan anak-anak."

Abu Al-Darda tersenyum lebar penuh dengan ejekan, kemudian ia mengangkat tangannya dan berkata dengan kata-kata penuh sindiran sangat tegas, "Siapa yang ingin membeli peninggalan kaum 'Ad dariku dengan harga dua dirham?" Ia sungguh sangat cemerlang, menakjubkan, bercahaya, dan logikanya sarat dengan hikmah dan penuh dengan keimanan.

Menurut Abu Al-Darda, ibadah bukan formalitas dan sekadar ikut-ikutan. Ibadah adalah mencari kebaikan dan mendekatkan diri pada rahmat Allah. Ibadah adalah rintihan terus-menerus yang mengingatkan manusia akan kelemahannya dan karunia Tuhan kepadanya.

Ia berkata, "Carilah kebaikan dengan seluruh hidup kalian. Carilah embusan rahmat Allah karena sesungguhnya Dia memiliki embusan rahmat yang akan mengenai siapa pun yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Memintalah kepada Allah agar Dia berkenan menutupi aibmu dan memberikan rasa aman terhadap rasa takutmu."

Manusia bijak ini selalu terbuka matanya melihat banyak orang tertipu dengan peribadahan, lalu ia memperingatkan mereka akan bahaya ketertipuan ini. Tipuan peribadahan ini

sering menimpa orang-orang yang lemah imannya ketika mereka berbangga diri dengan ibadah yang mereka kerjakan, lalu merasa lebih daripada orang lain. Marilah kita mendengar ucapannya, "Sedikit amalan baik dari orang bertakwa dan penuh keyakinan lebih berat dan lebih utama daripada segunung ibadah yang dilakukan orang-orang yang tertipu."

Dalam kesempatan lain, ia berkata, "Janganlah kalian membebani manusia dengan sesuatu yang tidak dapat mereka pikul, dan janganlah kalian menghisab manusia karena itu adalah tugas Tuhan mereka. Perbaikilah diri kalian sendiri karena orang yang selalu menguntit kesalahan dan tindakan orang lain akan mengalami kesedihan berkepanjangan."

Abu Al-Darda menginginkan dirinya tetap berutang kepada hamba-hamba Allah yang lain, walaupun nyatanya ia mencapai tingkat yang luhur dalam peribadahannya. Ia harus memuji Allah atas semua taufik yang diberikan kepadanya dan berusaha menolong orang-orang yang belum menemukan taufik seperti ini dengan doa, kemuliaan perasaan, dan ketulusan niatnya.

Apakah Anda tahu hikmah paling indah dan cemerlang yang pernah dituturkan oleh orang bijak ini? Seorang sahabatnya, Abu Qilabah, akan menceritakannya kepada kita, "Abu Al-Darda melewati seorang lelaki yang tengah berbuat dosa, lalu orang-orang ramai mencelanya. Ia kemudian melarang mereka dan berkata, 'Bagaimana pendapat kalian, jika mendapati orang ini terjebak di dalam jurang, apakah kalian tidak ingin menolongnya keluar?'

Mereka menjawab, 'Tentu saja kami akan menolongnya.' Abu Al-Darda berkata lagi, 'Kalau begitu, janganlah kalian mencelanya. Panjatkanlah puji kepada Allah yang menyelamatkan kalian dari dosa.' Mereka bertanya, 'Apakah engkau tidak membencinya?' Abu Al-Darda menjawab, 'Sesungguhnya aku membenci perbuatannya. Jika ia meninggalkan perbuatan itu, ia saudaraku.'"

Menurut Abu Al-Darda, apa yang ia ucapkan dan lakukan semuanya bagian dari ibadah. Adapun yang lain adalah menyampaikan ilmu dan pengetahuan. Abu Al-Darda sangat mencintai ilmu. Ia pun dikenal sebagai seorang yang bijak dan ahli ibadah. Ia berkata, "Salah seorang di antara kalian tidak akan menjadi takwa, kecuali dengan ilmu. Dan ilmu itu tidak akan menjadikan dirinya indah, kecuali jika ia mengamalkan ilmunya." Ya, menurut Abu Al-Darda, ilmu adalah konsep dan perilaku, pengetahuan dan jalan hidup, serta pemikiran dan kehidupan nyata. Pandangannya terhadap ilmu ia lakukan melalui jendela kebijaksanaan. Maka, kita akan melihat bagaimana ia menyerukan guru dan murid memiliki derajat yang sama: baik keutamaan, kedudukan, maupun pahala.

Abu Al-Darda melihat keagungan kehidupan bergantung pada ilmu kebaikan sebagai dasarnya. Ia berkata, "Mengapa aku melihat ulama-ulama kalian pergi, sementara kaum-kaum bodoh tidak belajar? Ingatlah, sesungguhnya pengajar kebaikan dan orang yang belajar kebaikan itu sama pahalanya. Selain dua golongan itu, tidak ada kebaikan dalam seluruh manusia."

Ia juga pernah berkata, "Manusia itu ada tiga macam: Orang berilmu, orang yang mempelajari ilmu, dan orang-orang liar yang sama sekali tidak ada kebaikan di dalamnya." Seperti dikisahkan sebelumnya, menurut Abu Al-Darda, ilmu tidak terpisahkan dari amal. Ia menyatakan, "Sesungguhnya hal yang paling aku takutkan terhadap diriku adalah jika aku dipanggil pada Hari Kiamat di hadapan semua makhluk lalu aku ditanya, 'Wahai 'Uwaimar, apakah engkau memiliki ilmu?' Lalu aku menjawab, 'Ya.' Kemudian dikatakan kepadaku, 'Lalu apa yang engkau amalkan dengan ilmu yang engkau ketahui itu?'"

Di sisi lain, Abu Al-Darda menghormati ulama yang mengamalkan ilmunya dan menghargai mereka dengan penghargaan luar bisa. Bahkan, ia pernah berdoa kepada Tuhannya, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari laknat yang keluar dari hati para ulama." Orang-orang lantas bertanya kepadanya, "Bagaimana hati mereka melaknatmu?" Lalu ia menjawab, "Jika hati mereka membenciku!"

Sudahkah Anda melihatnya? Sesungguhnya ia melihat kebencian seorang alim adalah kutukan yang tidak bisa ia pikul. Karenanya, ia memohon di hadapan Allah agar melindunginya dari kutukan para ulama. Ajaran Abu Al-Darda juga mewasiatkan agar manusia selalu menjaga persaudaraan dengan baik. Ia berpesan agar manusia membangun hubungan antar-sesamanya berdasarkan tabiat dan karakter kemanusiaan itu sendiri. Ia berkata, "Celaan seorang saudara jauh lebih baik bagimu daripada engkau kehilangannya. Siapakah engkau sesungguhnya, jika dibandingkan dengan saudaramu?

Berilah saudaramu dan bersikaplah lembut kepadanya. Janganlah engkau mengikuti perasaaan dengki sehingga menjadi orang semisalnya. Esok maut akan datang menjemputmu, sudah cukuplah engkau kehilangannya. Lalu, bagaimana engkau menangisinya setelah mati, sementara saat hidup engkau tidak menunaikan hak-haknya?"

Menurut Abu Al-Darda pengawasan Allah terhadap semua hamba-Nya adalah kaidah dasar yang dibangun di atas prinsip-prinsip persaudaraan. Ia berkata, "Sesungguhnya aku sangat benci jika aku menzalimi seseorang. Tetapi aku jauh lebih benci, jika aku menganiaya seseorang yang tidak meminta tolong untuk mengalahkanku, kecuali kepada Allah Yang Mahaluhur lagi Mahabesar."

Betapa agungnya jiwamu dan gemilangnya pancaran ruhmu, wahai Abu Al-Darda. Sesungguhnya ia ingin memperingatkan manusia dari tipuan ilusi, saat mereka mengira kaum lemah

dan terpinggirkan adalah orang-orang yang bisa mereka perlakukan seenaknya. Ia mengingatkan orang-orang lemah itu sesungguhnya mereka memiliki kekuatan amat dahsyat ketika bertawasul kepada Allah dengan kelemahannya, mengadukan semua permasalahannya di hadapan-Nya, dan mengakui kehinaannya di mata manusia.

Abu Al-Darda adalah manusia bijaksana, zuhud, tekun beribadah, dan gemar bertobat. Selain itu, bila ada orang yang memuji ketakwaannya dan meminta doanya, ia akan menjawab mereka dengan penuh kerendahan hati, "Maaf, aku tidak bisa berenang, dan aku sangat takut tenggelam." Dengan semua sifat-sifat mulia ini, apakah benar engkau tidak bisa berenang, wahai Abu Al-Darda? Namun, rasanya tak perlu heran. Engkau adalah hasil didikan Rasul, murid Al-Quran, anak Islam pertama, dan sahabat Abu Bakar, 'Umar, serta seluruh tokoh-tokoh agung di dalam Islam.[]

Zaid ibn Al-Khaththab r.a.

PAHLAWAN PERANG YAMAMAH

Suatu hari, Nabi Muhammad Saw. tengah duduk di antara para sahabat dan kaum muslimin yang khusyuk mendengarkan pembicaraan manusia agung ini. Di tengah pembicaraan, tiba-tiba putra 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib itu menundukkan kepalanya sejenak. Lalu, beliau mengarahkan pembicaraan kepada semua orang yang ada di sekitarnya, "*Sesungguhnya salah seorang di antara kalian ada seorang lelaki yang gigi gerahamnya di neraka jauh lebih besar daripada* Gunung *Uhud.*"[89]

Kontan, semua orang yang hadir di sana berselimut takut dan cemas akan terjadinya fitnah agama yang menghantui mereka. Mereka mengira, jangan-jangan merekalah yang dimaksud dalam nubuat Nabi tentang seburuk-buruknya akhir dan seburuk-buruknya tempat kembali.

Namun, semua orang yang hadir saat itu mengakhiri hidup mereka dengan sangat baik dengan menyerahkan nyawanya sebagai syuhada di jalan Allah. Tinggallah dua orang tersisa, Abu Hurairah dan Rajjal ibn 'Unfuwwah. Karena itu, Abu Hurairah selalu merasa cemas menunggu nasib akhir dari ramalan Nabi tersebut. Kelopak matanya tidak pernah terpejam dengan tenang dan hatinya tidak juga tenteram sehingga takdir kemudian

---

89 Imam Al-Daruquthni menyebutkan hadis ini dalam *Al-Mu'talaf wa Al-Mukhtalaf* dari Abu Hurairah tanpa sanad. Lihat *Takhrij Al-Iraqi* terhadap *Ihya' 'Ulumuddin* (3/464).

menyingkap tirai siapakah yang dimaksud oleh Nabi. Sementara Rajjal, ia murtad dari Islam, bergabung dengan Musailamah Al-Kadzab, dan mengakui pemimpinnya itu sebagai nabi. Sejak itu, jelaslah siapa yang diramalkan Nabi akan menjemput akhir dan tempat kembali yang sangat buruk.

Sebelumnya, Rajjal ibn 'Unfuwwah mendatangi Rasul untuk menyatakan keislamannya. Setelah menimba ilmu Islam, ia pun kembali kepada kaumnya. Ia tidak kembali lagi ke Madinah, kecuali sesaat setelah wafatnya Rasulullah Saw., dan dipilihnya Abu Bakar Al-Shiddiq sebagai khalifah atas kaum muslimin. Ia kemudian menyampaikan kabar tentang penduduk Yamamah kepada Abu Bakar bahwa mereka sekarang berkumpul mendukung pemberontakan Musailamah Al-Kadzab. Ia mengusulkan kepada Abu Bakar agar mengangkatnya sebagai utusan bagi mereka untuk mengukuhkan kembali keislaman mereka, maka Khalifah pun mengizinkannya.

Rajjal pun berangkat menuju penduduk Yamamah. Namun, saat melihat bala tentara Musailamah begitu dahsyat, ia mengira pasukannya itu akan memenangkan pertarungan ini. Ia pun berbisik kepada dirinya sendiri dengan penuh pengkhianatan dan kelicikan. Ia akan memesan satu tempat di dalam kerajaan Musailamah Al-Kadzab yang ia kira tengah bersemi dan menuju puncaknya. Rajjal lantas meninggalkan Islam dan bergabung dengan barisan Musailamah yang sering mengumbar janji-janji palsunya.

Sebenarnya, Rajjal lebih berbahaya terhadap Islam daripada Musailamah. Sebab, Rajjal pernah menekuni dunia keislaman sebelum kemudian murtad. Selain itu, ia pernah menghabiskan hari-harinya di Madinah semasa Rasullullah Saw., banyak menghafal ayat-ayat Al-Quran, ditambah lagi posisinya sebagai utusan Abu Bakar, khalifah kaum muslimin. Kesempatan itu ia pergunakan secara licik untuk mengukuhkan kekuasaan Musailamah dan menegakkan kenabiannya dengan penuh dusta.

Ia terus berkeliling dengan gigih di antara manusia dan berkata kepada mereka, "Rasulullah mengikutkan Musailamah ibn Hubaib dalam urusan kenabian." Sekarang Rasulullah Saw. wafat. Tidak ada lagi manusia yang berhak mengambil alih estafet kenabian dan wahyu, kecuali Musailamah. Saat mendengar kedustaan Rajjal dan siasat liciknya, orang-orang pun semakin berbondong-bondong mengikuti barisan Musailamah.

Berita mengenai murtadnya Rajjal sampai ke Madinah. Seketika berkobarlah amarah kaum muslimin akan kemurtadannya yang sangat berbahaya dan menyesatkan manusia itu. Selain itu, kesesatan Rajjal memperluas areal peperangan yang akan dihadapi kaum muslimin dalam melawan pasukan Musailamah Al-Kadzab.

Salah seorang kaum muslimin yang paling murka dengan murtadnya dan kelicikan Rajjal adalah Zaid Ibn Al-Khaththab. Ia seorang yang paling ingin bertemu dengan Rajjal dan membunuhnya tanpa ampun. Seorang sahabat besar yang namanya kemudian tercetak dengan tinta emas dalam buku-buku sejarah.

Anda sekalian barangkali mengenalnya. Ia adalah kakak kandung 'Umar Ibn Al-Khaththab. Ia memeluk Islam dan meraih syahadah di jalan Allah lebih dahulu daripada 'Umar. Zaid adalah pahlawan yang sangat cemerlang. Ia pendiam tetapi di balik sosok itulah terletak substansi kepahlawanannya.

Keimanannya kepada Allah, Rasul-Nya, dan agama-Nya adalah keimanan yang sangat kuat. Tak pernah sekali pun ia tertinggal dalam peristiwa penting atau peperangan bersama Rasulullah Saw. Setiap peperangan yang dilakoninya, ia tak pernah mencari kemenangan seperti halnya mencari kematian sebagai syahid. Pada Perang Uhud, misalnya. Ketika pertempuran tengah berkecamuk sangat dahsyat antara kaum musyrikin dengan kaum mukminin, Zaid Ibn Al-Khaththab berlari ke berbagai arah menebas leher-leher musuh.

Saat itu saudaranya, 'Umar Ibn Al-Khaththab, melihat ke arahnya dan tampak tameng yang ada di dada Zaid terjatuh sehingga Zaid menjadi sasaran empuk bagi musuh-musuh yang hendak menewaskannya. Melihat keadaan seperti itu, 'Umar segera berseru, "Ambillah tamengku, wahai Zaid. Berperanglah dengannya!" Namun, Zaid malah berkata, "Tidak! Sungguh, aku menginginkan syahadah sebagaimana engkau menginginkannya, wahai 'Umar!" Akhirnya Zaid terus bertempur tanpa ada satu pun pelindung dengan pengorbanan sangat hebat dan keberanian luar biasa.

Saya mengatakan Zaid adalah orang yang paling membara kerinduannya bertemu Rajjal. Ia berharap dirinyalah yang akan mengantarkan kematian Rajjal dari kehidupannya yang sangat busuk. Menurut Zaid, Rajjal bukan saja murtad tetapi pendusta, munafik, dan oportunis. Ia tidaklah murtad karena ketidakpuasan dalil tetapi karena sikap oportunisnya yang sangat hina dan sifat munafiknya yang menjijikkan.

Adapun mengenai kebenciannya terhadap kemunafikan dan kedustaan, Zaid mirip dengan saudaranya, 'Umar. Bagi mereka tidak ada yang lebih mengobarkan rasa jijik dan membangkitkan amarahnya sebagaimana kemunafikan yang didorong keinginan meraih keuntungan sangat rendah dari tujuan-tujuan hina seperti ini.

Sebab itulah, Rajjal kemudian memainkan peranannya yang sangat busuk. Ia berhasil melipatgandakan jumlah pendukung Musailamah, yang berarti ia mendorong orang-orang yang ia bujuk menuju kematian dan kehancuran karena mereka akan terbunuh dalam peperangan melawan kemurtadan ini. Awalnya, ia sesatkan mereka, lalu akhirnya ia hancurkan. Untuk apa ia melakukan semua ini? Tidak lain untuk ketamakan rendah

yang dihiasi oleh angan-angannya sendiri dan diperindah oleh hawa nafsunya.

Zaid mempersiapkan diri untuk mengakhiri kehidupannya sebagai seorang mukmin dalam misi menghancurkan fitnah ini. Bukan mencari sosok Musailamah, tetapi ia akan mencari sosok yang jauh lebih besar bahaya dan kejahatannya, yaitu Rajjal ibn 'Unfuwwah.

Mendung mengiringi Perang Yamamah. Khalid ibn Walid kemudian mengumpulkan tentara Islam dan mengatur posisi-posisi mereka, lalu ia menyerahkan bendera pasukan. Kepada siapa? Kepada Zaid Ibn Al-Khaththab. Bani Hanifah yang menjadi pendukung utama Musailamah bertempur seperti layaknya orang-orang yang kehilangan kewarasannya.

Mulanya, pertempuran cenderung menyulitkan kaum muslimin. Mereka terjepit di antara lautan pasukan Musailamah. Satu demi satu para syuhada berguguran. Ketika melihat adanya rasa takut dan cemas menyelimuti sebagian hati kaum muslimin, tiba-tiba Zaid naik ke sebuah tempat tinggi lalu berteriak amat kencang, "Wahai manusia, tutuplah mulut-mulut kalian. Tebaslah mereka dengan pedang kalian. Majulah terus, demi Allah, aku tidak akan berbicara sampai Allah menghancurkan mereka atau aku yang bertemu dengan Allah, lalu aku akan berbicara dengan-Nya melalui *hujjah*-ku."

Ia lalu turun dari atas bukit dengan mulut tertutup dan bertekad tidak akan menggerakkan lisannya, meskipun satu kata saja hingga Allah memberikan kemenangan. Menurut perhitungannya, akhir pertempuran ini bergantung pada nasib Rajjal. Karena itu, ia segera mencari sosok yang sangat ia benci itu untuk ia lumpuhkan. Ia pun berhasil menemukannya.

Tatkala melihatnya, ia segera mengejarnya dari kanan dan kiri, tetapi lautan manusia yang memenuhi medan pertempuran itu, menyembunyikan sosok Rajjal. Tak sampai di situ, Zaid pun mencarinya kembali. Gelombang lautan manusia kemudian mendorong sosok Rajjal ke permukaan. Sahabat Rasul ini pun berusaha mendekatinya dan membentangkan kedua tangannya untuk menebas Rajjal dengan pedangnya. Namun, lautan manusia lagi-lagi menelan sosok Rajjal sehingga Zaid kehilangan jejaknya. Zaid lantas mengejarnya agar ia tidak kehilangan sosok Rajjal, hingga akhirnya ia berhasil menyentuh leher Rajjal dan menebas kepalanya yang penuh dengan tipuan, kelicikan, dan siasat keji.

Kematian Rajjal membuat fondasi yang dibangun Musailamah runtuh. Rasa takut kemudian merayap di sanubari Musailamah dan Muhkam ibn Thufail. Begitu pula terhadap pasukannya, menjalar pula rasa cemas itu. Apalagi setelah berita tewasnya Rajjal menyebar ibarat api di musim kemarau.

Sebelumnya, Musailamah menjanjikan kemenangan besar kepada mereka. Ia mengaku, baik dirinya, Rajjal, maupun Muhkam ibn Thufail akan menjadi pemimpin-pemimpin kemenangan dalam menyebarkan agama dan membangun negara mereka. Namun, kini Rajjal terbunuh. Dengan demikian, ramalan Musailamah adalah dusta, dan tidak mustahil besok giliran Muhkam ibn Thufail menyusul, dan lusa jatuh pula Musailamah. Begitulah tebasan Zaid Ibn Al-Khaththab mengakibatkan semua kehancuran dalam barisan Musailamah.

Adapun bagi kaum muslimin, tidaklah berita tentang terbunuhnya Rajjal menyebar di antara mereka, kecuali tekadnya semakin menguat ibarat gunung, sampai-sampai orang yang terluka di antara mereka pun bangkit kembali. Ia memegang kembali pedangnya tanpa memedulikan luka-lukanya.

Berita kematian Rajjal bahkan menyentuh pendengaran orang yang ada di jurang kematian. Seorang yang sudah tidak

lagi diharapkan hidup, kecuali satu atau dua helaan napas. Kabar itu mereka ibaratkan mimpi-mimpi indah, dan berangan memiliki kekuatan kembali pada kehidupan untuk bertempur menyaksikan kemenangan yang sangat indah. Namun, bagaimana mungkin mereka melakukan hal itu, sementara pintu-pintu surga terbuka lebar menyambut arwah mereka? Bahkan, sekarang mereka mendengar nama-namanya disebut masuk surga Allah.

Zaid Ibn Al-Khaththab menengadahkan tangannya ke langit, bermunajat kepada Tuhannya, dan melantunkan syukur atas nikmat-nikmat-Nya. Kemudian, ia kembali mengambil pedangnya dan bersikap diam. Sebab, ia bersumpah atas nama Allah tidak akan berbicara sehingga sempurna kemenangan bagi kaum muslimin atau ia meraih kematian sebagai syahid.

Kaum muslimin pun memenangi pertempuran itu. Kemenangan yang diharapkan dan dijanjikan kian dekat dan cepat. Saat itulah Zaid melihat angin kemenangan berembus ke arahnya. Ia tidak mengetahui, apakah dalam kehidupannya akan berakhir seindah akhir peperangan ini. Karena itu, ia berharap Allah akan memberinya rezeki syahadah pada Perang Yamamah.

Angin surga kemudian berembus memenuhi seluruh jiwanya dengan kerinduan, menuangi kelopak matanya dengan air mata, dan memadatkan semua tekadnya dengan keteguhan. Lalu, ia terus berlari menebas dan memukul demi mencari akhir yang sangat agung. Akhirnya pahlawan ini terjatuh sebagai syahid. Ia naik dalam keadaan agung, mulia, dan sangat bahagia.

Pasukan Islam kemudian kembali ke Madinah membawa kemenangan yang gemilang. Ketika 'Umar menyambut kedatangan mereka beserta Khalifah Abu Bakar, kedua matanya segera mencari, dengan penuh kerinduan, sosok saudaranya

yang akan segera datang. Zaid adalah seorang berperawakan tinggi di atas rata-rata, karena itu tidaklah sulit mata 'Umar menemukannya. Namun, sebelum 'Umar mengerahkan semua upayanya mencari Zaid, salah seorang kaum muslimin yang kembali dari pertempuran mendekatinya dan mengucapkan belasungkawa atas kematian Zaid.

'Umar pun berkata, "Semoga Allah merahmati Zaid. Ia mendahuluiku menuju dua kebaikan: ia masuk Islam sebelumku dan mati syahid juga sebelumku."

Pasukan Islam memperoleh banyak kemenangan dalam peperangan melawan kaum musyrik. Walau begitu, Zaid tidak pernah hilang dari benak dan pikiran saudaranya, 'Umar Ibn Al-Khaththab. Ia sering berkata "Tidaklah angin pagi ini berembus, kecuali aku selalu mencium baunya Zaid." Ya, sesungguhnya angin pagi selalu membawa bau Zaid, menerbangkan keharumannya yang sangat istimewa. Namun, seandainya Amirul Mukminin 'Umar mengizinkan, saya ingin menambahkan beberapa kalimat agung, yakni kalimat yang diungkapkan 'Umar sehingga sempurnalah semua keutamaan dan kelebihan Zaid. Kalimat itu adalah, "Tidaklah angin kemenangan Islam berembus setelah Peperangan Yamamah, kecuali Islam akan mendapatkan wangi, pengorbanan, kepahlawanan, dan keagungan Zaid."

Sungguh keluarga Al-Khaththab dilimpahi keberkahan di bawah bimbingan bendera Rasulullah Saw. Mereka sungguh diberkahi saat memeluk Islam, berjihad, mati sebagai syahid, dan dibangkitkan setelah mati.[]

Thalhah ibn 'Ubaidillah r.a.

Elang Perang Uhud

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya). (QS Al-Aḥzâb [33]: 23)

Rasulullah Saw. membacakan ayat mulia ini, kemudian menghadapkan wajahnya ke arah para sahabat dan berkata seraya berisyarat ke arah Thalhah, "*Barang siapa ingin melihat seseorang berjalan di muka bumi, padahal ia menyerahkan nyawanya kepada Allah, lihatlah Thalhah.*"[90]

Tak ada satu pun berita gembira yang paling diinginkan oleh para sahabat Rasul, yang membuat hati mereka terbang karena kegembiraan, kecuali kabar tentang kedudukan yang disematkan Nabi kepada Thalhah ibn 'Ubaidillah.

Dengan demikian, ia boleh merasa tenang dengan nasib dan akhir hidupnya. Ia akan hidup dan mati sebagai salah satu dari orang-orang yang membenarkan apa yang dijanjikan Allah

---

90 HR Abu Ya'la (4898). Muhaqqiq berkata, "Isnadnya sangat lemah." Diriwayatkan pula oleh Al-Tirmidzi dengan redaksi yang berbeda (3739) dan disahihkan Al-Albani dalam *Al-Silsilah Al-Shahihah* (126).

kepadanya, tanpa sedikit pun tersentuh fitnah dan terhalang keletihan. Rasulullah Saw. memberikan kabar gembira kepadanya dengan surga, lalu bagaimana sebenarnya kehidupan sahabat yang mulia ini?

Suatu ketika, saat Thalhah melakukan perjalanan niaganya di Bashrah, ia bertemu dengan pendeta terbaik yang pernah ada di muka bumi ini. Lalu, pendeta itu mengabarkan kepadanya, Nabi akan muncul dari Tanah Haram. Adapun mengenai kemunculannya ini banyak diramalkan para nabi sebelumnya. Sekarang masa kemunculannya tiba dan hari-hari pun bersinar.

Thalhah segera mewanti-wanti dirinya agar tidak tertinggal mengikuti kafilah ini; kafilah yang berjalan di atas petunjuk, rahmat, dan keselamatan. Ketika Thalhah kembali ke negerinya, Makkah, berbulan-bulan ia habiskan di Bashrah dalam perjalanan perniagaan, pun ia mendengar desas-desus di antara penduduk Makkah. Ketika berjumpa dengan seseorang atau sekelompok orang, ia selalu mendengar perbincangan tentang Muhammad Al-Amin, wahyu yang dibawanya, dan risalah yang diembannya—khususnya kepada bangsa Arab dan umumnya kepada seluruh manusia.

Adapun orang pertama yang ditanyakan Thal<u>h</u>ah kepada orang-orang adalah Abu Bakar. Ia mengetahui Abu Bakar kembali bersama kafilah dagangnya beberapa waktu lalu. Selain itu, ia mengetahui sahabat Rasul ini berdiri di samping beliau dalam keadaan beriman, siap membelanya, dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah.

Thal<u>h</u>ah lalu bergumam, "Muhammad dan Abu Bakar? Demi Allah, kedua orang itu tidak akan pernah bersatu dalam kesesatan!"[91] Sekarang Muhammad berusia 40 tahun. Selama itu, tidak pernah kami dapati ia berbohong sekali pun. Lalu, apakah hari ini ia akan berdusta kepada Allah dan berkata bahwa Allah

---

91 Lihat buku karya penulis, *Wa Jâ'a Abu Bakr*.

mengutusnya sebagai Rasul dan Dia memberikan wahyu kepadanya? Sungguh, ini adalah sesuatu yang sangat sulit dipahami!" demikian gumamnya.

Tak lama kemudian, Thalhah segera menyeret langkah kakinya dengan cepat menuju rumah Abu Bakar. Perbincangan di antara mereka tidak berlangsung lama lantaran rasa rindu berjumpa dengan Rasul untuk berbaiat kepadanya lebih cepat daripada detak jantungnya sendiri.

Abu Bakar lalu menemaninya dengan senang hati untuk menemui Rasulullah Saw. Di sana, Thalhah kemudian menyatakan keislamannya dan menempatkan dirinya di antara kafilah-kafilah yang diberkahi. Kini Thalhah termasuk kaum muslimin yang bersegera memeluk Islam.

Thalhah termasuk orang terpandang di antara kaumnya; memiliki kekayaan sangat melimpah dan perniagaan yang sukses tetapi ia tetap memikul beban penindasan yang ditimpakan orang-orang Quraisy. Thalhah dan Abu Bakar sering diteror Naufal ibn Khuwailid yang berjuluk "Singa Quraisy", meskipun penindasan terhadap mereka tidak berlangsung lama karena orang-orang Quraisy merasa segan terhadap keduanya dan takut akibat perbuatannya.

Tatkala Nabi memerintahkan hijrah kepada kaum muslimin, Thalhah pun turut serta dalam barisan mereka. Pun dalam semua peperangan yang diikuti Rasulullah Saw., ia tak pernah ketinggalan, kecuali saat Perang Badar. Sebab, ketika itu beliau menugaskannya bersama Said ibn Zaid menjalankan misi di luar Kota Madinah.

Keduanya berhasil menjalankan misi yang diperintahkan Rasul. Mereka pun kembali ke Madinah ketika Rasulullah Saw. dan para sahabatnya baru pulang dari medan Perang Badar. Keduanya menyesal dan berduka karena tidak bisa mendapatkan pahala berkah dengan turut berperang bersama Nabi dalam pertempuran pertamanya.

Namun, Rasulullah Saw. kemudian memberikan ketenangan luar biasa kepada keduanya. Beliau menyatakan, mereka pun mendapatkan pahala yang sama dengan orang-orang yang turut berperang pada Perang Badar. Bahkan, manusia penutup para Nabi itu membagikan *ghanīmah* kepada kedua sahabatnya seolah-olah mereka turut di dalam peperangan tersebut.

Tak lama setelah itu, pecah pula Perang Uhud yang menjadi saksi semua kekejaman kaum Quraisy. Saat itu, mereka datang membalas dendam atas derita kekalahannya dalam Perang Badar. Selain itu, mereka ingin menjamin kelanggengan kekuasaannya dengan menghancurkan kaum muslimin hingga ke akarnya. Orang-orang Quraisy mengira bahwa menghancurkan kaum muslimin sangat mudah seperti membalikkan telapak tangan.

Pertempuran pun berkecamuk amat dahsyat di Uhud. Korban peperangan pun berjatuhan dengan mengerikan. Kekalahan pun ditanggung kembali oleh kaum musyrikin. Namun, saat kaum mukminin melihat musuh mengundurkan diri dari pertempuran, mereka lalu meletakkan senjata-senjatanya. Seketika pasukan pemanah pun kemudian turun dari pos yang seharusnya mereka isi untuk mengambil bagian dari *ghanīmah*.

Tanpa sadar, tiba-tiba pasukan Quraisy kembali menyerang mereka dari belakang. Akibatnya kendali pertempuran beralih dikuasai musuh. Perang kembali berkecamuk dengan kian dahsyat, tetapi serangan kaum musyrikin yang secara tiba-tiba ternyata memecahkan barisan kaum muslimin. Di saat bersamaan, Thalhah melihat Rasulullah Saw. yang tengah berdiri di medan tempur dan sedang menjadi sasaran empuk bagi kekuatan berhala dan pasukan kemusyrikan. Tak menunggu lama, ia segera berlari ke arah Nabi.

Ia terus berlari dan berusaha memangkas jarak antara dirinya dengan Nabi. Jarak yang sebetulnya dekat tetapi terasa amat jauh dan melelahkan. Setiap jengkalnya dipenuhi puluhan

pedang dan ratusan tombak terhunus dan siap mencabik-cabik tubuhnya.

Dari kejauhan, ia melihat Rasulullah Saw. mengalirkan darah dari pipinya dan terlihat kepayahan mempertahankan dirinya. Atas kejadian itu, amarahnya memuncak, lalu ia pun segera menerobos jalan dengan satu-dua lompatan bergerak menuju beliau. Apa yang dikhawatirkannya beberapa saat lalu pun terjadi. Pedang-pedang kaum musyrikin menyambar-nyambar ke arah Nabi, mengepungnya dan hendak membinasakannya.

Thalhah kemudian berdiri di hadapan Rasul bagaikan satu kompi tentara yang sangat kuat, menebas dengan pedangnya yang amat perkasa ke kiri dan kanan. Thalhah melihat darah Rasul yang menetes, penderitaannya pun kian terlihat. Lalu, ia menggandeng dan membawanya jauh dari lubang di mana Nabi terperosok di dalamnya

Thalhah memapah Rasulullah Saw. dengan tangan kiri dan dadanya, mengundurkan diri ke tempat lebih aman. Sementara tangan kanannya (mudah-mudahan Allah memberkati tangan kanannya) terus memukulkan pedangnya menghantam semua kaum musyrikin yang mengepung beliau dan memenuhi medan pertempuran ibarat serangga-serangga beterbangan.

Marilah kita mendengarkan Abu Bakar menjelaskan pemandangan yang terjadi pada hari itu. A'isyah berkata, "Jika Abu Bakar dibangkitkan kenangannya mengenai Perang Uhud, ia selalu berkata, 'Hari itu semuanya adalah harinya Thalhah. Aku adalah orang pertama yang sampai ke tempat Nabi tetapi beliau berkata kepadaku dan kepada Abu 'Ubaidah, '*Tolonglah saudaramu!*' Lalu kami pun melihat ke arah Thalhah dan tiba-tiba kami temukan lebih dari 70 luka bekas sayatan pedang dan hujaman tombak menghiasi tubuh Thalhah. Kami juga dapati jari-jarinya terputus lalu kami berusaha menyembuhkannya."

Dalam semua pertempuran dan peperangan, Thalhah selalu menjadi orang terdepan demi mengharapkan keridhaan Allah dan mengikuti bendera Rasul. Thalhah hidup di tengah-tengah masyarakat Muslim, menyembah Allah bersama yang lainnya, berjihad di jalan Allah bersama orang-orang yang berjihad, dan bekerja menjalankan kaidah-kaidah Muslim baru, menanamkan dengan akidah agama baru yang membawa manusia dari kegelapan ke cahaya.

Jika ia merasa sudah [illegible], ia pergi untuk mencari rezeki dan karunia Allah dengan mengembangkan perniagaannya yang sangat sukses. Karena itu, adalah [illegible] pula Thalhah termasuk salah seorang kaum muslimin yang paling banyak kekayaannya dan berkembang bisnis dan usahanya. Namun, semua kekayaan yang dimilikinya dipergunakan untuk melayani agama yang dibawa oleh Rasulullah saw.

Ia berinfak tanpa perhitungan dan Allah pun menggantinya tanpa perhitungan pula. Karena itu, Rasulullah saw. kemudian menjuluki Thalhah al-Khair (Thalhah yang baik), Thalhah yang pemurah, dan Thalhah yang dermawan sebagai sanjungan bagi amal-amalnya yang luar biasa. Setiap kali ia mengeluarkan harta kekayaannya yang sangat melimpah untuk berjihad di jalan Allah, Dzat Yang Mahamulia pasti menggantikannya dengan berlipat ganda. Supaya lebih lengkap, marilah kita mendengarkan penuturan istrinya, Su'da binti Auf: "Suatu hari, aku menemui Thalhah dan melihatnya dalam keadaan murung. Lalu aku bertanya kepadanya, 'Ada apa denganmu?' 'Harta yang ada untukku ini sangat banyak, sehingga membuatku bingung di tengah-tengah semuanya,' jawab Thalhah. 'Lalu apa yang menyusahkanmu? Mengapa tidak kau bagikan saja?' Ia pun membaginya semua.

Lalu ia pun berdiri dan memanggil orang-orang kaumnya dan membagikan hartanya kepada mereka, sehingga tak ada satu dirham pun yang tersisa. Pada hari yang lain, ia pernah menjual tanahnya dengan harga sangat tinggi. Lalu ia

memandang tumpukan hartanya dan air matanya meleleh. Ia berkata, 'Sesungguhnya seseorang yang dititipi harta sebanyak ini di rumahnya, lalu ia tak tahu apa yang akan terjadi, sungguh ia sudah tertipu.'"

Karena itu, ia lantas memanggil beberapa orang sahabatnya dan membekali mereka dengan hartanya. Ia juga berjalan di jalan-jalan Madinah memasuki rumah-rumah penduduknya dan membagikan harta kekayaannya kepada mereka. Hingga saat sahur tiba, tidak ada satu dirham pun yang tersisa padanya.

Jabir ibn 'Abdullah pernah menggambarkan kedermawanan Thalhah dan berkata, "Tidak pernah aku melihat seseorang yang memberikan harta sangat besar tanpa dipinta, kecuali Thalhah ibn 'Ubaidillah." Thalhah adalah orang yang paling banyak berbuat baik kepada keluarga dan para kerabatnya. Ia menjamin semua nafkah mereka, meskipun jumlahnya sangat banyak. Dalam hal ini dikatakan, "Thalhah tidak membiarkan satu pun dari anggota Bani Taym yang kekurangan, kecuali ia cukupkan nafkahnya dan keluarganya. Thalhah selalu berusaha menikahkan janda-janda mereka, membantu keluarga mereka, dan membayarkan utang orang-orang di antara mereka."

Saib ibn Zaid berkata, "Aku menemani Thalhah baik dalam keadaan mukim maupun bepergian, dan kudapati tidak ada seorang pun yang paling luas kedermawanannya terhadap dirham, pakaian, dan makanan daripada Thalhah."

Kemudian, timbullah fitnah yang terkenal pada masa kekuasaan 'Utsman ibn 'Affan. Saat itu, Thalhah mendukung argumentasi orang-orang yang menentang 'Utsman. Ia juga menyetujui sebagian besar tuntutan yang mereka ajukan mengenai perubahan dan perbaikan dalam kepemimpinan 'Utsman. Namun, apakah dengan sikapnya ini berarti ia menyerukan untuk membunuh 'Utsman atau meridhai terjadinya pembunuhan itu? Sama sekali tidak! Ia mengetahui fitnah akan terjadi dan menjalar luas sehingga pada akhirnya menimbulkan kebencian

dan kedengkian, lalu menggiring pada sebuah peristiwa kriminal yang sangat menjijikkan dengan menelan 'Utsman sebagai korbannya.

Dikatakan, jika ia mengetahui fitnah akan berakhir dengan cara yang menyedihkan seperti ini, niscaya ia akan bangkit melawannya. Demikian pula para sahabat yang pada awalnya mendukung peristiwa ini karena mereka menganggap ini hanyalah gerakan oposisi untuk memberikan kritik dan peringatan kepada Khalifah 'Utsman, tidak lebih dari itu.

Sikap Thalhah ini kemudian berubah menjadi "duri di dalam hidupnya", apalagi setelah menyaksikan Khalifah 'Utsman dikepung dan dibunuh secara keji. Karena itu, tidaklah Imam 'Ali menerima baiat kaum muslimin di Madinah, termasuk baiat Thalhah dan Zubair, kecuali mereka segera meminta izin kepadanya untuk keluar menuju Makkah melaksanakan umrah.

Dari Makkah, Thalhah kemudian menuju Bashrah. Terdapat sejumlah kekuatan yang besar berkumpul dan bersatu untuk membalas dendam atas kematian 'Utsman ibn 'Affan. Maka, terjadilah Perang Jamal, yakni pertemuan antara kelompok yang menuntut balas atas darah 'Utsman dan kelompok yang mendukung 'Ali.

Adapun 'Ali merasa prihatin setiap kali ia merenungkan situasi sulit yang dialami Islam dan kaum muslimin dalam permusuhan yang sangat mengerikan ini. Bahkan, air matanya meleleh dan isak tangisnya terdengar semakin keras.

Ia terpaksa bertindak tegas karena dalam kedudukannya sebagai khalifah kaum muslimin tidak bisa membiarkan timbulnya pembangkangan dalam bentuk apa pun terhadap negara yang dipimpinnya atau perlawanan bersenjata terhadap kekuasaan yang sah. Namun, ketika menyelesaikan situasi ini, ia harus berhadapan dengan saudaranya sendiri, sahabat-sahabatnya, pengikut Rasul, dan juga agamanya. Mereka adalah orang-orang yang selama ini berperang bersamanya melawan tentara-tentara

kemusyrikan, mengarungi peperangan di bawah bendera tauhid untuk menghancurkan kebatilan, dan menjadi saudaranya, bahkan saudara yang saling menguatkan.

Marilah kita membayangkan sedalam apa kesedihan 'Ali saat itu. Betapa besar cobaan yang dialaminya. Demi mencari solusi untuk keluar dari kepedihan ini dan menjaga darah kaum muslimin agar tidak tercecer setetes pun, tak satu pun cara kecuali 'Ali akan menempuhnya. Tidak ada setitik pun harapan, kecuali ia akan bergantung kepada-Nya.

Di satu sisi, terdapat beberapa kelompok yang berkeras melawan Islam lantaran tak terima atas kekalahan berperang pada masa itu. Kebetulan, kepemimpinan Islam saat itu dipimpin 'Umar Ibn Al-Khaththab. Karena itu, mereka kemudian membuat jaring-jaring fitnah dan menyebarkannya setiap hari sehingga fitnah itu tidak bisa dipadamkan lagi.

'Ali menangis dengan air mata yang tidak bisa dibendung ketika melihat Ummul Mukminin 'A'isyah berada di atas untanya memimpin pasukan hendak memeranginya. Apalagi air matanya kian meleleh saat melihat Thalhah dan Zubair berada di barisan tengah tentara yang memeranginya. Kedua orang itu merupakan pelindung Rasulullah Saw.

'Ali pun memutuskan memanggil kedua pelindung Nabi tersebut. Mereka lalu segera menemui 'Ali, begitu dekat, bahkan hingga leher-leher kuda mereka hampir bersatu. Lalu 'Ali berkata kepada Thalhah, "Wahai Thalhah, apakah engkau datang berperang dengan membawa istri Rasulullah, sementara istrimu sendiri engkau tinggalkan di rumah?"

'Ali pun melanjutkan berkata kepada Zubair, "Wahai Zubair, aku meminta engkau menjawab pertanyaanku ini karena Allah. Tidakkah engkau ingat pada suatu hari Rasulullah Saw. lewat di hadapanmu dan kita berada di tempat ini, lalu beliau berkata kepadamu, '*Wahai Zubair, apakah engkau tidak mencintai 'Ali?*' Lalu engkau menjawabnya, 'Bagaimana mungkin

aku tidak mencintai anak pamanku dan orang yang seagama denganku?'

Kemudian Rasulullah Saw. berkata kepadamu,'*Wahai Zubair, demi Allah, suatu hari nanti engkau akan memerangi yang zalim!*'" Zubair pun luluh, lalu ia berkata, 'Ya, aku ingat sekarang. Sebelumnya aku memang melupakan hal ini. Demi Allah, mulai saat ini aku tidak akan memerangimu.'"

Kedua sahabat Nabi ini pun mengundurkan diri dari perang saudara yang sangat mengerikan itu. Baik Thalhah maupun Zubair menyadari setelah mengetahui masalah yang timbul antara mereka dan 'Ali hanyalah fitnah yang disebarkan kaum kafir. Pun, mereka mengundurkan diri setelah melihat 'Ammar ibn Yasir berperang dalam pasukan 'Ali. Lantas ia ingat sabda Rasulullah Saw. kepada 'Ammar, "*Wahai 'Ammar, suatu saat engkau akan dibunuh oleh pihak yang durhaka.*" Jika 'Ammar kemudian terbunuh dalam peperangan yang juga diikuti oleh Thalhah, berarti ia adalah seorang yang durhaka.

Thalhah dan Zubair segera mengundurkan diri dari medan pertempuran. Namun, pengunduran diri mereka harus dibayar mahal dengan nyawa mereka sendiri. Meski demikian, keduanya bertemu Allah dengan tenang dan tenteram karena Dia menganugerahkan kepada kedua sahabat ini pikiran sehat dan petunjuk yang menyelamatkan.

Adapun Zubair, ia dibunuh 'Amr ibn Jurmus. Ia dihabisi secara licik saat melaksanakan shalat. Sementara, Thalhah dilenyapkan Marwan ibn Hakam dengan melemparkan panah beracun yang menamatkan kehidupannya.

Terbunuhnya 'Utsman menimbulkan penyesalan yang selalu menghantui Thalhah. Padahal ia sendiri tidak ikut dalam pembunuhan, juga tidak menganjurkannya. Yang ia lakukan hanyalah mendukung gerakan oposisi yang mengkritik kebijakan 'Utsman. Adapun saat itu, gerakan oposisi yang didukungnya tidak tampak akan merembet dan berkembang menjadi fitnah lebih besar dan berakhir dengan pembunuhan yang sangat sadis.

Ia menempatkan dirinya dalam Perang Jamal bersama pasukan yang menentang 'Ali ibn Abi Thalib, pasukan yang menuntut darah 'Utsman. Ia berharap sikapnya ini bisa menjadi penebus yang menenteramkan hatinya dan membebaskan batinnya dari tekanan rasa bersalah setelah kematian 'Utsman.

Sebelum dimulainya peperangan, ia berdoa dan merintih dengan suara diiringi tangisan air mata. "Ya Allah, ambillah dariku untuk 'Utsman pada hari ini, sehingga Engkau ridha."

Saat ia dan Zubair berbicara dengan 'Ali seperti yang diceritakan sebelumnya, kalimat-kalimat yang diucapkan 'Ali menerangi sisi-sisi hati mereka berdua sehingga mereka pun melihat kebenaran yang selama ini tersembunyi dan segera meninggalkan medan peperangan. Namun, rupanya kemuliaan syahadah disediakan bagi mereka.

Ya, syahadah adalah bagian Thalhah, dan ia akan terus mencarinya di mana pun berada. Bukankah Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Ini adalah orang yang mempersembahkan nyawanya untuk Allah. Barang siapa ingin melihat seorang syahid, tetapi masih berkeliaran di atas muka bumi, lihatlah Thalhah.*"

Dengan demikian, syahid ini menemukan tempat kembali yang dijanjikan-Nya. Perang Jamal pun usai. Ummul Mukminin 'A'isyah menyadari ketergesaannya. Ia pun segera kembali dari Bashrah menuju Baitul Haram di Makkah, lalu pulang ke Madinah. Ia tidak menginginkan campur tangan dalam urusan

ini. Adapun 'Ali segera menyiapkan semua perbekalan penuh penghormatan.

Saat 'Ali melihat para syuhada Perang Jamal, ia pun segera menshalati mereka semuanya—orang-orang yang berperang di pihaknya dan yang berperang melawannya. Ketika 'Ali selesai menguburkan Thalhah dan Zubair, ia kemudian berdiri menyampaikan salam perpisahannya melalui kata-katanya yang agung. "Sesungguhnya aku sangat menginginkan diriku, Thalhah, Zubair, dan 'Utsman termasuk orang-orang yang dikatakan Allah dalam diri mereka, *Dan kami telah menanggalkan semua kedengkian di dalam hati mereka sebagai seorang saudara.*" Lalu, 'Ali memeluk kuburan keduanya dengan pandangan matanya penuh kasih sayang, ketulusan, dan kedukaan. Lalu ia berkata, "Kedua telingaku ini mendengar Rasulullah Saw. bersabda, '*Thalhah dan Zubair adalah dua tetanggaku di surga.*'"[92] []

92 HR Al-Tirmidzi dari 'Ali ibn Abi Thalib (3741) dan didhaifkan Al-Albani dalam *Al-Misykât* (6114). Diriwayatkan pula oleh Al-Hakim dari 'Ali (5562). Ia berkata, "Hadis ini isnadnya sahih."

Zubair ibn 'Awwam r.a.

PEMBELA RASULULLAH SAW.

Tak lengkap bila menyebutkan Thalhah saja dalam kesejarahan para sahabat Rasul tanpa mengikutsertakan Zubair ibn 'Awwam dalam lembaran-lembaran buku ini. Jika disebut nama Thalhah, pastilah Zubair ikut di belakangnya.

Ketika Rasulullah Saw. mempersaudarakan para sahabatnya di Makkah sebelum hijrah, beliau lebih dahulu mempersaudarakan Thalhah dengan Zubair. Secara bersamaan, putra 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib itu sering membicarakan keduanya, bahkan disinggung melalui sabdanya, "*Thalhah dan Zubair adalah dua tetanggaku di surga.*" Keduanya berkumpul dengan Rasul dalam kekerabatan dan nasab. Thalhah bertemu dengan nasab Nabi kepada Murrah ibn Ka'ab. Adapun Zubair bertemu dengan nasab Rasul dalam Qushay ibn Kilab. Selain itu, ibunya, Shafiyyah, adalah bibi Rasulullah Saw.

Tak hanya dalam nasab tetapi kedua sahabat Rasul ini memiliki kemiripan dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam pertumbuhan kekayaan, kedermawanan, kekuatan memegang agama, dan keberanian yang luar biasa. Mereka pun termasuk orang yang pertama masuk Islam, 10 orang yang dijanjikan surga, serta anggota dewan syura, termasuk 6 orang yang dipilih 'Umar untuk memilih khalifah setelah kematiannya. Bahkan selain keduanya satu nasab, mereka juga memiliki akhir hidup yang sama.

Zubair memeluk Islam sejak kecil. Ia termasuk salah satu dari 7 orang yang bersegera masuk agama Muhammad Saw. serta menjadi perintis tumbuhnya kafilah penuh berkah di rumah Arqam.

Ketika itu ia berusia 15 tahun. Dalam usianya yang relatif muda, Tuhan menganugerahkannya petunjuk, cahaya, dan kebaikan. Lelaki ini adalah penunggang kuda yang mahir sejak muda, bahkan sejarahwan berujar, pedang pertama yang dihunus di jalan Allah adalah pedang Zubair.

Tatkala kaum muslimin jumlahnya masih sedikit, mereka kerap melakukan pertemuan rahasia di rumah Arqam. Begitulah keadaan saat awal tumbuhnya agama Muhammad Saw. ini. Tiba-tiba tersiarlah desas-desus Rasulullah Saw. terbunuh. Waktu itu, Zubair mengambil langkah. Ia segera menghunus dan mengacungkan pedangnya, lalu berjalan menyusuri jalanan Kota Makkah. Walaupun usianya belia, ia berjalan laksana topan badai.

Apa yang dilakukan Zubair di Kota Makkah? Ia pergi mencari kebenaran berita itu, seraya bertekad jika informasi itu tepat, ia akan menggerakkan pedangnya untuk menebas leher-leher orang Quraisy hingga mereka binasa atau sebaliknya.

Di dataran tinggi Makkah, ia bertemu dengan orang yang sangat dicintainya itu. Lalu Rasulullah Saw. bertanya, "*Apakah gerangan yang terjadi, wahai Zubair?*" Lalu Zubair pun menceritakan berita yang ia dengar. Tak terkira bahagianya hati Rasulullah Saw. mendengar pembelaan Zubair. Beliau lalu berdoa untuk kebaikannya dan mendoakan pedangnya agar meraih berbagai kemenangan.

Zubair adalah orang terpandang dalam kaumnya. Namun, ia tidak luput dari penindasan dan penyiksaan orang Quraisy.

Adapun orang yang bertugas menyiksanya, tak lain adalah pamannya sendiri. Suatu hari ia pernah dikurung, kemudian pamannya memenuhi kurungan itu dengan asap hingga mencekik pernapasannya. Di tengah siksaan amat hebat itu, sang paman berseru, "Berpalinglah engkau dari Tuhan Muhammad. Aku akan melepaskanmu dari siksaan ini!"

Zubair menjawab tegas seolah-olah saat itu ia bukan seorang pemuda tanggung yang tengah tumbuh, "Demi Allah, aku tidak akan pernah kembali pada kekufuran selamanya!"

Di sisi lain, Zubair turut serta dalam dua hijrah ke Habasyah. Kemudian ia kembali ke Makkah untuk menyaksikan berbagai macam peristiwa penting bersama Rasulullah Saw. Yang menarik, ia tidak pernah melewatkan satu pun peperangan dan pertempuran bersama Nabi.

Sahabat Rasul ini mendapat banyak luka, baik tikaman maupun tusukan di sekujur tubuhnya. Tak lama setelah itu, lukanya pun mengering dan meninggalkan jejak yang menceritakan kepahlawanan dan keagungan Zubair ibn 'Awwam.

Marilah kita mendengarkan salah satu sahabatnya yang pernah melihat bekas luka-luka memenuhi sekujur tubuh Zubair. Ia berkata, "Aku menemani Zubair dalam beberapa perjalanannya, lalu aku melihat jasadnya banyak bekas sayatan pedang dan di dadanya terdapat seperti mata air yang menganga karena luka tusukan dan tancapan panah."

Aku pun berkata kepadanya, 'Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang pun yang tubuhnya dipenuhi bekas luka seperti engkau.' Lalu ia menjawab, 'Demi Allah, tidak ada satu pun luka di dalam tubuhku, kecuali jejak berjuang bersama Rasulullah Saw. dalam membela agama Allah.'"

Dalam Perang Uhud, setelah pasukan Quraisy kembali ke Makkah, Rasulullah Saw. memerintahkan Zubair dan Abu Bakar mengikuti pasukan Quraisy dan mengusirnya sehingga mereka mengira kaum muslimin masih memiliki kekuatan dan

tidak berpikir kembali ke Madinah dan melakukan serangan susulan.

Abu Bakar dan Zubair bergerak memimpin 70 orang kaum muslimin. Saat itu mereka tengah membuntuti pasukan yang memenangkan pertempuran. Namun, siasat yang diatur keduanya membuat kaum Quraisy salah mengira kalau yang mengalami kekalahan adalah umat Islam. Zubair dan Abu Bakar berhasil mendemonstrasikan kekuatan pasukan kecilnya sehingga kaum Quraisy mengira pasukan ini hanyalah perintis dari kekuatan induk kaum muslimin yang akan datang untuk mengusir pasukan Quraisy. Karena itu, mereka pun segera memacu perjalanannya menuju Makkah.

Adapun pada Perang Yarmuk, Zubair berperang demikian dahsyat, kekuatannya seolah setara dengan satu pasukan tentara. Ketika melihat banyak pejuang yang gentar menghadapi kokohnya pasukan Romawi yang banyak itu, ia kemudian berteriak, "Allahu Akbar!"

Lalu ia membelah gunungan pasukan Romawi yang banyak itu sendirian dengan menebaskan pedangnya. Lantas ia kembali ke dalam kepungan musuh dengan pedang menyambar-nyambar dari tangan kanannya; tidak pernah berhenti dan tidak pernah meleset. Zubair adalah seseorang yang merindukan syahadah. Ia sangat ingin mati di jalan Allah. Sebab itu, ia berkata, "Sesungguhnya Thalhah ibn Ubaidillah menamai anak-anak mereka dengan nama-nama para nabi, dan ia mengetahui tidak ada nabi setelah Muhammad. Sementara aku akan memberi nama anak-anakku dengan nama-nama para syuhada agar mereka semua mati syahid."

Kemudian, ia memberi nama anaknya 'Abdullah ibn Zubair, dengan harapan ia bisa mati syahid seperti sahabat 'Abdullah ibn Jahsy. Anak yang lain diberi nama Mundzir, dengan harapan meraih syahadah seperti sahabat Mundzir ibn 'Amr. Anak yang

lain, ia beri nama 'Urwah, dengan harapan meraih syahadah seperti sahabat 'Urwah ibn 'Amr.

Ia juga memberi nama anak berikutnya Hamzah, dengan harapan meraih syahadah seperti sahabat Hamzah ibn 'Abdul Muththalib. Ia memberi nama anaknya Ja'far, dengan harapan meraih syahadah seperti sahabat Ja'far ibn Abi Thalib. Ia memberi nama anaknya Mush'ab, dengan harapan meraih syahadah seperti sahabat Mush'ab ibn 'Umair. Adapun yang terakhir, ia memberi nama anaknya Khalid, dengan harapan meraih syahadah seperti sahabat Khalid ibn Sa'id. Ya, begitulah, ia memilih nama untuk anak-anaknya dengan nama para syuhada. Ia berharap, suatu hari mereka mengakhiri hidupnya dalam keadaan syahid.

Sejarah hidupnya juga mengandung banyak cerita yang dapat dipetik. Misalnya, Zubair tak pernah memegang jabatan apa pun, juga tak pernah menjadi petugas pengumpul harta, pengumpul pajak, dan tidak menjadi apa pun, kecuali berperang di jalan Allah.

Sebagai seorang pejuang, ia memiliki tanggung jawab dan keyakinan pada dirinya sendiri. Seandainya ia berperang bersama 100.000 prajurit, niscaya Anda melihatnya berperang seolah-olah ia adalah satu-satunya orang yang ada di dalam medan pertempuran. Seolah tanggung jawab peperangan dan kemenangan hanya diletakkan di atas bahunya sendiri. Sebagai pejuang, ia juga memiliki keutamaan yang terletak pada keteguhan dan kekuatan batinnya.

Saat pamannya, Hamzah, dilumpuhkan oleh tentara pada Perang Uhud, ia berdiri tegak seperti gunung, giginya merapat menahan dendam, dan tangannya mengepal erat memegang pedangnya. Tidak ada satu pun dalam pikirannya ketika itu, kecuali membalaskan dendam. Namun, wahyu segera datang melarang Nabi dan kaum muslimin membalas dendam, bahkan memikirkannya sekalipun.

Ketika pengepungan Bani Quraizhah berlangsung lama, dan mereka tidak juga mau menyerahkan diri, Rasulullah Saw. kemudian mengutus Zubair beserta 'Ali membantu kaum muslimin. Zubair lalu berdiri di depan benteng yang sangat kokoh dan mengulang-ulang ucapannya, "Demi Allah, kami akan merasakan apa yang dirasakan Hamzah, atau kami akan membuka benteng mereka!"

Lalu, ia dan 'Ali menerjunkan diri mereka ke dalam benteng. Dengan kekuatan tubuh yang luar biasa, keduanya berhasil menyulut ketakutan dalam hati orang-orang yang ada di dalam benteng. Akhirnya dua orang sahabat Rasul ini berhasil membuka pintu gerbang benteng tersebut.

Pada Perang Hunain, ia melihat Malik ibn 'Auf, pemimpin suku Hawazan dan pemimpin barisan kaum musyrikin pada perang itu. Zubair melihatnya setelah kekalahan mereka dalam peperangan. Saat itu, Malik tengah berdiri di tengah-tengah kumpulan para sahabatnya dan sisa-sisa tentaranya yang kalah. Zubair pun segera membelah pasukan itu sendirian. Ia hancurkan mereka dan berusaha mencapai orang yang berada di tengah-tengahnya.

Zubair adalah seorang yang mendapatkan bagian sangat agung dari kecintaan dan penghormatan Nabi. Beliau selalu berbangga hati dengan Zubair dan sering berkata, "*Setiap nabi memiliki pembela dan pembelaku adalah Zubair ibn 'Awwam.*"

Penghormatan yang diberikan Nabi kepada dirinya bukan karena ia anak bibinya, dan bukan pula karena ia suami Asma ibn Abu Bakar, pemilik dua selendang yang terkenal itu. Namun, semua karena kesetiaannya yang sangat hebat, keberaniannya yang luar biasa, kedermawanannya yang mengalir, dan seorang yang menjual diri dan hartanya kepada Allah, Tuhan semesta alam.

Hassan ibn Tsabit menggambarkan Zubair dengan amat indahnya.

Ia berdiri menepati janjinya
kepada Nabi dan mengikuti petunjuknya
Ia menjadi pembelanya,
tak pernah perbuatan menyelisihi perkataannya
Ia berjalan di atas jalan dan manhaj Nabinya.
Setia kepada pembawa kebenaran.
kebenaran ialah jalan paling lurus
Ia adalah kesatria berkuda yang termasyhur,
pahlawan yang gagah perkasa
Yang bersinar di saat-saat menentukan
Dalam darah dan kekerabatannya,
ada pertalian dengan sang Rasul
Dan dalam islam ada jasa-jasa yang amat agung
Betapa banyak marabahaya disingkirkan Zubair
dari Al-Mushtafa dengan ujung pedangnya
Semoga Allah membalas jasa-jasanya

Zubair adalah seorang yang luhur akhlaknya dan agung pembawaannya. Keberanian dan kedermawanannya seperti dua kuda yang tengah berpacu dalam lomba. Ia mengurus niaganya yang sukses dan kekayaannya pun melimpah ruah. Namun, semua ia serahkan untuk kepentingan Islam. Bahkan hingga kematian menjelang, ia justru dalam keadaan berutang.

Sikap tawakalnya kepada Allah adalah titik tolak kedermawanannya, keberaniannya, dan pengorbanannya. Bahkan ketika hendak melepaskan nyawanya, ia berwasiat kepada anaknya, Abdullah, untuk membayar semua utang-utangnya. "Jika engkau tidak sanggup melunasinya, mintalah tolong kepada majikanku."

"Abdullah kemudian bertanya, "Maksud ayah, majikan yang mana?" Zubair menjawab, "Allah. Dialah sebaik-baiknya pengu-

rus dan pemberi pertolongan." 'Abdullah melanjutkan, "Demi Allah, tidaklah datang kesulitan kepadaku dalam membayar utangnya, kecuali aku berdoa, 'Wahai majikan Zubair, tolong lunasi utang-utangnya.'" Allah pun melunasi utangnya.

Pada Perang Jamal, sebagaimana yang diceritakan dalam kisah Thalhah, adalah akhir dari kehidupan Zubair. Setelah ia melihat kebenaran ada dalam pengunduran dirinya dari peperangan, sekelompok orang kemudian mengikutinya, yaitu orang-orang yang ingin agar api fitnah tetap membara. Mereka kemudian menikamnya, saat ia tengah shalat menghadap Tuhannya.

Sang pembunuh kemudian melapor kepada Imam 'Ali. Ia mengira dengan kabar itu 'Ali merasa senang lantaran musuhnya, Zubair, mati di tangannya. Dan ia membawakan Imam 'Ali pedang yang digunakan Zubair saat berperang melawan 'Ali. Tak disangka, saat mengetahui, di depan pintu ada pembunuh Zubair yang hendak meminta izin, 'Ali kemudian berteriak penuh murka dan mengusirnya, "Berikanlah kabar gembira kepada pembunuh anak Shafiyyah dengan api neraka!"

Ketika mereka membawa pedang Zubair ke hadapannya, ia segera mencium dan menangis seraya berkata, "Ini adalah pedang yang—demi Allah—selalu digunakan oleh pemiliknya untuk menyingkapkan kedukaan dari Rasulullah Saw."

Apakah di sana ada penghormatan, yang bisa kita persembahkan kepada Zubair ketika kita mengakhiri kisah ini yang lebih indah dan lebih agung daripada kata-kata Imam 'Ali? Salam sejahtera atasmu, wahai Zubair, dalam kematian setelah kehidupannya. Salam sejahtera bagi pembela Rasulullah Saw.[]

Khubaib ibn 'Adi r.a.

Syahid di Atas Salib

Sekarang, wahai manusia, lapangkanlah jalan untuk menyambut pahlawan ini. Datanglah kemari dari segala penjuru. Datanglah ke sini, baik dalam keadaan mudah maupun susah. Kemarilah dengan bergegas dan hati yang khusyuk. Menghadaplah kemari agar kalian mendapatkan pelajaran yang sangat berharga mengenai pengorbanan yang tak ada bandingannya.

Anda barangkali bertanya, "Bukankah semua kisah yang dihikayatkan dalam buku ini adalah pelajaran-pelajaran dalam pengorbanan yang tak ada duanya?" Ya, semua ini berisi berbagai macam pelajaran. Dalam keagungannya, pelajaran-pelajaran itu sungguh tak ada satu pun yang bisa menandinginya.

Sekarang Anda berhadapan dengan seorang mahaguru yang baru dalam seni pengorbanan. Seorang guru yang jika Anda lewatkan kisahnya, tentu akan melewatkan kebaikannya yang sangat banyak. Sekali lagi, sangat banyak. Karena itu, wahai umat, kemarilah dari agama mana pun kalian!

Wahai orang-orang yang merindukan keluhuran di setiap zaman, kemarilah! Wahai orang-orang yang tenggelam dalam ketertipuan dan berburuk sangka pada agama dan keyakinan, kemarilah! Kemarilah dengan ketertipuan kalian. Kemarilah dan lihatlah kemuliaan, keagungan, keteguhan, ketabahan, pengorbanan, dan kecintaan seperti apakah yang ditunjukkannya. Dengan satu kata, keagungan luar biasa seperti apakah

yang diberikan keimanan terhadap diri para pemeluknya yang ikhlas?

Tidaklah kalian tahu seseorang yang tersalib ini? Dan inilah guru kita yang bernama Khubaib ibn 'Adi. Ingatlah nama ini baik-baik, hafalkanlah dan dengungkanlah karena ia adalah kemuliaan bagi seluruh umat manusia, agama, mahzab, dan zaman.

Ia berasal dari kabilah Aus di Madinah dan tergolong kaum Anshar. Ia sering masuk menemui Rasulullah Saw. sejak beliau hijrah kepada mereka. Lalu ia pun beriman kepada Allah, Tuhan semesta alam. Ia seorang yang baik akhlaknya, terbuka jiwanya, kuat imannya, dan cemerlang hatinya.

Hassan ibn Tsabit, seorang penyair menggambarkannya dalam syair berikut: *Ia adalah elang yang berkedudukan luhur di antara orang-orang Anshar. Seorang yang lapang dada tetapi tegas tanpa basa-basi.*

Ketika Perang Badar menaikkan benderanya, ia pun berdiri sebagai salah seorang tentara yang gagah berani berjuang tanpa mengenal mundur. Salah seorang kaum musyrik yang terjatuh dengan pedangnya saat pertempuran adalah Harits ibn Amir ibn Naufal.

Pertempuran pun berakhir dengan berbagai sisa. Pasukan yang kalah kembali ke Makkah, sementara seluruh Bani Harits segera mendengar berita tewasnya ayah mereka, lalu menghafalkan dengan baik nama seorang Muslim yang membunuh ayahnya di medan tempur: Khubaib ibn 'Adi.

Kaum Muslim pun pulang dari Badar menuju Madinah dengan tekad membentuk masyarakat yang baru. Khubaib adalah seorang ahli ibadah dan tekun mendekatkan diri kepada

Allah. Di tubuhnya mengalir darah dan kerinduan seorang ahli ibadah.

Di sana, ia menghadapkan diri beribadah dengan ruh yang penuh rindu. Adapun pada malamnya, ia berdiri melakukan ibadah, sementara siangnya ia isi dengan berpuasa dan menyucikan Allah, Tuhan semesta alam.

Suatu hari, Rasulullah Saw. ingin menguji rahasia kaum Quraisy mengenai pergerakan dan persiapan mereka untuk menghadapi perang yang baru. Karena itu, beliau kemudian memilih 10 orang di antara para sahabatnya, termasuk Khubaib. Adapun 'Ashim ibn Tsabit, Rasul mengangkatnya sebagai pemimpin mereka.

Rombongan yang dipimpin 'Ashim kemudian berangkat. Saat mereka sampai di antara Asfan dan Makkah, berita kedatangan mereka menyebar di perkampungan Hudzail atau Bani Hayyan. Mereka pun segera menyongsong rombongan para sahabat dengan membawa 100 orang pemanah terbaik. Mereka kemudian mengintai dan mengikuti jejak para sahabat itu.

Seandainya salah seorang dari mereka tidak melihat beberapa biji kurma yang terjatuh di atas pasir, mereka pasti kehilangan jejak. Sebagian orang kemudian mengambil biji ini dan menyelidikinya. Berbekal insting bangsa Arab yang luar biasa, mereka pun kemudian berkata kepada orang-orang yang turut bersamanya, "Ini adalah biji kurma dari Yatsrib. Mari kita ikuti jalan ini, niscaya kita akan menyusul mereka!"

Tak lama, mereka kemudian berjalan dipandu oleh biji-biji kurma yang berjatuhan di atas tanah, hingga melihat dari jauh buruan mereka yang hampir saja terlepas. 'Ashim ibn Tsabit, yang mengepalai 10 sahabat itu, merasa mereka tengah di-

ikuti. Untuk menghindari bahaya, ia kemudian mengajak para sahabatnya naik ke puncak gunung.

Para pemanah yang berjumlah 100 orang itu pun kemudian mendekati dan mengepungnya di kaki-kaki gunung. Mereka kemudian berbaris dan merapatkan kepungan, menyerukan agar para sahabat menyerahkan diri setelah memberikan jaminan tidak akan menyakiti mereka sedikit pun.

Adapun ke-10 orang sahabat itu melirik ke arah pemimpin mereka, 'Ashim ibn Tsabit, dan menunggu apa yang akan diperintahkannya. Kemudian 'Ashim berkata, "Adapun aku, demi Allah, tidak akan pernah sekali pun turun dalam jaminan seorang musyrik. Ya Allah, tolong kabarkan keadaan kami kepada Nabi-Mu." Para pemanah itu menghujaninya dengan anak-anak panah sehingga pemimpin mereka, 'Ashim, menemui ajalnya sebagai syahid. Demikian pula dengan ketujuh rekannya, semuanya menemui ajalnya dalam keadaan syahid pula.

Tak sampai di situ, musuh lalu menyeru sisa sahabat yang masih ada. Mereka dibujuk dengan janji dan perlindungan, jika mereka mau turun. Tiga orang yang tersisa, Khubaib ibn 'Adi, Zaid ibn Datsinah, dan seorang sahabat lainnya Para pemanah itu pun mendekati mereka. Senjata sahabat Rasul itu kemudian dilucuti dan diikatnya dengan busur-busur panah mereka. Sahabat yang ketiga rupanya mencium ada gelagat yang tidak beres dari musuh-musuhnya sehingga ia kemudian memutuskan untuk mati, sebagaimana 'Ashim dan saudara-saudaranya yang gugur. Akhirnya ia pun gugur sebagai syahid seperti yang ia inginkan.

Demikianlah tewasnya 8 orang kaum mukminin yang paling kuat keimanannya, teguh dan sempurna memenuhi janjinya melindungi Allah dan Rasul-Nya.

Khubaib dan Zaid kemudian berusaha melepaskan diri dari ikatan mereka, tetapi ikatan itu sangat kuat. Sementara pemimpin pasukan panah yang durhaka itu menggiring mereka

menuju Makkah dan menjualnya kepada orang-orang musyrik sebagai budak.

Spontan, nama Khubaib bergaung di seantero Makkah. Sedangkan Bani Harits segera teringat akan pembunuh ayah mereka di Perang Badar, mereka mengingat nama itu baik-baik. Dalam hati mereka bangkitlah rasa dendam dan dengki. Mereka berlomba-lomba membeli Khubaib untuk melepaskan dendam yang selama ini mereka simpan. Bani Harits merupakan penduduk Makkah yang paling banyak kehilangan nyawa saat Perang Badar; ayah dan pemimpin mereka tewas di sana. Akhirnya mereka sepakat mengambil Khubaib dan menjadikannya sebagai pelampiasan dengki dan dendam. Nyatanya, dendam mereka bukan saja tertuju kepada Khubaib seorang tetapi kepada semua orang Islam. Sementara kabilah lain mengambil sahabat Khubaib, Zaid ibn Datsinah, kemudian menimpakan berbagai macam siksaan kepadanya.

Khubaib menyerahkan hati, urusan, dan nasibnya kepada Allah, Tuhan semesta alam. Ia menghadapkan dirinya kepada Allah dengan hati yang teguh, jiwa yang tabah, serta membawa ketenangan yang Allah limpahkan kepadanya. Dengan ketenangan itulah, ia mampu meleburkan batu yang keras dan menghancurkan semua badai prahara.

Khubaib bersama Allah. Tangan-Nya menyentuhnya hingga terasa dingin di dadanya. Suatu hari, salah seorang putri Harits masuk menemuinya di tempat ia ditawan. Namun, dengan segera anak itu keluar dan memanggil manusia untuk melihat suatu keajaiban. "Demi Allah, aku melihatnya menggenggam setangkai besar buah anggur dan ia memakannya! Padahal ia tengah dibelenggu dengan rantai dan di seluruh Kota Makkah

ini tak terdapat sebutir anggur! Aku yakin, itu pasti rezeki dari Allah!"

Ya, Allah memberikan rezeki kepada hamba-Nya yang saleh, sebagaimana yang pernah diberikan kepada Maryam, ibunda Isa a.s., sebelumnya. *Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, dan membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakariya. Setiap kali Zakariya masuk untuk menemuinya di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Ia berkata, "Wahai Maryam, dari mana engkau peroleh (makanan) ini?" Ia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan* (QS Āli 'Imrān [3]: 37).

Kaum musyrikin kemudian membawa berita tentang kematian saudara dan sahabatnya, Zaid ibn Datsinah. Mereka berpikir Khubaib akan merasa gentar dan menggigil seluruh persendiannya. Dengan demikian, mereka akan menimpakan dua macam siksaan kepadanya. Mereka tidak mengetahui, Allah mengundangnya sebagai tamu dan menurunkan ketenangan dan rahmat-Nya kepada Khubaib.

Mereka terus menawar keimanannya, membujuk dengan keselamatan jika ia mau mengingkari ajaran Muhammad Saw. dan mengufuri Tuhan yang ia imani. Namun, usaha mereka ibarat memanah matahari dengan busur-busur kecil. Ya, keimanan Khubaib seperti matahari yang jauh tinggi, bersinar terang, dan menyala api dan cahayanya.

Ia akan memberikan cahaya bagi orang yang menginginkan cahaya dan kehangatan bagi orang yang mencari kehangatan. Sementara orang yang mendekatinya dengan maksud menentangnya, ia akan membakar mereka dengan apinya yang panas membara.

Ketika merasa putus asa dengan apa yang mereka harapkan, mereka lantas menyeret sang pahlawan menuju nasib akhir kehidupannya. Mereka membawanya ke sebuah tempat, Tan'im. Di sanalah ia akan menemui detik-detik terakhirnya.

Sesampainya di sana, Khubaib meminta waktu mengerjakan shalat sunnah dua rakaat. Mereka pun kemudian mengizinkannya. Mereka berpikir sesuatu pasti terjadi pada diri Khubaib. Mungkin saat itu khubaib tengah berperang melawan bisikan-bisikan yang akhirnya akan menyebabkan ia menyerah, lalu menyatakan kekufurannya terhadap Allah, Rasul, dan agamanya.

Khubaib mengerjakan shalat dengan penuh kekhusyukan, ketenangan, dan kedamaian. Manisnya iman benar-benar memancar dari ruhnya hingga ia sangat ingin mengerjakan shalat terus-menerus. Namun, ia harus segera mengakhiri shalatnya. Lalu ia berkata kepada para algojo yang bersiap membunuhnya seraya berkata, "Demi Allah, seandainya kalian tidak mengira bahwa aku takut mati, niscaya aku akan terus mengerjakan shalat!"

Khubaib lalu mengangkat tangannya ke langit dan berdoa, "Ya Allah, habiskanlah jumlah mereka dan musnahkan mereka!" Lalu, ia memandang tajam ke arah mereka dan melantunkan syairnya:

Aku tidak peduli terbunuh, asal dalam keadaan Islam
Aku tak peduli dengan cara apa pun aku akan mati
Semua itu pasti berlaku dengan kehendak-Nya
Semoga berkah Allah mencurahi setiap tetesan darah

Inilah kali pertama bangsa Arab menyalib seseorang, kemudian membunuhnya. Mereka menyiapkan sebuah salib besar dari dahan kurma, lalu menyandarkan Khubaib di atasnya dan mengikat seluruh ujung tubuhnya. Kaum musyrikin rupanya

kian kalap, para pemanah bersiap melesakkan anak panahnya ke arahnya.

Eksekusi yang demikian kejam terhadap pahlawan agung ini dilakukan secara perlahan. Namun, ia tidak memejamkan matanya dan tidak sedikit pun kehilangan ketenangan menakjubkan yang terpancar dari wajahnya. Mulailah panah-panah menancap, sedangkan pedang-pedang merobek dagingnya.

Saat itu seorang pemuka Quraisy berkata, "Apakah engkau ingin Muhammad menggantikan tempatmu dan engkau kembali dalam keadaan sehat tanpa kekurangan sesuatu di tengah keluargamu?" Hanya pada momen inilah Khubaib merasa terusik, lalu ia berkata dengan lantang bak angin badai di hadapan para pembunuhnya, "Demi Allah, aku tidak suka berada di tengah anak-istriku dalam keadaan sehat dan bahagia, sementara Rasulullah Saw. kesakitan tertusuk duri!"

Kalimat yang sama juga diucapkan rekannya, Zaid, saat mereka hendak membunuhnya. Kalimat yang agung dan menakjubkan inilah yang diucapkan Zaid pada hari sebelumnya, lalu hari ini kembali diucapkan Khubaib sehingga membuat Abu Sufyan, yang saat itu belum memeluk Islam, tak tahan untuk bertepuk tangan seraya memuji apa yang ia lihat, "Demi Allah, aku tidak pernah melihat seseorang yang mencintai orang lain sedemikian hebat, seperti cinta sahabat Muhammad kepada Muhammad!"

Kata-kata Khubaib ini seolah menjadi isyarat bagi panah dan pedang untuk segera menghabisi jasadnya. Mereka kemudian melumpuhkannya dengan penuh kekejian dan kebiadaban.

Di sekitar lokasi pembantaian ini, burung dan elang beterbangan. Mereka menunggu para penjagal ini pulang ke rumahnya. Sehingga, mereka bisa mendekati dan menikmati

jasad pahlawan agung ini sebagai santapan lezat bagi mereka. Namun, saat mereka mendekat, dengan cepat hewan-hewan itu kembali dan menjauh. Paruh-paruh yang hendak menyentuh tubuh Khubaib ditarik kembali seolah mereka berbisik satu sama lain menceritakan sebuah rahasia. Tiba-tiba mereka terbang tinggi, membelah angkasa dan terus menjauh, seolah mereka mampu merasakan wewangian yang terpancar dari tubuh lelaki saleh yang selalu mendekatkan diri kepada Allah sehingga mereka merasa malu mendekati dan menimpakan keburukan kepadanya.

Kawanan burung itu kembali ke angkasa dengan dada penuh penghormatan. Kawanan kaum musyrikin pun kembali ke rumahnya dengan dada penuh kedengkian dan kebencian. Sementara jasad Khubaib tetap melekat di tiang salib, dijaga beberapa orang yang bersenjatakan pedang dan tombak.

Ketika diangkat ke tiang kurma yang dibuat sebagai salib, ia diikat di atasnya, lalu menatap langit dan berdoa kepada Allah, "Ya Allah, sesungguhnya kami menyampaikan risalah Rasul-Mu. Sampaikanlah kepadanya apa yang mereka perbuat kepada kami!" Allah pun mengabulkan doanya.

Saat Rasulullah Saw. berada di Madinah, tiba-tiba beliau diselimuti perasaan amat kuat. Para sahabatnya mengalami ujian, tubuh salah seorang di antaranya masih tergantung. Lalu beliau memanggil Miqdad ibn 'Amr dan Zubair ibn 'Awwam. Mereka lantas melarikan kuda yang dengan cepat membelah bumi. Akhirnya Allah pun mempertemukan mereka dengan jasad Khubaib. Mereka pun segera menurunkan jasad sahabatnya. Suatu tempat suci di bumi menunggunya, memeluknya, dan menutupinya dengan tanah lembap penuh berkah.

Sampai sekarang, tak ada yang mengetahui letak makam Khubaib. Ah, mungkin itu jauh lebih layak dan utama untuknya sehingga ia senantiasa menjadi kenangan sejarah dalam nurani

kehidupan sebagai seorang pahlawan yang mati syahid di atas kayu salib ...

‘Umair ibn Sa‘ad r.a.

MANUSIA TIADA DUANYA

Ingatkah Anda, siapakah Sa'id ibn 'Amir? Manusia zuhud dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah yang dipaksa 'Umar ibn Al-Khaththab untuk menerima jabatan gubernur dan memerintah di Syam? Kita bercengkerama dengannya dalam buku ini, melihat kezuhudan, keengganannya terhadap dunia, serta sifat *wara'* nya yang amat menakjubkan.

Sekarang, dalam lembaran ini, kita akan berbincang dengan salah satu saudaranya, bahkan kembarannya dalam hal *wara'*, zuhud, dan keberpalingannya dari dunia, serta keagungan yang sangat sulit dicari tandingannya. Siapa ia? Ia adalah 'Umair ibn Sa'ad. Kaum muslimin sering menjulukinya sebagai "manusia tiada duanya".

Bagaimana pendapat Anda tentang seorang manusia yang mendapat julukan demikian dari sahabat-sahabat Rasulullah Saw. yang memiliki keutamaan, pemahaman, dan cahaya dalam menilai sesuatu?

Ayahnya adalah Sa'ad, sang qari *radhiyallâhu 'anhu*, turut serta dalam Perang Badar bersama Rasulullah Saw. dan peperangan lain setelahnya. Ia terus memegang janji dengan teguh hingga

akhirnya mendapatkan syahadah dalam Perang Qadisiyah.[93] Anaknya menemani sang ayah bertemu dengan Rasulullah Saw., lalu menyatakan keislaman dan berbaiat kepadanya. Sejak keislamannya, 'Umair menjadi seorang ahli ibadah yang bermukim di mihrab Allah, lari dari gemerlap cahaya, dan merapat pada ketenangan dan bayang-bayang.

Ia tidak suka menonjolkan diri dengan berada di barisan pertama, kecuali dalam dua hal. *Pertama*, pada barisan shalat. Ia selalu menempati safnya yang pertama untuk mendapatkan pahala orang-orang yang bersegera menunaikan perintah. *Kedua*, dalam urusan jihad, ia selalu berlari agar mendapatkan barisan pertama dengan penuh harap akan menjadi bagian dari mereka yang mati syahid. Selain itu, ia akan menjauh, menyembunyikan diri, serta memupuk kebaikan, kebajikan, kesalehan, dan ketakwaannya.

Ia seorang yang gemar bertobat dan menangisi dosa-dosanya. Pun, seorang yang gemar menyepi untuk beribadah dan merindukan tempat kembali. Selain itu, ia seorang musafir yang menemui Tuhannya dalam setiap perjalanan dan persinggahannya.

Sungguh Allah menjadikan rasa cinta dalam hati para sahabat sehingga mereka menganggap 'Umair ibn Sa'ad adalah biji mata mereka dan tambatan hatinya. Semua karena kekuatan keimanan, kebersihan jiwa, ketenangan pembawaan, keharuman sifat, dan kecemerlangan penampilannya yang menjadikannya

93 Dalam *Sirah Ibn Hisyam* (kisahnya dalam h. 519 jilid I, cetakan II Al-Halabi), menunjukkan bahwa ayah 'Umair adalah Sa'ad yang lain, bukan Sa'ad Al-Qari. Ayahnya meninggal saat Rasulullah Saw. masih hidup sebelum Perang Tabuk. Namun, Ibn Sa'ad dalam *Al-Thabaqât Al-Kubrâ* (jilid 4/324, cetakan Beirut), berpendapat ayahnya adalah Sa'ad Al-Qari, dan pendapat inilah yang diambil.

sebagai kebahagiaan dan kegembiraan bagi orang yang duduk di dekatnya atau hanya sekadar melihatnya.

Tak ada seorang pun atau sesuatu pun yang ia dahulukan di atas agamanya. Suatu hari, ia mendengar salah seorang kerabatnya, Julas ibn Suwaid ibn Al-Shamit, berkata, "Seandainya apa yang dikatakan laki-laki itu benar, tentulah kami lebih buruk daripada keledai." Adapun yang ia maksud dengan "laki-laki", adalah Rasulullah Saw., dan Julas adalah salah seorang yang masuk Islam karena rasa takut.

Saat 'Umair ibn Sa'ad mendengar perkataan ini, bangkitlah keheranan dan kemarahan dalam jiwanya yang tenang. Ia merasa marah karena seseorang yang mengaku dirinya bagian dari kaum muslimin, tetapi berkata keji kepada Rasulullah Saw. Ia merasa bingung karena memikirkan tanggung jawabnya terhadap kemungkaran yang ia dengar.

Haruskah ia menyampaikan apa yang ia dengar kepada Rasulullah Saw.? Bagaimana caranya, sementara ia harus memegang amanah majelis? Haruskah ia diam dan memendam apa yang ia dengar? Bagaimana? Lalu, di mana kesetiaan dan pembelaannya terhadap manusia agung tersebut yang memberi mereka petunjuk dari kesesatan kepada Islam dan mengeluarkan mereka dari kegelapan?

Namun, kebingungannya tidak berlangsung lama. Orang yang bersungguh-sungguh memang selalu menemukan jalan keluar. 'Umair ibn Sa'ad segera bertindak layaknya seorang laki-laki dewasa yang kuat, selayaknya seorang mukmin yang bertakwa. Ia kemudian berkata kepada Julas, "Demi Allah, wahai Julas! Engkau adalah orang yang paling aku cintai, baik jasanya kepadaku, dan gigih membelaku dari semua hal yang tidak kusukai. Namun, engkau mengucapkan kata-kata yang jika aku laporkan, pasti akan mempermalukanmu. Sebaliknya, jika aku diamkan, berarti aku mengkhianati amanah yang akan menghancurkan agamaku. Sesungguhnya hak agama lebih

utama untuk ditunaikan, aku akan laporkan ucapanmu kepada Rasulullah."

'Umair pun merasa puas dengan kata hatinya ini. *Pertama*, ia menunaikan hak-hak majelis dan tidak hendak menjadi seorang pendengar, lalu menyebarkan pembicaraan secara membabi buta. *Kedua*, ia menunaikan hak agamanya dan menyingkap sifat munafik yang meragukan. *Ketiga*, ia memberikan Julas kesempatan untuk kembali dari kesalahannya dan memohon ampun kepada Allah, ketika ia mengatakan dengan jelas akan melaporkannya kepada Rasulullah Saw. Jika Julas bertobat, ia tidak perlu lagi menceritakan perkataan Julas kepada beliau.

Namun, Julas dikuasai rasa angkuh dengan dosanya. Tidak sedikit pun bibirnya bergerak mengucapkan maaf dan penyesalan. 'Umair pun meninggalkan mereka seraya berkata, "Aku akan sampaikan kepada Rasulullah Saw. sebelum turun wahyu yang menyekutukanku dalam dosamu."

Rasulullah Saw. pun mengutus orang memanggil Julas. Namun, ia mengingkari perkataannya, bahkan bersumpah palsu dengan nama Allah. Namun, ayat yang mulia kemudian turun memisahkan antara yang hak dengan batil. *Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka mengucapkan perkataan kekafiran, dan menjadi kafir sesudah Islam dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat, dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi* (QS Al-Taubah [9]: 74).

Julas pun terpaksa mengakuinya dan meminta maaf atas kesalahannya, terutama ketika ayat yang turun menegaskan

celanya. Namun, saat bersamaan menjanjikan ampunan dan rahmat jika ia bertobat dan meninggalkan kesalahannya. *"Jika mereka bertobat, itu lebih baik bagi mereka"*.

Dengan demikian, tindakan yang dilakukan 'Umair membawa kebaikan dan berkah bagi Julas. Ia pun kemudian bertobat dan menjalankan keislamannya dengan baik. Sementara itu, Nabi Saw. memegang telinga 'Umair dan bersabda seraya memujinya, *"Anak muda, telingamu menunaikan tugasnya dan Allah membenarkanmu."*[94]

Saya sudah merasa bahagia saat bertemu dengan 'Umair ibn Sa'ad saat menulis buku *"Baina Yaday 'Umar"*. Ia begitu membuat saya takjub, seolah tidak ada hal lain yang bisa membuat takjub, tentang ceritanya bersama Amirul Mukminin 'Umar. Cerita yang akan saya tuliskan di sini agar Anda bisa menyaksikan keagungan dalam bentuknya yang paling megah.

Tentu Anda mengetahui, cara 'Umar memilih para pejabatnya seolah ia menentukan takdirnya. Ia selalu memilih orang-orang zuhud, *wara'*, jujur, dan bisa dipercaya. 'Umar selalu mencari orang-orang yang melarikan diri dari kekuasaan dan jabatan dan tidak akan menerimanya kecuali setelah ia memaksanya.

Namun, pandangan batinnya amat tajam dan pengalamannya amat luas. Ia tak tergesa-gesa dalam menentukan. Ia selalu menelaah persoalan pemilihan pejabat dan gubernur-gubernurnya. Ia selalu mengulang-ulang prinsipnya yang termasyhur, "Aku menginginkan seseorang yang jika ia berada di tengah kaum bukan sebagai pemimpin, ia tampak seolah sebagai pemimpinnya. Dan jika ia seorang pemimpin, ia tampak seperti

94 HR 'Abdul Razzaq dalam *Al-Mushannaf* dari Ibn Sirin (18304).

salah seorang di antara mereka. Aku ingin seorang gubernur yang tidak mengistimewakan dirinya di tengah manusia dalam hal pakaian, makanan, dan tidak pula dalam tempat tinggal. Ia mendirikan shalat di tengah-tengah mereka, membagikan dengan hak, menghukum dengan adil, dan tidak pernah menutup pintu rumahnya terhadap kebutuhan rakyatnya."

Adapun yang memenuhi kriteria sangat tegas ini, 'Umar memilih 'Umair ibn Sa'ad sebagai gubernur untuk Kota Homs. 'Umair pun berusaha melepaskan dirinya dari jeratan kekuasaan, tetapi Amirul Mukminin memaksanya dengan tegas dan mengharuskannya untuk menerima tugasnya. 'Umair ibn Sa'ad kemudian beristikharah kepada Allah dan akhirnya memenuhi tugas dan kewajibannya.

Selama 1 tahun memimpin Kota Homs, tak sedikit pun pajak yang sampai ke Madinah, bahkan tiada sepucuk surat pun yang datang kepada Amirul Mukminin. Akhirnya, Amirul Mukminin 'Umar memanggil sekretarisnya dan berkata, "Tulislah surat untuk 'Umair ibn Sa'ad agar ia datang menghadapku."

Izinkanlah saya mengutip cerita pertemuan 'Umar dengan 'Umair sebagaimana yang dimuat dalam buku "*Baina Yaday 'Umar*".[95]

Suatu hari, jalan-jalan Kota Madinah menyaksikan datangnya seorang laki-laki kusut dan dekil, diliputi kelelahan perjalanan. Hampir saja kedua kakinya tak kuat menjejak tanah saking banyaknya rintangan dan halangan yang ia lewati, serta kerasnya usaha yang dilakukannya agar sampai di kota itu. Di pundak kanannya, ia memanggul buntil kulit dan sebuah mangkuk. Sedangkan di pundak kirinya, ia membawa kendi kecil berisi air. Ia berjalan di atas tongkatnya. Kondisinya sungguh tidak bisa ditahan hati nurani.

95 Buku ini telah terbit cetakan pertamanya pada Juni 1964 M

Lalu, ia mendekati majelis 'Umar dengan langkah tertatih-tatih. "Assalamu 'alaika, Amirul Mukminin." 'Umar menjawab salamnya dan bertanya mengenai keadaannya. Sungguh ia merasa iba melihat keadaan 'Umair yang dipenuhi penderitaan dan keletihan.

"Bagaimana keadaanmu, hai 'Umair?" tanya 'Umar. "Seperti yang engkau lihat. Bukankah engkau lihat aku berbadan sehat, suci darahnya? Aku memiliki dunia yang bisa aku kendalikan." jawab 'Umair. "Apa yang engkau bawa itu?" 'Umar kembali bertanya. "Aku membawa kantong tempat perbekalanku, mangkuk tempat makananku, kendi tempat air wudhu dan minumanku, serta sebuah tongkat tempat aku bersandar atau mengusir musuh yang datang. Demi Allah, tidak ada dunia ini kecuali beban."

"Apakah engkau datang dengan berjalan kaki?" tambah 'Umar "Ya." "Apakah tak ada seorang pun yang menghadiahkan tunggangan kepadamu?" selidik 'Umar. "Mereka tidak memberikannya dan aku pun tidak mau memintanya," pungkas 'Umair. "Apakah yang engkau kerjakan sesuai yang kita sepakati?" tanya 'Umar. "Aku datang ke sebuah negeri yang engkau perintahkan, kemudian aku mengumpulkan orang-orang salehnya, lalu mengumpulkan pajak mereka. Ketika mereka mengumpulkannya, aku pun membagikan di tempat-tempat yang seharusnya. Jika ada sesuatu yang tersisa setelah itu, niscaya aku kirimkan kepadamu," jelas 'Umair. "Jadi engkau tidak membawa apa pun?" tanya 'Umar. "Tidak."

Lalu, 'Umar berkata dengan kegembiraan yang luar biasa, "Perbaruilah perjanjian kita dengan 'Umair!" Namun, 'Umair menolaknya, "Hari-hari itu berlalu, aku tidak akan bekerja untukmu atau orang-orang setelahmu." Gambaran tersebut bukan hasil skenario yang saya buat, atau percakapan yang

mengada-ada. Ini adalah fakta sejarah!"[96] Kisah yang disaksikan Kota Madinah sebagai ibu kota Islam pada masa kejayaan dan keagungannya. Dari manakah tokoh-tokoh hebat dan luar biasa itu?

'Umar sering berangan dan berkata, "Seandainya aku memiliki orang-orang seperti 'Umair untuk menolongku mengawasi pekerjaan kaum muslimin." Semua itu disebabkan 'Umair ibn Sa'ad yang dijuluki sahabatnya sebagai "orang yang tiada duanya" mengalahkan semua kelemahan manusiawi sebagai bawaan wujud materil kita dan kehidupan yang penuh onak dan duri.

Bahkan, saat tokoh agung ini menerima jabatan dan kekuasaan, tidak ada yang berubah pada sifat *wara'*-nya, kecuali semakin berkembang, terang, dan gemilang. Tatkala menjabat gubernur Homs, ia menggambarkan bagaimana seharusnya kewajiban seorang penguasa Muslim dalam kalimat-kalimat yang sering ia ungkapkan di atas mimbar, "Sesungguhnya Islam adalah benteng pertahanan yang kukuh dan pintu yang kuat.

Benteng Islam itu ialah keadilan dan pintunya adalah kebenaran. Apabila benteng itu ambruk dan pintunya roboh, agama ini akan porak poranda. Islam akan senantiasa kuat selama kekuasaan tegak dengan kukuh. Dan tegaknya kekuasaan bukanlah dengan cambuk dan tidak pula dengan pedang, melainkan dengan melaksanakan yang hak dan menghukum dengan keadilan."

Sekarang, kita melepas kepergian 'Umair dan mempersembahkan penghormatan dengan penuh kekhusyukan dan keagungan. Marilah, kita tundukkan kepala kita kepada mahaguru terbaik sekaligus imam orang-orang bertakwa, Muhammad

96 Kisah ini diceritakan dalam *Hilyah Al-Auliya*, Jilid I, yang merupakan salah satu referensi penulisan buku ini.

saw., pembawa rahmat Allah yang dilimpahkan kepada seluruh umat manusia sepanjang hayatnya. Bagimya rahmat dan keselamatan dari Allah, penghormatan, keberkahan Nya, dan keselamatan bagi keluarganya yang suci bersih, serta bagi para sahabatnya yang saleh dan mulia. []

Zaid ibn Tsabit r.a.

Pengumpul Al-Quran

Jika Anda membawa mushaf dengan tangan kanan Anda, menciumnya dengan penuh takzim, lalu berjalan di antara taman-tamannya yang memesona, surah demi surah, ayat demi ayat, ketahuilah di antara orang-orang yang wajib Anda ucapkan terima kasih dan Anda hormati sedalam-dalamnya terhadap karya yang luar biasa ini adalah seorang laki-laki agung, Zaid ibn Tsabit.

Sesungguhnya jika menyebutkan sejarah pengumpulan Al-Quran dalam sebuah mushaf, kita mesti menyebutkan sahabat yang mulia ini. Ketika bunga-bunga penghormatan ditaburkan untuk mengingat jasa-jasa orang yang diberkahi dalam keutamaan mereka mengumpulkan Al-Quran, menyusunnya, serta menjaganya, bunga yang seharusnya diberikan untuk Zaid ibn Tsabit adalah kalungan bunga yang sangat besar.

Ia berasal dari golongan Anshar, Kota Madinah. Saat Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah, usia Zaid saat itu 11 tahun, dan pun kemudian memeluk Islam beserta keluarganya. Bahkan, ia mendapatkan berkah doa Nabi khusus untuknya.

Saat Perang Badar, Zaid keluar bersama orangtuanya untuk ikut serta dalam peperangan, tetapi Rasulullah Saw. menolaknya karena saat itu usia dan fisiknya masih terlalu kecil.

Lalu, pada Perang Uhud, sekelompok remaja yang sebaya dengannya datang kepada Rasul. Mereka datang untuk meminta agar manusia utusan Tuhan ini mau menerima mereka di tempat

dan di posisi mana pun dalam barisan kaum mujahidin. Keluarga mereka adalah orang-orang yang paling banyak merengek, meminta, dan berharap agar diterima sebagai tentara pada Perang Uhud.

Rasulullah Saw. mengedarkan pandangannya kepada prajurit-prajurit kecil ini dengan penuh rasa syukur. Namun, beliau terlihat ingin meminta maaf karena belum bisa mengikutsertakan mereka dalam barisan tentara pada perang kali ini. Salah seorang di antara mereka, Rafi' ibn Khudaij, tampil di hadapan Nabi. Dengan membawa tombak, ia kemudian menggerakkannya. Sungguh permainan yang luar biasa. Ia berkata kepada Rasul, "Seperti yang Tuan lihat, aku adalah seorang pemain tombak yang sangat ulung. Izinkanlah aku untuk ikut berperang."

Rasulullah Saw. menyambut sifat kepahlawanan yang tumbuh cemerlang ini dengan senyum penuh keridhaan, lalu beliau pun mengizinkannya ikut. Melihat kawan sebayanya diterima, para pemuda lain yang ikut bersamanya menjadi iri hati. Lalu, orang kedua tampil. Ia bernama Samrah ibn Jundab. Dengan penuh etika, ia memainkan gerakan tangannya yang berotot di hadapan anak Aminah ini. Sebagian keluarganya kemudian berkata kepada beliau, Samrah mampu mengalahkan Rafi'. Manusia utusan Tuhan itu pun menyambutnya dengan senyuman hangat penuh kasih sayang, dan beliau mengizinkan Samrah ikut berperang. Diketahui saat itu usia Rafi' dan Samrah baru 15 tahun, tetapi perkembangan fisiknya sangat kuat dan besar.

Kini tersisa 6 orang pemuda sebayanya yang belum mendapatkan izin dari Nabi, di antaranya, Zaid ibn Tsabit dan 'Abdullah ibn 'Umar. Mereka mengerahkan seluruh upaya, bujuk rayu, dan pengharapannya, bahkan dengan air matanya agar Rasul mau menerima mereka. Namun sayang, lantaran umur mereka masih sangat belia dan fisik yang masih lemah,

membuat manusia agung tersebut harus menolak permintaan mereka. Rasul baru mengizinkan Zaid dan rekan-rekan lain ikut berperang pada 5 H, atau bertepatan dengan Perang Khandaq.

Sejak saat itu, kepribadian Muslim dan mukminnya tumbuh dengan cepat dan cemerlang. Zaid tidak hanya mahir sebagai seorang pejuang, tetapi ia tumbuh sebagai manusia yang memiliki wawasan luas dan multitalenta. Ia mulai menghafal Al-Quran, mencatat wahyu untuk Nabi, dan menjadi seseorang yang unggul dalam ilmu dan Islam. Ketika Rasul memulai dakwahnya ke dunia luar dan mengirim surat-suratnya kepada berbagai raja di belahan bumi ini, beliau memerintahkan Zaid mempelajari bahasa asing. Menariknya, dalam waktu yang sangat singkat Zaid pun menguasai bahasa asing tersebut. Betapa cerdasnya ia.

Zaid adalah sosok yang memiliki kecemerlangan dan kepribadian yang membuat masyarakat menghormati dan memuliakannya. Sebab itu, dalam tatanan masyarakat ia menempati posisi sangat tinggi.

Al-Sya'bi berkata, "Zaid ibn Tsabit hendak menaiki tunggangannya, kemudian Ibn 'Abbas memegang tali kendalinya. Lalu Zaid berkata, 'Tidak perlu begitu, wahai putra paman Rasulullah.' Namun, Ibn 'Abbas menjawab, 'Tidak, beginilah yang harus kami lakukan kepada ulama-ulama kami!'"

Pada kesempatan lain, Qubaishah juga berkata, "Zaid adalah seorang tokoh terkenal di Makkah dalam bidang peradilan, fatwa, *qirah*, dan ilmu waris." Ada pula sahabat lain, Tsabit ibn 'Ubaid, berkomentar mengenai Zaid, "Aku tidak pernah melihat orang yang paling cair di rumahnya dan berwibawa di masjid, kecuali Zaid ibn Tsabit."

Tak hanya Tsabit ibn 'Ubaid yang mengomentari keagungan Zaid, tetapi Ibn 'Abbas ikut pula memujinya, "Orang-orang yang mengetahui sejarah para sahabat Nabi akan mengetahui

Zaid ibn Tsabit termasuk golongan orang-orang yang mengakar kuat ilmunya."

Begitulah sebagian komentar mengenai Zaid. Apa yang diungkapkan para sahabat mengenai dirinya tentu saja menambah pengetahuan kita terhadap sosok yang sangat agung dan dihormati ini dan menjadikannya layak mengemban misi yang sangat penting, bahkan paling penting dalam sejarah Islam secara keseluruhan, utamanya dalam misi pengumpulan Al-Quran.

Rasulullah Saw. pun menerima wahyu pertamanya agar manusia agung itu menjadi pembawa peringatan sekaligus kabar gembira. Inilah ayat-ayat menakjubkan itu. *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia. Yang mengajari (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajari manusia apa yang tak diketahuinya* (QS Al-'Alaq [96]: 1-5).

Sejak saat itu, wahyu selalu menyertai Rasulullah Saw., mengelilinginya setiap kali beliau menghadapkan wajahnya kepada Allah dengan penuh permohonan akan cahaya dan petunjuknya. Sepanjang tahun kenabian inilah, Nabi menyelesaikan satu peperangan ke peperangan lain, menghancurkan tipu daya untuk menghadapi tipu daya yang lain, dan membangun sebuah tatanan dunia baru dengan semua makna-makna kebaikan yang dibawanya. Dalam kurun itu pula, Rasul terus menerima wahyu, membacakan, kemudian menyampaikannya kepada para sahabat dan seluruh manusia.

Bersamaan dengan itu, banyak orang yang terjerat ketamakan dan minatnya terhadap Al-Quran. Sejak hari pertama kitab suci itu diturunkan, sebagian mereka kemudian menjaganya dengan cara menghafalnya sesuai dengan kemampuannya.

Adapun sahabat lain, mereka menuliskan wahyu tersebut pada pelepah kurma dan media lainnya demi menjaga keutuhan kandungan kitab suci umat Islam itu.

Muhammad Saw. menerima wahyu selama 21 tahun dengan berbagai sebab (*asbab al-nuzul*) dan keadaan yang terjadi di lingkungan Nabi dan para sahabatnya, serta umat manusia pada umumnya. Bersamaan dengan turunnya Al-Quran, sahabat Rasul pun diperintahkan, bukan saja menghafalnya, tetapi menyalinnya kembali agar terjaga. Al-Quran tidak turun sekaligus karena ia bukan buku yang ditulis atau tema yang disusun. Kitabullah adalah dalil umat baru yang dibangun secara alamiah untuk menegakkan akidahnya, membentuk hati dan pola pikirnya, serta keinginannya sesuai dengan kehendak ilahiah.

Karena itu, Al-Quran harus turun secara berangsur-angsur dan terpisah-pisah untuk mengikuti semua perjalanan hidup yang terus berkembang, situasi-situasi yang selalu baru, dan persoalan-persolan yang datang silih berganti. Para penghafal dan pencatat Al-Quran pun kian bermunculan hingga jumlahnya tak terbendung. Di antara orang yang paling terkenal adalah 'Ali ibn Abi Thalib, Ubay ibn Ka'ab, 'Abdullah ibn Mas'ud, 'Abdullah ibn 'Abbas, dan tokoh agung yang sedang kita bicarakan saat ini, Zaid ibn Tsabit. Semoga Allah meridhai mereka semua.

Al-Quran pun turun secara sempurna. Pada masa-masa terakhir turunnya wahyu tersebut, Rasulullah Saw. membacakannya kepada kaum muslimin dalam keadaan tersusun surat dan ayat-ayatnya.

Setelah beliau wafat, kaum muslimin segera disibukkan dengan peperangan melawan orang-orang murtad. Dalam peperangan Yamamah yang kita ceritakan dalam kisah Khalid ibn Walid atau dalam kisah Zaid Ibn Al-Khaththab, sejumlah

syuhada dari para pembaca dan penghafal Al-Quran sangat banyak yang gugur membela agama Allah. Sebab itu, segera setelah aksi pemurtadan bisa dipadamkan, 'Umar datang kepada Khalifah Abu Bakar dengan penuh semangat dan mencoba meyakinkan Abu Bakar untuk memulai proyek pengumpulan Al-Quran sebelum para pembaca dan penghafal Al-Quran gugur satu demi satu sebagai syahid yang membela agama Muhammad ini.

Khalifah Abu Bakar melaksanakan shalat Istikharah, setelah sebelumnya bermusyawarah dengan para sahabatnya. Khalifah itu kemudian memanggil Zaid ibn Tsabit dan berkata, "Sesungguhnya engkau adalah seorang pemuda yang sangat cerdas dan kami tidak menuduhmu." Abu Bakar lalu memerintahkan Zaid melakukan pengumpulan Al-Quran, dibantu dengan orang-orang berpengalaman di bidang ini.

Zaid pun segera bangkit mengerjakan proyek yang merupakan kunci masa depan Islam. Ia mengerahkan semua upaya dalam menyelesaikan misi yang sangat besar dan agung ini. Zaid mengumpulkan ayat-ayat dan surah-surah Al-Quran yang berserakan di dada para penghafal dari lembaran para penulis. Ia kemudian mengumpulkan, membandingkan, memilih, dan memeriksanya satu sama lain sehingga ayat-ayat suci itu terhimpun sedemikian rupa.

Para sahabat menyanjung hasil kerja Zaid, terutama dari para cendekiawan yang menghafal dan mencatat Al-Quran. Zaid berkata seraya mengisyaratkan betapa sulit dan agungnya misi yang ia emban, "Demi Allah, seandainya mereka memerintahkanku memindahkan gunung dari tempatnya, niscaya itu akan jauh lebih ringan bagiku daripada apa yang mereka perintahkan mengenai pengumpulan Al-Quran."

Bagi Zaid, seandainya ia harus memikul gunung di atas pundaknya atau bahkan beberapa gunung, lebih ia sukai daripada harus melakukan setitik kesalahan dalam memindahkan

ayat-ayat atau menyempurnakan surat-surat Al-Quran. Menurutnya, prahara besar akan menghantam dada dan agamanya jika ia melakukan kesalahan, baik dalam proses menyusun maupun mengumpulkan kitab suci ketika itu, meskipun sangat kecil dan tidak disengaja.

Namun, pertolongan Allah kemudian datang dan selalu mengiringinya, sehingga semua berjalan seperti apa yang dijanjikan-Nya di dalam Al-Quran. *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran dan Kami (pula) yang menjaganya"* (QS Al-Hijr [15]: 9). Zaid pun menuntaskan misi ini dengan sangat sempurna.

Inilah fase pertama pengumpulan Al-Quran. Kitab suci terbesar umat Islam ini dihimpun menjadi beberapa mushaf, yang sempat menimbulkan perselisihan di antara mushaf-mushaf tersebut, walau secara formalitas. Namun pada akhirnya, berbagai pengalaman menunjukkan, para sahabat Nabi ini melakukan proyek penyatuan Al-Quran dalam satu mushaf.

Pada masa kekuasaan 'Utsman, kaum muslimin melebarkan sayapnya ke berbagai penjuru dunia, jauh dari pusat Madinah. Saat itulah Islam menerima berbagai macam manusia yang berbondong-bondong memeluk agama Nabi ini. Seketika keragaman mushaf Al-Quran yang ada bisa menyebabkan sesuatu yang buruk karena lisan-lisan mereka tampak berbeda saat mengucapkan kata demi kata yang ada di dalam kitab suci itu, bahkan perbedaan ini terjadi di antara para sahabat generasi pertama

Kondisi demikian membuat sekelompok sahabat datang kepada 'Utsman, yang dipimpin Hudzaifah ibn Yaman. Mereka meminta sembari menjelaskan kepada 'Utsman untuk segera mengumpulkan Al-Quran menjadi satu mushaf. Atas aduan

ini. Khalifah 'Utsman pun melakukan shalat Istikharah dan bermusyawarah dengan para sahabatnya.

Sebagaimana yang dilakukan Abu Bakar sebelumnya, 'Utsman pun memilih Zaid ibn Tsabit menunaikan tugas ini. Zaid pun segera mengumpulkan para sahabat dan pembantunya. Mereka kemudian membawa mushaf dari rumah Hafshah binti 'Umar. Sebagai informasi, sebelumnya mushaf-mushaf itu diletakkan di rumah Hafshah. Zaid dan para sahabatnya pun memulai misi agung dan sangat besar ini.

Semua orang yang membantu Zaid dalam misi ini adalah para pencatat wahyu dan penghafal Al-Quran. Walau di antara mereka kerap terjadi perbedaan pendapat, utamanya dalam persoalan penulisan Al-Quran, mereka menjadikan pendapat Zaid sebagai penengah dan pemutus.

Sekarang, kita bisa membaca Al-Quran dengan sangat mudah dan dapat mendengar alunannya di mana pun. Tetapi sesungguhnya kesulitan-kesulitan luar biasa yang dialami orang-orang yang dipilih Allah dalam proses pengumpulan dan penjagaan Al-Quran tidak pernah terlintas sedikit pun di benak kita.

Ya, semua prahara yang mereka hadapi dan jiwa raga yang dipersembahkan, menempatkannya sebagai para mujahid di jalan Allah untuk mengukuhkan agama yang lurus ini di atas muka bumi, dan mengusir tabir kegelapan dengan cahayanya yang terang benderang.[]

Khalid ibn Sa'id r.a.

Guru Pengorbanan Generasi Pertama

Khalid ibn Sa'id ibn Al-'Ash lahir dari keluarga yang ayahnya memiliki kekuasaan di kalangan kaum Quraisy. Tak heran, jika rumahnya dipenuhi kemewahan dan bergelimang harta. Pengaruh keluarganya pun sangat besar di antara orang-orang Quraisy. Andai Anda ingin menambahkan nasabnya, Anda bisa melengkapinya dengan: Khalid ibn Sa'id ibn Al-'Ash ibn 'Umayyah ibn 'Abdul Syams ibn 'Abdul Manaf.

Sejak hari pertama jalinan cahaya Islam merambati seluruh penjuru Kota Makkah seraya membisikkan, "Muhammad Al-Amin berbicara tentang wahyu yang datang kepadanya di Gua Hira dan risalah yang beliau terima dari Allah untuk disampaikan kepada hamba-hamba-Nya." Seketika hati Khalid diterbangkan menuju cahaya yang membisikkan pendengarannya, itu adalah kebenaran.

Hampir saja jiwanya terbang karena rasa gembira, seolah-olah antara ia dengan risalah Muhammad Saw. terjalin suatu janji sebelumnya. Ia pun segera mengikuti jalinan cahaya dalam perjalanan dan arahnya. Setiap kali mendengar sekelompok orang dari kaumnya berbicara tentang agama baru, ia pun duduk di antara mereka dan mendengarkannya dengan hati berdegup kencang penuh sukacita yang terpendam. Waktu demi waktu berlalu, pembicaraan tentang manusia agung itu memberinya suatu kekuatan yang mendorongnya ikut serta menyebarkan agama ini, memengaruhi orang lain, dan menyampaikannya.

Orang yang melihat Khalid saat itu akan tampak baginya sebagai seorang pemuda yang pendiam dan tidak banyak bicara. Namun, sebenarnya di dalam hati dan batinnya terdapat sebuah perayaan yang dipenuhi oleh gerak dan kegembiraan. Di dalamnya terdapat tambur yang ditabuh, panji-panji yang dikibarkan, suara-suara yang didengungkan, lagu-lagu yang didendangkan, dan puja-puji yang dipersembahkan untuk Tuhan. Dalam jiwanya, terdapat suatu pesta dengan segala macam bentuk keindahan, kemegahan, semangat, dan hiruk pikuknya.

Pemuda ini memendam semua pesta yang terjadi dalam hatinya dan menyembunyikan rahasianya. Sebab, jika ayahnya mengetahui di dalam hatinya dipenuhi kegembiraan dengan dakwah Muhammad Saw., niscaya hidupnya akan hancur lebur dan menjadikan dirinya sebagai kurban tuhan-tuhan 'Abdul Manaf. Namun, ketika jiwa kita terus diisi oleh sesuatu hingga mencapai batas tampungnya, ia tidak akan memiliki kekuatan menampungnya.

Suatu malam saat tengah tidur, Khalid tiba-tiba bermimpi hal yang sangat menakutkan tetapi amat berkesan. Ringkasnya, dinyatakan: suatu malam, Khalid ibn Sa'id bermimpi, ia berdiri di tepi jurang api yang sangat besar, sementara ayahnya mendorongnya dari belakang dengan kedua tangannya. Ayahnya ingin melemparkannya ke dalam kobaran api yang menyala-nyala. Lalu, ia melihat Rasulullah Saw. berjalan ke arahnya dan menariknya dengan tangan kanannya penuh berkah serta membawanya menjauh dari api yang menyala-nyala itu.

Setelah itu, ia terbangun dari tidurnya. Dengan tekad yang bulat, ia menyusun rencana pada harinya yang baru. Ia segera bergegas menuju rumah Abu Bakar, lalu menceritakan perihal mimpinya, dan sungguh mimpi seperti itu tidak butuh penafsiran yang lain. Abu Bakar berkata, "Sungguh, aku hanya ingin kebaikan untukmu. Inilah Rasulullah, ikutilah

beliau. Sesungguhnya hanya Islam-lah yang menghalangimu dari neraka."

Kemudian, Khalid pun bergegas mencari Rasulullah Saw. sampai ia bisa menjumpainya. Ia pun bertanya kepada Nabi tentang dakwahnya. Beliau menjawab, *"Engkau beriman kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun dan engkau beriman kepada Muhammad sebagai hamba dan utusan-Nya. Lalu, engkau melepaskan diri dari penghambaan terhadap berhala yang tidak bisa mendengar, melihat, dan memberikan manfaat atau mudarat sedikit pun."*

Mendengar jawaban Nabi, Khalid lalu membentangkan tangan kanannya ke arah manusia utusan Tuhan itu. Seketika Muhammad Saw. langsung menyambutnya penuh kegembiraan. Spontan, Khalid berkata, "Aku bersaksi, tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah." Begitu syahadat itu diucapkan, keluarlah semua puja-puji dari dalam dirinya. Pesta yang selama ini tersembunyi di dalam dadanya keluar berhamburan hingga berita itu pun terdengar ayahnya.

Khalid termasuk 5 orang yang pertama kali memeluk Islam. Menurut Khalid, saat salah seorang anak Sa'id ibn Al-'Ash masuk Islam sejak dini, maka akan menimbulkan gunjingan dan hinaan di antara kaum Quraisy, serta goncangan hebat dalam kepemimpinan ayahnya.

Suatu hari, ayahnya memanggil Khalid dan berkata kepadanya, "Apakah benar engkau mengikuti ajaran Muhammad, sementara engkau mendengarnya mencaci maki tuhan-tuhan kita?" Khalid menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya ia adalah orang yang sangat benar, dan aku beriman serta mengikuti jejak langkahnya."

Mendengar jawaban putranya, Sa'id melayangkan satu pukulan keras kepadanya. Lalu sang ayah menyeretnya ke dalam ruangan gelap gulita dan memenjarakannya sedemikian rupa. Ayah yang kejam ini kemudian membiarkan putranya menderita dalam keadaan lapar dan haus, sementara Khalid berteriak dari belakang pintu yang terkunci, "Demi Allah, sesungguhnya Muhammad adalah seorang yang benar dan aku beriman kepadanya."

Tak puas sampai di situ, Sa'id kemudian menyeret anaknya menuju padang pasir yang sangat panas di Kota Makkah. Di sana, Khalid ditindih batu sangat berat dan panas selama tiga hari. Selama itu, ia tidak pernah mendapatkan naungan, apalagi air sekadar untuk membasahi tenggorokannya.

Ternyata sang ayah merasa putus asa lantaran berbagai siksaan yang ia lakukan terhadap anak kandungnya itu tak memberikan dampak apa-apa. Apa yang akan dilakukan Sa'id terhadap anaknya kemudian? Ya, ia pun kembali ke rumahnya dan membujuknya dengan halus dan lembut. Ribuan janji manis ia lontarkan, tetapi sayang, Khalid tetap kukuh atas keyakinannya. Lalu ia berkata kepada ayahnya, "Aku tidak akan meninggalkan Islam untuk sesuatu apa pun. Aku akan hidup dengannya dan mati di atasnya!"

Sa'id pun berteriak dengan penuh kegusaran, "Kalau begitu, pergilah engkau, wahai anak durhaka! Demi Latta, sesungguhnya aku tidak akan pernah memberimu sesuatu apa pun!" Namun, Khalid menjawab dengan penuh keyakinan, "Demi Allah, sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki."

Akhirnya, Khalid meninggalkan rumah yang menyelimutinya dengan berbagai macam kesenangan, baik makanan, pakaian, maupun tempat tinggal yang sangat nyaman. Ia pergi meninggalkan kesenangan menuju penderitaan, kelaparan, dan kehausan

Namun, apa ruginya jika ia memilih jalan ini, bukankah keimanan masih ada bersamanya? Bukankah ia masih menguasai hati nuraninya sendiri sehingga ia bebas menentukan nasibnya sendiri? Lalu apalah artinya kelaparan, kemiskinan, dan semua siksaan ini?

Jika seseorang mendapati dirinya berada di dalam kebenaran yang agung, sebagaimana kebenaran yang diserukan Muhammad Saw., apakah masih tersisa di dunia ini sesuatu berharga yang belum ia miliki dari hasil perniagaan yang Allah sebagai pemiliknya dan pemberi karunia kepadanya? Demikianlah Khalid ibn Sa'id pergi menaklukkan setiap ujian dan rintangan penuh pengorbanan. Ia berhasil mengatasi semua kesempitan dalam kehidupan dengan keimanan.

Rasulullah Saw. memerintahkan para sahabatnya yang beriman melakukan hijrah kedua ke Habasyah, termasuk di dalamnya Khalid ibn Sa'id. Sahabat Nabi ini kemudian tinggal di Habasyah selama beberapa waktu, lalu ia beserta saudara-saudaranya kembali menuju negerinya masing-masing pada 7 H. Saat itu, mereka mendapati kaum muslimin usai menaklukkan Khaibar.

Sejak itulah Khalid tinggal di Madinah, di tengah-tengah masyarakat Muslim yang baru, sebagai salah satu dari lima orang yang menyaksikan kelahiran agama ini dan membangun fondasinya. Tidaklah ia ikut bersama Nabi dalam satu peperangan atau peristiwa penting, kecuali ia selalu menjadi orang terdepan. Dengan keterdahuluannya memeluk Islam serta keistiqamahan nurani dan jalan hidupnya, menjadikan Khalid sebagai sasaran cinta kasih dan penghormatan.

Ia sangat menghormati keyakinannya. Karena itu, ia tidak akan pernah menyelewengkan atau meletakkannya dalam posisi tawar-menawar. Sebelum wafat, Rasulullah Saw. mengangkat Khalid sebagai gubernur Yaman. Ketika terdengar kabar pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah dan pembaiatan

kaum muslimin kepadanya, ia pun segera meninggalkan pekerjaaannya dan bergegas menuju Madinah.

Khalid mengetahui keutamaan Abu Bakar. Ia hanya melihat orang yang paling berhak menduduki kursi khalifah adalah salah seorang dari Bani Hasyim: 'Abbas atau 'Ali ibn Abi Thalib. Ia kemudian bersikap kukuh dengan keyakinannya itu, karenanya ia tidak membaiat Abu Bakar. Hebatnya, Abu Bakar tetap mencintai dan menghormatinya. Ia tak memaksa Khalid berbaiat kepadanya dan tak pula membencinya karena hal itu. Abu Bakar pun tak pernah menyebutkan namanya di hadapan kaum muslimin, kecuali menyanjungnya dengan sesuatu yang layak ia terima.

Luluhlah keyakinan Khalid ibn Sa'id. Karena itu, suatu hari, ia membelah barisan masjid. Saat itu, Abu Bakar sedang berada di atas mimbar. Ketika itulah Khalid ibn Sa'id membaiat Abu Bakar dengan baiat yang jujur dan tepercaya.

Abu Bakar akan memberangkatkan pasukannya menuju Syam. Ia memberikan salah satu panji pasukan kepada Khalid ibn Sa'id sehingga putra Sa'id itu menjadi salah seorang komandan dalam pasukan ini. Namun, sebelum kekuatan bersenjata ini meninggalkan Madinah, 'Umar mengkritik kepemimpinan Khalid ibn Sa'id. Sementara 'Umar mengajukan keberatannya kepada Khalifah sehingga akhirnya Khalifah pun mengubah keputusannya tentang kepemimpinan Khalid.

Kabar ini pun sampai ke telinga Khalid, tetapi tidak ada kata-kata yang keluar dari bibirnya kecuali, "Demi Allah, sesungguhnya aku tidak gembira diangkat sebagai pemimpin kalian, dan aku juga tidak akan berduka jika jabatanku dicopot."

Khalifah Abu Bakar datang ke rumah Khalid, meminta maaf dan menjelaskan tentang sikapnya. Lalu, ia bertanya kepada

Khalid, dengan siapakah ia ingin berjuang? Apakah di bawah kepemimpinan 'Amr ibn Al-'Ash—yang merupakan anak dari pamannya—atau dengan Syurahbil ibn Hasanah?

Khalid kemudian menjawab dengan jawaban yang menunjukkan keagungan diri dan ketakwaannya, "Anak pamanku adalah orang yang paling aku cintai karena kekerabatannya, sementara Syurahbil adalah orang yang paling aku cintai karena agamanya."

Lalu, ia pun memilih menjadi prajurit biasa dalam pasukan yang dipimpin Syurahbil. Abu Bakar segera memanggil Syurahbil ibn Hasanah sebelum pasukan bergerak. Lalu ia berkata kepadanya, "Perhatikanlah baik-baik Khalid ibn Sa'id. Ketahuilah apa yang menjadi haknya atasmu, sebagaimana engkau ingin mengetahui hakmu atas dirinya jika engkau berada di posisinya, dan ia berada di posisimu.

Sesungguhnya engkau sudah mengetahui kedudukannya di dalam Islam dan engkau juga mengetahui saat Rasulullah Saw wafat, ia masih menjabat sebagai gubernur. Aku mengangkatnya sebagai pemimpin pasukan, lalu aku berubah pendapat. Semoga hal itu menjadi kebaikan baginya dalam agamanya. Aku tidak ingin membuat seseorang iri karena kepemimpinan. Aku memberinya pilihan dengan komandan mana ia akan bergabung, lalu ia memilihmu daripada anak pamannya sendiri.

Jika ada suatu urusan yang membutuhkan pendapat seorang yang takwa lagi mampu menasihati, jadikanlah orang pertama yang kau mintai pendapatnya adalah Abu 'Ubaidillah ibn Al-Jarrah dan Mu'adz ibn Jabal. Kemudian, jadikanlah Khalid ibn Sa'id sebagai yang ketiga karena engkau mendapati dalam diri mereka nasihat dan kebaikan. Jauhilah sikap mengutamakan pendapat sendiri dengan mengabaikan mereka atau menyembunyikan sesuatu urusan dari mereka!"

Adapun pada Pertempuran Marj Shufar di Syam, peperangan dahsyat terjadi antara kaum muslimin melawan orang-orang Ro-

mawi. Pada barisan terdepan, yang pasti mendapatkan pahala di sisi Allah, terdapat seorang syahid mulia yang menempuh jalan hidupnya sejak remaja hingga saat ajal menjelang dengan benar, beriman, dan berani.

Kaum muslimin yang sedang menelusuri jasad para syuhada pertempuran mendapatinya sebagaimana biasanya; tenang, pendiam, dan keras hati. Kemudian mereka bergumam, "Ya Allah, berikanlah keridhaan-Mu kepada Khalid ibn Sa'id."[]

Abu Ayyub Al-Anshari r.a.

Berjuanglah dalam Keadaan Lapang dan Sempit

Rasulullah Saw. memasuki Kota Madinah. Beliau mengakhiri perjalanan hijrahnya yang gemilang dan memulai hari-harinya yang berkah di kota hijrah yang dipersiapkan takdir dengan semua hal yang tidak pernah diberikan di tempat lain di dunia ini.

Putra 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib pun berjalan di antara kerumunan orang yang berbaris dengan jiwa-jiwa penuh semangat, kecintaan, dan kerinduan yang menggebu. Beliau menunggangi untanya, sementara orang-orang berkerumun di sekitar tali kekangnya. Setiap orang ingin menjadikan Nabi sebagai tamu di rumahnya.

Rombongan penuh berkah ini pun tiba di perkampungan Bani Sâlim ibn 'Auf. Mereka lantas mengadang jalannya unta Rasul dan berkata, "Wahai Rasulullah Saw., tinggallah di kampung kami. Sesungguhnya kami memiliki perbekalan tentara dan keamanan yang engkau butuhkan." Namun, suami Khadijah ini menjawab, "*Biarkanlah, janganlah kalian menghalangi jalannya. Sesungguhnya ia telah diperintahkan,*" sementara tangan kanan mereka terus memegang tali kekang untanya.

Akhirnya manusia utusan Tuhan ini tiba di perkampungan Bani Bayadlah, Bani Sa'idah, Bani Harits ibn Khazraj, dan Bani 'Adi ibn Najjar. Setiap kabilah ingin menjadikan Rasulullah Saw. sebagai tamunya, mereka pun menecegat jalannya unta dan meminta agar Nabi memberikan kebahagiaan kepada mereka

dengan singgah dan menetap di perkampungannya. Namun, Nabi menjawab dengan bibir tersenyum penuh syukur, "*Biarkanlah, sesungguhnya ia telah diperintahkan.*"

Nabi menyerahkan semua urusan kepada takdir Ilahi, di mana pun beliau akan turun dan singgah. Tempat itulah yang akan menjadi pusat kejayaan dan kegemilangan Islam. Di atas tanahnya akan berdiri sebuah masjid yang akan menjadi mercusuar kalimah-kalimah Allah dan cahaya-Nya ke seluruh dunia. Adapun di samping masjid, akan dibangun bilik terbuat dari tanah dan batu-batu kasar sebagai tempat tinggal. Tidak ada perhiasan dunia yang mewah dalam bilik itu, kecuali segala sesuatu yang sederhana dan seadanya. Bilik itu akan diisi sang mahaguru, Rasulullah Saw., yang datang kepada hidup ini dengan meniupkan ruhnya yang hampir mati. Beliau datang memberikan kemuliaan dan kedamaian bagi orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah." Lalu mereka berdiri di jalannya, bagi orang-orang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanannya dengan kesyirikan, memurnikan agamanya hanya untuk Allah, dan berbuat kemaslahatan dan kebaikan di muka bumi serta tidak merusaknya.

Ya, Rasulullah Saw. membiarkan pemilihan tempat ini pada takdir yang akan menuntun langkahnya. Karena itu, beliau pun meninggalkan tali kekang untanya begitu saja. Nabi tidak menepuk punggung atau leher unta untuk menghentikan langkahnya. Muhammad Saw. hanya menghadapkan hatinya kepada-Nya seraya terus berdoa dengan lisannya, "*Ya Allah, tunjukkanlah untukku dan pilihkanlah untukku.*"[97]

Tepat di depan rumah Bani Malik ibn Najjar, unta itu kemudian berhenti, merunduk, bangkit lagi, mengitari tempat

---

97 Dalam riwayat Imam Al-Tirmidzi (3516) dan Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman* (204) dari Abu Bakar disebutkan bahwa kebiasaan Rasulullah Saw. jika menghendaki sesuatu beliau berkata, "*Tunjukkanlah untukku dan pilihkanlah untukku.*" Namun, riwayat ini dhaif menurut Al-Albani dalam *Al-Silsilah Al-Dha'ifah* (1515).

tersebut, lalu kembali merunduk di tempat semula. Rasulullah Saw. pun turun di tempat itu dengan wajah berseri-seri dan penuh rasa optimistis.

Salah seorang kaum muslimin menghampiri beliau dengan tergopoh-gopoh dan wajahnya diselimuti kebahagiaan yang tiada tara. Ia membawa perbekalan anak Aminah itu, memasukkannya ke dalam rumah, dan mengundangnya masuk. Rasulullah Saw. pun kemudian mengikutinya diiringi dengan keberkahan dan rahmat Allah.

Tahukah Anda, siapa orang yang berbahagia ini? Orang yang rumahnya disinggahi Rasul sebagai tamu, kemudian unta beliau berlutut di depan rumahnya, sementara semua penduduk Madinah merasa iri dengan keberuntungannya yang luar biasa? Ia adalah pahlawan kita kali ini, Abu Ayyub Al-Anshari, cucu dari Malik ibn Najjar.

Abu Ayyub mengakui, ini bukanlah kali pertama ia bertemu dengan Rasulullah Saw. Sebelumnya, ia keluar sebagai utusan Madinah untuk berbaiat kepada beliau di Makkah yang dikenal sejarah dengan nama Baiat 'Aqabah yang kedua. Ketika itu, Abu Ayyub Al-Anshari adalah salah seorang dari 75 kaum mukmin yang mengulurkan dan meletakkan tangan kanannya di atas tangan Nabi untuk berbaiat kepadanya dan bersumpah akan selalu menolongnya.

Kini Rasulullah Saw. tiba di Madinah dan menjadikannya sebagai ibu kota agama Allah. Sungguh, keberuntungan sangat besar bagi Abu Ayyub karena rumahnya dijadikan sebagai tempat pertama yang dihuni sang muhajir agung dan utusan mulia, Nabi Muhammad Saw.

Awalnya, Rasulullah Saw. memilih lantai bawah rumah tersebut sebagai tempat tinggalnya. Tidaklah Abu Ayyub naik menuju kamarnya di lantai atas, kecuali ia segera menggigil. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana ia tidur dan berdiri di tempat yang lebih tinggi daripada tempat yang dihuni Rasulullah

Saw. Karena itu, ia kemudian datang dan memohon kepada Nabi agar pindah ke lantai atas, lalu beliau pun mengabulkan keinginannya.

Nabi kemudian tinggal di sana hingga pembangunan masjid dan bilik di sampingnya sebagai tempat tinggal rampung. Sejak kaum Quraisy berusaha menghancurkan Islam dan melancarkan berbagai macam serangannya ke kota hijrah, Madinah, mereka mengumpulkan berbagai kabilah dan menghimpun tentara guna memadamkan cahaya Allah. Sejak saat itu, Abu Ayyub menempa keahliannya berjihad di jalan pemilik langit dan alam semesta ini.

Istimewanya, baik saat Perang Badar, Uhud, Khandaq, dan peperangan lainnya, pahlawan ini selalu ada di sana menjual diri dan hartanya kepada Allah, Tuhan semesta alam.

Setelah Rasulullah Saw. wafat, ia tak pernah tertinggal dalam satu pun peperangan yang diwajibkan atas kaum muslimin, bagaimanapun beratnya dan jarak yang harus ditempuh. Syiarnya dalam setiap peperangan adalah kata-kata yang selalu ia ungkapkan, baik malam, siang, keadaan ramai maupun sunyi. Firman Allah Swt. menyebutkan, *Berjuanglah kalian, baik dalam keadaan lapang maupun sempit* (QS Al-Taubah [9]: 41).

Sepanjang hidupnya, ia hanya sekali tidak ikut berperang. Saat itu Khalifah mengangkat seorang pemimpin pasukan dari salah satu pemuda kaum muslimin, sementara Abu Ayyub tidak merasa puas dengan kepemimpinannya. Ya, baru sekali itu, tidak lebih. Namun demikian, penyesalan atas sikapnya ini mengguncang dirinya seumur hidup. Sampai-sampai ia berkata, "Mengapa aku memusingkan siapa orang yang diangkat Khalifah yang memimpinku?" Setelah itu, ia tidak pernah sekali pun tertinggal dari peperangan. Ia merasa cukup menjadi prajurit biasa di antara barisan para pejuang Islam, berperang di bawah panjinya dan membela kehormatannya.

Tatkala terjadi perselisihan antara 'Ali dan Muawiyah, tanpa ragu dan bimbang ia berdiri di pihak Ali, sebab ia adalah imam yang dibaiat kaum muslimin. 'Ali pun gugur, sementara Khalifah jatuh ke tangan Muawiyah. Lalu, ke mana Abu Ayyub? Ternyata ia lebih memilih mengasingkan dirinya, berzuhud, beribadah kepada Allah, dan memupuk ketakwaannya. Tidak ada yang ia harapkan dari dunia ini, kecuali jika ada satu tempat tersisa di bumi di antara barisan kaum mujahidin.

Tidaklah ia melihat pasukan Islam bergerak menuju Konstantinopel, kecuali ia segera menunggangi kudanya, menyandang senjatanya, kemudian pergi mencari syahadah agung yang selama ini ia rindukan dan impikan. Dalam pertempuran inilah ia terluka parah. Komandan pasukan pun datang menjenguknya, dan napasnya berlomba dengan kerinduannya berjumpa dengan Allah. Lalu sang komandan, Yazid ibn Muawiyah, bertanya, "Apakah yang engkau perlukan, wahai Abu Ayyub?"

Mari kita lihat, apakah di antara kita ada yang mampu membayangkan apa yang diinginkan Abu Ayyub? Abu Ayyub menginginkan sesuatu yang tidak bisa dicerna akal mana pun dan di atas semua imajinasi yang pernah dibayangkan manusia mana pun! Abu Ayyub meminta Yazid jika ia mati, hendaknya sang komandan itu membawa jasadnya di atas kudanya, lalu berlari sejauh mungkin menuju tanah-tanah yang dikuasai musuh. Di sanalah ia ingin dikuburkan!

Apakah Anda mengira ini adalah syair belaka? Tidak, ini juga bukan ilusi dan fantasi tetapi kenyataan dan kebenaran yang disaksikan oleh dunia pada saat itu. Yazid kemudian melaksanakan wasiat Abu Ayyub ini. Tepat di jantung Konstantinopel—kini Istanbul—di situlah terbaring jasad seorang pahlawan agung! Bahkan sebelum Islam menaklukkan wilayah ini, para penduduk Konstantinopel dari orang-orang Romawi selalu memandang Abu Ayyub di dalam kuburnya dengan pandangan penuh kesakralan.

Anda akan merasa takjub jika melihat semua sejarahwan mencatat peristiwa itu. Mereka berkata, "Orang-orang Romawi sering mengunjungi kuburannya dan merawatnya. Mereka meminta agar diturunkan hujan saat paceklik dan musim kemarau tiba dengan berwasilah kepadanya."

Kehidupan Abu Ayyub tersusun atas peperangan demi peperangan, bahkan tidak ada waktu baginya meletakkan pedangnya dan beristirahat. Meski demikian, kehidupannya tenang dan damai, seolah embusan angin waktu pagi. Semua itu terjadi karena ia mendengar Rasulullah Saw. berbicara lalu ia memahami dengan baik, "*Jika engkau shalat, shalatlah seolah ini adalah shalat terakhirmu. Janganlah engkau berbicara dengan sebuah perkataan lalu engkau sesali. Dan putuskanlah harapan terhadap apa yang ada di tangan manusia!*"[98]

Ia tidak pernah melibatkan lisannya dalam sebuah fitnah, tidak pula menceburkannya dalam ketamakan. Ia menjalani kehidupannya dengan kerinduan sebagai seorang hamba dan keterasingan sebagai seorang yang hendak berpulang ke kampung halaman.

Saat ajal menghampiri, ia tak memiliki keinginan lain terhadap dunia ini, kecuali keinginan yang menggambarkan kehidupannya sebagai seorang pahlawan agung, "Bawalah jasadku ini sejauh mungkin ke tanah Romawi, kemudian kuburkanlah aku di sana!"

Ia adalah seorang yang meyakini datangnya kemenangan. Ia melihat dengan cahaya mata batinnya, wilayah-wilayah ini akan masuk dalam dekapan kekuatan Islam. Karena itu, ia ingin agar kuburan terakhirnya diletakkan di sana, tepat di jantung ibu kota negeri ini, tempat pertempuran terakhir. Dengan demikian, ia bisa mengikuti semua gerakan kaum muslimin dari

---

98 HR Ahmad dari Abu Ayyub (23498). Muhaqqiq berkata, "Isnadnya lemah." Namun Al-Albani mensahihkannya dalam *Al-Silsilah Al-Shahihah* (401).

‘Abbas ibn ‘Abdul Muththalib r.a.

PENYEDIA AIR DUA TANAH HARAM

Musim kemarau tiba. Secara otomatis, lahan pertanian penduduk mengering. Bersamaan dengan itu, musim paceklik pun menyerang. Keadaan seperti ini membuat Amirul Mukminin 'Umar keluar membawa kaum muslimin menuju tanah lapang yang luas untuk melaksanakan shalat Istisqa. Mereka berdoa kepada Allah Yang Maha Pemurah agar Dia berkenan menurunkan hujan kepada mereka.

'Umar berdiri, tangan kanannya memegang tangan kanan 'Abbas, lalu mengangkatnya ke arah langit dan berkata, "Ya Allah, dulu kami meminta hujan kepada-Mu bersama Nabi-Mu saat beliau masih hidup di antara kami. Ya Allah, sekarang kami meminta hujan kepada-Mu bersama paman Nabi-Mu. Turunkanlah hujan kepada kami."

Ajaib. Tidaklah kaum muslimin meninggalkan tempat mereka, kecuali hujan datang dengan amat derasnya, membawa kabar gembira, memberikan kepuasan dari dahaga, dan memberi kesuburan pada bumi. Para sahabat pun kemudian mendatangi 'Abbas dan mereka memeluk, mencium, dan meminta berkahnya seraya berkata, "Selamat bagimu, wahai penyedia air dua Tanah Haram!"

Siapakah yang disebut dengan penyedia air dua Tanah Haram ini? Siapakah orang yang dijadikan perantara 'Umar kepada Allah? Padahal 'Umar adalah seseorang yang kita kenal betul ketakwaan, keterdahuluannya memeluk Islam, dan ke-

dudukannya di sisi Allah, Rasul-Nya, dan di mata kaum mukminin.

Ya, ia adalah 'Abbas, paman Rasulullah Saw. Beliau sangat memuliakan dan menghormatinya. Laki-laki yang lahir bertepatan dengan Tahun Gajah ini sering memuji dan menyanjung akhlaknya yang mulia, seraya berkata, "*Inilah peninggalan ayahku.*"

Inilah 'Abbas ibn 'Abdul Muththalib, orang Quraisy paling dermawan dan gemar menghubungkan persaudaraan. Hamzah adalah paman Nabi dan teman sebayanya, demikian pula 'Abbas *radhiyallâhu 'anhumâ*. Antara Nabi dengan 'Abbas tidak dipisahkan oleh umur yang jauh, hanya berbeda dua atau tiga tahun. Ringkasnya, 'Abbas lebih tua umurnya daripada Nabi.

Dengan demikian, Muhammad dan 'Abbas, pamannya, adalah dua anak dalam satu usia, dua pemuda dalam satu generasi. Adapun hal yang membuat kecintaan tumbuh di antara keduanya bukan hanya bertumpu pada hubungan kekerabatan yang sangat dekat, tetapi hubungan pertemanan yang sebaya.

Hal lain yang membuat Nabi menempatkannya dalam kedudukan yang utama adalah perangai dan ahlak 'Abbas yang sangat mulia. Ia adalah seorang yang dermawan, bahkan sangat dermawan sehingga seolah-olah ia adalah "paman dari kedermawanan". 'Abbas juga seorang yang gemar menyambungkan silaturahim dan hubungan kekeluargaan. Ia selalu berusaha keras dan tidak kikir dalam mengerahkan tenaga atau harta untuk menyambungkan persaudaraan.

Selain itu, 'Abbas adalah seorang yang sangat cerdas, bahkan kecerdasannya mendekati tingkatan jenius. Dengan kecerdasan itulah 'Abbas memesan tempatnya yang sangat luhur di antara kaum Quraisy. Dengan kecerdasannya pula 'Abbas bisa membela Rasulullah Saw. ketika beliau berdakwah secara terang-terangan dan mendapatkan berbagai macam perlakuan yang tidak menyenangkan.

Hamzah, sebagaimana yang kita kisahkan sebelumnya, selalu menentang kesombongan kaum Quraisy dan melawan Abu Jahal dengan pedangnya yang sangat hebat. Adapun 'Abbas melawan kesombongan kaum Quraisy dengan kecerdasan dan kejeniusannya. Dengan kecerdasannya, ia bisa memberikan berbagai keuntungan bagi Islam yang tidak kalah pentingnya dengan manfaat yang dipersembahkan pedang yang digunakan untuk melindungi Islam.

'Abbas tidak mengumumkan keislamannya, kecuali pada masa pembebasan Kota Makkah sehingga sebagian sejarahwan menjadikan dan menganggapnya tergolong orang-orang yang terakhir memeluk Islam. Ada berbagai riwayat dalam sejarah yang menyatakan 'Abbas termasuk golongan orang-orang yang memeluk Islam sejak muda, tetapi ia menyembunyikan keislamannya. Misalnya riwayat dari Abu Rafi', pelayan Rasulullah Saw. Ia berkata, "Dulu, aku adalah pembantu 'Abbas ibn 'Abdul Muththalib. Ketika Islam masuk ke rumah ini, 'Abbas pun memeluk Islam, demikian pula dengan Ummul Fadhl dan diriku. Namun, kemudian 'Abbas menyembunyikan keislamannya."

Inilah riwayat Rafi' yang menceritakan keadaan 'Abbas dan keislamannya sebelum Perang Badar. 'Abbas adalah seorang Muslim. Ia tinggal di Makkah setelah hijrahnya Nabi dan para sahabatnya. Langkah yang dilakuan 'Abbas ini memang sudah direncanakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Kaum Quraisy tidak merasa ragu dan curiga terhadap isi hati 'Abbas, tetapi mereka juga tidak menemukan bukti untuk menentangnya, terutama karena 'Abbas sejak awal menunjukkan agama dan cara hidup sebagaimana yang mereka sukai.

Tibalah Perang Badar. Orang-orang Quraisy melihat ini sebagai peluang menguji isi hati 'Abbas yang sebenarnya. 'Abbas adalah orang yang sangat cerdas. Ia paham benar tujuan dari siasat-siasat keji yang tengah direncanakan kaum Quraisy. Akhirnya ia berhasil menyampaikan kepada Nabi di Madinah mengenai berita-berita kaum Quraisy dan pergerakan mereka, tetapi kaum Quraisy juga berhasil memaksa 'Abbas dan menyeretnya menuju peperangan yang tidak ia inginkan. Namun, kesuksesan itu sementara karena akhirnya peristiwa Badar justru akan membawa orang-orang Quraisy menuju kekalahan dan kehancuran.

Perang Badar mempertemukan dua pasukan. Pedang-pedang beradu amat dahsyat dan menakutkan untuk menentukan nasib masing-masing pasukan. Rasulullah Saw. menyeru kepada sahabatnya, "*Sesungguhnya ada orang-orang dari Bani Hasyim dan selain Bani Hasyim yang turut dalam peperangan dengan terpaksa. Mereka sebenarnya tidak mau memerangi kita. Karena itu, barang siapa di antara kalian yang bertemu dengan mereka, janganlah membunuhnya.*

Siapa yang bertemu Abu Bakhtari ibn Hisyam ibn Harits ibn Asad, janganlah membunuhnya. Barang siapa bertemu dengan 'Abbas ibn 'Abdul Muththalib, janganlah membunuhnya karena ia dipaksa ikut keluar berperang."[90] Rasulullah Saw. tidaklah bermaksud mengistimewakan 'Abbas melalui perintahnya ini, bahkan situasi seperti ini bukanlah tempatnya menganakemaskan seseorang.

Muhammad Saw. tak pantas melihat sahabatnya gugur di medan pertempuran membela kebenaran, kemudian beliau malah membela pamannya pada pertempuran yang masih berlangsung. Seandainya beliau tahu bahwa pamannya termasuk orang-orang musyrik.

---

90 Diriwayatkan Ibn Hisyam dalam *Sirah*-nya (1/628) dan Ibn Katsir dalam *Sirah*-nya (2/436).

Ya, Allah melarang Rasul-Nya meminta ampun—hanya sekadar meminta ampun—untuk pamannya Abu Thalib, padahal ia banyak memberikan pertolongan dan pengorbanan terhadap Rasulullah Saw. dan Islam. Rasanya tidaklah logis jika beliau datang ke medan pertempuran Badar, lalu berkata kepada orang-orang yang rela membunuh ayah dan saudara mereka sendiri yang masih musyrik, *"Kenalikanlah pamanku, janganlah kalian membunuhnya!"*

Jika Rasul mengetahui hakikat pamannya, beliau paham, ia menyembunyikan keislaman dalam dadanya, sebagaimana beliau mengetahui perjuangan rahasia yang dilakukan 'Abbas untuk Islam. Nabi mengetahui 'Abbas ikut serta dalam Perang Badar karena terpaksa. Sebab itu, kewajibannya adalah menyelamatkan orang yang demikian keadaannya. Rasulullah Saw. wajib melindunginya dari ganasnya peperangan agar darahnya tidak tercecer selagi masih ada jalan yang bisa ditempuh.

Adapun Abu Bakhtari ibn Harits yang tidak dikenal menyembunyikan keislamannya, tidak membantu Islam secara sembunyi-sembunyi sebagaimana yang dilakukan 'Abbas. Semua kelebihannya karena ia tidak ikut serta dengan pemimpin Quraisy yang lain, menimpakan berbagai kekejaman dan kezaliman terhadap kaum muslimin. Ia tidak menyetujui perbuatan mereka dan keluar menuju Perang Badar dalam keadaan terpaksa. Bila Abu Bakhtari berhak mendapatkan pembelaan Nabi sehingga darahnya tidak mengalir dan kehidupannya tidak terenggut, bukankah lebih pantas yang mendapatkan pembelaan ini adalah seorang Muslim yang menyembunyikan keislamannya, seorang laki-laki yang sering menolong Islam dalam situasi-situasi yang bisa kita saksikan? Ya, Muslim dan penolong itu adalah 'Abbas.

Pada peristiwa Baiat 'Aqabah kedua, utusan-utusan Anshar datang ke Makkah pada musim haji sebanyak 73 laki-laki dan 2 orang perempuan, yang memberikan baiatnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka bersepakat dengan Nabi untuk hijrah ke Madinah. Saat itu, Rasulullah Saw. menyampaikan kabar tentang utusan Anshar ini kepada pamannya, 'Abbas. Beliau sangat memercayai 'Abbas dan berharap akan mendapatkan saran-saran yang sangat berharga darinya.

Pertemuan yang digelar secara rahasia itu pun berlangsung. Rasulullah Saw. dan 'Abbas menuju lokasi tersebut, sedangkan kaum Anshar telah menunggu. Saat itu, 'Abbas ingin menguji keteguhan kaum Anshar dan meyakinkan dirinya bahwa mereka akan selalu membela Nabi.

Marilah kita biarkan salah seorang anggota utusan itu menceritakan peristiwa ini kepada kita sebagaimana yang ia lihat dan dengar. Orang itu adalah Ka'ab ibn Malik. Ia mengisahkan, "Kami duduk di lereng bukit di Makkah menunggu Rasulullah Saw. Lalu, beliau pun datang beserta 'Abbas ibn 'Abdul Muthalib. Saat itu, 'Abbas berbicara, 'Wahai kaum Khazraj, sesungguhnya Muhammad adalah golongan kami sebagaimana yang kalian ketahui dan kami telah menjaganya dari kezaliman kaum kami. Ia memiliki kedudukan mulia di tengah-tengah kaumnya dan memiliki kekuatan di negerinya. Namun, ia menolak, dan memilih pergi bergabung dengan kalian.

Jika kalian yakin akan bersikap loyal dan setia terhadap apa yang ia serukan kepada kalian dan membelanya dari orang-orang yang memusuhinya, pikullah semua beban itu oleh kalian. Namun, jika kalian akan membiarkan dan merendahkannya setelah ia keluar menuju tempat kalian, lebih baik tinggalkanlah ia dari sekarang.'"

'Abbas menyampaikan kalimat-kalimat ini dengan sangat tegas dan jelas. Kedua matanya memeriksa wajah-wajah kaum Anshar ibarat mata elang yang tajam. Lalu, ia menunggu reaksi

spontan yang akan diperlihatkan kaum Anshar. Bukan hanya itu, kecerdasannya yang hebat dan sarat pengalaman selalu memeriksa sesuatu dari seluruh sisinya. Di sanalah 'Abbas memulai pembicaraannya dengan kaum Anshar dengan pertanyaan cerdas. Ia berkata, "Gambarkanlah kondisi peperangan kepadaku dan bagaimana kalian memerangi musuh-musuh kalian!"

Sesungguhnya 'Abbas dengan kecerdasan dan pengalamannya di lingkungan kaum Quraisy sangat memahami bahwa peperangan tidak akan mungkin dihindarkan antara Islam dengan kaum musyrikin karena kaum Quraisy tentu tidak akan mau mengalah dari kemuliaan agama dan kesombongannya. Sementara Islam adalah agama yang benar dan tidak akan tunduk pada kebatilan dari hak-haknya yang legal.

Lalu, apakah kaum Anshar, penduduk Madinah ini, akan tetap teguh saat peperangan terjadi? Apakah mereka dalam segi teknik setara dengan kaum Quraisy? Apakah mereka mahir dalam cara dan strategi peperangan? Karena itu, ia mengutarakan pertanyaannya tadi, "Gambarkanlah kepadaku kondisi peperangan dan bagaimana kalian memerangi musuh-musuh kalian!"

Kaum Anshar yang saat itu tengah mendengarkan 'Abbas berbicara adalah orang-orang yang teguh bagaikan gunung. Tidaklah 'Abbas selesai dari perkataannya terutama saat mengajukan pertanyaan yang menggairahkannya dan menyulut semangatnya, kecuali mereka segera menyambutnya.

Abdullah ibn 'Amr ibn Haram, perwakilan mereka, akhirnya menjawab pertanyaan 'Abbas dengan lantang, "Kami, demi Allah, adalah ahli dalam peperangan. Kami tumbuh dan berkembang dengan peperangan. Kami memiliki keahlian berperang dari nenek moyang kami. Kami akan memanah hingga habis semua anak panah dalam kantungnya. Lalu, kami menggunakan tombak hingga tombak itu patah. Kami akan

menggunakan pedang untuk menebas hingga kami atau musuh yang tewas."

'Abbas pun menjawab dengan penuh rasa gembira, "Jika kalian memang ahli peperangan, apakah kalian memiliki persenjataan?" Mereka menjawab, "Ya, kami memiliki persenjataan yang sangat cukup." Setelah itu, pembicaraan yang sangat agung antara Rasulullah Saw. dengan kaum Anshar berlangsung. Pembicaraan mereka akan dipaparkan dalam lembaran-lembaran lain, insya Allah.

Begitulah sikap 'Abbas dan peranannya dalam Baiat 'Aqabah yang ia tunjukkan. Pada dasarnya, apakah saat itu ia sudah memeluk Islam secara sembunyi atau masih berpikir-pikir tentang keislamannya, itu sama saja. Sesungguhnya sikapnya yang agung menjelaskan posisinya di antara kekuatan-kekuatan yang hampir terbenam dan kekuatan-kekuatan yang mulai bersinar, serta menggambarkan seluruh sisi kejantanan dan kecerdasannya.

Perang Hunain pun datang untuk menegaskan pengorbanan lelaki pendiam dan lembut ini. Pada perang itulah segi kepahlawanannya cemerlang. Kepahlawanan yang bersinar memenuhi seluruh ruang dan waktu pada saat-saat genting. Namun, pada saat-saat lain, kepahlawanan itu begitu samar, halus, dan tersembunyi di bawah cahaya.

Tepat pada 8 H, setelah Allah membukakan kemenangan atas Kota Makkah bagi Rasul dan agamanya, beberapa kabilah yang berkuasa di Jazirah Arab saat itu merasa tidak senang. Mereka merasa iri bagaimana agama baru ini berhasil mewujudkan kemenangan dalam waktu sesingkat ini. Kabilah-kabilah yang terdiri atas Hawazan, Tsaqif, Nashar, Jusyam, dan

kabilah-kabilah lain bersatu. Mereka memutuskan melancarkan serangan terhadap Rasul dan kaum muslimin.

Sebaiknya Anda jangan tertipu saat mendengar kata-kata "kabilah" sehingga Anda membayangkan sebuah pertempuran kecil di antara berbagai macam pertempuran yang pernah dilakukan Rasulullah Saw. sepanjang hidupnya. Padahal sepanjang sejarah Nabi tidak ada peperangan yang lebih berat dan besar daripada memerangi kabilah-kabilah ini tepat di jantung-jantung pertahanan mereka.

Adanya fakta ini tidak hanya mendorong kita memberikan penghormatan dan penghargaan yang tepat terhadap upaya luar biasa yang dikerahkan Rasulullah Saw. dan para sahabatnya, tetapi akan membuat kita memberikan penghargaan yang tepat terhadap nilai kemenangan yang demikian agung, yang diraih Islam dan kaum mukminin, serta lebih mensyukuri datangnya pertolongan Allah yang melimpah ruah dalam kesuksesan ini.

Kabilah-kabilah tersebut kemudian berkumpul dalam sebuah barisan perang yang sangat besar, terdiri atas puluhan ribu prajurit gagah berani. Kaum muslimin pun keluar menuju benteng mereka dengan kekuatan 12.000 prajurit. Hanya itu? Mungkin Anda bertanya-tanya, berasal dari manakah prajurit sebanyak itu?

Ya, mereka adalah orang-orang yang berhasil menaklukkan Makkah, mengubur kesyirikan dan berhala ke tempat peristirahatannya yang terakhir, dan berhasil mengangkat bendera-bendera Islam memenuhi seluruh ufuk tanpa ada perlawanan sekecil apa pun dan darah yang tertumpah setetes pun.

Sungguh kemenangan yang sangat membanggakan. Pada akhirnya, kaum muslimin adalah manusia biasa. Hati mereka pun menjadi lemah di depan kejayaan yang mereka raih atas Kota Makkah sehingga muncullah ucapan-ucapan berikut, "Mulai hari ini, tidak ada pasukan yang bisa mengalahkan kita."

Langit hendak memberikan pelajaran kepada mereka. Pelajaran yang jauh lebih berharga daripada kemenangan, yaitu keyakinan terhadap kekuatan militer dan kebanggaannya terhadap kemenangan-kemenangan dalam peperangan adalah faktor merusak yang harus dijauhi secepat mungkin, meskipun harus dibayar mahal.

Adapun harga yang harus dibayar adalah kekalahan besar yang mereka telan di awal pertempuran sehingga mereka memohon dan merintih kepada Allah. Lalu, membebaskan dirinya dari keyakinan akan kekuatan mereka sendiri menuju kekuatan-Nya, dari daya upaya mereka menuju daya upaya-Nya. Hingga akhirnya, kekalahan berubah menjadi kemenangan. Al-Quran menjelaskan peristiwa ini dengan sangat indah, *Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (mukminin) di banyak medan peperangan, dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika kamu menjadi bangga karena banyaknya jumlah(mu), tetapi (jumlah yang banyak itu) tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik dan lari tunggang-langgang* (QS Al-Taubah [9]: 25)

Suara dan keteguhan 'Abbas saat itu, termasuk salah satu fenomena ketenangan dan keberanian yang paling bersinar. Ketika kaum muslimin berkumpul di salah satu Lembah Tihamah, menunggu datangnya musuh-musuh mereka, ternyata kaum musyrikin mendahului mereka menuju lembah dan menyembunyikan diri di balik pepohonan, rerumputan, dan cekungan-cekungan. Mereka bersiap dengan senjatanya untuk melancarkan serangan dadakan yang sangat mematikan.

Saat kaum muslimin lengah, mereka melancarkan serangan yang mengejutkan dan tak terduga sehingga sebagian pengikut Rasul ini lari ketakutan, bercerai-berai satu sama lain, dan

tidak lagi saling memedulikan. Ketika Rasulullah Saw. melihat dahsyatnya serangan dadakan yang menyambar kaum muslimin, beliau kemudian menaikkan kuda putihnya ke atas sebuah batu lalu berseru, "*Hendak ke mana kalian, wahai manusia? Kemarilah, aku adalah Nabi dan tidak berdusta. Aku adalah anak 'Abdul Muththalib!*"

Saat itu, di samping Rasulullah Saw. tidak ada orang lain, kecuali Abu Bakar, 'Umar, 'Ali ibn Abi Thalib, 'Abbas ibn Abdul Muththalib dan anaknya, Fadhl ibn 'Abbas, Ja'far ibn Harits, Rabi'ah ibn Harits, Usamah ibn Zaid, Aiman ibn 'Ubaid, dan segelintir sahabat lainnya. Ketika itu, tiba-tiba terlihat ada seorang perempuan meraih kedudukan tinggi nan luhur di antara para laki-laki dan pahlawan. Perempuan itu adalah Ummu Sulaim binti Milhan.

Perempuan itu melihat kebingungan dan kekacauan menimpa kaum muslimin. Lantaran demikian, ia segera naik ke atas unta suaminya, Abu Thalhah, bergegas menuju Rasulullah Saw. Kebetulan perempuan ini tengah hamil, bergerak-geraklah janin yang ada di perutnya. Tak lama, ia segera melepaskan selendangnya dan mengikat perutnya dengan ikatan yang kuat.

Sampailah ia ke tempat Nabi dengan menghunus belati di tangan kanannya. Rasulullah Saw. tersenyum dan bertanya, "*Ummu Sulaim?*" Ummu Sulaim menjawab, "Ya, tebusanmu ayah dan ibuku, wahai Rasulullah. Bunuhlah orang-orang yang lari darimu, sebagaimana orang-orang yang memerangimu karena mereka sesungguhnya layak mendapatkan hal itu!"

Mendengar ucapan istri Abu Thalhah, bertambah lebarlah senyuman yang tersungging di bibir Rasulullah Saw. Beliau sangat yakin janji Tuhannya, lalu berkata kepada Ummu Sulaim, "*Sesungguhnya Allah telah mencukupi dan berbuat baik, wahai Ummu Sulaim.*"[100]

100 HR Muslim dari Anas (4783)

Dalam keadaan seperti itu, 'Abbas berdiri di samping Rasulullah Saw., bahkan berada di bawah kedua kaki beliau sambil memegangi kendali tunggangan beliau. Ia menantang maut dan marabahaya. Nabi kemudian memerintahkannya berseru kepada seluruh manusia. 'Abbas memang seorang laki-laki yang tinggi kekar dan memiliki suara yang sangat nyaring. Lalu ia pun berseru, "Wahai kaum Anshar, wahai orang-orang yang berbaiat kepada Nabi."

Suara 'Abbas bagaikan panggilan takdir. Tidaklah suara ini menggedor telinga orang-orang yang ketakutan karena serangan dadakan musuh, tidaklah suara ini didengar orang-orang yang tadinya bercerai-berai di samping lembah, kecuali mereka segera menjawab dengan satu suara, "*Labbaik, Labbaik*. Kami penuhi panggilanmu!"

Seketika itu mereka kembali bagaikan badai dan topan, hingga salah seorang di antara mereka mencederai kaki unta atau kudanya sehingga bisa berlari lebih cepat membawa tameng, pedang, dan busur panah. Semua berhamburan menuju suara 'Abbas.

Pertempuran pun kembali dimulai dengan amat dahsyatnya. Rasulullah Saw. kemudian berkata, "*Sekarang pertempuran semakin panas*." Ya, memang pertempuran semakin memuncak. Satu per satu korban dari Hawazan dan Tsaqif berjatuhan. Kuda-kuda Allah berhasil menginjak-injak kuda-kuda Latta, dan Dia menurunkan ketenangannya kepada Rasul dan kaum mukminin.

Rasulullah Saw. sangat mencintai 'Abbas, sang pamannya ini. Bahkan, beliau tidak bisa tidur saat Perang Badar berakhir, sementara 'Abbas menghabiskan malamnya di dalam ruangan tawanan.

Nabi tidak mampu menyembunyikan rasa simpatinya kepada 'Abbas, ketika ditanya tentang sebab kemurungannya. Padahal Allah memberikan kemenangan yang sangat besar. Beliau menjawab, "*Aku mendengar suara rintihan 'Abbas dalam ikatannya.*" Sebagian muslimin yang mendengar kata-kata Nabi ini segera menuju ke tempat tawanan, membuka ikatan 'Abbas ibn 'Abdul Muththalib, lalu kembali dan melapor kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, aku telah melepaskan ikatan 'Abbas."

Rasul heran mendengar pengaduan salah satu sahabatnya itu. Sebab, mengapa 'Abbas seorang diri yang dibebaskan, tawanan lain mana? Rasulullah Saw. kemudian bersabda kepada sahabatnya itu, "*Pergilah! Lepaskanlah semua tawanan dari ikatannya.*"

Ya, kecintaan Nabi yang sangat besar kepada pamannya tidak berarti beliau membedakannya dari manusia lain yang berada dalam kondisi serupa. Karena itu, ketika Muhammad Saw. memutuskan mengambil tebusan dari para tawanan, beliau berkata kepada pamannya, "*Wahai 'Abbas tebuslah dirimu, anak saudaramu, 'Uqail ibn Abi Thalib, Naufal ibn Harits, juga sekutumu, 'Utbah ibn 'Amr, dan dua saudara dari Bani Harits ibn Fihir. Sesungguhnya engkau adalah orang yang banyak hartanya.*"

'Abbas ingin melepaskan dirinya tanpa membayar tebusan, lalu ia mengajukan alasan, "Wahai Rasulullah, aku adalah seorang Muslim, tetapi kaumku memaksaku berbuat seperti ini."

Namun, Rasulullah Saw. tetap meminta tebusan dari 'Abbas. Dalam situasi ini, Al-Quran kemudian turun, *Wahai Nabi (Muhammad)! Katakanlah kepada para tawanan yang ada di tanganmu, "Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu,*

niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampuni kamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Al-Anfal [8]: 70).

'Abbas kemudian menebus dirinya dan orang-orang yang bersamanya, lalu mereka segera pergi ke Makkah. Sejak saat itu, orang-orang Quraisy tidak mempertanyakan lagi akal dan keyakinannya. Selang beberapa waktu, 'Abbas mengemasi hartanya dan membawa perhiasannya menyusul Rasulullah Saw. di Khaibar dan mengambil tempatnya dalam iring-iringan Islam dan kafilah kaum muslimin. Ia pun menjadi orang yang dicintai dan dihormati kaum muslimin, terutama setelah mereka melihat bagaimana putra 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib itu memuliakan dan mencintainya.

Rasulullah Saw. berkata, *"Sesungguhnya 'Abbas adalah cabang ayahku. Barang siapa menyakitinya, ia menyakitiku."*[101] 'Abbas kemudian dikaruniai keturunan-keturunan yang sangat berkah, salah satunya adalah tinta umat ini, 'Abdullah ibn 'Abbas, salah seorang anak yang diberkati Rasulullah Saw.

Tepatnya Jumat, 14 Rajab 32 H, penduduk Madinah mendengar ada suara yang berseru, "Semoga Allah menyayangi orang yang menyaksikan 'Abbas ibn 'Abdul Muththalib." Mereka menemukan 'Abbas wafat. Orang-orang pun berbondong-bondong keluar dalam jumlah yang tidak pernah ditemukan di Madinah sebanyak itu sebelumnya.

Jenazah 'Abbas dishalatkan khalifah kaum muslimin saat itu, 'Utsman ibn 'Affan. Di bawah naungan bumi Baqi' yang tenang ini, jasad 'Abbas ibn 'Abdul Muththalib berbaring dan beristirahat. Di sana ia bisa tidur dengan mata terpejam tenang.

---

101 HR Ibn Sa'ad dari Abu Mijlaz (4/27).

di antara orang-orang saleh yang membenarkan apa yang di janjikan Allah kepada dirinya.

Abu Hurairah r.a.

ENSIKLOPEDIA HADIS PADA ERA WAHYU

Setiap anugerah Tuhan yang dilimpahkan kepada manusia mengandung manfaat dan risiko, termasuk kecerdasan yang dimiliki seseorang. Orang-orang yang memiliki bakat luar biasa seringkali harus membayar harga sangat mahal karena kecerdasannya. Namun di balik itu, ia juga akan mendapatkan penghormatan, balasan, dan ucapan terima kasih yang tak terhingga.

Sahabat yang mulia ini, Abu Hurairah, adalah salah satu di antara mereka. Ia memiliki bakat luar biasa dalam ketajaman menghafal. Abu Hurairah memiliki teknik sangat baik dalam mendengarkan dan memiliki ingatan yang sangat kuat saat menghafal dan menyimpan informasi. Ia mendengar, memahami, lalu menghafalnya. Walau hari berganti dan tahun berlalu, hampir tidak ada satu pun kata atau huruf yang ia lupakan setelah menghafalnya.

Bakatnya yang luar biasa ini, menjadikannya sebagai salah seorang sahabat Rasul yang paling banyak menghafal hadis dari beliau. Selain itu, ia juga sahabat putra 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib yang paling banyak meriwayatkan hadis.

Cerita sahabat Rasul tak menarik jika di dalamnya tak ada intrik dan pertentangan dari orang-orang musyrik. Pun, begitu yang dirasakan Abu Hurairah. Saat datang orang-orang yang memalsukan hadis, mereka yang berprofesi sebagai pendusta atas nama Rasulullah Saw. menjadikan Abu Hurairah sebagai

sasaran empuk. Mereka mencatut nama orang yang kuat dalam hafalannya itu untuk tujuan yang sangat buruk. Para pendusta memanfaatkan banyaknya periwayatan yang dilakukan sahabat Nabi ini dari Rasulullah Saw., sehingga setiap kali membuat sebuah hadis palsu, mereka sering berkata, "Abu Hurairah berkata!"

Apa yang mereka lakukan ini untuk menyebarkan keraguan mengenai keluasan hafalan dan kedudukan Abu Hurairah sebagai orang yang banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah. Beruntung, banyak usaha luar biasa yang dilakukan orang-orang saleh dan para ahli hadis. Mereka mempersembahkan seluruh hidupnya melayani hadis Nabi dan menyingkirkan semua penyimpangan yang merusak kemurnian sabda-sabda Muhammad Saw. itu.

Untungnya, Abu Hurairah selamat dari gurita kebohongan dan pemalsuan yang diinginkan orang-orang yang merusak, yang ingin menghancurkan Islam melalui celah dirinya, kemudian menimpakan semua kesalahan di atas pundaknya. Sekarang, kita mendengar khatib Jumat berkata, "Dari Abu Hurairah, ia berkata Rasulullah Saw. bersabda ..." Ketika mendengar nama itu atau menjumpainya dalam buku-buku hadis, sejarah, fiqih atau buku-buku agama secara umum, ketahuilah Anda tengah bertemu dengan sosok sahabat yang paling tamak menemani dan mendengarkan Rasulullah Saw. Karena kekayaan hadisnya yang luar bisa dan arahan-arahan bijaksana yang ia hafal dari Nabi, sangat jarang ada orang yang bisa menandinginya.

Abu Hurairah menjadi sosok sahabat yang paling mampu membawa Anda terbang menuju masa-masa Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Ia mampu mengantarkan Anda menuju masa-masa keagungan dan keajaiban Muhammad dan para sahabatnya, memberikan makna kehidupan yang sebenarnya, serta menunjukkan jalan kehidupan yang lurus dan cerdas.

Andai tulisan-tulisan ini menggerakkan kerinduan mengenal sosok Abu Hurairah dan mendengar cerita-cerita mengenainya, kami mengundang Anda ikut masuk ke dalamnya dan memuaskan apa yang ingin Anda ketahui tentangnya.

Abu Hurairah adalah korban revolusi Islam. Revolusi yang menyebabkan berbagai macam perubahan yang luar biasa: dari seorang buruh menjadi majikan; dari seorang yang tersesat di dalam keramaian menjadi simbol dan imam dalam kebenaran; dari seorang yang bersujud kepada batu yang disusun menjadi seseorang yang beriman kepada Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.

Marilah, kita mendengarkannya menceritakan kisahnya sendiri, "Aku adalah seseorang yang tumbuh dalam keadaan yatim, lalu hijrah dalam keadaan miskin. Dulu aku seorang buruh yang bekerja untuk Busrah binti Gazwan demi mendapatkan sesuap nasi yang bisa mengganjal perutku. Inilah aku! Allah menikahkanku dengan Busrah. Segala Puji bagi Allah yang menjadikan agama ini sebagai pegangan dan menjadikan Abu Hurairah sebagai imam."

Pada 7 H, Abu Hurairah datang kepada Nabi Saw. yang saat itu berada di Khaibar. Abu Hurairah memeluk Islam penuh hasrat dan kerinduan menggebu. Sejak ia melihat Nabi, lalu berbaiat kepadanya, hampir tidak sedetik pun ia berpisah dengan manusia agung tersebut, kecuali saat-saat istirahat dan tidur.

Abu Hurairah menjalani kehidupan bersama Rasul selama 4 tahun sejak menyatakan keislamannya di hadapan Nabi hingga beliau wafat. Walau ia bergaul dengan Rasul begitu singkat, tetapi waktu itu demikian berkah, sarat dengan berbagai hal yang sangat baik; mulai dalam ucapan, perbuatan, maupun pendengaran.

Abu Hurairah memahami peran besar yang bisa ia persembahkan untuk melayani agama Allah, lantaran ia memiliki fitrah sangat tajam. Para pahlawan perang di kalangan sahabat sangat banyak. Para ahli fiqih dan dai serta pengajar juga tak kalah banyak. Namun, lingkungan dan masyarakat Islam saat itu sangat membutuhkan adanya tulisan dari para penulis

Pada masa itu, kehidupan manusia tidak terlalu memerhatikan keahlian tulis-menulis. Hal ini berlaku, bukan saja terjadi di kalangan bangsa Arab, tetapi secara keseluruhan umat manusia di muka bumi. Pun, kala itu tulis-menulis tidak menjadi salah satu tanda kemajuan suatu peradaban.

Bangsa Eropa, misalnya, saat itu tidak mengenal tulis-menulis sebagai sebuah bentuk peradaban yang maju, kecuali beberapa abad belakangan ini. Mayoritas raja dan penguasanya, termasuk Charlemagne, adalah seorang yang buta huruf, tidak bisa membaca dan menulis, meskipun sebenarnya mereka adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan dan kemampuan yang sangat hebat.

Kita kembali kepada Abu Hurairah. Dengan fitrahnya yang sangat tajam, ia memahami masyarakat baru yang dibangun Islam sangat memerlukan orang-orang yang menjaga dan menghafal warisan tradisi dan ajaran-ajarannya. Saat itu sedikit sekali kalangan sahabat yang bisa menulis. Di samping itu, sebagian mereka tidak memiliki waktu luang sehingga memungkinkannya mencatat semua yang pernah dikatakan oleh Rasulullah Saw.

Abu Hurairah bukan penulis tetapi penghafal hebat dan memiliki waktu luang yang dibutuhkan. Ia tidak memiliki tanah untuk ditanami, juga tidak memiliki niaga yang harus ia urus. Selain itu, faktor keterlambatannya memeluk Islam menjadi

motivasi sangat kuat mengganti ketertinggalannya dengan selalu mengikuti dan menyertai semua majelis Rasulullah Saw.

Ia menyadari, Allah memberikan bakat kecerdasan dalam bentuk kekuatan hafalan. Kekuatan ini kemudian kian bertambah hebat dan luas setelah Rasulullah Saw. mendoakan Abu Hurairah agar Allah memberkati daya ingatnya. Karena itu ia berpikir, mengapa ia tidak menjadi salah seorang yang mengambil beban tanggung jawab menjaga tradisi Islam dan kemudian mewariskannya kepada generasi-generasi berikutnya?

Ya, itulah peran yang bisa ia lakukan dengan bakatnya. Lalu, ia pun segera mengambil alih tanggung jawab itu tanpa sedikit pun keraguan di dalamnya.

Pada uraian sebelumnya disebutkan, Abu Hurairah bukanlah orang yang pandai menulis tetapi seorang yang tajam dan kuat hafalannya. Ia tak memiliki lahan untuk digarap dan tidak memiliki niaga yang menyibukkannya. Sebab itu, Abu Hurairah tak pernah berpisah dengan Rasulullah Saw., baik saat bepergian maupun bermukim. Ia mempersembahkan hidup dan kecerdasan hafalannya untuk menjaga hadis-hadis Nabi dan nasihat-nasihatnya.

Ketika Nabi Muhammad Saw. berpulang ke haribaan Allah, Abu Hurairah pun gigih menyampaikan hadis sehingga beberapa orang sahabat merasa sangat takjub sekaligus mempertanyakan dari mana mendapatkan, mendengar, dan kapan ia menghafal hadis-hadis itu.

Abu Hurairah memberikan gambaran situasi ini seolah-olah ingin membela dirinya yang menjadi objek keraguan yang timbul di hati beberapa sahabatnya. Ia berkata, "Sesungguhnya kalian berkata, 'Abu Hurairah sangat banyak meriwayatkan hadis Nabi.' Kalian juga berkata, 'Sesungguhnya kaum Muhajirin yang mendahuluinya memeluk Islam tidak menceritakan hadis sebanyak yang diceritakan Abu Hurairah.'

Ketahuilah para sahabatku dari kaum Muhajirin yang sibuk dengan perdagangan mereka di pasar dan sahabat-sahabatku dari kaum Anshar yang disibukkan oleh lahan-lahan pertaniannya, aku adalah seorang yang miskin. Karena itu, aku lebih banyak mengikuti majelis Rasulullah Saw. daripada mereka. Aku datang saat mereka pergi, dan aku hafal saat mereka lupa.

Sesungguhnya Nabi pernah menyampaikan satu hadis kepada kita, '*Barang siapa membentangkan selendangnya sampai aku menyelesaikan perkataanku, lalu ia melipat dan mendekapnya, ia tidak akan melupakan apa yang ia dengar dariku.*'[102] Lalu aku membentangkan pakaianku, sementara Rasulullah Saw. menceritakan hadis kepadaku, melipat, lalu mendekapnya. Demi Allah, aku tidak pernah melupakan sedikit pun apa yang pernah aku dengar dari beliau.

Demi Allah, seandainya tidak ada ayat dalam Al-Quran ini, niscaya aku tidak akan menceritakan satu hadis pun kepada kalian. Namun, Allah Swt. berfirman, *Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Quran), mereka itulah dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat* (QS Al-Baqarah [2]: 159)."

Abu Hurairah menjelaskan keistimewaannya dalam memperbanyak riwayat dari Rasulullah Saw. *Pertama*, ia adalah orang yang paling banyak kesempatan menemani Nabi dibandingkan dengan sahabat yang lainnya. *Kedua*, ia memiliki ingatan sangat kuat disertai dengan doa keberkahan dari Rasulullah Saw. sehingga semakin menambah kekuatan hafalannya.

Ketiga, ia menceritakan hadis bukan karena keinginannya tetapi menyebarkannya adalah tanggung jawab agama dan kehidupannya. Bila tidak melakukannya, ia tergolong orang

---

102 HR Al-Bukhari dari Abu Hurairah (6921).

yang menyembunyikan kebenaran dan kebaikan serta termasuk orang-orang kikir terhadap ilmu yang kelak akan mendapatkan balasan atas kekikirannya.

Sebab itu, ia kemudian terus menceritakan hadis-hadis Nabi di mana pun berada. Tak ada sesuatu pun yang menghalanginya dari hadis dan tak ada satu pun rintangan yang bisa menghentikannya. Bahkan saat Amirul Mukminin 'Umar berkata kepadanya, "Tinggalkanlah meriwayatkan hadis, atau aku akan mengusirmu ke Daus!" Daus adalah tempat kaum dan keluarganya berada.

Larangan Amirul Mukminin ini bukan berarti tuduhan kepada Abu Hurairah, tetapi larangan ini sesuai dengan pandangan 'Umar. Saat itu kaum muslimin tidak dianjurkan membaca dan menghafal sesuatu selain Al-Quran, sehingga kitab suci tersebut benar-benar menghujam dan mengakar di dalam sanubari dan otak mereka.

Al-Quran adalah kitab suci agama Islam. Di dalamnya berisi panduan kehidupan bagi umat manusia. Sebab itu, 'Umar khawatir, jika terdapat salah satu sahabatnya atau kaum Muslim sibuk menghafal hadis, hal itu dapat menyebabkan kekacauan dan tidaklah bermanfaat. Sebab, pengalaman menunjukkan, saat proses pengumpulan Al-Quran sekaligus menghafalnya saja banyak mengalami kendala, apalagi ditambah harus menghafal hadis begitu banyaknya. Lantas sang Khalifah mengingatkan "Sibukkanlah diri kalian dengan Al-Quran karena ia adalah firman Allah."

Ia melanjutkan, "Sedikitkanlah riwayat dari Rasulullah Saw., kecuali mengenai perbuatan yang beliau kerjakan." 'Umar juga berkata kepada Abu Musa Al-Asy'ari saat mengirimnya ke Irak, "Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum yang memiliki masjid-masjid, berdengung melantunkan Al-Quran seperti dengungan lebah. Biarkanlah apa yang mereka kerjakan.

janganlah engkau sibukkan mereka dengan hadis, dan aku akan menjadi pendukungmu dalam hal itu."

Al-Quran dikumpulkan dengan cara yang tepercaya sehingga menjamin tak ada satu pun hal di luar kitab suci tersebut yang bisa masuk. Sementara hadis, 'Umar tidak bisa menjamin akan adanya penyimpangan, pemalsuan, atau dijadikan sarana berdusta atas Rasulullah Saw. dan menghancurkan Islam.

Abu Hurairah sangat menghormati pandangan 'Umar ini, tetapi dia juga seseorang yang sangat yakin dan percaya kepada dirinya sendiri dan keamanahannya. Ia tidak mau menyembunyikan satu hadis atau satu ilmu yang ia yakini, sebab menyembunyikannya adalah dosa dan kesalahan. Tidaklah Abu Hurairah mendapatkan kesempatan yang menguras semua yang ada di dalam dadanya dari hadis-hadis yang ia dengar dari Nabi Saw., kecuali ia akan mengeluarkannya.

Adapun yang menjadi sebab dirinya risau untuk menceritakan banyak hadis Nabi Saw., yaitu adanya seorang periwayat hadis lain yang juga banyak menceritakan hadis Nabi tetapi berlaku berlebihan di dalamnya. Sementara para sahabat Nabi merasa tidak tenang dengan sebagian besar hadis-hadisnya yang disampaikan berlebihan itu. Siapa orang itu? Ya, dia Ka'ab Al-Akhbar, seorang Yahudi yang kemudian memeluk Islam.

Suatu hari, Marwan ibn Hakam ingin menguji kemampuan Abu Hurairah dalam mempertahankan halalannya. Lalu, ia pun mengundang sahabat Nabi itu dan memintanya menceritakan hadis beliau. Ketika Abu Hurairah duduk dan menceritakan hadis, Marwan memerintahkan seorang juru tulis untuk mencatat apa yang diucapkannya tanpa sepengetahuan Abu Hurairah.

Tahun pun berlalu. Marwan ibn Hakam kemudian mengundang kembali Abu Hurairah dan memintanya untuk men-

ceritakan hadis-hadis yang sama, yang pernah ia ceritakan beberapa tahun lalu. Apa yang terjadi? Sungguh menakjubkan. Abu Hurairah tidak lupa satu kata pun!

Ia berkata tentang dirinya, "Tidak ada satu pun sahabat Nabi yang paling banyak meriwayatkan hadis, kecuali aku. Adapun 'Abdullah ibn 'Amr ibn Al-'Ash, ia mencatat dan aku tidak mencatat." Sementara itu, Imam Syafi'i berkata mengenai Abu Hurairah, "Abu Hurairah adalah seorang yang paling banyak hafalannya di antara periwayat hadis pada masanya."

Bukan hanya itu, Imam Al-Bukhari juga berkata, "Sekitar 800 orang atau lebih meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah yang terdiri atas para sahabat, *tabiin*, dan para ulama." Wajar, jika Abu Hurairah menjadi sebuah madrasah besar yang namanya dicatat secara kekal dalam tinta sejarah.

Abu Hurairah adalah seorang ahli ibadah dan gemar mendekatkan diri kepada Allah. Secara bergantian, ia bersama istri dan anaknya melakukan shalat sepanjang malam. Baik ayah, ibu, maupun anaknya, mereka mengerjakan shalat di sepertiga malam secara bergiliran. Dengan begitu, tak ada sedetik pun malam berlalu, kecuali di rumah Abu Hurairah terdapat ibadah, zikir, dan shalat.

Apalagi yang menarik dari periwayat hadis terbanyak sepanjang sejarah ini? Ya, demi meluangkan dirinya menyertai Rasulullah Saw., tidak sedikit penderitaan yang dialami Abu Hurairah, terutama kerasnya rasa lapar yang tak pernah dialami oleh seorang sahabat mana pun.

Ia menceritakan kepada kita bagaimana rasa lapar mengunyah lambungnya sehingga ia terpaksa mengganjal perutnya dengan batu dan menekan ulu hatinya dengan tangannya. Bahkan dalam satu kesempatan, ia pernah terjatuh dari masjid sehingga sebagian sahabat mengira dirinya terkena penyakit ayan, padahal bukan seperti itu.

Ketika ia masuk Islam, berbagai macam kesulitan hidup yang menerpanya tak membuatnya cemas atau gelisah, kecuali satu masalah yang membuat hatinya tak tenang dan kelopak matanya sulit terpejam. Apa masalahnya? Masalah itu tak lain adalah mengenai ibunya. Saat ia mengajak ibunya memeluk Islam, sang ibu menolak. Bahkan, orang yang pernah mengandungnya ini pernah menyakiti hati anaknya dengan mencela Rasulullah Saw.

Suatu ketika, ibunya memperdengarkan kepada Abu Hurairah mengenai Rasulullah Saw. yang tidak ia sukai sehingga anaknya itu menangis tersedu-sedu penuh rasa prihatin. Sahabat yang kuat hafalannya ini pun pergi ke masjid Nabi. Namun, bagaimana kisah selanjutnya? Marilah kita mendengarkan ceritanya. "Aku datang kepada Rasulullah Saw. dalam keadaan menangis dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku sering berdoa untuk ibuku dan mengajaknya memeluk Islam tetapi ia menolaknya.

Hari ini aku kembali mengajaknya memeluk Islam, tetapi ia justru mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan mengenai engkau. Tolong doakanlah ia. Berdoalah kepada Allah agar Dia memberinya petunjuk kepada Islam.' Lalu Rasulullah Saw. pun berdoa, '*Ya Allah, berilah petunjuk kepada ibunda Abu Hurairah.*'

Aku pun keluar dan berlari menemui ibuku memberikan kabar gembira doa Rasulullah Saw. Ketika aku sampai di depan pintu, aku melihat pintu itu tertutup. Lalu aku mendengar suara gemericik air, terdengar ibuku memanggil, 'Abu Hurairah, duduklah dulu.' Ia mengenakan pakaiannya dan membalutkan kerudungnya, kemudian keluar seraya mengucapkan, 'Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya.'

Sungguh gembira hatiku. Aku bergegas datang kepada Rasulullah Saw. dalam keadaan menangis penuh bahagia seperti halnya aku pernah menangis penuh rasa sedih. Lalu aku

berkata, 'Kabar gembira, wahai Rasulullah. Sesungguhnya Allah mengabulkan permohonanmu. Allah memberikan petunjuk ibu Abu Hurairah pada Islam!'

Lalu, aku berkata lagi, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar kaum beriman mencintaiku dan ibuku.' Rasulullah Saw. pun kemudian berdoa, *'Ya Allah, jadikanlah hamba-Mu ini dan ibunya sebagai orang yang dicintai kaum mukminin.'"*

Selama hidupnya, Abu Hurairah dikenal sebagai ahli ibadah dan pejuang yang tidak pernah tertinggal dalam satu pun peperangan, maupun ketaatannya kepada Allah. Pada masa kekuasan 'Umar Ibn Al-Khaththab, ia diangkat sebagai gubernur di Bahrain.

Kita tahu, 'Umar adalah seorang yang sangat ketat memeriksa para gubernurnya. Jika ia mengangkat seseorang sebagai pejabat, dan orang itu memiliki dua baju, ia wajib meninggalkan jabatan saat tugasnya selesai dengan hanya memiliki dua baju. Bahkan akan lebih baik, jika ia meninggalkan jabatannya dalam keadaan hanya memiliki satu baju.

Seandainya setelah menjabat ia terlihat memiliki kekayaan yang lebih, ketika itu ia tidak akan selamat dari pemeriksaan 'Umar, meski kekayaan itu ia dapatkan dari sumber yang halal dan legal. Sungguh, 'Umar kembali memenuhi dunia ini dengan sesuatu yang menakjubkan dan mengagumkan!

Ketika 'Umar menjadikan Abu Hurairah sebagai gubernur di Bahrain, Periwayat hadis Nabi itu menyimpan sedikit harta dari sumber yang halal. Saat 'Umar mengetahuinya, ia pun segera memanggil Abu Hurairah ke Madinah. Marilah kita mendengarkan Abu Hurairah menceritakan apa yang terjadi antara ia dengan 'Umar, "'Umar berkata kepadaku, 'Wahai musuh Allah dan kitab-Nya, apakah engkau mencuri harta Allah?'

'Aku bukan musuh Allah, juga bukan musuh kitab-Nya. Aku adalah musuh orang yang memusuhi keduanya, dan aku bukanlah orang yang mencuri harta Allah,' jawabku tegas. 'Lalu, dari mana kau kumpulkan puluhan ribu itu?' tanya 'Umar. 'Salah seekor kudaku beranak-pinak dan gajiku juga banyak,' jelasku.

Namun, tak urung 'Umar mengeluarkan perintahnya, 'Serahkan harta itu pada Baitul Mal!' Maka, Abu Hurairah pun menyerahkan hartanya kepada 'Umar seraya menengadahkan tangan ke langit, lalu ia berkata, 'Ya Allah, ampunilah Amirul Mukminin.'"

Selang beberapa lama, 'Umar kembali memanggil Abu Hurairah dan menawarkannya jabatan baru, tetapi ia menolak dan meminta maaf. 'Umar berkata, "Mengapa engkau menolak?" Abu Hurairah menjawab, "Agar kehormatanku tidak dicela, hartaku tidak diambil, dan punggungku tidak dicambuk." Lalu ia berkata lagi, "Aku juga takut akan memutuskan sesuatu tanpa ilmu dan mengatakan sesuatu tanpa kebijaksanaan."

Pada kesempatan lain, kerinduannya kepada Allah sangat memuncak. Saat orang-orang yang menjenguknya berdoa agar Allah menganugerahkan kesembuhan, ia justru merintih kepada Allah, "Ya Allah, sesungguhnya aku ingin bertemu dengan-Mu. Maka, cintailah pertemuan denganku."

Ia wafat di usia 78 tahun, tepat pada 59 H. Di antara para penghuni Makam Baqi' yang mulia, Abu Hurairah menempatkan jasadnya di tempat penuh berkah. Ketika orang-orang mengiringi jenazahnya pulang, lisan mereka seakan berlomba mengucapkan hadis Nabi yang mereka hafalkan dari Abu Hurairah.

Barangkali saja salah seorang kaum muslimin yang baru memeluk Islam akan menoleh kepada sahabatnya dan bertanya,

"Mengapa guru kita yang baru saja pergi ini dijuluki Abu Hurairah?" Lalu, sahabatnya yang mengetahui persoalan ini pun menjawab, "Pada zaman jahiliah, namanya adalah 'Abdul Syams. Setelah memeluk Islam, Rasulullah Saw. memberinya nama 'Abdurrahman. Ia adalah seorang yang sangat mengasihi binatang. Ia memiliki *hirrah*, seekor kucing yang ia beri makan, bawa, bersihkan, dan rawat. Kucing itu selalu mengikutinya ke mana pun ia pergi, ibarat bayangan tubuhnya saja. Sejak itulah ia disebut Abu Hurairah (penyayang kucing), semoga Allah merahmati dan meridhainya.[]

Barra ibn Malik r.a.

ALLAH DAN SURGA

Ia adalah salah satu dari dua bersaudara yang hidup karena Allah dan memberikan janji kepada Rasulullah Saw. Mereka tumbuh dan berkembang seiring berlalunya waktu. Dua saudara itu, *pertama*, Anas ibn Malik, pelayan Rasulullah Saw. Ibunda Anas, Ummu Sulaim, membawanya kepada Nabi Saw. saat ia berusia 10 tahun, lalu berkata, "Ini adalah Anas, pelayanmu, duhai Rasul. Mohon doakanlah ia."

Rasulullah Saw. lantas mencium antara kedua matanya dan berdoa baginya agar umurnya panjang dan dibimbing ke arah kebaikan dan keberkahan. Beliau berdoa, "*Ya Allah, perbanyaklah hartanya, anaknya, berilah keberkahan baginya dan masukkanlah ia ke surga.*"[103]

Anas menikmati hidup selama 99 tahun. Allah mengaruniakannya anak dan cucu amat banyak, sebagaimana Dia memberinya rezeki berupa kebun yang luas dan amat subur. Bahkan lahan pertanian itu menghasilkan buah dua kali dalam setahun.

Adapun saudara *kedua*, Barra ibn Malik. Ia manusia agung dan termasuk tokoh paling berani dalam kehidupannya. Syairnya

103 HR Al-Bukhari (6018) dan Muslim (6330) dari Anas ibn Malik tanpa menyebutkan kalimat, "*Wa adkhilhu al-jannah.*"

yang terkenal adalah *Allah dan Surga*. Siapa pun yang melihatnya tengah bertempur, niscaya ia akan merasa takjub luar biasa. Saat berperang melawan kaum musyrikin, Barra bukanlah orang yang mencari kemenangan. Yang ia cari adalah mati syahid, meski saat itu kemenangan adalah target yang sangat penting.

Semua angan-angannya adalah mati syahid, melepaskan napas terakhirnya di atas medan juang yang dahsyat demi mempertahankan Islam dan kebenaran. Karena itulah ia tidak pernah tertinggal dalam satu pun peperangan kaum muslimin.

Suatu hari, ia sakit. Para saudaranya datang menjenguk. Dalam kesempatan itu, Barra membaca raut wajah mereka, lalu berkata, "Mungkin kalian takut aku akan mati di atas pembaringanku. Tidak, demi Allah, Tuhanku tidak akan mengharamkan syahadah padaku!"

Sungguh Allah membenarkan persangkaan Barra. Ia pun tidak mati di atas pembaringannya, tetapi gugur dalam salah satu peperangan terbesar yang pernah dilalui Islam.

Kepahlawanan Barra dalam Perang Yamamah sangat cocok dengan tabiatnya. Tabiat seorang pahlawan yang selalu mengundang kekhawatiran 'Umar. Karena itulah 'Umar selalu berwasiat kepadanya agar tidak mengambil tampuk kepemimpinan pasukan, sebab keberanian dan kenekatannya, serta pencariannya akan kematian bisa menimbulkan kehancuran bagi seluruh pasukan yang dipimpinnya.

Barra pun berdiri saat Perang Yamamah. Sementara pimpinan pasukan dipegang Khalid ibn Walid bersiap turun ke medan laga. Saudara Anas ini begitu tak sabar menunggu komando. Perasaannya menyatakan waktu berjalan amat lambat seolah bertahun lamanya.

Kedua matanya yang tajam dengan cepat menyapu seluruh medan laga, seolah tengah mencari tempat paling layak untuk dijadikan pembaringan kematian sang pahlawan. Ya, tak ada lagi hal yang menyibukkannya di dunia, kecuali tujuan mulia ini. Pedangnya yang amat tajam membuat kaum musyrikin dan penyeru kebatilan dan kesesatan jatuh bergelimpangan.

Yang tak menggembirakan adalah satu tebasan tangan kesyirikan di akhir pertempuran yang membuatnya tersungkur, menumbangkan jasadnya ke bumi. Pada saat yang sama, ruhnya terbang menuju alam tertinggi di barisan pengantin para syuhada dan pesta orang-orang yang diberkahi.

Panglima pasukan, Khalid ibn Walid, berseru, "Allahu Akbar," sebagai tanda komando. Tak pelak, pasukan Islam pun berhamburan menuju takdirnya. Melesat bersama mereka adalah Barra ibn Malik. Ia terus merobohkan para pengikut Musailamah dengan pedangnya, hingga mereka berjatuhan ibarat dedaunan kering pada musim gugur.

Saat itu barisan tentara kaum muslimin, yang di dalamnya terdapat Barra, ternyata membuat Musailamah menjadi seseorang yang berbahaya dan amat mengerikan. Mereka membalas serangan kaum muslimin dengan perlawanan yang amat sengit sehingga hampir saja menguasai kendali pertempuran dan mengubah perlawanan mereka menjadi serangan yang mematikan.

Spontan, saat itu kegelisahan mulai merayapi barisan kaum muslimin. Melihat situasi ini, para komandan dan pimpinan pasukan terus gigih bertempur, seraya menyerukan kalimat-kalimat yang membangkitkan semangat dan mengingatkan mereka akan janji Allah

Barra ibn Malik adalah seseorang yang mempunyai suara indah dan lantang. Panglima Khalid kemudian menanggilnya dan berkata, "Bicaralah, hai Barra!" Barra pun menyerukan kata-kata sangat indah, berkesan, dan membangkitkan kekuatan. "Wahai penduduk Madinah, tak ada Madinah bagi kalian sekarang, yang ada hanya Allah dan surga!"

Kata-kata yang ia lontarkan menunjukkan jiwa pembicaraan dan menggambarkan keutamaan sifat-sifatnya. Ya, hanya Allah dan surga! Pada saat seperti ini, pikiran tidak boleh berputar pada hal-hal lain, kecuali pada keduanya. Bahkan Madinah, ibu kota Islam—tempat keluarga dan anak-anaknya hidup—tidak boleh terlintas sedikit pun dalam pikiran Barra maupun sahabat-sahabat lain. Sebab, jika mereka kalah hari ini, tidak ada lagi Madinah bagi mereka!

Kata-kata Barra sungguh mengalir. Ibarat apa? Semua bentuk penyerupaan tak akan tepat, tetapi akan mengurangi pengaruh dan kesan sebenarnya yang ditimbulkan kata-kata itu. Karena itu, kita cukup mengatakan bahwa kata-kata Barra pun mengalir. Ya, cukup saja begitu.

Dalam sekejap, arah pertempuran berbalik seperti yang diharapkan kaum muslimin pada awalnya. Kaum muslimin terus maju berlomba dengan datangnya kemenangan yang sudah dijanjikan. Sementara kaum musyrikin berjatuhan dalam pelukan kekalahan yang menyakitkan.

Barra beserta saudara-saudaranya terus melangkah di bawah bendera Muhammad Saw. menuju takdir agung yang menanti mereka. Kaum musyrikin terdesak, lalu mundur dalam keadaan panik. Mereka kemudian merapat pada sebuah taman besar, masuk dan berlindung di dalamnya.

Kali ini, arah pertempuran berpihak kepada kaum muslimin, hingga membuat semangat pihak musuh kian kendor, dan inilah yang justru memungkinkan pihak Musailamah dan

bala tentaranya menggunakan berbagai siasat untuk mengubah kembali jalan pertempuran.

Melihat kondisi ini, Barra segera naik ke tempat tinggi, lalu berteriak kepada kaum muslimin, "Wahai sekalian kaum muslimin, panggul aku, lemparkan aku ke taman! Jangan khawatir. Bukankah kukatakan kepada kalian, aku tidak mencari kemenangan. Aku mencari syahadah!" Sungguh ia membayangkan langkah ini akan menggambarkan akhir hayatnya yang istimewa. Gambaran terbaik bagi kematiannya!

Ia membayangkan, saat dilemparkan kaum muslimin ke arah taman, mereka berhasil mendobrak pintunya. Pada saat yang sama, ribuan pedang musuh merobek dan mencincang jasadnya. Pada detik itu, pintu-pintu surga terbuka memperlihatkan segala perhiasannya dan menyambut pengantin baru nan agung.

Akhirnya, lantaran Barra kurang sabar, kaum muslimin pun tidak jadi melemparkan tubuhnya ke taman. Lantas, ia sendiri yang naik ke atas tembok dan melemparkan dirinya ke taman. Gerbang pun terbuka dan masuklah pasukan kaum muslimin. Angan-angan Barra menjadi syahid kali ini belum tercapai, walau hal itu sangat diinginkannya. Tubuhnya pun aman dari robekan pedang. Bahkan, tubuhnya masih lincah dan tak terbujur kaku.

Apa yang dikatakan Abu Bakar tidaklah salah, "Carilah olehmu kematian, niscaya kau dikaruniai kehidupan!" Benar, tubuhnya dikoyak lebih dari 80 luka oleh goresan pedang musuh, darah hangat mengalir, apalagi bekas luka itu menganga. Pertempuran ini berlangsung sebulan penuh, dan Khalid ibn Walid sendiri yang merawat luka-lukanya.

Semua luka di sekujur tubuhnya ternyata tidak memuaskan angan-angannya. Ia kemudian bertekad dan tak putus asa. Dalam pertempuran berikutnya, ia akan terjun kembali demi mengejar cita-cita mulianya: mati syahid di medan juang.

Rasulullah Saw. memberinya kabar, ia adalah seorang yang mustajab doanya. Kini tak ada yang harus ia lakukan, kecuali memohon kepada Tuhannya agar Dia memberikan rezeki berupa syahadah sambil menunggu dengan sabar. Ya, tinggal menunggu waktu.

Tak lama, Barra ibn Malik pun pulih dari luka-luka pada peperangan Yamamah. Ia berangkat bersama kaum muslimin menghancurkan kekuatan zalim menuju pembarungan terakhirnya. Ya, di medan pertempuran itu ia melawan pasukan dua imperium besar yang tengah sekarat: Romawi dan Persia. Dua imperium inilah dengan segala kecongkakan pasukannya merampas dan menjajah negeri-negeri Allah dan memperbudak hamba-hamba-Nya.

Barra ibn Malik pun menebaskan pedangnya. Tiap tebasannya berarti satu batu bata kokoh untuk membangun sebuah dunia baru yang berkembang secepat terbitnya siang di bawah bendera Islam.

Tatkala terjadi peperangan di Irak dan Persia, orang-orang kafir menggunakan cara licik dan keji untuk memenangkan pertempuran. Apa yang mereka lakukan? Mereka menggunakan pengait-pengait yang diikatkan ke ujung rantai dan dipanaskan dengan api, lalu dilemparkannya pengait-pengait tersebut dari dalam benteng mereka hingga dapat leluasa menyambar kaum

muslimin secara tiba-tiba, sehingga korban sangat sulit melepaskan dirinya.

Adapun Barra dan saudaranya, Anas ibn Malik, mendapatkan tugas bersama sekelompok muslimin lainnya untuk merebut salah satu benteng itu. Namun, tiba-tiba salah satu pengait berantai panas ini jatuh dan menyambar tubuh Anas. Karena rantai itu amat panas, ia pun tidak sanggup melepaskan dirinya.

Menyaksikan peristiwa yang mengerikan ini, dengan cepat Barra menuju saudaranya yang sedang dikerek ke atas benteng oleh pengait dengan tali rantainya yang panas. Luar biasa! Barra memegang rantai itu dengan kedua tangannya, lalu ia berusaha melepaskan saudaranya dari kaitan keji itu. Setelah mengerahkan seluruh upayanya, akhirnya ia dapat melepaskan Anas dari bahaya. Barra kemudian melirik ke arah tangannya, demikian pula orang-orang yang ada di sekitarnya. Ia mendapati telapak tangannya sudah tiada.

Semua dagingnya hancur yang tersisa hanyalah rangka tulang yang gosong terbakar. Sang pahlawan pun mengobati lukanya dalam waktu yang cukup lama hingga ia pun sembuh.

Duhai, sekarangkah saatnya bagi si perindu kematian memuaskan angan-angannya? Ya, sekaranglah saatnya! Dalam Perang Tustur[104], kaum muslimin datang bertempur dengan pasukan Persia. Di situlah Barra ibn Malik merayakan pestanya yang amat meriah.

Penduduk Ahwaz bersekutu dengan Persia dalam himpunan pasukan tentara yang amat besar untuk menghancurkan kaum muslimin. Amirul Mukminin 'Umar Ibn Al-Khaththab menulis

104 Tustur adalah salah satu kota di Iran (sekarang bernama Shushtar). Merupakan salah satu peperangan tersulit melawan Persia. Tustur akhirnya dikuasai kaum muslimin pada 20 H.

surat kepada Sa'ad ibn Abi Waqqash di Kufah dan Abu Musa Al-Asy'ari di Bashrah agar keduanya mengirimkan pasukannya ke Ahwaz seraya berpesan dalam surat itu, "*Angkatlah Suhail ibn 'Adi sebagai pemimpin pasukan, dan dampinglah ia dengan Barra ibn Malik!*"

Kedua pasukan, baik yang datang dari Kufah maupun Bashrah, sesuai perintah 'Umar, berdatangan untuk menghadapi tentara Persia di suatu pertempuran yang amat dahsyat. Adapun dua bersaudara yang agung ini: Anas ibn Malik dan Barra ibn Malik, berada di tengah-tengah pasukan Islam.

Peperangan dimulai dengan duel satu lawan satu. Ajaibnya, Barra menghabisi 100 orang tentara Persia yang berduel dengannya! Lalu, bercampurlah dua pasukan dalam peperangan sengit. Peperangan ini pun menimbulkan banyak korban dari kedua belah pihak.

Saat pertempuran berkecamuk, beberapa orang sahabat datang menghampiri Barra dan berkata, "Tidakkah engkau ingat sabda Rasulullah Saw. kepadamu, '*Berapa banyak orang yang rambutnya kusut, berdebu, dan hanya memiliki dua pakaian usang serta tidak ada yang peduli dengannya. Tetapi apabila ia bersumpah atas nama Allah, niscaya akan terkabul. Di antara mereka adalah Barra ibn Malik.*'"[105]

Lalu, mereka melanjutkan, "Wahai Barra, bersumpahlah kepada Allah, demi kekalahan mereka dan kemenangan kita!" Barra pun menengadahkan tangannya ke langit dan larut dalam rintihan doa, "Ya Allah, berikanlah kepada kami leher-leher mereka. Ya Allah, kalahkanlah mereka. Anugerahkan kepada kami kemenangan atas mereka dan gabungkanlah aku dengan Nabi-Mu hari ini."

Setelah itu, ia menatap saudara terkasihnya, Anas, tengah bertempur di dekatnya dengan tatapan panjang seolah ia me-

105 HR Al-Tirmidzi dari Anas (3854), dihasankan Al-Albani dalam *Al-Misykat* (6239)

nyampaikan salam perpisahan. Kaum muslimin menyerbu pasukan Persia dengan kegigihan dan keberanian. Kegigihan dan keberanian mereka melawan kaum kafir. Sepanjang sejarah, tidak ada yang melakukannya selain mereka. Selain itu, pasukan orang-orang Islam ini dianugerahi kemenangan yang besar.

Sementara itu, di tengah para syuhada pertempuran, jasad Barra ibn Malik terlihat dalam wajah tengadah dan dihiasi dengan senyuman lembut laksana cahaya fajar. Tangan kanannya menggenggam segumpal tanah berlumuran darahnya yang suci. Pedangnya masih terhunus di sampingnya, kuat tak terpatahkan dan mulus tanpa sedikit pun mengalami kecacatan.

Sang musafir itu sampai ke kampungnya. Bersama saudara-saudaranya yang syahid, ia menyelesaikan perjalanan hidup yang agung lagi mulia. Mereka menerima panggilan dari Ilahi. *Diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan"* (QS Al-A'râf [7]: 43).[]

'Utbah ibn Ghazwan r.a.

Esok Kalian Mendapatkan Pemimpin Baru

Ia adalah satu di antara kaum mukminin yang termasuk para pelopor keislaman yang mula-mula hijrah ke Habasyah lalu ke Madinah. Sosok ini juga pemanah lihai yang ada di pasukan muslimin. Perawakannya jangkung, dan ia berjasa membela agama Allah. Selain wajahnya bersinar, sahabat Nabi ini pun lembut hatinya. Siapakah ia? Ialah 'Utbah ibn Ghazwan.

Ia adalah orang ketujuh dari golongan yang bersegera masuk Islam, mengulurkan tangan kanan mereka pada tangan kanan Rasulullah Saw. untuk bersumpah setia menentang kaum Quraisy dengan segala kekuatan dan kemampuan mereka untuk menyebarkan kezaliman.

Pada hari-hari pertama dakwah Islam yang penuh dengan kesulitan dan kecaman, 'Utbah ibn Ghazwan beserta saudara-saudaranya tetap teguh dengan keteguhan yang luar biasa. Keteguhan yang kelak akan menjadi bekal bagi hati nurani manusia untuk tumbuh dan berkembang seiring dengan berlalunya zaman.

Saat Rasulullah Saw. memerintahkan kaum muslimin untuk hijrah ke Habasyah, 'Utbah ibn Ghazwan pun keluar bersama para muhajirin. Namun, rasa rindu terhadap beliau tak tertahankan lagi. Ia pun segera kembali menempuh perjalanan darat dan mengarungi laut kembali ke Makkah, berdiri di samping Rasulullah Saw. hingga datang masanya hijrah ke Madinah. 'Utbah pun turut hijrah bersama kaum muslimin.

Sejak kaum Quraisy melancarkan berbagai aniaya hingga peperangan, 'Utbah selalu membawa tombak dan panahnya dan melemparkannya dengan keahlian yang luar biasa. Ia juga turut andil bersama para saudaranya dalam menghancurkan tatanan dunia lama dengan segala keberhalaan dan kepalsuannya.

Setelah Rasulullah Saw. wafat, ia tak lantas meletakkan senjatanya tetapi terus berkelana di seluruh dunia untuk berjihad. Sebab itu, ia memiliki cerita sangat hebat saat berhadapan dengan pasukan Persia.

Amirul Mukminin 'Umar mengutus 'Utbah ke Ubullah untuk membebaskan dan membersihkannya dari cengkeraman bangsa Persia. Mereka menjadikan wilayah itu sebagai pangkalan militer yang amat membahayakan pasukan Islam yang tengah membebaskan kota-kota yang dikuasai Persia untuk memerdekakan para hamba Allah dari perbudakan mereka.

'Umar berkata saat melepas 'Utbah dan pasukannya, "Berangkatlah engkau dengan pasukanmu hingga kalian mendatangi negeri bangsa Arab yang paling jauh dan negeri asing yang paling dekat. Berjalanlah dengan keberkahan dan rahmat Allah. Serulah orang yang menyambut seruanmu kepada Allah, dan bagi mereka yang menolak, ambillah *jizyah* (upeti/pajak)-nya. Jika tidak, pedanglah bagiannya tanpa pandang bulu. Gigihlah dalam menghadapi musuh dan bertakwalah kepada Allah."

'Utbah pun berangkat memimpin pasukannya yang tak begitu besar hingga sampai di Ubullah. Di sana Persia menghimpun pasukan kuat dari para prajuritnya yang paling terlatih. 'Utbah pun segera menyusun pasukannya. Ia berdiri di bagian depan

dengan membawa tombak yang tak seorang pun manusia pernah melihatnya meleset dari sasaran sejak ia mengenal tombak.

Lalu, ia berteriak di tengah pasukannya, seolah ia mampu membaca kabar gaib yang akan segera datang, "Allahu Akbar! Sungguh benar apa yang dijanjikan-Nya!" Tanpa diduga dalam waktu yang singkat, Ubullah menyerahkan diri dan 'Utbah pun membersihkannya dari tentara-tentara Persia dan membebaskan penduduknya dari perbudakan dan penindasan yang selama ini menjadi neraka bagi mereka. Mahabenar Allah yang Mahaagung dengan janji-Nya.

Di Ubullah, 'Utbah kemudian mendirikan Kota Bashrah dan membangun masjidnya yang megah. Setelah tugasnya selesai, ia kemudian bersiap pulang ke Madinah untuk menghindarkan diri dari jabatan kekuasaan. Namun, 'Umar memerintahkannya untuk tetap tinggal. 'Utbah pun tinggal di Bashrah, menjadi imam shalat bagi penduduknya, mengajarkan agama, menghukum mereka dengan adil, dan menjadi teladan paling ideal dalam sifat zuhud, *wara'*, dan sederhana.

Tak sampai di sana, ia pun berjuang memerangi kemewahan, berfoya-foya dengan segenap kemampuannya, hingga orang-orang yang terbuai dengan dunia dan syahwat merasa kesal kepadanya. Melihat gelagat itu, 'Utbah pun segera naik mimbar dan berkata, "Demi Allah, sesungguhnya kalian melihatku bersama Rasulullah saw. sebagai orang ketujuh dari golongan yang pertama memeluk Islam. Kami pernah tidak punya makanan kecuali daun-daun kayu sehingga bagian dalam rahang kami sering terluka. Suatu hari, aku memperoleh rezeki berupa sehelai burdah, lalu aku membelahnya menjadi dua; sebelah kuberikan kepada Sa'ad ibn Malik, dan sebelah lagi kupakai untuk diriku."

'Utbah sangat takut terhadap dunia. Apa alasannya? Dunia, bagi sahabat Rasul ini, selain dapat menghancurkan agamanya, juga bisa melenakan dan meleburkan kaum muslimin. Sebab itu, ia meminta rakyatnya untuk hidup sederhana, bahkan cenderung bekerja keras.

Ternyata jalan hidup yang ditempuh 'Utbah tak semulus yang diharapkan. Bahkan ia kerap mendapat godaan dari rekannya supaya ia memanfaatkan kekuasaan yang sedang diembannya. Mereka menyuruhnya untuk hidup dalam kemewahan dan tak perlu zuhud maupun sederhana. Namun, 'Utbah menjawab, "Sungguh, aku berlindung kepada Allah dari terlihat hebat dalam pandangan dunia kalian, sementara hina dalam pandangan-Nya!"

Ia melihat ketidakpuasan dalam wajah rakyatnya karena ketegasannya dalam menggiring mereka pada kehidupan yang wajar dan sederhana. Sahabat Nabi ini berkata kepada mereka, "Esok, kalian akan melihat penguasa menggantikanku."

Musim haji pun datang. 'Utbah memerintahkan salah seorang saudaranya mewakilinya memerintah Bashrah, sementara ia pergi ke Makkah menunaikan haji. Setelah mengerjakan rukun Islam kelima itu, ia menyempatkan diri mampir ke Madinah dan meminta agar Amirul Mukminin membebaskannya dari tugas sebagai gubernur Bashrah.

'Umar tidak mau menyia-nyiakan orang zuhud seperti ini. Menurut 'Umar, justru orang seperti inilah yang harus memimpin dunia yang penuh dengan gemerlap yang membuat air liur manusia menetes. Khalifah ini selalu berkata kepada mereka, "Apakah kalian memikulkan amanah kalian di atas pundakku, lalu kalian meninggalkanku seorang diri? Tidak, aku tidak akan mengabulkan keinginanmu!"

Tak hanya kepada kaumnya 'Umar mengatakan seperti itu tetapi 'Utbah ibn Ghazwan pun menjadi sasarannya. Dan tiada pilihan lain bagi 'Utbah selain mematuhi perkataannya. Ia pun segera memacu tunggangannya menuju Bashrah. Sebelum menaiki tunggangannya, ia menghadapkan dirinya ke kiblat, menengadahkan tangannya ke langit dan berdoa agar Allah tidak memulangkannya ke Bashrah dan tidak pula pada jabatannya. Allah mengabulkan doanya.

'Utbah menemui ajalnya di tengah perjalanan. Ruhnya terbang menuju Tuhannya dengan rasa gembira, apa yang dipersembahkan, semua kezuhudan dan kesucian, semua nikmat yang Allah sempurnakan, dan atas pahala yang disediakan.[]

Tsabit ibn Qais r.a.

Orator Rasulullah Saw.

Hassan ibn Tsabit adalah penyair Rasulullah Saw. dan Islam. Adapun Tsabit ibn Qais adalah orator Rasulullah Saw. dan Islam. Kata-kata yang keluar dari bibirnya amat tegas, padat, dan memesona.

Saat datang Bani Tamim ke Madinah, salah satu utusan mereka berkata kepada Rasulullah Saw., "Kami datang untuk berbangga diri di depan Tuan. Maka, izinkanlah penyair dan orator kami untuk menyampaikannya." Rasulullah Saw. tersenyum, lalu berkata, "*Aku izinkan orator kalian untuk berbicara.*"

Orator mereka bangkit dan menyampaikan pidatonya yang berisi kebanggaan mereka terhadap keistimewaan kaumnya. Ketika ia selesai menyampaikan orasinya, Rasulullah Saw. berkata kepada Tsabit ibn Qais, "*Berdirilah dan jawablah!*"

Tsabit pun segera berdiri dan menyampaikan orasinya, "Segala puji hanya milik Allah. Semua yang ada di langit dan bumi adalah ciptaan-Nya. Keduanya ditetapkan perintah-Nya, keluasan ilmu-Nya, dan meliputi kursi-Nya, tak satu pun yang ada kecuali dengan karunia-Nya. Atas kuasa-Nya pula, Dia menjadikan kita golongan dan berbangsa-bangsa.

Di antara kekuasaan-Nya, Dia menjadikan kami sebagai para pemimpin dan memilih dari makhluk-Nya yang paling baik sebagai utusan yang paling baik nasabnya, jujur perkataannya, dan utama kedudukannya. Lalu, Dia turunkan kitab kepadanya,

dan memberi amanah atas makhluk-Nya sehingga jadilah Rasulullah sebagai pilihan Allah di antara seluruh manusia.

Kemudian, beliau mengajak manusia agar beriman kepadanya. Maka, berimanlah kepadanya kaum Muhajirin di antara kaum dan kerabatnya. Lalu kami pun, kaum Anshar, menjadi makhluk pertama yang menyambutnya. Kami adalah pembela Allah dan pembantu Rasul-Nya."

Tsabit ibn Qais turut berperang bersama Nabi Saw. pada Perang Uhud dan peperangan setelahnya. Pengorbanannya sungguh menakjubkan. Sekali lagi, sangat menakjubkan! Sementara itu pada Perang Riddah melawan orang-orang murtad, ia selalu berada di barisan depan membawa bendera kaum Anshar dan menebaskan pedangnya yang tak pernah meleset dan tak pula tumpul.

Adapun saat Perang Yamamah, Tsabit ibn Qais melihat dengan jelas akibat serangan yang dilakukan pasukan Musailamah sangat memukul kaum muslimin di awal pertempuran. Ia pun segera berteriak dengan suaranya yang nyaring dan menggentarkan, "Demi Allah, tidak seperti ini cara kami berperang bersama Rasulullah!"

Tak seberapa jauh ia pergi, lalu kembali dengan badan terbalut kain kafan seraya berseru, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dilakukan mereka." Tak lama kemudian Salim, bekas sahaya Abu Hudzaifah, bergabung dengannya dengan membawa bendera kaum Muhajirin.

Keduanya kompak menggali lubang yang dalam, lalu masuk ke lubang itu dan mengubur sebagian tubuh mereka. Demikianlah keduanya berdiri kokoh, bagaikan dua gunung. Setengah badan mereka terbenam di dalam pasir dan mengakar kuat di dalam lubang. Sementara tubuh bagian atas: mulai dari

wajah, dada, dan kedua lengan mereka digunakan untuk menyambut tentara penyembah berhala dan kedustaan.

Mereka terus menebaskan pedangnya kepada setiap tentara Musailamah yang mendekat hingga keduanya mati syahid di tempat itu juga dan matahari pun redup terbenam. Namun, justru syahid keduanyalah yang menjadi faktor terpenting bangkitnya semangat sehingga pasukan kaum muslimin kembali pada posisi mereka dan terus menggempur pasukan Musailamah, hingga menjadikan mereka debu yang diinjak kaki-kaki para pejuang.

Allah Swt. berfirman, *Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri* (QS Luqmân [31]: 18).

Tsabit ibn Qais mengunci pintu rumahnya, lalu ia duduk sambil menangis. Cukup lama ia berada dalam kondisi demikian hingga berita ini sampai kepada Rasulullah Saw. Lalu, beliau memanggilnya dan bertanya keadaannya. Tsabit menjawab, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku sangat suka pakaian indah, sandal yang bagus, dan aku sangat takut hal itu membuatku termasuk orang yang sombong."

Mendengar jawaban Tsabit, tawa Rasulullah Saw. berderai, lalu beliau menjawab, "*Engkau tidak termasuk dari mereka. Engkau akan hidup baik dan mati sebagai syahid, lalu engkau akan masuk surga*."[106]

Allah Swt., kemudian berfirman, *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain,*

---

106 HR Al-Thabrani dari putri Tsabit ibn Qais dalam *Al-Kubrâ* (1320). Al-Haitsami berkata dalam *Majma' Al-Zawâ'id*, "Putri Tsabit ibn Qais tidak aku ketahui, tetapi seluruh rawi lainnya adalah perawi hadis sahih."

nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus, sedangkan kamu tidak menyadari (QS Al-Hujurāt [49]: 2).

Untuk kesekian kalinya, Tsabit mengunci pintu rumahnya dan menangis tersedu-sedu. Ketika Rasulullah Saw. menyadari ketiadaan Tsabit, beliau segera mengutus orang untuk memanggilnya. Tsabit pun datang, lalu beliau bertanya sebab ketiadaannya. Sahabat Rasul ini pun menyatakan, "Aku adalah seorang yang nyaring suaranya. Dan aku pernah bersuara lebih tinggi daripada suaramu, duhai Rasul. Jika begitu, pasti seluruh amalku hancur, dan aku menjadi ahli neraka!"

Namun, Rasulullah Saw. menjawab, "*Engkau tidak termasuk dari mereka. Engkau akan hidup baik, dan mati sebagai syahid, lalu engkau akan masuk ke surga!*"[107]

Kisah mengenai Tsabit ibn Qais begitu banyak dan sungguh menginspirasi bagi yang mau membacanya. Sebuah kisah yang tak akan disukai orang-orang yang sempit pikiran dan perasaannya, terutama terhadap dunia materil sempit yang bisa mereka raba, lihat, dan cium. Meski demikian, kisah ini benar-benar terjadi. Penafsirannya pun sangat mudah dan jelas bagi setiap orang yang mau menggunakan akal budinya.

Setelah Tsabit ibn Qais gugur sebagai syahid, salah seorang kaum muslimin yang baru memeluk Islam melewati jasadnya. Ia melihat di atas jasadnya tergeletak baju besinya yang berharga. Orang itu berpikir, ia berhak untuk memilikinya, lantas ia pun mengambilnya.

Baiklah, mari kita mendengarkan pemilik riwayat ini untuk menuturkan kisah selengkapnya: Ketika salah seorang dari kaum muslimin tidur, Tsabit ibn Qais datang dalam mimpinya dan

---

107 Ibid.

berkata kepadanya, "Aku akan memberimu sebuah wasiat, dan hati-hatilah jangan sampai kau menganggap ini adalah mimpi belaka sehingga engkau menyia-nyiakannya.

Ketika aku mati, ada seseorang yang melewati jenazahku dan mengambil baju besiku. Laki-laki itu tinggal di paling ujung sana. Ia memiliki kuda yang selalu memberontak dalam tali kekangnya. Ia meletakkan baju besiku dalam sebuah wadah, dan di atasnya ada pelana.

Datangilah Khalid ibn Walid, mintalah ia untuk menugaskan orang agar mengambil baju besiku. Dan jika engkau tiba di Madinah dan bertemu khalifah Rasulullah Saw., Abu Bakar, sampaikanlah bahwa aku memiliki tanggungan utang sekian. Karena itu, hendaknya ia melunasinya."

Setelah bangun, orang ini menemui Khalid ibn Walid dan menceritakan mimpinya. Sang panglima, Khalid ibn Walid, segera mengutus orang untuk mengambil baju besi itu, dan ia dapati gambarannya persis sebagaimana yang digambarkan Tsabit. Setelah kaum muslimin tiba di Madinah, orang itu menyampaikan mimpinya kepada Khalifah Abu Bakar, dan ia pun segera menunaikan wasiat Tsabit.

Diketahui, dalam Islam tidak ada wasiat orang yang sudah meninggal, lalu ditunaikan setelah orangnya meninggal seperti ini, kecuali wasiatnya Tsabit ibn Qais.[]

Usaid ibn Al-Hudhair r.a.

PAHLAWAN TSAQIFAH

Ia mewarisi kemuliaan dari nenek moyangnya. Ayahnya, Al-Hudhair Al-Kataib, adalah seorang pemimpin suku Aus, dan salah seorang pembesar bangsa Arab semasa jahiliah dan prajuritnya yang gagah perkasa.

Kehebatan sang ayah pernah dilukiskan dalam sebuah syair:

Seandainya maut ingin menghindar
Dari manusia yang berwibawa
Niscaya ia akan lari dari Al-Hudhair
Ketika ia menutupkan pintunya
Maut hanya mampu berkeliling,
Sampai malam menyelimutinya

Usaid kemudian mewarisi kedudukan, keberanian, dan kedermawanan ayahnya. Sebelum memeluk Islam, ia adalah salah satu pembesar Madinah, penguasa bangsa Arab, dan pemanah jempolan.

Ketika Islam memilihnya, ia mendapatkan petunjuk menuju jalan yang mulia dan terpuji. Kemuliaan dan kebesarannya yang luhur kian memuncak saat ia mengambil tempatnya sebagai salah satu penolong bagi Allah dan Rasul-Nya dan bergabung bersama orang-orang yang terdahulu memeluk Islam.

Pengumuman tentang keislamannya sangat cepat, tegas, dan mulia. Rasulullah Saw. lalu mengutus Mush'ab ibn 'Umair ke Madinah untuk mengajarkan agama kepada kaum muslimin dari kaum Anshar yang bersumpah setia kepada Nabi pada Baiat 'Aqabah pertama.

Saat itu, Usaid duduk bersama Sa'ad ibn Mu'adz—keduanya adalah pemuka kaumnya. Mereka berdiskusi tentang persoalan orang asing dari Makkah yang melecehkan agama mereka dan menyeru kepada agama yang sama sekali tidak mereka kenal. Sa'ad kemudian berkata kepada Usaid, "Pergilah kepada lelaki ini, dan laranglah ia."

Usaid pun kemudian mengambil belatinya dan bergegas menuju rumah As'ad ibn Zurarah, salah seorang pembesar Madinah, tempat Mush'ab menginap di rumahnya. Dari jauh, Usaid melihat majelis Mush'ab dan As'ad dipenuhi orang-orang. Mereka mendengarkan kalimat-kalimat hidayah yang keluar dari bibi Mush'ab ibn 'Umair dengan penuh perhatian.

Usaid kemudian mengagetkan mereka dengan kemarahan dan kemurkaannya. Namun, Mush'ab berkata kepadanya, "Tidakkah engkau ingin duduk dan mendengarkan dulu? Seandainya engkau menyukainya, engkau dapat menerimanya. Sebaliknya jika tidak, kami akan menghentikan apa yang tidak engkau sukai itu."

Usaid adalah lelaki sejati. Ia seorang yang cemerlang akalnya dan cerdas hatinya hingga penduduk Madinah menjulukinya "Al-Kamil" (yang sempurna), sebagaimana mereka menjuluki ayahnya dahulu. Ketika melihat Mush'ab bermain logika, ia segera menancapkan belatinya di atas tanah dan berkata, "Baiklah, engkau cukup adil. Katakanlah apa yang kau bawa!"

Mush'ab kemudian membacakan Al-Quran kepadanya dan menjelaskan dakwah agama baru yang dibawanya. Agama yang benar yang diperintahkan Muhammad Saw. untuk disampaikan dan dikibarkan benderanya. Adapun orang-orang yang hadir dalam majelis itu berkata, "Demi Allah, kami tahu dari wajah Usaid, ia tertarik pada Islam sebelum ia mengatakannya. Kami tahu dari sinar dan keceraham wajahnya!"

Mush'ab belum menyelesaikan uraiannya, sementara Usaid benar-benar terpikat hingga ia berseru, "Alangkah indah ucapan itu, betapa benarnya! Apakah gerangan yang harus dilakukan oleh orang yang hendak masuk agama ini?" Mush'ab menjawab, "Bersihkan dahulu tubuhmu, lalu bersaksilah, tiada Tuhan melainkan Allah, lalu shalatlah engkau."

Sesungguhnya Usaid adalah manusia dengan karakter yang lurus, kuat, dan bersih. Jika ia sudah mengetahui jalannya, takkan ada keraguan meski sedetik untuk menuntaskan kehendaknya. Karena itu, tanpa membuang waktu Usaid segera memeluk agama yang membukakan hatinya dan mencerahkan ruhnya. Ia segera mandi dan bersuci, kemudian bersujud kepada Allah, menyatakan keislamannya dan mengucapkan selamat tinggal pada masa-masa keberhalaan dan kejahiliahannya.

Sekarang Usaid harus segera kembali menemui Sa'ad ibn Mu'adz untuk menyampaikan kabar yang ditugaskan kepadanya, tugas mencekal dan mengusir Mush'ab. Ia pun kembali kepada Sa'ad. Tidaklah ia mendekati tempat duduk Sa'ad, kecuali ia berkata kepada orang-orang yang duduk di sekitarnya, "Demi Allah, Usaid datang kepada kalian dengan wajah yang berbeda saat ia pergi. Tadi ia pergi dengan wajah penuh amarah dan penentangan. Sekarang ia datang dengan wajah yang diselimuti ketenangan, kasih sayang, dan cahaya!"

Usaid menggunakan sedikit akal untuk menghadapi Sa'ad. Ia tahu Sa'ad sangat mirip dengannya dalam kejernihan batin, kebulatan tekad, dan kelurusan berpikir. Ia tahu tidak ada hal yang menghalangi antara Sa'ad dengan Islam, kecuali ia mendengar firman Allah Swt. seperti yang ia dengar tadi. Kalam Allah yang dibacakan dengan indah dan dijelaskan dengan meyakinkan oleh utusan Rasulullah Saw., Mush'ab ibn 'Umair.

Namun, jika ia langsung mengakui, "Aku memeluk Islam maka berdirilah engkau dan peluklah Islam bersamaku," niscaya ia akan menghadapi akibat yang tidak diinginkan. Jadi, ia harus menggerakkan emosi Sa'ad dengan cara yang bisa mendorongnya untuk pergi ke majelis Mush'ab, hingga ia melihat dan mendengarnya sendiri. Namun, bagaimana caranya? Ah, ini jalannya! Bukankah Mush'ab tinggal sebagai tamu di rumah As'ad ibn Zurarah? Bukankah As'ad adalah anak dari bibi Sa'ad sendiri?

Usaid berkata kepada Sa'ad, "Aku mendengar kabar, Bani Haritsah keluar untuk membunuh As'ad. Padahal mereka tahu, ia adalah anak bibimu!" Sontak, Sa'ad bangkit dengan jiwa diliputi amarah yang meluap. Ia segera mengambil belatinya dan bergegas menuju As'ad, Mush'ab, dan sekelompok kaum muslimin di tempat itu.

Saat mendekati majelis, ia sama sekali tidak melihat adanya kekacauan atau kegaduhan. Yang ada hanyalah ketenangan meliputi jamaah yang mengelilingi Mush'ab yang saat itu tengah membacakan ayat-ayat Al-Quran, sementara mereka mendengarkannya dengan penuh perhatian. Sa'ad mulai sadar, ini adalah akal-akalan Usaid agar ia datang ke majelis tersebut dan turut mendengarkan apa yang disampaikan duta Islam, Mush'ab ibn 'Umair.

Firasat Usaid benar. Tidaklah Sa'ad mendengar ayat-ayat Al-Quran, kecuali Allah segera melapangkan dadanya untuk menerima Islam, dan secepat kilat ia mengambil tempatnya di golongan yang bersegera memeluk Islam.

Usaid membawa keimanan yang kuat dan terang dalam hati dan akalnya. Keimanannya memberikan kelimpahan sikap sabar, bijak, dan cermat sehingga ia layak menjadi tempat kepercayaan. Dalam Perang Bani Mushthaliq[108], kedengkian 'Abdullah ibn Ubay bangkit. Lalu, ia berkata kepada orang-orang Madinah di sekitarnya, "Kalian menempatkan mereka di negeri kalian, lalu kalian membagi harta dengan mereka.

Ketahuilah, demi Allah, seandainya kalian tak mau lagi memberikan apa yang ada di tangan kalian kepada mereka, niscaya mereka akan berpindah ke tempat lain, selain negeri kalian. Demi Allah, kalau sekiranya nanti kita kembali ke Madinah, niscaya orang-orang mulia akan mengusir orang-orang yang hina dari sana!"

Seorang sahabat besar, Zaid ibn Arqam, mendengar perkataan ini. Ia merasa wajib melaporkannya kepada Rasulullah Saw. Beliau pun amat sedih mendengar laporan ini. Usaid kemudian menemui manusia agung tersebut, lalu beliau berkata kepada Zaid. "*Apakah kau sudah mendengar apa yang dikatakan sahabatmu?*" kata Nabi kepada Usaid.

"Sahabat yang mana, wahai Rasul?" tanya Usaid. "*'Abdullah ibn Ubay!*" "Apa yang ia katakan?" "*Ia mengira, jika ia kembali ke Madinah, niscaya orang-orang mulia akan mengusir orang-orang*

108 Perang Bani Mushthaliq (disebut juga Perang Muraisi) terjadi pada Sya'ban 5 H karena Bani Mushthaliq sudah menyiapkan pasukan untuk menyerbu Madinah, setelah mereka melihat kemenangan kaum musyrikin atas kaum muslimin dalam Perang Uhud.—penerj

yang hina," jawab Nabi. "Dan engkau, wahai Rasulullah, justru engkaulah yang akan mengusirnya, insya Allah. Ialah orang yang hina, dan engkau orang yang mulia!" kata Usaid.

Lalu, Usaid berkata lagi, "Duhai Rasul, kasihanilah ia. Demi Allah, ketika Allah mengirimkan engkau kepada kami, para pengikutnya memang sedang menyiapkan mahkota untuknya karena ia akan mereka angkat menjadi raja di Kota Madinah. Karena itu, kedatangan Islam ia anggap merenggut kekuasaan itu dari tangannya." Dengan pemikiran yang tenang, dalam, dan mempertimbangkan segala sisi itulah Usaid ibn Al-Hudhair selalu memecahkan setiap persoalan secara tajam dan nyata.

Pada Hari Tsaqifah, sesaat setelah wafatnya Rasulullah Saw., sekelompok kaum Anshar yang dipimpin Sa'ad ibn 'Ubadah menyatakan hak mereka atas khalifah. Perdebatan pun berlangsung lama dan semakin memanas. Namun, sikap Usaid, sebagaimana yang kita ketahui sebagai pemimpin kaum Anshar, berhasil meredam perselisihan. Kata-kata yang diucapkannya bagaikan fajar pada pagi hari untuk menentukan arah.

Usaid berdiri dan berkata kepada kaum Anshar, "Bukankah kalian tahu, Rasulullah Saw. dari kaum Muhajirin? Karena itu, sangat wajar khalifah diangkat dari kaum Muhajirin. Bukankah kita adalah pembela Rasulullah Saw.? Maka, kewajiban kita sekarang adalah membela khalifahnya!" Sungguh kata-kata itu menjadi penawar yang menyejukkan kaum Anshar.

Usaid ibn Al-Hudhair menjalani kehidupannya sebagai ahli ibadah, gemar mendekati Allah, serta mempersembahkan harta dan nyawanya untuk membela agama Allah dengan menjadi-

kan wasiat Rasulullah Saw. kepada kaum Anshar sebagai pedomannya, "*Bersabarlah kalian hingga menjumpaiku di telaga.*"[109]

Agama dan akhlaknya menjadi tempat penghormatan dan kecintaan Abu Bakar. Demikian pula dalam hati 'Umar dan seluruh sahabat. Usaid menempati kedudukan yang mulia dan terhormat. Mendengarkannya melantunkan ayat-ayat Al-Quran adalah kesenangan luar biasa yang selalu diburu para sahabat.

Rasulullah Saw. mengabarkan dengan suara tenang, khusyuk, dan bercahaya yang dimiliki Usaid yang membuat malaikat pun mendekat untuk mendengarkan bacaannya.[110]

Usaid wafat pada Sya'ban 20 H. Amirul Mukminin 'Umar sendiri yang memanggul jenazahnya di atas pundaknya. Di bawah Tanah Baqi', para sahabat mengubur jasad seorang mukmin yang agung itu. Lalu, mereka kembali ke Madinah seraya memperbincangkan dan mengenang sabda Rasulullah Saw. mengenai Usaid, "*Sebaik-baiknya orang adalah Usaid ibn Al-Hudhair.*"[111] []

---

109 HR Al-Bukhari (4075) dan Muslim (2493) dari 'Abdullah ibn Zaid.

110 Kisah ini diriwayatkan Imam Al-Bukhari dari Usaid ibn Al-Hudhair (709).

111 HR Al-Hakim dari Abu Hurairah (5263). Ia berkata, "Hadis sahih sesuai syarat Imam Muslim."

‘Abdurrahman ibn ‘Auf r.a.

“Apa yang Membuatmu Menangis, Duhai Abu Muhammad?”

Suatu hari, ketika Kota Madinah diselimuti ketenangan, kebulan debu yang amat tebal mendekati pinggiran-pinggirannya. Debu itu terus mengepul, naik, dan berkumpul hingga hampir saja menutupi ufuk.

Gumpalan debu kuning dari butiran-butiran halus gurun digiring oleh embusan angin menghampiri pintu-pintu kota, dan berembus dengan kuatnya hingga tumpah di jalan-jalannya.

Banyak orang mengira ada angin ribut yang menyapu dan menerbangkan butiran pasir. Namun, dari balik pekatnya debu itu mereka mendengar suara hiruk pikuk yang menyadarkan mereka.Suatu iringan kafilah yang amat besar muatannya memasuki Madinah.

Tak menghabiskan waktu lama, terdapat 700 iringan yang membawa muatan sedemikian beratnya menyesaki jalanan Kota Madinah. Orang-orang pun berseru satu sama lain menyaksikan kafilah menakjubkan ini dan turut bergembira dengan rezeki dan kebaikan yang dibawanya.

Ummul Mukminin, 'A'isyah r.a., lantas bertanya, saat mendengar kabar kafilah yang besar itu datang, "Apakah yang tengah terjadi di Madinah?" "Itu adalah kafilah 'Abdurrahman ibn 'Auf datang dari Syam membawa semua barang niaganya." "Sebuah kafilah

menyebabkan kehebohan seperti ini?" "Benar, duhai Ummul Mukminin. Satu kafilah tetapi berisi 700 kendaraan!"

Ummul Mukminin menggelengkan kepalanya, lalu ia lemparkan pandangannya yang tajam jauh ke sana, seolah tengah mencari kenangan yang pernah ia lihat atau sebuah ucapan yang pernah ia dengar. Kemudian ia berkata, "Sungguh aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, '*Aku melihat 'Abdurrahman ibn 'Auf masuk surga dengan merangkak.*'"[112]

'Abdurrahman ibn 'Auf masuk surga dengan merangkak? Mengapa ia tak memasukinya dengan melompat atau berlari kecil bersama para pelopor keislaman lainnya? Beberapa sahabat Rasulullah Saw. menyampaikan perkataan 'A'isyah kepadanya, dan ia pun segera teringat hadis yang sering ia dengar dengan redaksi yang berbeda-beda.

Sebelum melepaskan ikatan barang dagangannya, ia bergegas menuju rumah 'A'isyah dan berkata kepadanya, "Sungguh engkau mengingatkanku pada sebuah hadis yang takkan pernah aku lupakan!"

Lalu ia berkata, "Sudilah kiranya engkau menjadi saksi kafilah ini beserta seluruh muatan yang ada di dalamnya berikut kendaraan dan perlengkapannya, aku serahkan untuk kepentingan agama Allah!"

Kemudian, dibagikanlah seluruh harta benda yang dibawa oleh 700 kendaraan itu kepada seluruh penduduk Madinah dalam suatu pameran kebajikan yang teramat agung. Cukuplah satu peristiwa ini saja untuk menggambarkan kehidupan sahabat Nabi yang mulia, 'Abdurrahman ibn 'Auf.

Ia adalah pebisnis sukses dengan kesuksesan yang amat sempurna. Ia seorang yang kaya raya dengan kekayaan yang melimpah ruah. Ia seorang mukmin yang merasa tak sudi kehilangan bagian akhiratnya hanya karena bagian dunia. Ia tak

112 HR Al-Thabrani (5407) dan Ahmad (24842), keduanya dari Anas ibn Malik. Muhaqqiq Musnad Ahmad berkata, "Hadis ini *munkar batil*.

sudi jika melimpahnya kekayaan akan membuat jalannya lambat untuk bergabung dengan kafilah iman dan pahala surga. Ia adalah seorang yang tenggelam dalam nikmatnya berderma dengan hati yang penuh sukacita.

Kalau begitu, kapan dan bagaimana lelaki ini memeluk Islam? Ia memeluk Islam pada usia yang amat muda. Bahkan ia memeluk Islam pada detik pertama dakwah dimulai, sebelum Rasulullah Saw. menjadikan rumah Arqam sebagai markas dakwah dan tempat pertemuannya dengan para sahabatnya.

Ia adalah satu dari delapan orang yang pertama masuk Islam. Abu Bakar menawarkan Islam kepadanya, 'Utsman ibn 'Affan, Zubair ibn 'Awwam, Thalhah ibn 'Ubaidillah, dan Sa'ad ibn Abi Waqqash. Tak ada lagi hal yang diragukan. Mereka segera berangkat dengan Abu Bakar menemui Rasulullah Saw. dan berbaiat kepadanya serta membawa panji dakwahnya.

Sejak memeluk Islam sampai akhirnya pulang menemui Tuhannya pada usia 75, ia menjadi contoh mukmin yang menakjubkan sehingga Nabi meletakkannya sebagai salah satu dari sepuluh kaum beriman yang mendapatkan jaminan surga. Keutamaannya mendorong 'Umar menjadikannya sebagai salah satu dari enam anggota dewan syura yang bertugas mengatur urusan pemilihan khalifah setelah kematiannya. 'Umar berkata, "Rasulullah Saw. wafat dalam keadaan meridhai mereka."

Setelah memeluk Islam, ia pun mendapatkan bagian penindasan dan gangguan yang dilakukan kaum Quraisy. Ketika Rasulullah Saw. memerintahkan untuk hijrah ke Habasyah, ia pun turut serta. Lalu, ia kembali ke Makkah, lantas hijrah ke Habasyah kedua kalinya sampai turut hijrah ke Madinah. Di sana ia turut serta dalam Perang Badar, Uhud, dan berbagai pertempuran seluruhnya.

Ia adalah seorang yang sangat beruntung dalam perniaga-annya, bahkan sampai membuatnya sendiri merasa takjub dan heran. Ia pernah berkata, "Sungguh, kulihat diriku seandainya aku mengangkat batu, niscaya kutemukan emas dan perak di bawahnya!"

Menurut 'Abdurrahman ibn 'Auf, perniagaan bukanlah kekikiran dan penimbunan, bukan pula kerakusan mengumpulkan harta dan hasrat meraih kekayaan. Dengan kata lain, berniaga adalah suatu amal dan kewajiban yang keberhasilannya akan menambah kedekatan jiwa kepada Allah dan melapangkan jalan untuk berkorban di jalan-Nya.

'Abdurrahman ibn 'Auf adalah orang yang berkarakter hidup dinamis. Ia selalu menemukan kesenangan dalam setiap pekerjaan yang ia lakukan di mana pun berada.

Jika tak tengah shalat di masjid atau tak sedang berjihad di jalan Allah, ia akan mengurusi perniagaannya yang selalu berkembang pesat hingga kafilah dagangnya datang dari Mesir dan Syam ke Madinah membawa semua hal yang diperlukan bangsa Arab, baik itu pakaian maupun makanan.

Sekelumit contoh dari watak dinamisnya ini akan kita temukan saat ia hijrah ke Madinah bersama kaum muslimin lain. Salah satu cara yang ditempuh Rasulullah Saw. untuk mempererat barisan adalah dengan mempersaudarakan dua orang: satu dari kaum Muhajirin dan satu lagi dari Anshar.

Persaudaraan ini kemudian melahirkan suatu sikap yang luar biasa. Kaum Anshar dengan penuh keridhaan mau membagi semua hal yang mereka miliki dengan saudara Muhajirinnya bahkan hingga istrinya. Jika ia memiliki dua istri, salah satunya akan mereka ceraikan agar dinikahi saudaranya.

Saat itu, beliau mempersaudarakan 'Abdurrahman ibn 'Auf dengan Sa'ad ibn Rubai'. Marilah kita mendengarkan seorang sahabat besar, Anas ibn Malik, menceritakan kisah ini kepada kita: Sa'ad berkata kepada 'Abdurrahman, "Saudaraku, aku

adalah penduduk Madinah yang paling kaya raya. Silakan lihat separuh hartaku dan ambillah bagian mana pun yang engkau suka. Aku juga memiliki dua orang istri. Lihatlah mana yang lebih menarik hatimu, akan kuceraikan ia hingga engkau dapat menikahinya!"

Namun, 'Abdurrahman ibn 'Auf menjawab lembut, "Semoga Allah memberkahi engkau, wahai Saudaraku, juga memberkahi istri dan harta kekayaanmu! Tunjukkan saja aku ke pasar agar aku dapat berniaga di sana!" 'Abdurrahman pun pergi ke pasar, lalu ia membeli, menjual, dan memperoleh keuntungan!

Itulah sekelumit jalan kehidupannya di Madinah saat Rasulullah Saw. masih hidup dan setelah beliau wafat. Ia menunaikan hak agama dan dunia secara sempurna dan niaga yang sangat menguntungkan hingga ia sendiri berkata, "Seandainya aku mengangkat batu, niscaya kutemukan emas dan perak di bawahnya!"

Salah satu faktor terpenting yang membuat bisnisnya demikian sukses adalah kegigihannya mencari yang halal dan menjauhi yang haram, bahkan hal yang syubhat sekalipun! Selain itu, faktor yang membuatnya sukses besar adalah harta yang ia usahakan tidaklah ia makan sendiri. Justru bagian terbesar diberikan kepada sanak kerabat dan saudara-saudara, serta membiayai perlengkapan pasukan Islam.

Jika perniagaan dan kekayaan dihitung dengan banyaknya jumlah modal yang disimpan, ditambah dengan laba-labanya, kekayaan 'Abdurrahman ibn 'Auf bisa dihitung dan ditaksir dari apa yang ia nafkahkan di jalan Allah, Tuhan semesta alam. Ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda kepadanya suatu hari, "*Wahai Ibn 'Auf, engkau termasuk golongan orang kaya. Karenanya engkau akan masuk surga dengan amat lambat! Pin-*

jamkanlah kekayaan itu kepada Allah, niscaya Allah mempermudah langkahmu!"[113]

Sejak mendengar nasihat itu dari Rasulullah Saw., ia selalu memberikan pinjaman kepada Allah. Dengan begitu, justru Dia semakin melipatgandakan kekayaannya.

Suatu hari, ia pernah menjual sebidang tanah dengan harga 40.000 dinar, lalu ia bagikan semuanya tanpa tersisa kepada sanak kerabatnya di Bani Zuhrah, Ummahatul Mukminin, dan orang-orang miskin. Pada hari lain, ia pernah memberikan 500 ekor kuda untuk keperluan jihad di jalan Allah dan juga menyumbangkan 1.500 kendaraan.

Saat kematiannya tiba, ia mewasiatkan 50.000 dinar di jalan Allah, dan untuk setiap pahlawan Badar yang masih hidup 400 dinar, bahkan hingga 'Utsman ibn 'Affan yang memiliki kekayaan melimpah juga mendapatkan bagiannya. Ia berkata, "Harta 'Abdurrahman ibn 'Auf itu halal dan bersih dan menyantap makanan darinya sungguh berkah dan menyehatkan!"

'Abdurrahman ibn 'Auf adalah tuan bagi hartanya dan bukan menjadi budaknya. Apa buktinya? Ya, ia tak pernah berusaha sekuat tenaga untuk mengumpulkan dan menimbunnya. Ia mencarinya dengan santai dari yang halal tetapi tak ia nikmati sendiri. Hartanya dinikmati pula oleh keluarga, sanak kerabat, saudara-saudara, bahkan seluruh masyarakatnya.

Keluasan sikap dermawannya sampai membuat orang berkata, "Seluruh penduduk Madinah berserikat dengan Ibn 'Auf dalam hartanya: Sepertiga ia pinjamkan kepada mereka,

113 HR Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman* (3335), Al-Hakim (5358) keduanya dari 'Abdurrahman ibn 'Auf. Muhaqqiq Al-Mustadrak menilai isnadnya sahih, tetapi Al-Albani menilai hadis ini sangat lemah dalam *Al-Silsilah Al-Dha'ifah* (1772).

sepertiga lagi ia pergunakan untuk membayar utang-utang mereka, dan sepertiga sisanya ia kirimkan dan bagikan kepada mereka."

Seluruh harta kekayaan ini tidak akan mendatangkan kelegaan dan kebahagiaan kepadanya, jika tak ia pergunakan untuk membela agama dan membantu saudara-saudaranya. Adapun untuk selain ini, ia selalu takut akan harta kekayaannya.

Suatu hari, datang kepadanya makanan untuk berbuka. Saat itu, ia tengah berpuasa. Namun, tatkala matanya tertuju pada makanan di hadapannya, hilanglah selera makannya lalu ia menangis dan berkata, "Mush'ab ibn 'Umair gugur sebagai syahid. Ia seorang yang jauh lebih baik daripadaku. Namun, ia hanya mendapat kafan sehelai burdah; jika ditutupkan ke bagian kepalanya, kakinya akan terlihat, dan jika ditutupkan pada bagian kakinya, terbuka bagian kepalanya!

Demikian pula Hamzah. Ia adalah orang yang jauh lebih baik dariku. Ia pun gugur sebagai syahid, dan saat akan dikuburkan ia hanya mengenakan sehelai selendang. Kemudian dunia dihamparkan seluas-luasnya bagi kita dan kita diberikan anugerah dunia dengan demikian melimpah. Sungguh aku khawatir kalau pahala kebaikan kita didahulukan sekarang ini."

Pada hari lain, beberapa sahabatnya berkumpul untuk menyantap hidangan yang ia sediakan. Tidaklah makanan diletakkan di hadapan mereka, kecuali ia segera menangis. Para sahabatnya bertanya, "Apa yang membuatmu menangis, wahai Abu Muhammad?"

Ia menjawab, "Rasulullah Saw. meninggal, sementara beliau dan keluarganya tak pernah kenyang memakan roti gandum. Jangan-jangan ajal kita ditangguhkan bukan untuk kebaikan kita!"

Demikianlah kekayaannya yang melimpah ruah tak pernah membuatnya angkuh dan sombong membanggakan diri. Bahkan kesahajaan ini sampai membuat orang berkata, "Jika ada orang

asing melihatnya bersama pelayannya, niscaya ia tak akan bisa membedakan keduanya!"

Namun, jika orang asing itu mengetahui jejak jihad 'Abdurrahman ibn 'Auf, pasti ia akan segera mengenalinya. Karena Ibn 'Auf pernah mendapatkan 20 luka saat Perang Uhud, dan salah satu lukanya meninggalkan kecacatan permanen pada sebelah kakinya. Selain itu, beberapa gigi serinya juga tanggal dalam peperangan yang sama sehingga membuat perkataannya menjadi tak jelas.

Dari kedua ciri tersebutlah, orang asing bisa mengenal sosok lelaki yang berperawakan tinggi, berwajah cerah, berkulit halus, pincang, dan cadel (karena luka yang dideritanya saat Perang Uhud). Itulah orang yang bernama 'Abdurrahman ibn 'Auf. Semoga Allah meridhainya.

Orang-orang kaya selalu ingin memiliki pengaruh yang bisa melindungi dan mengembangkan kekayaannya, memuaskan hasrat kesombongan, mengalahkan orang lain, dan egoisme yang biasanya dibangkitkan oleh kekayaan.

Jika melihat 'Abdurrahman ibn 'Auf dalam kekayaannya yang luar biasa, kita akan melihat sosok manusia menakjubkan yang berhasil menumbangkan adat kebiasaan manusia dan melangkahinya menuju kemuliaan yang tiada taranya. Hal itu terlihat ketika 'Umar ibn Al-Khaththab tengah menghela napas terakhirnya dan memilih enam orang dari para sahabat Rasulullah Saw. yang salah satunya menjadi khalifah pengganti 'Umar.

Saat itu, jari-jemari orang-orang menunjuk ke arah 'Abdurrahman ibn 'Auf, bahkan sebagian sahabat berterus terang, ialah yang paling layak menjadi khalifah di antara enam orang yang ditunjuk 'Umar. Namun, ia menolak dan berkata, "Demi Allah,

jika kalian mengambil pisau lalu ditaruh di atas leherku, kemudian kalian tusukkan sampai tembus ke sebelahnya, lebih aku sukai daripada urusan ini!"

Demikianlah, saat enam orang yang dipilih 'Umar mengadakan pertemuan untuk memilih khalifah yang baru, 'Abdurrahman ibn 'Auf segera mengatakan kepada lima saudaranya bahwa ia mengundurkan diri dari hak terpilih sebagaimana yang diwasiatkan 'Umar agar mereka berenam memilih salah satu di antara mereka sebagai khalifah. Ibn 'Auf menegaskan, pemilihan khalifah tetap berlangsung tetapi di antara lima saudaranya saja.

Namun, kezuhudannya dalam jabatan justru membuat para saudaranya sepakat untuk menjadikannya sebagai pemutus musyawarah mereka. Mereka ridha 'Abdurrahman ibn 'Auf memilihkan salah seorang yang akan menjadi khalifah di antara mereka berlima. Imam 'Ali berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. menjadikanmu sebagai orang kepercayaan di langit dan kepercayaan makhluk di bumi."

Kemudian, Abdurrahman ibn 'Auf memilih 'Utsman ibn 'Affan sebagai khalifah. Spontan semua yang hadir pun setuju dengan pilihannya. Itulah hakikat seorang lelaki yang kaya dalam Islam. Apakah Anda melihat apa yang dilakukan Islam terhadapnya hingga ia berada di atas semua kekayaan dengan segala bujuk rayu dan kesesatannya? Bagaimana Islam membentuknya dengan sebaik-baiknya?

Ajal menjemput 'Abdurrahman ibn 'Auf tepat pada 32 H. Ummul Mukminin, 'A'isyah, hendak memberinya keistimewaan yang tak pernah diberikannya kepada orang lain. Ia datang menjenguk sahabat Rasul ini saat ia tengah menunggu detik-detik kematiannya. Ummul Mukminin menawarkan agar ia dimakamkan di kamarnya di samping Rasulullah Saw., Abu Bakar, dan 'Umar.

Namun, seorang Muslim yang ditempa etikanya sedemikian rupa merasa malu mendapatkan kehormatan yang luar biasa ini. Apalagi ia memiliki janji dengan 'Utsman ibn Mazh'un: siapa pun yang meninggal setelah yang lainnya, ia akan dikubur di sampingnya.

Saat ruhnya tengah bersiap untuk memulai perjalanan barunya, ia meneteskan air mata, sementara lisannya bergetar mengucapkan kata, "Sungguh aku sangat takut dipisahkan dari sahabat-sahabatku karena melimpahnya kekayaanku." Namun, ketenteraman dari Allah segera menyelimutinya, lalu seulas senyuman tipis menghiasi wajahnya penuh dengan sukacita yang bersinar terang dan menenteramkan. Tiba-tiba ia menajamkan pendengarannya, seolah-olah ada suara lembut nan merdu datang mendekat. Barangkali ia sedang mengenang kebenaran sabda Rasulullah Saw. yang beliau ucapkan, "*'Abdurrahman ibn 'Auf ada di dalam surga!*"

Atau mungkin ia sedang mengingat-ingat janji Allah dalam kitab-Nya, *Orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang ia nafkahkan itu dengan menyebut-nyebutnya pemberiannya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tak ada rasa takut pada mereka dan mereka tak bersedih hati* (QS Al-Baqarah [2]: 262).[]

Abu Jabir 'Abdullah ibn 'Amr ibn Haram r.a.

YANG DINAUNGI MALAIKAT

'Abdullah ibn 'Amr ibn Haram adalah satu di antara 75 kaum Anshar yang berbaiat kepada Rasulullah Saw. pada Baiat 'Aqabah kedua. Ketika beliau memilih para pemimpin di antara mereka, 'Abdullah pun menjadi salah seorang yang diangkat Rasulullah Saw. untuk memimpin kaumnya dari Bani Salamah. Adapun saat kembali ke Madinah, sahabat Rasul ini kemudian menempatkan harta, keluarga, dan jiwanya untuk melayani Islam. Yang tak kalah menarik adalah tatkala Nabi hijrah ke Madinah, 'Abdullah mendapatkan kehormatan luar biasa dengan menemani beliau, baik siang maupun malam.

Adapun saat Perang Badar, ia keluar untuk berperang dengan keberanian seorang pahlawan besar. Begitu pula pada Perang Uhud, sebelum kaum muslimin bertempur, ia merasa itulah perjalanan terakhirnya. Perasaannya yang tak akan kembali lagi menyelimuti hatinya sehingga ia hampir saja terbang saking bahagianya. 'Abdullah lantas memanggil anaknya, seorang sahabat agung, Jabir ibn 'Abdullah, dan berkata kepadanya, "Aku bermimpi akan terbunuh pada perang ini, bahkan aku akan menjadi orang pertama yang mati syahid! Demi Allah, aku tak akan meninggalkan seseorang yang paling aku cintai setelah Rasulullah Saw. kecuali dirimu. Aku memiliki beberapa utang,

bayarkanlah untukku dan berwasiatlah kebaikan kepada saudara-saudaramu."

Hari berikutnya, kaum muslimin pun keluar untuk melayani angkara murka kaum Quraisy. Mereka datang dengan pasukannya yang amat banyak untuk menyerang kota Madinah yang aman tenteram.

Pertempuran pun pecah dengan amat sengit. Pada mulanya, kaum muslimin melihat kemenangan yang sudah bisa dipastikan berada di depan mata. Seandainya pasukan pemanah yang diperintahkan Rasulullah Saw. tetap berada di tempatnya, tetapi mereka malah tergoda oleh kemenangan yang amat cepat atas kaum Quraisy. Mereka pun lantas meninggalkan posisi mereka di atas gunung dan sibuk mengumpulkan *ghanimah* tentara yang kalah.

Namun saat musuh yang sudah kalah ini melihat pertahanan kaum muslimin terbuka lebar, mereka segera menghimpun sisa-sisa kekuatan mereka, kemudian menyerang orang-orang Islam dari belakang secara tak terduga. Akhirnya kemenangan yang sudah ada di depan mata berubah menjadi kekalahan.

Pada pertempuran yang amat pahit ini, 'Abdullah ibn 'Amr ibn Haram berperang layaknya seorang syahid yang menjalani pertempuran terakhirnya. Di akhir pertempuran, ketika kaum muslimin menyusuri jenazah para syuhada, Jabir pun mencari ayahnya. Lalu ia menemukannya di antara para syuhada dengan tubuh tak berdaya oleh kaum musyrikin sebagaimana yang dialami para pahlawan lainnya.

Jabir dan beberapa keluarganya pun berdiri di depan jasad sang ayah seraya menangis pilu. Rasulullah Saw. kemudian melewati mereka dan bersabda, "*Sama saja, apakah kalian menangisinya atau tidak, malaikat akan tetap menaunginya dengan sayap-sayapnya.*"[114]

Keimanan Abu Jabir adalah keimanan yang amat kuat dan bersinar terang. Kecintaannya, bahkan sampai membuatnya tergila-gila. Adapun kematian, adalah keinginannya paling tinggi di antara angannya yang lain. Kelak, Rasulullah Saw. menceritakan sebuah nubuat agung tentangnya yang menggambarkan kecintaannya yang amat besar terhadap syahadah.

Suatu hari, Rasulullah Saw. berkata kepada Jabir, "*Wahai Jabir, tidaklah Allah berbicara kepada seseorang, kecuali dari balik hijab. Tetapi Allah berbicara kepada ayahmu dengan bertatap muka, lalu Dia berfirman kepadanya, 'Wahai Hambaku, memohonlah kepada-Ku, niscaya aku akan kabulkan.'*

Ia menjawab, 'Wahai Rabb, hidupkan aku kembali agar aku terbunuh di jalan-Mu untuk kedua kalinya.' Allah Swt. berfirman, Sesungguhnya berlaku ketetapan dari-Ku, bahwa mereka tidak akan kembali ke sana.

Ia berkata, 'Wahai Rabb, kalau begitu sampaikanlah kepada orang yang berada di belakangku, tentang limpahan nikmat yang Engkau anugerahkan kepada kami.' Maka, Allah Swt. menurunkan ayat, Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum

---

114 HR Al-Bukhari (3852) dan Muslim (6509) keduanya dari Jabir ibn 'Abdullah dengan redaksi "*Tabkihi aw la tabkihi.*"

menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati (QS Āli 'Imrān [3]: 169-170)."[115]

Seusai Perang Uhud, kaum muslimin baru mengenali para syuhada mereka yang saleh. Keluarga 'Abdullah mengenali jasadnya. Sang istri kemudian membawa jasadnya ke atas untanya dan dibawa pula saudaranya yang gugur sebagai syahid. Ia berniat hendak pulang ke Madinah untuk menguburkannya di sana, demikian pula yang dilakukan kaum muslimin lain terhadap para syuhada mereka.

Namun, tiba-tiba terdengar seruan utusan Nabi yang menyusul mereka membawa perintah dari Rasulullah Saw., "*Kuburkan mereka di tempat kematiannya.*"[116] Mendengar seruan itu, semua orang kembali dengan membawa syahidnya masing-masing. Nabi kemudian berdiri memimpin pemakaman para syuhada yang membenarkan apa yang dijanjikan Allah kepadanya. Mereka mengorbankan nyawanya yang berharga untuk Allah dan Rasul-Nya.

Sementara itu, Rasullullah Saw. berkata ketika tiba giliran penguburan 'Abdullah ibn Haram, "*Kuburkan 'Abdullah ibn 'Amr dengan 'Amr ibn Jamūh dalam satu lubang. Selama di dunia, mereka adalah dua orang sahabat yang saling membela dan menyayangi.*"[117]

Sekarang sembari menunggu orang-orang menyiapkan makam untuk menyambut kedua syuhada yang agung itu, marilah kita layangkan pandangan kepada syahid yang kedua, 'Amr ibn Jamūh.[]

115 HR Ibn Majah dari Jabir ibn 'Abdullah, dan dihasankan oleh Al-Albani (2800).

116 HR Nasa'i dari Jabir dan disahihkan Al-Albani, *Sunan Al-Nasa'i bi Ahkām Al-Albani* (2005).

117 HR Ibn Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (37912) dan Al-Baihaqi dalam *Dalā'il Al-Nubuwwah* (1181).

‘Amr ibn Jamûh r.a.

Si Pincang yang Ingin Berjingkat di Surga

Ia adalah ipar dari 'Abdullah ibn 'Amr ibn Haram, sebab ia merupakan suami dari saudara perempuan 'Abdullah, Hindun binti 'Amr. 'Amr ibn Jamûḥ adalah salah seorang pemuka kaum di Madinah dan salah satu pemimpin Bani Salamah. Anaknya, Mu'adz ibn 'Amr, memeluk Islam lebih dahulu dan menjadi salah seorang dari 75 orang yang berbaiat kepada Nabi dalam Baiat 'Aqabah kedua.

Mu'adz ibn 'Amr dan sahabatnya, Mu'adz ibn Jabal, sangat gigih menyebarkan Islam di antara penduduk Madinah dengan kegigihan layaknya pemuda mukmin yang pemberani. Salah satu kebiasaan yang dianut oleh para pemuka kaum mereka adalah membuat patung-patung simbol keyakinan selain berhala besar yang diletakkan di tempat perkumpulan yang dikunjungi orang-orang. Demikian pula 'Amr ibn Jamûḥ sebagai salah satu pembesar Madinah. Ia memiliki patung di rumahnya yang diberi nama Manaf.

Namun anaknya, Mu'adz, bersama sahabatnya, Mu'adz ibn Jabal, bersepakat menjadikan patung 'Amr ibn Jamûh sebagai bahan mainan dan ejekan. Mereka pun mengendap saat malam tiba, lalu membawa dan melemparkan patung kesayangan 'Amr ibn Jamûh ke lubang, tempat orang-orang membuang kotoran mereka. Saat pagi tiba, 'Amr ibn Jamûh tak menemukan patungnya di tempat semestinya. Ia pun segera mencarinya ke mana-mana hingga menemukannya di lubang tersebut.

Melihat kondisi seperti itu, 'Amr ibn Jamûh murka, lalu ia berteriak, "Siapa yang menyakiti tuhan-tuhan kami malam tadi?" Tak berapa lama, ia mengambilnya, mencucinya, dan memberikan wewangian padanya.

Tak puas sampai di sana. Pada malam berikutnya, duo Mu'adz (Mu'adz ibn 'Amr dan Mu'adz ibn Jabal) kembali melakukan aksinya sebagaimana malam sebelumnya. Begitulah seterusnya hingga akhirnya 'Amr ibn Jamûh merasa putus asa. Ia lalu datang membawa pedangnya dan meletakkannya di leher berhala Manaf. Ia berkata, "Jika memang dalam dirimu terdapat hal baik, cobalah kau lindungi dirimu sendiri!"

Keesokan harinya, ia tak menemukan Manaf di tempatnya. Ia menemukannya di lubang yang sama dalam keadaan terbujur. Kali ini Manaf tidak sendirian. Ia ditemani oleh bangkai anjing. Mereka berdua diikat kencang dengan seutas tali.

Saat ia melampiaskan kemarahan, kejengkelan, dan keheranannya, beberapa pemuka Madinah yang memeluk Islam mendekatinya. Mereka berisyarat kepada berhala dan diikat dengan bangkai anjing terebut, mencoba mengajak hati dan pikiran 'Amr ibn Jamûh berdialog, seraya menceritakan tentang Tuhan yang benar, Yang Mahaluhur dan Mahatinggi, yang tak ada sesuatu hal pun yang mirip dengan-Nya.

Mereka juga bercerita tentang Muhammad Al-Amin, yang datang ke kehidupan untuk memberi petunjuk, bukan kesesatan. Mereka berbicara tentang Islam yang datang untuk membebaskan manusia dari belenggu. Islam datang untuk menghidupkan ruh Allah dalam diri manusia dan menyebarkan cahaya di dalam sanubari mereka.

Dalam sekejap, 'Amr ibn Jamûh sadar akan diri dan tempatnya kembali. Kejapan berikutnya, ia pergi, lalu membersihkan diri dan pakaiannya, memakai wewangiannya serta berdandan sedemikian rupa. Lalu, ia pergi dengan wajah tegap dan jiwa yang bercahaya untuk berbaiat kepada penutup para

nabi dan rasul, serta mengambil tempatnya di antara orang-orang yang beriman.

Ada saja seseorang bertanya pada dirinya sendiri, "Bagaimana mungkin tokoh-tokoh semisal 'Amr ibn Jamûh yang merupakan pembesar dan bangsawan kaumnya, percaya sedemikian rupa terhadap batu hina yang tidak bisa berbuat apa-apa? Apakah akal dan pikiran mereka tak mencegahnya untuk berbuat hal yang sia-sia seperti ini? Bagaimana kita bisa menganggap mereka—meski mereka memeluk Islam dan melakukan banyak pengorbanan—sebagai tokoh agung jika demikian keadaannya?

Pertanyaan seperti ini akan mudah terlontar pada zaman sekarang. Bahkan, anak kecil pun tak akan habis pikir, jika di rumahnya ditancapkan kayu yang kemudian disembah. Namun, berbeda halnya dengan zaman dahulu. Kondisi saat itu memudahkan mereka untuk berbuat hal sia-sia, sementara akal dan kecerdasan mereka tiada berdaya menghadapi gelombang tradisi-tradisi kuno.

Kita ambil contoh Kota Athena pada zaman Perikles, Pythagoras, dan Socrates. Athena mencapai puncak kecerdasan akal dan pikiran yang mencengangkan tetapi para penduduknya, baik itu filsuf, penguasa, dan masyarakat awam, meyakini batu-batu yang dipahat dengan keimanan yang luar biasa bodoh dan tercelanya. Semua itu disebabkan perasaan keagamaan pada masa-masa kuno belum berjalan pada jalur yang sejajar dengan kemajuan pemikiran manusia.

'Amr ibn Jamûh menyerahkan hati dan kehidupannya kepada Allah, Tuhan semesta alam. Watak dermawan dan murah hati melekat dalam dirinya, tetapi Islam menambahkan sifat dermawannya sehingga ia meletakkan seluruh hartanya untuk melayani agama dan saudara-saudaranya.

Rasulullah Saw. bertanya kepada sekelompok orang dari Bani Salamah, *"Siapakah pemimpin kalian, wahai kaum Bani Salamah?"* "Jadd ibn Qais, tetapi ia kikir," ungkap mereka. Nabi kemudian melanjutkan, *"Penyakit apa yang lebih berbahaya daripada kikir? Justru pemimpin kalian adalah orang berkulit putih dan berambut keriting, 'Amr ibn Jamûh!"*[118]

Inilah kesaksian Rasulullah Saw. yang menjadi penghormatan luar biasa besar bagi 'Amr. Penyair Anshar berkata mengenai hal ini:

'Amr ibn Jamûh berkuasa karena kemurahannya
Dan sewajarnya bila ia dibiarkan berkuasa
Jika datang orang meminta, ia pun melepas semua hartanya
Ambillah, ujarnya, esok hari ia akan datang kembali.

'Amr ibn Jamûh begitu dermawan terhadap harta kekayaan, bahkan ia pun ingin mendermakan nyawa dan ruhnya di jalan Allah. Namun, bagaimana? Ia seorang yang kakinya cacat, tak layak untuk ikut berperang. Ia memiliki empat orang putra, semuanya laki-laki pemberani laksana singa dan memeluk Islam. Putranya tersebut ikut berperang bersama Rasulullah Saw., dan tabah serta tegar menghadapi kewajiban jihad.

'Amr mencoba ikut dalam Perang Badar tetapi anak-anaknya memohon kepada Nabi agar membujuknya untuk tak ikut berperang. Sebaliknya, jika ia tak terbujuk, perintahkan saja agar ia tetap tinggal.

---

118 HR Abu Nu'aim dalam *Ma'rifah Al-Shahabah* dari Anas (4447). Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adab* dari Jabir (296) tanpa menyebutkan kata "*Al-ja'd al-abyadh*". Muhaqqiq berkata, "Al-Albani berkata, hadis ini sahih."

Rasulullah Saw. pun menjelaskan kepada 'Amr ibn Jamûh, Islam menghapus kewajiban jihad baginya karena ia memiliki uzur, yaitu kepincangan pada kakinya. Namun, sahabat Nabi ini tetap kukuh ingin ikut berperang. Namun dengan tegas, anak Aminah itu menyuruhnya untuk tetap di Madinah.

Pada Perang Uhud, 'Amr ibn Jamûh pergi menemui Nabi dan memohon kepadanya agar diizinkan ikut serta. Ia berkata, "Sesungguhnya anak-anakku ingin mengurungku agar tak ikut bersamamu ke medan perang. Demi Allah, aku amat berharap bisa masuk surga dengan kepincanganku ini."

Lantaran kegigihannya meminta ikut berperang, Rasulullah Saw. pun akhirnya mengizinkannya untuk ikut. Sahabat Rasul ini pun segera mengambil senjatanya, lalu berangkat dengan penuh sukacita. Ia berdoa kepada Allah dengan suara yang amat memelas, "Ya Allah, anugerahkan syahadah kepadaku dan jangan kembalikan aku pada keluargaku."

Dua pasukan pun bertemu. 'Amr ibn Jamûh bersama keempat putranya maju ke depan menebaskan pedangnya kepada tentara kesesatan dan pasukan kemusyrikan. Pertempuran pun berlangsung. Terlihat ia meloncat ke sana-kemari. Setiap kali meloncat pedangnya menyambar kepala pasukan musyrik. Ia terus melancarkan serangan dengan tangan kanannya. Kepalanya memandang ke sekeliling, seolah tak sabar menunggu malaikat datang mencabut ruhnya dan membawanya menuju surga.

Ya, ia memohon syahadah kepada Allah dan amat yakin Dia mengabulkan doanya. Ia tak sabar ingin berjingkat dengan kaki pincangnya di surga agar penghuninya mengetahui, bagaimana Muhammad Saw. memilih sahabatnya dan mendidik para pahlawannya.

Datanglah apa yang ia nantikan. Tebasan pedang merobohkan, mengumumkan saat-saat naik ke pelaminan. Pelaminan seorang syahid yang agung menuju surga nan kekal dan Firdaus Sang Rahman. Saat kaum muslimin tengah mengubur saudara-saudara syuhada mereka, Rasulullah Saw. bersabda sebagaimana kita dengar sebelumnya, "*Kuburkan 'Abdullah ibn 'Amr dengan 'Amr ibn Jamûh dalam satu lubang! Selama di dunia, mereka adalah dua orang sahabat yang saling membela dan menyayangi.*"

Dua sahabat yang saling menyayangi itu kemudian dikubur dalam satu lubang, di bawah bumi yang menerima jasadnya, setelah menyaksikan kepahlawanan mereka yang luar biasa.

Setelah 46 tahun tanah itu mengubur dan menemani jasad dua tokoh agung ini, tiba-tiba turun banjir besar yang menggenangi areal pekuburan karena mata air yang dialirkan Muawiyah di sana. Kaum muslimin pun segera memindahkan rangka para syuhada mereka. Orang-orang yang ikut serta memindahkan jasad para syuhada berkata, "Jasad mereka menjadi lembut, dan ujung-ujung anggota tubuhnya melengkung."

Jabir ibn 'Abdullah masih hidup saat itu. Ia pun bersama keluarganya pergi untuk memindahkan rangka ayahnya, 'Abdullah ibn 'Amr ibn Haram, dan rangka suami bibinya, 'Amr ibn Jamûh. Namun, ia menemukan keduanya di dalam kuburnya seolah tertidur. Bumi sama sekali tidak memakan sedikit pun dari jasad mereka. Bahkan senyuman kepuasan yang tersungging saat mereka pulang kepada Allah belum sirna di bibir mereka.

Apakah Anda merasa takjub? Tidak. Tak perlu heran. Karena ruh orang-orang takwa dan suci yang mampu mengendalikan arah tujuan hidupnya akan meninggalkan kekuatan dalam jasad kasarnya yang menjadi tempat kediamannya sehingga

jasad itu mampu menahan sebab-sebab pelapukan dan impitan tanah.[]

Habib ibn Zaid r.a.

Legenda Cinta dan Pengorbanan

Pada Baiat 'Aqabah kedua yang sering kita bahas, Rasulullah Saw. membaiat 73 laki-laki dan dua perempuan Anshar dari penduduk Madinah. Habib ibn Zaid dan ayahnya, Zaid ibn Al-'Ashim—semoga Allah meridhai keduanya—adalah salah satu dari yang diberkahi tersebut.

Ibunya, Nusaibah binti Ka'ab, adalah perempuan pertama dari dua perempuan yang berbaiat kepada Rasulullah Saw., sementara perempuan kedua adalah bibinya sendiri. Dengan demikian, ia adalah seorang mukmin yang kuat asal-usulnya dan keimanannya mengalir dalam darah dan dagingnya. Ia kemudian hidup berdampingan dengan Rasulullah Saw. dan tak pernah sekali pun luput dari peperangan, ataupun dari satu kewajiban.

Suatu hari, Selatan Jazirah Arab menyaksikan lahirnya dua pendusta besar. Keduanya mengaku sebagai nabi dan menggiring manusia pada kesesatan. Salah satu dari mereka keluar dari Shana'a, Aswad ibn Ka'ab Al-'Unsi. Sementara yang lain keluar dari Yamamah, Musailamah Al-Kadzab.

Keduanya terus menghasut manusia agar memerangi kaum muslimin yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya yang hidup di kabilah. Mereka berdua juga menyerang para utusan Rasulullah

Saw. yang dikirim ke negeri-negeri itu. Yang lebih parah, mereka mengaku dirinya sebagai nabi dan menyebarkan kerusakan dan kesesatan di bumi.

Pada kesempatan lain, Rasulullah Saw. tiba-tiba dikejutkan oleh kedatangan utusan Musailamah. Ia, membawa surat dari majikannya, di dalamnya terdapat ucapan, "*Dari Musailamah Rasulullah, kepada Muhammad Rasulullah Saw. Teriring salam untuk Anda. Selanjutnya, aku diangkat menjadi sekutu Anda dalam hal kenabian. Separuh bumi ini adalah untuk kami dan separuh lagi untuk kaum Quraisy. Tetapi kaum Quraisy adalah orang-orang yang melebihi batas.*"

Rasulullah Saw. kemudian memanggil salah satu juru tulis dari sahabatnya untuk menuliskan balasan surat Musailamah. Beliau mendiktekan, "*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah Saw., kepada Musailamah Al-Kadzab (Pembohong Besar). Keselamatan hanya bagi siapa yang mengikuti petunjuk yang benar. Selanjutnya, sesungguhnya bumi ini adalah milik Allah. Dialah yang berhak mewariskan kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. (Ingatlah) kemenangan hanyalah bagi orang-orang yang bertakwa.*"[110]

Utusan Musailamah pun kembali kepada majikannya dengan membawa balasan dari Rasulullah Saw. Namun, jawaban itu tidaklah menambah sesuatu kepadanya, kecuali kesesatan dan penyesatan. Si Pendusta ini terus menyebarkan kebohongan dan tuduhannya. Aniayanya kepada kaum beriman kian bertambah, demikian pula hasutan agar orang-orang memerangi mereka semakin gencar dilakukan. Nabi pun akhirnya memutuskan

110 Imam Al-Baihaqi melansirnya dari Ibn Ishaq dalam *Dala'il Al-Nubuwwah* (2076)

untuk mengirimkan surat kepadanya agar menghentikan kedunguannya.

Beliau kemudian memilih Habib ibn Zaid untuk membawa surat kepada Musailamah. Habib pun berangkat dengan langkah cepat dan penuh kebanggaan mengemban tugas yang penting ini. Ia berharap Musailamah akan mendapatkan petunjuk ke jalan yang benar sehingga ia bisa pulang membawa kabar gembira dan meraup pahala yang sangat agung.

Sang musafir pun tiba di tempat tujuannya. Musailamah lantas membuka surat dari Rasulullah Saw. dan membacanya. Kata-kata dalam surat bagaikan cahaya fajar tetapi manusia pembohong itu justru semakin terperosok dalam kesesatan dan kesombongannya. Ia tak lain hanyalah seorang pendusta dan tukang fitnah. Karenanya seluruh sifat yang dimilikinya adalah sifat-sifat penipu dan tukang fitnah. Musailamah sama sekali tak memiliki jiwa kesatria. Harga diri dan tata krama yang menghalanginya untuk menumpahkan darah utusan Rasulullah Saw. yang membawa surat tertulis. Padahal menghormati utusan adalah suatu hal yang amat dijunjung tinggi dan disucikan bangsa Arab.

Musailamah mengumpulkan kaumnya pada hari yang ditentukan. Lalu, ia menggiring utusan Rasulullah Saw., Habib ibn Zaid dengan tubuh penuh bekas luka siksaan yang ditimpakan orang gila ini. Ia berharap siksaan itu akan menanggalkan keberanian Habib ibn Zaid. Sehingga di hadapan khalayak, sahabat Rasul itu tampak hina dalam penyerahan dirinya, lalu bergegas menyatakan keimanan kepada Musailamah saat Habib ibn Zaid dipaksa untuk beriman di depan yang lainnya. Dengan demikian, Musailamah bisa membuktikan mukjizat yang dimilikinya di hadapan kaum yang sama tertipu itu.

Musailamah kemudian mulai menanyai Ḥabib, "Apakah engkau mengakui Muhammad itu sebagai utusan Allah?" "Benar," kata Ḥabib, "Aku bersaksi, Muhammad adalah utusan Allah."

Seketika wajah Musailamah berubah kemerahan, tanda merasa malu. Musailamah berkata lagi, "Dan engkau mengakui aku juga sebagai utusan Allah?" "Apa?!" lontar Ḥabib ibn Zaid dengan nada yang amat menghina, "Aku tak pernah mendengar hal itu!" Berubahlah wajah Musailamah dari kemerahan rasa malu menjadi hitam, tanda amarahnya memuncak.

Rencana Musailamah pun gagal. Penyiksaannya terhadap Habib ternyata tak membuahkan hasil. Rencana untuk memperlihatkan mukjizatnya di hadapan publik berubah menjadi tamparan keras yang membenamkan wibawa palsunya ke dalam lumpur.

Dari situlah amarahnya timbul. Ia lalu memanggil para algojonya yang kemudian menusuk jasad Ḥabib dengan ujung pedangnya, lantas menganiaya tubuhnya. Namun, sungguh pahlawan agung ini tak mengeluarkan sepatah kata pun, kecuali kalimat yang diulang-ulang: "*Lā ilāha illallāh, Muhammad Rasūlullāh.*"

Seandainya Habib menyelamatkan dirinya dengan berkompromi sesuai situasi, berpura-pura menuruti keinginan Musailamah dengan lahirnya sementara batinnya menyimpan keimanan yang teguh, niscaya keimanannya tak akan runtuh dan keislamannya tak pula ternodai.

Namun, tokoh agung yang turut serta dalam Baiat 'Aqabah bersama ayah, ibu, saudara, dan bibinya ini bertekad untuk

mengemban tanggung jawab dan konsekuensi baiat dan keimanannya secara sempurna, tanpa kekurangan sedikit pun. Ia menyadari tak akan bisa menyempurnakan prinsipnya dalam jangka waktu yang singkat.

Sebab itu, tak ada pilihan lain baginya agar ia memperoleh keuntungan dalam seluruh hidupnya, kecuali dengan menghadapi situasi seperti ini. Situasi yang akan mencetak kisah keimanannya secara utuh, ketabahan, keagungan, kepahlawanan, pengorbanan, dan syahid membela jalan yang benar—yang keindahan dan kelezatannya melebihi seluruh kemenangan dan keberhasilan.

Berita tentang gugurnya sang utusan sampai kepada Rasulullah Saw. Beliau kemudian bersabar atas ketentuan Tuhannya dan melihat dengan cahaya Allah dalam batinnya, nasib yang akan ditemui Musailamah, si pendusta ini. Bahkan, hampir saja beliau melihatnya secara nyata.

Adapun Nusaibah binti Ka'ab, ibunda dari Habib ibn Zaid, sungguh merasa geram. Ia bersumpah akan membalaskan dendam anaknya kepada Musailamah sendiri. Ia akan mencabik-cabik Musailamah dengan tombak dan pedangnya.

Kekecewaan, kesabaran, dan ketabahan Nusaibah rupanya amat diperhatikan takdir. Takdir seolah menyatakan kekagumannya terhadap perempuan itu dan memutuskan akan berdiri di sampingnya sampai ia dapat melaksanakan sumpahnya.

Zaman berlalu dengan cepat. Datanglah pertempuran baru, Perang Yamamah. Khalifah Rasulullah Saw., Abu Bakar Al-

Shiddiq, pun menyiapkan pasukan Islam yang akan pergi ke Yamamah, tempat Musailamah menyiapkan suatu pasukan yang amat besar.

Nusaibah pun turut serta keluar bersama pasukan Islam. Ia menerjunkan dirinya dalam peperangan dengan tangan kanan memegang pedang, sementara tangan kiri memegang tombak, dan lisannya tak henti-hentinya berteriak, "Di mana musuh Allah, Musailamah?"

Musailamah pun terbunuh, sementara pasukannya berguguran ibarat kapas yang ditiup, dan bendera Islam berkibar gagah penuh kejayaan. Adapun Nusaibah berdiri dengan jasad dipenuhi luka pedang dan tusukan tombak. Ia berdiri membayangkan wajah anaknya tercinta, Habib sang syahid, lalu ia temukan dirinya memenuhi ruang dan waktu.

Ya, tidaklah Nusaibah melemparkan pandangannya ke arah bendera yang berkibar, kecuali ia melihat wajah putranya dengan gagah dan senyum kemenangan.[]

Ubay ibn Ka'ab r.a.

Selamat Abu Munzir Atas Ilmu yang Kau Capai

Suatu hari, Rasulullah Saw. pernah bertanya kepadanya. *"Wahai Abu Munzir, ayat apa yang paling agung di dalam Al-Quran?"* Dengan penuh tawadhu, ia menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Namun, Rasulullah Saw. mengulang pertanyaannya, *"Abu Munzir, ayat apa yang paling agung di dalam Kitabullah?"* Akhirnya ia menjawab, "Ayat Kursi."

Setelah mendengar jawaban Abu Munzir, Rasulullah Saw. menepuk dadanya lalu bersabda, *"Mudah-mudahan ilmu ini menjadi kenikmatan bagimu, wahai Abu Munzir. Mudah-mudahan ilmu ini menjadi kenikmatan bagimu, wahai Abu Munzir."*[120]

Rasulullah Saw. memberikan ucapan selamat kepada Abu Munzir, lantaran Allah menganugerahkan ilmu dan kepahaman atasnya. Siapa sesungguhnya Abu Munzir? Ia tak lain adalah Ubay ibn Ka'ab, seorang sahabat besar.

Ia adalah seorang Anshar dari kabilah Khazraj. Ia turut serta dalam Baiat 'Aqabah dan semua peperangan yang melibatkan pasukan Islam. Di antara kaum muslimin, ia menempati kedudukan amat luhur dan sangat dihormati, bahkan suatu hari

120 HR Imam Muslim dari Ubay ibn Ka'ab (1921).

Amirul Mukminin 'Umar pernah berkata tentangnya, "Ubay adalah pemimpin kaum muslimin."

Ubay adalah pemimpin sahabat yang bertugas menuliskan wahyu dan surat-surat Rasulullah Saw. Ia adalah seorang yang sangat unggul dan cemerlang dalam menghafal Al-Quran, fasih dalam bacaan, dan memiliki pemahaman amat tinggi terhadap ayat-ayat-Nya. Suatu ketika, Nabi berkata kepadanya, "*Wahai Ubay ibn Ka'ab, aku diperintahkan untuk menyampaikan Al-Quran kepadamu.*"

Ubay mengetahui, Rasulullah Saw. hanya menerima perintah dari wahyu. Karena itu ia bertanya dengan hati yang diliputi kebahagiaan, "Wahai Rasulullah, ibu-ayahku menjadi tebusanmu, benarkah namaku disebut Allah?" "*Benar*," kata Nabi "*namamu dan keturunanmu di tingkat tertinggi.*"[121]

Seorang Muslim yang mencapai tingkatan tinggi seperti ini dalam hati Nabi, pastilah seorang mukmin yang luhur dan agung. Selama masa-masa bersama beliau, Ubay ibn Ka'ab selalu dekat dengan manusia agung tersebut untuk mereguk air yang amat segar dari sumbernya.

Setelah Rasulullah Saw. berpindah ke haribaan Tuhannya, Ubay tetap memegang teguh janjinya, tekun dalam peribadahan dan memegang agama, juga luhur dalam budi pekertinya. Ia selalu menjadi peringatan bagi kaumnya, mengingatkan mereka akan hari-hari Nabi, janji-janji mereka, budi pekerti, dan kezuhudan. Salah satu kalimatnya yang cemerlang dan menggugah para sahabat adalah, "Dulu, kita hidup bersama Rasulullah Saw. dan wajah kita adalah satu. Setelah beliau meninggalkan kita, wajah kita berbeda-beda, ke kiri dan ke kanan."

121 HR Al-Thabrani dari Ubay ibn Ka'ab dalam *Al-Kabir* (539) dengan perawi yang tsiqat. Lihat *Al-Jami' Al-Kabir* (414).

Ia terus memegang erat ketakwaannya, meneguhkan kezuhudannya. Dunia sungguh tak berdaya untuk memfitnah dan memperdayanya. Ini semua terjadi karena ia mengetahui hakikat akhirnya. Bagaimanapun seseorang hidup bergelimang dalam kenikmatan dan kesenangan, tetap saja suatu hari ia akan menjumpai hari yang semuanya berubah menjadi debu. Dan ia tak akan mendapati apa pun di hadapannya, kecuali amal saleh yang ia lakukan atau amal buruk yang ia kerjakan.

Di sisi lain, ia juga pernah berkata mengenai dunia, "Sesungguhnya makanan manusia itu sendiri memberikan perumpamaan mengenai dunia, baik makanan itu enak atau tidak. Namun, lihatlah akan menjadi apa ia nantinya!"

Jika Ubay berbicara kepada manusia, leher-leher mereka seolah memanjang karena rasa tak sabar ingin segera mendengar perkataannya. Sebab, ia adalah seorang yang tak takut apa pun di jalan Allah dan tak mengharapkan apa pun dari dunia ini.

Wilayah Islam kian meluas, dan ia melihat kaum muslimin kerap berbasa-basi dengan pemimpinnya di luar hak. Ia pun bangkit untuk memberikan peringatan, "Celakalah mereka, demi Tuhan Ka'bah! Mereka celaka dan mencelakakan! Sungguh aku tak menyesali nasib mereka. Aku hanya menyayangkan kaum muslimin yang celaka karena mereka."

Ia adalah orang yang sangat *wara'* dan besar ketakwaannya. Lantaran begitu, ia selalu menangis jika mengingat Allah dan Hari Akhir. Seringkali saat ia membaca maupun mendengarkan ayat-ayat Al-Quran, jiwanya berguncang amat keras. Namun, ada suatu ayat yang saat ia membaca atau mendengarnya dari

orang lain, seluruh jiwanya akan dibanjiri oleh rasa duka yang amat mendalam dan tak bisa digambarkan. Ayat itu adalah, *Katakanlah (Muhammad), "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain. Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kekuasaan Kami) agar mereka memahami(nya)"* (QS Al-An'âm [6]: 65).

Pada generasi berikutnya, Ubay sangat mengkhawatirkan umat Islam melakukan perselisihan mengenai berbagai hal di antara mereka. Sebab itu, dalam setiap kesempatan ia selalu memohon keselamatan kepada Allah dari segala fitnah hidup yang menyengsarakan. Atas karunia serta rahmat-Nya, permintaan itu pun dikabulkan Tuhan sehingga ia berjumpa dengan Tuhannya dalam keadaan beriman, aman, tenteram, dan memperoleh pahala.[]

Sa'ad ibn Mu'adz r.a.

Selamat, Wahai Abu 'Amr

Ia memeluk Islam pada usia 31. Sedangkan pada usia 37, ia menemui Tuhannya. Di antara hari keislaman dan wafatnya, Sa'ad ibn Mu'adz menghabiskan hari-hari yang amat hebat untuk melayani agama Allah. Lihatlah! Apakah Anda melihat lelaki tampan, agung, berperawakan tinggi, berwajah cerah, dan berbadan gemuk? Itulah dia!

Ia menempuh jarak dengan cepat menuju rumah As'ad ibn Zurarah untuk melihat lelaki yang datang dari Makkah, Mush'ab ibn 'Umair, yang diutus Muhammad Saw. ke Madinah untuk menyebarkan agama tauhid. Ya, awalnya ia datang untuk mengusir orang asing ini keluar dari perbatasan Madinah, membawa serta agamanya dan meninggalkan Madinah.

Namun, tidaklah ia mendekati majelis Mush'ab di rumah anak bibinya As'ad ibn Zurarah, kecuali hatinya disentuh oleh angin lembut dan tenang yang mengembuskan ketenteraman. Dan tidaklah ia sampai di tempat orang-orang duduk dan mengambil tempat di antara mereka dan mendengarkan kalimat-kalimat yang diuraikan Mush'ab, kecuali hidayah Allah menyinari hati dan ruhnya.

Suatu ketika, dalam suatu momen yang amat indah dan kekal dalam sejarah, pemuka Anshar ini melemparkan belatinya

jauh-jauh dan menyatakan baiat kepada Rasulullah Saw. Dengan keislaman Sa'ad ibn Mu'adz, terbitlah sang surya baru di Kota Madinah. Kelak, penduduk Madinah akan memeluk Islam beserta Muhammad Saw. dengan penuh kepasrahan terhadap Allah, Tuhan semesta alam.

Sa'ad pun memeluk Islam. Ia mengemban semua beban dan tanggung jawab keislamannya dengan sikap kepahlawanan dan keagungan. Ketika Rasulullah Saw. dan para sahabatnya hijrah ke Madinah, perkampungan Bani Asyhal—kabilahnya Sa'ad—membuka pintunya lebar-lebar bagi kedatangan kaum Muhajirin. Mereka menjadikan harta kekayaannya berada dalam kebijakan kaum Muhajirin, tanpa menodai pemberian itu dengan sebutan, menyakiti, dan perhitungan.

Perang Badar pun datang. Rasulullah Saw. kemudian mengumpulkan para sahabatnya dari kaum Muhajirin dan Anshar untuk memusyawarahkan urusan ini. Beliau lalu mengarahkan wajahnya kepada kaum Anshar dan bersabda, "*Berikanlah pendapat kalian kepadaku.*"

Sa'ad ibn Mu'adz pun bangkit, tegak ibarat bendera yang dipancangkan, dan berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh kami beriman kepadamu dan membenarkanmu, dan kami pun bersaksi, apa yang engkau bawa adalah benar. Kami pun memberikan janji atas hal itu. Maka, lakukanlah wahai Rasulullah. Apa pun yang engkau inginkan, kami akan selalu bersamamu.

Demi Zat yang mengutus engkau membawa kebenaran, jika dibentangkan lautan ini di hadapanmu, lalu engkau terjun menyelaminya, niscaya kami akan ikut terjun bersamamu. Tak seorang pun dari kami yang tertinggal dan gentar menghadapi musuh esok hari. Kami adalah kaum yang sangat tabah dalam berperang dan bersungguh-sungguh dalam menghadapi musuh.

Mudah-mudahan Allah akan memperlihatkan kesungguhan kami yang membahagiakan hatimu. Bawalah kami berperang dengan berkah Allah!"

Kata-kata Sa'ad meluncur manis membawa berita gembira, begitu pula wajah Rasulullah Saw. bersinar dipenuhi rasa ridha, gembira, dan bangga kepada para sahabatnya. Lalu, beliau bersabda kepada kaum muslimin, "*Berangkatlah dan bergembiralah! Sesungguhnya Allah menjanjikan kepadaku salah satu di antara dua golongan! Demi Allah, seolah-olah tampak olehku tempat terbunuhnya orang-orang!*"

Pada Perang Uhud, saat barisan kaum muslimin terpecah di bawah tekanan serangan mendadak yang membuat mereka panik, arahkanlah mata Anda ke tempat Sa'ad ibn Mu'adz. Kedua kakinya seolah terpaku di dalam bumi. Ia tetap teguh di samping Rasulullah Saw., membela dan menghalangi musuh dengan keberanian yang luar biasa.

Perang Khandaq pun bersambut. Pada peperangan inilah Sa'ad menunjukkan keagungan dan kepahlawanannya. Perang ini menjadi bukti nyata adanya konspirasi licik untuk menghancurkan kaum muslimin dan mengusir mereka tanpa ampun dari musuh yang sama sekali tak mengenal keadilan dan keharusan menepati perjanjian.

Ketika Rasulullah Saw. dan para sahabatnya hidup damai di Madinah, menyembah Tuhan mereka dan saling berwasiat kebaikan, dan berharap agar kaum Quraisy menghentikan penyerangan dan kekejaman mereka, tiba-tiba sekelompok pemuka kaum Yahudi keluar secara sembunyi-sembunyi menuju Makkah untuk menghasut kaum Quraisy agar kembali memerangi Nabi. Orang Yahudi ini mengobral janji kepada mereka

dan berdiri membantu kaum Quraisy saat mereka memerangi kaum muslimin.

Mereka pun bermufakat, lantas merancang strategi peperangan yang akan dijalani. Tak berhenti di situ saja, dalam perjalanan pulang ke Madinah mereka pun singgah di suatu kabilah terbesar bangsa Arab, Bani Gathfan, dan menghasut mereka sehingga sepakat bergabung dengan pasukan Quraisy.

Strategi pun dirancang, masing-masing berbagi tugas dan peran. Kabilah Quraisy dan Gathfan akan menyerang Madinah dengan pasukan yang luar biasa kuat dan banyaknya, sementara kaum Yahudi akan menghancurkan Madinah dari dalam saat Quraisy dan Gathfan melakukan serangan. Ketika Rasulullah Saw. mengetahui konspirasi keji dan licik ini, beliau pun segera menghimpun kekuatan. Putra 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib ini lalu memerintahkan kaum muslimin untuk menggali parit guna menghentikan laju pasukan musuh yang menyerang.

Beliau juga mengutus Sa'ad ibn Mu'adz dan Sa'ad ibn 'Ubadah untuk menemui pemimpin kaum Yahudi Bani Quraizhah, Ka'ab ibn Asad, guna mengetahui sikap mereka terhadap peperangan yang sudah di depan mata karena antara Rasulullah Saw. dengan Bani Quraizhah masih terdapat ikatan perjanjian damai. Namun, saat kedua utusan anak Aminah ini menemui pemuka Bani Quraizhah, mereka sungguh dikejutkan oleh kata-katanya, "Antara kami dengan Muhammad tidak terdapat janji apa pun!"

Rasulullah Saw. merasa berat hati jika penduduk Madinah harus menghadapi serangan yang amat dahsyat dan pengepungan yang membinasakan ini. Beliau pun berpikir untuk membujuk Bani Gathfan agar keluar dari koalisinya dengan kaum Quraisy sehingga berkuranglah setengah jumlah pasukan musuh dan

setengah kekuatannya. Benar saja, beliau segera mengadakan kesepakatan dengan pemuka Gathfan. Manusia agung ini meminta agar mereka melepaskan diri dari peperangan dengan imbalan sepertiga buah-buahan yang dihasilkan Madinah. Pemimpin Bani Gathfan pun setuju. Tak ada yang menghalangi kesepakatan itu, kecuali hanya dicatat secara resmi.

Namun sampai pada tahap ini, Rasulullah Saw. sadar, beliau harus melibatkan para sahabatnya untuk memutuskannya. Maka, beliau pun mengumpulkan mereka untuk diminta pendapatnya. Manusia utusan Tuhan ini amat memerhatikan pendapat-pendapat Sa'ad ibn Mu'adz dan Sa'ad ibn 'Ubadah, sebab keduanya adalah pemimpin Madinah, juga orang yang paling pertama dimintai pendapatnya.

Rasulullah Saw. menceritakan kisah pemufakatan antara dirinya dengan pemuka Bani Gathfan seraya menjelaskan, langkah ini beliau ambil untuk menghindarkan Madinah dan penduduknya dari serangan yang dahsyat dan pengepungan yang menakutkan. Maka, duo Sa'ad itu pun berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, apakah ini pendapat engkau sendiri ataukah wahyu yang diturunkan Allah?"

"Bukan, ia adalah pendapatku yang aku pilih untuk kebaikan kalian! Demi Allah, aku tak hendak melakukannya, kecuali karena melihat orang-orang Arab itu hendak menghujani kalian dengan panah secara serentak dan mendesak kalian dari segenap jurusan. Karena itu, aku ingin melemahkan kekuatan mereka menjadi sekecil mungkin!"

Sa'ad ibn Mu'adz merasa nilai mereka sebagai pahlawan dan kaum beriman akan mendapat ujian yang hebat, lantas ia berkata, "Wahai Rasulullah! Dahulu kami dan juga orang-orang itu berada dalam kesyirikan dan pemujaan berhala. Kami tak

menyembah Allah dan bahkan tak mengenali-Nya. Dahulu mereka tak mengharapkan sebutir kurma pun dari hasil bumi kami, kecuali jika kami suguhkan atau mereka membelinya.

Sekarang apakah setelah kami mendapat kehormatan dari Allah dengan memeluk Islam dan mendapat bimbingan untuk menerimanya, setelah kami dimuliakan-Nya dengan kehadiran engkau dan agama itu, apakah kami harus menyerahkan harta kekayaan kami kepada mereka? Demi Allah, kami tak memerlukan itu. Dan demi Allah, kami takkan memberikan apa pun kepada mereka kecuali pedang, hingga Allah menjatuhkan keputusan-Nya di antara kami dengan mereka!"

Dengan segera, Rasulullah Saw. mengubah pendiriannya dan menyampaikan kepada para pemimpin suku Gathfan bahwa sahabat-sahabatnya menolak rencana perundingan, dan beliau mendukung pendapat mereka.

Setelah beberapa hari, Madinah menyaksikan pengepungan yang begitu mengerikan. Sebenarnya pengepungan ini salah satu rencana Madinah sendiri daripada ia terpaksa terkepung musuh. Hal itu karena adanya parit yang sengaja digali di sekelilingnya agar menjadi benteng perlindungan.

Kaum muslimin pun mengenakan baju perangnya. Sa'ad ibn Mu'adz pun keluar dengan membawa pedang dan tombaknya seraya berdendang:

Berhentilah sejenak, saksikanlah campuhnya perang
Betapa indahnya maut saat ajal datang menjelang

Ketika tengah berpatroli, urat tangannya tersambar sebuah panah yang dilepaskan salah seorang kaum musyrikin. Darah pun mengalir dari uratnya, lalu ia segera melakukan pertolongan pertama sekadar untuk menghentikan pendarahan. Rasulullah

Saw. kemudian memerintahkan untuk membawanya ke masjid agar dibangunkan tenda baginya sehingga ia tetap berada di dekatnya selama masa perawatan lukanya.

Kaum muslimin pun segera membawa pemuda agung itu ke masjid Rasul. Sa'ad ibn Mu'adz menengadahkan wajahnya ke langit dan berkata, "Ya Allah, jika Engkau menakdirkan masih ada peperangan dengan kaum Quraisy, tundalah ajalku untuknya karena tak ada satu pun kaum yang sangat ingin aku perangi, kecuali kaum yang menyakiti Rasul-Mu, mendustakannya, dan mengusirnya. Namun, jika Engkau menetapkan perang antara kami dengan mereka usai, jadikanlah lukaku ini sebagai jalan menuju syahadah. Dan janganlah Engkau mematikanku, kecuali jiwaku sudah tenteram dari gangguan Bani Quraizhah."

Sungguh Allah mengabulkan doamu, wahai Sa'ad ibn Mu'adz. Siapakah manusia yang mampu mengucapkan kata-kata yang indah dalam kondisi kritis seperti ini selain engkau? Benar saja, luka yang dideritanya ini melebarkan jalannya menuju syahadah. Sebab, sebulan setelahnya ia pun wafat karena luka yang dideritanya. Ia tak wafat, kecuali setelah hatinya tenang dari kejahatan Bani Quraizhah.

Semua terjadi saat kaum Quraisy merasa putus asa untuk menggempur Kota Madinah, sementara barisan tentara mereka sudah diserang rasa cemas. Mereka pun kemudian berkemas membawa barang-barang dan persenjataan mereka dan kembali ke Makkah dalam keadaan merugi.

Rasulullah Saw. berpikir, jika Bani Quraizhah dibiarkan begitu saja, lalu mereka akan kembali berbuat makar yang membahayakan Madinah dengan leluasa, dan itu bukanlah suatu hal yang bisa ditoleransi lagi. Karena itulah, beliau memerintahkan

pasukannya berangkat menuju Bani Quraizhah. Pasukan kaum muslimin pun kemudian mengepung mereka selama 25 hari.

Bani Quraizhah melihat mereka takkan dapat melepaskan diri dari kaum muslimin. Mereka pun menyerah dan mengajukan permohonan kepada Rasulullah Saw. agar nasib mereka diputuskan Sa'ad ibn Mu'adz. Di masa jahiliah dahulu, Sa'ad adalah sekutu Bani Quraizhah.

Nabi pun kemudian mengutus beberapa sahabat untuk membawa Sa'ad ibn Mu'adz dari kemah tempat ia menjalani perawatannya. Mereka membawa sahabat Rasul ini di atas kendaraan, sementara tubuhnya terlihat sangat payah dan kesakitan. Rasulullah Saw. berkata kepada Sa'ad, "*Sa'ad, berikanlah keputusanmu tentang Bani Quraizhah!*"

Sa'ad lantas memutar kembali ingatannya, bagaimana kejinya makar mereka yang berujung pada Perang Khandaq yang nyaris membuat Madinah musnah. Setelah itu ia berkata tegas, "Aku memutuskan, semua laki-laki yang sanggup berperang dibunuh, semua perempuan mereka ditawan, dan semua harta mereka dibagi-bagikan!" Demikianlah Sa'ad ibn Mu'adz tak wafat, kecuali setelah merasa tenteram dadanya dari kejahatan Bani Quraizhah.

Semakin hari luka Sa'ad kian parah. Suatu hari, Rasulullah Saw. datang menjenguknya. Setelah melihatnya, beliau mengetahui itu adalah saat-saat terakhir Sa'ad. Beliau kemudian mengangkat kepala Sa'ad dan meletakkannya di pangkuannya, lalu beliau berdoa, "*Ya Allah, sungguh Sa'ad berjihad di jalan-Mu, membenarkan Rasul-Mu, dan memenuhi semua kewajibannya. Terimalah ruhnya dengan sebaik-baiknya Engkau menerima ruh!*"[122]

---

122 HR Imam Al-Dzahabi dari Ibn Sa'ad dalam *Al-Siyar* (1/286). Ia berkata, Hadis ini mursal.

Doa yang dipanjatkan Nabi itu kiranya menyiramkan kesejukan bagi ruh yang hendak pergi. Dengan susah payah, ia mencoba membuka kedua matanya. Ia berharap, jika ia tak lagi bisa melihat setelah ini, wajah Nabi-lah hal yang terakhir dilihatnya. Lalu ia berkata, "Salam sejahtera atasmu, wahai Rasulullah. Sungguh aku bersaksi, engkau adalah Rasulullah!" Rasulullah pun memandang haru wajah Sa'ad, lalu beliau berkata, *"Berbahagialah engkau, wahai Abu 'Amr!"*

Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Aku adalah salah seorang yang menggali makam untuk Sa'ad. Setiap kali kami menggali satu lapisan tanah, terciumlah wangi kesturi hingga sampai ke liang lahat."

Kematian Sa'ad mendatangkan kesedihan yang hebat bagi segenap kaum muslimin. Namun, kesedihan mereka kemudian dilipur oleh hiburan yang amat tinggi nilainya saat mereka mendengar Rasulullah bersabda, *"Sungguh, 'Arsy Tuhan Yang Rahman bergetar dengan wafatnya Sa'ad ibn Mu'adz!"*[123] [ ]

123 HR Al-Bukhari (3592) dan Muslim (6500) dari Jabir.

Sa'ad ibn 'Ubadah r.a.

Pembawa Bendera Anshar

Tidaklah nama Sa'ad ibn Mu'adz disebut, kecuali nama Sa'ad ibn 'Ubadah selalu menyertainya. Keduanya adalah pemuka Madinah. Sa'ad ibn Mu'adz merupakan pemuka kaum Aus, sementara Sa'ad ibn 'Ubadah adalah pemuka kaum Khazraj. Keduanya masuk Islam sejak dini, turut menyaksikan Baiat 'Aqabah, dan hidup bersama Rasulullah Saw. sebagai prajurit taat dan mukmin sejati.

Sa'ad ibn 'Ubadah berbeda dengan kaum Anshar lainnya. Sebab, ia ikut merasakan siksaan yang ditimpakan kaum Quraisy terhadap kaum muslimin di Makkah. Kaum Quraisy sering menyiksa orang-orang mukmin. Namun, mereka hanya menganiaya yang hidup di tengah-tengah mereka dan tinggal di Kota Makkah. Namun, suatu kali, orang Quraisy pernah menyiksa selain orang Makkah. Dia adalah tokoh besar Madinah, Sa'ad ibn 'Ubadah. Lantaran demikian, inilah yang membedakannya dengan sahabat Rasul lainnya.

Kejadian tersebut berlangsung setelah Baiat 'Aqabah yang dilakukan secara rahasia. Orang-orang Quraisy mengetahui perihal baiat dan kesepakatan kaum Anshar dengan Rasulullah Saw. untuk melakukan hijrah ke Madinah, tempat mereka akan berdiri di belakang beliau untuk menghancurkan kesyirikan dan kesesatan.

Seketika kaum Quraisy pun murka. Mereka segera mengejar rombongan kaum Anshar hingga mampu menyusul Sa'ad ibn

'Ubadah. Ia pun ditawan kaum musyrikin, tangannya diikat ke lehernya dengan tali kekang tunggangannya, dan membawanya ke Makkah. Di sanalah mereka berkumpul, lalu menghajar dan menimpakan siksaan sekehendak hati mereka.

Apakah mereka benar-benar menyiksa Sa'ad ibn 'Ubadah, pemuka Madinah, yang selama ini melindungi orang Quraisy yang meminta perlindungannya, melindungi niaga mereka, dan memuliakan utusan mereka saat datang ke Kota Madinah? Orang-orang yang mengikat dan menyiksanya sepertinya tak tahu siapa ia dan bagaimana kedudukannya di antara kaumnya. Namun, apakah mereka akan membiarkannya saat mereka tahu siapa ia sebenarnya?

Bukankah pembesar Makkah yang memeluk Islam pun tak luput dari penyiksaan mereka? Quraisy saat itu sungguh lupa diri. Mereka hanya melihat semua kejayaan dan kebanggaan jahiliah mereka sudah hampir jatuh di bawah palu godam kebenaran. Mereka tak mau tahu selain melampiaskan kedengkiannya!

Kaum musyrikin—sebagaimana yang disebutkan—mengelilingi Sa'ad ibn 'Ubadah, lalu menyiksa dan menindasnya. Marilah, kita mendengarkan Sa'ad ibn 'Ubadah menceritakan kisah yang lebih teperinci: "Demi Allah, aku berada dalam cengkeraman mereka saat kaum Quraisy datang. Di antara mereka ada seorang lelaki yang bersikap tenang dan berkulit putih cerah. Aku berkata dalam diriku, 'Sekiranya di antara mereka masih ada orang baik, inilah orangnya.'

Namun saat ia mendekatiku, ia memukulku dengan kerasnya! Aku pun berkata dalam hati, 'Demi Allah, setelah orang ini, pasti tak akan ada orang baik!' Demi Allah, aku masih berada dalam cengkeraman mereka saat mereka menyeretku. Tiba-tiba seseorang dari mereka bertanya padaku, 'Celakalah engkau! Apakah kau tidak pernah mengikat jaminan perlindungan dengan salah seorang kaum Quraisy?'

'Ada,' kataku. 'Aku pernah memberikan jaminan perlindungan niaga kepada anak buah Jubair ibn Muth'im dan mencegah orang-orang yang hendak berbuat buruk kepadanya. Aku juga pernah memberikan perlindungan kepada Harits ibn Harb ibn 'Umayyah!' Orang itu berkata, 'Sebutlah nama kedua lelaki itu dan ikatan perlindungan di antara engkau dengan mereka!' Aku pun menurutinya.

Lelaki itu pun pergi mencari dua orang yang kusebutkan tadi dan menyampaikan kabar kepada mereka: seorang laki-laki dari suku Khazraj sedang disiksa di padang pasir. Namun, ia menyatakan, di antara mereka berdua pernah ada perjanjian perlindungan. Ketika mereka menanyakan namaku, lelaki itu menjawab, 'Sa'ad ibn 'Ubadah.' 'Demi Allah, ia benar!' Mereka pun datang dan membebaskanku."

Sa'ad pun meninggalkan Makkah, setelah mengalami penyiksaan di awal keislamannya sehingga ia mengetahui dengan jelas sampai di mana kekejaman kaum Quraisy terhadap kaum yang terpinggirkan dan menyeru pada kebaikan, kebenaran, dan keselamatan.

Penyiksaan itu kemudian membulatkan tekadnya. Ia memutuskan untuk menyerahkan semua yang dimilikinya menolong Rasulullah Saw., para sahabatnya, dan Islam.

Rasulullah Saw. pun hijrah ke Madinah, sementara para sahabatnya lebih dahulu melakukan hijrah. Di kota itu, Sa'ad kemudian menyerahkan hartanya untuk melayani kaum muslimin. Ia memiliki sifat dermawan, baik secara fitrah maupun dari nasabnya. Ia adalah putra dari 'Ubadah ibn Dulaim yang kemasyhurannya dalam kedermawanan melebihi apa pun.

Kedermawanan Sa'ad, apalagi setelah ia memeluk Islam, menjadi tanda dari sekian tanda kekuatan dan kedalaman iman-

nya. Sementara itu, para perawi berkata mengenai kedermawanannya, "Harta Sa'ad selalu berputar antara Nabi dan orang-orang yang ada di dalam rumahnya." Mereka juga berkata, "Jika seorang Anshar mengundang seorang, dua, atau tiga orang ke rumahnya, Sa'ad ibn 'Ubadah mengundang 80 orang!"

Karena itu, Sa'ad ibn 'Ubadah selalu meminta kebaikan dan rezeki dari Tuhannya. Ia berkata, "Ya Allah, sungguh sedikit tak cukup bagiku, dan tak pula baik bagiku!" Karena itu, Rasulullah Saw. berdoa untuknya, *"Ya Allah, berilah keluarga Sa'ad ibn 'Ubadah karunia serta rahmat-Mu!"*[124]

Sa'ad tak hanya menyiapkan kekayaannya untuk melayani kepentingan Islam, tetapi ia memberikan seluruh kekuatan dan kemahirannya. Ia adalah seorang yang amat mahir dalam memanah. Dalam peperangannya bersama Rasulullah Saw., peran yang dilakukannya selalu krusial dan menentukan.

Ibn Abbas berkata, "Di setiap peperangannya, Rasulullah Saw. mempunyai dua bendera: bendera Muhajirin di tangan 'Ali ibn Abi Thalib dan bendera Anshar di tangan Sa'ad ibn 'Ubadah."

Sa'ad ibn 'Ubadah memiliki sikap yang keras, apalagi terhadap kebenaran, dan selalu memegang prinsip yang dianggapnya benar. Jika meyakini sesuatu, ia akan bangkit menyuarakannya tanpa mengenal basa-basi. Apalagi ia juga termasuk orang yang tegar dan tak mengenal kompromi. Namun, akibat sikap yang ia tunjukkan tersebut membawa dampak buruk bagi dirinya ketimbang masa-masa yang menyenangkan.

124 HR. Ahmad dari Qais ibn Sa'ad (15476). Muhaqqiq berkata, "Isnadnya lemah." Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud dari Qais ibn Sa'ad (5185). Al-Albani berkata dalam ta'liqnya, "Isnadnya lemah."

Pada Hari Pembebasan Makkah, Rasulullah Saw. mengangkat Sa'ad sebagai komandan legiun kaum muslimin. Tidaklah ia sampai ke pintu Masjid Al-Haram, kecuali segera berseru, "Hari ini adalah berkecamuknya peperangan dan dihalalkan apa yang haram."

Ucapan ini terdengar oleh 'Umar Ibn Al-Khaththab. Lalu ia segera menemui Rasulullah Saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku mendengar apa yang diucapkan Sa'ad ibn 'Ubadah. Kami cemas ia akan menghabisi seluruh kaum Quraisy!" Rasulullah Saw. segera mengutus 'Ali untuk menyusulnya, mengambil bendera darinya, dan menggantikan kedudukannya sebagai komandan pasukan.

Sa'ad melihat kaum Quraisy tertunduk dan menyerah di hadapan pasukan Islam yang menaklukkannya. Ketika itu, ia segera teringat berbagai siksaan yang mereka lakukan kepada kaum muslimin dan dirinya pada masa silam.

Selain itu, ia juga ingat berbagai pertempuran dan peperangan yang mereka kobarkan kepada kaum muslimin lantaran mereka berkata "*Lā ilāha illallāh*". Semua itu mendorongnya untuk bertekad menuntut balas kepada kaum Quraisy dan mengancamnya saat Islam menaklukkan mereka.

Sikap keras yang ditunjukkan Sa'ad terhadap kaum kafir ternyata menjadi buah bibir, terutama saat pertemuan-pertemuan Tsaqifah. Setelah wafatnya Rasulullah Saw., sekelompok kaum Anshar berkumpul di Tsaqifah Bani Sa'idah. Mereka menyerukan Sa'ad agar tampil sebagai khalifah dari kaum Anshar.

Menjadi khalifah adalah suatu kemuliaan bagi pemegangnya, baik di dunia maupun akhirat. Karena itulah kelompok Anshar ingin agar mereka berhasil meraihnya. Namun, Rasulullah Saw. mewakilkan imam shalat kepada Abu Bakar saat beliau sakit. Sehingga sahabat lain menyimpulkan, ini adalah tanda kemuliaan lain yang diberikan beliau kepada Abu Bakar, sebagai salah satu dari dua orang yang berada di gua. Semua tanda itu menunjukkan, ialah yang harus menjadi khalifah.

Akhirnya, dapat dikatakan: mereka berpendapat, Abu Bakar-lah yang lebih berhak menjadi khalifah daripada siapa pun. Demikianlah anggapan 'Umar Ibn Al-Khaththab yang teguh memegang pendapat ini. Sementara Sa'ad ibn 'Ubadah berpendapat lain, dan ia pun teguh dengan pendapatnya sehingga banyak sahabat yang mencela sikapnya dan mengingkari kebijakannya.

Sa'ad ibn 'Ubadah ini sesungguhnya hanya bersikap jujur pada watak dan tabiatnya. Ia, sebagaimana yang kita lihat, selain sebagai seorang yang teguh memegang keyakinannya, juga seorang yang terbuka dan selalu berterus terang. Sikap ini terbukti di hadapan Rasulullah Saw. seusai Perang Hunain.

Kaum muslimin selesai dari perang itu dengan membawa kemenangan. Rasulullah Saw. kemudian membagi-bagikan *ghanimah*-nya kepada kaum muslimin. Saat itu beliau sangat memerhatikan kaum mualaf, yaitu para pembesar yang baru masuk Islam. Nabi ingin meneguhkan keimanan mereka dengan pembagian ini, sebagaimana beliau memberikan bagian kepada para pejuang yang miskin. Adapun orang-orang yang kuat keimanannya, urusan kehidupan mereka diserahkan pada keislamannya, dan mereka tak diberikan *ghanimah* dari perang ini sedikit pun.

Pemberian *ghanimah* yang dilakukan Rasulullah Saw. tersebut semata-mata sebagai suatu kehormatan bagi seluruh kaum muslimin, sebab mereka amat mengharapkannya. Di samping itu, harta rampasan perang merupakan sumber penting untuk menunjang kehidupan kaum muslimin.

Makanya, orang-orang Anshar bertanya-tanya dengan penuh keheranan, "Mengapa Rasulullah tak memberi mereka jatah dari upeti dan *ghanimah* yang menjadi bagian mereka?" Sementara itu, penyair Anshar, Hassan ibn Tsabit berkata:

"Datanglah kepada Rasulullah Saw. dan tanyakan padanya:
'Wahai Nabi yang tepercaya dalam kaum beriman,
Jika semua manusia tuan hitung,
Mengapa Sulaim tak terpanggil,
padahal mereka jauh lebih dahulu memeluk Islam
Merekalah yang memberi tempat dan memberi pertolongan
Allah namai mereka Anshar
karena pertolongan mereka terhadap agama petunjuk.
Mereka juga adalah pejuang di medan perang yang berkobar
Mereka bersegera di jalan Allah,
semua musibah mereka terima,
Mereka tak mengenal takut, tak pula kata kecewa.'"

Dalam bait-bait tersebut, penyair Islam itu ingin menggambarkan keresahan yang dirasakan kaum Anshar saat Nabi memberi *ghanimah* kepada beberapa sahabat, tetapi mereka tak diberi.

Seketika, ternyata pemimpin Anshar, Sa'ad ibn 'Ubadah, mendengar desas-desus ini. Hal tersebut sungguh tak ia sukai. Lantaran wataknya yang terbuka, lantas ia pergi kepada Rasulullah Saw. "Wahai Rasulullah, sesungguhnya timbul kekecewaan kepadamu di dalam hati kaum Anshar karena keputusan yang engkau buat berkenaan dengan harta *fai* yang engkau dapat. Engkau membagi-bagikan kepada kaummu dan memberikannya

kepada kabilah-kabilah Arab dengan pemberian yang amat banyak, sedangkan kaum Anshar tak mendapatkan apa-apa."

Demikianlah, lelaki yang suka berterus terang ini mengatakan apa yang tersimpan dalam dadanya dan kaumnya, serta memberikan gambaran yang jelas kepada Rasulullah Saw. mengenai situasi yang terjadi. Beliau lalu bertanya, "*Lalu dalam masalah ini, bagaimana pendapatmu, wahai Sa'ad?*" "Wahai Rasulullah, aku hanyalah bagian dari kaumku." Beliau bersabda, "*Kumpulkanlah kaummu untuk menghadapku.*"

Kita harus mengikuti kisah ini karena di dalamnya terdapat pelajaran luar biasa. Orang-orang Anshar pun datang menemui Rasulullah Saw., membawa wajah-wajah mereka yang kecewa. Sementara itu, beliau menyambut mereka dengan senyuman hangat sebagai pengakuan atas keluhuran budi mereka dan penghargaan atas jasa-jasa mereka.

Beliau lalu bersabda, "*Wahai orang-orang Anshar, sampai kepadaku ucapan-ucapan yang tidak enak, serta kekesalan yang kalian pendam dalam hati kalian. Bukankah aku datang, sedangkan kalian dalam kesesatan, lalu aku beri petunjuk? Bukankah saat itu kalian dalam keadaan fakir, lalu Allah melapangkan kalian? Bukankah saat itu kalian saling bermusuhan, lalu Allah satukan hati kalian?*"

Mereka menjawab, "Benar, Allah dan Rasul-Nya yang memiliki karunia dan keutamaan." Rasul melanjutkan, "*Tak maukah kalian memenuhi panggilanku, wahai kaum Anshar?*" Mereka menjawab, "Dengan apa kami harus memenuhi panggilanmu, wahai Rasulullah, sedangkan keutamaan ada pada Allah dan Rasul-Nya?"

Beliau bersabda, "*Demi Allah, sekiranya kalian mau, kalian dapat berkata seperti ini, dan kalian benar dan dibenarkan untuk berkata seperti ini: 'Engkau datang kepada kami dalam keadaan didustakan, lalu kami membenarkanmu. Engkau datang dalam keadaan dihinakan, lalu kami menolongmu. Engkau diusir dari*

negerimu, lalu kami memberimu tempat. Engkau dalam keadaan kekurangan, lalu kami melapangkanmu.'

Wahai kaum Anshar, apakah hati kalian masih menyimpan keinginan terhadap sisa harta dunia, yang dengannya aku berusaha melunakkan hati suatu kaum agar mereka mau masuk Islam, dan aku serahkan keislaman kalian kepada kalian? Wahai kaum Anshar, tak ridhakah kalian jika orang-orang itu kembali dengan membawa kambing dan unta, sedangkan kalian kembali ke rumah dengan membawa serta Rasulullah?

Demi Zat yang jiwa Muhammad ada dalam genggaman-Nya, kalau bukan karena hijrah, sungguh aku adalah bagian dari orang Anshar. Sekiranya manusia melewati suatu lembah lalu orang-orang Anshar melewati lembah yang lain, aku akan melewati lembah yang dilalui orang Anshar. Ya Allah, sayangilah orang-orang Anshar, anak-anaknya, serta anak-cucu mereka.'" Dalam sekejap, orang-orang Anshar menangis hingga membasahi jenggot mereka. Lalu mereka berkata, "Kami rela Rasulullah sebagai bagian kami."[125]

Hari pertama 'Umar menjabat sebagai khalifah, Sa'ad ibn 'Ubadah datang menemuinya. Dan dengan keterbukaan yang sama, ia berkata kepada 'Umar, "Sahabatmu, Abu Bakar, lebih kami cintai daripada engkau. Dan aku, demi Allah, tak suka berada di sampingmu!"

'Umar menjawab dengan tenang, "Orang yang tak suka dengan tetangganya, maka ia akan pergi." Sa'ad menjawab, "Aku akan pergi ke samping orang yang lebih baik daripada engkau!"

---

125 HR Ahmad dari Abu Sa'id Al-Khudri (11730). Muhaqqiq berkata "Isnadnya hasan."

Sa'ad tak bermaksud meluapkan emosi dan kebenciannya terhadap 'Umar dengan kata-katanya tadi. Sebab, ia orang yang ridha terhadap Rasulullah Saw. yang menjadi bagian dari mereka dan atas pembagian beliau kepada mereka. Jadi, tak mungkin Sa'ad menolak untuk bersikap setia kepada lelaki seperti 'Umar—yang amat Rasul cintai dan hormati.

Sa'ad ibn 'Ubadah merupakan salah seorang yang disifati Allah dalam Al-Quran dengan "saling menyayangi satu sama lain." Karena itu, ia tak ingin menunggu datangnya suatu kondisi di mana ia akan berselisih dengan 'Umar.

Ia pun segera berkemas pergi menuju Syam. Namun, tidaklah ia tiba di Huran, kecuali ajal segera menjemputnya dan pergi menuju Allah Yang Maha Pemurah.[]

Usamah ibn Zaid r.a.

Yang Terkasih, Putra Sang Kekasih

Ketika Amirul Mukminin 'Umar Ibn Al-Khaththab tengah membagikan harta Baitul Mal kepada kaum muslimin, tibalah bagian 'Abdullah ibn 'Umar, lalu 'Umar pun memberikan bagiannya. Saat datang giliran Usamah ibn Zaid, 'Umar memberikan dua kali lipat dari apa yang diberikan kepada anaknya, 'Abdullah.

Jika 'Umar memberikan seseorang keutamaan yang mereka perjuangkan dalam Islam, 'Abdullah ibn 'Umar khawatir kedudukannya dalam Islam menjadi yang terakhir. Padahal ia sangat berharap dengan segala ketaatan, perjuangan, kezuhudan, dan sifat takwanya agar menjadi golongan orang-orang yang terdahulu di sisi Allah. Karena itu, ia kemudian bertanya kepada ayahnya, "Engkau mengutamakan Usamah daripada aku, padahal aku ikut berperang dengan Rasulullah apa yang tak ia ikuti."

Lalu 'Umar menjawab, "Karena Usamah lebih dicintai Rasulullah daripada engkau, sementara ayahnya adalah orang yang lebih dicintai Rasulullah daripada ayahmu."

Siapakah orang yang dimaksud 'ia dan ayahnya' mengenai kecintaan yang begitu tinggi dari Rasulullah Saw. daripada Ibn 'Umar, bahkan tak bisa dicapai oleh 'Umar sendiri? Ia adalah Usamah ibn Zaid. Para sahabat menjulukinya sebagai "Yang Terkasih, Putra Sang Kekasih."

Ayahnya adalah Zaid ibn Haritsah, pelayan Rasulullah Saw. yang lebih mengutamakan beliau daripada ayah, ibu,

dan keluarganya. Ia seseorang yang secara terang-terangan disebutkan oleh Nabi di hadapan para sahabatnya saat beliau bersabda, "*Saksikanlah oleh kalian, Zaid adalah anakku. Ia mewarisiku dan aku mewarisinya.*"

Di kalangan kaum muslimin, Zaid mendapat sebutan Zaid ibn Muhammad, sampai kemudian Al-Quran membatalkan adanya kebiasaan adopsi anak. Usamah adalah putra Zaid, sementara ibunya adalah Ummu Aiman, pembantu Rasulullah Saw., sekaligus ibu susuannya.

Jika kita melihat bentuk fisiknya dari luar, niscaya tak akan mendapatinya sebagai seorang yang cocok untuk mengemban tugas apa pun! Ia, sebagaimana yang diriwayatkan oleh para sejarahwan, berkulit hitam dan berhidung pesek. Ya, sejarah hanya mengatakan dua kalimat itu, tak lebih, ketika menceritakan bentuk tubuh dan perawakan Usamah.

Sejak kapan Islam memfokuskan diri pada bentuk lahiriah manusia? Bagaimana itu bisa terjadi? Sementara Rasulullah Saw. bersabda, "*Banyak sekali orang yang berambut kusut, tubuhnya berdebu, dan pada pakaiannya ada dua tambalan, dan ia tak dipedulikan oleh manusia. Tetapi ketika ia bersumpah kepada Allah, niscaya Allah akan mengabulkannya.*"

Sebab itu, marilah kita lupakan bentuk fisik Usamah, baik warna kulitnya yang hitam atau bentuk hidungnya yang pesek, karena semua itu tak menjadi ukuran dan timbangannya di dalam Islam. Kita akan melihat sedalam apa kecintaannya, sebesar apa pengorbanannya, sejauh mana keagungan hidupnya, dan sesempurna apa ia memenuhi hidupnya. Sungguh, ia mencapai puncak dari semua itu sehingga ia menjadi orang yang layak mendapatkan kecintaan dari Rasulullah Saw. yang demikian melimpah. "*Sesungguhnya Usamah ibn Zaid adalah orang yang paling aku cintai, dan aku berharap ia akan menjadi salah*

seorang yang saleh di antara kalian. Karena itu, berwasiatlah baik kepadanya." [126]

Usamah adalah seseorang yang memiliki semua sifat agung yang menjadikannya dekat dengan hati Rasulullah Saw. dan demikian terhormat di matanya. Ia adalah anak dua orang Muslim yang mulia, tergolong pertama memeluk Islam dan orang-orang yang paling teguh kecintaan dan kesetiaannya kepada Nabi.

Ia adalah anak yang dilahirkan di dalam lingkungan Islam. Lalu, ia mendapatkan susuan pertamanya dari fitrah yang suci bersih, tanpa sedikit pun mengenal debu-debu jahiliah.

Usia Usamah masih belia, tetapi ia adalah seorang mukmin yang sangat kuat dan teguh yang mampu memikul semua beban keimanan dan agamanya dengan kesetiaan yang luar biasa. Selain itu, ia memiliki tekad yang demikian membaja. Ia adalah seorang yang amat jenius, rendah hati, serta rela berkorban di jalan Allah dan Rasul-Nya dengan tak mengenal batas. Di samping itu, ia merupakan contoh ideal bagaimana Islam menghapuskan berbagai penilaian rasial yang sangat membahayakan.

Si kulit hitam dan berhidung pesek ini mampu menawan hati Nabi. Demikian pula dalam barisan kaum muslimin, ia memiliki tempat yang sangat tinggi. Apa sebabnya? Karena agama yang diridhai Allah bagi hamba-Nya ini memberikan koreksi atas standar nilai kemanusiaan dan keutamaan di antara manusia. Allah Swt. berfirman, *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang*

126. Hadis ini diriwayatkan Ibn Abi Syaibah dengan redaksi: "Wa inna ibnahu *Lāhabbunnāsi* ..." Lihat Mushannaf Ibn Abi Syaibah (32971). Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim (6418) dengan redaksi yang berbeda.

yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa" (QS Al-Hujurât [49]: 13).

Demikianlah kita melihat Rasulullah Saw. masuk ke Kota Makkah pada Hari Pembebasan Makkah yang agung, sementara manusia yang dibonceng di atas tunggangannya tak lain adalah manusia berkulit hitam dan berhidung pesek, Usamah ibn Zaid.

Kemudian, kita bisa melihat ketika Rasulullah Saw. memasuki Ka'bah pada momen-momen paling indah dalam sejarah Islam yang paling sarat dengan kemenangan. Sementara di sebelah kanan dan kirinya diapit oleh Bilal dan Usamah, dua orang laki-laki yang jasadnya dibungkus oleh kulit yang hitam. Namun, kalimah Allah, yang mereka bawa di dalam hati mereka yang lapang dan suci, mencetak semua jenis kemuliaan dan keluhuran.

Dalam usia yang amat belia, belum genap 20 tahun, Rasulullah Saw. memerintahkan Usamah ibn Zaid untuk memimpin pasukan. Padahal, di antara anggota pasukan itu terdapat Abu Bakar dan 'Umar. Timbullah rasa ragu dalam hati sebagian kaum muslimin terhadap hal yang sangat krusial ini. Mereka tak mengira seorang pemuda, Usamah ibn Zaid, akan mendapatkan posisi sebagai pemimpin pasukan membawahi senior-senior dari kaum Anshar dan tokoh-tokoh hebat dari kaum Muhajirin.

Ketika bisik-bisik mereka terdengar oleh Rasulullah Saw., beliau lalu naik ke mimbar. Setelah memuji dan menyanjung Allah, Nabi berkata, "*Sesungguhnya sebagian orang mencela kepemimpinan Usamah ibn Zaid. Sebelumnya mereka juga mencela kepemimpinan ayahnya. Jika ayahnya adalah seorang yang pantas memegang kepemimpinan, Usamah pun demikian. Sesungguhnya ia adalah orang yang paling aku cintai setelah ayahnya dan bah-*

wasanya aku ingin agar ia menjadi orang yang saleh di antara kalian. Maka, berwasiatlah baik kepadanya."[127]

Sayangnya, Rasulullah Saw. kemudian wafat sebelum pasukan Usamah bergerak menuju tujuannya, tetapi beliau masih sempat meninggalkan sebuah wasiat kepada sahabatnya, "*Berangkatkan ekspedisi Usamah, berangkatkan ekspedisi Usamah.*" Karena itu, Khalifah Abu Bakar sangat menjunjung tinggi wasiat Rasul, meskipun saat itu ia tengah menghadapi masalah baru setelah wafatnya Rasulullah Saw.

Kendati demikian, Abu Bakar Al-Shiddiq bersikukuh untuk tetap memberangkatkan dan menunaikan wasiat serta perintah Rasul. Maka bergeraklah pasukan Usamah menuju tujuannya. Sebelumnya, Khalifah Abu Bakar memintanya agar panglima Usamah meninggalkan 'Umar untuk tetap tinggal bersamanya di Madinah.

Ketika penguasa imperium Romawi, Heraklius, menerima kabar wafatnya Rasulullah Saw., ia juga menerima informasi pada waktu yang sama mengenai berangkatnya pasukan Muslim untuk menyerang perbatasan Syam di bawah kepemimpinan Usamah ibn Zaid. Ia pun heran bagaimana kaum muslimin bisa menghimpun kekuatan seperti ini. Bahkan dalam situasi duka atas kematian Rasul, tetap tak memengaruhi dan mengubah rencana yang mereka susun.

Kaum Romawi menjadi kecut dan gentar. Mereka kemudian menarik pasukannya dari perbatasan Syam dan tak lagi menjadikannya sebagai basis pangkalan militer mereka untuk menyerang markas pasukan Islam di Jazirah Arab. Ekspedisi Usamah pun kembali tanpa ada satu pun korban sehingga banyak kaum muslimin ketika itu yang berkata "Kami tak pernah melihat satu pasukan yang kembali dengan selamat sebaik pasukan Usamah."

127 HR Muslim dari Salim dari ayahnya (6418) dengan redaksi yang sedikit berbeda.

Pada suatu hari, Usamah menerima pelajaran hidup yang amat berharga dari Rasulullah Saw. Pelajaran yang selalu ia kenang dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sejak beliau meninggalkannya ke hadirat Allah dan sampai ia pun berpulang ke haribaan Allah di akhir kekuasaan Muawiyah.

Dua tahun sebelum wafatnya Rasul, beliau mengirimkan Usamah memimpin sebuah pasukan kecil untuk bertempur dengan kaum musyrikin yang menghalang-halangi Islam dan kaum muslimin. Itulah pasukan pertama yang dipimpin Usamah. Ia pun menjalankan tugas ini dengan sangat gemilang.

Berita kemenangan Usamah ini kemudian sampai terlebih dahulu kepada Rasulullah Saw. Beliau pun merasa bahagia dan senang mendengarnya. Marilah kita mendengarkan Usamah menceritakan berita ini selengkapnya, "Kemudian aku menemui Nabi, sementara berita gembira tentang kemenangan sampai kepada beliau sebelumnya. Begitu bertemu, aku pun melihat Rasul dengan wajah berseri-seri. Lalu, beliau menyerukan agar aku mendekatinya dan berkata kepadaku, '*Ceritakanlah kepadaku.*'

Aku pun menceritakan jalannya peperangan dan sepenggal kisah dalam peperangan itu, yaitu ketika kaum musyrikin dikalahkan. Aku melihat seorang laki-laki, lalu aku pun hendak menusuknya dengan tombak, tetapi ia berkata, 'Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah.' Namun, aku tetap menusuknya dan membunuhnya. Tiba-tiba wajah Rasulullah Saw. berubah hebat, lalu beliau berkata, '*Celakalah engkau, Usamah. Bagaimana mungkin engkau membunuh orang yang berkata*, Lâ Ilaha illallâh. *Celakalah engkau, Usamah!*'

Rasulullah Saw. kemudian terus mengulang-ulang kalimat itu dan mencelaku sehingga aku sangat ingin mengundurkan diri dari semua amal yang aku kerjakan dan menyambut Islam

mulai dari lembaran baru. Demi Allah, aku tak akan lagi memerangi seseorang yang berkata, "*Lā Ilāha illallāh*," setelah aku mendengar celaan Rasulullah."

Itulah pelajaran besar yang dihadapi oleh kehidupan Usamah, "Yang Terkasih, Putra Sang Kekasih," sejak ia mendengarnya dari Rasulullah Saw. sampai ia meninggalkan dunia ini dalam keadaan diridhai. Sungguh, ini adalah suatu pelajaran yang amat agung, yang menyingkap sisi kemanusiaan Rasulullah Saw. dan keadilannya, keluruhan prinsipnya, keagungan agama, dan budi pekertinya.

Laki-laki yang kematiannya disayangkan Nabi adalah seorang musyrik yang tengah diperangi dan mengingkari Usamah karena pembunuhannya. Ketika ia berkata, "*Lā Ilāha illallāh*," ia mengatakannya dengan pedang berada di tangan kanannya, dengan kilauan yang masih menyisakan darah dan daging kaum muslimin yang ditebasnya. Ia menyatakannya agar selamat dari pembunuhan agar ia mendapatkan kesempatan untuk mengubah jalannya peperangan.

Walau demikian, ia mengatakannya dan lisannya bergerak. Seketika itu pula darah dan kehidupannya haram untuk ditumpahkan, kehidupannya pun harus dilindungi pada detik itu juga, apa pun niat yang tersembunyi di dalam hatinya. Usamah sungguh memahami pelajaran ini dari awal sampai akhir.

Rasulullah Saw. melarang laki-laki musyrik ini untuk dibunuh hanya karena ia mengatakan "*Lā Ilāha illallāh*." Maka, bagaimana orang-orang yang benar-benar beriman dan memeluk Islam? Inilah yang dilihat Usamah ibn Zaid ketika timbul fitnah besar antara 'Ali bersama pendukungnya di satu sisi melawan Muawiyah bersama pendukungnya di sisi yang lain. Ia lalu memilih untuk bersikap netral secara mutlak.

Usamah amat mencintai 'Ali dan melihat kebenaran berada di sisinya. Namun, bagaimana mungkin ia akan menggerakkan pedangnya untuk membunuh sesama Muslim yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, padahal ia adalah orang yang dicela karena membunuh seorang musyrik yang tengah diperangi saat ia mengucapkan, *Lā Ilāha illallāh*?

Sebab itulah, ia mengirim surat kepada Imam 'Ali dan berkata di dalamnya, "*Sungguh, seandainya engkau berada di dalam rahang seekor harimau, aku dengan senang hati akan masuk bersamamu ke dalamnya. Tetapi persoalan ini bukanlah persoalan yang aku lihat ada kebaikannya.*" Maka, ia pun tetap tinggal di rumahnya sepanjang fitnah dan peperangan itu terjadi.

Ketika beberapa sahabatnya datang dan mendebatnya mengenai sikapnya ini, ia hanya berkata, "Aku tak akan memerangi orang yang mengatakan *Lā Ilāha illallāh* untuk selamanya." Lalu, salah seorang di antara mereka berkata, "Bukankah Allah berfirman, *Dan perangilah mereka sehingga tak menjadi fitnah*?" Namun, Usamah menjawab, "Mereka adalah orang-orang musyrik dan kita memeranginya sehingga tak ada lagi fitnah di muka bumi ini dan agama seluruhnya milik Allah."

Pada 54 H, Usamah merindukan berjumpa dengan Allah. Ruhnya mulai menggeliat ingin kembali ke kampung halaman pertamanya. Pintu-pintu surga pun kemudian terbuka untuk menyambut salah seorang manusia di antara orang-orang saleh dan bertakwa.[]

‘Abdurrahman ibn Abu Bakar r.a.

Pahlawan Hingga Akhir

Ia adalah gambaran karakter bangsa Arab dengan segala dimensinya. Ayahnya menjadi orang pertama yang beriman dan selalu membenarkan. Ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan keimanan yang tiada bandingannya. Selain itu, sang ayah juga menjadi orang kedua dari dua orang yang berada di gua. Adapun sang anak, 'Abdurrahman, masih kukuh dengan agama dan berhala Quraisy.

Pada Perang Badar, ia keluar berperang di barisan kaum musyrikin. Demikian pula pada Perang Uhud, ia adalah pemimpin pasukan panah yang dipersiapkan kaum musyrikin untuk menggempur pasukan kaum muslimin. Biasanya sebelum perang dimulai, diadakan duel satu lawan satu. Adapun 'Abdurrahman berdiri menantang kesatria dari kaum muslimin.

Abu Bakar, ayahnya sendiri, bangkit dan segera bertolak untuk menghadapi anaknya itu. Namun, Rasulullah Saw. memegang tangannya. Beliau melarangnya untuk berduel dengan anaknya sendiri.

Watak murninya sebagai bangsa Arab yang paling istimewa adalah keteguhannya memegang prinsip yang diyakini kebenarannya. Jika ia sudah meyakini suatu agama atau pemikiran yang lahir dari keyakinannya, tak ada jalan untuk melepas-

kannya, kecuali ia meyakini ada pemikiran lain yang sanggup menggantikan tempatnya dan memenuhi akal dan jiwanya tanpa ada penyimpangan dan penipuan.

'Abdurrahman sangat menghormati ayahnya, meyakini kecerdasan pemikirannya, dan mengakui keagungan jiwa dan budi pekertinya. Namun, kesetiaan terhadap agamanya tetap menguasai jiwanya. Keislaman sang ayah tak mampu membujuknya untuk mengikuti jejaknya.

Ia tetap kukuh pada pendiriannya, memikul semua tanggung jawab akidah dan keyakinannya, membela tuhan-tuhan kaum Quraisy, dan berperang di bawah benderanya untuk memerangi kaum muslimin. Bagi orang-orang yang kuat dan murni seperti ini, kebenaran takkan tersembunyi bagi mereka, meski waktu kesadarannya datang dalam waktu yang lama.

Kemurnian karakter dan keterbukaannya akan menyampaikannya pada kebenaran hingga berkumpul dengan petunjuk dan kebaikan. Suatu hari, takdir pun mengumumkan lahirnya kehidupan baru bagi 'Abdurrahman ibn Abu Bakar

Lentera-lentera hidayah menerangi jiwanya dan menyapu semua kesesatan dan penyelewengan yang pernah dilakukannya semasa jahiliah. Sekarang, ia mampu melihat adanya Allah Yang Maha Esa di setiap makhluk hidup dan benda-benda di sekitarnya. Hidayah Allah menanamkan naungannya dalam jiwa dan kesadarannya sehingga sekarang ia adalah bagian dari kaum muslimin.

Tak lama, ia pun bangkit menempuh perjalanan menuju Rasulullah Saw. untuk kembali pada agama yang benar. Wajah Abu Bakar bersinar penuh dengan harapan kegembiraan saat menyaksikan putranya berbaiat kepada beliau.

Saat kufur, ia adalah seorang laki-laki sejati. Pun, setelah memeluk Islam; tak ada tujuan duniawi, tak pula didorong rasa takut. Ia masuk agama Muhammad Saw. karena keyakinan yang cerdas serta limpahan hidayah Allah dan taufik-Nya.

Pada masa Rasulullah Saw. dan khalifah setelahnya, 'Abdurrahman tak pernah tertinggal dalam satu pun peperangan dan jihad yang diperintahkan. Pada Perang Yamamah, ia memberikan pelayanan yang sangat agung bagi agama ini. Keteguhan dan keberaniannya sangat penting bagi kemenangan kaum muslimin atas pasukan Musailamah dan kaum murtad. Bahkan ia adalah orang yang berhasil membunuh Muhkam ibn Thufail, otak dari semua rencana Musailamah, yang melindungi salah satu benteng terpenting yang dijadikan tempat berlindung pasukan Musailamah.

Setelah Muhkam terjatuh oleh tebasan pedang 'Abdurrahman, pecahlah barisan mereka dan terbentanglah ruang kemenangan yang luas sehingga kaum muslimin bisa memasukinya dengan leluasa.

Dalam tempaan Islam, keutamaan-keutamaan 'Abdurrahman kian terasah dan menonjol: kesetiaannya terhadap apa yang diyakininya, keteguhan yang mutlak terhadap apa yang diyakini kebenarannya, dan kebenciannya terhadap sikap menjilat dan bermulut manis.

Semua itu masih tetap ada menjadi watak aslinya sebagai substansi kehidupannya yang tak pernah luntur karena ketamakan atau ditekan oleh ketakutan terhadap sesuatu, termasuk pada hari yang menakutkan, yakni saat Muawiyah memutuskan untuk memaksa kaum muslimin dengan pedangnya agar mau berbaiat kepada Yazid. Maka, ia pun menulis surat baiat kepada pegawainya, Marwan, di Madinah, dan memerintahkannya untuk membacakan surat itu kepada seluruh kaum muslimin di masjid.

Marwan pun menuruti perintah Muawiyah. Namun, belumlah ia berhenti membacakan surat itu, 'Abdurrahman bangkit,

Dalam situasi yang mencekam ini, ia ingin mengobarkan semangat kaum muslimin untuk mengajukan protes dan perlawanan. Ia berkata, "Demi Allah, rupanya bukan kebebasan memilih yang kau berikan kepada umat Muhammad Saw., tetapi kau hendak menjadikannya seperti kerajaan Heraklius Romawi; bilamana seorang kaisar meninggal, tampillah kaisar lain dari keluarganya sebagai penggantinya."

Sungguh 'Abdurrahman melihat bahaya besar tengah mengancam Islam, seandainya Muawiyah benar-benar melaksanakan rencananya. Ia ingin mengubah sistem syura kaum muslimin untuk memilih khalifah mereka menjadi bentuk kekaisaran Romawi dan Persia yang memaksa umat harus menerima kepemimpinan kaisar secara turun-temurun.

Tidaklah 'Abdurrahman berkata keras di depan wajah Marwan, kecuali pendapatnya segera disambut oleh sekelompok sahabat, di antaranya Husein ibn 'Ali, 'Abdullah ibn Zubair, dan 'Abdullah ibn 'Umar.

Kelak, situasi yang gawat membuat Husein, Ibn Zubair, dan Ibn 'Umar untuk memilih bersikap diam terhadap baiat yang diputuskan Muawiyah yang diambilnya dengan kekerasan. Namun, 'Abdurrahman terus bersuara lantang menyatakan pembatalan baiat ini. Muawiyah lalu mengutus orang membawa 100.000 dirham untuk membujuk pendirian 'Abdurrahman. Namun, ia melemparkan pemberian ini jauh-jauh seraya berkata kepada utusan Muawiyah, "Kembalilah padanya dan katakan, 'Abdurrahman tak akan menjual agama dengan dunianya.'"

Ketika mengetahui Muawiyah tengah bersiap berangkat menuju Madinah, 'Abdurrahman segera pergi meninggalkan Madinah menuju Makkah. Rupanya Allah hendak melindunginya dari fitnah dan keburukan yang ditimbulkannya.

Tidaklah ia sampai di perbatasan Makkah dan beristirahat sejenak di sana, kecuali ruhnya sudah terbang menuju Allah. Orang-orang pun membawa jasadnya di atas pundak mereka menuju dataran tinggi Makkah dan menguburkannya di bawah bumi Makkah yang menyaksikan kejahiliahan dan keislaman seorang lelaki yang jujur, merdeka, dan berani.[]

‘Abdullah ibn ‘Amr ibn Al-‘Ash r.a.

Yang Tekun Beribadah dan Gemar Bertobat

'Abdullah ibn 'Amr ibn Al-'Ash adalah seorang sahabat yang tekun beribadah dan senantiasa bertobat. Jika ayahnya adalah seorang guru besar dalam kecerdasan, ahli siasat dan strategi, sang putra adalah seorang yang amat tekun beribadah, bertobat, dan menjalani kehidupan sebagai seorang *zâhid*.

Ia memberikan seluruh waktu dan kehidupannya untuk beribadah. Sungguh, ia mengecap manisnya keimanan, bahkan selalu menganggap malam maupun siang terasa tak cukup baginya untuk mengerjakan ibadahnya.

Ia mendahului ayahnya memeluk Islam. Sejak ia mengulurkan tangannya berbaiat kepada Rasulullah Saw., saat itu pula hatinya penuh dengan cahaya gemilang ibarat fajar yang terang dengan cahaya Allah dan ketaatannya.

Pertama-tama, ia mengerahkan segala dayanya untuk mempelajari Al-Quran yang turun secara berangsur-angsur. Setiap kali ayat suci turun, ia segera memahami dan menghafalnya. Sehingga saat kitab suci usai diturunkan secara sempurna, ia pun menguasainya secara keseluruhan.

Namun, 'Abdullah ibn 'Amr tak hanya menghafalnya dalam ingatan yang kuat sehingga ingatannya menjadi wadah bagi kitab yang dihafalnya. Namun, ia menghafalnya untuk memperkaya jiwa dan hatinya agar menjadi hamba yang taat, menghalalkan apa yang dihalalkan dan mengharamkan apa yang diharamkan, serta memenuhi semua seruan yang ada di dalamnya. Ia juga

tekun membaca dan mempelajarinya dengan perasaan rindu yang berkobar saat memasuki taman-taman indahnya dengan hati penuh kebahagiaan saat mencicipi suguhan ayat-ayat kebahagiaan dan ketakutan, serta air mata saat berpapasan dengan ayat-ayat ancaman.

'Abdullah ibn 'Amr diciptakan untuk menjadi orang suci dan ahli ibadah. Tak satu pun hal di dunia ini yang mampu memalingkan watak yang digariskan baginya dan dianugerahkan petunjuk untuknya. Jika kaum muslimin keluar untuk memerangi kaum musyrikin yang selalu menyulut peperangan dan pertempuran serta permusuhan, niscaya kita akan mendapatinya berada di barisan terdepan dengan syahadah sebagai cita-citanya dengan ruh yang telah dilumuri oleh kecintaan dan hati yang penuh kerinduan.

Saat peperangan usai, di manakah kita bisa menjumpainya? Di sana, di Masjid Jami' atau di masjid kampungnya, dalam keadaan tengah berpuasa pada siang harinya dan beribadah pada malam harinya. Lisannya tak terdengar membicarakan masalah dunia meski itu halal. Lisannya hanya basah dengan zikir kepada Allah, membaca Al-Quran, dan bertasbih dengan memuji dan memohon ampunan-Nya.

Untuk mengetahui seberapa dalamnya 'Abdullah tenggelam dalam beribadah, cukuplah kita perhatikan Rasulullah Saw. datang dengan tugas menyeru manusia untuk beribadah kepada Allah. Gambaran tersebut justru agar ia tak berlebih-lebihan dalam beribadah.

Jika ada dua segi yang bisa diambil sebagai pelajaran dari kehidupan 'Abdullah ibn 'Amr, yang *pertama* adalah menyingkapkan adanya potensi luar biasa yang tersimpan dalam jiwa manusia untuk mencapai tingkat tertinggi dalam beribadah dan meninggalkan kesenangan duniawi. Adapun sisi *kedua*, agama sangat menganjurkan umatnya agar bersikap sederhana dan tak berlebih-lebihan dalam mencapai segala ketinggian dan

kesempurnaan, hingga jiwanya tetap mempunyai gairah hidup dan semangat agar jasmaninya tetap sehat.

Rasulullah Saw. mengetahui 'Abdullah ibn 'Amr menghabiskan seluruh hidupnya untuk satu tugas saja. Bila tak ada perintah berperang, seluruh hari-harinya dari fajar hingga fajar lagi diisi dengan ibadah yang menyambung: puasa, shalat, dan tilawah Al-Quran.

Lantaran begitu, Nabi pun memanggil dan memerintahkannya agar tak berlebihan dalam beribadah. Rasulullah Saw. kemudian berkata kepadanya, "*Telah sampai kabar kepadaku, engkau berpuasa pada siang hari dan tak berbuka, shalat pada malam harinya dan tak tidur? Cukuplah engkau puasa tiga hari dalam setiap bulan.*"

'Abdullah ibn 'Amr menjawab, "Wahai Rasul, aku masih mampu mengerjakan lebih dari itu." Rasulullah Saw. bersabda, "*Cukuplah bagimu berpuasa dua hari setiap pekan.*" Sahabat Nabi ini menjawab, "Aku masih mampu mengerjakan lebih dari itu."

Rasulullah Saw. bersabda, "*Jika demikian, engkau bisa melakukan puasa terbaik, puasa Daud. Sehari berbuka dan sehari berpuasa.*" Lalu, manusia utusan Allah ini kembali menyatakan, "*Aku tahu engkau mengkhatamkan Al-Quran dalam satu malam. Aku takut umurmu panjang, lalu engkau bosan membacanya. Khatamkanlah sekali setiap sepuluh hari atau setiap tiga hari.*"

Rasul lalu melanjutkan, "*Sesungguhnya aku pun demikian. Aku berpuasa dan juga berbuka, aku shalat dan juga tidur, serta menikahi wanita. Barang siapa benci Sunnahku, ia tak termasuk golonganku.*"[128] Allah kemudian memberikan Ibn 'Amr umur panjang. Saat usia tua datang kepadanya dan tulang-tulangnya mulai melemah, ia selalu ingat nasihat Rasulullah Saw. kepada-

128 HR Ahmad dari 'Abdullah ibn 'Amr (6477) dengan redaksi berbeda. Muhaqqiq berkata, "Isnadnya sahih sesuai syarat Al-Bukhari-Muslim."

nya dan berkata dengan nada sesal, "Seandainya dulu aku menerima keringanan Rasulullah."

Seorang mukmin dengan corak hidup seperti ini, tentu tak bisa kita temui dalam peperangan antara dua kempok kaum muslimin. Lalu, bagaimana bisa kakinya melangkah dari Madinah menuju Shiffin, sementara ia berada di barisan Muawiyah dalam perselisihannya dengan 'Ali?

Sebenarnya sikap 'Abdullah ibn 'Amr ini sangat penting untuk ditelaah. Dan setelah menelaahnya, Anda pasti akan berpendapat, ia sangat layak mendapatkan penghormatan dan pengagungan.

Kita melihat bagaimana 'Abdullah ibn 'Amr memusatkan perhatiannya terhadap ibadah, bahkan hingga dapat membahayakan kehidupannya. Hal ini amat mencemaskan hati ayahnya. Maka, 'Amr pun mengeluhkannya kepada Rasulullah Saw.

Untuk terakhir kali, Rasulullah Saw. menasihatinya agar tak berlebihan dalam beribadah dan membatasi waktu-waktunya. 'Abdullah ibn 'Amr kebetulan hadir saat itu. Nabi kemudian mengambil tangan 'Abdullah dan meletakkannya di atas tangan 'Amr seraya bersabda, *"Lakukanlah apa yang kuperintahkan, dan taatilah ayahmu!"*

Selama ini, 'Abdullah selalu taat kepada kedua orangtuanya, sebagaimana layaknya orang yang bertakwa dan teguh memegang agama. Perintah Rasulullah Saw. kali ini agar ia menaati ayahnya diucapkan sedemikian rupa dalam suasana seperti itu, sungguh meninggalkan kesan yang dalam pada dirinya. Selama usianya yang panjang, tak sedetik pun ia lupa akan perintah Rasulullah Saw., *"Lakukanlah apa yang kuperintahkan, dan taatilah ayahmu!"*

Hari pun silih berganti. Di Syam, Muawiyah menolak untuk berbaiat kepada 'Ali. Sementara, 'Ali pun tak mau membiarkan adanya pemberontakan yang tak sah. Terjadilah peperangan antar-sesama Muslim. Perang Jamal pun pecah, disusul kemudian oleh Perang Shiffin.

'Amr ibn Al-'Ash lalu memilih untuk bergabung dengan Muawiyah. Ia menyadari betapa putranya amat dihormati dan dipercaya agamanya oleh kaum muslimin. Ia pun mengajak serta anaknya ke Syam bergabung dengan Muawiyah. Ia yakin, keikutsertaan 'Abdullah ibn 'Amr akan membawa banyak keuntungan bagi pihak Muawiyah.

Selain itu, 'Amr melihat 'Abdullah adalah sosok yang bisa diandalkan dalam medan pertempuran. Ia melihat sepak terjangnya dalam peperangan menaklukkan Syam dan Perang Yarmuk. Karena itu, saat hendak keluar menuju Perang Shiffin, ia memanggil putranya, "'Abdullah, bersiaplah untuk keluar. Kau harus ikut berperang bersama kami!"

"Bagaimana mungkin? Rasulullah Saw. berwasiat kepadaku untuk tak menaruh pedangku di leher seorang Muslim untuk selama-lamanya!" jawab 'Abdullah. Namun, dengan kecerdasan dan siasatnya, 'Amr lalu meyakinkannya. Mereka keluar untuk menangkap para pembunuh 'Utsman dan menuntut balas atas darahnya yang suci.

Kemudian, tiba-tiba 'Amr mengeluarkan argumen yang membuat 'Abdullah tak berdaya. Ia berkata kepada anaknya, "Ingatkah engkau, wahai 'Abdullah, wasiat terakhir Nabi? Beliau mengambil tanganmu dan meletakkannya di atas tanganku, dan memerintahkan engkau untuk taat kepada ayahmu ini. Dan sekarang, aku ingin agar engkau turut bersama kami berperang!"

'Abdullah ibn 'Amr pun akhirnya keluar untuk mematuhi ayahnya, sementara tekadnya bulat tak akan menghunus senjata dan memerangi kaum muslimin. Namun, bagaimana itu bisa dilakukan? Sekarang yang penting ia keluar bersama ayahnya. Adapun nanti saat perang berkecamuk, biarlah Allah yang memutuskan urusannya.

Perang pun pecah dengan amat sengitnya. Para sejarahwan berselisih, apakah 'Abdullah ibn 'Amr ikut berperang sejak awal atau tidak. Kita katakan: pada awalnya, saat perang belum dimulai, suatu peristiwa membuat ia mengurungkan niatnya dan segera mengambil sikap menentang Muawiyah.

Saat itu ia melihat 'Ammar ibn Yasir berperang di barisan 'Ali. 'Ammar adalah seorang yang amat dihormati para sahabat. Dan lebih dari itu, ia mendapatkan nubuat Nabi tentang akhir hidupnya.

Sebagaimana telah dikisahkan, Rasulullah Saw. bersama para sahabatnya sedang membangun masjid di Madinah, beberapa saat setelah kepindahan mereka ke kota itu. Batu-batu yang digunakan sebagai bahannya adalah batu-batu besar dan berat, hingga orang yang sangat kuat pun hanya dapat mengangkat sebuah saja. Tetapi 'Ammar, karena dorongan gairah dan semangatnya, dapat membawa dua batu. Saat beliau melihatnya, Nabi merasa terharu. Dipandanginya anak muda itu dengan kedua matanya yang basah, lalu beliau bersabda, "*Kasihan putra Sumayyah! Ia akan dibunuh kelompok yang durhaka!*"

Semua sahabat yang terlibat dalam pembangunan masjid mendengar nubuat Rasulullah Saw. dan selalu mengingatnya. Adapun 'Abdullah ibn 'Amr adalah salah seorang dari mereka yang mendengarnya. Sementara itu, pada awal pertempuran antara kelompok 'Ali dengan Muawiyah, 'Ammar naik ke ketinggian dan berseru mengobarkan semangat rekan-rekannya, "Hari ini kita akan bertemu sang kekasih, Muhammad, dan para sahabatnya!"

Beberapa prajurit Muawiyah bersepakat untuk membunuhnya. Mereka kemudian mengarahkan lemparan panah dan tombak kepadanya, tepat mengenai sasaran, dan mengantarkannya ke alam syuhada yang saleh. Kontan, berita terbunuhnya 'Ammar menyebar secepat angin.

'Abdullah ibn 'Amr pun merasa kaget dan langsung berteriak keras, "Apa? 'Ammar terbunuh? Dan kalian pembunuhnya? Jika demikian, kalianlah kaum pendurhaka itu. Kalian berperang di jalan yang sesat!"

Sahabat Nabi ini lalu berjalan berkeliling di antara pasukan Muawiyah sambil meneriakkan kata-kata tersebut sehingga melemahkan semangat pasukan Muawiyah karena mereka adalah pihak durhaka yang telah membunuh 'Ammar. Padahal 27 tahun yang lalu Rasulullah Saw. mengabarkan di hadapan para sahabatnya, 'Ammar akan dibunuh oleh pihak yang durhaka!

Ucapan-ucapan 'Abdullah ibn 'Amr kemudian dilaporkan kepada Muawiyah. Ia memanggil 'Amr ibn 'Ash dan anaknya, lalu berkata, "Mengapa engkau membiarkan anakmu yang gila ini?" Namun, justru 'Abdullah yang menjawab dengan tegas, "Aku tidak gila, tetapi aku mendengar Nabi Saw. bersabda kepada 'Ammar, ia akan dibunuh oleh kaum yang durhaka!"

"Kalau begitu, mengapa engkau ikut bersama kami?" tanya Muawiyah. "Aku hanya mematuhi wasiat Nabi untuk taat kepada ayahku, dan aku menaatinya dengan pergi ke sini. Namun, aku tak pernah ikut berperang bersama kalian!"

Di tengah perdebatan tersebut, seorang pengawal Muawiyah mengabarkan kalau pembunuh 'Ammar ingin menghadap. 'Abdullah ibn 'Amr langsung berteriak kepadanya, "Suruhlah ia masuk, dan berikan kabar gembira dengan api neraka!"

Muawiyah tersohor dengan kelapangan dada dan ketenangannya. Tak ayal teriakan 'Abdullah ibn 'Amr membuatnya murka. Lalu ia berteriak kepada 'Amr, "Tidakkah kau dengar apa yang dikatakan anakmu?"

'Abdullah ibn 'Amr segera kembali pada ketenangannya. Ia berusaha meyakinkan Muawiyah, apa yang dikatakannya benar bahwa pembunuh 'Ammar ibn Yasir adalah kaum yang durhaka. 'Abdullah ibn 'Amr kemudian berpaling kepada ayahnya dan berkata, "Seandainya Rasulullah tak memerintahkanku untuk menaatimu, aku tak akan pernah menyertai perjalananmu ke sini."

Muawiyah dan 'Amr lalu bergegas memeriksa keadaan pasukannya. Mereka sangat kaget ketika mendengar bala tentaranya tengah ramai menceritakan nubuat Rasulullah Saw. tentang 'Ammar. Mereka merasa desas-desus ini akan menjadi bahaya besar yang berujung pada pembelotan pasukannya dan balik melawan Muawiyah. Mereka berpikir keras hingga akhirnya menemukan jalan keluarnya. Mereka lantas berjalan ke tengah-tengah pasukan dan berkata, "Memang benar, Rasulullah Saw. pernah berkata kepada 'Ammar, ia akan dibunuh kelompok yang durhaka. Nubuat Nabi adalah benar. Dan inilah 'Ammar terbunuh sekarang. Namun, siapakah yang membunuhnya? Yang membunuhnya adalah orang-orang yang mengeluarkannya dari rumahnya dan membawanya pergi berperang!"

Dalam suasana kacau seperti ini, berbagai alasan pun dapat diberikan, dan demikianlah alasan Muawiyah dan 'Amr untuk menenangkan pasukannya. Perang antara dua pasukan dimulai kembali. Sementara 'Abdullah ibn 'Amr kembali ke masjid dan beribadah.

'Abdullah ibn 'Amr menjalani seluruh kehidupannya hanya dengan beribadah. Namun, keikutsertaannya ke Shiffin membuat hatinya dirundung kegelisahan. Ingatan itu tak bisa dimusnahkan dari pikirannya hingga membuatnya sering menangis.

"Aduhai, mengapa aku harus pergi ke Shiffin? Apa gunanya bagiku memerangi kaum muslimin?" gumamnya.

Suatu hari, ketika ia tengah duduk di masjid Nabi beserta beberapa orang sahabatnya, lewatlah Husein ibn 'Ali r.a. Mereka pun saling berbalas salam. Setelah ia berlalu, 'Abdullah ibn 'Amr berkata kepada para sahabatnya, "Tahukah kalian penduduk bumi yang paling dicintai penduduk langit? Ialah Husein ibn 'Ali yang baru saja berlalu di hadapan kita."

Sahabat Nabi itu melanjutkan kata-katanya, "Sejak Perang Shiffin, ia tak mau berbicara denganku. Sungguh, ridhanya kepadaku lebih aku sukai daripada barang berharga apa pun juga!"

Kemudian, ia bersepakat dengan Abu Sa'id Al-Khudri untuk mengunjungi Husein. Akhirnya, terjadilah pertemuan antara dua sahabat mulia ini dengan Husein di rumah cucu Rasulullah Saw. tersebut. 'Abdullah ibn 'Amr memulai pembicaraan dengan mengenang peristiwa Shiffin, sampai akhirnya cucu Nabi itu bertanya dengan nada mencela, "Apa yang membawamu ikut berperang di pihak Muawiyah?"

'Abdullah ibn 'Amr berkata, "Suatu hari, 'Amr ibn Al-'Ash mengadukanku kepada Rasulullah. Ia melaporkan bahwa aku selalu berpuasa setiap hari dan shalat sepanjang malam. Maka, Nabi berwasiat kepadaku, *'Hai 'Abdullah, shalat dan tidurlah, puasa dan berbukalah, dan taatilah ayahmu.'*

Saat Perang Shiffin terjadi, ayahku mendatangiku dan memaksaku mengikutinya. Aku pun ikut untuk menaatinya. Namun, demi Allah, aku tak pernah menghunus pedang, melemparkan tombak, atau melepaskan anak panah saat perang tersebut!"

Usianya menginjak 72 tahun saat ia berada di mushalanya. Ia larut dalam rintihan doa kepada Tuhannya. Ia dipanggil menuju perjalanan abadi dan menyambut undangan ini dengan kerinduan yang meluap-luap. Ia pergi menjumpai saudara-saudaranya yang mendahuluinya dengan kebaikan. Ruhnya pun pergi dan terbang.

Adapun pembawa kabar gembira berseru dari langit yang tinggi, *Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah surga-Ku*" (QS Al-Fajr [89]: 27-30).[]

Abu Sufyan ibn Harits r.a.

Dari Kegelapan Menuju Cahaya

Ia adalah Abu Sufyan ibn Harits, bukan Abu Sufyan ibn Harb. Sungguh, kisahnya merupakan gambaran tentang lahirnya petunjuk setelah kesesatan, kisah cinta setelah kebencian, dan kebahagiaan setelah duka lara.

Ini adalah kisah tentang bagaimana luasnya rahmat Allah saat pintu-pintu-Nya terbuka bagi orang-orang yang datang mempersembahkan dirinya di hadapan Allah, setelah merasa letih dipermainkan oleh kesesatan.

Bisa Anda bayangkan, Abu Sufyan ibn Harits menghabiskan permusuhan terhadap Islam selama 20 tahun, sejak Nabi diutus hingga menjelang Hari Penaklukan Kota Makkah. Abu Sufyan selalu mendukung kaum Quraisy dan sekutu-sekutunya menghina Rasulullah Saw. dengan syair-syairnya, dan tak pernah sekali pun ia tertinggal ketika kaum Quraisy menghimpun barisan tentara untuk memerangi kaum muslimin.

Tiga saudaranya, Naufal, Rabi'ah, dan 'Abdullah mendahuluinya memeluk Islam. Abu Sufyan ini adalah anak paman Rasulullah Saw., sebab ia adalah anak Harits, putra 'Abdul Muththalib. Selain itu, ia adalah saudara sepersusuan Nabi karena selama beberapa hari ia disusui oleh Ḥalimah Al-Sa'diyah, yang juga ibu susuan Rasulullah Saw.

Pada suatu hari, takdir menyerunya menuju nasibnya yang bahagia. Lalu ia pun mengajak serta anaknya, Ja'far, dan berkata kepada keluarganya, "Kami akan bepergian." "Hendak ke mana-

kah engkau, wahai Ibn Harits?" mereka bertanya. "Kami akan pergi menemui Rasulullah Saw. dan menyatakan keislaman kepadanya dan Tuhan semesta alam," ujar Abu Sufyan mantap.

Lalu, ia pun pergi menyusuri punggung bumi dengan kudanya, melangkah setapak demi setapak dengan langkah orang yang hendak bertobat. Di daerah Abwa, ia melihat pasukan pelopor yang sangat banyak. Lalu, ia menyadari itu adalah Rasulullah Saw. dan pasukannya yang hendak menuju Makkah untuk menaklukkannya.

Ia pun lantas berpikir apa yang harus ia lakukan. Sementara Rasulullah Saw. menghalalkan darahnya karena ia begitu lama memegang pedangnya dan menggunakan lidahnya untuk memusuhi Islam, baik dengan berperang maupun dengan syair-syair ejekan. Jika salah seorang tentara melihat keberadaannya, niscaya ia akan segera menghampirinya dan melakukan pembalasan terhadapnya. Sebab itu, ia harus mencari cara bagaimana agar bisa berhadapan langsung dengan Rasulullah Saw. untuk pertama kalinya, sebelum mata salah seorang kaum beriman melihatnya.

Abu Sufyan pun kemudian menyamar dan menyembunyikan segala macam tanda-tandanya yang bisa dikenali orang. Lalu, ia memegang tangan anaknya, Ja'far, dan berjalan kaki. Setelah melihat Rasulullah Saw. datang dalam iring-iringan bersama para sahabatnya, ia pun segera menunduk dan tiba-tiba ia melemparkan dirinya ke hadapan Rasul seraya membuka penyamarannya.

Rasulullah Saw. pun segera mengenalinya, lalu beliau memalingkan wajahnya. Abu Sufyan mengejarnya dari arah lain, tetapi lagi-lagi anak Aminah ini memalingkan wajahnya. Kemudian Abu Sufyan berseru dengan anaknya, "Kami bersaksi, tiada Tuhan selain Allah, dan kami bersaksi Muhammad adalah utusan Allah." Kemudian, ia mendekati Nabi seraya berkata, "Tak ada celaan, wahai Rasulullah."

Maka, Rasulullah Saw. pun menjawab, "*Tak ada celaan, wahai Abu Sufyan!*" Lantas Nabi menyerahkannya kepada 'Ali ibn Abi Thalib dan berkata kepadanya, "*Ajarilah anak pamanmu ini berwudhu, Sunnah, dan bawa ia kepadaku.*" Lalu, 'Ali pun membawa Abu Sufyan dan anaknya menemui Nabi. Tak lama, Nabi bersabda, "*Umumkan kepada seluruh manusia, Rasulullah meridhai Abu Sufyan, karenanya berikanlah keridhaan kalian kepadanya.*"

Seolah Allah berkata kepada waktu, "*Jadilah engkau waktu yang diberkahi, lipatlah jarak dan waktu kesesatan dan penderitaan dan bukalah pintu-pintu rahmat yang tak ada batasnya!*" Sebenarnya, Abu Sufyan hampir memeluk Islam ketika melihat apa yang terjadi saat Perang Badar. Saat itu, ia berperang dalam barisan kaum Quraisy. Ia melihat sesuatu yang sangat mengherankan hatinya. Dalam peperangan itu, Abu Lahab tak turut serta. Ia kemudian mengutus Al-'Ash ibn Hisyam sebagai gantinya.

Abu Lahab lalu menunggu berita peperangan itu dengan hati yang tak sabar. Akhirnya, kabar tentang kekalahan kaum Quraisy pun datang. Pada hari itu, Abu Lahab bersama sekelompok Quraisy tengah duduk di dekat zamzam. Tiba-tiba, mereka melihat seorang penunggang kuda yang berlari ke arahnya. Setelah penunggang kuda itu mendekat, ternyata ia adalah Abu Sufyan. Maka, tanpa membuang waktu, Abu Lahab segera berseru kepadanya, "Kemarilah, wahai anak saudaraku. Sesungguhnya aku sudah lama menunggu kabar. Ceritakan kepadaku bagaimana kabar orang-orang!"

Abu Sufyan menjawab, "Demi Allah, tidaklah kami bertemu dengan kaum itu, kecuali kami menyerahkan leher-leher kami kepada mereka, membunuh, dan menawan kami sesuka mereka. Demi Allah, aku tak mencela orang-orang Quraisy karena kami bertemu dengan sekelompok orang yang berwarna putih

menunggang kuda di antara langit dan bumi. Mereka tak mirip dan tak bisa dihalangi dengan apa pun."

Adapun yang dimaksud perkataan Abu Sufyan, terutama sekelompok orang yang berwarna putih sambil menunggang kuda di antara langit dan bumi, adalah malaikat yang turut berperang bersama Rasul dan kaum muslimin. Namun, yang membuat ia heran, mengapa ia bisa melihat malaikat padahal saat itu ia belum beriman? Sesungguhnya, antara keyakinan dan keraguan terhadap agama Muhammad yang terdapat pada diri Abu Sufyan ketika itu bercampur aduk. Namun, dorongan keyakinannya pada Islam lebih kuat dibandingkan dengan yang lain. Maka, petunjuk itu pun menghampiri dan sahabat Nabi itu pun memeluk Islam sebagaimana yang kita lihat.

Pada detik pertama keislamannya, ia segera berpacu dengan waktu menjadi seorang ahli ibadah, pejuang, dan menghapus jejak masa lalunya yang kotor. Karenanya, suatu hari, ia pun keluar bersama Rasul dalam penaklukan Kota Makkah dan berbagai pertempuran, misalnya Perang Hunain. Pada perang tersebut, kaum musyrikin menjebak kaum muslimin dengan jebakan yang sangat berbahaya. Mereka menyerang secara tiba-tiba yang tak diperkirakan sebelumnya. Akibatnya, pasukan Islam hilang kesadaran, sementara yang lain melarikan diri.

Di tengah kondisi yang demikian genting, Rasul tetap berada di tempatnya dan berseru, *"Kemarilah wahai manusia, aku adalah Nabi dan tak pernah berbohong. Aku adalah Ibn 'Abdul Muththalib!"* Saat yang mencekam itu, hanya sedikit orang yang tak hilang kesadarannya dengan serangan yang tiba-tiba itu, di antaranya: Abu Sufyan dan anaknya, Ja'far.

Ketika itu, Abu Sufyan tengah memegang kendali kuda Rasulullah Saw. Saat melihat situasi peperangan, ia segera sadar bahwa kesempatan yang selama ini ia cari telah datang, yaitu kesempatan untuk mempersembahkan nyawanya sebagai syahid di jalan Allah persis di hadapan Rasulullah Saw. Ia pun

menggunakan tali kekang kuda Nabi dengan tangan kirinya dan menebaskan pedangnya pada leher kaum musyrikin dengan tangan kanannya.

Seketika kaum muslimin pun kembali ke posisinya masing-masing dalam peperangan di sekitar Nabi mereka. Akhirnya, Allah pun mencatatkan kemenangan yang sangat nyata bagi mereka, ketika debu peperangan sudah menipis. Rasulullah Saw. melihat seorang mukmin yang memegang kendali kudanya, itulah ia—yang tak pernah meninggalkan tempatnya mulai dari awal peperangan hingga berakhirnya Rasulullah Saw. Beliau lalu menegaskan matanya seraya bersabda, "*Siapakah ini? Apakah ini saudaraku, Abu Sufyan ibn Harits?*"

Saking gembiranya mendengar Rasul berkata begitu, hampir saja hati Abu Sufyan terbang karena merasa dihormati. Tak lama saat mulut Nabi sampai pada kata "saudaraku", ia pun segera menjatuhkan dirinya pada telapak kaki Rasulullah Saw., menciumnya dan membasuhnya dengan air mata. Saat itu pula keahliannya sebagai penyair muncul didorong oleh kebahagiaan dalam dirinya atas semua nikmat yang dikaruniakan Allah berupa keberanian dan pertolongan.

Abu Sufyan menghadapkan diri kepada peribadahan dengan sungguh-sungguh. Adapun setelah Rasulullah Saw. meninggalkan dunia ini, ia selalu berangan-angan agar ruhnya segera bergabung dengan manusia agung tersebut di akhirat. Namun, ia harus menjalani kehidupan lebih lama, sementara maut tetap menjadi angan-angan kehidupannya.

Suatu hari, orang-orang menyaksikannya sedang berada di Pemakaman Baqi'. Ia tengah menggali liang lahat, mengukurnya, dan memosisikannya sedemikian rupa. Kontan, tingkah Abu Sufyan membuat orang yang melihatnya merasa heran. Lantas mereka pun bertanya kepadanya. Lalu ia menjawab, "Aku mempersiapkan kuburanku."

Lebih dari tiga hari Abu Sufyan berbaring di dalam rumahnya, sementara keluarganya menangis. Tak lama, ia membuka matanya dengan ketenangan yang luar biasa dan berkata, "Janganlah kalian menangisiku. Sesungguhnya aku tak pernah melakukan satu pun kesalahan sejak memeluk Islam." Sebelum kepalanya terurai ke arah dadanya, ia menengadahkan wajahnya ke langit dan menyampaikan salam perpisahan kepada dunia dan seluruh isinya. [ ]

‘Imran ibn Hushain r.a.

Yang Menyerupai Malaikat

Pada tahun Khaibar, ia datang menghadap Rasulullah Saw. untuk berbaiat. Sejak meletakkan tangan kanannya pada tangan kanan Rasulullah Saw., ia menjadi amat menghormati tangannya. Ia pun bertekad untuk tak menggunakannya, kecuali dalam kebaikan dan kemuliaan. Tekad ini menjadi tanda, pemiliknya adalah seseorang yang amat halus perasaannya.

'Imran ibn Hushain adalah gambaran yang amat sempurna dalam kejujuran, kezuhudan, *wara'*, dan totalitasnya dalam kecintaan dan ketaatan kepada Allah. Ia adalah seorang yang dianugerahi hidayah dan taufik yang melimpah, tetapi hal itu tak menghalanginya untuk banyak menangis. Ia sering berkata, "Duhai, sekiranya aku hanyalah debu yang terbang tertiup angin."

Para tokoh ini bukanlah orang yang takut kepada Allah karena dosa-dosa yang mereka lakukan. Sebab, sejak memeluk Islam, mereka amat jarang melakukan kesalahan. Mereka takut kepada Allah karena memahami kadar keagungan dan keluhuran Zat-Nya, memahami kadar kelemahan mereka dalam menunaikan rasa syukur dan beribadah kepada-Nya, meski mereka terus merintih, ruku', sujud, dan beribadah.

Pada suatu hari, para sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, mengapa saat kami berada di dekat engkau, hati kami melembut, bertekad untuk berlaku zuhud dalam dunia, seolah kami melihat akhirat? Namun, saat kembali

bertemu dengan istri-istri, anak-anak, dan dunia kami, kami tiba-tiba sering lupa."

Rasulullah Saw. kemudian menjawab, "*Andai kalian terus di atas kondisi saat kalian ada di dekatku, niscaya para malaikat akan menampakkan diri dan menyalami kalian, tetapi hal itu memang terjadi sesaat.*"[129]

'Imran ibn Hushain mendengar hadis ini. Maka, berkobarlah kerinduannya. Ia berjanji tak akan berhenti hingga mampu mencapai tujuan yang agung itu, meski nyawa adalah taruhannya. Seolah cita-citanya tak puas hanya dengan hidup sesaat. Ia ingin terus-menerus bercengkerama dan beribadah kepada Allah, Tuhan seluruh alam.

Pada masa kekhalifahan Amirul Mukminin 'Umar, Khalifah mengutusnya ke Bashrah untuk mengajarkan agama kepada penduduknya. Ia pun segera pergi dan menetap di kota itu. Para penduduk pun kemudian menyambutnya, mengambil berkah, dan menjadikannya sebagai lentera ketakwaan mereka. Hassan Al-Basri dan Ibn Sirin berkata, "Tak seorang pun di antara sahabat-sahabat Rasul yang datang ke Bashrah lebih utama dari 'Imran ibn Hushain."

'Imran tak ingin ada hal lain yang menyibukkan dirinya dari beribadah kepada Allah. Ia tenggelam dalam peribadahan, dan ibadah pun menenggelamkannya, hingga seolah ia tak berkaitan lagi dengan alam dunia. Ya, ia seolah malaikat yang hidup di antara para malaikat, berbicara, dan bercengkerama dengan mereka, saling menyalami satu sama lain.

Ketika terjadi perselisihan besar di antara kaum muslimin, yakni kelompok 'Ali dengan Muawiyah, 'Imran tak hanya meng-

---

129 HR Muslim dari Hanzhalah (7142) dengan redaksi yang sedikit berbeda

ambil sikap netral. Bahkan, ia gigih menyeru manusia agar tak terlibat dalam peperangan itu dan mempertahankan kedamaian dengan sekuat tenaga. Ia berkata kepada manusia, "Sungguh, menjadi penggembala rusa di puncak bukit sampai aku mati lebih aku sukai daripada melepas anak panah ke salah satu pihak, baik meleset atau tidak!"

Ia juga senantiasa berpesan kepada kaum muslimin yang ia temui, "Tetaplah di masjidmu, dan jika ada yang mengusikmu, tetaplah di rumahmu. Dan jika ada orang yang memasuki rumahmu dengan tujuan jiwa dan hartamu, bunuhlah ia!"

Keimanan 'Imran ibn Hushain mencapai kesuksesan yang besar hingga ia terserang penyakit parah selama 30 tahun. Namun, tak sedikit pun rasa gusar dalam hatinya, dan tak pernah sekali pun ia berkata, "Ah." Bahkan, ia tetap larut dalam peribadahannya, baik dengan berdiri, duduk, maupun berbaring.

Saat sahabat-sahabatnya datang menjenguk dan menghiburnya agar ia merasa ringan, ia hanya tersenyum dan berkata, "Hal yang paling aku cintai adalah hal yang paling dicintai Allah." Saat ajalnya datang menjelang, ia pun berwasiat kepada saudara dan sahabatnya, "Jika kalian selesai menguburkanku, sembelihlah ternak dan adakanlah jamuan!"

Ya, hendaklah mereka memotong ternak dan mengadakan jamuan karena kematian seorang mukmin seperti 'Imran ibn Hushain bukanlah kematian, tetapi pesta pernikahan yang meriah dan agung. Sebab, ruhnya digiring sebagai pengantin menuju surga yang luasnya seperti langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.[]

Salamah ibn Akwa' r.a.

Pahlawan Infanteri Terhebat

Putranya, Iyas, dengan tegas meringkas keutamaan ayahnya. "Ayahku tak pernah berbohong sekali pun!" Jika seseorang memiliki keutamaan ini, bergabunglah dengan orang-orang agung di antara kaum saleh. Dan Salamah ibn Akwa' adalah seorang yang sangat layak mendapatkannya.

Salamah adalah satu dari sekian pemanah hebat di kalangan bangsa Arab. Ia juga seorang yang sangat menonjol dalam keberanian, kemuliaan, dan perbuatan baiknya. Ketika menyerahkan dirinya dalam pelukan Islam, ia menyerahkannya dengan tulus dan sepenuh hati sehingga agama ini kemudian membentuk kepribadian Salamah dengan coraknya yang agung. Salamah ibn Akwa' termasuk sahabat yang turut serta dalam Baiat Ridhwân.[130]

Ketika Rasulullah Saw. dan para sahabatnya keluar pada 6 H menuju Baitul Harâm untuk umrah, kaum Quraisy menghalangi mereka. Lalu, Nabi mengutus 'Utsman ibn 'Affan untuk

130 Baiat Ridhwân adalah ikrar para sahabat kepada Rasulullah Saw. di Hudaibiyyah untuk berperang melawan kaum musyrikin karena mereka mengira 'Utsman ibn 'Affan terbunuh saat melakukan tugasnya sebagai utusan damai kepada kaum musyrikin. Baiat ini terjadi pada Dzulqa'dah 6 H.—penerj.

mengabarkan mereka bahwa Nabi datang untuk berziarah, bukan berperang.

Saat Rasulullah Saw. menunggu kembalinya 'Utsman, tiba-tiba tersiar kabar Quraisy membunuh 'Utsman. Nabi kemudian duduk di bawah pohon menerima baiat para sahabatnya, satu demi satu, untuk menghadapi kematian bersama-sama.

Salamah berkata, "Aku memberikan baiat kepada Rasulullah Saw. untuk sehidup semati di bawah pohon, kemudian aku menyingkir. Setelah lenggang, Rasulullah Saw. memanggilku, '*Mengapa engkau tak berbaiat?*' Aku berkata, 'Aku sudah berbaiat, wahai Rasulullah.' Namun, Rasulullah Saw. bersabda, '*Ulangi lagi.*'"

Salamah pun menunaikan janjinya dengan sempurna. Bahkan, ia menunaikannya sebelum memberikan baiatnya, sejak bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Ia berkata, "Aku turut berperang bersama Rasulullah Saw. sebanyak tujuh kali dan bersama Zaid ibn Haritsah sebanyak sembilan kali."

Salamah termasuk prajurit infanteri yang paling hebat dan ahli dalam melontarkan tombak dan panah. Siasat perang yang digunakannya serupa dengan perang gerilya yang kita kenal sekarang. Jika musuh datang menyerang, ia akan menarik mundur pasukannya. Namun, bila mereka kembali atau berhenti untuk beristirahat, diserangnya mereka tanpa ampun!

Karena itulah, seorang diri saja mampu mengusir tentara yang menyerang perbatasan Kota Madinah di bawah pimpinan 'Uyainah ibn Hishn Al-Fizari dalam suatu peperangan yang kenal dengan Perang Dzi Qarad.[13]

[13] Perang yang terjadi pada 6 H di Dzi Qarad. Sekelompok orang dari Bani Ghatfan dipimpin 'Uyainah ibn Hishn menjarah unta-unta milik kaum Muslim, membunuh penjaganya, dan menculik seorang muslimah. Karena itu pasukan Rasulullah Saw. mengejar dan mengusir mereka.

Ia terus membuntuti mereka seorang diri, memerangi, dan menghalau mereka dari Madinah, hingga akhirnya Nabi mampu menyusulnya dengan membawa kekuatan yang cukup terdiri dari sahabat-sahabatnya. Saat itulah Rasulullah Saw. berkata kepada para sahabatnya, *"Prajurit infanteri terbaik kita adalah Salamah ibn Akwa'."*[132]

Salamah ibn Akwa' tak pernah mengenal dukacita dan rasa gelisah, kecuali ketika saudaranya 'Âmir ibn Akwa' gugur dalam Perang Khaibar. Sebelumnya, 'Âmir mendendangkan syairnya di depan pasukan kaum muslimin:

Seandainya bukan karena engkau,
niscaya kami tak mendapat petunjuk.
Kami tak bisa bersedekah dan tak juga melakukan shalat.
Maka berikanlah pada kami ketenangan.
Dan kokohkanlah kaki-kaki kami jika kami bertemu musuh.

Pada perang itu, 'Âmir berlari untuk menyerang musuh dengan pedangnya. Saat ia hendak menebas musuh, pedang itu meleset dan berbalik ke arah ubun-ubunnya hingga ia pun tewas. Melihat kejadian itu, kaum muslimin berkata, "Kasihan 'Âmir, ia tak mendapatkan syahadah."

Saat mengetahui saudaranya itu gugur, Salamah merasa amat berduka. Ia menyangka, sebagaimana sangkaan sahabat-sahabatnya, bahwa saudaranya, 'Âmir, melakukan bunuh diri tanpa sengaja sehingga ia tak akan mendapatkan pahala berjihad dan ganjaran mati syahid. Namun, Rasul yang pengasih, segera mendudukkan perkara pada tempat yang seharusnya. Saat Salamah datang kepadanya dan bertanya, "Wahai Rasulullah, betulkah pahala 'Âmir itu gugur?"

132 Dilansir Abu Nu'aim dalam *Ma'rifah Al-Shahâbah* (9/326).

Maka, Rasulullah Saw. menjawab, "*Ia gugur sebagai mujahid, bahkan ia mendapat dua pahala. Sekarang, ia sedang berenang di sungai-sungai surga!*"[133] Salamah adalah seorang yang amat dermawan, tetapi kedermawanannya itu kian bertambah bila ia diminta atas nama Allah. Sekiranya ada seseorang yang memintanya atas nama Allah agar ia menyerahkan nyawanya, tanpa ragu ia akan memberikannya.

Orang-orang pun mengetahui terdapat salah seorang di antara kawannya, jika hendak meminta sesuatu dari Salamah, ia akan memintanya atas nama Allah. Salamah berkata, "Jika bukan atas nama Allah, atas nama siapa lagi kita akan memberi?"

Pada hari terbunuhnya 'Utsman, sang mujahid ini pun sadar bahwa gerbang fitnah terbuka lebar di antara kaum muslimin. Tidaklah ia membayangkan bagaimana ia yang tadinya bahu-membahu bersama saudara-saudaranya, lalu tiba-tiba berubah saling memerangi satu sama lain. Ya, laki-laki yang mendapatkan apresiasi dari Rasulullah Saw. akan kehebatannya dalam memerangi kaum musyrikin, tak berhak menggunakan kemahiran yang sama untuk memerangi kaum beriman atau membunuh sesama Muslim.

Karena itu, ia pun memutuskan untuk meninggalkan Madinah, mengemasi semua miliknya, dan pergi menuju Rabadzah, tempat yang juga menjadi tujuan Abu Dzar sebelumnya. Di sanalah Salamah menghabiskan sisa usianya, hingga akhirnya pada 74 H, ia sangat rindu Madinah. Ia pun datang berkunjung dan tinggal selama satu-dua hari. Sedangkan pada hari ketiga, ia meninggal.

Demikianlah, tanah Madinah yang lembut itu memanggil putranya ini untuk mendekapnya dalam pelukan, bersama-sama dengan sahabat-sahabatnya yang memperoleh berkah dan para syuhada yang saleh.[]

---

133 Al-Bukhari (6496) dan Muslim (4796) tanpa menyebutkan, "*Wa innahu al-ān layasbah fī anhār al-jannah.*"

‘Abdullah ibn Zubair r.a.

Lelaki dan Syahid Agung

'Abdulllah ibn Zubair masih dalam bentuk janin yang diberkahi dalam perut ibunya. Kala itu, sang ibu melintasi padang pasir yang sangat panas, meninggalkan Kota Makkah menuju Madinah dalam sebuah perjalanan hijrah yang agung. Allah menggariskan 'Abdulllah ibn Zubair untuk turut berhijrah beserta kaum Muhajirin lainnya, meski saat itu ia belum keluar menyapa dunia. Apalagi rahim sang ibu pun belum membukakan jalan baginya.

Saat sang ibu, Asma binti Abu Bakar, sampai di Kota Kuba di pinggiran Kota Madinah, di situlah ia melahirkan. Akhirnya, janin yang turut hijrah ini pun lahir di kota tersebut bersamaan dengan tibanya kaum Muhajirin, sahabat Rasulullah Saw. di kota itu.

Bayi yang pertama kali lahir dalam hijrah ini kemudian dibawa kepada Rasulullah Saw. di rumahnya di Madinah. Beliau kemudian menciumnya dan menahniknya[134] dengan kurma. Dengan demikian, sesuatu yang pertama kali masuk ke dalam perut 'Abdullah adalah air liur Rasul yang mulia.

Kaum muslimin pun berkumpul di Madinah. Mereka membawa sang bayi dalam buaian, lalu mengelilingi jalan-jalan Kota Madinah dengan gema tahlil dan takbir penuh sukacita. Sebab, saat Rasulullah Saw. dan sahabatnya tiba di Madinah, kaum

---

134 Mengunyah kurma dan mengoleskannya pada langit-langit mulut bayi.—penerj.

Yahudi merasa kesal dan marah. Rasa dengki pun berkobar sehingga mereka memulai perang saraf dengan kaum muslimin. Sementara dukun-dukun Yahudi menyebarkan desas-desus bahwa mereka mengutuk kaum muslimin sehingga mereka akan ditimpa kemandulan. Kaum muslimin tak pernah menyaksikan satu bayi pun yang lahir. Karena itu, ketika 'Abdullah ibn Zubair muncul, seolah-olah menjadi bukti yang menghancurkan kedustaan kaum Yahudi di Madinah dan juga meluluhkan semua tipu daya dan omong kosong yang diadakannya.

'Abdullah ibn Zubair belum mencapai dewasa pada masa Rasulullah Saw. hidup. Namun, ia belajar dari generasi emas ini dan juga belajar langsung dari Rasulullah Saw. Dengan keeratan pergaulannya dengan beliau, ia mempelajari sifat-sifat kejantanan dan prinsip-prinsip hidup yang akan kita lihat kelak memenuhi dunia dan menjadi buah bibir manusia.

Anak itu kemudian tumbuh dengan sangat pesat. Ia memiliki ketangkasan, kecerdasan, serta keteguhan yang luar biasa. Sampailah ia pada masa muda, dan ia pun melaluinya dengan bersih, suci, penuh peribadahan, dan kepahlawanan yang melebihi batas yang bisa diimajinasikan manusia. Hari-hari terus berlalu, sementara akhlak dan perilakunya tak pernah berubah dan semangatnya tak pernah surut. Ia adalah seorang laki-laki yang mengetahui jalannya, lalu melintasinya dengan penuh tekad dan keteguhan serta keimanan yang amat dalam dan menakjubkan.

Saat penaklukan Afrika, Andalusia, dan Konstantinopel, Ibn Zubair—yang saat itu belum genap berusia 27 tahun—sudah menjadi salah satu bintang dari sekian banyak pahlawan yang namanya kekal dalam catatan sejarah. Adapun pada pertempuran Afrika sendiri, barisan kaum muslimin terdiri atas 20.000 tentara, sementara di hadapan mereka, musuh menyambutnya dengan pasukan lebih dari 120.000 tentara.

Perang pun pecah dan kaum muslimin diselimuti bahaya yang sangat besar. Saat itulah 'Abdullah ibn Zubair melayangkan pandangannya pada kekuatan musuh dan memahami di mana letak kekuatannya. Sumber kekuatan itu tak lain adalah Raja Barbar, pemimpin pasukan itu sendiri yang tak berhenti berteriak kepada para tentaranya untuk membangkitkan semangat mereka dan mendorong ke arah kematian dengan cara yang luar biasa.

'Abdullah ibn Zubair melihat pertandingan dan peperangan yang sangat dahsyat ini tak akan berhenti, kecuali dengan jatuhnya panglima perang yang sangat hebat itu. Namun, bagaimana caranya, sementara di hadapannya terdapat lautan tentara berperang bagaikan angin topan yang menerjang apa pun yang ada di hadapannya?

Tetapi keberanian Ibn Zubair dan keteguhannya adalah hal yang tak perlu dipertanyakan lagi. Saat itulah ia menyeru kepada beberapa orang saudaranya dan berkata kepada mereka, "Lindungilah punggungku dan marilah berperang bersamaku!"

Ia pun membelah pasukan yang amat dahsyat, ibarat anak panah yang melesat langsung menuju panglima pasukan musuh. Setelah berhasil mendekatinya, ia menyerang dengan satu serangan mematikan hingga pasukan panglima musuh itu pun terkulai di atas tanah. Setelah itu, Ibn Zubair bersama rekan-rekannya menghancurkan bala tentara yang mengawal raja dan pimpinan mereka hingga bisa mengalahkannya.

"Allahu Akbar!" Pekik takbir pun segera bersahutan. Kaum muslimin melihat bendera mereka diangkat dan dikibarkan di tempat Panglima Barbar yang memberikan perintah dan membangkitkan semangat perang pasukannya. Seketika mereka pun paham dan kemenangan mereka raih. Maka, mereka pun segera berhamburan layaknya para pahlawan hebat, dan peperangan itu akhirnya berhenti untuk kemenangan bagi kaum muslimin.

Panglima pasukan Islam saat itu, 'Abdullah ibn Abi Sarah, memahami peran penting yang dilakukan Ibn Zubair dalam peperangan ini. Sebagai balasannya, ia mengutus Ibn Zubair untuk membawa berita kemenangan ini ke Madinah kepada khalifah kaum muslimin waktu itu, 'Utsman ibn 'Affan.

Kepahlawanannya di medan perang demikian dahsyat dan menakjubkan tetap saja kalah oleh kepahlawanannya dalam ibadah. Ia tak pernah memedulikan semua hal yang mungkin membuatnya bangga dan menjadikannya populer di kalangan manusia. Sungguh menakjubkan, bagaimana semua itu tak memengaruhi kedudukannya yang amat luhur dalam peribadahan.

Nasab, jiwa muda, kedudukan, keluhuran, harta, dan kekuatannya tak ada yang mampu menghalangi keinginan 'Abdullah ibn Zubair untuk menjadi seorang ahli ibadah yang menghabiskan siangnya dengan berpuasa dan malamnya dengan shalat. Ia pun memberikan semua kekhusyukkannya kepada Allah sampai tingkatan yang mencengangkan hati manusia.

Pada suatu hari, 'Umar ibn 'Abdul Azis berkata kepada Ibn Abi Mulaikah, "Tolong gambarkan kepadaku seperti apa 'Abdullah ibn Zubair itu?" Lalu ia menjawab, "Demi Allah, aku tak pernah melihat suatu rangkaian jiwa, seperti halnya jiwa 'Abdullah ibn Zubair. Ia masuk dengan mengerjakan shalat dan keluar pun dengan mengerjakan shalat."

Jika ia ruku' atau sujud, burung-burung merpati itu akan hinggap di atas punggung dan pundaknya. Mereka mengira punggung 'Abdullah ibn Zubair adalah tembok atau baju yang dibentangkan karena saking lama sujud dan ruku' yang dilakukannya.

Suatu saat, sebuah peluru tembakan dari Manjanik melewati janggut dan dadanya. Saat itu ia tengah melaksanakan shalat, tetapi demi Allah, ia tak merasakannya dan tak pula tergetar. Karenanya, ia tak menghentikan bacaannya dan tak pula mempercepat ruku'nya.

Sesungguhnya fakta-fakta yang diriwayatkan sejarah tentang peribadahan 'Abdullah ibn Zubair hampir seperti dongeng belaka. Ia adalah sosok yang tiada duanya, baik dalam puasa, shalat, haji, keluhuran cita-cita, dan kemuliaan jiwanya. Adapun waktu malamnya, ia selalu menghabiskannya dengan terjaga untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

Itulah Abdullah ibn Zubair, tenggorokannya selalu kering dengan berpuasa dan berjihad di jalan Allah. Keimanannya yang sangat kuat terhadap Allah dan ketakutannya selalu muncul di dalam hatinya. Ringkasnya, dalam ibadah, ia adalah seorang yang tiada bandingannya!

Ibn 'Abbas pernah ditanya mengenai Ibn Zubair, meski di antara keduanya terjadi suatu perselisihan. Ibn 'Abbas menjawab, "Ia adalah seorang yang mahir membaca Kitabullah dan selalu mengikuti Sunnah Rasulullah Saw. Ia adalah seorang yang tekun beribadah dan menghambakan dirinya kepada Allah, serta berpuasa di tengah hari yang terik dan panas karena takut kepada Allah. Ia adalah putra dari pembela Rasulullah Saw. dan ibunya adalah Asma binti Abu Bakar, sementara bibinya adalah 'Aisyah, istri Rasulullah Saw. Karena itu tidaklah ada orang yang buta terhadap haknya, kecuali orang yang dibutakan Allah."

Dalam kekuatan akhlak dan keteguhan perangainya, sungguh 'Abdullah ibn Zubair seolah hendak menyaingi teguhnya gunung. Ia adalah seorang yang berjiwa terbuka, mulia, kuat, serta selalu siap sedia mengorbankan seluruh kehidupannya sebagai harga untuk menebus keterusterangan dan kelurusan jalan hidupnya.

Di tengah-tengah perselisihan dan peperangannya dengan keluarga 'Umayyah, Husein ibn Numair, seorang panglima perang yang diutus Yazid untuk memadamkan pemberontakan 'Abdullah ibn Zubair, justru datang mengunjunginya. Ia mengunjungi Ibn Zubair setelah datang berita ke Makkah tentang kematian Yazid.

Husein kemudian menawarkan Ibn Zubair untuk pergi bersamanya ke Syam. Husein berjanji akan menggunakan pengaruhnya yang amat besar di sana untuk mengambil baiat kepada Ibn Zubair. Namun, Ibn Zubair menolak kesempatan emas ini karena ia sangat yakin tentara Syam wajib dihukum atas semua kejahatan keji yang dilakukan tentaranya ketika mereka memerangi Madinah dengan amat keji untuk melayani ketamakan keluarga 'Umayyah.

Mungkin kita berbeda pendapat dengan 'Abdullah dalam hal ini. Kita berharap, seandainya ia lebih mengedepankan perdamaian dan menerima kesempatan yang amat jarang yang ditawarkan oleh Husein kepadanya. Namun, sikapnya sebagai seorang lelaki terhadap keyakinan yang dianutnya dan kebenciannya terhadap kelicikan dan kedustaan adalah hal yang wajib mendapatkan penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Ketika Hajjaj dan bala tentaranya menyerang dan mengepung 'Abdullah Ibn Zubair dan rekan-rekannya secara kejam, di antara barisan tentara Ibn Zubair ada sekelompok Habsyi. Mereka adalah para pemanah yang paling ulung dan prajurit tangguh. Namun, 'Abdullah pernah mendengar mereka mengeluarkan kata-kata yang tak adil dan tak semestinya tentang khalifah yang meninggal, 'Utsman ibn 'Affan. Seketika 'Abdullah pun membentak mereka dan berkata, "Demi Allah, aku tak ingin mengalahkan musuhku dengan orang-orang yang membenci 'Utsman!"

Tak lama, 'Abdullah pun mengusir mereka dan mencopotnya dari tugas yang sangat ia butuhkan, seperti halnya seorang yang tenggelam membutuhkan harapan untuk hidup. Sikap terbuka, kejujuran, dan keteguhannya memegang akidah dan prinsipnya membuat sahabat Rasul ini tak peduli kalau pun ia harus kehilangan 200 orang pemanah yang paling andal karena mereka tak lagi memiliki agama yang tak bisa dipercaya. Padahal saat itu ia tengah berada dalam sebuah pertempuran hidup-mati, dan mungkin dengan hadirnya para pemanah ulung di sisinya akan mengubah jalannya pertempuran secara signifikan.

Kegigihan 'Abdullah ibn Zubair menentang Muawiyah dan anaknya, Yazid, merupakan kisah kepahlawanan yang luar biasa. Ia melihat Yazid ibn Muawiyah ibn Abu Sufyan adalah orang yang sama sekali tak pantas menjadi khalifah bagi kaum muslimin. Pendapatnya memang benar, sebab Yazid adalah orang yang rusak dalam segala hal. Ia sama sekali tak memiliki kelebihan apa pun yang bisa menutupi seluruh kejahatan dan dosa-dosa yang dikisahkan sejarah kepada kita.

Sebab itu, bagaimana mungkin 'Abdullah ibn Zubair akan berbaiat kepadanya? Ia mengatakan kalimat penolakan dengan kuat dan tegas kepada Muawiyah saat ia masih hidup. Lalu, ia katakan pula hal yang sama kepada Yazid setelah ia dilantik menjadi khalifah. Saat itu, Yazid mengirimkan orang kepada Ibn Zubair membawa serta ancaman akan menghancurkannya, tetapi Ibn Zubair hanya berkata, "Aku tak akan pernah berbaiat kepada seorang pemabuk untuk selamanya!" Lalu, ia bersyair:

Tidaklah aku akan berlaku lunak terhadap kebatilan
Kecuali bila geraham yang mengunyah
Menjadikan batu menjadi lembut

Ibn Zubair menjadi pemimpin bagi kaum beriman dengan menjadikan Makkah sebagai ibu kota kekuasaannya. Ia lalu meluaskan daerah kekuasaannya meliputi Hijaj, Yaman, Bashrah, Kufah, Khurasan, dan seluruh wilayah Syam, kecuali Damaskus, setelah penduduk kota-kota tersebut berbaiat kepadanya. Namun, Dinasti 'Umayyah tak mengakuinya dan tak pernah merasa tenteram. Mereka kemudian menyatakan perang kepada 'Abdullah ibn Zubair dan menyerangnya secara terus-menerus, meski mayoritas akhir peperangannya berujung dengan kekalahan dan kehinaan.

Hari pun berganti menjadi tahun. Datanglah masa kepemimpinan 'Abdul Malik ibn Marwân. Ia kemudian menugaskan seorang anak manusia yang paling celaka, keras hatinya, dan banyak kejahatannya, Hajjâj ibn Yusuf Al-Tsaqafi. Imam yang adil, 'Umar ibn 'Abdul Aziz, pernah menggambarkan sosok Hajjâj sebagai berikut, "Jika seluruh umat manusia didatangkan dengan semua kesalahannya, lalu kita datangkan Hajjâj ibn Yusuf seorang diri sebagai imbangannya, niscaya dosa-dosa Hajjaj akan jauh lebih berat daripada dosa seluruh umat!"

Hajjâj pergi memimpin bala tentaranya, sementara orang-orang yang mengais rezeki darinya juga ikut memerangi Makkah, ibu kota daerah kekuasaan 'Abdullah ibn Zubair. Ia mengepungnya, berikut semua penduduknya selama kurang lebih enam bulan. Selama itu, ia mencegah datangnya air dan makanan kepada orang-orang yang ada dalam kepungannya, dengan harapan mereka akan meninggalkan 'Abdullah ibn Zubair sendirian tanpa adanya tentara dan kawan yang menolong.

Benar saja, di bawah tekanan rasa lapar yang amat membunuh banyak orang yang kemudian menyerah sehingga lambat laun akhirnya 'Abdullah ibn Zubair mendapati dirinya sendirian. Kesempatan untuk menyelamatkan diri dan kehidupannya masih terbuka, tetapi ia berjanji akan memikul tanggung jawabnya sampai tetes darah yang terakhir. Ia pun terus memerangi pa-

sukan Hajjāj dengan keberanian yang melegenda, padahal saat itu ia sudah berusia 70 tahun.

Kita tak akan melihat gambaran yang paling akurat mengenai situasi ini, kecuali jika mendengarkan percakapan yang terjadi antara 'Abdullah dengan ibundanya yang agung dan mulia, Asma binti Abu Bakar, pada detik-detik terakhir kehidupannya.

'Abdullah datang menemuinya dan menjelaskan sikapnya secara detail. Ia juga menjelaskan mengenai nasib yang sudah jelas terpampang tengah menunggu di hadapannya. Asma kemudian berkata kepadanya, "Wahai Anakku, engkau lebih tahu tentang dirimu. Jika engkau yakin berada di atas kebenaran dan menyeru pada kebenaran, bersabarlah di jalannya sehingga engkau mati di atasnya, dan janganlah engkau menyerahkan dirimu kepada anak-anak kecil Bani 'Umayyah itu. Namun, jika engkau tahu jiwamu menginginkan dunia, sungguh engkau adalah hamba yang paling buruk! Engkau menghancurkan dirimu dan kawan-kawan yang berjuang bersamamu." 'Abdullah ibn Zubair kemudian menjawab, "Demi Allah, wahai Ibunda, aku sama sekali tak menginginkan dunia, bahkan sama sekali tak tertarik kepadanya. Aku tak ingin melanggar hukum Allah selamanya. Aku tak ingin berbuat zalim dan tak pula hendak berbuat khianat!"

Lalu, ibunya berkata lagi, "Sungguh aku berharap kepada Allah untuk memberikan belasungkawa kepadamu dengan baik, jika engkau mendahuluiku menemui Allah atau aku yang mendahuluimu. Ya Allah, semoga engkau menyayangi shalat malamnya yang panjang, mengasihi rasa hausnya di tengah terik matahari, dan mencintai seluruh perbuatan baiknya kepada ibu dan ayahnya.

Ya Allah, sesungguhnya aku menyerahkan urusannya kepadamu, dan aku meridhai apa yang akan engkau putuskan.

Berikanlah aku pahala dalam 'Abdullah ibn Zubair dengan pahala orang-orang yang sabar dan syukur."

Setelah sang ibunda menyatakan begitu, keduanya saling melepaskan pelukan tanda perpisahan dan penghormatan. Beberapa saat kemudian, akhirnya pertempuran yang pahit itu pun berakhir dan 'Abdullah ibn Zubair terbaring sebagai syahid yang agung setelah ditebas dengan kematian.

Sang ibu, ketika itu berusia 97 tahun, berdiri dan mendekat untuk melihat jasad anaknya yang disalib. Seperti gunung yang amat kokoh, ia berdiri menghadapi semua kenyataan ini, tanpa rasa gentar sedikit pun. Hajjāj kemudian mendekatinya dengan penuh rasa hina dan ketundukan, lalu ia berkata, "Wahai Ibunda, sesungguhnya Amirul Mukminin 'Abdul Malik ibn Marwân berwasiat agar memperlakukan engkau dengan baik. Apakah engkau memiliki suatu kebutuhan?"

Namun, Asma menjawab dengan tegas, "Aku bukan ibumu. Aku adalah ibu dari jasad yang disalib di atas tiang ini, dan aku tak memiliki satu pun keperluan kepada kalian! Aku hanya ingin menceritakan sebuah hadis yang aku dengar dari Rasulullah Saw., *'Kelak akan datang dari Tsaqif seorang pendusta dan seorang yang amat keji. Adapun seorang pendusta, kami melihatnya. Sementara orang yang sangat keji, aku tak melihatnya kecuali engkau!'*"

'Abdullah ibn 'Umar kemudian datang menjenguknya dan memberikan ucapan belasungkawa seraya menasihatinya untuk tetap bersabar. Lalu Asma menjawab, "Mengapa aku tak bersabar, sementara kepala Yahya ibn Zakariya dulu pernah dihadiahkan kepada seorang durjana dari Bani Israil?"

Duhai, sungguh agung sikapmu, wahai putri Abu Bakar. Apakah di sana ada kalimat yang lebih menakjubkan daripada kalimat ini? Kalimat yang diucapkan kepada orang-orang yang memisahkan kepala 'Abdullah ibn Zubair dari jasadnya sebelum mereka kemudian menyalibnya.

Ya, jika kepala 'Abdullah ibn Zubair diserahkan sebagai hadiah kepada Hajjāj dan 'Abdul Malik, sesungguhnya kepala nabi Allah, Yahya ibn Zakariya, dahulu pernah dibawa dan dihadiahkan kepada Salome, seorang pengikut yang hina dari Bani Israil. Sungguh sebuah penyerupaan yang amat menakjubkan dan kalimat-kalimat yang amat benar.

Setelah melihat sikap ibunda Asma, apakah mungkin bagi 'Abdullah ibn Zubair untuk hidup tanpa meraih kedudukan, kepahlawanan, dan kesalehan yang luhur ini, sementara ia disusui oleh ibu yang demikian agung seperti ini?

Salam sejahtera semoga tetap terlimpah kepadamu, wahai 'Abdullah. Salam sejahtera semoga ditetapkan atasmu, wahai Asma. Salam sejahtera bagi kalian berdua dalam golongan orang-orang yang syahid dan kekal namanya. Salam sejahtera, semoga kalian berdua tetap dalam golongan orang-orang yang saleh dan bertakwa.[]

‘Abdullah ibn ‘Abbas r.a.

TINTA UMAT INI

Ibn 'Abbas sangat mirip dengan Ibn Zubair. Keduanya hidup sezaman dengan Rasulullah Saw. saat masih belia. Bahkan, beliau wafat saat Ibn 'Abbas belum mencapai usia dewasa. Namun, dengan kebeliaannya, ia adalah orang terakhir yang menerima nilai-nilai kepahlawanan dan prinsip-prinsip hidupnya dari Nabi yang senantiasa mengutamakannya, memberikan kesaksian yang baik kepadanya, dan mengajarkan hikmah yang demikian murni kepadanya.

Dengan kekuatan iman, budi pekerti, dan kedalaman ilmunya, Ibn 'Abbas mencapai kedudukan yang amat luhur di antara para sahabat dan pahlawan di sekitar Rasulullah Saw.

Ia adalah Ibn 'Abbas ibn 'Abdul Muththalib ibn Hâsyim, paman Rasulullah Saw., yang berjuluk "Tinta Umat". Julukan ini memang layak ia dapatkan karena kejeniusan otak, kecerdasan hati, dan keluasan pengetahuannya.

Ibn 'Abbas mengetahui jalan hidupnya sejak awal kehidupannya dan kian bertambah yakin sejak ia melihat Rasulullah Saw. mendekatinya saat ia masih bocah. Nabi kemudian mendekapnya dan berdoa untuknya, "*Ya Allah, berikan pemahaman agama kepadanya dan ajarilah takwil.*"[135]

Berbagai kesempatan dan situasi datang, apalagi setelah Rasulullah Saw. mendoakan anak pamannya—Ibn 'Abbas—dan

---

135 HR Ahmad dari Ibn 'Abbas (2397). Muhaqqiq berkata, "Sanadnya kuat." Al-Albani mensahihkannya dalam *Al-Silsilah Al-Shahihah* (2589).

saat itulah ia sadar, dirinya diciptakan untuk ilmu dan pengetahuan. Kemudian persiapan otaknya mendorong ke arah jalan ini dengan amat kuatnya.

Ia belum genap 13 tahun saat Rasulullah Saw. wafat, tetapi ia tak pernah menyia-nyiakan masa kecilnya yang jenius tanpa memahami dan menghadiri majelis-majelis Nabi dan menghafal apa saja yang beliau ucapkan. Setelah Rasulullah Saw. berpulang ke haribaan Allah, Ibn 'Abbas bekerja keras untuk menimba ilmu dari para sahabat tentang apa yang ia lewatkan dan belum ia pelajari sendiri dari manusia agung tersebut.

Ibn 'Abbas menjadikan rasa ingin tahu sebagai ciri khasnya. Tidaklah ia mendengar si Fulan mengetahui suatu hikmah atau hafal suatu hadis, kecuali ia pergi bergegas kepadanya dan belajar darinya. Akalnya yang bersinar terang dan rakus akan ilmu mendorongnya untuk menganalisis semua ilmu yang ia dengar. Ia tak hanya mengumpulkan berbagai pengetahuan, tetapi juga memeriksa dan menelaah sumber-sumbernya.

Ia berkata tentang dirinya, "Aku terbiasa bertanya tentang suatu persoalan kepada 30 orang sahabat Rasulullah Saw." Ia kemudian memberikan gambaran tentang kerakusannya untuk memahami hakikat dan pengetahuan. Ia berkata, "Ketika Rasulullah Saw. wafat, aku mengajak seseorang dari Anshar, 'Mari kita bertanya kepada para sahabat Rasulullah Saw. selagi mereka masih hidup.' Pemuda Anshar itu menjawab, 'Sungguh mengherankan engkau ini, wahai Ibn 'Abbas! Apakah engkau merasa kaum muslimin membutuhkanmu, sedangkan di tengah-tengah mereka para sahabat Rasulullah Saw.?'

Aku pun meninggalkan orang tersebut. Aku terus bertanya kepada para sahabat Rasulullah Saw. Jika ada sebuah hadis sampai kepadaku melalui perantara sahabat yang lain, aku pun mendatanginya. Namun, saat itu ia sedang tidur siang. Maka, aku tidur berbantalkan kain di depan pintunya. Angin menerbangkan pasir dan menimpaku.

Ketika orang tersebut ke luar dan melihatku, ia terkejut dan berkata, 'Wahai Anak Paman Rasulullah! Untuk keperluan apa engkau ke sini? Tidakkah engkau utus seseorang agar aku yang mendatangimu?' Aku menjawab, 'Tidak! Aku yang lebih berhak untuk mendatangimu.' Lalu, Aku pun bertanya hadis kepadanya dan belajar darinya."

Demikianlah pemuda kita yang agung ini bertanya dan bertanya. Ia menganalisis jawaban yang ia dapat, lalu mendiskusikannya dengan akalnya yang cair. Setiap hari, pengetahuannya bertambah pesat, hikmahnya bertambah dalam, hingga di usia mudanya ia menguasai kebijaksanaan, kearifan, dan ketenangan layaknya para pendahulunya. Bahkan, Amirul Mukminin 'Umar selalu meminta pendapatnya dalam urusan-urusan yang krusial, hingga ia menjulukinya "Pemuda Tua".

Suatu saat, Ibn 'Abbas ditanya, "Dengan cara apa engkau mendapatkan ilmu?" Ia menjawab, "Dengan lisan yang banyak bertanya dan hati yang terus berpikir." Dengan lisannya yang selalu bertanya dan akal yang selalu menganalisis, kemudian dengan kerendahan hati dan kehalusan pekertinya, sahabat Rasul ini menjelma menjadi "Tinta Umat" ini.

Sa'ad ibn Abi Waqqâsh menyifatkannya seperti ini, "Tak ada seorang pun yang pernah kutemui lebih cepat mengerti, lebih banyak menyerap ilmu, dan luas sifat santunnya daripada Ibn 'Abbas. Sungguh aku melihat 'Umar meminta pendapatnya saat menghadapi masalah-masalah sulit. Padahal, di sekelilingnya banyak sahabat yang ikut dalam Perang Badar dari kaum Muhajirin dan Anshar. Saat Ibn 'Abbas menyampaikan pendapatnya, sang Khalifah itu tak memutuskan lebih dari apa yang dikatakan Ibn 'Abbas."

Sementara itu, 'Ubaidillah ibn 'Utbah juga pernah berkata, "Tak seorang pun yang lebih mengetahui tentang hadis yang diterimanya dari Rasulullah Saw. selain Ibn 'Abbas. Dan tak kulihat orang yang lebih mengetahui tentang putusan Abu Bakar,

'Umar, dan 'Utsman daripadanya. Dan tak ada yang lebih memahami syair, bahasa Arab, tafsir Al-Quran, ilmu hitung, dan ilmu waris daripada dirinya.

Ia duduk sehari untuk mengajarkan ilmu fiqih; hari berikutnya untuk tafsir; satu hari lain untuk masalah peperangan, satu hari untuk syair; dan hari lain memperbincangkan sejarah bangsa Arab. Aku tak pernah melihat ada orang alim yang duduk di hadapannya, kecuali ia mendengarkan pembicaraannya dengan khusyuk. Tak ada pertanyaan yang diajukan orang kepadanya, kecuali orang itu akan mendapati jawabannya dari Ibn 'Abbas."

Pada masa kekhalifahan 'Ali ibn Abi Thalib, Ibn 'Abbas pernah menjadi gubernur Bashrah. Kaum muslimin di wilayah itu menggambarkan pemimpinnya sebagai berikut, "Ibn 'Abbas mengambil tiga perkara dan meninggalkan tiga perkara: Ia mengambil simpati pendengar bila ia berbicara; memerhatikan setiap ucapan jika orang berbicara kepadanya; dan selalu memilih yang teringan jika memutuskan perkara. Selain itu, ia juga selalu menjauhi perselisihan dan perbuatan dosa serta merupakan orang yang rendah budi."

Keragaman wawasan dan luasnya pengetahuan Ibn 'Abbas sungguh mencengangkan akal. Ia adalah tinta yang tajam dan cerdas dalam semua bidang ilmu: tafsir, takwil Al-Quran, fiqih, sejarah, serta bahasa dan sastra Arab. Sebab itu, ia menjadi tujuan orang-orang yang mencari pengetahuan. Salah seorang sahabat dan kawan sezamannya berkata, "Aku pernah melihat majelis Ibn 'Abbas, seandainya kaum Quraisy hendak berbangga terhadap sesuatu, pasti inilah yang mereka banggakan.

Aku lihat manusia berkumpul di depan pintu rumahnya hingga jalan menjadi sempit, seolah mereka ditakdirkan untuk

datang bukan untuk pergi. Aku pun masuk menemuinya dan memberitahunya mengenai mereka yang menunggu di depan pintu rumahnya. Lalu ia berkata kepadaku, 'Ambilkan air wudhu untukku.' Lalu ia berwudhu, duduk, dan berkata, 'Pergilah kepada mereka. Panggillah orang-orang yang mau bertanya tentang tafsir dan takwil Al-Quran!'

Aku pun keluar dan mengumumkannya kepada mereka, lalu orang-orang itu pun masuk hingga memenuhi rumahnya. Tidaklah mereka bertanya tentang sesuatu, kecuali ia menjawabnya, bahkan memberikan tambahan. Lalu Ibn 'Abbas berkata, 'Sekarang giliran saudara kalian.' Maka, mereka pun keluar untuk memberikan jalan kepada orang lain. Lalu, sahabat Nabi ini berkata kepadaku, 'Panggillah orang-orang yang mau bertanya tentang halal dan haram.'

Aku pun keluar dan mengumumkan kepada mereka, lantas masuklah mereka hingga memenuhi rumahnya. Tidaklah mereka bertanya tentang sesuatu, kecuali ia menjawabnya, bahkan memberikan tambahan. Lantas, Ibn 'Abbas berkata, 'Sekarang giliran saudara kalian.' Maka, mereka pun keluar. Lalu, ia berkata kepadaku, 'Panggillah orang-orang yang mau bertanya tentang ilmu waris!'

Aku pun keluar lagi dan mengumumkan kepada mereka. Tidaklah mereka bertanya tentang sesuatu, kecuali ia menjawabnya, bahkan memberikan tambahan. Kemudian, Ibn 'Abbas berkata kepadaku, 'Panggillah orang-orang yang mau bertanya tentang bahasa dan sastra Arab!' Aku pun keluar dan mengumumkan kepada mereka. Mereka pun masuk hingga memenuhi rumahnya. Tidaklah mereka bertanya tentang sesuatu, kecuali ia menjawabnya, bahkan memberikan tambahan."

Tak hanya kemampuan itu yang dimiliki Ibn 'Abbas. Ia memiliki ingatan yang kuat, kecerdasan yang tajam, serta kecerdikan yang luar biasa. Argumen yang dikemukakannya laksana cahaya matahari dalam kekuatan, kejelasan, dan ke-

cemerlangannya. Dalam dialog dan logikanya tak hanya meninggalkan musuh debatnya dalam keadaan puas dan yakin, tetapi menyisakan kegembiraan dengan kejeniusan logika dan keahliannya berdialog.

Selain orang yang cerdas dalam berargumen, ia tak pernah melihat perdebatan sebagai peperangan kecerdasan. Apalagi dijadikan ajang membanggakan ilmunya, lalu mengalahkan musuhnya. Namun, ia melihatnya sebagai jalan yang lurus untuk melihat kebenaran dan pengetahuan. Bahkan, kaum Khawarij[136] sampai terpesona dengan keindahan logikanya yang tegas tapi adil.

Suatu hari, Imam 'Ali mengutusnya kepada sekelompok besar kaum Khawarij. Lalu, terjadilah dialog menakjubkan antara Ibn 'Abbas dengan mereka. Dalam dialog itu, ia mampu menyuguhkan perkataan dan argumen yang memesona setiap akal. Dari dialog panjang itu, kita akan petik satu cuplikannya sebagai berikut.

Ibn 'Abbas bertanya kepada mereka, "Utarakanlah kepadaku, mengapa kalian membenci 'Ali?" Mereka menjawab, "Ada tiga alasan mengapa kami membencinya. *Pertama*, ia menyerahkan keputusan hukum (*tahkim*) mengenai agama Allah kepada manusia, padahal Allah Swt. berfirman, *Menetapkan (hukum itu) hanyalah hak Allah* (QS Al-An'ām [6]: 57).

Kedua, ia berperang (dalam Perang Jamal) tetapi tak mengambil tawanan perang ataupun rampasan perang. Jika yang diperangi 'Ali adalah orang-orang kafir, tentulah harta mereka dihalalkan untuk diambil. Namun, bila mereka itu orang-orang mukmin, tentu darah mereka tak halal ditumpahkan!

Ketiga, saat *tahkim* berlangsung, ia rela menghapus jabatannya sebagai Amirul Mukminin (dalam dokumen perdamaian).

---

136. Kelompok yang awal mulanya mendukung 'Ali dalam perselisihannya dengan Mu'awiyah, tetapi berubah dan membelot darinya setelah Peristiwa Tahkim.—penerj.

lalu jika ia bukan Amirul Mukminin, berarti ia Amirul Kafirin!" Kemudian, Ibn 'Abbas menjawab semua argumen dan menghancurkan hawa nafsu mereka. "*Pertama*, 'Ali memang menunjuk orang sebagai pemutus hukum dalam urusan agama Allah, tetapi apakah itu salah?

Sesungguhnya Allah Swt. berfirman, *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membunuh hewan buruan ketika kamu sedang ihram. Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, dendanya ialah mengganti dengan hewan ternak yang sepadan dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu* (QS Al-Mâidah [5]: 95).

Sekarang, katakan kepadaku dengan jujur, bukankah ber-*tahkim* kepada manusia untuk melindungi darah kaum muslimin jauh lebih utama daripada berhukum kepada mereka untuk melindungi darah seekor kelinci seharga satu dirham?"

Para pemuka Khawârij itu tercengang di bawah tekanan logika yang menakjubkan ini. Lalu, Ibn 'Abbas melanjutkan bantahannya yang *kedua*, "Berkenaan dengan ucapan kalian bahwa ia berperang tanpa mengambil tawanan ataupun rampasan perang, aku ingin bertanya: Apakah kalian hendak menjadikan istri Rasulullah Saw., 'A'isyah, sebagai tawanan perang, lantas kalian akan merampas pakaian berkabungnya sebagai *ghanimah*?"

Seketika wajah-wajah mereka berubah merah karena rasa malu. Mereka pun menutup wajah mereka dengan tangan, sementara sahabat Rasul ini melanjutkan bantahan yang *ketiga*. "Berkenaan dengan ucapan kalian bahwa 'Ali rela menghapus jabatannya sebagai Amirul Mukminin, hingga *tahkim* selesai dilakukan, dengarlah apa yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. saat berdamai dengan orang-orang musyrik dalam Perjanjian Hudaibiyah. Saat beliau memerintahkan 'Ali untuk menuliskan dokumen perjanjian damai dengan kaum Quraisy, '*Tulislah, inilah perjanjian damai yang disepakati Muhammad, utusan Allah.*'

Lantas, perwakilan orang-orang musyrik itu menukas, 'Kalau kami mengakui engkau sebagai utusan Allah, tentulah kami tak memerangimu. Hapuslah kata-kata itu dan tulislah seperti ini, '*Inilah perjanjian damai yang disepakati Muhammad, putra 'Abdullah.*'

Lalu, Rasulullah Saw. berkata kepada mereka, '*Demi Allah, aku benar-benar utusan Allah meski kalian mendustakanku!*' Beliau lalu berkata kepada juru tulisnya, '*Tulislah seperti yang mereka inginkan, 'Inilah perjanjian damai yang disepakati Muhammad, putra 'Abdullah.*'"

Dialog terus berjalan antara Ibn 'Abbas dan kaum Khawârij dengan demikian menakjubkan. Ketika dialog mereka berakhir, tak disangka 20.000 orang di antara mereka kembali ke jalan yang benar dan mengumumkan keluar dari barisan yang memusuhi Imam 'Ali.

Ibn 'Abbas tak hanya memiliki kekayaan yang luar biasa dalam bidang ilmu, tetapi juga mempunyai kekayaan yang jauh lebih penting dari ilmu, yaitu akhlak ilmu dan ulama. Adapun dalam kedermawanannya, ia adalah imam dan simbol. Ia melimpahkan hartanya kepada manusia dengan kemurahan yang sama saat ia melimpahkan ilmunya kepada mereka.

Orang-orang sezamannya berkomentar, "Kami tak melihat ada makanan, minuman, dan buah-buahan yang lebih banyak daripada di rumah Ibn 'Abbas." Ia adalah seorang yang suci, bersih hatinya, dan bertakwa jiwanya. Ia tak memiliki rasa dengki dan permusuhan terhadap siapa pun.

Ia tak pernah merasa puas dengan cita-citanya agar seluruh manusia mendapatkan kebaikan, baik yang ia kenal maupun yang tak ia ketahui. Ia berkata, "Aku datang membawakan

ayat-ayat dalam Kitabullah dan berharap agar seluruh manusia mengetahuinya sebagaimana aku mengetahuinya.

Saat aku mendengar satu penguasa di antara para penguasa Muslim memerintah dengan adil dan memutuskan dengan baik, aku merasa amat gembira dan berdoa untuk kebaikannya meski aku tak punya kepentingan apa pun padanya. Begitu pun saat aku mendengar hujan turun ke bumi kaum muslimin, aku pun merasa amat gembira karenanya, walau aku tak memiliki ternak apa pun di sana!"

Ibn 'Abbas adalah seorang yang tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Malam harinya ia isi dengan ibadah, sementara siangnya ia jalani dengan puasa. Sampai-sampai kedua matanya hafal aliran jalan, di mana airnya akan mengalir menuju kedua pipinya karena sering menangis saat shalat dan membaca Al-Quran ketika ia melewati ayat-ayat yang berisi ancaman, celaan, kematian, dan kebangkitan, suara tangisan dan rintihannya semakin meninggi.

Selain semua itu, ia adalah seorang pemberani, amanah, dan bijaksana. Saat terjadi perselisihan antara 'Ali dengan Muawiyah, ia memiliki pandangan yang menunjukkan kecerdasan dan keluasan pandangannya. Ia lebih mengutamakan perdamaian daripada peperangan, kelembutan daripada kekerasan, dan logika daripada paksaan.

Ketika Husein *radhiyallâhu 'anhu* hendak pergi ke Irak untuk memerangi Ziyad dan Yazid, Ibn 'Abbas berusaha keras untuk menasihatinya, memegang tangannya, dan menghalanginya agar tak meneruskan niatnya. Saat berita kematiannya sampai di telinganya, ia amat terpukul dan tak keluar rumah karena duka hatinya.

Demikian pula terhadap semua pertentangan yang timbul antarmuslim, kita tak akan melihat Ibn 'Abbas, kecuali tengah mengacungkan bendera perdamaian, saling memahami, dan bersikap lemah lembut.

Ia pernah ikut berperang bersama Imam 'Ali melawan Muawiyah, tetapi ia melakukannya di awal peperangan saja sebagai reaksi keras untuk menampar penggerak perpecahan yang mengancam keutuhan agama dan kesatuan umat.

Ibn 'Abbas hidup memenuhi dunia dengan ilmu, hikmah, dan menyebarkan nasihat dan ketakwaannya di antara manusia. Pada 71 H, akhirnya ia mengembuskan napasnya yang terakhir. Maka, Kota Thaif pun menyaksikan perhelatan besar bagi seorang mukmin yang tengah diiringkan menuju surganya.

Saat jasadnya mendapatkan tempat yang aman dalam kuburnya, angkasa raya justru bagai berguncang dengan gema janji Allah Swt. yang *haq*. *Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Masuklah golongan hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke surga-Ku* (QS Al-Fajr [89]: 27-30).[]

‘Abbâd ibn Bisyir r.a.

YANG MEMBAWA CAHAYA ALLAH

Mush'ab ibn 'Umair datang ke Madinah sebagai utusan dari Rasulullah Saw. untuk mengajarkan kaum Anshar yang berbaiat kepada beliau dan mendirikan shalat bersama mereka. Selain itu, 'Abbâd ibn Bisyir termasuk salah satu yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk menerima kebaikan. Ia pun duduk mendengarkan uraian Mush'ab dan mengulurkan tangannya menyatakan baiat pada Islam. Sejak saat itulah, ia menempatkan dirinya dalam barisan kaum Anshar yang meridhai dan diridhai Allah.

Rasulullah Saw. pun akhirnya hijrah ke Madinah, setelah sebelumnya didahului oleh kaum beriman dari Makkah. Berbagai peperangan pun dimulai antara kekuatan kebaikan dan cahaya melawan kekuatan keburukan dan kegelapan. Pada peperangan itu, 'Abbâd ibn Bisyir selalu mengambil barisan terdepan, berjuang dengan penuh keberanian dan totalitas yang amat menakjubkan.

Kisah yang akan saya ceritakan ini akan menyingkap salah satu kepahlawanan mukmin yang agung. Setelah Rasulullah Saw. dan para sahabatnya selesai dari Perang Dzât Al-Riqâ'[137], mereka

137 Perang yang terjadi pada 4 H melawan Bani Muharib, Bani Tsa'labah, dan Bani Ghathfan. Disebut Dzat Al-Riqa' karena banyaknya sobekan kain yang digunakan untuk membalut luka di telapak kaki.

singgah di sebuah tempat untuk bermalam. Putra 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib itu kemudian memilih sekelompok sahabatnya untuk berjaga-jaga. 'Ammâr ibn Yâsir berada dalam satu kelompok dengan 'Abbad ibn Bisyir.

'Abbad melihat 'Ammâr begitu lelah. Ia memintanya untuk tidur terlebih dahulu di awal malam, sementara ia berjaga-jaga sampai sahabatnya itu mendapatkan istirahat yang cukup untuk memulihkan kondisinya dan bisa menggantikannya berjaga.

'Abbâd melihat situasi di sekitarnya demikian aman. Ia berpikir, mengapa tak digunakan saja waktu luang ini dengan shalat sehingga ia bisa meraih pahala berjaga dan juga pahala shalat. Lantas, ia pun shalat. Namun, saat ia sedang membaca Surah Al-Baqarah, tiba-tiba sebuah anak panah berdesing dan menancap di pangkal lengannya. Maka, dicabutnya anak panah itu dan ia meneruskan shalatnya.

Tak lama setelah itu, musuh kembali menyerangnya dari kegelapan malam. Anak panah kedua berdesing dan mengenai tubuhnya. Ia pun lalu mencabutnya dan menghentikan bacaan surahnya. Ia lantas ruku', dilanjutkan dengan sujud, sementara kekuatannya melemah karena rasa sakit. Sembari bersujud, ia mengulurkan tangannya kepada sahabatnya yang tidur di sampingnya. Ia terus mengguncang tubuh 'Ammâr hingga terbangun.

Ammâr pun bangun dari sujudnya, bertasyahud, dan menyempurnakan shalatnya. "Gantikan aku berjaga, aku terluka." Ia kemudian tersadar saat mendengar suara sahabatnya yang terputus-putus menahan sakit. 'Ammâr bangkit dengan cepat sehingga menimbulkan kegaduhan dan membuat musuh yang datang menyelinap menjadi ketakutan. Mereka pun melarikan diri. Setelah dirasa aman, ia berpaling kepada sahabatnya dan berkata, "Subhanallah! Mengapa engkau tak membangunkanku saat terkena anak panah pertama tadi?"

'Abbâd menjawab, "Aku tengah membaca beberapa ayat Al-Quran yang amat mengharukan hatiku saat shalat tadi hingga aku tak ingin untuk memutuskannya! Demi Allah, sekiranya tak akan melalaikan perintah Rasul untuk berjaga-jaga, aku lebih suka mati daripada memutuskan bacaan ayat-ayat yang sedang kubaca itu!"

'Abbâd adalah seorang yang sangat mencintai Allah, Rasul, dan agama-Nya. Kecintaan ini menenggelamkan seluruh hidup dan perasaannya sejak ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda kepada kaum Anshar, sementara ia adalah salah seorang dari mereka, "*Wahai kaum Anshar! Kalian adalah baju, sedangkan yang lain hanyalah rompi! Tidaklah mungkin aku dicederai oleh pihak kalian!*"[138]

Sejak mendengar kata-kata ini dari Nabi, yang juga guru pembawa ke alam petunjuk, ia pun lantas mengerahkan semua harta, jiwa, dan kehidupannya untuk membela agama Allah dan membela Rasul-Nya. Dalam medan pengorbanan dan kematian, ia selalu menjadi yang terdepan.

Adapun pada giliran rampasan perang, para sahabatnya harus mencarinya dengan susah payah sampai mereka berhasil menemukannya. 'Abbâd selalu tenggelam dalam ibadah, kepahlawanan, dan kedermawanan. Ia seorang mukmin yang kuat, yang mempersembahkan seluruh hidupnya untuk keimanan. Semua perangainya itu dikenal baik, bukan saja di kalangan para sahabat Rasulullah Saw., Ummul Mukminin 'A'isyah bahkan memberikan kesaksiannya, "Ada tiga orang dari kalangan Anshar yang keutamaannya tak bisa dilebihi siapa pun: Sa'ad ibn Mu'adz, Usaid ibn Al-Hudhair, dan 'Abbâd ibn Bisyir."

---

138 HR Ahmad dari Anas ibn Malik (13574). Muhaqqiq berkata, "Isnadnya sahih sesuai syarat Muslim

Kaum muslimin generasi pertama mengetahui, 'Abbâd ibn Bisyir adalah lelaki yang diiringi cahaya Allah. Pandangan batinnya yang tajam dan terang memberikan petunjuk kepada tempat-tempat kebaikan dan keyakinan tanpa harus lelah dan bersusah payah. Bahkan, sahabat-sahabatnya percaya, cahaya keimanan rekan Nabi ini bisa berubah menjadi hal yang bersifat material dan dapat terlihat. Mereka sepakat, bila ia berjalan di dalam kegelapan, terbitlah berkas-berkas cahaya dan sinar yang menerangi jalan yang akan dilaluinya.

Pada Perang Riddah, setelah wafatnya Rasulullah Saw., 'Abbâd mengemban tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh keberanian yang sulit dicari tandingannya. Sementara pada Perang Yamamah, kaum muslimin harus menghadapi pasukan terkuat dan paling terlatih yang dipimpin Musailamah. Kala itu, 'Abbâd ibn Bisyir pun merasa bahaya tengah mengintai Islam.

Pengorbanan dan kekuatannya terbentuk sesuai dengan pemahaman keimanannya, kemudian naik hingga sejajar dengan kesadarannya akan bahaya tersebut dan menjadikannya sebagai prajurit berani mati yang tak menginginkan apa pun, kecuali meraih syahadah.

Sebelum pertempuran Yamamah, ia bermimpi. Sebuah mimpi yang tabirnya bisa dilihat seiring dengan terbitnya matahari siang di atas bumi pertempuran yang dahsyat. Kita serahkan saja kepada seorang sahabatnya, Abu Sa'id Al-Khudri, untuk menceritakan mimpi yang dilihat 'Abbâd ibn Bisyir dan apa arti dari mimpi tersebut, juga bagaimana perjuangannya

dalam peperangan yang berakhir dengan kematiannya sebagai syahid ini.

"Wahai Abu Sa'id, semalam aku bermimpi seolah langit terbelah, kemudian menelan diriku. Menurutku, insya Allah, itu adalah tanda kesyahidan.' Aku berkata kepadanya, 'Demi Allah, engkau bermimpi yang baik.' Aku memerhatikan jalannya Perang Yamamah dan melihat 'Abbad berseru kepada kaum Anshar, 'Pecahkan sarung pedang kalian, dan jadilah kalian orang-orang istimewa dari kebanyakan orang!'

Seketika, 400 orang kaum Anshar bergegas bergabung dengannya, hingga mereka sampai di taman dan bertempur mati-matian. Akhirnya, 'Abbad ibn Bisyir gugur, sementara aku melihat wajahnya terdapat banyak luka. Sungguh aku takkan mengenalinya seandainya tak melihat tanda di tubuhnya."

Sungguh 'Abbad menunaikan semua kewajibannya sampai tingkat tertinggi sebagai seorang mukmin dari golongan Anshar yang mengangkat baiat kepada Rasul untuk membaktikan seluruh hidupnya bagi Allah dan menyambut kematian di jalan-Nya. Ketika melihat awal pertempuran lebih menguntungkan untuk kemenangan musuh, ia teringat ucapan Rasulullah Saw. terhadap golongan Anshar, *"Wahai kaum Anshar! Kalian adalah baju, sedangkan yang lain hanyalah rompi! Tidaklah aku dicederai oleh kalian."*

Seolah ia melihat Rasulullah Saw. berdiri saat mengulang-ulang kalimat itu. Sewaktu itulah 'Abbad ibn Bisyir merasa beban pertempuran berada di pundak kaum Anshar saja, atau merekalah yang terdepan sebelum orang lain turut serta. Karena itulah ia kemudian naik ke tempat yang tinggi dan berseru, "Wahai kaum Anshar! Pecahkan sarung pedang kalian dan jadilah kalian orang-orang istimewa dari kebanyakan orang."

Saat 400 orang ikut bergabung bersamanya, ia bersama Abu Dujanah dan Barrâ ibn Mâlik memimpin mereka untuk bertempur di Taman Kematian, tempat pasukan Musailamah berlindung. Pahlawan ini bertempur sesuai dengan sifatnya sebagai seorang lelaki agung dan mukmin dari kaum Anshar.

Pada hari yang agung itulah 'Abbâd ibn Bisyir gugur sebagai syahid. Benarlah mimpi yang ia lihat sebelum peperangan dimulai. Ia melihat langit terbuka, dan langit pun menelannya, lalu dan kembali menutup dirinya. Ia menafsirkan, ruhnya akan naik ke haribaan Tuhan pada peperangan yang akan berlangsung.

Sungguh suatu mimpi dan penafsiran yang benar. Pintu langit terbuka untuk menyambut ruhnya dengan penuh kegembiraan. Ruh seorang lelaki yang selalu berjalan disertai cahaya Allah.[]

Suhail ibn 'Amr r.a.

DARI *THULAQÂ* MENUJU SYUHADA

Ketika ia menjadi tawanan kaum muslimin pada Perang Badar, 'Umar ibn Al-Khaththab mendekati Rasulullah Saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, biarkanlah aku tanggalkan dua gigi seri Suhail ibn 'Amr sehingga kelak ia tak akan menyakitimu lagi dengan orasi-orasinya!"

Namun, Rasulullah Saw. yang agung itu menjawab, "*Jangan, 'Umar. Aku tak hendak merusak tubuh seseorang hingga kelak Allah akan merusak tubuhku, walaupun aku seorang Nabi!*" Kemudian Nabi menarik sahabatnya itu ke dekatnya dan berkata, "*Hai 'Umar, mudah-mudahan esok lusa pendirian Suhail akan berubah seperti yang engkau sukai.*"

Demikianlah nubuat Rasulullah Saw. Orator terhebat di kalangan bangsa Quraisy, Suhail ibn 'Amr, akhirnya menjadi bagian kaum muslimin. Seorang musyrik yang kukuh berubah menjadi seorang mukmin yang bertobat, yang matanya tak pernah berhenti menangis karena rasa takutnya kepada Allah.

Bukan hanya itu, ia juga seorang pemuka Quraisy dan komandan pasukannya yang berubah menjadi prajurit yang gigih membela agama Allah. Ia pun seorang pejuang yang mempersembahkan dirinya untuk selalu siaga dan berjihad hingga maut menjemputnya sebagai syahid dengan harapan semoga

Allah berkenan mengampuni semua dosa-dosa yang dilakukannya. Siapakah yang dahulunya musyrik fanatik, lalu sekarang menjadi seorang mukmin yang bertakwa dan syahid ini?

Ia adalah Suhail ibn 'Amr, salah seorang pemuka Quraisy yang terpandang dan penguasa yang memiliki kecerdasan dan berpengaruh. Ia adalah seorang yang diutus kaum Quraisy untuk meyakinkan Rasulullah Saw. agar tak memasuki Makkah pada Tahun Hudaibiyah.

Pada akhir 6 H. Rasulullah Saw. bersama para sahabatnya keluar menuju Makkah untuk berziarah ke Ka'bah mengerjakan umrah. Karenanya, mereka tak mempersiapkan diri untuk berperang. Kaum Quraisy pun segera mengetahui perjalanan mereka menuju Makkah. Mereka pun kemudian keluar untuk memotong jalan dan menghalangi kaum muslimin dari tujuannya. Situasi menjadi genting, sementara hati mereka diliputi rasa gelisah. Waktu itulah, Rasulullah Saw. bersabda kepada para sahabatnya, "*Tidaklah pada saat ini kaum Quraisy mengajak kita untuk mengambil langkah ke arah silaturahim, kecuali pasti kukabulkan.*"

Kaum Quraisy pun segera mengutus dutanya kepada Rasulullah Saw., dan beliau pun mengatakan kepada mereka bahwa kedatangannya kali ini bukan untuk berperang. Ia hanya datang untuk menziarahi Baitul Haram dan mengagungkannya. Setiap kali utusan Quraisy kembali ke kaumnya, mereka segera mengirimkan utusan lain yang lebih kuat dan lebih cerdas. Bahkan mereka pun mengirimkan 'Urwah ibn Mas'ud Al-Tsaqafi, yang merupakan orang terkuat dan paling cerdas di antara mereka. Kaum Quraisy mengira ia mampu meyakinkan Nabi agar kembali ke Madinah.

Namun, 'Urwah pun kembali dengan tangan hampa. Ia berkata kepada mereka, "Wahai sekalian kaum Quraisy, aku pernah berkunjung kepada Kaisar Kisra dan Negus di istana mereka. Demi Allah, aku tak pernah melihat seorang raja pun

yang begitu dihormati oleh rakyatnya, sebagaimana sahabat Muhammad menghormati Muhammad! Sungguh, aku dapati ia dikelilingi suatu kaum yang takkan rela membiarkannya mendapatkan kesulitan! Karena itu, pertimbangkanlah baik-baik apa yang hendak kalian lakukan!"

Ketika kaum Quraisy yakin bahwa semua upayanya tak akan membuahkan hasil, mereka memutuskan untuk mengambil jalan perjanjian dan gencatan senjata. Mereka pun memilih orang yang paling layak mengemban tugas ini, Suhail ibn 'Amr.

Tatkala kaum muslimin melihat kedatangan Suhail ibn 'Amr, mereka segera mengenalinya. Mereka juga mengetahui, kaum Quraisy hendak mengambil langkah perundingan dan kesepakatan karena yang diutus adalah Suhail ibn 'Amr. Ia pun berhadapan dengan Nabi Saw., lalu terjadilah dialog yang panjang dan berakhir dengan perjanjian damai. Namun, dalam perjanjian ini, Suhail berusaha untuk membuat kaum Quraisy mendapatkan keuntungan, dan hal itu dibantu dengan sikap toleran dan keagungan yang dijadikan landasan Rasulullah Saw. untuk membuat perjanjian ini.

Hari-hari pun berlalu, hingga datanglah 8 H. Tahun itu, Rasulullah Saw. memutuskan untuk keluar bersama para sahabatnya untuk membuka Kota Makkah, yang melanggar perjanjian dan kesepakatan dengannya. Sementara kaum Muhajirin akhirnya kembali ke kampung halaman mereka, setelah sekian lama terusir darinya. Mereka kembali bersama kaum Anshar yang menampung mereka di Madinah dan mengutamakan mereka daripada kaum mereka sendiri.

Islam kembali secara utuh dengan mengibarkan panji-panji kemenangannya. Kota Makkah membuka semua pintunya, sementara kaum musyrikin terdiam penuh kebingungan. Mereka membayangkan, bagaimana nasib mereka sekarang, bukankah mereka kemarin yang melakukan semua penyiksaan.

penindasan, pembakaran, dan pengurungan sehingga mereka kelaparan?

Namun, Rasulullah Saw. yang demikian mulia tak hendak membiarkan kaum musyrikin tertekan dengan situasi sulit dan perasaan rendah dan hina. Beliau menghadapi wajah mereka dengan penuh toleransi dan kesabaran. Beliau berkata dengan suara penuh kasih sayang yang menggetarkan seluruh jiwa mereka. "*Wahai sekalian kaum Quraisy, menurut kalian, apa yang aku lakukan terhadap kalian?*"

Saat itulah, musuh Islam maju dan berkata, "Kami yakin, pastilah kebaikan. Engkau adalah saudara yang mulia dan anak dari saudara kami yang mulia." Seberkas senyuman dari cahaya tersungging di bibir Rasulullah Saw., lalu beliau bersabda, "*Pergilah, sesungguhnya kalian bebas.*"

Sungguh, ucapan yang keluar dari mulut penutup para nabi dan rasul tersebut tak akan diterima begitu saja oleh orang yang masih hidup perasaannya, kecuali perasaan mereka akan diliputi rasa ketundukan, malu, dan penyesalan yang mendalam.

Pada saat yang sama, situasi yang diliputi keagungan dan kemuliaan ini menggugah kesadaran Suhail ibn 'Amr sehingga ia pun menyatakan keislamannya saat itu juga. Namun, keislamannya bukanlah keislaman seseorang yang sudah terkalahkan dan menyerahkan dirinya kepada takdir.

Kelak, akan terbukti dengan cara yang amat luar biasa, keislamannya adalah keislaman yang tersihir oleh keagungan Muhammad Saw., keagungan agama yang dijadikan dasar oleh beliau dalam semua kebijakannya dan yang benderanya dikibarkan dengan penuh kecintaan dan loyalitas.

Orang-orang yang memeluk Islam saat Pembebasan Makkah (*thulaqâ*), yaitu orang-orang yang dipindahkan ampunan Nabi

dari kesyirikan menuju Islam saat beliau berkata kepada mereka, "*Pergilah, sesungguhnya kalian bebas* (thulaqā)."

Hanya beberapa orang dari *thulaqā* ini melebihi ekspektasi dengan ketulusan mereka yang amat dalam. Bahkan terbang ke tempat tertinggi dalam hal pengorbanan, ibadah, dan kesucian sehingga menempatkan mereka di barisan depan bersama para sahabat Nabi yang saleh, di antaranya adalah Suhail ibn 'Amr.

Sungguh Islam membentuk kepribadiannya yang baru, mengasah semua bakatnya yang ada dan menambahnya, lalu menempatkan semuanya untuk melayani kebenaran, kebaikan, dan keimanan. Mereka menggambarkan sosok Suhail ibn 'Amr sebagai berikut: "Sangat toleran dan dermawan. Yang banyak melakukan shalat, puasa, sedekah, membaca Al-Quran, dan menangis karena takut kepada Allah."

Itulah keagungan seorang Suhail ibn 'Amr. Ia memeluk Islam saat Fathu Makkah—bukan sebelumnya—tetapi kita bisa melihat ketulusan keislaman dan keyakinannya mampu mengalahkan dirinya sendiri. Jadilah ia seorang ahli ibadah, *zāhid*, dan ahli pengorbanan dalam berjuang membela agama Allah.

Saat Rasulullah Saw. berpulang ke haribaan Allah, tidaklah beritanya sampai ke Kota Makkah—yang kebetulan Suhail ibn 'Amr tinggal di sana—kecuali kaum muslimin merasa kalut dan terpukul sebagaimana terpukulnya kaum muslimin di Madinah.

Di Madinah, Abu Bakar tampil untuk meredam semua kekalutan dengan kata-katanya yang tegas, "Barang siapa menyembah Muhammad, sesungguhnya ia wafat! Dan barang siapa menyembah Allah, sesungguhnya Allah tetap hidup dan takkan mati selama-lamanya!" Kita akan terperangah ketika melihat sikap Suhail di Makkah. Ia mengambil sikap yang sama dengan Abu Bakar di Madinah.

Ia mengumpulkan semua kaum muslimin di sana. Lalu, ia berdiri memesonakan mereka dengan kata-katanya yang lugas

dan mengabarkan mereka bahwa Muhammad Saw. benar-benar utusan Allah yang tak akan wafat kecuali setelah menunaikan amanah dan menyempurnakan tugas risalahnya. Sedangkan, kewajiban kaum muslimin saat ini adalah terus berjalan di atas *manhaj*-nya.

Atas sikap dan kata-kata Suhail ibn 'Amr yang cerdas dan keimanannya yang mendalam ini, hancurlah fitnah yang hampir mencopot keimanan kaum muslimin di Makkah saat mendengar berita wafatnya Rasulullah Saw. Pada hari itu, nubuat Nabi bersinar jelas. Nubuat yang dikatakan Rasul kepada 'Umar, *"Biarkanlah, 'Umar. Mungkin suatu saat ia akan membuatmu gembira."*

Tatkala Madinah mendengar sikap Suhail ibn 'Amr dan khutbahnya yang cemerlang mampu meneguhkan keimanan dalam hati kaum muslimin Makkah, 'Umar segera teringat nubuat Rasulullah Saw., lalu ia pun tertawa panjang. Akhirnya, suatu hari datang Islam mengambil manfaat dari dua gigi seri Suhail ibn 'Amr yang dulu hendak ditanggalkan 'Umar.

Ketika Suhail ibn 'Amr memeluk Islam saat Fathu Makkah dan setelah merasakan manisnya iman, ia segera mengambil perjanjian dengan dirinya sendiri, "Demi Allah, aku tak akan meninggalkan suatu sikap yang dahulu aku jalani bersama orang-orang musyrik, kecuali akan aku jalani pula seperti itu bersama kaum muslimin! Tidaklah dahulu aku mengeluarkan harta bersama orang-orang musyrik, kecuali aku akan belanjakan pula seperti itu bersama kaum muslimin! Semoga dengan begitu, semua perbuatanku ini akan mengimbangi dosa-dosa yang pernah aku lakukan tempo hari."

Dahulu, ia sering berdiri lama untuk memuja berhala bersama kaum musyrikin. Sekarang, ia akan berdiri lama dan lebih

lama lagi berdiri bersama kaum muslimin untuk menyembah Allah Yang Maha Esa. Demikianlah, ia terus shalat dan berpuasa. Tidaklah ada suatu ibadah yang bisa mendekatkan dirinya kepada Allah, kecuali ia akan mengambil bagiannya sebanyak-banyaknya.

Jika dulu ia berdiri bersama kaum musyrikin untuk memusuhi dan memerangi Islam, sekarang ia bertekad untuk mengambil tempatnya di barisan pasukan Islam sebagai seorang prajurit berani yang bersama-sama memadamkan api pemujaan Persia yang mereka sembah selain Allah dan membakar masa depan bangsa yang mereka jajah. Bersama pasukan Islam pula, ia berjuang menghancurkan kegelapan dan kezaliman Romawi serta menyebarkan kalimah tauhid dan ketakwaan di semua tempat.

Demikianlah, ia keluar menuju Syam bersama pasukan Islam untuk menerjuni pertempurannya. Pada Perang Yarmuk, kaum muslimin menghadapi situasi yang amat sulit, genting, dan krusial. Namun, sungguh hati Suhail serasa terbang karena rasa gembira. Akhirnya ia mendapatkan kesempatan yang amat berharga ini untuk mempersembahkan semua hidupnya pada hari yang amat sulit ini, sehingga ia bisa menghapus seluruh dosa kejahiliahan dan kesyirikannya.

Suhail ibn 'Amr amat mencintai kampung halamannya, Makkah, lebih dari dirinya sendiri. Namun, ia enggan untuk kembali ke sana, setelah kaum muslimin memperoleh kemenangan di Syam. Ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, '*Ketekunan kalian di jalan Allah sesaat lebih baik daripada amal*

seluruh hidupnya.[139] Dan aku ingin terus siaga di jalan Allah hingga aku mati. Aku tak akan kembali ke Makkah!"

Suhail pun memenuhi janjinya. Ia menghabiskan sisa umurnya untuk berjuang di jalan Allah hingga datang waktu perginya. Terbanglah ruhnya dengan bergegas menuju rahmat Allah dan keridhaan-Nya.[]

---

139 HR Imam Hakim dari Abu Sa'id Fadhalah Al-Anshari dengan tambahan kata "*Ja'ahidu*" (5226). Al-Albani menilai hadis ini dhaif dalam *Al-Silsilah Al-Dha'ifah* (1839).

Abu Musa Al-Asy'ari r.a.

Ikhlas, Apa yang Terjadi, Terjadilah!

Ketika Amirul Mukminin 'Umar mengutusnya ke Bashrah untuk menjadi amir dan gubernurnya, ia kemudian mengumpulkan penduduknya dan berkata, "Sesungguhnya Amirul Mukminin 'Umar mengutusku kepada kalian untuk mengajarkan kalian Kitab Tuhan dan Sunnah Nabi, serta membersihkan jalan-jalan kalian!"

Semua manusia pun diliputi keheranan dan ketakjuban. Mereka paham bahwa menambah wawasan dan pemahaman agama mereka sebagai salah satu kewajiban penguasa. Adapun membersihkan jalan adalah suatu hal yang baru. Hal yang mengagumkan dan mendorong rasa penasaran. Siapakah gubernur yang dikomentari Hassan melalui kata-katanya, "Tak ada seorang pun yang datang ke Bashrah dan memberikan manfaat bagi penduduknya yang lebih baik daripada dirinya."?

Ia adalah 'Abdullah ibn Qais yang dijuluki Abu Musa Al-Asy'ari. Ia meninggalkan negeri dan kampung halamannya, Yaman, menuju Makkah setelah mendengar munculnya seorang Rasul yang menyerukan agama tauhid, menyeru kepada Allah dengan penalaran, dan memerintahkan akhlak yang terpuji.

Di Makkah, ia pun duduk di hadapan Nabi dan menerima petunjuk dan keyakinan darinya. Ia pun kembali ke negerinya dengan membawa kalimah Allah, kemudian kembali kepada Rasulullah Saw. saat beliau selesai menaklukkan Khaibar. Saat

itu, kedatangannya bersamaan dengan kemunculan Ja'far dari Habasyah. Maka beliau menyambut mereka semua.

Kali ini, Abu Musa tak datang sendirian tetapi ia membawa lebih dari 50 orang penduduk Yaman yang ia suapi dengan Islam, juga diiringi dua saudara kandungnya, Abu Ruhm dan Abu Burdah. Rasulullah Saw. menamai utusan ini, bahkan seluruh kaumnya, dengan Al-Asy'ariyyun. Beliau juga menyifatkan mereka sebagai manusia yang hatinya paling halus.

Sering kali mereka dijadikan peribahasa yang luhur di antara para sahabatnya. Beliau bersabda, "*Sesungguhnya kaum Al-Asy'ariyyun apabila habis perbekalan mereka dalam peperangan atau kurang makanan dalam keluarga mereka, mereka himpunkan apa yang ada pada mereka dalam satu kain. Kemudian mereka membagikannya dengan sama rata. Sesungguhnya mereka bagian dariku dan aku bagian dari mereka.*"[140]

Sejak saat itu, Abu Musa mengambil tempatnya yang luhur di antara kaum muslimin yang ditakdirkan menjadi sahabat Rasulullah Saw., dan murid-muridnya ditakdirkan menjadi pembawa syariat Islam bagi seluruh dunia dalam semua masa dan generasinya.

Kepribadian Abu Musa adalah campuran dari berbagai sifat yang mengagumkan. Ia adalah seorang prajurit yang gagah berani dan pejuang yang kukuh jika terpaksa harus berperang. Ia adalah seorang yang cinta damai, baik hati, dan rendah hati hingga mencapai tingkatan yang paling tinggi.

Ia adalah seorang *fakih* (ahli ilmu Fiqih), bijak, cerdas, dan pemikirannya mampu membuka jalan keluar dari persoalan-persoalan sulit. Dalam fatwa dan peradilan, ia juga termasuk hebat hingga dikatakan, "*Qadhi* umat ini ada empat: 'Umar, 'Ali, Abu Musa, dan Zaid ibn Tsabit." Di samping itu, ia adalah

140 HR Al-Bukhari (2354) dan Muslim (6504) keduanya dari Abu Musa Al-Asy'ari.

seorang yang memiliki fitrah yang murni sehingga siapa pun yang menipunya, tipuannya akan berbalik kepadanya.

Ia seorang yang amat teguh memegang tanggung jawab dan amat percaya kepada manusia. Seandainya kita ingin memilih suatu semboyan untuk meringkas semua sifatnya, kata-kata ini bisa mewakilinya, "Berbuatlah dengan ikhlas. Selanjutnya, apa pun yang terjadi, terjadilah!"

Dalam medan-medan jihad, Abu Musa selalu mengemban tanggung jawabnya dengan keberanian yang luar biasa sehingga Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Pemimpin pasukan berkuda adalah Abu Musa!"*[141]

Ia pun menceritakan gambaran hidupnya sebagai seorang pejuang, "Kami pernah pergi menghadapi suatu peperangan bersama Rasulullah, hingga telapak kaki kami pecah-pecah. Bahkan kuku jariku habis terkelupas, sampai kami terpaksa membalut telapak kaki kami dengan sobekan kain."

Kebaikan hati dan keramahannya bukan berarti akan menguntungkan musuh dalam suatu peperangan. Sebab dalam kondisi-kondisi seperti ini, ia selalu melihat segala sesuatu dengan sejelas-jelasnya, kemudian menuntaskannya dengan tekad yang kuat. Hal ini bisa kita lihat saat kaum muslimin menaklukkan negeri Syam. Saat itu pasukan Abu Musa dijebak oleh penduduk Isfahan yang mengajukan perdamaian dengan membayar *jizyah*, dan ia pun menerimanya.

Perdamaian mereka rupanya tak tulus. Mereka hanya bersiasat agar memiliki kesempatan untuk memulihkan kekuatannya dan mempersiapkan serangan yang mematikan. Namun, kecerdasan Abu Musa—yang selalu ada saat dibutuhkan—mencium rencana mereka. Maka, saat mereka melancarkan serangan, sang komandan sama sekali tak terkejut. Bahkan, ia lebih dahulu

141 HR Ibn Sa'ad (4/107). Al-Albani menilai hadis ini dhaif dalam *Al-Silsilah Al-Dha'ifah* (2262).

bersiap sedia. Terjadilah pertempuran. Belum sampai tengah hari. Abu Musa memperoleh kemenangan yang gemilang.

Dalam peperangan yang dilakoni kaum muslimin melawan imperium Persia, sahabat Nabi ini menyuguhkan jasanya yang agung dan perjuangannya yang mulia. Sementara dalam Perang Tustur, saat pasukan Hurmuzan berlindung di Tustur, ia menghimpun kekuatan yang amat dahsyat. Ia adalah pahlawan dalam perang ini.

Amirul Mukminin 'Umar mengirimkan bantuan pasukan Islam amat banyak yang dipimpin oleh 'Ammâr ibn Yâsir, Barrâ ibn Mâlik, Anas ibn Mâlik, Majza'ah Al-Bakari, dan Salamah ibn Rajâ'. Dua pasukan pun bertempur. Pasukan kaum muslimin dipimpin Abu Musa, sementara pasukan Persia dipimpin Hurmuzan. Pertemuan dua kelompok tersebut merupakan peperangan terbesar dan terdahsyat.

Pasukan Persia mundur ke Kota Tustur dan berlindung di sana. Sementara, kaum muslimin mengepungnya dalam waktu yang amat lama sehingga memaksa Abu Musa mengeluarkan kecerdasan dan siasatnya. Ia mengutus 200 orang pasukan berkudanya untuk menyamar bersama seorang pekerja Persia, hingga pintu gerbang dibukakan musuh.

Tidaklah pintu gerbang itu terbuka, kecuali pasukan perintis berloncatan ke arah benteng sehingga Abu Musa dan pasukannya mampu menyerbu ke dalam. Akhirnya dalam beberapa jam, ia berhasil menguasai benteng yang amat penting ini, sementara pemimpin Persia menyerah, lalu dikirimkan ke Madinah untuk diputuskan Amirul Mukminin 'Umar.

Namun, pejuang yang memiliki kekuatan dahsyat ini tidaklah meninggalkan bumi peperangan, kecuali berubah

menjadi orang yang selalu memohon ampun atas dosa-dosanya, banyak menangis, dan tenang seperti burung merpati.

Saat membaca Al-Quran, alunan suaranya yang indah mampu mengguncangkan lubuk hati orang yang mendengarnya, bahkan Nabi pernah bersabda, "*Sungguh, Abu Musa diberi Allah seruling dari seruling-seruling keluarga Daud.*"[142] Dan 'Umar, setiap kali melihatnya, selalu memanggilnya untuk membaca Kitabullah seraya berkata kepadanya, "Kobarkan kerinduan kami kepada Tuhan, wahai Abu Musa!" Ia tak akan pernah ikut berperang, kecuali melawan pasukan musyrikin yang menentang dan berusaha memadamkan cahaya Allah.

Adapun pertempuran antara sesama Muslim, ia akan lari menjauhkan diri dan tak ingin memiliki peran apa pun di dalamnya. Sikapnya ini begitu jelas saat terjadi perselisihan antara 'Ali dengan Muawiyah yang saat itu terjadi di antara kaum muslimin.

Mungkin ulasan ini akan memberikan kita gambaran utuh mengenai sikapnya yang paling termasyhur dalam sejarah hidupnya, yaitu sikapnya dalam *tahkim* antara 'Ali dengan Muawiyah. Sikap ini sering kali menjadi objek celaan terhadap sikap Abu Musa yang terlalu baik hingga demikian mudah diperdaya. Namun, sikap ini barangkali ada semacam ketergesaan dan kekeliruan akan menggambarkan betapa ia adalah seorang yang agung dan kukuh keimanannya terhadap kebenaran.

Sesungguhnya pandangan Abu Musa dalam masalah *tahkim* bisa dirangkum seperti berikut: Saat ia melihat kaum muslimin membunuh satu sama lain, setiap kelompok amat fanatik dengan pemimpinnya masing-masing. Ia juga melihat sikap antara dua kubu yang berperang sampai pada masa-masa kritis

142 HR Al-Bukhari (4761), Muslim (1877), dan Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (1/258) semuanya dari Abu Musa. Redaksi ini milik Abu Nu'aim.

dan mustahil untuk dijernihkan hingga mempertaruhkan nasib umat di tebing jurang kehancuran.

Ringkasnya, ia melihat situasi semakin memburuk. Ia menyimpulkan harus mengubah situasi ini dari awal. Perang saudara yang terjadi di antara kaum muslimin saat itu karena mereka berselisih tentang sosok pemimpin. Karena itu 'Ali harus mengundurkan diri sementara waktu, demikian pula Muawiyah. Selanjutnya, urusannya diserahkan pada musyawarah kaum muslimin. Merekalah yang akan memilih pemimpin yang mereka inginkan melalui musyawarah.

Demikianlah Abu Musa memahami persoalan ini, dan itulah jalan keluarnya. Benar, imam 'Ali dilantik sebagai khalifah secara sah. Tak salah pula, pembangkangan dalam bentuk apa pun yang tak legal tak boleh dilanjutkan tujuannya untuk menghancurkan hak yang legal. Perselisihan antara 'Ali dengan Muawiyah—antara penduduk Irak dengan Syam—dalam pandangan Abu Musa, memerlukan pemikiran baru dan solusi lain. Pembangkangan Muawiyah bukan pembangkangan biasa, begitu pun pemberontakan penduduk Syam. Sementara, perselisihan juga bukan lagi perbedaan pendapat dan pilihan.

Semua berubah menjadi perang saudara yang amat mencekam, yang akan menjatuhkan ribuan korban dari kedua belah pihak, dan pada ahirnya akan mengantarkan Islam pada akibat yang sangat buruk. Maka, melenyapkan sebab-sebab pertikaian dan peperangan serta menyingkirkan benih-benihnya, bagi Abu Musa, merupakan titik tolak untuk mencapai penyelesaian.

Sebenarnya saat Imam 'Ali menerima *tahkim*, ia bermaksud mengangkat 'Abdullah ibn 'Abbas atau sahabat lain sebagai wakil dari pihaknya. Namun, mayoritas sahabat dan prajurit yang berpengaruh memaksanya untuk memilih Abu Musa Al-Asy'ari sebagai wakilnya. Alasannya karena sejak semula ia tak pernah sedikit pun ikut campur dalam pertikaian antara 'Ali dan Muawiyah. Setelah semua upayanya membawa kedua belah

pihak saling pengertian dan berdamai untuk menghentikan peperangan pun tak berhasil, ia menjauhkan diri dari kedua pihak yang bersengketa. Karena itulah, ditinjau dari segi ini, ia adalah orang yang paling tepat untuk melaksanakan *tahkim*.

Agama, keikhlasan, dan kejujuran Abu Musa sama sekali tak pernah diragukan 'Ali, tetapi ia juga tahu niat yang tersembunyi di pihak lawan. Ia paham sejauh mana lawannya mengandalkan siasat dan tipu muslihat. Sementara Abu Musa, meski seorang yang fakih dan berilmu, ia amat membenci tipu muslihat. Ia lebih suka bergaul dengan kejujuran bukan dengan kelicikan. Karena itu, 'Ali merasa khawatir Abu Musa akan diperdaya sehingga *tahkim* berubah menjadi ajang adu siasat sepihak yang akan menambah keruhnya situasi.

Tahkim antara kedua belah pihak pun dimulai. Abu Musa Al-Asy'ari mewakili pihak 'Ali. Adapun 'Amr ibn Al-'Ash mewakili Muawiyah. Sebetulnya 'Amr ibn Al-'Ash amat mengandalkan kecerdasan dan banyaknya tipu muslihat untuk mengambil bendera bagi Muawiyah.

Pertemuan antara dua lelaki ini—Abu Musa dan 'Amr—dimulai dengan usul yang dikemukakan Abu Musa agar kedua belah pihak setuju mencalonkan 'Abdullah ibn 'Umar sebagai khalifah dan mengumumkannya kepada kaum muslimin. Alasannya karena Ibn 'Umar adalah orang yang dicintai, dihormati, dan dimuliakan oleh seluruh sahabat.

'Amr melihat arah pembicaraan Abu Musa sebagai peluang besar yang bisa dimanfaatkan. Usul dari Abu Musa menyiratkan bahwa ia sudah tak terikat lagi dengan pihak yang diwakilinya, yakni Imam 'Ali. Hal ini berarti ia bersedia menyerahkan kursi khalifah kepada pihak lain dari kalangan sahabat-sahabat Rasul dengan mengusulkan nama lain, 'Abdullah ibn 'Umar.

Dengan kecerdikannya, 'Amr berhasil menemukan celah yang lebar untuk mencapai tujuannya. Ia pun mengusulkan Muawiyah, bahkan mengusulkan putranya, 'Abdullah ibn 'Amr yang juga mempunyai kedudukan tinggi di kalangan para sahabat Rasulullah Saw.

Namun, kecerdikan Abu Musa tidaklah kalah oleh 'Amr. Ia mengambil sistem pencalonan sebagai dasar perundingan ini. Ia pun segera mengarahkan perundingan ke arah yang lebih aman. Dengan berani, ia menantang 'Amr dengan mengatakan, pemilihan khalifah itu adalah hak seluruh kaum muslimin dan Allah menetapkan segala urusan mereka, maka hendaklah diselesaikan secara musyawarah di antara mereka. Karena itu, sepatutnya soal pemilihan itu diserahkan kepada mereka.

Kita akan melihat bagaimana 'Amr memanfaatkan sistem ini untuk kepentingan Muawiyah. Namun sebelum itu, marilah kita mendengarkan dialog bersejarah antara Abu Musa dengan 'Amr di awal pertemuan mereka. Kami mengutipnya dari buku *Al-Akhbar Al-Thiwal*, karya Abu Hanifah Al-Dainuri.

Abu Musa berkata, "Wahai 'Amr, apakah kau menginginkan kemaslahatan umat dan ridha Allah?" "Apakah itu?" tanya 'Amr. "Kita angkat 'Abdullah ibn 'Umar. Ia tak pernah terlibat dalam kekisruhan ini!" jawab Abu Musa. "Lalu, bagaimana pendapatmu tentang Muawiyah?" pancing 'Amr. "Mengapa dengan Muawiyah? Ia tak pantas dan tak berhak menjadi khalifah!" jawab Abu Musa tegas.

"Bukankah engkau tahu bahwa 'Utsman terbunuh secara zalim?" ujar 'Amr. "Ya," kata Abu Musa. "Muawiyah adalah wali darah 'Utsman, sementara kedudukannya di kalangan Quraisy sudah kau ketahui. Kelak, jika ada orang bertanya mengapa Muawiyah menjadi khalifah, padahal ia bukan orang yang terdahulu masuk Islam. Kau jawab saja aku menemukan Muawiyah sebagai wali 'Utsman, sementara Allah Swt. berfirman, *Barang siapa terbunuh secara zalim, Kami jadikan kekuasaan bagi*

walinya. 'Amr mulai bersiasat. Lalu ia melanjutkan, "Di samping itu, ia adalah saudara dari Ummu Habibah, istri Rasulullah Saw., dan salah satu sahabatnya."

Namun, dengan tangkas Abu Musa menjawab, "Wahai 'Amr, takutlah engkau kepada Allah! Mengenai perkataanmu tentang kemuliaan Muawiyah, aku katakan: seandainya kekhalifahan diperoleh karena kemuliaan duniawi, yang paling berhak menyandangnya adalah Abrahah ibn Shabah karena ia keturunan dari Raja-raja Yaman Attababi'ah yang menguasai bagian barat dan timur bumi ini. Selain itu, apakah artinya kedudukan Muawiyah dalam Islam dibandingkan dengan 'Ali ibn Abi Thalib?

Lalu, mengenai perkataanmu, Muawiyah adalah wali darah 'Utsman, aku katakan: yang paling berhak tentu saja putranya sendiri, 'Amr ibn 'Utsman! Seandainya engkau setuju dengan pendapatku, kita hidupkan kembali tradisi dan kenangan 'Umar ibn Al-Khaththab dengan mengangkat putranya, 'Abdullah!" demikianlah Abu Musa mematahkan semua argumen 'Amr.

Tetapi 'Amr melanjutkan, "Jika demikian, mengapa engkau tak memilih anakku saja? Bukankah ia juga seorang yang utama, saleh, lama dalam hijrah, dan bersahabat dengan Rasulullah Saw.?" "Putramu memang seorang lelaki yang tulus, tetapi kau menyeretnya dalam peperangan ini. Sudahlah, kita sepakati saja lelaki baik putra lelaki baik, Abdullah ibn 'Umar," jawab Abu Musa.

"Wahai Abu Musa! Ia memang baik, tetapi urusan ini tak cocok baginya karena jabatan ini hanya layak bagi laki-laki yang memiliki dua geraham: yang satu untuk makan, sedang lainnya untuk memberi makan!" sahut 'Amr. "Sungguh engkau keterlaluan! Bukankah kaum muslimin menyerahkan pertikaian ini kepada kita, setelah mereka saling berpanahan dan menebaskan pedang? Janganlah kita menjerumuskan mereka kembali ke dalam fitnah!" lontar Abu Musa.

"Jadi, menurutmu apa yang harus dilakukan?" tanya 'Amr. "Pendapatku, kita copot jabatan khalifah itu dari keduanya—'Ali dan Muawiyah—lalu kita serahkan kepada kaum muslimin untuk memilih siapa yang mereka sukai dengan bermusyawarah." Abu Musa mengusulkan jalan keluar. "Baiklah, aku setuju dengan pendapat ini karena dengan begitulah jiwa kaum muslimin akan terselamatkan," tutup 'Amr.

Percakapan di antara kedua sahabat Nabi ini sungguh memberikan kesan lain dari apa yang biasa kita lihat dalam keseharian Abu Musa setiap kali mengingat kisah ini. Sungguh, ia bukanlah seorang yang ceroboh. Bahkan, kita bisa melihat kecerdasannya justru lebih cepat mengalir daripada kecerdasan 'Amr yang terkenal dengan kecerdikan dan kelicinannya.

Ketika 'Amr ingin menekan Abu Musa agar mengakui kekhalifahan Muawiyah dengan alasan kemuliaan kedudukannya di tengah kaum Quraisy dan perwaliannya atas darah 'Utsman, bantahan Abu Musa datang bagaikan pedang yang tajam berkilat! Jika kekhalifahan itu didasarkan pada kemuliaan kedudukan, Abrahah ibn Shabah—keturunan raja-raja—lebih berhak daripada Muawiyah. Bila kekhalifahan didasarkan pada hak penebusan darah 'Utsman, putra 'Utsman-lah yang paling berhak daripada Muawiyah.

Setelah dialog ini, persoalan *tahkim* sepenuhnya menjadi tanggung jawab 'Amr ibn Al-'Ash seorang diri. Adapun Abu Musa membebaskan tanggung jawabnya dengan mengembalikan urusan kepada umat yang akan memutuskan dan memilih khalifah mereka. 'Amr pun menyetujui pendapat ini. Sungguh tak pernah terlintas dalam benak Abu Musa bahwa dalam situasi yang amat genting mengancam keselamatan Islam dan kaum muslimin, 'Amr masih tetap menggunakan akal bulusnya.

Ibn 'Abbas memperingatkannya akan siasat licik 'Amr ibn Al-'Ash saat Abu Musa kembali kepada mereka dan memberi kabar soal kesepakatan yang dibuat. "Demi Allah, aku khawatir

'Amr memperdayamu. Namun, jika memang disepakati, biarlah ia berbicara terlebih dahulu, baru engkau berbicara setelahnya." Namun, Abu Musa melihat situasi ini amatlah gawat dan besar, tak mungkin 'Amr nekat berbuat curang. Karena itu, tak ada kecurigaan dan keraguan bahwa 'Amr akan teguh memegang kesepakatan mereka.

Mereka pun berkumpul pada hari berikutnya. Abu Musa mewakili pihak 'Ali, sementara 'Amr mewakili pihak Muawiyah. Abu Musa kemudian mempersilakan 'Amr untuk berbicara, tetapi ia menolak dan berkata, "Aku tak akan mendahuluimu, sementara engkau lebih utama, lebih dahulu hijrah, dan lebih tua dariku."

Abu Musa pun tampil di hadapan orang ramai dari kedua belah pihak. "Wahai sekalian manusia, kami merenungkan sedalam-dalamnya mengenai hal yang akan mengikat kembali tali kasih sayang dan memperbaiki keadaan umat ini. Kami tak melihat jalan yang lebih tepat daripada menanggalkan jabatan kedua orang ini—'Ali dan Muawiyah—dan menyerahkan urusan pemilihan khalifah kepada musyawarah umat. Dan sekarang aku tanggalkan 'Ali dan Muawiyah dari jabatan mereka. Selesaikanlah urusan kalian berikutnya dan angkatlah orang yang kalian sukai sebagai khalifah kalian."

Setelah itu, giliran 'Amr naik ke atas mimbar dan berbicara. "Wahai manusia, sesungguhnya Abu Musa mengatakan seperti apa yang kalian dengar, dan ia mencopot pihak yang diwakilinya sebagai khalifah. Ketahuilah, aku pun mencopot sahabatnya itu sebagaimana ia mencopotnya, dan aku tetapkan sahabatku ini karena ia adalah wali dari Amirul Mukminin 'Utsman yang menuntut balas darahnya dan yang paling berhak menggantikan kedudukannya!"

Sungguh Abu Musa tak mampu menahan tekanan yang tiba-tiba ini, dan ia pun mencaci 'Amr dengan kata-kata penuh amarah. Ia akhirnya kembali ke pengasingannya, bergegas me-

nuju Makkah untuk tinggal di samping Masjid Al-Haram dan menghabiskan sisa umurnya di kota itu. Abu Musa adalah orang yang dicintai dan dipercaya Rasulullah Saw., sebagaimana ia adalah orang kepercayaan dan kesayangan para khalifah setelahnya.

Semasa Rasulullah Saw. hidup, ia dan Mu'adz ditugaskan untuk memimpin Yaman. Setelah beliau wafat, ia kembali ke Madinah untuk mengemban tanggung jawab jihad yang dilakoni kaum muslimin melawan Romawi dan Persia. Adapun pada masa Amirul Mukminin 'Umar, ia ditugaskan sebagai gubernur Bashrah. Sedangkan pada era kekhalifahan 'Utsman, ia ditugaskan di Kufah.

Ia adalah salah seorang ahli Al-Quran dari segi hafalan, pemahaman, dan pengamalan. Di antara kata-kata indahnya mengenai Al-Quran adalah "Ikutilah Al-Quran, janganlah kalian berharap akan diikuti Al-Quran." Selain paham Kitabullah, ia seorang ahli ibadah yang amat tekun. Pada hari-hari yang amat panas dan hampir mencekik tenggorokan, kita akan mendapatinya justru menyambut penuh rindu agar ia bisa berpuasa di dalamnya. "Mudah-mudahan hausnya tenggorokan akan menjadi pelepas dahaga kita pada Hari Kiamat!" demikian ujarnya.

Pada suatu hari yang sejuk, ajal pun datang menyambutnya. Wajahnya diselimuti cahaya cemerlang yang mengharapkan rahmat serta pahala Allah. Ada sebuah kalimat yang selalu diulang-ulang bibirnya sepanjang hayatnya. Kini kalimat itu diulang-ulang pula di saat ia hendak pergi menghadap Allah. Kalimat-kalimat itu adalah, "Ya Allah, Engkaulah Maha Penyelamat dan hanya dari-Mulah aku memohon keselamatan."[]

Thufail ibn 'Amr Al-Dausi r.a.

Fitrah yang Lurus

Di negeri Daus, Thufail ibn 'Amr Al-Dausi tumbuh dalam keluarga terhormat dan mulia. Ia dikaruniai bakat menggubah syair sehingga suara dan keahliannya tersohor di berbagai kabilah. Pada musim 'Ukâzh, para penyair Arab datang dari segala penjuru dan manusia berkumpul saling membanggakan para penyairnya. Menariknya, Thufail selalu mengambil tempat terdepan.

Selain musim 'Ukâzh, Thufail ibn 'Amr pun sering mengunjungi Makkah. Pada suatu hari, saat ia mengunjungi Makkah, Rasulullah Saw. baru saja memulai dakwahnya secara terang-terangan. Kaum Quraisy sangat khawatir jika Thufail ibn 'Amr akan bertemu Nabi, lalu memeluk Islam dan menggunakan bakat syairnya untuk membela Islam sehingga menjadi pukulan bagi Quraisy dan berhalanya.

Karena itu, ketika melihatnya datang, kaum Quraisy langsung mengelilinginya dan menjamunya dengan berbagai kemewahan, kesenangan, dan kenikmatan. Lalu, mereka memperingatkan Thufail agar tak menemui Rasulullah Saw., "Sungguh ucapannya bagaikan sihir yang mampu memisahkan seseorang dengan ayahnya, saudaranya, atau dengan istrinya. Dan kami merasa khawatir, jika hal buruk terjadi pada dirimu dan kaummu. Karena itu, janganlah engkau berbicara kepadanya, dan jangan sekali-kali mendengarkan perkataannya!"

Marilah, kita mendengarkan Thufail menceritakan kisah selengkapnya. "Orang-orang Quraisy terus menakut-nakutiku, hingga aku bertekad untuk tak bertemu dengannya dan tak pula mendengar kata-katanya. Bahkan saat pergi ke Ka'bah, aku menutupi kedua telingaku dengan kapas agar tak mendengar apa pun jika ia berbicara.

Di sana, aku pun mendapatinya sedang mendirikan shalat. Lalu, aku mendekatinya. Rupanya Allah berkehendak agar aku mendengar beberapa bacaannya. Aku pun mendengar untaian kata-kata indah dari bibirnya. Kemudian, aku berkata dalam hati, '*Demi Allah, aku adalah seorang laki-laki yang jenius dalam sastra. Aku bisa membedakan perkataan yang indah dan yang buruk. Ah, apa salahnya jika aku mendengarkan sesuatu yang beliau katakan. Jika apa yang beliau katakan adalah kebaikan, aku akan mendengarnya, dan jika yang beliau katakan adalah keburukan, aku pun bisa meninggalkannya!*'

Demikianlah, aku terus mendengarkan apa yang beliau baca secara diam-diam, sampai beliau kembali ke rumahnya. Karena penasaran, aku pun mengikutinya hingga beliau masuk rumahnya. Lalu aku berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya kaummu berkata ini dan itu. Demi Allah, mereka terus menerus menakutiku hingga aku menutupi kedua telingaku dengan kapas agar aku tak bisa mendengar apa yang engkau ucapkan. Namun, Allah menakdirkanku untuk mendengar ucapanmu dan aku mendengarnya sebagai sesuatu yang baik. Tolong katakan kepadaku apa yang kau ketahui.'

Rasulullah Saw. kemudian menjelaskan tentang Islam dan membacakan ayat Al-Quran. Lalu, aku berkata, 'Demi Allah, aku tak pernah mendengar ucapan yang lebih bagus dan ajaran yang lebih adil daripada ini.' Aku pun memeluk Islam dan mengucapkan kalimah syahadat. Lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah orang yang ditaati kaumku. Aku akan kembali kepada mereka dan menyeru mereka agar

memeluk Islam. Berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikan tanda bagiku sebagai penolong dakwahku.' Lalu, Rasulullah Saw. bersabda, '*Ya Allah, jadikanlah baginya tanda.*'"

Allah menyanjung dalam Kitab-Nya terhadap orang-orang yang mendengar perkataan, lalu mengambil yang baik darinya. Dan sekarang, kita tengah berbincang mengenai salah satu dari orang-orang tersebut. Ia adalah gambaran nyata dari potret fitrah yang lurus.

Tidaklah ia mendengar beberapa ayat yang diturunkan Allah kepada hati Rasulullah Saw., kecuali semua pintu pendengaran dan hatinya terbuka, hingga ia mengulurkan tangannya untuk berbaiat. Bahkan tak hanya itu, ia juga segera membebani dirinya dengan tanggung jawab dakwah kepada kaum dan keluarganya menuju agama yang benar ini dan jalan yang lurus.

Begitu tiba di Daus, ia segera menemui ayahnya dengan membawa akidah dan keteguhan dalam dirinya. Ia mengajak ayahnya memeluk Islam setelah menceritakan tentang Rasulullah Saw. yang menyeru kepada Allah. Ia bercerita tentang keagungan, kesucian, amanah, keikhlasan, dan ketekunannya menyembah Allah, Tuhan semesta alam

Ayahnya pun memeluk Islam saat itu juga. Lalu, Thufail ibn 'Amr menyeru kepada ibunya, dan ia pun memeluk Islam. Lantas kepada istrinya yang juga kemudian memeluk Islam. Setelah merasa tenang dengan keislaman seluruh penghuni rumahnya, ia mulai berdakwah kepada seluruh penduduk Daus, tetapi tak ada yang menjawab dakwahnya selain Abu Hurairah r.a.

Mereka mengejek dan menghindarinya hingga habislah kesabaran Thulail dalam menghadapi mereka. Ia pun segera menaiki tunggangannya, melintasi gurun, dan bergegas menuju

Rasulullah Saw. untuk mengadukan urusannya dan menambah perbekalan ilmu agamanya.

Setibanya di Makkah, ia langsung menuju rumah Rasulullah Saw. diiringi dengan rasa rindu yang menggebu. Lalu, ia berkata kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, sungguh aku tak berdaya menghadapi merebaknya perzinaan dan riba di Daus. Berdoalah kepada Allah agar Dia menghancurkan mereka!"

Sungguh kaget hati Thufail ibn 'Amr saat Rasulullah Saw. benar-benar mengangkat tangannya ke langit dan berdoa, "*Ya Allah, berilah petunjuk kepada Kabilah Daus. Datangkanlah mereka dalam keadaan Muslim.*" Lalu, beliau melirik Thufail dan berkata, "*Kembalilah kepada kaummu dan serulah mereka dengan lemah lembut!*"

Pemandangan ini sungguh memenuhi jiwa Thufail dengan ketakjuban, meluapkan kedamaian dalam ruhnya, dan memuji Allah dengan setulusnya yang menjadikan Rasul penyayang manusia ini sebagai gurunya dan menjadikan Islam sebagai agama dan keyakinannya. Ia pun bangkit dan kembali kepada kaumnya. Di sana, ia kemudian berdakwah kepada kaumnya dengan penuh kesabaran dan kelembutan sebagaimana yang diwasiatkan Rasulullah Saw.

Pada rentang waktu yang ia habiskan untuk berdakwah, Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah dan terjun dalam Perang Badar, Uhud, dan Khandaq. Adapun saat Nabi berada di Khaibar, setelah Allah menundukkannya bagi kaum muslimin, tiba-tiba datanglah suatu iring-iringan besar yang terdiri atas 80 keluarga dari kabilah Daus. Mereka datang kepada Rasulullah Saw. dengan tahlil dan takbir. Mereka semua berbaiat di hadapan beliau.

Pemandangan yang luar biasa ini pun usai. Thufail ibn 'Amr duduk seraya merenung dan mengulang kembali ingatannya atas apa yang ia lakukan. Ia ingat bagaimana dahulu ia memohon kepada Rasulullah Saw. agar mengangkat tangannya ke langit

dan berdoa, "Ya Allah, hancurkanlah Daus." Namun, tiba-tiba beliau mengucapkan doa lain yang amat menakjubkannya, "*Ya Allah, berilah petunjuk kepada kabilah Daus. Datangkanlah mereka dalam keadaan Muslim.*" Kini mereka datang, 80 keluarga—yang merupakan mayoritas penduduk Daus—mengambil tempatnya yang suci di belakang Rasulullah Saw.

Thufail ibn 'Amr melanjutkan pengabdiannya dengan kelompok kaum beriman. Pada saat Fathu Makkah, ia masuk bersama 10.000 Muslim. Mereka tak mengangkat kepalanya dengan rasa angkuh dan sombong, justru menundukkan dahinya dengan penuh khusyuk, penghormatan, dan syukur terhadap Allah yang memberikan balasan bagi mereka berupa kemenangan yang dekat dan nyata.

Thufail melihat Rasulullah Saw. menghancurkan berhala-berhala di Ka'bah dengan tangannya. Beliau menyucikan kiblat kaum muslimin tersebut dari kotoran yang selama ini menyelimutinya. Pahlawan dari Daus ini kemudian teringat berhala milik 'Amr ibn Humamah. Dahulu, 'Amr sering mengajaknya untuk memuji berhala itu, saat menginap di rumahnya sebagai tamu, hingga ia pun merendahkan diri di hadapannya dan memohon padanya.

Sekarang tibalah saatnya untuk menghapus semua dosa yang ia lakukan pada masa-masa itu. Ia pun menghadap Rasulullah Saw. meminta izin untuk pergi membakar berhala 'Amr ibn Humamah. Berhala ini diberi nama *Dzul Kaffain* (yang memiliki dua telapak tangan). Nabi pun lantas mengizinkannya.

Thufail kemudian pergi. Ia menyalakan api untuk membakar berhala itu. Setiap kali api itu hendak padam, ia tambahkan kayu bakarnya seraya berdendang:

Hai Dzul Kaffain, aku bukanlah hambamu
Kelahiranku lebih lama daripada kelahiranmu
Aku akan kumpulkan api untuk membakar jantungmu!

Itulah Thufail ibn 'Amr yang shalat di belakang Nabi, belajar agama darinya, dan berperang bersamanya pula. Tak lama setelah itu, Rasulullah Saw. kemudian berpulang ke haribaan Allah. Menurut Thufail, tanggung jawabnya selaku Muslim tak berakhir dengan kematian orang yang paling dicintainya itu. Bahkan, tanggung jawabnya baru saja dimulai.

Perang Riddah pun pecah. Thufail segera menyingsingkan lengan bajunya dan mengarungi segala kepahitan dan kesulitan dalam peperangan itu dengan hati yang berkobar penuh kerinduan terhadap syahadah. Pertempuran demi pertempuran ia ikuti.

Dalam Perang Yamamah, ia pun keluar bersama kaum muslimin disertai anaknya, 'Amr ibn Thufail. Di awal pertempuran, ia berwasiat kepada anaknya agar memerangi pasukan Musailamah dengan semangat prajurit yang ingin mati dan meraih syahadah. Selain itu, Thufail juga bercerita kepada anaknya, ia merasa ajalnya ada dalam pertempuran ini.

Ia pun lantas membawa pedangnya dalam semangat yang berkobar. Bukan pedang yang melindungi hidupnya, melainkan hidupnya yang melindungi pedang itu. Bahkan, hingga ia mati dan jasadnya jatuh tersungkur, pedangnya masih tetap utuh tanpa cacat. Akhirnya dalam perang itulah Thufail ibn 'Amr gugur sebagai syahid.

Jasadnya pun roboh karena tusukan senjata. Sementara sinar matanya terus mencari sosok putranya yang tak kunjung dilihatnya di tengah arena pertempuran, seolah hendak mengundang anaknya itu untuk menyusul dan bergabung dengannya. Dan ia benar-benar bergabung dengan ayahnya, tetapi tidak sekarang.

Adapun dalam Perang Yarmûk di Syam, 'Amr ibn Thufail keluar bersama pasukan kaum muslimin untuk berjihad. Di sanalah ia mengembuskan napasnya yang terakhir sebagai seorang syahid. Saat menghela napasnya yang terakhir, ia mengulurkan tangannya dan membuka telapak tangannya seolah tengah menyalami seseorang. Mungkin saat itu ia tengah menyalami ayahnya! []

'Amr ibn Al-'Ash r.a.

Pembebas Mesir dari Romawi

Ada tiga orang Quraisy yang selalu membuat Rasulullah Saw. lelah dengan perlawanan mereka yang amat gigih terhadap dakwahnya dan aniaya yang mereka timpakan kepada sahabatnya. Beliau pun sering berdoa untuk kehancuran mereka kepada Tuhannya Yang Mahamulia agar menurunkan siksa-Nya kepada tiga orang tersebut. Namun, saat ia berdoa, turunlah wahyu kepadanya membawa ayat yang mulia ini. *Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad) apakah Allah menerima tobat mereka, atau mengazabnya, karena sesungguhnya mereka orang-orang yang zalim* (QS Âli 'Imrân [3]: 128).

Atas turunnya ayat tersebut, Rasulullah Saw. pun memahami, Allah memerintahkannya untuk berhenti mendoakan hal buruk bagi mereka dan menyerahkan semua urusan mereka kepada Tuhan semata; apakah mereka akan tersesat selamalamanya lalu Allah turunkan siksaan-Nya, atau mereka bertobat kepada-Nya, lalu Dia akan menerima tobat mereka dan memberikan rahmat-Nya.

'Amr ibn Al-'Ash adalah salah satu dari tiga orang Quraisy tersebut. Allah memilihkan jalan tobat bagi mereka menuju rahmat-Nya dan memberinya petunjuk kepada Islam. 'Amr ibn Al-'Ash pun berubah menjadi seorang pejuang Muslim dan pemimpin Islam yang amat hebat.

Kelak, ada beberapa sikap 'Amr yang tak bisa kita yakini kebenarannya. Namun, perannya sebagai seorang sahabat besar

yang banyak memberi dan berjasa serta berjuang dan bekerja, akan membuka mata dan hati kita untuk membungkuk penuh penghormatan kepadanya.

Di Mesir, orang-orang melihat Islam sebagai agama yang lurus dan agung, dan Rasulullah Saw. sebagai rahmat, pemberi petunjuk, dan karunia. Orang-orang memandang Nabi sebagai pribadi yang jujur dan agung, yang menyeru kepada Allah berdasarkan akal dan mengilhami kehidupan dengan berbagai macam nilai-nilai kecerdasan dan ketakwaannya.

Orang-orang yang membawa keimanan seperti ini memiliki kecintaan amat besar terhadap seorang lelaki yang dipilih takdir untuk menjadi sebab datangnya petunjuk Islam ke negeri Mesir, dan menghadiahkan negeri itu kepada Islam. Sungguh ini merupakan sebuah hidayah yang paling baik dan seorang pembuka hidayah yang baik pula.

Ya, ialah 'Amr ibn Al-'Ash. Para sejarahwan terbiasa menjulukinya sebagai "Penakluk Mesir". Sifat ini saya rasa terlalu berlebihan. Sifat yang lebih tepat bagi 'Amr adalah "Pembebas Mesir". Islam datang bukan untuk menaklukkan suatu negeri dalam pemahaman modern tentang kata "penaklukan", tetapi datang untuk membebaskan negeri itu dari penjajahan dua imperium besar yang selalu menjajah hamba dan negeri-negeri Allah serta menimpakan siksaan-siksaan yang amat buruk. Mereka adalah Persia dan Romawi.

Ketika bendera-bendera Islam mulai berkibar di wilayah Mesir, mereka berada dalam penjajahan bangsa Romawi. Para penduduknya melakukan perlawanan, tetapi tanpa hasil yang memuaskan. Karena itulah, ketika bumi mereka digetarkan oleh seruan-seruan takbir dari pasukan-pasukan mukmin: "Allahu Akbar, Allahu Akbar," mereka segera berdesak-desakan menuju terbitnya fajar baru dan memeluknya. Mereka merasakan datangnya pertolongan untuk membebaskan diri dari kekejaman kaisar dan pasukan Romawi.

Dengan demikian, 'Amr ibn Al-'Ash dan bala tentaranya tak menaklukkan Mesir. Mereka hanya membuka jalan di hadapan bangsa Mesir agar sampai pada tujuannya dengan kebenaran dan mengikat takdir mereka dengan keadilan, serta mengantarkannya ke dalam limpahan cahaya kalimah Allah dan prinsip-prinsip Islam.

'Amr ibn Al-'Ash berusaha keras untuk menjauhkan bangsa Mesir dari peperangan sehingga peperangan hanya berlangsung antara pasukannya dengan pasukan Romawi, yang tengah menjajah negeri ini dan mencuri segala macam sumber daya penghuninya.

Karena itu, 'Amr ibn Al-'Ash berbicara kepada pemimpin-pemimpin Nasrani dan uskup-uskup besar mereka di Mesir saat itu, "Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad dengan *haq* dan memerintahkannya juga dengan *haq*. Sekarang, Rasulullah menyelesaikan tugas risalahnya dan berpulang ke rahmatullah setelah meninggalkan kami dalam jalan yang terang dan jelas.

Salah satu yang beliau perintahkan kepada kami adalah memberikan peringatan kepada seluruh umat manusia. Maka, kami menyerukan kepada kalian untuk memeluk Islam. Barang siapa memenuhi ajakan kami, mereka menjadi bagian dari kami dan akan mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dengan kami. Namun, barang siapa tak memenuhi ajaran kami kepada Islam, kami akan tawarkan kepadanya upeti, dan sebagai gantinya kami akan memberikan perlindungan dan keamanan baginya.

Sesungguhnya Nabi kami mengabarkan, Mesir akan dibukakan untuk kami, dan beliau mewasiatkan agar kami memperlakukan penduduknya dengan baik. Jika kalian menjawab panggilan kami terhadap apa yang kami serukan, kalian akan mendapatkan jaminan di atas jaminan."

Ketika 'Amr ibn Al-'Ash selesai dengan kata-katanya, sebagian pendeta mereka berkata, "Sesungguhnya hubungan rahim

yang diwasiatkan Nabi kalian adalah hubungan kekerabatan yang jauh dan tak akan diketahui siapa pun, kecuali oleh para Nabi."

Sungguh ini adalah sebuah permulaan yang sangat bagus untuk saling memahami seperti yang diharapkan antara 'Amr dengan penduduk Koptik Mesir, meski para pemimpin Romawi menyiapkan sebuah rencana untuk menghancurkannya.

'Amr ibn Al-'Ash bukanlah tergolong orang-orang yang pertama memeluk Islam. Ia masuk agama Muhammad Saw. berbarengan dengan Khalid ibn Walid, persis sebelum ditaklukkannya Kota Makkah. Yang menakjubkan, keislamannya justru dimulai oleh tangan Negus dari Habasyah. Saat itu, Negus sudah mengenal 'Amr dan menghormatinya. Sebab, ia sering bolak-balik mengunjungi Negeri Habasyah, apalagi 'Amr sering memberi hadiah-hadiah mahal kepada Negus kala itu. Dalam kunjungan terakhirnya ke negeri itu, seorang Rasul muncul dan mengumandangkan tauhid serta kemuliaan akhlak di Jazirah Arab.

Penguasa Habasyah bertanya penuh keheranan kepada 'Amr, bagaimana ia tak beriman dan mengikutinya, padahal ia adalah Rasul yang datang dari Allah dengan sebenarnya. Lalu, ia berkata kepada Negus, "Benarkah demikian?" "Ya," jawab Negus. "Turutilah apa yang aku katakan, wahai 'Amr! Ikutilah ia! Sesungguhnya ia, demi Allah, berada di atas kebenaran dan akan menang atas semua orang yang menyelisihinya."

Saat itulah 'Amr bergegas mengarungi lautan untuk kembali ke negerinya dan langsung menghadapkan wajahnya ke Madinah untuk menyatakan keislamannya terhadap Tuhan semesta alam. Di tengah perjalanan menuju Madinah, ia bertemu dengan Khalid ibn Walid yang datang dari Makkah. Seketika ia

pun bergegas menuju tempat Rasulullah Saw. untuk berbaiat dan menyatakan keislamannya.

Tidaklah Rasul melihat keduanya datang, kecuali wajahnya berubah berseri-seri dan beliau berkata kepada para sahabatnya, "*Sungguh Makkah mengeluarkan orang-orang pilihannya!*" Khalid pun kemudian datang menghadap Rasulullah Saw. dan berbaiat, lalu disusul oleh 'Amr. Ia kemudian berkata, "Sesungguhnya aku berbaiat kepadamu dengan syarat engkau memintakan ampunan Allah untukku atas dosa-dosa yang selama ini aku lakukan."

Kemudian, Rasulullah Saw. menjawab, "*Wahai 'Amr, berbaiatlah engkau. Sesungguhnya Islam menghapuskan apa-apa yang telah lalu!*" Lalu, ia pun berbaiat. Kelak, ia akan meletakkan semua kecerdasan dan keberaniannya untuk melayani agama baru ini.

Saat Rasulullah Saw. berpulang kepada Allah, 'Amr tengah menjadi salah seorang gubernurnya untuk daerah Amman. Pun pada masa kekhalifahan 'Umar, 'Amr menunjukkan jasa-jasanya yang sangat besar dalam peperangan Syam dan pembebasan Mesir dari kekuasaan Romawi.

Seandainya 'Amr ibn Al-'Ash mampu melawan kecintaannya terhadap kekuasaan dalam dirinya, niscaya ia akan mampu mengendalikan berbagai sikap yang ia ambil karena dorongan kecintaan ini. Hanya, kecintaan 'Amr terhadap kekuasaan dalam batas tertentu adalah ekspresi yang otomatis muncul dari tabiatnya yang pemberani dan dikaruniai berbagai macam bakat dan keahlian. Bahkan dalam penampilan luarnya, caranya berjalan dan berkata-kata semua mengisyaratkan bahwa ia memang diciptakan untuk kekuasaan.

Pada suatu hari, Amirul Mukminin 'Umar ibn Al-Khaththab melihatnya berjalan menghadap ke arahnya. Lalu ia tersenyum melihat gaya 'Amr berjalan dan berkata, "Tidaklah pantas bagi Abu 'Abdullah untuk berjalan di atas bumi, kecuali sebagai seorang penguasa!" Sebenarnya, Abu 'Abdullah selalu menun-

jukkan, ia berhak mendapatkannya. Bahkan dalam situasi yang sangat genting dan mengimpit kaum muslimin, 'Amr menghadapinya dengan sikap sebagai seorang pemimpin yang dikaruniai kecerdasan, siasat, dan kemampuan yang menjadikannya sangat percaya diri dan bersandar pada keunggulan sifat-sifatnya.

Di samping itu, ia juga memiliki sifat amanah. Inilah yang menjadikan 'Umar ibn Al-Khaththab sangat tegas dalam memilih pejabatnya, semisal gubernur yang membawahi Palestina, Yordania, dan kemudian Mesir sepanjang hidupnya.

Bahkan, saat sang Khalifah mengetahui kekayaan 'Amr ibn Al-'Ash melebihi batas yang digariskan Amirul Mukminin untuk para pejabatnya—bahkan lebih rendah atau paling tidak mendekati level umumnya manusia—dikatakan, 'Umar tak memecat 'Amr dari jabatannya tetapi hanya mengirimkan Muhammad ibn Maslamah. Lalu ia memerintahkannya untuk membagi harta dan kekayaan 'Amr—setengah hartanya milik 'Amr, sementara setengah lagi dibawa ke Baitul Mal di Madinah.

Andai 'Umar mengetahui, kecintaan 'Amr terhadap kekuasaan mendorongnya untuk menyepelekan tanggung jawabnya sebagai pejabat, pastilah sang Khalifah tak akan mempertahankan 'Amr dalam jabatannya walau sedetik.

'Amr adalah seorang yang memiliki kecerdasan amat tajam, pemikiran kuat, dan analisis mendalam. Bahkan Amirul Mukminin 'Umar setiap kali melihat seseorang yang banyak akalnya, ia bertepuk tangan dengan takjub lalu berkata, "Subhanallah, sesungguhnya Zat Yang Menciptakan orang ini dan 'Amr ialah Tuhan yang sama!"

Ia juga seorang yang pemberani dan pantang menyerah. Perpaduan antara keberanian dan kecerdasannya dalam beberapa situasi mengesankan adanya sikap pengecut dalam diri

'Amr. Padahal itu adalah taktik dan strategi cerdas yang biasa digunakan 'Amr dengan takaran yang amat cermat untuk mengeluarkan dirinya dari berbagai situasi sulit.

Amirul Mukminin 'Umar sangat mengetahui bakat 'Amr ini dan menghormatinya. Karena itu, saat 'Umar mengutusnya ke Syam sebelum kedatangannya ke Mesir, dikatakan kepada Amirul Mukminin, "Sesungguhnya yang menjadi pemimpin tentara Romawi di Syam adalah pemimpin dan panglima perang yang pemberani dan cerdas."

Namun, dengan tenang 'Umar menjawab, "Tapi kita akan melawan pemimpin Romawi dan pemimpin Arab. Kita akan lihat, siapa yang akan memecahkan urusan!" Nyatanya, kemenangan yang amat gemilang diperoleh pasukan Arab dengan pemimpin yang cerdas dan pemberani, 'Amr Ibn Al-'Ash. Ia mengalahkan pemimpin Romawi dan bala tentaranya. Lalu, mereka lari menuju Mesir yang akan dikejar oleh 'Amr dalam waktu yang tak lama untuk mengibarkan bendera-bendera Islam di atas buminya yang aman sentosa.

Amat beragam situasi yang mencerminkan gemilangnya kecerdasan dan siasat 'Amr, meski kita tak bisa menganggapnya sebagai kecerdasan saat berhadapan dengan Abu Musa Al-Asy'ari dalam peristiwa *tahkim*, ketika keduanya bersepakat untuk menanggalkan 'Ali dan Muawiyah dalam urusan khalifah. Mulanya, Abu Musa dan 'Amr sepakat bahwa urusan khalifah diserahkan pada musyawarah kaum muslimin.

Abu Musa lalu bangkit dan mengumumkan kesepakatan tersebut tetapi 'Amr membatalkannya dan tak melaksanakan kesepakatan ini. Jika kita ingin melihat gambaran kecerdasannya dan kejelian firasatnya, kita dapat melihat sikapnya ketika menghadapi panglima benteng Babilonia dalam peperangan melawan Romawi di Mesir. Dalam catatan sejarah disebutkan peristiwa ini terjadi pada Perang Yarmuk melawan Arthabun Romawi.

Ketika itu, Arthabun Romawi memanggilnya untuk berbicara sebagai seorang panglima pasukan. Secara licik, ia memerintahkan beberapa orang prajuritnya untuk melemparkan batu besar dari atas benteng saat 'Amr meninggalkan Benteng Romawi. Bahkan, ia sudah menyiapkan segala sesuatu untuk membunuhnya.

'Amr pun masuk ke dalam benteng menemui sang panglima Romawi tanpa ada kecurigaan sedikit pun. Lalu, pertemuan itu pun usai. Saat perjalanan menuju luar benteng, sekilas matanya menangkap adanya gerakan yang mencurigakan sehingga indranya yang amat tajam mengendus datangnya suatu bahaya.

Ia menghindar dengan cara yang amat menakjubkan. Tiba-tiba, ia kembali menemui panglima Romawi dengan langkah yang tenang, santai, dan perasaan yang memancarkan kepercayaan diri yang sangat kuat, seolah-olah tak ada peristiwa yang mengejutkan dan menyebabkan kecurigaannya.

Lalu, ia masuk menemui panglima Romawi dan berkata, "Sungguh aku terpikir untuk mengajakmu melihat sesuatu. Aku tinggal bersama para sahabatku. Mereka adalah sekumpulan sahabat Rasulullah yang terdahulu memeluk Islam. Amirul Mukminin tak pernah memutuskan satu urusan pun tanpa bermusyawarah dengan mereka dan tak mengirimkan satu pun pasukan Islam, kecuali ia menjadikan mereka pemimpin atas pasukan dan bala tentaranya.

Aku pikir, sebaiknya aku membawa mereka kepadamu sehingga mereka mendengar langsung kata-katamu sebagaimana aku mendengar langsung darimu. Dengan demikian, mereka mendapatkan informasi yang sangat jelas seperti yang aku terima."

Pemimpin Romawi mengira dengan segala kesederhanaannya, 'Amr membuka sebuah kesempatan yang sangat jarang ditemui. Maka, ia pun menyetujui pendapatnya. Sehingga jika

nanti kembali bersama tokoh-tokoh besar kaum muslimin, ia akan menghabisi mereka seluruhnya ketimbang harus mengeksekusi 'Amr sendirian.

Dengan cara yang tak terlihat, ia memerintahkan para tentaranya menunda rencana yang disusun untuk membunuh 'Amr. Lalu, ia mengucapkan selamat tinggal kepadanya dengan perasaan yang gembira dan menyalaminya dengan hangat.

Tersenyumlah orang Arab yang sangat cerdas itu. Ia pun meninggalkan benteng dengan selamat. Adapun keesokan harinya, ia kembali memimpin pasukannya menuju benteng dengan menunggangi punggung kudanya yang tak pernah berhenti meringkik dengan penuh kebanggaan dan kemegahan. Ya, inilah mahluk lain yang mengenal kecerdasan tuannya dengan pengenalan yang sangat dalam.

Pada 43 H, 'Amr Ibn Al-'Ash menemui ajalnya di Mesir. Saat itu, ia tengah menjabat sebagai gubernur. Sebelum kepergiannya, ia mengenang kisah hidupnya secara cepat dan berkata, "Pada awalnya aku seorang kafir dan salah satu manusia yang paling membenci Rasulullah. Seandainya aku mati ketika itu, pasti aku akan masuk neraka. Lalu, aku berbaiat kepadanya. Ketika itu, tak satu pun manusia yang lebih aku cintai daripada beliau dan yang lebih agung dalam pandanganku selain beliau.

Seandainya aku ditanya untuk menyifatkannya, aku pasti tak akan mampu—karena 'Amr tak mampu menatapnya—karena rasa hormat yang aku miliki terhadapnya. Jika aku mati saat itu, aku berharap akan menjadi bagian penghuni surga. Setelah itu, aku diuji dengan kekuasaan dan dan hal-hal yang aku tak tahu apakah itu baik atau buruk bagiku." Lantas, 'Amr menengadahkan tangannya ke langit, larut dalam doa kepada Tuhannya Yang Maha Pengasih dan Agung, "Ya Allah, tidaklah diriku luput dari kesalahan, maka ampunilah aku. Aku tak luput dari kelemahan, maka tolonglah aku. Sungguh, jika Engkau tak

menyelimutiku dengan rahmat-Mu, niscaya aku akan menjadi bagian orang-orang yang celaka."

Ia pun terus larut dalam doa dan puja-pujinya, hingga ruhnya terbang menuju Allah, dan akhir kata yang diucapkannya adalah, "*Lâ ilâha illallâh.*" Di bawah bumi Mesir yang melebarkan jalan 'Amr menuju Islam, dikuburlah jasadnya di atas tanah yang keras. Sampai saat ini, masih ada jejak-jejak majelis, tempat ia mengajar agama, memutuskan, dan mengadili. Majelis yang akan tetap tegap sampai tibanya Hari Kiamat.

Begitu pun di bawah atap masjidnya yang kuno, Jami' 'Amr, menjadi masjid pertama yang ada di Mesir. Di dalamnya disebutkan nama Allah Yang Maha Esa. Di antara sudut-sudutnya dan di atas mimbarnya, kalimah-kalimah Allah dan prinsip-prinsip Islam menyebar luas.[]

Sâlim Maula Abu Hudzaifah r.a.

Sebaik-baik Pembawa Al-Quran

Suatu hari, Rasulullah Saw. berwasiat kepada para sahabatnya, "*Ambillah Al-Quran dari empat orang: 'Abdullah ibn Mas'ud, Sâlim Maula Abu Hudzaifah, Ubay ibn Ka'ab, dan Mu'adz ibn Jabal.*"[143]

Sebelumnya, kita bertemu dengan Ibn Mas'ud, Mu'adz, dan Ubay. Lalu, siapakah sahabat keempat yang dijadikan Rasulullah Saw. sebagai alasan dalam mengajarkan Al-Quran dan dijadikan referensi? Ia adalah Sâlim Maula Abu Hudzaifah.

Pada mulanya, ia adalah seorang hamba sahaya. Namun, Islam mengangkat derajatnya menjadi salah seorang anak angkat pemuka kaum muslimin, yang sebelum keislamannya merupakan salah satu pemimpin Quraisy dan salah satu pembesarnya.

Lantaran sistem adopsi dibatalkan, ia pun berubah menjadi saudara dan sahabat bagi orang yang mengasuhnya, Abu Hudzaifah ibn 'Utbah. Dengan rahmat dan karunia Allah kepada Sâlim, ia pun sampai pada kedudukan yang mulia dan terhormat di kalangan kaum muslimin. Kehormatan ini disebabkan keluhuran jiwa, kelurusan perilaku, dan ketakwaannya. Sahabat besar ini pun dikenal dengan nama Sâlim Maula Abu Hudzaifah, sebab dahulu ia adalah budak yang kemudian dimerdekakan.

---

143 HR Ibn Asakir dalam *Kanz Al-'Ummal* (36127). Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari (3597) dan Muslim (6488) dengan urutan nama yang berbeda.

Ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya sejak kecil dan mengambil tempatnya di kalangan para pemuka yang terdahulu masuk Islam. Abu Hudzaifah pun termasuk salah seorang yang bersegera memeluk Islam dan meninggalkan ayahnya sendiri. 'Utbah ibn Rabi'ah menelan amarah dan kekecewaan yang merusak ketenangan hidupnya karena keislaman putranya. Abu Hudzaifah adalah seorang yang terpandang di kalangan kaumnya. Karena itu, sang ayah mempersiapkannya untuk menjadi pemimpin kaum Quraisy.

Abu Hudzaifah kemudian mengangkat Sâlim sebagai anaknya dan memerdekakannya, sehingga ia pun dikenal dengan Sâlim ibn Abu Hudzaifah. Keduanya lantas beribadah kepada Allah dengan tekun dan penuh kekhusyukan, serta bersabar dengan sebaik-sebaiknya kesabaran dalam menghadapi aniaya dan ancaman kaum Quraisy.

Suatu ketika, turunlah ayat yang membatalkan adopsi sehingga setiap anak adopsi kembali menyandang nama ayah kandungnya. Zaid ibn Haritsah, misalnya, yang diangkat anak oleh Nabi dan dikenal di antara kaum muslimin dengan nama Zaid ibn Muhammad, kembali menyandang nama ayahnya, Haritsah, sehingga ia dipanggil dengan Zaid ibn Haritsah. Namun, Sâlim tak diketahui siapa ayahnya. Karena itu, namanya disandarkan kepada Abu Hudzaifah sehingga dikenallah ia dengan nama Sâlim Maula Abu Hudzaifah.

Salah satu hikmah mengapa Islam membatalkan sistem adopsi karena agama Muhammad ini ingin berkata kepada kaum muslimin, "*Janganlah menjadikan hubungan kekeluargaan dan kekerabatan kalian lebih kuat daripada hubungan keislaman dan akidah yang menjadikan kalian bersaudara.*" Adapun kaum muslimin generasi pertama sangat memahami hal ini.

Dengan demikian, tak ada yang lebih mereka cintai setelah Allah dan Rasul-Nya, kecuali saudara seiman mereka. Bukankah kita melihat bagaimana sambutan kaum Anshar terhadap kaum

Muhajirin? Mereka membagi harta kekayaan, tempat tinggal, dan semua yang mereka miliki. Inilah yang kita lihat pada Abu Hudzailah, yang mulia di kalangan kaum Quraisy, dan Salim, budak yang tak diketahui siapa ayahnya.

Mereka terus berdampingan lebih dari sekadar saudara kandung, apalagi hingga kematian pun mereka bersama-sama: ruh dengan ruh, jasad dengan jasad. Itulah keagungan Islam yang tiada duanya. Bahkan, itu hanya salah satu dari keagungan dan keistimewaannya.

Salim beriman dengan keimanan orang-orang yang benar dan meniti jalan menuju Allah di atas jalan orang-orang yang saleh. Sehingga faktor keturunan dan kedudukannya dalam lingkungan sosial tak lagi menjadi ukuran. Dengan ketakwaan dan keikhlasannya, ia melesat menuju tingkatan tertinggi dalam tatanan masyarakat baru yang dibawa dan dibangun Islam di atas fondasi baru yang adil dan agung.

Adapun mengenai fondasi yang baru itu tertuang dalam firman Allah Swt., *Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa* (QS Al-Hujurāt [49]: 13). Demikian juga hadis Nabi yang mulia, "*Tak ada kelebihan orang Arab atas orang non-Arab selain dengan ketakwaannya.*"[144]

Dalam tatanan masyarakat baru yang lurus inilah, Abu Hudzailah mendapatkan kehormatan untuk menjadi wali orang yang dahulu adalah budaknya. Bahkan, ia mendapatkan kehormatan bagi keluarganya dengan menikahkan Salim dengan putri saudaranya, Fathimah binti Walīd ibn 'Utbah.

---

144 HR Al-Baihaqi dari Jabir ibn 'Abdullah dalam Syu'ab Al-Iman (4774), disahihkan Al-Albani dalam *Al-Silsilah Al-Shahihah* (2700)

Di bawah naungan masyarakat baru yang menghancurkan sistem kasta dan membatalkan perbedaan yang semu ini, Sālim mendapatkan dirinya di barisan pertama kaum beriman dengan kejujuran, keimanan, dan jasa-jasanya. Ya, ia adalah imam kaum Muhajirin di Makkah hingga Madinah selama mereka shalat di Masjid Quba.

Ia adalah *hujjah* dalam Kitabullah sehingga Rasulullah Saw. memerintahkan kaum muslimin untuk belajar Al-Quran darinya. Kebaikan dan keunggulannya mendorong Rasulullah Saw. untuk memujinya. Beliau bersabda, "*Segala puji bagi Allah yang menjadikan di antara umatmu manusia sepertimu!*"[145] Bahkan, kaum muslimin menamainya "Sālim dari orang-orang saleh"

Sesungguhnya kisah Sālim sama seperti kisah Bilal dan puluhan budak serta kaum fakir lainnya. Karenanya, Islam meniup debu-debu kelemahan dan perbudakan mereka dan menjadikannya sebagai pemimpin dan pemuka dalam masyarakat yang dinaungi petunjuk.

Sālim adalah muara. Sebab itu, semua keutamaan Islam yang lurus berkumpul pada dirinya. Keutamaan-keutamaan itu berjejalan dalam dirinya dan di sekelilingnya. Lalu, keimanannya yang dalam dan tulus mengikat semua keutamaan itu dengan ikatan yang amat kuat. Salah satu kelebihannya adalah keberaniannya dalam mengemukakan apa yang dianggapnya benar. Ia tak mengenal kata diam terhadap sesuatu yang ia lihat dan harus dikatakan. Ia tak ingin mengkhianati kehidupan dengan sikap diam terhadap kesalahan yang mengganggu jiwanya.

---

145 HR Aḥmad dari 'Āisyah (25320). Muhaqqiq berkata, "Hadis ini *hasan li ghairih*.

Setelah Makkah ditundukkan oleh kaum muslimin, Rasulullah Saw. mengutus beberapa pasukan ke wilayah dan kabilah-kabilah di sekitar kota itu. Beliau menegaskan, mereka diutus sebagai dai bukan prajurit perang. Salah satu pasukan dakwah ini dipimpin Khalid ibn Walid. Saat ia tiba di tujuannya, terjadilah suatu peristiwa yang membuatnya menghunuskan pedangnya dan menumpahkan darah.

Kejadian ini pun sampai kepada Nabi. Beliau langsung memohon ampun kepada Allah dan berkata, "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang diperbuat Khalid!*" Amirul Mukminin 'Umar pun selalu teringat peristiwa tersebut dan mencela ketergesaan Khalid. Ia berkata, "Sesungguhnya pedang Khalid itu terlalu tajam!"

Saat itu, Sâlim Maula Abu Hudzaifah serta beberapa sahabat lainnya tergabung dalam pasukan Khalid. Tidaklah Sâlim melihat perbuatan Khalid tersebut, kecuali segera menegurnya dengan sengit. Ia berusaha menjelaskan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya. Pada awalnya, Khalid—pahlawan besar di masa jahiliah dan di zaman Islam itu—diam dan mendengarkan apa yang dikemukakannya. Kemudian ia membela dirinya hingga akhirnya terjadi perdebatan yang sengit dengan Sâlim. Namun, ia tetap berpegang pada pendiriannya dan mengemukakannya tanpa rasa takut atau berbasa-basi.

Ketika itu, Sâlim tak melihat Khalid sebagai salah seorang pemuka Makkah, sementara dahulu ia adalah seorang budak di Makkah. Namun tidak, sungguh Islam menyetarakan kedudukan mereka! Ia juga tak melihat Khalid sebagai panglima yang suci dan bersih dari kesalahan, tetapi memandangnya sebagai seorang rekan yang sama-sama memikul tanggung jawab dan kewajiban!

Tindakannya menentang perbuatan Khalid bukan karena ada udang di balik batu atau hendak memuaskan nafsunya semata. Namun, itu adalah nasihat yang amat diagungkan haknya

oleh Islam, bahkan Nabi menjadikan nasihat sebagai tiang agama secara keseluruhan. Beliau bersabda, "*Agama adalah nasihat. Agama adalah nasihat. Agama adalah nasihat.*"[146]

Tak dinyana, kabar tindakan Khalid sampai kepada Rasulullah Saw. Lalu, beliau bertanya, "*Apakah ada seseorang yang mengingkari perbuatannya?*" Sungguh sebuah pertanyaan yang amat agung dan menakjubkan! Kemarahan Nabi kemudian mereda saat mereka menjawab, "Ada. Sâlim menegurnya dan mendebatnya."

Sâlim pun kemudian hidup bersama dengan Rasulullah Saw. dan kaum mukminin. Ia tak pernah tertinggal dari satu peperangan pun dan tak pernah pula melewatkan satu peribadahan pun. Sementara persaudaraannya dengan Abu Hudzaifah semakin padu dan erat.

Rasulullah Saw. pun berpulang. Sementara kekhalifahan Abu Bakar menghadapi konspirasi kaum murtad hingga pecahlah Perang Yamamah—perang yang amat sengit dan paling besar ujiannya dalam sejarah Islam. Kaum muslimin pun pergi untuk berperang, demikian pula Sâlim dan saudaranya, Abu Hudzaifah.

Pada awal pertempuran, rupanya kaum muslimin belum siap menerima serangan. Masing-masing merasa peperangan itu menjadi tanggung jawab mereka sendiri. Namun, Khalid ibn Walid segera menyatukan kembali barisan mereka. Ia menyusun kembali pasukan dengan kejeniusannya yang luar biasa.

Di sisi lain, dua bersaudara, Sâlim dan Abu Hudzaifah, saling berpelukan. Mereka berjanji untuk mati syahid di jalan kebenaran yang memberi mereka kebahagiaan dunia dan akhi-

146 HR Muslim, *Dar Tamim Al-Dari* (205)

rat. Keduanya pun segera menerjunkan dirinya ke pertempuran yang demikian dahsyat. Sementara itu, di sela peperangan, Abu Hudzaifah berseru, "Wahai pengikut-pengikut Al-Quran, hiasilah Al-Quran dengan amal-amal kalian!"

Pedangnya berkelebatan bagai badai yang melanda dan menghancurkan tentara Musailamah. Sementara Sâlim tak mau kalah. Ia pun berseru, "Duhai, akulah pembawa Al-Quran yang paling buruk, apabila kaum muslimin diserang dari arahku!" "Tak mungkin, wahai Salim, bahkan engkaulah sebaik-baik pembawa Al-Quran!"

Pedangnya menari-nari dengan lincah menyambar leher-leher kaum murtad yang mencoba mengembalikan kejahiliahan kaum Quraisy dan memadamkan cahaya Islam. Sebilah pedang kaum murtad kemudian menebas tangan kanannya hingga buntung. Saat itu, ia tengah memegang bendera kaum Muhajirin setelah pembawanya, Zaid ibn Al-Khaththab, gugur.

Saat tangan kanannya terputus, ia segera mengambil bendera dengan tangan kirinya. Ia terus mengibarkannya ke langit sambil menyerukan ayat yang mulia: *Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, tak patah semangat dan tak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar* (QS Âli 'Imrân [3]: 146). Sungguh sebuah syair agung yang dipilihnya untuk menjemput ajalnya.

Kaum murtad kemudian mengepungnya, dan sang pahlawan pun terjatuh. Namun, ruhnya masih berada di dalam jasadnya hingga peperangan berakhir. Dengan tewasnya Musailamah Al-Kadzab dan kemunduran pasukannya, kaum muslimin pun meraih kemenangan.

Ketika kaum muslimin memeriksa para korban dan syuhada, mereka mendapati Sâlim dalam helaan napas terakhirnya. Ia pun bertanya kepada mereka, "Bagaimana Abu Hudzaifah?"

"Ia gugur," para sahabatnya menjawab. "Baringkanlah aku di sampingnya," ungkap Sālim. "Ia ada di sampingmu, Sālim! Ia gugur di tempat yang sama."

Sālim menyunggingkan senyumnya yang terakhir. Namun, ia tak lagi bisa berbicara. Ia dan saudaranya menemukan apa yang mereka dambakan selama ini. Mereka masuk Islam, hidup, dan mati syahid bersama. Duhai, sungguh kebahagiaan yang amat mengharukan dan takdir yang amat memesona.

Seorang mukmin yang agung ini pun pergi menuju Allah, sementara 'Umar ibn Al-Khaththab saat menjelang ajalnya menyatakan, "Seandainya Sālim masih hidup, pastilah ia menjadi penggantiku!" []

Penutup

Kini, saatnya kita mengucapkan selamat tinggal kepada sekelompok sahabat Rasulullah Saw. yang agung ini. Namun, suatu pertanyaan akan mengemuka, sudahkah kita menyempurnakan pembicaraan tentang mereka sesuai haknya? Apakah kita juga sudah menggenapkan semua jumlah tokoh-tokoh agung itu? Tidak.

Kita melihat dari dekat keagungan sikap mereka. Pada detik-detik yang sangat berharga tadi, kita menemani sebagian kecil dari generasi penuh berkah ini. Sebab, kita tak kuasa menghitung semua jumlah mereka. Sesungguhnya, 60 tokoh yang dipersembahkan buku ini mewakili ribuan saudara mereka yang sama-sama melihat, bersahabat, beriman, dan berjuang bersama Rasulullah Saw.

Dalam potret 60 orang saleh ini, kita bisa melihat gambaran semua sahabat secara keseluruhan. Kita melihat keimanan, ketabahan, kepahlawanan, pengorbanan, dan kesetiaan mereka. Kita turut menyaksikan perjuangan yang mereka kerahkan,

kemenangan yang mereka hasilkan, dan peran yang mereka lakukan untuk membebaskan manusia dari penuhanan nafsu dan hilangnya tujuan hidup.

Dengan demikian, 60 kesatria tersebut dapat menjadi contoh ideal dan menakjubkan yang bisa kita temui dan jadikan pelajaran. Kita dapat melihat para pahlawan dan prajurit yang paling hebat di seluruh kisah perjuangan manusia, yaitu pada masa ketika tatanan dunia lama hancur di hadapan palu godam kebenaran baru yang datang menyuarakan keesaan Allah dan persatuan umat manusia. Sejak itu, tiada lagi berhala. Tak ada lagi tuhan berupa tirani dan kekaisaran. Sungguh Allah adalah Zat Yang Esa. Dan semua manusia adalah sama, seperti gigi-gigi sisir.

Saya tak ingin mengulang apa yang ditulis mengenai sebab yang menyepuh keimanan yang menakjubkan, yang kemudian memenuhi hati semua tokoh-tokoh ini. Di awal buku, dalam sub judul "Cahaya yang Mereka Ikuti," Allah memberikan taufik dan nikmat-Nya kepada saya untuk menjelaskan inti dari sebab dan faktor-faktor tersebut.

Sesungguhnya Muhammad Saw. dengan kejujuran, ketabahan, kesucian, dan keagungannya tak akan memengaruhi orang-orang di sekitarnya, kecuali melahirkan keimanan seperti ini: keimanan manusia yang mengenal beliau dengan baik. Mereka melihatnya dalam kesempurnaan dan keagungannya, dimensi insani dan *Rabbani*-nya, semua keluhuran dan kerendahan hatinya, kejayaan dan kesederhanaannya, serta semua kekuatan dan kasih sayangnya.

Mereka melihat kemuliaan niatnya dan kelurusan *manhaj*-nya. Karena itu, setelah mereka beriman, tak ada satu hal pun yang mampu membuat mereka ragu. Bahkan, mereka tak meminta hak legal agar Nabi mendatangkan mukjizat untuk mengukuhkan risalah dan kenabian Muhammad Saw. di hadapan mereka.

Setiap umat meminta Nabinya untuk mendatangkan mukjizat sehingga mereka mau beriman kepadanya, kecuali para sahabat beliau dan para pahlawan di sekitarnya. Mereka tak pernah sekali pun berkata, "Tunjukkan mukjizat kepada kami, jika engkau memang benar." Tak pernah, karena beliau sendiri adalah mukjizat!

Mencari mukjizat lain di luar kepribadian dan prinsip-prinsip hidupnya adalah suatu kebodohan yang tak akan dilakukan tokoh-tokoh besar seperti mereka; tokoh yang memiliki akal pikiran yang sehat, terutama setelah Allah memenuhi hati mereka dengan hidayah dan membungkusnya dengan cahaya Rasulullah Saw.

Keimanan kaum muslimin generasi pertama ini akan menambahkan keyakinan bagi seluruh manusia dalam semua agama, zaman, dan rasnya. Keyakinan yang akan terus memperbarui dirinya sendiri secara terus-menerus sehingga tetap pada masa mudanya yang cemerlang dan tekadnya yang membaja.

Dari awal hingga akhir, mereka adalah sekelompok manusia. Mereka hidup dalam kondisi yang secara lahiriah tak akan mampu meraih kejayaan seperti yang mereka kecap setelah memeluk Islam. Sebagai masyarakat, mereka tak pernah menghasilkan semua komponen yang mesti ada untuk berdirinya sebuah lingkungan sosial. Mereka hanyalah kabilah-kabilah yang saling berperang, bersaing, dan dikendalikan oleh individualitas yang fanatik dan kejam.

Sebagai kekuatan politik, mereka juga tak pernah ada dalam catatan sejarah hingga Islam datang. Secara ekonomi, mereka

adalah bangsa yang paling banyak fakir miskinnya. Adapun jika dilihat dari kekuatan jumlah, mereka adalah bangsa yang paling sedikit jumlahnya. Lalu apa yang terjadi pada mereka yang sangat minim dalam segala hal, justru menjadi para pembangun dunia baru yang amat indah nan memesona?

Apakah beliau datang dengan kekuatan militer dan persenjataan? Sebelum Islam hadir, Aleksander Agung muncul lebih dahulu. Setelah Islam, ada Jenghis Khan yang memiliki senjata lebih lengkap dan jumlah tentara yang jauh lebih banyak. Namun, di mana Aleksander Agung dan Jenghis Khan hari ini? Apa yang tersisa dari mereka dan bala tentaranya yang gagah? Apa yang tersisa dari kemenangan-kemenangan mereka yang menakjubkan?

Apa manfaat yang mereka tinggalkan bagi nurani kehidupan dan manusia? Tak ada. Jadi, bukan kekuatan material dengan segala macam bentuknya yang menjadikan para sahabat Rasulullah Saw. mencapai tingkatan seperti yang kita lihat. Beliau adalah kekuatan iman menuju kebenaran dan kebaikan—sebelum itu, iman kepada Tuhan kebenaran dan kebaikan. Inilah pelajaran yang akan disampaikan Rasulullah Saw. dan orang-orang yang beriman bersamanya.

Kegelapan berubah menjadi cahaya. Kekalutan menjelma menjadi keteraturan. Kelemahan berubah menjadi kekuatan. Kehinaan berubah menjadi keagungan. Kebodohan berubah menjadi pengetahuan. Ketiadaan berubah menjadi kelimpahan. Seluruh duri berubah menjadi bunga-bunga indah, saat manusia mempersembahkan hidupnya untuk kebenaran dan kebaikan.

Inilah yang dilakukan Rasulullah Saw. dan orang-orang yang beriman bersamanya. Dan ini pula yang dilakukan para

nabi dan rasul sebelumnya bersama para sahabat mereka yang beriman. Inilah pelajaran yang mereka tinggalkan.

Kebenaran dan kebaikan adalah esensi dari peran yang dibawa Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Karena keimanan yang tulus, suci, dan berani adalah jalan dan cara hidup mereka, dan kita melihat Muhammad Saw. dan para sahabatnya mewariskan yang terbaik bagi seluruh umat manusia. Mereka pun memenuhi nurani manusia dengan keselamatan, cahaya, dan petunjuk.

Sekarang mayoritas siaran di dunia ini menyiarkan ayat-ayat Allah dalam Al-Quran yang dijadikan Rasulullah Saw. dan para sahabatnya sebagai pedoman dan cahaya penerang. Mereka menyiarkannya secara lantang dan terbuka. Siaran Kitabullah menjadi program yang paling banyak diputar di dunia. Bahkan di negara-negara yang mengakui agama lain selain Islam sebagai agama resmi dan di negara yang tak memercayai agama sekalipun.

Siaran berbahasa Arab yang mereka putar di televisi mayoritas diawali dengan bacaan Al-Quran. Di semua penjuru bumi, di antara bangsa-bangsa Muslim, Kristen, Yahudi, Hindu, dan Buddha, bahkan di wilayah-wilayah yang tak beragama sekali pun, ayat-ayat suci terus berkumandang.

Bukan hanya itu, di belahan dunia lain, menara-menara masjid mengumandangkan azan untuk menyiarkan panggilan shalat sebagaimana suara muazin Rasulullah Saw. 1.400 tahun yang lalu: "*Allahu Akbar, Allahu Akbar. Asyhadu allâ ilâha illallâh. Asyhadu anna Muhammadar Rasulullâh. Hayya 'alash shalâh. Hayya 'alal falâh.*"

Pemeluk agama Muhammad Saw. membaca Al-Quran di jagat ini. Tak hanya membacanya, tetapi mereka turut mem-

bangun masjid di setiap wilayahnya dan menyebarkan prinsip-prinsipnya di semua negeri. Lantas, kekuatan apa yang melahirkan kelanggengan ini?

Al-Quran adalah kekuatan yang menjadikan agama ini dan tokoh-tokohnya mampu mengubah dunia, mulai dari manusia hingga nilai dan akhir hidup mereka. Ia adalah kekuatan iman terhadap kebenaran dan kebaikan. Sebelum iman terhadap Tuhan kebenaran dan kebaikan, Rasulullah Saw. dan para rasul mempersembahkan hidup mereka untuk kebenaran dan kebaikan dan memberikan semuanya serta tak mengambil apa pun darinya.

Dalam penutup ini, terdapat satu persoalan yang harus dijelaskan, yakni beragam pertanyaan yang pasti ada di dalam benak, utamanya setelah melihat semua kisah 60 orang besar di sekitar Rasulullah Saw. Pertanyaan itu adalah: bagaimana perselisihan dan permusuhan mampu merusak hubungan erat di antara para saudara yang mendapat petunjuk? Bagaimana mungkin perang saudara antara pendukung 'Ali dengan Muawiyah ini mampu mengalahkan persaudaraan mereka yang amat menakjubkan?

Jawaban dari pertanyaan itu kembali pada keutamaan iman mereka dan faktor-faktor historis lainnya. Ya, keimanan mereka yang terbuka, jujur, dan tegas menjadikan mereka berjalan di atas satu jalan kebenaran. Bagi mereka, jalan kebenaran itu hanya satu, yaitu jalan yang mereka yakini dan ikuti. Kebenaran tak memiliki berbagai segi, di mana setiap orang bisa memilihnya sesuai dengan hawa nafsu dan kepentingan mereka.

Rasulullah Saw. hidup di tengah-tengah mereka, dan mencari penyelesaian terhadap hal yang diperselisihkan adalah hal yang mudah. Sebab, baik wahyu maupun Nabi—bahkan keduanya sekalipun—memutuskan semua hal yang samar

bagi mereka. Ketika Rasulullah Saw. berpulang, mereka juga tak berselisih mengenai hal yang sudah jelas diputuskan oleh Allah atau Rasul-Nya.

Pada saat 'Utsman terbunuh—yang pembunuhannya didahului dan disertai oleh fitnah yang keji dan mengguncang seluruh wilayah Islam kala itu—lahirlah situasi yang membuat para sahabat berbeda dalam melihat dan menilainya. Bagaimanapun setiap sahabat harus menentukan sikap serta memilih pendapat dan arah yang beragam. Dan cara mereka menentukan pilihan sama dengan cara mereka beriman: jelas, terbuka, dan tak ada keraguan dan kemunafikan.

Orang-orang yang sepakat dengan pandangan 'Ali akan memilih berada di sampingnya. Begitu pun orang-orang yang setuju dengan pandangan Muawiyah akan memilih berada dalam barisannya. Dan orang-orang yang meyakini kedua kelompok itu keliru akan memilih blok ketiga yang berusaha keras menghapuskan semua perselisihan antara dua kelompok. Saat upayanya menemui jalan buntu, mereka memilih netral dan menyingkir dari arena perselisihan.

Inilah yang berkaitan dengan para sahabat yang berjuang bersama Rasulullah Saw. melawan kesyirikan dan kezaliman. Pada saat 'Ali berselisih dengan Muawiyah, bukan hanya mereka yang memiliki pengaruh dalam negara Islam. Saat itu negara Islam meluas sedemikian rupa, dan lahir pula kekuatan-kekuatan baru yang memiliki peran dalam peristiwa dan perselisihan ini.

Tak ada bukti yang paling jelas, kecuali konspirasi yang menargetkan nyawa Khalifah 'Utsman. Demikian pula personel yang melakukan eksekusinya justru datang dari luar Madinah, bahkan dari luar Jazirah Arab. Dengan kata lain, mereka berasal dari wilayah yang jauh.

Kekuatan inilah yang memainkan peran vital yang tak mungkin ditahan oleh para sahabat besar. Merekalah yang

memainkan peranan penting dalam mengubah perselisihan 'Ali dengan Muawiyah menjadi peperangan dan pertempuran. Bahkan pada perkembangannya, penduduk Syam yang membela Muawiyah dan juga penduduk Irak yang membela 'Ali menjadi lakon utama dalam peperangan itu. Pada analisis terakhirnya, peperangan justru beralih menjadi perang antara dua wilayah, Syam dengan Irak, ketimbang antara dua pasukan Islam.

Di samping itu, kita tak boleh melupakan adanya kekuatan ketiga. Kekuatan keji yang tak pernah tertidur selalu mengintai kesempatan untuk menghancurkan Islam, setelah lambang kekuasaan mereka direbut Islam dan kerajaan mereka diratakan dengan tanah. Kekuatan itu berwujud sisa-sisa Persia dan Romawi yang terus mengupayakan makarnya melalui para kacungnya yang banyak menyusup dengan berpura-pura memeluk Islam, hingga sebagian mereka berhasil membuat kerusakan dalam barisan kaum muslimin. Suatu hal yang sebelumnya tak bisa dilakukan dua imperium yang hancur itu.

Inilah analisis singkat terhadap situasi yang dialami oleh para sahabat dan Islam secara keseluruhan pada saat itu. Hanya kita tak boleh melupakan hakikat lain, yaitu para pemimpin militer dari kedua belah pihak yang berperang itu tak pernah mengira situasi akan berkembang separah itu.

Imam 'Ali dan pengikutnya melihat bergeraknya pasukan mereka ke Syam hanya untuk menakut-nakuti, sehingga saat Muawiyah melihat kekuatan militer negara ia akan menghormati dan mematuhinya.

Sementara Muawiyah dan pengikutnya berkeyakinan, Imam 'Ali hanya ingin menguji sejauh mana kekuatan dan persiapannya, dan jika sudah melihat kekuatan dan perlengkapan pasukan Muawiyah, pasti ia akan mencari jalan lain

untuk menyelesaikan perselisihan selain peperangan. Namun, tiba-tiba situasi berkembang sangat jauh.

Perkembangan yang tak bisa dikendalikan ini semakin menunjukkan adanya pihak ketiga; kekuatan yang tersembunyi bekerja di dalam setiap pasukan untuk menggiring perselisihan ini menjadi pertempuran berdarah.

Sekarang, kita akan menutup peperangan itu dengan peristiwa ini: Zubair pada awalnya berperang di pihak Muawiyah. Namun, saat ia menyadari keikutsertaannya dalam peperangan ini salah, ia pun segera mengundurkan diri. Tanpa disadari, ia diikuti seseorang dari belakang yang kemudian menusuknya saat ia shalat.

Sang pembunuh kemudian mengambil pedang Zubair dan bergegas melapor kepada Imam 'Ali. Ia mengira akan menyampaikan kabar gembira dengan terbunuhnya Zubair dan meletakkan pedang yang digunakannya untuk berperang dalam pertikaian ini di hadapan Imam 'Ali. Ia pun berdiri di depan pintu 'Ali meminta izin untuk masuk.

'Ali mengetahui apa yang terjadi. Ia berteriak dengan penuh kemarahan dan mengusirnya seraya berkata, "Berikanlah kabar gembira kepada pembunuh Ibn Shafiyyah dengan api neraka!" Yang dimaksud Ibn Shafiyyah adalah Zubair. Ia memerintahkan agar ia menanggalkan pedang Zubair untuk dibawa ke hadapannya. Ketika mereka membawa pedang Zubair ke hadapannya, Imam 'Ali segera mencium dan terus-menerus menangis seraya berkata, "Ini adalah pedang yang, demi Allah, selalu digunakan pemiliknya untuk mengusir kedukaan dari Rasulullah Saw."

Sungguh kisah yang sangat agung! Dengan demikian, kita bisa merasa lebih tenang saat membaca perselisihan yang mengundang duka ini. Kisah ini pula yang akan memberikan kita pemahaman yang tepat dan penilaian yang baik saat kita mengenang peperangan ini.

Kebersamaan kita dengan para tokoh melalui lembar-lembar buku ini memberikan kebahagiaan, kesenangan, dan kebanggaan. Sekarang tiba saatnya untuk mengucapkan selamat tinggal kepada mereka, seraya bersujud kepada Allah dengan penuh rasa syukur atas segala nikmat-Nya, terus mengharap tambahan nikmat dan keselamatan dari-Nya.

Di tengah rasa khusyuk dan takzim, kita katakan kepada guru yang agung dan penutup semua nabi dan rasul, "Keselamatan semoga terus dicurahkan kepadamu, wahai Nabi, demikian pula rahmat dan keberkahan-Nya. Semoga Allah membalas semua yang engkau berikan dan tunjukkan dengan sebaik-baiknya balasan."

Adapun dalam kerinduan yang terus bergolak, kita katakan kepada para sahabatnya yang diberkahi, "Wahai orang-orang saleh, selamat tinggal!" Namun, kapankah mereka pergi hingga kita ucapkan selamat tinggal? Seharusnya penghormatan kita kepada mereka adalah: Keselamatan kami ucapkan dengan penuh takzim saat memulai dan mengakhiri lembaran-lembaran buku ini.[]

Referensi Sejarah

Abu Nu'aim Al-Ashbahâni, *Hilyah Al-Auliyâ*, Maktabah As-Sa'adah, 1974.

Ibn 'Abdil Barr, *Al-Istî'âb fî Asmâ Al-Ashâb*.

Ibn Atsir, *Usud Al-Ghâbah fî Ma'rifah Al-Shahâbah*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1994.

Ibn Hajar Al-Asqalâni. *Al-Ishâbah fî Tamyiz Al-Shahâbah*, Beirut: Dâr Al-Jail, 1992.

Ibn Hisyam, *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah*. Beirut: Dâr Al-Fikr. 1998.

Ibn Katsir. *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*.

Ibn Sa'ad. *Al-Thabaqât Al-Kubrâ*.

Indeks

1. Indeks Kutipan Ayat Al-Quran

Al-Baqarah (2) 159 — 525
207 — 164
262 — 573
Âli 'Imrân (3) 37 — 459
128 — 736
142 — 253
146 — 754
166 — 253
169-170 — 579
179 — 253
Al-Nisâ' (4) 41-42 — 127
92 — 86
Al-Mâ'idah (5) 56 — 275
67 — 321
Al-An'âm (6) 52-54 — 291
57 — 689
65 — 601
161 — 405
Al-A'râf (7) 43 — 542
Al-Anfâl (8) 70 — 517
Al-Taubah (9) 16 — 253
25 — 513
34-35 — 90
41 — 499
74 — 469
Al-Hijr (15) 9 — 482
Al-Nahl (16) 106 — 256
125-128 — 214
Al-Anbiyâ' (21) 105 — 151
Al-Syu'arâ' (26) 224 — 346
227 — 346
Al-'Ankabût (29) 2 — 252
3 — 253
Luqmân (31) 15 — 147
18 — 552
Al-Ahzâb (33) 10 — 57
23 — 430
40 — 322
Fâthir (35) 43 — 385
Al-Ahqâf (46) 20 — 131
Al-Hujurât (49) 2 — 553
9 — 156

	13 — 322, 629, 750
Al-Rahmān (55)	1-3 — 221
Al-Muddatstsir (74)	1-2 — 26
	1-3 — 320
Al-Muthaffifin (83)	1-6 — 127
Al-Fajr (89)	27-30 — 651, 693
Al-'Alaq (96)	1-5 — 320, 479
Al-Humazah (104)	2-3 — 408

2. Indeks Nama

A

'Aidzullah ibn 'Abdullah, 169
'Aisyah r.a., 123, 321-323, 434, 438, 440, 564-565, 572, 676-690, 698, 751
'Abbād ibn Basyir r.a., 695-701
'Abbas ibn 'Abdul Muththalib r.a., 504-517
'Abdul Asyhal, 47
'Abdul Hakam ibn Hisyam, 202
'Abdul Malik ibn Marwān, 679, 681
'Abdul Manaf, 487
'Abdul Razzaq, 470
'Abdul Syams, 532
'Abdullah Al-Muzanni, 68
'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib, 13, 25, 163, 239, 287, 336, 377, 420, 444, 496, 517, 520, 607, 697
'Abdullah ibn Abi Sarah, 673
'Abdullah ibn Abi Rabi'ah, 330
'Abdullah ibn 'Amr ibn Al-'Ash r.a., 26, 143, 528, 641-647
'Abdullah ibn 'Amr ibn Haram, 510, 576-577, 582, 587
'Abdullah ibn Hudzafah Al-Sahmi, 377
'Abdullah ibn Jud'an, 160, 202
'Abdullah ibn Ja'far, 28
'Abdullah ibn Mas'ud, 18, 98, 178, 219-222, 228, 230-231, 480, 748
'Abdullah ibn Rawahah r.a., 216, 316, 324, 338, 343-350, 354-355
'Abdullah ibn Ubay, 344-345, 560
'Abdullah ibn 'Umar r.a., 121-138, 215, 260, 477, 626, 639, 681, 720-722
'Abdullah ibn Zaid, 274, 562
'Abdullah ibn Zubair, 671-682
'Abdurrahman ibn Abu Bakar r.a., 635-640
'Abdurrahman ibn 'Auf r.a., 11, 30, 112-113, 140-142, 145, 152, 563-573
'Abdurrahman ibn Sabith, 196
Abi Salih, 68
Abu 'Abdi Syams, 308
Abu 'Abdurrahman Al-Sulami, 267
Abu 'Abdullah, 71, 289, 740
Abu Al-Darda r.a., 67, 277, 403-417
Abu 'Amarah, 202
Abu Ayyub Al-Anshari r.a., 493-502
Abu Bakar Al-Shiddiq, 11, 25, 38, 68, 70, 74, 84, 93-94, 102, 109-110, 117-118, 142, 163, 171-172, 179, 220, 232, 258, 261, 264, 294-295, 297, 350-361, 366, 368, 373-375, 396, 417, 421, 426, 431-432, 434, 446-447, 481, 487, 490-492, 514, 538, 554, 562, 572, 594, 619, 622, 629-630, 636, 686, 708, 753
Abu Bakhtari ibn Harits, 508

Abu Dawud, 32, 83, 116, 169, 173, 182, 185, 617
Abu Dujanah, 701
Abu Dzar Al-Ghifari r.a., 75-100, 185, 669
Abu Hamzah Al-Damiri, 721
Abu Hudzaifah ibn Mughirah, 250, 551, 749-750, 753-754
Abu Hurairah, 33, 94, 116, 274, 340-341, 420, 519-532, 562, 730
Abu Jabir 'Abdullah ibn 'Amr ibn Haram, 575-579
Abu Jahal, 200, 202-204, 206-207, 229, 251, 305, 311, 370, 393, 506
Abu Lahab, 25, 29, 311, 656
Abu Mijlaz, 517
Abu Musa Al-Asy'ari r.a., 16, 94, 225, 226, 526, 541, 713-725
Abu Nu'aim, 173-174, 250, 408-409, 585, 668, 718, 767
Abu Qatadah, 516
Abu Rafi', 506
Abu Sa'id Al-Khudri, 612, 622, 650, 696
Abu Sa'id Fadhalah Al-Anshari, 711
Abu Sufyan ibn Harb, 115, 654
Abu Sufyan ibn Harits r.a., 653-659
Abu Sulaiman, 355, 359, 381
Abu Thalhah, 514
Abu Thalib, 508
Abu Thufail, 231
Abu 'Ubaidah ibn Al-Jarrah r.a., 16, 172, 224, 293, 302, 366, 370, 373-374, 434
Abu Umamah Al-Bahili, 32
Abu Ya'la, 216, 430
Abu Yahya, 159, 164
Abu Yaqzhan, 254
Ahmad, 26, 29, 32, 60, 94, 97, 142, 165, 168-169, 173, 215, 224, 227, 241, 257, 287, 316, 361, 408, 501, 565, 617, 622, 644, 684, 698, 751
Ahmad Muhammad Syakir, 312
Aiman ibn 'Ubaid, 514
Al-Albani, 16, 18, 24, 28, 32, 71, 116, 165, 168-169, 173, 182, 215, 224, 227, 257-258, 288, 312-313, 341, 408-409, 430, 441, 497, 501, 541, 569, 579, 585, 617, 684, 711, 716, 750
'Ali ibn Abi Thalib, 68, 96, 140, 142, 226, 237, 264-265, 270, 291, 361, 388-389, 437, 440-441, 451, 480, 491, 514, 572, 633, 689, 691, 693, 719-720, 763-764
Alqamah ibn Qais, 228
Aminah, 28, 226, 256, 297, 477, 498, 586, 607, 635
Amir ibn Abi Waqqash, 30, 617, 656, 687, 722
'Ammar ibn Yasir r.a., 160-161, 249-271
'Amr ibn Al-'Ash r.a., 26, 294, 350, 355, 366, 492, 723-724, 735-745
'Amr ibn Utsman, 722
'Amr ibn Humamah, 732
'Amr ibn Jamuh r.a., 581-587
'Amr ibn Jurmus, 439
'Amr ibn Maimun, 228, 254-255
'Amr ibn Sa'id ibn Al-'Ash, 30
'Amr ibn Umayyah, 30
'Amr ibn Sa'ad, 178
Amir ibn Sa'ad, 143
Anas ibn Malik r.a., 138, 168, 534, 540-541, 565-567, 698

Arqam ibn Abil Arqam r.a., 41, 289
As'ad ibn Zurarah, 47-48, 557, 559, 604
Al-'Ash ibn Hisyam, 656
Al-'Ash ibn Sa'id, 207
Ashim ibn 'Amr, 153
Ashim ibn Tsabit, 456-457
Asma binti Abu Bakar, 672, 676, 680
Aswad ibn 'Abdi Yaguts, 178
Aswad ibn Abdul Aswad Al-Makhzumi, 207
Aswad ibn Hilal, 175
Aswad ibn Ka'ab Al-'Unsi, 590
Aswad ibn Naufal, 30
Attab ibn Usaid, 115-116
Ayyub ibn Wail Al-Rasibi, 178

B
Al-Baihaqi, 16, 497, 569, 579, 591, 750
Barra ibn Azib, 60
Barra ibn Malik r.a. 533-542,
Bilal ibn Rabah r.a., 101,-102, 104-119, 271, 290, 322, 629
Al-Bukhari, 18, 32-33, 52, 82, 126, 142, 168, 239, 256, 263, 274, 286, 294, 297, 316, 350, 355, 525, 528, 534, 562, 578, 585, 612, 644, 669, 715, 718, 748,
Busrah binti Gazwan, 522

D
Dainawar, 244
Al-Darimi, 169, 313
Al-Daruquthni, Imam, 420
Dukain ibn Haritsah, 386
Al-Dzahabi, Imam, 616

F
Fadhl ibn Abbas, 16, 514
Fathimah binti Al-Khaththab, 288
Fathimah binti Walid ibn 'Utbah, 750

G
Georgius, 372-373

H
Habib ibn Zaid r.a., 589-595
Al-Haitsami, 231, 562
Hajjaj ibn Yusuf Al-Tsaqafi, 679
Al-Hakim, 100, 143, 224, 230, 256-258, 271, 441, 562, 569
Hakim ibn Hazm, 318
Halimah Al-Sa'diyah, 654
Hamdan, 244
Hamzah ibn Abdul Muththalib r.a., 197-218, 448
Hamzah ibn Suhaib, 165
Hanzhalah, 663
Harits ibn Amir ibn Naufal, 455
Harits ibn Harb ibn 'Umayyah, 616
Harits ibn Hisyam, 115
Haritsah, 315, 318, 320
Hassan Al-Basri, 663
Hassan ibn Tsabit, 216, 339, 449, 455, 550, 620
Hasyim ibn 'Utbah ibn Abi Waqqash, 155
Heraklius, 323, 348, 630, 639
Hindun binti 'Amr, 582
Hindun binti Utbah, 208, 212
Hisyam ibn Hassan, 70
Al-Hudhair Al-Kataib, 556
Hudzaifah ibn Yaman r.a., 224, 226, 235-247
Husein ibn 'Ali r.a., 650

I

Ibn Abbas, 66, 115
Ibn Abi Hudzail, 260
Ibn Abi Mulaikah, 675
Ibn Abi Quhafah, 386
Ibn Abi Syaibah, 16, 115, 258, 579, 628
Ibn Asakir, 224, 384, 784
Ibn Hajar, 115, 767
Ibn Hani, 257
Ibn Ishaq, 24, 591
Ibn Katsir, 507
Ibn Majah, 71, 82, 185, 215, 257, 579
Ibn Sa'ad, 53, 66, 68, 168, 256, 467, 517, 612, 716
Ibn Shafiyyah, 764
Ibn Sirin, 470, 663
Ibn Ummu Abd, 227
Ibrahim a.s., Nabi, 32, 51, 63, 114, 174, 225, 252, 255
Ibrahim ibn Muhammad ibn Syurah-bil Al-Abdari, 51
Ikrimah ibn Abi Jahal, 263, 570
'Imran ibn Hushain r.a., 661-669
Isa a.s., Nabi, 333-335, 459

J

Jabir ibn Abdullah, 384, 436, 576, 578-579, 587, 750
Jadd ibn Qais, 585
Ja'far ibn Abi Thalib, 316, 324,327-341
Julas ibn Suwaid ibn Al-Shamit, 468-470

K

Ka'ab Al-Akhbar, 527
Ka'ab ibn Asad, 607
Ka'ab ibn Malik, 339, 509
Khabbab ibn Al-Arat r.a., 52, 281-292
Khadijah r.a., 32, 198, 318, 496
Khalid ibn Sa'id ibn Al-Ash, 30, 486-493
Khalid ibn Walid r.a., 257, 300, 351-382
Khubaib Al-Anshari, 194
Khubaib ibn Adi r.a., 453-463

M

Maimun ibn Mihran, 131
Majza'ah Al Bakari, 717
Malik ibn Ahyab, 30
Malik ibn Najjar, 497-498
Malik ibn Nuwairah, 375
Marwan ibn Hakam, 134, 439, 527, 638-639
Maryam, 333-335, 459
Miqdad ibn 'Amr r.a., 177-185
Mu'adz ibn Jabal r.a., 167-176, 277, 492, 582, 583, 748
Muawiyah ibn Yazid, 134, 366,
Mughirah ibn syu'bah, 32
Muhammad ibn Munkadir, 16
Muhammad ibn Ubaidillah Al-Arzami, 231
Muhkam ibn Thufail, 425, 638
Murrah ibn Ka'ab, 360, 444
Musailamah Al-Kadzab, 211, 260, 362-363, 421-427
Mush'ab ibn 'Umair, 39-53
Muslim, Imam, 16, 32-33, 52, 82, 126, 142-143, 168, 225, 227, 250, 256, 274, 314, 534, 562, 578, 598, 612, 628, 630, 644, 663, 669, 698, 715, 718, 748, 753
Al-Mustadrak, 569
Muththalib ibn Azhar, 30

N
Nadlar ibn Harits, 207
Nafi, 136
Al-Nasa'i, 579
Naufal ibn Khuwailid, 432
Negus, Raja, 329-335, 705, 739
Nu'man ibn Muqarrin, 244-245
Nusaibah binti Ka'ab, 590, 594-595

P
Perikles, 584
Pythagoras, 584

Q
Qa'qa' ibn 'Amr, 153
Qais ibn Sa'ad ibn Ubadah r.a., 383, 391
Qushay ibn Kilab, 444

R
Rabi'ah ibn Harits, 514
Rajjal ibn 'Unfuwwah, 420, 421, 424
Ray, 244

S
Sa'ad ibn Abi Waqqash r.a., 11, 139-158, 686
Sa'id ibn 'Amir r.a., 187-196
Sa'ad ibn Malik Al-Zuhri, 141
Sa'ad ibn Mu'adz, 49, 180, 215, 557-558, 603-612, 614, 698
Sa'ad Al-Qari, 467
Sa'ad ibn Rubai', 567
Sa'ad ibn 'Ubadah, 49, 386, 561, 607-608, 613-623
Salamah ibn Akwa' r.a., 665-670
Salamah ibn Rajā', 717
Sâlim Maula Abu Hudzaifah r.a., 747-755
Salman Al-Farisi r.a., 55-74
Salman ibn Ziad, 246
Shafiyyah binti 'Abdul Muththalib, 216
Shafwan ibn Umayyah, 237, 393-395, 397-398, 400-401
Shuhaib ibn Sinan, 160
Siba' ibn Abdul Uzza, 210
Socrates, 584
Su'da binti 'Auf, 435
Suhaib ibn Sinan r.a., 159-166
Suhail ibn 'Adi, 541
Suhail ibn 'Amr r.a., 703-711
Sumayyah binti Khayyath, 250-251, 254, 261, 263, 647
Al-Suyuthi, Imam, 28
Al-Sya'bi, 285, 478
Syahar ibn Hausyab, 170
Syurahbil ibn Hasanah, 492

T
Tha'mah ibn 'Adi, 207
Thufail ibn 'Amr Al-Dausi r.a., 727-734
Al-Tirmidzi, 116, 169, 227, 288, 312, 341, 430, 441, 497, 541
Tsabit ibn Aqram, 355
Tsabit ibn Qais r.a., 549-554
Thalhah ibn 'Ubaidillah r.a., 11, 43, 142-143, 429-441, 444, 447, 451, 566
Al-Thabrani, 18, 28, 68, 552, 565, 599

U
'Ubadah ibn Al-Shamit r.a., 273-280
Ubaid ibn 'Umair, 53, 127
Ubay ibn Ka'ab r.a., 6, 480, 597-601, 748
'Umair ibn Sa'ad r.a., 465-474

'Umair ibn Wahab Al-Jahmi r.a., 392-402
'Umar ibn 'Abdul Aziz, 679
'Umar ibn Al-Khaththab, 11, 67, 69, 72, 102, 123, 140, 168, 189, 206, 224, 278, 288, 299, 373, 379, 394, 396, 399, 422-423, 427, 438, 466, 530, 540, 571, 618-619, 626, 704, 722, 740-741, 755
Umayyah ibn Khalaf, 105-106, 108-109, 111-113, 207, 306, 393
Ummu Sulaim, 514, 534
Uqail ibn Abi Thalib, 516
Uqbah ibn Abi Mu'aith, 111, 207, 220,
'Urwah ibn Mas'ud Al-Tsaqafi, 705
'Utbah ibn Ghazwan r.a., 543-548
'Utsman ibn Affan, 11, 30, 132, 142, 230, 264, 436-437, 517, 566, 569, 572, 666, 675, 677
'Utsman ibn Mazh'un, 303, 313, 573
'Utsman ibn Thalhah, 43, 353
'Urwah ibn Amr, 448
'Urwah ibn Zubair, 393, 400,
Usaid ibn Al-Hudhair r.a., 47-49, 113, 555-563
Usamah ibn Zaid r.a., 322, 514, 625-633
Utsman ibn Mazh'un r.a., 303-313
Uyainah ibn Hishn Al-Fizari, 57, 667

W
Wahsyi ibn Harb, 207, 208, 210, 211, 216, 361
Walid ibn Mughirah, 307-309
Walid ibn 'Utbah, 207

Y
Yahya ibn Zakariya, 681-682
Yazid ibn Abi Sufyan, 366
Yazid ibn Zam'ah, 30

Z
Zaid ibn Al-'Ashim, 590
Zaid ibn Al-Khaththab r.a., 419-427, 754
Zaid ibn Arqam, 560
Zaid ibn Datsinah, 457-459
Zaid ibn Haritsah r.a., 315-326, 337, 348, 350, 354, 355, 627, 667, 749
Zaid ibn Tsabit r.a., 475-483, 715
Zainab, 322
Ziyad, 692
Zubair ibn 'Awwam r.a., 142, 181, 443-452

3. INDEKS UMUM

A
Al-Adab, 585
agama
- ajaran-ajaran —, 171
- asal-usul —, 62
- baru, 57, 80, 105, 116, 141, 147, 161, 204, 252, 323-324, 352, 404, 443, 486, 511, 558
- hakikat —, 252
- ilmu —, 731
- keagungan —, 10, 632, 707
- kebenaran —, 66
- majusi, 57, 61
- masuk — Islam, 46, 211, 332, 445, 558, 637, 739
- membela —, 96, 98, 142, 309-310, 406, 446, 481, 544, 561, 570, 689, 704, 708

memeluk —, 30, 48, 105, 237, 269, 329-330, 355, 482
nilai-nilai —, 410
syiar —, 112
Al-Ahad wa Al-Matsani, 341
'ajam, 166
Al-Akhbar Al-Thiwal, 721
Al-Asy'ariyyun, 715
Al-Aushah, 409

B
baiat
'Aqabah, 45-46, 168, 274, 344, 498, 509, 511, 557, 576, 582, 590, 593, 598, 614
Ridhwan, 666
Baina Yaday 'Umar, 38, 470
burung surga, 328

D
dakwah
Islam, 287, 544
mengemban —, 28
objek —, 21
prinsip-prinsip —, 10
Dala'il Al-Nubuwwah, 16, 579, 591
Al-Dhu'afa', 174
diyat, 242
Dzat Al-Riqa', 696

F
fai', 68, 83, 85, 620
fakih, 715
Fi Rihab 'Ali, 38

G
Ghafar, bani, 82
ghanimah, 15, 85, 209, 410, 433, 577, 619-620, 690

H
halaqah, 170
haq, 18, 216, 299, 693, 738
hasan, 25, 97, 115-116, 215, 288, 408, 622
Al-Hubb, 316
Al-Hilyah, 718
Hilyah Al-Auliya', 473, 767
hirrah, 532
hujjah, 424, 751

I
Ihya' 'Ulumiddin, 420

J
Al-Jarh wa Al-Ta'dil, 585
Jalula, 73
Jami' Al-Ahadis, 224
Al-Jami' Al-Kabir, 28, 53, 500
jizyah, 68, 545, 716

K
Al-Kabir, 96, 288, 599
Kanz Al-'Ummal, 748
keagungan
Islam, 56, 730
kadar — dan keluhuran Zat-Nya, 662
masa-masa —, 521
menyentuh — yang sebenarnya, 10
kebenaran
hakikat —, 35, 252, 406
jalan —, 304, 753, 761
membela —, 216, 266, 268, 352, 507
mencari —, 61, 66-67, 204, 388, 445
menuju — dan jalan yang lurus, 750

menyampaikan —, 20, 22
tanda-tanda —, 26
kesetiaan
membuktikan —, 124
terhadap agama, 637
Khabath, 298
Khawarij, kaum, 689-691
Khazraj, kaum, 276, 385, 496, 509, 598, 614, 616
Kufah, 192

M

Ma'rifah Al-Shahabah, 585, 668, 767
Majma' Al-Zawaid, 231, 330
manhaj, 122, 240, 252, 412, 450, 709, 758
Marj Shufar, pertempuran, 492
Al-Mathalib Al-'Aliyah(4303), 115
Mesir, 735, 737
mijmarah, 111
Misykatul Al-Mashabih (4899), 116
mukatabah, 65
Al-Mu'jam Al-Kabir, 68
Mu'jam Al-Ausath, 18
Al-Mu'talaf wa Al-Mukhtalaf, 420
Mushannaf Ibn Abi Syaibah, 115, 628
al-Mushannaf, 470, 579
Musnad Rabai', 116

P

perang
Badar, 49, 65, 111-112, 122, 146, 157, 178, 206, 208, 229, 259, 295, 336, 346, 392-394, 432-433, 455, 458, 466, 476, 499, 506-508, 516, 566, 576, 585, 605, 636, 656, 686, 704, 731
Dzatu Salasil, 294
Hudaibiyyah, 346
Hunain, 449, 511, 513, 619, 657
Jamal, 437, 440-441, 451, 646, 689
Jasr, 140
Khaibar, 346
Khandaq, 57, 66, 68, 242, 245, 259, 346, 478, 499, 606, 611, 731
Muraisi', 560
Qadisiyah, 467
Shiffin, 265-267, 291, 385, 388, 646, 650
Tabuk, 98, 232, 245, 259, 467
Tustur, 540, 717
Uhud, 49, 51-52, 62, 65, 142, 207, 209, 217, 241, 275, 290, 296, 352, 361, 422, 429, 433-434, 446, 477, 448, 476, 551, 560, 571, 576, 579, 586, 606, 636
Yamamah, 260, 419, 424, 426, 535, 551, 594, 638, 699, 700, 733, 753
Yarmuk, 368, 371, 380, 447, 710, 742

Q

qadhi, 412, 715
qana'ah, 86
qira'ah, 224
Quba, 64, 164

R

rabbani, 757
Rabadzah, 92, 97, 100, 669
rahiq, 375, 378
resimen
Ahwal, 153
Kharsa, 153
risalah
cahaya —, 11

kebenaran 19, 400
menjalankan — 58
menyampaikan —, 19, 37, 462
pembawa — 17, 24, 63
tugas — 709, 738

S

al-sabiqun 33
saifullah, pedang 372
sakaratulmaut 97, 176
salasil 293
Shahih Al-Bukhari 113
Shahih Ibn Hibban 96
Shahih Ibn Majah 71
Shahih Al-Nasa'i 226
Shahih wa Dha'if Jami' Al-Shaghir 94
Shahih wa Dha'if Sunan Abu Dawud 83
Al-Silsilah Al-Dha'ifah 16, 18, 24, 28, 32, 68, 185, 224, 227, 409, 492, 509, 711, 716
Al-Silsilah Al-Shahihah 18, 82, 165, 173, 224, 257, 258, 313, 341, 430, 501, 684, 750
singa
  yang menyembunyikan cakarnya 139, 141, 145, 150, 152
  Allah dan Rasul-Nya 197, 206, 212
  yang tak tertidur 354
  Quraisy 432
Al-Siyar 612
Sunan Al-Nasa'i bi Ahkam Al-Albani 579
Sunan Al-Nasa'i Al-Kubra 60
Syam 61
Syu'ab Al-Iman 497, 569, 750
Syu'aib Al-Arnauth 26

T

tahkim 689, 690, 718-720, 742
Takhrij Al-Iraqi 429
tanah haram 503-504
tawadhu 34, 232, 508
Al-Thabaqat Al-Kubra 33, 66, 467, 767
thulaqa 18, 703, 707, 708

U

Ukazh 728
ulul 'azmi 20, 31
uqiyah 109-110

W

Wafat Abu Bakr 431
Wasiat Utsman 58
wara' sifat 15, 27, 67, 73, 123, 165, 196, 236, 256, 279, 406, 470, 473, 546, 609, 662